DESA PUSTAKA INDONESIA

THE CRITIQUE OF PURE REASON

KRITIK ATAS AKAL BUDI MURNI

IMMANUEL KANT

THE CRITIQUE OF PURE REASON

KRITIK ATAS AKAL BUDI MURNI

IMMANUEL KANT

THE CRITIQUE OF PURE REASON
KRITIK ATAS AKAL BUDI MURNI

Diterjemahkan dari:

THE CRITIQUE OF PURE REASON

Immanuel Kant, 1781

Penulis	: Immanuel Kant
Penerjemah	: Supriyanto Abdullah
Pemeriksa Aksara	: Daru Wijayanti
Tata Letak	: Bayu
Kulit Muka	: Ardhi

PERPUSTAKAAN NASIONAL: Katalog Dalam Terbitan (KDT

ISBN :978-623-7381-83-9 (PDF)
IV, 666 halaman; 15 X 23 cm
Edisi: 2019

Edisi Digital Diterbitkan Oleh:

DESA PUSTAKA INDONESIA

Krajan 1, RT. 02, RW. 01, Soropadan, Pringsurat, Temanggung, Jawa Tengah.
desapustaka@gmail.com

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang memperbanyak atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari pihak penerbit. Setiap tindak pembajakan akan di proses sesuai hukum yang berlaku. Pengutipan untuk kepentingan akademis, jurnalistik, dan advokasi diperkenankan.

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDISI PERTAMA 1781 1
PENGANTAR EDISI KEDUA, 1787 10
PENDAHULUAN 37
DOKTRIN TRANSENDENTAL TENTANG UNSUR 61

BAGIAN PERTAMA
ESTETIKA TRANSENDENTAL. 62
BAGIAN I. Tentang Ruang. 65
BAGIAN II. Tentang Waktu 73
LOGIKA TRANSENDENTAL 105
Analitik Transendental 106

BUKU I. 107
BAB I
Tentang Jejak Transendental Hingga
Penemuan Semua Konsepsi Murni 108
tentang Pemahaman 108

BAB II
BUKU II 160
PENGANTAR 162
LOGIKA TRANSENDENTAL. 287
BAGIAN KEDUA
DIALEKTIKA TRANSENDENTAL. 287
PENGANTAR 288

BUKU I
TENTANG KONSEPSI AKAL BUDI MURNI 301

BUKU II
PROSEDUR DIALEKTIS 322
AKAL BUDI MURNI 322

BAB I

Tentang Paralogisme akal budi murni. 324

BAB II

Antinomi bagi Akal Budi Murni. 345

BAB III

Cita-cita Akal Budi Murni. 460

PENGANTAR EDISI PERTAMA 1781

Akal budi manusia dalam satu lingkup kognisinya dituntut untuk menjawab pertanyaan yang tidak dapat ditolak, karena pertanyaan itu diajukan oleh sifatnya sendiri, tetapi pertanyaan itu tidak bisa dijawab karena berada di luar kemampuan pikiran. Ia terperangkap ke dalam kesulitan ini bukan karena kesalahannya sendiri—tetapi berangkat dari beberapa prinsip yang tidak dapat dinafikan dari bidang pengalaman—di mana kebenaran dan kelayakannya pada saat yang sama dijamin oleh pengalaman. Dengan prinsip-prinsip ini, dalam rangka mentaati hukum alamnya sendiri, ia memunculkan kondisi asing yang semakin terasing. Tapi ia dengan cepat menemukan bahwa dengan cara ini, jerih payah tersebut tetap tidak pernah selesai, karena pertanyaan-pertanyaan baru tidak pernah berhenti untuk memunculkan diri; dan dengan demikian ia menemukan dirinya terpaksa meminta bantuan kepada prinsip-prinsip yang berada di luar wilayah pengalaman yang diterima oleh akal sehat tanpa penolakan. Dengan demikian ia terperangkap ke dalam kebingungan dan kontradiksi, dari mana ia menduga adanya kesalahan tersembunyi—yang bagaimanapun ia tidak dapat ditemukan—karena prinsip-prinsip yang digunakan tersebut melampaui batas-batas pengalaman yang tidak dapat diuji oleh kriteria tersebut. Arena kontes yang tak berujung ini disebut Metafisika. Waktu itu, ketika dia menjadi ratu dari semua ilmu pengetahuan; dan jika kita menggunakan kehendak bagi perbuatan kita, dia pasti layak untuk melakukannya, sejauh menyangkut pentingnya objekmateri sebagai gelar kehormatan. Demikianlah, sang waktu menunjukkan sejumlah penghinaan dan cemoohan padanya; dan sipir itu berduka, dan dengan sedih ditelantarkan, seperti kata Hekabe: Modo maxima rerum, Tot generis, potens natisque ... Nunc trahor exul, inops. [Ovid, Metamorphoses. Xiii]

Pada awalnya, pemerintahannya berada di bawah administrasi yang dogmatis yang merupakan despotisme mutlak. Tapi, ketika legislatif terus menunjukkan jejak aturan barbar kuno, kerajaannya secara pelahan runtuh, dan perang dalam negeri memperkenalkan pemerintahan anarki; sedangkan orang yang skeptis seperti suku-suku nomaden—yang membenci tempat tinggal permanen dan modus kehidupan yang menetap—menyerang dari waktu ke waktu dan telah mengorganisasikan diri ke dalam masyarakat sipil. Tapi jumlah mereka sangat kecil; dan dengan demikian mereka tidak bisa sepenuhnya berhenti untuk melakukan pengerahan tenaga dari orang-orang yang bertahan dalam membesarkan bangunan-bangunan baru, meskipun bukan di tempat yang menetap atau rencana yang seragam. Akhir-akhir ini, harapan untuk melihat bahwa sengketa tersebut akan diselesaikan dan legitimasi klaimnya ditegakkan melalui semacam fisiologi pemahaman manusia—sebagaimana yang diterapkan oleh Locke yang terkenal. Tetapi ternyata, meskipun ia menegaskan bahwa yang disebut ratu ini tidak bisa merujuk keturunannya ke sumber yang lebih tinggi berdasarkan pengalaman umum, keadaan tersebut tentu membawa kecurigaan atas klaimnya, karena silsilah ini tidak benar, sehingga dia bertahan dalam perkembangan klaimnya mengenai kedaulatan.

Dengan demikian, metafisika tentu jatuh kembali ke dalam konstitusi kuno dan dogmatisme yang telah membusuk, dan kembali menjadi menjengkelkan karena adanya penghinaan yang telah dilakukan untuk mempertahankannya. Saat ini, karena semua metode tersebut berdasarkan pada persuasi umum yang telah berusaha namun sia-sia, sehingga hasilnya hanyalah kelelahan dan sikap acuh tak acuh – sebagai induk dari kekacauan dan kegelapan di dunia ilmiah, tetapi pada saat yang sama merupakan sumber, atau setidaknya merupakan awal dari penciptaan kembali dan instalasi ulang sebuah keilmuan, ketika ia telah jatuh ke dalam kebingungan, ketidakjelasan, dan kesia-siaan dari usaha sungguh-sungguh yang telah dilakukan. Karena dalam kenya-

taannya dia telah bersikap tidak peduli terhadap pertanyaan tersebut, objek tersebut tidak bisa mengabaikan kemanusiaan.

Selain itu, kepura-puraan dan ketidakpedulian ini, betapa pun mereka mungkin mencoba untuk menyamarkan diri dengan asumsi bergaya populer dan melalui perubahan bahasa dalam mazhab tersebut, mau tidak mau ia jatuh ke dalam deklarasi metafisika dan proposisi yang mereka anut dengan memandangnya sebagai penghinaan. Pada saat yang sama, ketidakpedulian ini, yang telah muncul di dunia sains, dan yang berhubungan dengan jenis pengetahuan yang telah kita lihat kehancurannya, hal itu merupakan fenomena yang baik sehingga layak untuk memperoleh perhatian dan pemikiran kita. Hal ini jelas bukan merupakan efek dari kesembronoan, tetapi merupakan pertimbangan[1] yang matang terhadap zaman tersebut, yang lagi-lagi menolak untuk menggunakan pengetahuan ilusi, karena pada kenyataannya, ia merupakan panggilan bagi akal budi, yang sekali lagi telah melakukan sesuatu yang paling melelahkan dari semua tugas - yang berdasarkan pemeriksaan dan demi tegaknya kebenaran, mungkin akan aman untuk mengklaim tentang akal budi tersebut sambil menyatakan tentang semua asumsi dan pretensi yang tak berdasar, dengan cara yang tidak serampangan, tetapi berdasarkan hukum yang kekal dan tidak berubah. Penilaian ini merupakan penyelidikan yang kritis tentang akal budi murni.

---

1 Kami sangat sering mendengar keluhan tentang kedangkalan pada zaman sekarang dan pembusukan ilmu yang parah. Tapi saya tidak berpikir bahwa orang-orang yang bersandar pada landasan yang aman seperti matematika, ilmu fisika, dan lain lain, setidaknya paling layak untuk menerima celaan ini, tetapi karena mereka lebih suka mempertahankan ketenaran kuno mereka, dan dalam kasus yang terakhir, memang jauh melampaui penyelidikan ini. Hal yang sama juga terjadi dengan jenis kognisi yang lain, jika prinsip-prinsip tersebut tidak mapan. Dengan tidak adanya keamanan, ketidakpedulian, keraguan, dan kritik yang pedas ini, agaknya hal itu merupakan tanda-tanda kebiasaan yang mendalam dalam pemikiran. Zaman kita adalah zaman kritik, di mana semuanya harus dikritik, termasuk kesucian agama dan otoritas legislasi, yang oleh banyak orang dihormati sebagai landasan pembebasan dari pemeriksaan penilaian ini. Tapi, jika hal itu dibebaskan, mereka hanya akan menjadi sasaran kecurigaan, dan tidak akan memperoleh rasa hormat yang tulus, di mana akal budi hanya sesuai dengan hal-hal yang telah diuji dan menjalani pemeriksaan publik

Saya tidak memaksudkan semua ini sebagai kritik terhadap berbagai buku dan berbagai sistem, tetapi merupakan penyelidikan kritis terhadap bidang akal budi, dengan mengacu pada kognisi di mana ia berusaha untuk mencapainya tanpa bantuan pengalaman; dengan kata lain, sebagai solusi atas pertanyaan mengenai kemungkinan atau kemustahilan metafisika, dan penentuan asal-usul, serta tingkat dan batas ilmu ini. Semua ini harus dilakukan atas dasar beberapa prinsip. Jalan ini—satu-satunya jalan yang sampai sekarang masih tersisa—telah dimasukkan oleh saya; dan saya bersyukur kepada diri sendiri bahwa dengan cara ini saya telah menemukan penyebabnya, dan akibatnya menjadi modus dalam menghapus semua kesalahan yang sampai sekarang telah menjadikan akal budi bertentangan dengan dirinya sendiri, yakni dalam lingkup pemikiran non-empiris. Saya belum kembali kepada jawaban yang mengelak terhadap pertanyaan-pertanyaan tentang akal budi, dengan menuduh ketidakmampuan dan keterbatasan bidang pikiran; sebaliknya saya telah memeriksa bidang-bidang tersebut benar-benar berdasarkan prinsip yang jelas, dan setelah menemukan penyebab keraguan dan kontradiksi tentang akal budi tersebut, semua itu telah terpecahkan dengan kepuasan yang sempurna. Memang benar bahwa pertanyaan-pertanyaan ini belum dipecahkan sebagai dogmatisme, sebagaimana yang diinginkan oleh hasrat, karena ia hanya dapat dipuaskan melalui latihan seni magis, dan saya tidak memiliki pengetahuan tentang hal ini. Tapi semua ini juga tidak muncul di dalam batas-batas kekuatan mental kita, dan hal itu merupakan tugas filsafat untuk menghancurkan ilusi yang memiliki asal-usul mereka dari kesalahpahaman, apa pun harapan dan nilai yang diruntuhkan oleh penjelasannya sendiri.

Tujuan utama saya dalam menyelesaikan karya ini adalah ketelitian; dan saya berani untuk mengatakan bahwa tidak ada masalah metafisika yang tidak menemukan solusinya, atau setidaknya kunci solusinya dalam persoalan ini. Akal budi murni merupakan satu kesatuan yang sempurna; dan oleh karena itu, jika prinsip ini dikemukakan

olehnya dan terbukti tidak cukup untuk memberikan solusi, bahkan dari pertanyaan-pertanyaan di mana teori tentang akal budi itu dilahirkan, kita harus menolaknya, karena kita tidak bisa memastikan secara sempurna dalam kasus lain yang memadai. Ketika saya mengatakan hal ini, saya pikir saya melihat pada wajah pembaca adanya tanda-tanda ketidakpuasan yang bercampur dengan rasa muak—ketika ia mendengar deklarasi yang terdengar begitu sombong dan berlebihan—namun semua itu berada di luar perbandingan yang lebih moderat daripada yang dikemukakan oleh penulis paling umum dari program filsafat umum, di mana para ahli dogma mengaku telah menunjukkan sifat sederhana tentang jiwa, atau pentingnya wujud primal. Para ahli dogma seperti itu berjanji untuk memperluas pengetahuan manusia di luar batas pengalaman; sementara saya dengan rendah hati mengakui bahwa hal ini benar-benar berada di luar kemampuan saya. Alih-alih melakukan upaya tersebut, saya membatasi diri untuk melakukan pemeriksaan tentang akal budi saja beserta pikiran murninya; dan saya tidak perlu mencari jauh-jauh mengenai jumlah total kognisi, karena ia memiliki tempatnya sendiri di pikiran saya sendiri. Selain itu, logika umum menunjukkan kepada saya mengenai katalog lengkap dan sistematis mengenai semua operasi sederhana tentang akal, dan menjadi tugas saya untuk menjawab pertanyaan sejauh mana akal budi bisa melakukan sesuatu tanpa materi yang disampaikan dan bantuan yang diberikan oleh pengalaman. Begitu banyak kelengkapan dan ketelitian yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas ini. Tujuan yang ditetapkan di hadapan kita tidak diusulkan secara sembarangan, tetapi dipaksakan kepada kita oleh sifat kognisi itu sendiri. Pernyataan di atas berhubungan dengan soal pertanyaan kritis kita. Mengenai bentuk, ada dua kondisi yang sangat diperlukan, di mana setiap orang melakukan tugas kritik yang begitu sulit sebagaimana kritik tentang akal budi murni, yang mau tidak mau harus dilakukannya. Kondisi ini memiliki kepastian dan kejelasan. Mengenai kepastian, saya telah sepenuhnya meyakinkan diri saya bahwa dalam lingkup pemikiran, pendapat saja tidak dapat diterima, dan bahwa segala sesuatu yang memiliki kemiripan dengan hipotesis tidak boleh digunakan, karena tidak memiliki nilai dalam dis-

kusi tersebut. Karena merupakan persyaratan yang diperlukan dari setiap kognisi yang akan ditegakkan di atas dasar apriori, maka hal itu dianggap benar-benar diperlukan; terlebih lagi dalam kasus untuk menentukan semua kognisi apriori, dan untuk menjelaskan standar dan akibatnya misalnya, tentang semua kepastian filosofis. Apakah saya telah berhasil dalam melakukan sesuatu yang telah saya lakukan, itu adalah urusan penulis untuk mengemukakan landasan dan alasan tanpa menentukan apa yang memengaruhi persoalan tersebut di mana ia harus mempertimbangkannya. Tapi—jangan sampai apa pun yang mungkin telah dikatakan—mungkin akan menjadi penyebab keraguan dalam pikiran mereka, atau cenderung melemahkan pengaruh yang argumennya mungkin menghasilkan sesuatu yang sebaliknya, mungkin ia diperbolehkan untuk menunjukkan bagian-bagian yang barangkali akan menimbulkan ketidakpercayaan atau kesulitan, meskipun masalah tersebut tidak menyangkut tujuan utama dari penelitian ini. Dia melakukan ini semata-mata untuk menghapus keraguan dari pikiran pembaca yang mungkin akan memengaruhi penilaiannya terhadap karya tersebut secara keseluruhan, dan dalam kaitannya dengan tujuan utamanya. Saya tahu bahwa tidak ada penyelidikan yang lebih diperlukan bagi wawasan yang utuh mengenai sifat kemampuan mental yang kita sebut pemahaman, dan pada saat yang sama, untuk menentukan aturan dan batas penggunaannya, tidak seperti yang dilakukan dalam bab kedua dalam "*Transendental Analytic*" di bawah judul" "*Deduction of the Pure Conceptions of the Understanding*"; dan terhadap semua itu saya juga harus mengeluarkan banyak jerih payah, dan saya harap akan memberikan hasil. Pandangan yang digunakan, yang melangkah agak jauh ke dalam subjek tersebut, memiliki dua sisi, satu yang berkaitan dengan objek pemahaman murni, dan dimaksudkan untuk menunjukkan dan untuk membuat validitas objektif yang dapat dipahami dari konsepsi sebelumnya, dan dalam akal budi ini, ia membentuk bagian penting dalam Kritik tersebut.

Yang lain membahas tentang pemahaman murni itu sendiri, tentang kemungkinannya dan tentang kekuatan kognisinya, yaitu dari

sudut pandang subjektif; dan meskipun eksposisi ini sangat penting, pada dasarnya ia bukan merupakan tujuan utama dari karya ini, karena pertanyaan besar adalah apa dan seberapa banyak akal budi dan pemahaman, terlepas dari pengalaman, dan yang perlu diperhatikan adalah bukannya bagaimana kemungkinan tentang kemampuan akal budi tersebut. Karena yang terakhir merupakan penyelidikan terhadap penyebab dari efek tertentu, sehingga di dalamnya terdapat beberapa kemiripan hipotesis (meskipun, seperti yang akan saya tunjukkan pada kesempatan lain, faktanya tidak benar-benar seperti itu), akan terlihat bahwa dalam contoh ini, saya telah membiarkan diri saya untuk mengemukakan pendapat belaka, sehingga pembaca bebas untuk berpegang pada pendapat yang berbeda. Tapi saya mohon untuk mengingatkan dia bahwa jika deduksi subjektif dalam pikiran tidak menghasilkan keyakinan yang pasti seperti yang saya maksudkan, maka deduksi objektif yang merupakan karya yang sedang dibahas saat ini dalam segala hal akan memuaskan.

Mengenai kejelasan, pembaca memiliki hak untuk menuntut, pertama-tama tentang kejelasan diskursif atau kejelasan logis, yaitu atas dasar konsepsi, dan kedua, kejelasan intuitif atau kejelasan estetika dengan cara intuisi, yakni dengan contoh-contoh atau modus lain dari ilustrasi in concreto. Saya telah melakukan apa yang bisa saya lakukan untuk kejelasan jenis pertama. Ini sangat penting bagi tujuan saya; dan dengan demikian akan menjadi penyebab dari ketidakmampuan saya untuk melakukan keadilan bagi kebutuhan yang kedua. Saya hampir selalu merasa bingung begitu karya ini mengalami kemajuan, karena saya harus menjelaskan pertanyaan ini. Contoh dan ilustrasi yang selalu muncul kepada saya sangat diperlukan, dan dalam sketsa pertama tentang Kritik, pada dasarnya berada di tempat yang tepat. Tapi saya segera menyadari akan besarnya tugas yang harus saya selesaikan, dan banyak masalah di mana saya harus terlibat dengannya; dan seperti yang saya rasakan, bahwa penyelidikan kritis ini bahkan jika disampaikan dengan cara skolastik yang sangat kering dan panjang, saya

tidak menyarankan untuk menjelaskan masalah tersebut lebih banyak melalui contoh dan penjelasan, tetapi yang diperlukan hanya dari sudut pandang populer. Saya disarankan untuk menempuh jalan ini berdasarkan pertimbangan bahwa karya ini tidak dimaksudkan untuk digunakan secara populer, tetapi ditujukan untuk ilmu pengetahuan yang tidak memerlukan bantuan seperti itu, meskipun mereka selalu diterima, dan bahwa mereka secara material mengganggu tujuan saya saat ini.

Abbe Terrasson menyatakan dengan sangat adil bahwa jika kita menilai ukuran sebuah karya, penilaian itu bukan dari jumlah halaman, tetapi dari waktu yang kita butuhkan untuk membuat diri kita menguasainya, dan dapat dikatakan banyak buku yang jauh lebih tipis, bahkan sangat tipis. Di sisi lain, sehubungan dengan sistem kognisi spekulatif yang menyeluruh, yang berhubungan dengan prinsip tunggal, kita dapat mengatakan dengan keadilan yang sama: banyak buku yang akan menjadi lebih jelas jika buku itu tidak dimaksudkan untuk menjadi sangat jelas. Karena penjelasan serta contoh dan hal-hal lainnya dapat membantu untuk memberi kejelasan, ia dapat membantu kita dalam pemahaman bagian, tapi hal itu dapat mengalihkan perhatian, menghilangkan kekuatan mental dari pembaca, dan harus berada di jalannya dalam membentuk konsepsi yang jelas dari keseluruhan; karena ia tidak cukup cepat dalam melakukan survei terhadap sebuah sistem, dan pewarnaan serta hiasan yang diberikan kepadanya dapat mencegahnya dari mengamati artikulasi atau organisasi, yang merupakan pertimbangan yang paling penting ketika mempertimbangkan kesatuan dan stabilitas.

Sesungguhnya pembaca harus memiliki dorongan yang kuat untuk bekerja sama dengan penulis ini jika ia telah berniat untuk mendirikan sebuah bangunan lengkap dan kuat tentang ilmu metafisika, sesuai dengan rencana saat ini yang diletakkan di depannya. Metafisika, seperti yang diketengahkan di sini, adalah satu-satunya ilmu yang mengakui

kesempurnaan, dan dengan sedikit jerih payah, jika ia disatukan dalam waktu singkat; maka tidak ada yang akan tersisa bagi generasi mendatang kecuali tugas untuk menggambarkan dan menerapkannya secara didaktis. Karena ilmu ini tidak lebih dari inventarisasi semuanya yang diberikan kepada kita melalui akal budi murni, ia telah disusun secara sistematis. Tidak ada yang bisa luput dari perhatian kita; karena akal budi yang dihasilkan dari dirinya sendiri tidak bisa disembunyikan, tetapi harus dijelaskan oleh akal budi itu sendiri, sehingga kita segera menemukan prinsip umum tentang ide-ide yang kita cari. Kesatuan yang sempurna dari jenis kognisi ini, yang didasarkan pada konsepsi yang murni, dan tak terpengaruh oleh unsur empiris atau intuisi khusus yang mengarah kepada pengalaman yang positif, menjadikan kelengkapan ini tidak saja praktis, tetapi juga sangat diperlukan.

Sistem akal budi spekulatif murni seperti itu saya harap dapat dipublikasikan di bawah judul Metaphysic of Nature[2]. Isi dari karya ini (yang tidak ada separuhnya panjangnya) akan sangat jauh lebih kaya daripada Kritik ini, yang menemukan sumber dari kognisi ini dan mengekspos kondisi kemungkinannya, dan pada saat yang sama akan menjelaskan tentang fondasi bangunan ilmiah. Dalam karya ini, saya berusaha mendengarkan dengan sabar dan tidak berpihak pada pertimbangan; di sisi lain juga demi iktikad baik dan bantuan rekan dalam bekerja. Karena, betapapun lengkapnya daftar prinsip-prinsip dari sistem ini bagi Kritik tersebut, kebenaran dari sistem tersebut mengharuskan agar tidak ada konsepsi yang dideduksi yang tidak dihadirkan. Hal ini tidak dapat diketengahkan secara apriori, tetapi harus ditemukan secara bertahap; dan sementara sintesis konsepsi telah digunakan sepenuhnya dalam Kritik tersebut, dalam karya yang diusulkan harus menjadi kasus yang dianalisis dengan benar. Tapi hal ini lebih merupakan hiburan ketimbang jerih payah.

---

2 Berbeda dengan Metaphysic Ethic, karya ini tidak pernah dipublikasikan

PENGANTAR EDISI KEDUA, 1787

Apakah pembahasan tentang sebagian pengetahuan kita yang berada di dalam wilayah akal budi murni memperoleh kemajuan dengan kepastian yang tidak menyimpang—yang mencirikan kemajuan ilmu pengetahuan—kita akan dapat menentukan masalah tersebut. Jika kita menemukan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan metafisika yang tidak dapat memperoleh pemahaman tentang metode yang harus mereka ikuti; jika kita menemukan mereka setelah melakukan persiapan yang sangat rumit, yang selalu dibawa ke dalam sebuah pendirian sebelum tujuan itu tercapai, dan dipaksa untuk menelusuri kembali langkah-langkah mereka dan menyerang ke jalur yang baru, kita mungkin kemudian merasa cukup yakin bahwa mereka belum memperoleh kepastian dari kemajuan ilmu pengetahuan, dan mungkin lebih tepat dikatakan hanya merabaraba dalam gelap.

Dalam situasi ini, kita harus memberikan pelayanan penting terhadap akal budi jika kita baru berhasil menunjukkan jalan dimana di sepanjang jalan itu ia harus melakukan perjalanan, agar sampai pada tujuan, bahkan jika ia harus meninggalkan tujuan yang tanpa dipikirkan telah diusulkan bagi tercapainya tujuan itu. Logika tersebut telah melangkah maju melalui jalan yang meyakinkan ini—bahkan semenjak awal—yang tampak jelas berdasarkan fakta bahwa sejak zaman Aristoteles hingga kini belum mampu untuk memajukan langkah ini, dan dengan demikian, juga terhadap semua prestasi yang telah dilakukan. Sebab, jika beberapa orang di antara pemikir modern berpikir untuk memperbesar wilayahnya dengan memperkenalkan diskusi psikologis berdasarkan fakultasnya; seperti imajinasi dan kecerdasan, metafisika, diskusi tentang asal-usul pengetahuan dan berbagai jenis kepastian, sesuai dengan perbedaan objek (idealisme, skeptisisme, dan sebagainya), atau diskusi antropologi tentang prasangka, penyebab,dan jalan keluarnya: upaya ini berdasarkan sudut pandang penulis hanya menunjukkan ketidaktahuan mereka tentang sifat khas ilmu logis. Kita tidak

melebih-lebihkan, tapi mencela ilmu itu ketika kita melupakan batas masing-masing dan memungkinkan mereka untuk saling mengalaminya. Demikianlah, logika dalam keadaan tertutup dalam batas yang mengakui definisi itu sangat jelas; ia adalah ilmu yang tidak memiliki objek apa pun kecuali eksposisi dan bukti hukum formal dari semua pikiran, apakah ia bersifat apriori atau empiris, apa pun asal atau objeknya, dan apa pun kesulitannya, baik bersifat alami atau kebetulan, yang bertemu dalam pikiran manusia.

Keberhasilan awal dalam logika harus dikaitkan secara eksklusif dengan sempitnya lapangan ini, di mana abstraksinya mungkin atau lebih tepatnya harus berasal dari semua objek kognisi dengan perbedaan karakteristik mereka, di mana pemahaman tersebut hanya berurusan dengan dirinya sendiri dan dengan bentuknya sendiri. Jelaslah bahwa hal ini merupakan tugas yang jauh lebih sulit karena harus menembus ke dalam metode ilmu yang sudah pasti, di mana ia harus berurusan tidak saja dengan dirinya sendiri, tetapi juga dengan objek eksternal bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu, logika tersebut menjadi benar jika berbentuk Propaedeutis, dan sementara itu perlu bagi kita untuk melakukan sebuah penilaian yang benar berkaitan dengan berbagai cabang pengetahuan, dan pengetahuan substantif masih harus dicari hanya dalam ilmu yang benar, yaitu dalam ilmu-ilmu objektif.

Demikianlah, ilmu ini jika dapat benar-benar dapat disebut ilmu rasional, harus mengandung unsur dari sebuah kognisi apriori, dan kognisi ini berada dalam dua hubungan dengan objeknya. Entah ia harus menentukan konsepsi objeknya, yang harus disediakan dari luar, atau mungkin harus membangun realitasnya. Yang pertama bersifat teoritis, praktis, dan berupa kognisi rasional. Di dalam keduanya, unsur murni atau unsur apriori harus digarap terlebih dahulu, dan harus dengan hati-hati dibedakan dari yang diperoleh dari sumber lain. Metode lain hanya dapat menyebabkan kebingungan yang sulit diatasi. Matematika dan fisika adalah dua teori ilmu pengetahuan yang harus menentukan objek

mereka secara apriori. Yang pertama adalah apriori murni, yang terakhir adalah sebagian seperti itu, tetapi juga tergantung pada sumber-sumber kognisi yang lain. Di masa-masa awal, di mana sejarah memberi kita semua catatan; matematika sudah dimasukkan secara meyakinkan dalam bidang ilmu pengetahuan, di antaranya oleh orang-orang Yunani. Tetap saja tidak akan disangka bahwa mudah bagi ilmu ini untuk masuk ke dalam, atau lebih tepatnya untuk membangun bagi dirinya sendiri, sebagaimana jalan menuju kerajaan, seperti itulah halnya dengan logika, di mana akal budi hanya berurusan dengan dirinya sendiri. Sebaliknya, saya percaya bahwa ia harus tetap dijelaskan dengan panjang lebar, terutama di antara orang Mesir yang berada dalam tahap meraba-raba untuk mencari tujuan yang benar, dan bahwa ia direvolusi oleh ide yang menyenangkan dari satu orang, yang telah melakukan penyerangan di sepanjang waktu di mana ilmu ini harus mengikutinya, dan yang mengakui kemajuan yang tak terbatas. Sejarah revolusi intelektual ini jauh lebih penting hasilnya dibandingkan penemuan Tanjung Harapan yang terkenal, dan penulisnya yang belum diabadikan. Tapi Diogenes Laertius, dalam memberi nama para penemu beberapa unsur yang paling sederhana dalam geometri, unsur yang menurut pendapat biasa bahkan tidak perlu dibuktikan, menjelaskan bahwa perubahan yang diperkenalkan oleh indikasi pertama dalam jalan baru ini harus tampak sebagai yang paling penting bagi matematika dalam zaman tersebut, dan dengan demikian telah diabadikan agar tidak terlupakan. Sebuah cahaya baru pasti terlintas di benak manusia pertama (Thales, atau siapa pun namanya) yang menunjukkan sifat-sifat segitiga sama kaki. Karena ia menemukan bahwa tidaklah cukup untuk memikirkan angka, seperti yang ada di depan matanya, atau konsepsi tentang angka, sebagaimana yang ada dalam pikirannya, dan dengan demikian ia berusaha untuk mendapatkan pengetahuan tentang sifat-sifatnya, tetapi itu diperlukan untuk menghasilkan sifat ini melalui konstruksi apriori positif; dan bahwa untuk sampai pada kepastian kognisi apriori, ia tidak boleh menghubungkannya dengan objek lainnya, kecuali jika dari pene-

muannya sendiri, sesuai dengan konsepsinya, yang ditempatkan dalam objek tersebut. Sebuah periode yang lebih lama telah berlalu sebelum fisika masuk di jalan raya ilmu pengetahuan. Karena baru sekitar satu setengah abad sejak Bacon yang bijak memberi arah baru dalam studi fisika, atau lebih tepatnya, ketika yang lain sudah berada di jalur yang benar, dia menanamkan kekuatan baru untuk mengejar arah yang baru ini.

Di sini juga, seperti dalam kasus matematika, kita menemukan bukti tentang adanya revolusi intelektual yang cepat. Dalam pernyataan selanjutnya, saya akan membatasi diri kepada aspek empiris dalam ilmu pengetahuan alam. Ketika Galilei bereksperimen dengan bola dengan berat tertentu pada bidang yang miring, ketika Torricelli menjadikan udara untuk mempertahankan bobot yang telah dihitung terlebih dahulu agar menjadi setara dengan kolom air, atau ketika Stahl, di lain waktu, mengkonversi logam menjadi kapur, dan mengkonversi kapur ke dalam logam[3], dengan penambahan dan pengurangan unsur-unsur tertentu, maka terlihatlah titik terang oleh semua filsuf alam.

Mereka belajar bahwa akal budi hanya dapat merasakan sesuatu yang dibuatnya setelah melakukan rancangannya sendiri; sehingga hal itu tidak perlu diikuti, tetapi harus melanjutkan terlebih dahulu berdasarkan prinsip-prinsip penilaian menurut hukum sebangun, dan memaksa alam untuk menjawab pertanyaan tersebut. Terhadap pengamatan yang disengaja, yang dibuat sesuai rencana yang telah terbentuk sebelumnya, ia tidak dapat disatukan di bawah hukum yang diperlukan. Tetapi akal budi ini sangat memerlukannya dan membutuhkannya. Hanya prinsip-prinsip akal budi saja yang dapat memberikannya sesuai dengan fenomena keabsahan hukum, dan barulah ketika eksperimen diarahkan oleh prinsip-prinsip rasional, ia dapat memiliki manfaat yang nyata. Akal budi harus mendekati alam dengan pandangan dalam menerima informasi, namun bukan seperti karakter seorang murid yang

3 Saya di sini tidak mengikuti dengan seksama sejarah metode eksperimental, yang memang merupakan langkah pertama yang digunakan secara tidak jelas

mendengarkan semua hal yang dipilih gurunya untuk memberitahukan kepadanya, tapi sebagai seorang hakim yang memaksa para saksi untuk membalas pertanyaan-pertanyaan yang dia sendiri merasa cocok untuk diajukan. Dari ide tunggal inilah revolusi dianggap berasal darinya, di mana setelah meraba-raba dalam kegelapan selama berabad-abad, ilmu pengetahuan alam itu pada akhirnya berjalan melalui jalur kemajuan tertentu. Sekarang kita sampai pada metafisika, ilmu murni spekulatif yang benar-benar menempati posisi terisolasi dan sepenuhnya independen dari doktrin tentang pengalaman. Metafisika berkaitan dengan konsepsi belaka; tidak seperti matematika, yang memiliki konsepsi intuisi yang diterapkan,dan di dalamnya, akal budi adalah murid itu sendiri. Inilah ilmu yang tertua di antara ilmu-ilmu pengetahuan dan masih akan tetap bertahan, bahkan jika semua sisanya ditelan dalam jurang barbarisme yang menghancurkan. Tapi ia belum memiliki nasib baik untuk mencapai metode ilmiah yang meyakinkan. Hal ini akan menjadi jelas jika kita menerapkan uji yang telah kami usulkan di awal. Kami menemukan bahwa akal budi terus-menerus menunjukkan pendiriannya, ketika mencoba untuk mendapatkan sebuah metode apriori, bahkan tentang persepsi mengenai hukum-hukum yang menegaskan pengalaman yang paling umum. Kami merasa dipaksa untuk menelusuri kembali langkah-langkah dalam kasus yang tak terhitung banyaknya, dan meninggalkan jalan yang telah dilalui, karena hal ini tidak mengarah pada hasil yang diinginkan. Kami juga menemukan bahwa orang-orang yang terlibat dalam kegiatan metafisika tidak mampu untuk melakukan kesepakatan di antara mereka sendiri, tapi sebaliknya, ilmu pengetahuan ini muncul untuk memberikan arena khusus yang sesuai untuk menampilkan keterampilan atau latihan kekuatan dalam pertandingan yang menggelikan, yaitu sebuah bidang di mana tidak ada pejuang yang belum pernah berhasil mendapatkan satu inci tanah pun, di mana setidaknya tidak ada kemenangan yang belum pernah dimahkotai dengan kepemilikan permanen.

Hal ini membawa kita untuk menanyakan mengapa dalam metafisika, jalan yang pasti seperti yang ditempuh oleh ilmu pengetahuan, sampai sekarang belum ditemukan. Haruskah kita menganggap bahwa tidak mungkin untuk menemukannya? Lalu mengapa alam mengunjungi akal budi kita dengan aspirasi yang menggelisahkan sesudahnya, seolah-olah itu merupakan salah satu keprihatinan yang paling berat bagi kita? Di samping itu, betapa sedikit penyebab yang harus kita tempatkan terhadap keyakinan akal budi kita, jika ia meninggalkan kita dalam keadaann di mana sebagian besar dari kita ingin mengetahui kebenaran tersebut, dan tidak hanya itu, bahkan hal itu memikat kita untuk mengejar hantu yang hasilnya sia-sia, hanya untuk mengkhianati kita pada akhirnya? Atau, jika jalan tersebut sampai sekarang telah terjawab, indikasi apakah yang kita miliki untuk membimbing kita dalam penyelidikan yang baru, sehingga memungkinkan kita untuk berharap meraih sukses yang lebih besar di mana banyak pendahulu kita yang telah menghadapi kegagalan? Tampaknya bagi saya, contoh tentang matematika dan filsafat alam, seperti yang telah kita lihat, dibawa ke dalam kondisi mereka saat ini dengan revolusi yang tiba-tiba, yang cukup luar biasa untuk meningkatkan perhatian kita terhadap keadaan penting mengenai perubahan yang telah terbukti sangat menguntungkan mereka, dan hal ini mendorong kita untuk membuat percobaan dengan cara meniru mereka berdasarkan analogi dalam ilmu pengetahuan rasional yang sesuai dengan metafisika.

Dengan demikian, hingga kini telah diasumsikan bahwa kognisi kita harus sesuai dengan objek; tetapi semua upaya untuk memastikan sesuatu tentang benda-benda apriori dengan cara konsepsi, dan dengan demikian dapat memperluas jangkauan pengetahuan kita, telah gagal berdasarkan asumsi ini. Marilah kita membuat percobaan apakah kita bisa atau tidak untuk lebih berhasil dalam metafisika jika kita asumsikan bahwa objek harus sesuai dengan kognisi kita. Hal ini muncul di semua peristiwa agar sesuai dengan kemungkinan untuk mencapai tujuan yang akan kita raih, yakni setelah memperoleh pengertian tentang

objek tersebut secara apriori, untuk menentukan sesuatu dalam kaitannya dengan objek-objek ini, sebelum objek-objek itu diberikan kepada kita. Di sini kita mengusulkan untuk melakukan seperti yang dilakukan oleh Copernicus dalam upayanya untuk menjelaskan gerakan langit. Ketika ia menemukan bahwa ia tidak bisa membuat kemajuan dengan asumsi bahwa semua benda langit berputar mengitari penonton, ia membalik proses tersebut, dan mencoba eksperimen tersebut dengan asumsi bahwa penonton yang berputar, sementara bintang-bintang tetap berhenti. Kita dapat membuat percobaan yang sama sehubungan dengan intuisi objek. Jika intuisi harus sesuai dengan sifat benda, saya tidak melihat bagaimana kita bisa mengetahui apa pun tentang mereka secara apriori. Jika di sisi lain objek tersebut sesuai dengan sifat kemampuan intuisi kita, saya kemudian dapat dengan mudah membayangkan kemungkinan pengetahuan apriori seperti itu. Demikianlah, karena saya tidak bisa bersandar pada intuisi belaka, tetapi jika intuisi itu menjadi kognisi, maka kita harus merujuk pada intuisi, sebagai representasi terhadap sesuatu, sebagai objek, dan harus menentukan yang terakhir dengan cara yang pertama, di sini sekali lagi ada dua jalan yang terbuka bagi saya. Pertama, saya mungkin menganggap bahwa konsepsi, yang dengannya saya memengaruhi penentuan ini, yang sesuai dengan objek, dan dalam hal ini saya mereduksi kebingungan yang sama seperti sebelumnya; atau kedua, saya mungkin menganggap bahwa objek-objek tersebut, atau hal yang sama, yakni pengalaman, di mana saja seperti objek tertentu yang dikenali, telah sesuai dengan konsepsi saya, dan kemudian saya tidak kehilangan jalan untuk melanjutkannya.

Sesungguhnya pengalaman itu sendiri merupakan modus kognisi yang membutuhkan pemahaman. Di depan objek yang ditunjukkan kepada saya, yakni secara apriori, saya harus mengandaikan dalam diri saya hukum pemahaman yang dinyatakan dalam konsepsi apriori. Terhadap konsepsi ini, maka semua objek dari pengalaman tentu harus menyesuaikan diri. Sekarang ada objek-objek di mana akal dapat

memikirkannya, dan itu tentu saja bukan pengalaman, atau setidaknya tidak dapat diberikan sehingga akal memikirkan objek-objek tersebut. Upaya untuk memikirkan objek-objek ini selanjutnya akan memberikan sebuah tes yang sangat baik bagi metode baru pemikiran yang telah kita adopsi, dan yang didasarkan pada prinsip bahwa kita hanya mengenali hal-hal yang bersifat apriori yakni hal-hal yang kita sendiri menempatkannya di dalamnya.[4]

Upaya ini berhasil seperti yang kita inginkan, dan janji-janji terhadap metafisika, di bagian pertama, yaitu di mana ia sibuk dengan konsepsi apriori, dimana objek yang sesuai dapat diberikan melalui pengalaman, hal itu merupakan jalan yang ditempuh oleh ilmu pengetahuan tertentu. Karena dengan metode baru ini kita benar-benar dapat menjelaskan kemungkinan sebuah kognisi apriori, dan selebihnya untuk menunjukkan secara memuaskan hukum yang berada dalam sebuah apriori berdasarkan alam, sebagai kuantitas objek pengalaman, yang tanpanya tidak mungkin akan sesuai dengan prosedur yang sampai sekarang dianut. Tapi dari deduksi dalam bidang ini, yakni dari sebuah kognisi apriori di bagian pertama dari metafisika, kita memperoleh hasil yang mengejutkan, dan hasil tersebut dalam semua penampilan bertentangan dengan tujuan besar metafisika, yang dibahas di bagian kedua. Karena kita sampai pada kesimpulan bahwa kemampuan kogni-

---

4 Dengan demikian, metode ini sesuai dengan yang telah kami pinjam dari filsuf alam, yang merupakan pencarian terhadap unsur-unsur akal budi murni yang mengakui konfirmasi atau sanggahan melalui percobaan. Demikianlah, proposisi tentang akal budi murni, terutama ketika mereka melampaui batas pengalaman yang memungkinkan, tidak mengakui eksperimen kami terhadap objek-objek tersebut, seperti dalam ilmu alam. Oleh karena itu, berkaitan dengan konsepsi-konsepsi dan prinsip-prinsip yang kita asumsikan secara apriori, cara yang dapat kita tempuh adalah dengan melihat mereka dari dua sisi yang berbeda. Kita harus memandangnya sebagai satu konsepsi yang sama di satu sisi, dalam kaitannya dengan pengalaman sebagai objek indera dan pemahaman, dan di sisi lain dalam kaitannya dengan akal, yang terisolasi dan di luar batas-batas pengalaman, sebagai objek pikiran belaka. Sekarang jika kita menemukan bahwa ketika kita menganggap sesuatu dari sudut pandang ganda, hasilnya selaras dengan prinsip akal budi murni, tetapi ketika kita menganggap mereka dari satu titik pandang, akal buri berada dalam kontradiksi-diri , sehingga melalui eksperimen akan menunjukkan kebenaran mengenai perbedaan ini

si kita tidak dapat melampaui batas pengalaman yang memungkinkan, namun ini justru merupakan objek yang paling penting dari ilmu pengetahuan ini. Estimasi kognisi rasional kita bersifat apriori di mana yang bisa kita pahami adalah bahwa ia hanya memiliki hubungan dengan fenomena, dan bahwa hal-hal tersebut ada dalam diri mereka, sementara yang memiliki eksistensi nyata terletak di luar lingkup tersebut. Di sini kita memiliki kemampuan untuk menempatkan keadilan terhadap estimasi ini untuk melakukan pengujian. Untuk itu, ada kebutuhan yang mendorong kita untuk melampaui batas-batas pengalaman, dan dari semua fenomena itu memiliki kondisi tertentu, di mana akal budi benar-benar membutuhkan hal-hal seperti itu dalam diri mereka sendiri, untuk melengkapi serangkaian kondisi. Demikianlah, di satu sisi, jika muncul sesuatu ketika kita mengasumsikan bahwa kognisi kita sesuai dengan objeknya sebagai hal-hal yang ada dalam diri mereka sendiri, yang tidak bersyarat, maka ia tidak dapat berpikir tanpa kontradiksi. Dan di sisi lain, ketika kita mengasumsikan bahwa representasi kita terhadap hal-hal yang diberikan kepada kita tidak sesuai dengan hal-hal tersebut, karena mereka ada dalam diri mereka sendiri, tetapi bahwa objek-objek ini, seperti fenomena, sesuai dengan modus representasi kita, sehingga kontradiksi pun menghilang: kita kemudian harus yakin terhadap kebenaran dari apa yang kita mulai berdasarkan asumsi demi kepentingan eksperimen, kita mungkin melihatnya sebagai sesuatu yang mapan bahwa sesuatu yang tidak bersyarat tidak terletak dalam hal-hal seperti yang kita ketahui, atau karena mereka ditujukan kepada kita, tapi dalam hal-hal seperti itu, mereka ada dalam diri mereka sendiri, dan berada di luar jangkauan kognisi kita.[5]

Analisis yang dilakukan ahli metafisika yang memisahkan antara kognisi apriori murni menjadi dua elemen yang heterogen, yaitu kognisi berbagai benda misalnya fenomena, dan benda-benda yang ada dalam diri mereka. Dialektika menggabungkan hal ini sekali lagi yang selaras dengan gagasan rasional yang diperlukan dari yang tak bersyarat, dan

5 Penelitian terhadap akal budi murni ini memiliki kesamaan besar dengan penelitian yang dilakukan oleh ahli kimia, yang mereka sebut sebagai percobaan deduksi, atau biasanya disebut proses sintetik

menemukan bahwa keselarasan ini tidak pernah dihasilkan kecuali melalui perbedaan di atas, sehingga dapat disimpulkan sebagai keadilan.

Tapi, setelah kami menyangkal kekuatan akal budi spekulatif untuk membuat kemajuan di bidang yang luar biasa ini, kita masih harus tetap mempertimbangkan apakah tidak ada data mengenai kognisi praktis yang dapat memungkinkan kita untuk menentukan konsepsi transenden yang tidak bersyarat, untuk meningkat di luar batas semua pengalaman yang bersifat mungkin dari sudut pandang praktis, untuk mencapai tujuan besar dalam metafisika. Akal budi spekulatif dengan demikian menyediakan ruang bagi perluasan pengetahuan kita: dan jika ia harus meninggalkan ruang ini dalam keadaan kosong, tetap saja ia tidak bisa merampas kita dari kebebasan untuk mengisinya, jika kita bisa, dengan cara penggunaan data praktis, yang bahkan menantang kita untuk melakukan usaha ini.[6]

Upaya ini adalah untuk memperkenalkan sebuah revolusi lengkap dalam prosedur metafisika dengan mengikuti contoh dari ahli geometri dan filsuf alam, yang merupakan tujuan dari Critique of Pure Speculative Reason. Ini adalah risalah tentang metode yang akan diikuti, bukan sebuah sistem ilmu itu sendiri. Tapi pada saat yang sama, ia menandai dan mendefinisikan batas-batas eksternal dan struktur internal mengenai ilmu pengetahuan tersebut. Karena akal budi spekulatif murni memiliki keganjilan ini, maka dalam memilih berbagai objek pemikiran, ia

---

6 Hukum sentral mengenai gerakan benda-benda langit menunjukkan kebenaran dari apa yang ditunjukkan oleh Copernicus, pertama, hanya diasumsikan sebagai sebuah hipotesis, dan pada saat yang sama, terungkap bahwa kekuatan tak terlihat (gaya tarik Newton) yang menyatakan kekuatan di alam semesta yang bekerja bersama-sama. Yang terakhir ini selamanya tetap belum ditemukan, jika Copernicus tidak berkelana dalam percobaannya, yang bertentangan dengan indera tetapi masih proporsional dalam mencari gerakan yang diamati bukan dalam benda-benda langit, tetapi pada penonton. Dalam Kata Pengantar ini saya memperlakukan metode metafisika baru sebagai hipotesis dengan tujuan untuk menjelaskan tentang upaya pertama seperti perubahan metode, yang selalu bersifat hipotetis. Tapi dalam Kritik itu sendiri tidak akan diperlihatkan secara hipotetis, tapi secara apodeiktik, berdasarkan sifat representasi ruang dan waktu kita, dan berdasarkan konsepsi dasar tentang pemahaman

mampu menentukan batas-batas kemampuannya sendiri, dan bahkan memberikan pendataan lengkap mengenai kemungkinan modus dalam mengajukan masalah bagi dirinya sendiri, dan dengan demikian dapat menggambarkan seluruh sistem metafisika. Sebab, di satu sisi, dalam kognisi apriori, tidak ada yang harus dikaitkan dengan objek, tapi apakah subjek pemikiran berasal dari dirinya sendiri; dan di sisi lain alasannya adalah dalam kaitannya dengan prinsip-prinsip kognisi, sebuah kesatuan independen yang berbeda seperti dalam tubuh yang terorganisir, di mana setiap anggota memiliki eksistensinya untuk kepentingan yang lain, dan semuanya demi kepentingan masing-masing, sehingga tidak ada prinsip yang dapat dilihat dengan keamanan dalam satu hubungan, kecuali pada saat yang sama ia dilihat dalam kaitannya dengan seluruh penggunaan akal budi murni. Oleh karena itu, metafisika juga memiliki keunggulan ini, sebuah keuntungan yang tidak dimiliki oleh ilmu pengetahuan lain yang berkaitan dengan objek, sehingga jika dilakukan melalui jalan ilmu pengetahuan dengan cara kritik ini, kemudian dapat digunakan seluruh bidang kognisi, dan dengan demikian dapat menyelesaikan pekerjaannya, dan semua itu dapat digunakan oleh anak cucu sebagai modal yang tidak pernah dapat menerima akses baru. Karena metafisika hanya berurusan dengan prinsip tersebut, dan dengan keterbatasan lapangan kerjanya sendiri sebagaimana yang ditentukan oleh prinsip-prinsip ini, maka terhadap kesempurnaan ini ia merupakan ilmu dasar agar dapat diterapkan dengan adil, sebagaimana kata pepatah:

Nil Actum reputans, si pound superesset agendum.

Tapi tentu akan dipertanyakan, apakah jenis harta yang akan kita wariskan kepada generasi yang akan datang? Apakah nilai riil dari sistem metafisika ini yang dimurnikan dengan kritik, dan dengan demikian direduksi menjadi sebuah kondisi permanen? Pandangan sepintas terhadap karya ini akan mengarah pada anggapan bahwa penggunaannya

hanyalah bersifat negatif, yang hanya berfungsi untuk memperingatkan kita terhadap petualangan, dengan akal budi spekulatif, di luar batas pengalaman. Hal ini pada kenyataannya merupakan penggunaan utamanya. Tapi hal ini sekaligus mengasumsikan nilai positif ketika kita mengamati bahwa prinsip-prinsip yang dengannya akal budi spekulatif berusaha untuk melampaui batas-batasnya bukan dengan ekstensi, tetapi dengan kontraksi penggunaan akal budi, karena keduanya mengancam untuk memperpanjang batas sensibilitas yang merupakan lingkup yang tepat atas seluruh alam pikiran, dan dengan demikian menggantikan penggunaan akal budi murni.

Sejauh ini, karena kritik ini dikelilingi oleh akal budi spekulatif dalam batas-batas yang tepat, ia hanya bersifat negatif. Meskipun demikian, pada saat yang sama, ia dapat menghilangkan hambatan dan bahkan mengancam untuk menghancurkan penggunaan akal budi praktis, karena ia memiliki nilai positif dan sangat penting. Untuk mengakui hal ini, kita harus yakin bahwa ada penggunaan mutlak yang diperlukan oleh akal budi murni, yakni penggunaan moral, di mana ia pasti melampaui batas sensibilitas tanpa bantuan spekulasi, tetapi hanya membutuhkan jaminan terhadap efek dari spekulasi yang akan digunakannya, yang bertentangan dengan dirinya sendiri. Untuk menyangkal keuntungan positif dari fungsi dimana kritik ini memberikan absurditas kepada kita untuk menyatakan bahwa sistem kebijakan produktif tidak memiliki manfaat positif, karena tujuan utamanya adalah untuk mencegah kekerasan dimana warga negara memahami warga lainnya, sehingga masing-masing dapat meraih tujuannya dalam kedamaian dan keamanan.

Bahwa ruang dan waktu hanyalah merupakan bentuk intuisi yang masuk akal, dan karenanya kondisi keberadaan sebuah benda adalah sebagai fenomena; apalagi kita tidak memiliki konsepsi tentang pemahaman, dan akibatnya tidak ada unsur kognisi dalam berbagai hal, kecuali intuisi yang sesuai yang dapat diberikan dalam konsep ini; sehingga kita dapat memiliki kognisi dari suatu objek, sebagai sesuatu dalam

dirinya sendiri, tetapi hanya sebagai objek intuisi yang masuk akal, yaitu sebagai fenomena; semua ini terbukti di bagian analisis dari Kritik tersebut. Dan dari sini, keterbatasan tersebut memungkinkan kognisi spekulatif hanya sebagai objek pengalaman belaka, sebagai hasil yang diperlukan. Pada saat yang sama, harus diingat dengan hati-hati bahwa ketika kita menyerah kepada pengaruh pengenalan, kita masih memiliki kekuatan berpikir terhadap objek, sebagai hal-hal yang ada dalam diri mereka sendiri[7]. Karena, jika tidak, kita harus menegaskan tentang keberadaan sebuah wujud, tanpa adanya sesuatu yang muncul, maka akan menjadi tidak masuk akal.

Sekarang marilah kita berasumsi untuk sementara bahwa kita belum melakukan kritik ini dan oleh karena itu kita tidak menarik perbedaan antara hal-hal yang diperlukan sebagai objek pengalaman dan berbagai benda seperti apa adanya dalam diri mereka sendiri. Prinsip kausalitas tersebut dengan demikian merupakan konsekuensi dan mekanisme alam yang ditentukan oleh kausalitas, sehingga akan memiliki validitas mutlak dalam kaitannya dengan segala sesuatu sebagai penyebab yang efisien. Oleh karena itu, saya tidak dapat menegaskan mengenai satu keberadaan yang sama, misalnya jiwa manusia, bahwa kehendak itu bebas, namun pada saat yang sama tunduk pada hukum alami, yaitu tidak bebas, tanpa berada dalam kontradiksi yang bisa diraba. Karena, dalam kedua proposisi tersebut saya harus memandang jiwa dalam arti yang sama, yakni sebagai benda pada umumnya, seba-

---

7 Agar dapat memahami sepenuhnya sebuah objek, saya harus bisa membuktikan kemungkinannya, baik dari realitasnya sebagaimana dibuktikan oleh pengalaman, atau secara apriori melalui akal budi. Tapi saya bisa memikirkan apa yang saya sukai asalkan hal itu tidak bertentangan dengann diri saya sendiri; yaitu asalkan konsepsi saya merupakan pikiran yang masuk akal, meskipun saya mungkin tidak dapat menjawab tentang keberadaan objek yang sesuai dalam bentuk kemungkinan. Tapi sesuatu yang lebih diperlukan di hadapan saya dapat dihubungkan dengan validitas tujuan konsepsi tersebut, yang merupakan kemungkinan nyata, yakni kemungkinan lain yang logis. Namun kami tidak membatasi pada sumber teoritis kognisi sebagai sarana yang memuaskan bagi kebutuhan tambahan ini, tapi mungkin berasal dari sumber praktis

gai benda dalam dirinya sendiri – karena tanpa kritik sebelumnya, saya mau tidak mau harus menyatakannya. Di sisi lain, misalkan sekarang kita telah melakukan kritik ini dan telah belajar bahwa sebuah objek dapat dipahami dalam dua pengertian; pertama, sebagai sebuah fenomena, kedua, sebagai benda yang ada dalam dirinya sendiri; dan sesuai dengan deduksi dari konsepsi pemahaman ini, prinsip kausalitas yang hanya memiliki referensi dengan benda-benda menurut arti pertama. Kita kemudian melihat bahwa ia tidak mengalami kontradiksi dengan menegaskan bahwa kehendak dalam bidang fenomenal, dalam tindakan yang dapat terlihat, selalu taat kepada hukum alam, dan sejauh ini ia tidak memiliki kebebasan. Dan di sisi lain, ia merupakan bagian dari benda itu sendiri, yang tidak tunduk pada hukum, dan oleh karena itu ia memiliki kebebasan. Sekarang memang benar bahwa saya tidak bisa melakukannya melalui akal budi spekulatif, apalagi dengan pengamatan empiris, yang menyadari sepenuhnya bahwa jiwa saya adalah benda di dalam dirinya sendiri, dan akibatnya tidak dapat disadari sepenuhnya bahwa kebebasan adalah milik keberadaan yang saya anggap sebagai efek dari dunia indera. Sebab, untuk melakukannya, saya harus menyadari sepenuhnya bahwa yang ada adalah sebuah eksistensi, namun bukan dalam dimensi waktu karena saya tidak dapat mendukung konsepsi saya dengan intuisi apa pun, maka masalah ini menjadi mustahil.

Pada saat yang sama, ketika saya tidak bisa menyadari sepenuhnya, saya dapat berpikir tentang kebebasan yang mengatakan bahwa representasi saya itu setidaknya mengandung kontradiksi. Jika kita ingat perbedaan penting dari dua modus representasi (yang masuk akal dan intelektual) dan adanya keterbatasan akibat dari konsepsi pemahaman murni dan prinsip-prinsip yang muncul dari keduanya. Misalkan sekarang moralitas mensyaratkan kebebasan dalam arti ketat, sebagai bagian dari kehendak kita; maka asumsikanlah bahwa akal budi yang berisi kepraktisan tertentu, prinsip-prinsip asli apriori tertentu, yang benar-benar tidak mungkin tanpa pengandaian ini; dan asumsikanlah pada saat yang sama bahwa akal budi spekulatif telah mem-

buktikan bahwa kebebasan tidak dapat dipikirkan sama sekali. Dengan demikian, pengandaian moral harus memberi jalan kepada penegasan spekulatif, dan sebagai kebalikan darinya melibatkan kontradiksi yang jelas. Dan dengan kebebasan itu, maka moralitas harus menyerah pada mekanisme alam; karena negasi terhadap moralitas tidak melibatkan kontradiksi, kecuali berdasarkan presuposisi kebebasan. Sekarang moralitas tidak memerlukan kognisi spekulatif dalam kebebasan; cukuplah bahwa saya dapat memikirkannya, sehingga konsepsinya tidak mengandung kontradiksi, sehingga ia tidak mengganggu mekanisme alam. Bahkan kondisi ini tidak bisa memuaskan kita jika kita tidak belajar tentang arti ganda di mana benda-benda dapat digunakan; dan hanya dengan cara ini doktrin moralitas dan doktrin alam dibatasi oleh batas yang tepat. Terhadap hasil ini kita berutang budi kepada sebuah kritik yang memperingatkan kita tentang ketidaktahuan yang tidak dapat dihindari dalam kaitannya dengan benda-benda dalam diri mereka sendiri dan menetapkan batasan yang diperlukan mengenai kognisi teoritis terhadap fenomena tersebut.

Nilai positif dari prinsip-prinsip penting tentang akal budi murni dalam kaitannya dengan konsepsi Tuhan dan sifat jiwa yang sederhana mengakui contoh yang sama; tapi dalam hal ini saya tidak akan berpegang padanya. Saya bahkan tidak bisa membuat asumsi tentang kepentingan praktis moralitas yang memerlukan Tuhan, kebebasan, dan keabadian, jika saya tidak menyangkal akal budi spekulatif atas pretensinya terhadap wawasan transenden. Karena, sampai pada kesimpulan ini harus digunakan prinsip-prinsip yang pada kenyataannya hanya memperpanjang objek pengalaman yang masuk akal, dan tidak dapat diterapkan pada objek di luar lingkup ini tanpa mengubahnya menjadi fenomena, dan dengan demikian menghasilkan perluasan akal budi praktis murni yang mustahil. Oleh karena itu saya harus menghapus pengetahuan tersebut untuk memberikan ruang bagi keyakinan. Dogmatisme metafisika, yaitu anggapan bahwa mungkin saja untuk melangkah dalam metafisika tanpa kritik sebelumnya, adalah sumber

sejati dari ketidakpercayaan (selalu dogmatis) yang berlawanan dengan moralitas.

Jadi, meskipun mungkin tidak ada tugas yang sangat sulit untuk memberikan warisan kepada anak cucu dalam bentuk sistem metafisika yang dibangun sesuai dengan Critique of Pure Reason, namun masih ada nilai warisan tersebut yang tidak akan didepresiasi. Hal ini akan memberikan manfaat penting bagi akal budi dengan menggantikan kepastian metode ilmiah dengan metode meraba-raba secara acak tanpa berpedoman pada prinsip, yang sampai sekarang ditandai dengan studi metafisika. Ia akan memberikan sebuah manfaat penting bagi pikiran para pemuda yang mengajukan pertanyaan, dengan mendorong para peneliti untuk menggunakan kemampuannya dalam membudidayakan ilmu pengetahuan sejati, daripada menyia-nyiakannya seperti yang terjadi pada saat ini, berdasarkan spekulasi yang tidak pernah memberikan hasil, atau berdasarkan upaya untuk menciptakan ide-ide dan pendapat yang baru. Tapi, di atas segalanya, ia akan memberi manfaat yang tak ternilai bagi moralitas dan agama, dengan menunjukkan bahwa semua keberatan yang mendesak tersebut dapat dibungkam untuk selamanya dengan metode Sokrates yang mengatakan dengan membuktikan ketidaktahuan para penentang tersebut. Karena ketika dunia belum memiliki system, dan tidak diragukan lagi tidak akan pernah memiliki sistem metafisika dari satu jenis atau jenis yang lain, maka menjadi keprihatinan yang sangat dalam bagi filsafat karena tidak berdaya dalam menutup sumber kesalahan.

Perubahan penting dalam bidang ilmu ini kehilangan kekayaannya yang sangat berharga, di mana akal budi spekulatif mengakuinya, yang dengan cara apa pun tidak terbukti merugikan kepentingan umum bagi kemanusiaan. Keuntungan dimana dunia telah memperolehnya dari ajaran tentang akal budi murni sama sekali tidak terganggu. Kerugian pun terjadi, karena monopoli mazhab, tetapi bukan di tingkat yang menyentuh kepentingan umat manusia. Saya bertanya kepada para

dogmatis yang paling keras kepala, apakah bukti keberadaan lanjutan tentang jiwa setelah mati, yang berasal dari kesederhanaan substansinya; kebebasan kehendak yang bertentangan dengan mekanisme alam, yang berasal dari perbedaan halus namun impoten akan kebutuhan praktis subjektif dan objektif; atau tentang keberadaan Tuhan, yang disimpulkan dari konsepsi ens realissimum, kontingensi dari perubahan, dan perlunya penggerak utama yang pernah mampu melewati luar batas mazhab untuk menembus pikiran publik atau sebagai latihan untuk memengaruhi keyakinannya. Harus diakui bahwa hal ini tidak pernah terjadi, dan bahwa ketidakmampuan memahami seperti itu bersifat umum dan merupakan spekulasi yang lembut, yang tidak pernah dapat diharapkan untuk memperoleh tempat. Sebaliknya, sudah jelas bahwa harapan hidup di masa depan muncul dari perasaan yang ada di dada setiap orang, yang untuk sementara waktu tidak memadai untuk memenuhi tuntutan naluriahnya. Dengan cara seperti itu, tidak dapat diragukan lagi bahwa eksposisi yang jelas terhadap tugas tersebut bertentangan dengan semua klaim tentang kecenderungan yang menimbulkan kesadaran akan kebebasan, dan bahwa tatanan yang tertib, keindahan, dan berjalannya takdir, di mana-mana ditampilkan di alam semesta, yang menimbulkan keyakinan akan kekuasaan Sang Pencipta yang bijaksana dan Mahabesar di alam semesta. Seperti itulah asal-usul keyakinan umum umat manusia, sejauh mereka tergantung pada alasan rasional. Dan kekayaan publik ini tidak saja tidak terganggu, bahkan diangkat kepada kepentingan yang lebih besar, dengan doktrin bahwa mazhab tidak punya hak untuk merebut bagi dirinya sendiri wawasan yang lebih mendalam ke dalam kekhawatiran manusia secara umum daripada yang pernah terjadi, di mana sejumlah besar manusia pernah kita tempatkan dalam estimasi yang paling tinggi, yang tanpa kesulitan telah mereka capai, sehingga mazhab harus membatasi diri dalam perluasan yang bersifat universal yang dapat dipahami; dan dari sudut pandang moral, terdapat bukti yang berlimpah yang memuaskan.

Oleh karena itu, perubahan hanya memengaruhi pretensi arogan

dalam mazhab, yang dengan senang hati akan mempertahankan kepemilikan eksklusif mereka sendiri, kunci kebenaran yang mereka sampaikan kepada publik.

Quod mecum nescit, solus Vult scire videri.

Pada saat yang sama, ia tidak merenggut gelar filsuf spekulatif menjadi satu-satunya deposan ilmu yang menguntungkan masyarakat tanpa pengetahuan, maksud saya, Critique of Pure Reason. Persoalan ini memang tidak pernah bisa menjadi populer dan memang tidak memiliki peluang untuk menjadi populer; karena perangkat argumen yang mendukung kebenaran yang berguna hanya memberikan sedikit kesan di benak masyarakat sebagai sebuah keberatan yang sama rumitnya, yang diajukan terhadap kebenaran ini. Di sisi lain, karena keduanya pasti memaksa diri pada setiap orang yang naik ke ketinggian spekulasi ini, maka menjadi tugas nyata bagi mazhab tersebut untuk masuk ke dalam penyelidikan menyeluruh terhadap hak-hak akal budi spekulatif, dan dengan demikian dapat mencegah skandal yang bertentangan dengan metafisika, cepat atau lambat pasti akan berpengaruh kepada massa. Hanya dengan Kritik saja maka metafisika (dan dengan demikian teologi juga) bisa diselamatkan dari kontroversi ini dan dari penyimpangan akibat dari doktrin-doktrin mereka. Kritik saja bisa menyerang pukulan pada akar materialisme, fatalisme, ateisme, kebebasan berpikir, fanatisme, dan takhayul, yang secara universal sangat merugikan; serta idealisme dan skeptisisme yang berbahaya bagi mazhab-mazhab, namun hampir dapat sampai kepada publik. Jika pemerintah berpikir dengan benar untuk ikut serta menangani urusan belajar, hal itu akan lebih sesuai dengan kebijaksanaan bagi kepentingan ilmu pengetahuan serta bagi masyarakat untuk mendukung kritik semacam ini, dimana jerih payah akal budi dapat dibentuk secara tegas daripada mendukung despotisme konyol dalam mazhab, yang menimbulkan teriakan keras akan bahaya bagi masyarakat atas kerusakan jaring laba-laba, di mana

publik tidak pernah memperhatikannya, dan hilangnya hal tersebut tidak pernah bisa dirasakan.

Ilmu pengetahuan kritis ini tidak bertentangan dengan prosedur dogmatis mengenai akal budi dalam kognisi murni; karena kognisi murni harus selalu bersifat dogmatis, yaitu harus berada dalam batasan yang ketat dalam prinsip-prinsip apriori yang pasti, tetapi untuk dogmatisme, yaitu dengan anggapan bahwa sangat mungkin untuk membuat kemajuan dengan kognisi murni, berasal dari konsepsi filsafat berdasarkan prinsip-prinsip dimana akal budi telah lama terbiasa menggunakannya, tanpa terlebih dahulu bertanya dalam hal apa dan dengan alasan apa ia muncul ke dalam prinsip-prinsip ini. Dogmatisme dengan demikian merupakan prosedur dogmatis bagi akal budi murni tanpa memerlukan kritik sebelumnya terhadap kekuatannya sendiri, dan bertentangan dengan prosedur ini, sehingga kita tidak boleh meminjamkan wajah siapa pun untuk menunjukkan kedangkalan dalam merebut popularitas bagi dirinya sendiri atau untuk menunjukkan skeptisisme yang menciptakan karya pendek dengan kandungan ilmu metafisika. Sebaliknya, kritik kita merupakan persiapan yang diperlukan bagi sistem menyeluruh dalam metafisika ilmiah yang harus melakukan tugas yang sama sekali apriori, demi kepuasan akal budi spekulatif, dan karena itu harus diperlakukan secara tidak populer, tapi secara skolastik.

Dalam melaksanakan rencana yang dianjurkan dalam Kritik ini, yaitu dalam sistem masa depan metafisika, kita harus meminta bantuan dari metode yang ketat dari Wolf yang terkenal, tokoh terbesar dari semua filsuf dogmatis. Dia adalah orang pertama yang menunjukkan perlunya membangun prinsip-prinsip yang mapan, yang dengan jelas mendefinisikan konsepsi kita, dan memiliki arah yang sangat jelas, bukan dengan gegabah melompat pada kesimpulan. Contoh yang ia paparkan disajikan untuk membangkitkan semangat penyelidikan yang mendalam dan menyeluruh yang belum padam di Jerman. Dia secara khusus menetapkan dengan baik dalam memberikan karakter yang be-

nar-benar ilmiah bagi studi metafisika, dan tentu terpikir olehnya untuk mempersiapkan tempat bagi kritik organum, yaitu akal budi murni itu sendiri. Bahwa ia gagal untuk memahami perlunya prosedur tersebut tentu disebabkan oleh modus dogmatis dalam pemikiran yang menandai zamannya, dalam hal ini para filsuf pada zamannya, dan beberapa kali sebelumnya tidak saling mencela satu sama lain. Mereka yang menolak metode Wolf dan yang menolak Critique of Pure Reason tidak memiliki tujuan lain kecuali untuk menyingkirkan belenggu ilmu pengetahuan, untuk mengubah kerja menjadi olahraga, kepastian menjadi opini, dan filsafat menjadi philodoxy.

Dalam edisi kedua ini, saya telah berusaha sejauh mungkin untuk menghapus kesulitan dan ketidakjelasan yang tanpa kesalahan dari pihak saya, dan barangkali telah memunculkan banyak kesalahpahaman,bahkan di antara para pemikir yang cerdas. Dalam proposisi itu sendiri, dan dalam pemaparan yang dengannya pemaparan itu didukung, serta dalam bentuk dan seluruh rencana kerja, saya telah menemukan berbagai hal untuk mengubahnya; yang harus dikaitkan sebagian dengan pemeriksaan panjang dimana saya telah menerapkannya secara keseluruhan sebelum menawarkannya kepada publik dan menawarkan sebagian dari sifat kasus ini. Karena akal budi spekulatif murni adalah struktur organik di mana tidak ada yang terisolasi atau bersifat independen, tapi setiap bagian tunggal sangat penting untuk semua bagian lainnya; dan karenanya ada ketidaksempurnaan meski hanya sedikit, apakah itu cacat atau kesalahan positif, tidak akan mengkhianati dirinya dalam penggunaannya. Selanjutnya saya berharap bahwa sistem ini akan mempertahankan karakter yang tidak dapat diubah di masa depan. Saya cenderung untuk menyambut kepercayaan ini, bukan karena kesombongan, tetapi karena bukti-bukti, dan ketika kita melanjutkannya, pertama dari unsur-unsur yang paling sederhana sampai dengan seluruh akal budi murni yang lengkap, dan kemudian mundur dari keseluruhan kepada setiap bagian.

Kami menemukan bahwa upaya untuk membuat perubahan meski hanya sedikit di setiap bagian, pasti akan menimbulkan kontradiksi, tidak hanya dalam sistem ini, tetapi juga dalam akal budi manusia itu sendiri. Pada saat yang sama, masih terdapat banyak ruang untuk perbaikan dalam mengemukakan doktrin yang terkandung dalam karya ini. Dalam edisi ini, saya telah berusaha untuk menghapus kesalahpahaman dari bagian estetika, khususnya yang berkaitan dengan konsepsi waktu; untuk menghilangkan ketidakjelasan yang telah ditemukan dalam deduksi berdasarkan konsepsi pemahaman; untuk memenuhi kebutuhan keinginan yang seharusnya menjadi bukti yang cukup dalam untuk menjelaskan prinsip-prinsip pemahaman murni; dan terakhir, untuk menghindari kesalahpahaman tentang paralogisme sebelum adanya psikologi rasional. Di luar poin ini, bagian utama kedua dari "Transendental Dialectic", saya belum menjelaskan perubahan yang saya lakukan,[8] sebagian karena kurangnya waktu, dan sebagian karena saya tidak menyadari bahwa sebagian dari sisanya telah menimbulkan kesalahpahaman di kalangan kritikus cerdas dan tidak memihak. Di sini saya tidak memberikan pujian atas prestasi mereka, tapi sesungguhnya

---

8 Satu-satunya tambahan, demikianlah ia disebut dengan benar, hanyalah ada dalam metode pembuktian di mana saya telah melakukannya dalam edisi ini, yang terdiri dari sanggahan baru terhadap idealisme psikologis, dan penjelasan yang ketat, mungkin satu-satunya penjelasan, karena saya percaya tentang realitas objektif intuisi eksternal. Meskipun idealisme dianggap tidak berbahaya, dan meskipun pada kenyataannya tidak seperti itu, dalam rangka meraih tujuan penting dalam metafisika, ia tetap merupakan skandal bagi filsafat, dan akal budi manusia pada umumnya harus mengasumsikan keberadaan benda-benda eksternal bagi diri kita sendiri (namun kita memperoleh seluruh materi kognisi dari indera internal), dan tidak dapat menentang bukti yang memuaskan bagi setiap orang yang mungkin membahas masalah tersebut. Karena ada beberapa ketidakjelasan ekspresi dalam penjelasan seperti yang dinyatakan dalam teks, saya merencanakan untuk mengubah bagian dalam pertanyaan ini sebagai berikut:

"Tapi sifat permanen ini tidak bisa menjadi intuisi bagi saya. Karena semua landasan yang menentukan bagi keberadaan saya yang tidak dapat ditemukan dalam diri saya adalah representasi, dan dengan demikian ia memerlukan sifat permanen yang berbeda dari mereka yang dapat menentukan keberadaan saya dalam kaitannya dengan perubahan mereka, yaitu keberadaan saya dalam dimensi waktu, dimana mereka dapat berubah."

saran-saran mereka telah hadir dalam karya itu sendiri.

Mungkin yang sangat mendesak adalah hal-hal yang bertentangan dengan bukti ini sehingga bagaimanapun juga, saya hanya menyadari apa yang ada di dalam diri saya, yaitu representasi saya terhadap benda-benda eksternal sehingga akibatnya harus selalu tidak pasti, apakah ia sesuai dengan representasi ini atau tidak, atau secara eksternal tidak ada dalam diri saya. Tapi saya sadar, melalui pengalaman internal dari keberadaan saya dalam dimensi waktu (akibatnya juga dalam penentuan yang terakhir), dan hal itu lebih dari sekadar kesadaran sederhana dalam representasi saya. Hal ini pada kenyataannya sama dengan kesadaran empiris bagi keberadaan saya yang hanya dapat ditentukan dalam kaitannya dengan sesuatu, dimana untuk sementara waktu terhubung dengan keberadaan saya dan berada di luar diri saya. Kesadaran mengenai keberadaan saya dalam dimensi waktu ini, dengan demikian identik dengan kesadaran dalam hubungannya dengan sesuatu yang bersifat eksternal dengan diri saya, dan oleh karena itu pengalaman bukan fiksi, akal budi bukan imajinasi yang tak terpisahkan yang menghubungkan sesuatu yang eksternal dengan perasaan internal saya. Karena indera eksternal berada dalam dirinya sendiri, hubungan intuisi dengan sesuatu yang nyata bersifat eksternal bagi saya; dan realitas ini merupakan sesuatu yang bertentangan dengan imajinasi, yang hanya didasarkan pada hubungan yang tak terpisahkan dengan pengalaman internal sebagai syarat bagi kemungkinannya. Jika dengan kesadaran intelektual mengenai keberadaan saya berada dalam representasi: maka saya adalah yang menyertai semua penilaian saya, dan semua operasi dari pemahaman saya, pada saat yang sama bisa menghubungkan penentuan keberadaan saya melalui intuisi intelektual, maka kesadaran yang ada kaitannya dengan sesuatu yang bersifat eksternal dengan diri saya tidak akan diperlukan. Namun intuisi internal di mana pun keberadaan saya dapat ditentukan, meskipun

diawali dengan kesadaran intelektual murni, hal itu sangat masuk akal dan terikat dengan kondisi waktu. Oleh karena itu dalam menentukan keberadaan saya, dan akibatnya terhadap pengalaman internal saya sendiri, harus bergantung pada sesuatu yang permanen yang tidak ada dalam diri saya, yang hanya ada dalam sesuatu yang eksternal dari diri saya, sehingga saya harus memandang diri saya memiliki hubungan dengannya. Jadi,realitas indera eksternal tentu berkaitan dengan indera internal agar memungkinkan untuk memiliki pengalaman yang bersifat umum, yaitu saya menyadari bahwa ada hal-hal eksternal pada diri saya dalam kaitannya dengan perasaan saya, karena saya sendiri berada dalam waktu tertentu.

Namun, untuk memastikan apakah objek intuisi itu, yang bersifat eksternal bagi saya, benar-benar memiliki hubungan. Dengan kata lain, intuisi apakah yang dimiliki oleh indera eksternal dan bukan hanya merupakan imajinasi, sehingga saya harus memiliki jalan lain dalam setiap kasus tertentu, dalam kaitannya dengan aturan-aturan yang menurut pengalaman umum (bahkan pengalaman internal) berbeda dengan imajinasi, dan yang selalu didasarkan pada proposisi bahwa pengalaman eksternal itu benar-benar ada. Kita dapat menambahkan pernyataan bahwa representasi dari sesuatu yang permanen yang ada tidak sama dengan representasi permanen; karena representasi itu mungkin sangat bervariasi dan berubah-ubah, karena semua representasi kita, bahkan materi, tidak mengacu pada sesuatu yang permanen, sehingga sangat berbeda dengan semua pernyataan saya dan bersifat eksternal bagi saya, keberadaan yang tentu saja menentukan keberadaan saya sendiri, dan ia merupakan salah satu pengalaman, yakni pengalaman yang bahkan tidak akan mungkin bersifat internal. Bahkan pada saat yang sama, sebagian bersifat eksternal. Terhadap pertanyaan bagaimana? kita tidak lebih mampu untuk menjawabnya karena secara

umum kita berpikir secara stasioner dalam waktu, dimana koeksistensinya berubah-ubah, yang menghasilkan konsepsi tentang perubahan.

Dalam usaha untuk membuat pernyataan agar pandangan saya dapat dimengerti, saya telah dipaksa untuk meninggalkan atau meringkas berbagai bagian yang tidak penting demi sempurnanya karya tersebut. Tetapi banyak pembaca yang menganggapnya berguna dalam hal lain, sehingga mereka tidak mau ketinggalan. Kerugian yang sepele ini, yang tidak bisa dihindari tanpa mempertebal buku hingga melampaui batas, mungkin dilakukan demi kesenangan pembaca. Dengan membandingkan edisi pertama, saya harap akan diimbangi dengan kejelasan yang lebih besar dibandingkan penjelasan yang sudah diberikan. Saya telah mengamati dengan senang hati dan rasa syukur di halaman-halaman berbagai ulasan dan risalah, bahwa semangat penyelidikan yang mendalam dan menyeluruh tidak pernah padam di Jerman, meskipun mungkin telah diabaikan dan didiamkan selama beberapa waktu melalui irama modis dalam berpikir, yang memberikan nuansa kejeniusan, dan bahwa kesulitan yang menimpa jalur kritik belum dapat dicegah oleh para pemikir energik dan para pemikir cerdas untuk membuat diri mereka menjadi tuan bagi ilmu pengetahuan akal budi murni yang ditempuh melalui jalur ilmu pengetahuan yang tidak populer ini, tapi bersifat skolastik, dan diharapkan keberadaannya akan tetap abadi atau memiliki nilai yang tinggi.

Terhadap orang-orang yang memiliki komitmen seperti itu, yang dengan senang hati menggabungkan prestasi dengan bakat yang luar biasa, dimana saya sendiri tidak yakin apakah saya memiliki bakat tersebut, saya menyerahkan kepada mereka tugas untuk menghapus ketidakjelasan yang mungkin masih ada dalam pernyataan tentang doktrin saya. Sebab, dalam kasus ini, bahayanya tidak terletak pada penolakan, tetapi terletak pada kesalahpahaman. Bagi saya sendiri, saya harus menjauhkan diri saya dari kontroversi tersebut meskipun saya harus

hati-hati dalam memperhatikan semua saran, baik dari teman atau lawan, yang mungkin digunakan dalam elaborasi masa depan dalam sistem Propaedeutic ini. Karena saat bersusah payah menyelesaikan karya ini, saya telah melangkah cukup jauh dalam beberapa tahun, dan di bulan ini saya telah mencapai umur 64 tahun, sehingga sangat perlu bagi saya untuk menghemat waktu, karena saya harus melaksanakan rencana saya untuk mengelaborasi metafisika alam maupun moral, berdasarkan kebenaran prinsip yang ditetapkan dalam Critique or Pure Reason ini, baik yang bersifat spekulatif maupun praktis. Dan karena itu saya harus menyerahkan tugas menghilangkan ketidakjelasan dalam karya ini serta mempertahankan isinya secara keseluruhan kepada orang-orang yang layak melakukannya, yang telah menjadikan sistem saya sebagai system mereka sendiri.

Sebuah sistem filsafat tidak bisa muncul dengan membawa serjata di semua titik seperti sebuah risalah tentang matematika, dan karena itu mungkin saja untuk merasa keberatan terhadap bagian-bagian tertentu, sementara struktur organik dari sistem tersebut yang dianggap sebagai satu kesatuan tidak memiliki bahaya untuk dipahami. Namun beberapa bagian masih sedikit memiliki kecenderungan untuk menggunakan pandangan yang lebih komprehensif dari sistem yang baru. Dengan membatasi pandangan tersebut dengan bagian tertentu, mengeluarkan hubungan mereka dan membandingkan mereka satu sama lain, maka akan mudah untuk menghilangkan kontradiksi, terutama dalam sebuah karya yang ditulis dengan kebebasan gaya. Kontradiksi ini menyebabkan karya tersebut berada dalam keadaan yang tidak menguntungkan di mata orang-orang yang bergantung pada penilaian orang lain, tetapi dengan mudah dapat diterima oleh mereka yang telah menguasai ide secara keseluruhan. Jika sebuah teori memiliki stabilitas dalam dirinya sendiri, aksi dan reaksi yang tampak pada awalnya mengancam keberadaannya, dalam perjalanan waktu hanya berfungsi untuk

merapikan setiap kedangkalan atau ketidaksesuaian, dan jika orang yang memiliki wawasan tidak berpihak dan benar-benar memiliki bakat, mengalihkan perhatian mereka untuknya dan untuk menyelamatkan-nya, maka dalam waktu yang singkat akan memperoleh pemahaman yang diperlukan.

Konigsberg, April 1787.

PENDAHULUAN

I. PERBEDAAN ANTARA PENGETAHUAN MURNI DAN PENGETAHUAN EMPIRIS

Bahwa semua pengetahuan kita dimulai dengan pengalaman tidaklah diragukan lagi. Karena, bagaimana mungkin bidang kognisi dibangun melalui latihan selain dengan objek-objek yang mempengaruhi indera kita, dan sebagian dari diri mereka sendiri menghasilkan representasi, sebagian membangkitkan kekuatan pemahaman kita ke dalam aktivitas, membandingkan dan menghubungkan, atau memisahkan, sehingga untuk mengkonversi bahan baku kesan indera kita menjadi pengetahuan tentang objek disebut pengalaman. Oleh karena itu dalam hal pengetahuan tentang waktu, tidak ada pengetahuan kita yang didahului oleh pengalaman, tapi dimulai dengan waktu. Tapi, meskipun semua pengetahuan kita dimulai dengan pengalaman, tidak berarti bahwa semua pengetahuan muncul dari pengalaman. Karena sebaliknya, sangat mungkin bahwa pengetahuan empiris kita merupakan gabungan yang kita terima melalui kesan, dimana kemampuan kognisi muncul dari dirinya sendiri (kesan inderawi hanya memberikan kesempatan), sebuah tambahan dimana kita tidak bisa membedakannya dari unsur asli yang diberikan oleh akal budi, sampai praktik lama telah membuat kita memperhatikannya dan mampu memisahkannya.

Oleh karena itu, inilah sebuah pertanyaan yang memerlukan investigasi cermat dan tidak langsung bisa dijawab, apakah ada pengetahuan yang sama sekali bebas dari pengalaman, dan bahkan dari semua kesan indera? Pengetahuan semacam ini disebut apriori, yang bertentangan dengan pengetahuan empiris, yang memiliki sumber aposteriori, yaitu berdasarkan pengalaman. Tapi ungkapan "apriori" belum pasti memadai untuk menunjukkan arti keseluruhan tentang persoalan di atas. Sebab, dalam berbicara tentang pengetahuan yang bersumber dari pengalaman, kita tidak akan mengatakan bahwa pengetahuan ini atau pengetahuan itu mungkin diketahui sebagai pengetahuan apriori, karena kita tidak memperoleh pengetahuan ini secara langsung dari pengalaman, tetapi dari aturan umum, yang bagaimanapun kita

telah memilikinya sendiri yang berasal dari pengalaman. Dengan demikian, jika seseorang merusak rumahnya, kita akan mengatakan, "Dia mungkin tahu secara apriori bahwa rumah itu akan rubuh," yaitu, ia tidak perlu untuk menunggu pengalaman bahwa rumah itu benar-benar akan rubuh. Tapi secara apriori, ia tidak tahu banyak mengenai hal ini. Karena, benda tersebut berat, dan akibatnya benda itu rubuh ketika tiangnya patah, yang tentu saja sudah diketahui olehnya sebelumnya melalui pengalaman. Dengan istilah "pengetahuan apriori," kita akan berada dalam sekuel kepahaman, yang tidak bersifat independen. Lawan dari pengetahuan tersebut adalah pengetahuan empiris, atau yang mungkin hanya merupakan sebuah aposteriori, yaitu melalui pengalaman. Pengetahuan apriori ada yang murni dan ada yang tidak murni. pengetahuan apriori murni adalah pengetahuan yang dengannya tidak ada unsur empiris yang menyertainya. Misalnya proposisi, "Setiap perubahan memiliki sebab," adalah proposisi apriori, tetapi tidak murni, karena perubahan adalah konsepsi yang hanya dapat diperoleh dari pengalaman.

II. INTELEK MANUSIA DALAM KEADAAN YANG TIDAK FILOSOFIS BAHKAN DIKUASAI OLEH KOGNISI "APRIORI" TERTENTU.

Pertanyaannya sekarang adalah tentang kriteria, di mana kita dengan aman dapat membedakan antara kognisi murni dari kognisi empiris. Tidak diragukan lagi bahwa pengalaman mengajarkan kepada kita bahwa objek ini atau objek itu dibentuk sedemikian rupa, tetapi tidak mungkin ada dengan cara yang sebaliknya.

Demikianlah, di tempat pertama, jika kita memiliki proposisi yang di dalamnya berisi gagasan kebutuhan berdasarkan konsepsi tersebut, hal itu tidak berasal dari proposisi lainnya, kecuali jika satu sama lain saling melibatkan gagasan tentang kebutuhan tersebut, maka hal itu benar-benar bersifat apriori. Kedua, penilaian empiris tidak pernah menunjukkan hal yang ketat dan mutlak, tetapi hanya dapat diasumsikan dan merupakan universalitas komparatif (dengan induksi). Oleh karena

itu, paling-paling yang bisa kita katakan adalah, sejauh kita mengamatinya sampai sekarang, tidak ada pengecualian untuk aturan ini atau aturan itu. Jika di sisi lain penilaian itu dilakukan dengan universalitas ketat dan mutlak, yaitu dengan mengakui bahwa tidak ada pengecualian, maka ia bukan berasal dari pengalaman, tapi berlaku secara mutlak terhadap apriori. Dengan demikian, universalitas empiris hanya merupakan perluasan validitas yang mungkin didasarkan dari proposisi yang valid dalam banyak kasus, yang ditegaskan dari sebuah proposisi yang memiliki pijakan yang kuat dalam semua hal seperti misalnya dalam afirmasi, "Semua benda itu berat." Sebaliknya ketika universalitas yang ketat menjadi ciri sebuah penilaian, ia tentu akan menunjukkan sumber pengetahuan yang lain, yaitu bidang kognisi apriori. Dengan demikian, kebutuhan dan universalitas ketat merupakan tes yang sempurna untuk membedakan pengetahuan murni dari pengetahuan empiris yang tak terpisahkan satu sama lain. Tapi karena dalam penggunaan kriteria ini pembatasan empiris kadang-kadang lebih mudah dideteksi daripada kontingensi penilaian, atau universalitas terbatas yang kami lampirkan untuk penilaian seringkali merupakan bukti yang lebih meyakinkan daripada kebutuhannya, mungkin dianjurkan untuk menggunakan kriteria tersebut secara terpisah, sehingga masing-masing menjadi sempurna dengan sendirinya. Demikianlah, dalam lingkup kognisi manusia, kita memiliki penilaian yang diperlukan, dan dalam arti universal yang ketat, sebagai akibat dari apriori murni, maka akan menjadi materi yang mudah untuk ditampilkan. Jika kita menginginkan sebuah contoh dari ilmu-ilmu tersebut, kita hanya perlu mengambil proposisi dari matematika.

Jika kita mengarahkan pandangan kita pada operasi umum dalam pemahaman, maka proposisi, "Setiap perubahan pasti memiliki penyebab," akan dengan mudah melayani tujuan kita. Memang dalam kasus terakhir, konsepsi tentang penyebab begitu jelas melibatkan konsepsi kebutuhan koneksi dengan efek, dan dari universalitas hukum yang ketat, maka gagasan tentang penyebab keseluruhan akan lenyap, dan

seandainya kita memperolehnya, seperti kata Hume, dari sebuah hubungan yang sering terjadi dengan apa yang mendahuluinya; dan kebiasaan tersebut dengan demikian berasal dari hubungan representasi, kebutuhan yang berkaitan dengan penilaian yang kemudian bersifat subjektif. Selain itu, tanpa mencari contoh tentang prinsip-prinsip yang bersifat apriori dalam kognisi, kita bisa dengan mudah menunjukkan bahwa prinsip-prinsip tersebut merupakan dasar yang sangat diperlukan bagi pengalaman itu sendiri, dan akibatnya dapat membuktikan eksistensi mereka secara apriori. Jika pengalaman kita sendiri telah memperoleh kepastian, jika semua aturan yang tergantung kepadanya dengan sendirinya bersifat empiris, apakah akibatnya hanya berupa kebetulan? Dengan demikian tidak seorang pun yang bisa mengakui keabsahan penggunaan aturan seperti itu pada prinsip-prinsip pertama. Tapi, untuk saat ini, kita dapat berpuas diri dengan memiliki fakta yang pasti bahwa kita telah memiliki dan telah menggunakan bidang murni dari sebuah kognisi apriori, dan yang kedua setelah menunjukkan tes yang tepat mengenai kognisi seperti itu, yaitu universalitas dan kebutuhan. Tidak saja dalam penilaian, bahkan dalam konsepsi juga menunjukkan asal-usulnya secara apriori. Sebagai contoh, jika kita menggunakan konsepsi kita tentang tubuh yang dapat dikaitkan dengan pengalaman indera semata; yakni warna, keras atau lembut, berat badan, bahkan kekebalan, tubuh kemudian akan lenyap; tapi ruang yang ditempati masih tetap, dan hal ini sama sekali tidak mungkin untuk dihilangkan dari pikiran. Sekali lagi, jika kita mengambilnya dengan cara yang serupa berdasarkan konsepsi empiris kita dari setiap objek, yang berbentuk atau tidak berbentuk, semua milik yang hanya berupa pengalaman telah mengajarkan kita untuk terhubung dengannya. Namun kita tidak bisa memikirkannya ketika kita memikirkan hal itu sebagai substansi, atau melekat pada substansinya, meskipun konsepsi kita tentang substansi lebih ditentukan oleh sebuah objek. Dengan demikian, karena dipaksa oleh kebutuhan yang dengannya konsepsi substansi melekat ke dalam diri kita, kita harus mengakui bahwa ia memiliki

tempatnya dalam lingkup kognisi apriori kita.

III. FILSAFAT MEMBUTUHKAN SEBUAH ILMU PENGETAHUAN YANG AKAN MENENTUKAN KEMUNGKINAN, PRINSIP, DAN JANGKAUAN PENGETAHUAN MANUSIA SECARA APRIORI

Yang jauh lebih penting daripada semua hal yang telah dikatakan di atas adalah pertimbangan bahwa kognisi tertentu kita sepenuhnya berada di atas lingkup semua pengalaman, dan melalui konsepsi, semuanya berada di seluruh tingkat pengalaman di mana tidak ada objek yang sesuai, yang tampaknya memperluas jangkauan penilaian kita yang melampaui batasnya. Dan hanya dalam bidang transendental inilah pengalaman tidak memberikan kepada kita instruksi atau bimbingan mengenai penyelidikan terhadap akal budi, yang karena kepentingan mereka, kita menganggap jauh lebih baik untuk memiliki pemahaman yang jauh lebih tinggi, yakni pemahaman yang dapat mencapai lingkup fenomena indera. Begitu tingginya nilai yang kita tetapkan dalam penyelidikan tersebut, sehingga dengan risiko kesalahan, kita bertahan dalam mengikuti mereka, dan tidak mengizinkan adanya keraguan atau pengabaian atau ketidakpedulian untuk menahan kita dari menyelidikinya.

Masalah-masalah yang tidak dapat dihindari mengenai akal budi murni ini adalah tentang Tuhan, kebebasan (kehendak), dan keabadian. Ilmu yang dengan segala pendahuluannya memiliki objek utama bagi solusi atas masalah ini bernama metafisika, yakni sebuah ilmu pengetahuan yang bersifat dogmatis semenjak awal, yaitu dengan melakukan sebuah pelaksanaan tugas tanpa investigasi sebelumnya mengenai kemampuan atau ketidakmampuan akal budi. Demikianlah, tempat yang aman bagi pengalaman yang telah diabaikan itu tampaknya tetap alami sehingga kita harus ragu-ragu untuk menegakkan sebuah bangunan dengan kognisi yang kita miliki, tanpa mengetahui dari mana mereka datang, dan berdasarkan kekuatan prinsip yang asal-usulnya belum ditemukan. Alih-alih mencoba untuk membangun tanpa fondasi, se-

harusnya kita sejak lama telah mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana pemahaman itu dapat tiba pada sebuah kognisi priori, dan apa yang sejauh ini dianggap sebagai validitas ternyata tidak memiliki nilai apa pun. Kami katakan, "Ini cukup alami," yang dimaksud dengan kata alami adalah sesuatu yang konsisten dengan cara berpikir yang benar dan wajar. Tetapi jika kita memahaminya dengan istilah tersebut yang biasanya digunakan, maka tidak ada yang bisa menjadi lebih alami dan lebih dapat dipahami daripada melalui penelitian yang dibiarkan lama tidak dicoba. Adapun satu bagian dari pengetahuan murni kita seperti ilmu matematika telah lama dalam keadaan mapan sehingga kita memiliki harapan dalam kaitannya dengan ilmu yang lain, meskipun mungkin ia memiliki sifat yang berbeda.

Selain itu, ketika kita berada di luar batas pengalaman, kita tentu akan aman dari penentangan di tempat tersebut; dan pesona jangkauan pengetahuan kita begitu besar kecuali jika kita terhalang oleh beberapa kontradiksi yang jelas yang menyebabkan kita terburu-buru dalam menempuh jalan kita. Meskipun demikian, masalah ini dapat dihindari jika kita cukup berhati-hati dalam membangun fiksi kita, namun tidak begitu bersifat fiktif dalam konteks ini. Ilmu matematika memberi kita contoh yang cemerlang karena dia independen dari semua pengalaman, sehingga kita dapat menunjukkan pengetahuan apriori kita. Memang benar bahwa matematika menempatkan dirinya dengan objek, dan kognisi hanya dapat direpresentasikan dengan cara intuisi. Tapi keadaan ini dapat diabaikan, karena intuisi itu sendiri bisa ditunjukkan secara apriori, dan oleh karena itu hampir tidak dapat dibedakan dari konsepsi murni. Karena disesatkan oleh bukti seperti kekuatan akal budi, kita bisa melihat bahwa ada batas untuk memperluas pengetahuan kita. Merpati yang membelah cahaya dalam penerbangan bebas di udara mungkin membayangkan bahwa gerakannya akan jauh lebih bebas dan cepat di ruang yang pengap. Hanya dengan cara yang sama seperti yang dilakukan Plato, dia meninggalkan dunia akal budi karena ada batas yang sempit yang mengatur pemahaman melalui sayap ide di

luar itu ke dalam ruang kosong intelek murni. Dia tidak berpikir bahwa dia tidak membuat kemajuan nyata dengan semua usahanya; karena dia tidak menghadapi perlawanan yang mungkin berfungsi sebagai dukungan, karena itu di manapun ia berada, dan di mana pun ia menggunakan kekuatannya, maka intelek akan memperoleh momentum bagi kemajuannya. Hal ini sesungguhnya merupakan nasib bagi akal budi manusia pada umumnya yang berada dalam spekulasi untuk menyelesaikan bangunan megah dalam pemikiran secepat mungkin, dan kemudian untuk pertama kalinya mulai menguji apakah fondasi tersebut cukup kuat atau tidak. Ketika tiba di titik ini, segala macam alasan pun dicari untuk menghibur kita karena kurangnya stabilitas, atau lebih tepatnya untuk memungkinkan kita mengabaikan investigasi yang sangat terlambat dan berbahaya. Tapi apakah yang membebaskan kita selama proses membangun dari semua ketakutan atau kecurigaan, dan membujuk kita ke dalam keyakinan yang kuat. Mungkin sebagian besar dari kegiatan kita dalam menyelidiki akal budi terdiri dari analisasi konsepsi yang sudah kita miliki tentang objek tersebut. Dengan ini berarti kita telah mendapatkan banyak kognisi, yang meskipun benar-benar tidak lebih dari sekadar penjelasan dari apa yang (meskipun dengan cara yang membingungkan) sudah dipikirkan dalam konsepsi kita, yang setidaknya dalam hal bentuknya dinilai sebagai sebuah introspeksi yang baru. Sementara itu, sejauh yang bersangkutan dengan materi atau kandungan mereka, kita benar-benar tidak memberikan tambahan selain konsepsi kita, hanya saja tidak melibatkan konsepsi tersebut. Tetapi karena proses ini tidak memberikan pengetahuan apriori yang nyata, yang memiliki kemajuan yang pasti dan memberikan hasil yang bermanfaat, akal budi yang disesatkan dalam masalah ini tergelincir tanpa ia sendiri menyadari tentang hal itu. Pernyataan ini bentuknya sangat berbeda; di mana konsepsi yang diberikan tersebut memang bersifat apriori, tapi sama sekali asing bagi mereka tanpa kita mengetahui bagaimana ia sampai kepada kita, dan memang tanpa pertanyaan seperti itu ia dapat memberikan saran kepada dirinya sendiri. Oleh karena itu,

saya sekaligus akan melanjutkan untuk menguji perbedaan antara kedua modus pengetahuan tersebut.

IV. PERBEDAAN ANTARA PENILAIAN ANALITIS DAN SINTETIS

Dalam semua penilaian dimana hubungan antara subjek dengan predikat yang terkadang kita pikirkan (saya hanya menyebutkan penilaian afirmatif di sini, sehingga penerapannya terhadap hal yang negatif akan sangat mudah), hubungan ini mungkin saja terjadi dalam dua cara yang berbeda. Predikat B milik subjek A, karena di dalamnya terkandung (meskipun diam-diam) konsepsi A; atau predikat B benar-benar berada dari konsepsi A, meskipun ia memiliki hubungan dengannya. Dalam contoh pertama, saya menyebutnya sebagai penilaian analitis dan dalam contoh kedua sebagai penilaian sintetis. Oleh karena itu penilaian analitis (affirmative) adalah penilaian yang memiliki hubungan dengan predikat dimana subjek terkadang kita pikirkan melalui identitas; penilaian terhadap hubungan ini kadang kita pikirkan tanpa identitas, yang disebut penilaian sintetis. Yang pertama bersifat menerangkan, yang kedua disebut penilaian augmentatif; karena yang pertama sama sekali tidak menambahkan predikat bagi konsepsi subjek, tetapi hanya menganalisis tentang konsepsi penyusunnya, yang sudah dipikirkan dalam subjek, meskipun dengan cara yang membingungkan. Yang kedua menambah pemahaman kita tentang subjek, di mana sebuah predikat tidak terkandung di dalamnya, dan belum pernah ada analisis yang pernah ditemukan di dalamnya. Misalnya, ketika saya mengatakan, "Semua tubuh memanjang," ini adalah penilaian analitis. Karena saya tidak perlu melangkah melampaui konsepsi tubuh untuk menemukan ekstensi yang dihubungkan dengannya, tetapi hanya menganalisis konsepsi tersebut, yaitu menjadi sadar akan beberapa sifat yang saya pikirkan dalam konsepsi tersebut, agar dapat menemukan predikat ini di dalamnya: dengan demikian ia merupakan penilaian analitis. Di sisi lain, ketika saya mengatakan, "Semua tubuh itu berat," predikatnya adalah sesuatu yang sama sekali berbeda dari yang saya pikirkan tentang kon-

sepsi tubuh. Dengan penambahan predikat tersebut maka ia menjadi penilaian sintetis. Semua pendapat dari pengalaman dengan demikian selalu bersifat sintetis. Untuk itu, sangat masuk akal jika kita memikirkan landasan penilaian analitis dari pengalaman, karena dalam membentuk penilaian seperti itu saya tidak perlu keluar dari lingkup konsepsi saya, dan karena itu jalan lain bagi kesaksian terhadap pengalaman tersebut tidak diperlukan. Bahwa "tubuh-tubuh" itu memanjang bukanlah merupakan penilaian empiris, tetapi merupakan proposisi yang berdiri dengan kuat secara apriori. Karena sebelum saya membahas tentang pengalaman tersebut, dalam konsepsi tersebut saya sudah memiliki semua syarat yang diperlukan untuk melakukan penilaian, dan saya hanya menyimpulkan predikat tersebut dari konsepsi menurut prinsip kontradiksi, dan dengan demikian pada saat yang sama saya menjadi sadar akan perlunya penilaian, suatu keharusan yang tidak pernah bisa saya pelajari dari pengalaman. Di sisi lain, meskipun pada awalnya saya sama sekali tidak memasukkan predikat ke dalam konsepsi tubuh secara umum, namun konsepsi itu masih menunjukkan objek pengalaman, yakni bagian dari totalitas pengalaman di mana saya masih dapat menambahkan bagian yang lain; dan ini saya lakukan ketika saya mengakuinya berdasarkan pengamatan bahwa tubuh tersebut berat. Saya dapat menyadari sepenuhnya terlebih dahulu melalui analisis tentang konsepsi tubuh melalui karakteristik panjangnya, ketebalannya, bentuknya, dan seterusnya, semua hal yang terkadang kita pikirkan dalam konsepsi ini. Tapi sekarang saya memperluas pengetahuan saya dan melihat kembali berdasarkan pengalaman yang darinya konsepsi saya tentang tubuh ini berasal, saya menemukan berat tubuh setiap saat berhubungan dengan karakteristik di atas, dan karena itu saya secara sintetis menambahkan konsepsi saya ini sebagai predikat, dan berkata, "Semua tubuh itu berat." Oleh karena itu, pengalamanlah yang kemungkinan merupakan sintesis terhadap predikat berat tersebut sebagai konsepsi tentang tubuh, karena kedua konsepsi tersebut, meskipun yang satu tidak terkandung dalam yang lain, masih saling dimiliki

(namun hanya secara kontingen), sebagai bagian dari keseluruhan, yaitu pengalaman, di mana ia sendiri merupakan sintesis dari intuisi.

Tapi terhadap penilaian sintetis apriori, bantuan seperti itu sepenuhnya dibutuhkan. Jika saya melangkah dari dan di luar konsepsi A, untuk mengenali B yang lain yang berhubungan dengannya, dasar apakah yang digunakan untuk membuat sintesis tersebut? Di sini saya tidak lagi memperoleh keuntungan ketika melihat lingkup pengalaman yang saya inginkan. Katakanlah misalnya proposisi yang menyatakan, "Semua yang terjadi memiliki penyebab." Dalam konsepsi "sesuatu yang terjadi," sesungguhnya saya berpikir tentang keberadaan di mana waktu tertentu telah mendahuluinya, dan dari sini saya dapat memperoleh penilaian analitis. Tapi konsepsi tentang penyebab berada di luar konsepsi tersebut, dan menunjukkan sesuatu yang sama sekali berbeda dari "apa yang terjadi," dan akibatnya tidak terkandung dalam konsepsi tersebut. Lalu bagaimana saya mampu menegaskan mengenai konsepsi umum tentang "apa yang terjadi", sesuatu yang sama sekali berbeda dari konsepsi tersebut, dan mengakui konsepsi penyebab meskipun tidak terkandung di dalamnya, namun sebagai bagiannya, dan bahkan mengharuskannya? Sesuatu yang di sini tidak diketahui = X, di mana pemahaman tersebut bersandar ketika telah ditemukan keyakinan dari konsepsi A sebuah predikat asing B, yang bagaimanapun tetap dianggap memiliki hubungan dengannya? Hal ini bukan merupakan pengalaman, karena prinsip yang dikemukakan menganeksasi dua representasi, yakni sebab dan akibat, yakni dengan representasi, tidak hanya dengan universalitas, yang tidak bisa diberikan oleh pengalaman, tetapi juga dengan ekspresi keharusan, karena ia benar-benar bersifat apriori dan berasal dari konsepsi murni. Setelah proses sintetis seperti itu, yaitu proposisi augmentatif, dimana seluruh tujuan pengetahuan spekulatif apriori kita tergantung kepadanya; karena meskipun penilaian analitis sangat penting dan perlu, hanya untuk mendapatkan kejelasan tentang konsepsi yang diperlukan bagi sintesis yang pasti dan meluas, dan hal ini merupakan akuisisi yang nyata.

V. DALAM SEMUA ILMU TEORITIS TENTANG AKAL BUDI, DALAM PENILAIAN SINTETIS "APRIORI" TERKANDUNG BEBERAPA PRINSIP.

1. Penilaian Matematika selalu bersifat Sintetis. Sampai sekarang, fakta ini meskipun tidak dapat ditandingi dan sangat penting hasilnya, tampaknya telah luput dari pengamatan pikiran manusia, yang benar-benar bertentangan dengan semua dugaan mereka. Sebab seperti diketahui, bahwa semua kesimpulan matematika bergerak maju sesuai dengan prinsip kontradiksi (yang merupakan sifat setiap kepastian apodeistis yang pasti diperlukan), orang menjadi yakin bahwa prinsip-prinsip dasar ilmu juga diakui dan dikenal dengan cara yang sama. Tetapi gagasan tersebut keliru; karena meskipun proposisi sintetis dapat dilihat melalui prinsip kontradiksi, hal ini hanya mungkin bila proposisi sintetis yang lain telah mendahuluinya, dimana yang terakhir ini telah disimpulkan, tetapi tidak pernah disimpulkan oleh dirinya sendiri. Sebelum ia diobservasi, proposisi matematika yang tepat itu selalu memerlukan penilaian apriori dan tidak bersifat empiris karena mereka membawa serta konsepsi tentang kebutuhan yang tidak dapat diberikan oleh pengalaman. Jika hal ini dianggap sebagai keberatan, maka saya akan membatasi pernyataan saya mengenai matematika murni, dimana konsepsinya adalah bahwa ia terdiri dari pengetahuan yang sama sekali bersifat non-empiris dan bersifat apriori. Kita mungkin pada awalnya menduga bahwa proposisi 7 + 5 = 12 adalah proposisi yang hanya bersifat analitis, berdasarkan konsepsi bilangan tujuh dan lima. Tetapi jika kita memandangnya dengan lebih sempit, kita akan menemukan bahwa konsepsi tentang jumlah tujuh dan lima berisi tidak lebih dari penyatuan kedua jumlah tersebut menjadi satu, dimana ia tidak dapat kita pikirkan mengenai bilangan tunggal ini yang mencakup keduanya. Konsepsi dua belas ini tidak berarti diperoleh hanya dengan memikirkan penyatuan tujuh dan lima; dan kita dapat menganalisis konsepsi kita seperti misalnya bilangan yang memungkinkan selama kita mau, meskipun kita tidak akan

pernah menemukan di dalamnya gagasan tentang dua belas. Kita harus melampaui konsepsi ini dan meminta bantuan kepada intuisi yang sesuai dengan salah satu dari keduanya, yakni lima jari jemari kita misalnya, atau seperti yang dikatakan Segner dalam Aritmatiknya tentang lima poin, demikian pula dengan derajat, dengan menambahkan satuan yang terkandung dalam lima yang diberikan dalam intuisi terhadap konsepsi tujuh. Karena pertama kali saya menggunakan bilangan 7, dan untuk konsepsi 5 yang memerlukan bantuan jari jemari tangan saya sebagai objek intuisi, saya menambahkan satuan tersebut, di mana saya sebelumnya telah mengambilnya bersama-sama untuk membuat bilangan 5 secara bertahap, sekarang dengan cara membayangkan tangan saya ke bilangan 7, dan dengan proses ini, saya pada akhirnya melihat bilangan 12 muncul. Bahwa 7 harus ditambahkan pada 5, saya kadang memikirkannya dalam konsepsi dari penjumlahan saya = 7 + 5, tetapi bukan jumlah ini yang sama dengan 12. Proposisi ilmu Aritmatika karena itu selalu bersifat analitis, di mana kita dapat dengan lebih jelas merasa yakin dengan mencoba angka besar. Dengan demikian akan menjadi sangat jelas bahwa dengan memutar konsepsi kita seperti yang dapat kita lakukan, tidak mungkin tanpa jalan lain untuk mendapatkan intuisi, karena untuk sampai pada jumlah total atau produk dengan cara analisis hanya berasal dari konsepsi kita. Hanya ada sedikit prinsip dalam analitis geometri murni. "Sebuah garis lurus antara dua titik adalah terpendek," adalah proposisi sintetis. Dalam konsepsi saya yang bersifat langsung tidak mengandung pengertian kuantitatif, tetapi hanyalah kualitatif. Oleh karena itu, konsepsi terpendek sepenuhnya merupakan tambahan, dan dengan tidak adanya analisis itu, ia dapat diekstraksi dari konsepsi kita tentang garis lurus. Oleh karena itu, intuisi di sini harus memberikan bantuannya sehingga hanya bersifat sintesis. Beberapa prinsip yang diproposisikan oleh para ahli geometri memang benar-benar bersifat analitis dan tergantung pada prinsip kontradiksi.

Namun mereka berfungsi seperti proposisi yang identik, sebagai penghubung dalam rantai metode, bukan sebagai prinsip; misalnya, a = a, seluruhnya sama dengan dirinya, atau (a + b)> a, dimana keseluruhan lebih besar dari bagian. Namun prinsip-prinsip ini meskipun berasal dari validitas konsepsi murni, hanya diakui dalam matematika karena dapat disajikan dalam bentuk intuisi. Apa yang menyebabkan kita di sini pada umumnya percaya bahwa predikat dalam penilaian apodeistis tersebut sudah terkandung dalam konsepsi kita, dan bahwa karena itu penilaiannya bersifat analitis dan hanya bersifat samar-samar dari ekspresi tersebut.

Kita harus menggabungkan dalam pikiran sebuah predikat tertentu dengan konsepsi tertentu, dan kebutuhan penggabungan ini sudah ada dalam konsepsi. Tapi pertanyaannya adalah bukan apa yang harus kita gabungkan dalam pikiran mengenai konsepsi yang diberikan, tapi apa yang benar-benar kita pikirkan di dalamnya, walaupun hanya samar-samar, dan kemudian jelaslah bahwa predikat tersebut berkaitan dengan konsepsi ini, namun bukan sebagai pikiran dalam konsepsi itu sendiri, tetapi berdasarkan intuisi yang harus ditambahkan ke dalam konsepsi.

2. Ilmu filsafat alam (fisika) mengandung dalam dirinya penilaian sintetis apriori, sebagai prinsip-prinsipnya. Saya akan mengemukakan dua proposisi. Misalnya proposisi, "Dalam semua perubahan dalam dunia material, kuantitas materi tetap tidak berubah"; atau, "Dalam semua komunikasi gerak, aksi dan reaksi harus selalu sama." Dalam kedua hal ini, bukan hanya ada kebutuhan, di samping mereka berasal dari apriori yang jelas, tetapi mereka juga merupakan proposisi sintetis. Karena dalam konsepsi tentang materi, saya tidak memikirkan keabadian, tetapi hanya memikirkan kehadirannya di dalam ruang yang mengisi. Karena itu saya benar-benar melangkah di luar konsepsi materi agar dapat berpikir berdasarkan sesuatu yang apriori, di mana saya tidak berpikir di dalamnya. Oleh

karena itu proposisi tersebut tidak bersifat analitis, tapi sintetis, dan tetap mengandung apriori; dan demikian pula hal-hal yang berkaitan dengan proposisi lain dari bagian filsafat alam murni.

3. Mengenai metafisika, bahkan jika kita memandangnya hanya sebagai ilmu uji coba, namun berdasarkan sifat akal budi manusia yang sangat diperlukan, kita menemukan bahwa ia pasti berisi proposisi sintetis apriori. Ini bukan semata-mata tugas metafisika untuk membedahnya, dan dengan demikian, secara analitis menggambarkan konsepsi yang kita bentuk secara apriori terhadap benda-benda; tapi kita berusaha untuk memperluas jangkauan pengetahuan apriori kita. Untuk tujuan ini, kita harus memanfaatkan diri kita dalam menerapkan prinsip-prinsip seperti menambahkan sesuatu ke dalam konsepsi asli, sesuatu yang tidak identik dengannya atau yang terkandung di dalamnya, dan dengan cara penilaian sintetis apriori, dengan meninggalkan jauh di belakang batas pengalaman kita; misalnya proposisi, "dunia pasti memiliki awal," dan semacamnya. Jadi, metafisika berdasarkan tujuan yang benar dalam ilmu pengetahuan hanya terdiri dari proposisi sintetis apriori.

VI. MASALAH UNIVERSAL DALAM AKAL BUDI MURNI

Sungguh sangat menguntungkan untuk dapat melakukan sejumlah investigasi di bawah rumusan dari satu masalah. Karena dengan cara ini, kita tidak saja mempermudah usaha kita sendiri, karena kita telah mendefinisikannya dengan jelas untuk diri kita sendiri, tetapi juga membuat lebih mudah bagi orang lain untuk memutuskan apakah kita telah melakukan kebenaran dalam usaha kita. Dengan demikian, masalah yang tepat mengenai akal budi murni terkandung dalam pertanyaan ini: "Bagaimanakah penilaian sintetis apriori yang benar?" Bahwa ilmu metafisika sampai sekarang tetap dalam keadaan bimbang, dalam ketidakpastian, dan kontradiksi, hanya akan dikaitkan dengan fakta bahwa masalah besar ini, dan bahkan mungkin perbedaan antara

penilaian analitis dan sintetis, tidak dengan cepat menyarankan dirinya agar mencari solusinya kepada para filsuf. Solusi atas masalah ini, atau berdasarkan bukti yang cukup dari kemustahilan pengetahuan sintetis apriori, tergantung pada keberadaan atau kejatuhan ilmu metafisika. Di antara para filsuf, David Hume adalah yang paling cepat dalam menangani semua masalah ini; namun tidak pernah diperoleh dalam pikirannya ketepatan yang akurat, ia juga tidak menganggap bahwa pernyataannya berada dalam universalitas. Sebaliknya, ia berhenti dalam proposisi sintetis koneksi mengenai akibat dengan penyebabnya (prinsip kausalitatis), ia bersikeras bahwa proposisi seperti apriori adalah mustahil. Maka menurut kesimpulannya, semua ilmu yang kita sebut ilmu metafisika adalah khayalan belaka, yang timbul dari khayalan tentang akal budi ke dalam wawasan yang sebenarnya dipinjam dari pengalaman, dan di mana kebiasaan itu telah menunjukkan keharusannya. Terhadap pernyataan ini, yang merusak semua filsafat murni, ia telah dilindungi seandainya masalah kita yang tampak di depan matanya berada dalam universalitas. Karena ia pada saat itu tidak merasakannya, menurut argumennya sendiri, kemungkinan bisa saja tidak akan ada ilmu matematika murni, yang tentu saja tidak bisa ada tanpa proposisi sintetis apriori, sebuah kemustahilan yang darinya pemahaman yang baik pasti telah menyelamatkannya. Dalam solusi terhadap masalah di atas, pada saat yang sama ia memahami kemungkinan penggunaan akal budi murni dalam fondasi dan konstruksi dari semua ilmu yang mengandung pengetahuan teoritis apriori terhadap objek, yakni jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berikut: Apakah ilmu matematika murni itu? Apakah ilmu pengetahuan alam murni itu? Dengan menghargai ilmu-ilmu tersebut, karena mereka memang benar-benar ada, mungkin perlu ditanyakan, mengapa ilmu-ilmu tersebut diakui? Untuk itu, fakta pasti menunjukkan bahwa ilmu-ilmu tersebut memang benar-benar ada.[1] Tetapi mengenai metafisika, sampai sekarang kemajuannya ma-

1 Seperti keberadaan ilmu alam murni atau fisika, mungkin masih banyak yang dapat menyatakan keraguannya. Tapi kita hanya melihat berdasarkan proposisi yang ber-

sih memprihatinkan, dan fakta menunjukkan bahwa tidak ada satu sistem pun yang dikemukakannya, terutama dalam kaitannya dengan tujuan yang benar. Dapat dikatakan bahwa ilmu ini benar-benar memang ada, namun membiarkan setiap orang untuk bebas menyatakan keraguannya mengenai kemungkinan keberadaannya.

Namun, dalam arti tertentu, jenis pengetahuan ini tidak boleh diabaikan lagi. Dengan kata lain, metafisika harus dianggap benar-benar ada, jika tidak sebagai ilmu namun sebagai disposisi alami dari pikiran manusia (metaphysica naturalis). Bagi pikiran manusia, tanpa dorongan apa pun yang dapat dipandang sebagai kesia-siaan belaka yang tak henti-hentinya terus berlangsung, yang didorong oleh perasaan akan kebutuhannya sendiri terhadap pertanyaan yang tidak dapat dijawab melalui metode empiris atau prinsip-prinsip yang berasal darinya; sehingga dalam diri setiap orang benar-benar ada beberapa sistem metafisika. Ia akan selalu ada, sehingga akal budi segera terbangun untuk melakukan kekuatan spekulasinya. Dan sekarang muncul pertanyaan, "Bagaimanakah posisi metafisika sebagai sebuah disposisi alami?" Dengan kata lain, bagaimanakah keadaan akal budi manusia universal, apakah pertanyaan itu muncul dimana akal budi murni mengusulkan untuk dirinya sendiri, dan yang didorong oleh perasaan akan kebutuhannya sendiri untuk menjawab dengan sebaik mungkin? Tetapi karena dalam semua upaya yang sampai sekarang dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di mana akal budi mengusulkan kepada dirinya sendiri, misalnya apakah dunia memiliki awal atau berasal dari kekekalan, pertanyaan itu selalu bertemu dengan kontradiksi yang tidak dapat dihindari, sehingga kita tidak mungkin merasa puas dengan disposisi alami hanya dari pikiran yang berasal dari metafisika, yaitu dengan ada-

---

beda yang biasanya diperlakukan dari saat dimulainya ilmu fisika empiris yang benar, misalnya yang berkaitan dengan keabadian kuantitas materi yang sama, yakni *vis inertiae*, ekualitas aksi dan reaksi, dan sebagainya, yang segera diyakinkan bahwa mereka membentuk ilmu fisika murni (physica pura, atau rationalis), yang juga layak untuk dipisahkan sebagai ilmu pengetahuan tersendiri dalam keluasannya, baik ia besar atau terbatas

nya kemampuan akal budi murni, dimana semacam sistem metafisika selalu muncul; tapi mungkin saja untuk memperoleh kepastian mengenai pertanyaan apakah kita tahu atau tidak tahu mengenai hal-hal yang diperlakukan oleh metafisika. Kita harus mampu untuk sampai pada keputusan mengenai subjek pertanyaan ini atau ketidakmampuan akal budi untuk membentuk penilaian terhadap mereka; dan karena itu perlu untuk memperpanjangnya dengan keyakinan batas-batas akal budi murni kita, atau untuk menetapkan batas yang didefinisikan secara ketat dan aman bagi tindakannya. Pertanyaan terakhir ini, yang muncul dari masalah universal di atas, akan menjadi seperti ini: "Bagaimana metafisika bisa dikatakan sebagai ilmu pengetahuan?" Dengan demikian, kritik terhadap akal budi pada akhirnya mengarah secara alami dan secara pasti kepada ilmu pengetahuan; dan di sisi lain, penggunaan akal budi secara dogmatis tanpa kritik akan mengarah pada pernyataan yang tidak berdasar, di mana satu sama lain sama-sama dapat ditetapkan, dengan demikian mengakhiri skeptisisme yang tidak terhindarkan.

Selain itu, ilmu ini tidak bisa berkembang menjadi besar dan tangguh karena tidak memiliki hubungan dengan objek akal budi, di mana keberagamannya tak ada habis-habisnya, tetapi hanya dengan akal budi itulah dirinya dan masalahnya; yakni masalah yang timbul dari dirinya sendiri, dan tidak diajukan olehnya dari hal-hal yang berasal dari luar dirinya, tapi dari sifatnya sendiri. Begitu akal budi telah sepenuhnya mampu memahami kekuatan dirinya sendiri dalam objek yang dia temukan dari pengalaman, maka akan mudah untuk menentukan dengan aman mengenai luas dan batas-batas penerapannya terhadap objek yang melampaui batas-batas pengalaman. Oleh karena itu kita mungkin beranggapan bahwa upaya yang sampai sekarang dilakukan untuk membangun ilmu metafisika dogmatis sesungguhnya tidak ada. Mengenai apakah analisis itu, ia hanyalah merupakan diseksi konsepsi yang saling terkandung satu sama lain, bukan merupakan tujuan, tetapi hanya merupakan persiapan bagi metafisika yang benar, yang memiliki objek ekstensinya dengan cara sintesis, dari pengetahuan apriori

yang telah kita miliki. Dan untuk tujuan ini, analisis semata tentu saja tidak berguna, karena hanya menunjukkan apa yang terkandung dalam konsepsi ini, tapi bukan bagaimana kita memperolehnya secara apriori, dan ini menjadi tugasnya untuk menunjukkannya agar sesudahnya dapat menentukan secara valid semua objek pengalaman, bagi semua pengetahuan pada umumnya. Tapi sedikit penyangkalan diri memang diperlukan untuk menyerah kepada pretensi ini, untuk melihat hal yang tak terbantahkan, dan dalam modus prosedur dogmatis, kontradiksi akal budi yang tak terelakkan dengan dirinya sendiri sudah lama menghancurkan reputasi setiap sistem metafisika yang telah muncul hingga saat ini. Hal ini akan memerlukan lebih banyak ketegasan agar tetap tidak terpengaruh oleh kesulitan dari dalam dan penentangan dari luar, dengan metode yang bertentangan dengan semua orang yang sampai sekarang diikuti, demi pertumbuhan dan kesuburan lebih lanjut ilmu yang sangat diperlukan bagi akal manusia, yakni sebuah ilmu yang darinya setiap cabang ilmu yang muncul itu telah terputus, tetapi akarnya tetap tidak bisa dihancurkan.

VII. IDE DAN PEMBAGIAN ILMU PENGETAHUAN TERTENTU BERDASARKAN KRITIK ATAS AKAL BUDI MURNI.

Dari semua yang telah dikatakan, ada ide tentang ilmu pengetahuan tertentu yang dapat disebut sebagai Critique of Pure Reason. Karena akal budi adalah kemampuan yang melengkapi kita dengan prinsip-prinsip pengetahuan apriori. Oleh karena itu, akal budi murni adalah kemampuan yang berisi prinsip-prinsip untuk memahami hal-hal yang benar-benar apriori. Sebuah organon akal budi murni akan menjadi ringkasan dari prinsip-prinsip yang menurutnya semua kognisi murni apriori dapat diperoleh. Penerapan yang sepenuhnya diperoleh dari Organon tersebut akan memberi kita sebuah sistem akal budi murni. Karena, bagaimanapun juga diragukan apakah perluasan pengetahuan kita dapat berada di sini atau dalam kasus apa pun; kita bisa menganggap ilmu kritik atas akal budi murni memiliki sumber yang terbatas,

sebagaimana halnya dengan Propaedeutic bagi sistem akal budi murni. Ilmu seperti itu tidak boleh disebut sebagai sebuah doktrin, tetapi hanya merupakan kritik terhadap akal budi murni; dan penggunaannya dalam hal spekulasi hanya bersifat negatif, bukan untuk memperbesar batas-batasnya, namun untuk memurnikan akal budi kita, dan untuk melindunginya dari kesalahan, yang dengan sendirinya hanya memberikan sedikit keuntungan. Saya menerapkan istilah transendental untuk semua pengetahuan yang tidak begitu banyak berhubungan dengan objek-objek seperti modus kognisi kita terhadap berbagai objek, di mana modus kognisi ini bersifat apriori. Sebuah sistem konsepsi seperti itu disebut filsafat transendental. Tapi hal ini sekali lagi masih berada di luar batas-batas esai kita sekarang. Karena ilmu seperti itu harus mengandung eksposisi lengkap bukan saja dari sintetis apriori kita, tetapi juga dari analisis pengetahuan apriori kita. Dengan demikian hal itu akan terlalu luas bagi tujuan kita sekarang ini, karena kita tidak perlu melakukan analisis lebih jauh kecuali yang perlu dipahami secara penuh mengenai prinsip-prinsip sintesis apriori, yang dengannya kita sendiri harus melakukannya. Penyelidikan ini tidak bisa kita sebut sebagai doktrin tetapi hanya merupakan kritik transendental karena tujuannya bukan pada perluasan, tetapi sebagai koreksi dan bimbingan terhadap pengetahuan kita, dan berfungsi sebagai batu ujian mengenai nilai semua pengetahuan apriori, yang merupakan satu-satunya objek esai kita sekarang. Kritik seperti itu sejauh mungkin dapat menghasilkan persiapan bagi sebuah Organon; dan jika Organon baru ini ternyata gagal, setidaknya bisa dijadikan sebagai sebuah kanon bagi akal budi murni berdasarkan sistem lengkap filsafat akal budi murni, baik ia memperluas atau membatasi batas-batas akal budi tersebut, dan barangkali suatu hari nanti akan ditetapkan secara analitis dan secara sintetis. Hal tersebut mungkin saja terjadi, sudah jelas bahwa sistem tersebut tidak begitu menghalangi harapan yang pernah tercapai. Karena di sini kita tidak memiliki hubungan dengan sifat objek luar yang tak terbatas, tetapi semata-mata berhubungan dengan pikiran yang menilai sifat ben-

da, dan sekali lagi berhubungan dengan pikiran hanya dalam kaitannya dengan kognisi yang bersifat apriori. Dan objek dari penyelidikan kita, karena tidak harus dicari di dalam diri kita sendiri, maka tidak bisa tetap tersembunyi, dan kemungkinan besar sangat terbatas untuk benar-benar disurvei dan diperkirakan, berdasarkan apakah ia memiliki nilai atau tidak. Namun biarkan pembaca di sini mengharapkan sebuah kritik terhadap buku dan sistem akal budi murni; objek kita sekarang semata-mata adalah kritik atas kemampuan akal budi murni itu sendiri. Barulah ketika kita melakukan kritik terhadap fondasi kita, kita memiliki batu ujian murni untuk memperkirakan nilai filosofis tulisan-tulisan kuno dan modern tentang masalah ini. Dan tanpa kriteria ini, para sejarawan atau hakim yang tidak kompeten memutuskan dan mengoreksi pernyataan yang tak berdasar dari orang lain yang hanya memiliki sedikit landasan. Filsafat transendental adalah gagasan tentang ilmu pengetahuan, di mana Critique of Pure Reason harus menggambarkan seluruh rencana tersebut secara arsitektonik, yaitu berdasarkan prinsip-prinsip, dengan jaminan penuh mengenai validitas dan stabilitas semua bagian yang masuk ke dalam bangunan tersebut. Inilah sistem tentang semua prinsip akal budi murni. Jika Kritik itu sendiri tidak mengandung judul filsafat transendental, itu hanya karena untuk menjadi sistem yang lengkap, seharusnya mengandung analisis tentang semua pengetahuan manusia yang bersifat apriori. Kritik kita memang harus terbentang di depan kita dengan enumerasi yang lengkap terhadap semua konsepsi radikal yang merupakan pengetahuan murni tersebut. Tetapi dari analisis yang lengkap mengenai konsepsi ini sendiri, sebagaimana juga berasal dari penyelidikan lengkap yang berasal dari mereka, ia bersikap abstain terhadap akal budi; sebagian karena akan menyimpang dari tujuan untuk menyibukkan dirinya dengan analisis ini, karena proses ini tidak muncul dengan kesulitan dan ketidakamanan yang dapat ditemukan dalam sintesis, dimana kritik kita sepenuhnya dikhususkan, dan sebagian lagi karena hal itu tidak konsisten dengan kesatuan rencana kita untuk membebani esai ini dengan pembenaran terhadap kelengkapan analisis

dan deduksi tersebut, yang dengannya kita tidak memiliki hubungan apa pun dengannya. Kelengkapan analisis tentang konsepsi radikal serta deduksi dari konsepsi apriori yang dapat diberikan oleh analisis ini bisa dengan mudah dicapai, sehingga kita berada dalam penguasaan semua konsepsi radikal yang berfungsi sebagai prinsip-prinsip sintesis, sebagai alat yang diperlukan untuk mencapai tujuan utama. Dengan demikian, mengenai Critique of Pure Reason, ia merupakan bagian dari filsafat transendental; dan ia merupakan gagasan filsafat transendental yang lengkap, tapi masih belum merupakan ilmu pengetahuan itu sendiri; karena sejauh ini hanya melanjutkan analisis yang diperlukan bagi kekuatan penilaian pengetahuan sintetis apriori kita. Hal penting yang harus kita perhatikan dalam pembagian ilmu pengetahuan seperti ini adalah bahwa tidak ada konsepsi yang harus dimasukkan yang tidak mengandung sedikit pun ilmu empiris; dengan kata lain, bahwa pengetahuan apriori harus benar-benar murni. Oleh karena itu, meskipun prinsip-prinsip tertinggi dan konsepsi dasar moralitas merupakan kognisi apriori, namun mereka tidak termasuk filsafat transendental; karena meskipun mereka tidak meletakkan konsepsi tentang rasa sakit, kesenangan, keinginan, kecenderungan, dan lain-lain (yang semuanya memiliki asal-usul empiris) yang berpijak dalam fondasi ajarannya, namun masih berada dalam konsepsi tugas, sebagai sebuah halangan untuk diatasi, atau sebagai hasutan yang tidak boleh dijadikan sebagai motif. Konsepsi empiris ini tentu harus masuk ke dalam bangunan sistem moralitas murni. Filsafat transendental adalah hasil dari filsafat akal budi murni dan hanya bersifat spekulatif. Karena semua hal yang bersifat praktis, sejauh yang mengandung motif berkaitan dengan perasaan, dan ini dimiliki oleh sumber kognisi empiris. Jika kita ingin membagi ilmu ini dari sudut pandang yang universal dari sebuah ilmu pengetahuan secara umum, maka pertama-tama harus dipahami Doktrin tentang Elemen, dan yang kedua Doktrin tentang Metode akal budi murni. Masing-masing divisi utama akan memiliki subdivisi, akal budi yang terpisah di sini, kita tidak bisa mengelompokkannya. Hanya ada beberapa

hal yang tampaknya diperlukan, dengan cara pengenalan firasat, sehingga ada dua sumber pengetahuan manusia (yang mungkin muncul dari hal yang umum, tapi bagi kita merupakan akar yang tidak diketahui), yaitu akal budi dan pemahaman. Menurut yang pertama, objek itu disampaikan kepada kita melalui pikiran yang terakhir. Jika kemampuan akal berisi representasi apriori yang membentuk kondisi di mana objek tersebut disampaikan, hal itu merupakan wilayah filsafat transendental. Doktrin transendental mengenai akal budi tentu saja membentuk bagian pertama dari elemen ilmu pengetahuan kita, karena kondisi di mana saja objek pengetahuan manusia disampaikan harus mendahului sebelum mereka pikir.

DOKTRIN TRANSENDENTAL TENTANG UNSUR

BAGIAN PERTAMA.
ESTETIKA TRANSENDENTAL.

I. PENDAHULUAN.

Dalam modus apa pun, atau dengan cara apa pun, pengetahuan kita mungkin berhubungan dengan benda-benda, sehingga setidaknya cukup jelas bahwa satu-satunya cara di mana ia berhubungan dengan mereka adalah dengan cara intuisi. Terhadap hal ini, sebagai dasar yang sangat diperlukan, semuanya berpikir tentang persoalan ini. Tapi sebuah intuisi dapat terjadi hanya jika objek tersebut diberikan kepada kita. Sekali lagi, hal ini hanya mungkin terjadi setidaknya pada manusia dengan syarat bahwa objek tersebut mempengaruhi pikiran dengan cara tertentu. Kapasitas untuk menerima representasi (penerimaan) melalui modus di mana kita dipengaruhi oleh objek, sehingga objek tersebut disebut sebagai sensibilitas. Oleh karena itu melalui sensibilitas, objek yang diberikan kepada kita dan dengan cara itu saja telah memberikan intuisi kepada kita melalui pemahaman dalam berpikir, dan dari sinilah muncul konsepsi. Tapi sebuah pikiran secara langsung atau secara tidak langsung, melalui tanda-tanda tertentu, pada akhirnya berhubungan dengan intuisi; kemudian menghasilkan sensibilitas, karena tidak ada cara lain bagaimana objek tersebut diberikan kepada kita. Efek dari suatu objek terhadap kemampuan representasi, jika dipengaruhi oleh benda tersebut, adalah berupa penginderaan. Jenis intuisi semacam itu, yang berhubungan dengan objek dengan cara penginderaan disebut intuisi empiris. Objek yang belum ditentukan terhadap intuisi empiris disebut fenomena, di mana fenomena tersebut sesuai dengan penginderaan, yang saya sebut sebagai materi; tapi itu merupakan efek dimana fenomena tersebut dapat diatur di bawah hubungan tertentu yang saya sebut bentuk. Tapi sesuatu di mana penginderaan kita dia-

tur, dan dimana mereka rentan terhadap asumsi bentuk tertentu, tidak dengan sendirinya disebut penginderaan. Hal inilah yang menyebabkan semua fenomena diberikan kepada kita secara aposteriori. Bentuk tersebut tentu saja berhadapan dengan apriori dalam pikiran, dan akibatnya dapat dianggap terpisah dari semua penginderaan. Saya menyebut semua representasi itu murni, dalam arti kata transendental, dimana tidak ada yang bertemu dengan sesuatu yang dimiliki oleh penginderaan. Oleh karena itu, kita menemukan hal itu dalam pikiran apriori, yang merupakan sebuah bentuk intuisi inderawi murni pada umumnya, di mana semua isi dunia fenomenal diatur dan dilihat di dalam hubungan tertentu. Bentuk murni dari sensibilitas tersebut saya sebut sebagai intuisi murni. Jadi, jika saya mengambilnya dari representasi tubuh kita, maka pemahaman berpikir yang menjadi miliknya adalah substansi, gaya, tidak dapat dibagi, dan lain-lain, dan juga apa saja yang menjadi milik penginderaan seperti kekebalan, kekerasan, warna, dan lain-lain; namun masih ada sesuatu yang tersisa dari intuisi empiris ini, yaitu ekstensi dan bentuk. Semua ini dimiliki oleh intuisi murni, yang memiliki keberadaannya secara apriori dalam pikiran, sebagai bentuk sensibilitas dan tanpa objek nyata dari indera atau penginderaan. Ilmu tentang semua prinsip-prinsip sensibilitas apriori tersebut saya sebut sebagai estetika transendental.[1]

---

1 Orang Jerman adalah satu-satunya bangsa yang hingga saat ini menggunakan kata ini untuk menunjukkan apa yang oleh orang lain disebut kritik atas indera. Berdasarkan istilah ini maka ada harapan yang mengecewakan, di mana seorang analis terkemuka, Baumgarten, berpikir untuk menundukkan kritik yang indah ini bagi prinsip-prinsip akal budi, dan mengangkat aturan tersebut menjadi sebuah ilmu. Tapi usahanya itu sia-sia. Karena aturan atau kriteria tersebut, dalam kaitannya dengan sumber utama mereka, hanyalah bersifat empiris, akibatnya tidak pernah bisa berfungsi sebagai hukum dalam menentukan apriori, dimana penilaian kita dalam hal indera diarahkan kepadanya. Maka penilaian kita adalah untuk membentuk test yang benar bagi kebenaran prinsip-prinsip tersebut. Dari persoalan ini maka disarankan untuk berhenti menggunakan istilah yang menunjuk pada kritik atas indera, dan menerapkannya semata-mata untuk doktrin tersebut, yang merupakan ilmu yang benar, yaitu ilmu hukum sensibilitas, dan dengan demikian lebih dekat kepada bahasa dan dengan arti kata yang dari dahulu telah mereka kenal berdasarkan objek kognisi ke dalam *aiotheta kai noeta*, atau untuk berbagi dengan

Dengan demikian ada ilmu yang membentuk bagian pertama dari doktrin elemen transendental, yang bertentangan dengan bagian yang berisi prinsip-prinsip pemikiran murni, yang disebut logika transendental.

Oleh karena itu dalam ilmu estetika transendental, pertama-tama kita harus mengisolasi sensibilitas atau kemampuan inderawi, dengan memisahkannya dari semua hal yang berhubungan dengan persepsi melalui konsepsi tentang pemahaman, sehingga tidak ada yang dibiarkan kecuali intuisi empiris. Di tempat berikutnya, kita akan mengambil dari intuisi ini semua hal yang dimiliki oleh penginderaan, sehingga tidak ada yang tertinggal kecuali intuisi murni dan bentuk fenomena, yang merupakan sensibilitas kemampuan apriori. Dari penelitian ini maka akan ditemukan bahwa ada dua bentuk intuisi inderawi murni sebagai prinsip pengetahuan apriori, yaitu ruang dan waktu. Untuk pembahasan masalah ini, sekarang kita akan melanjutkannya.

---

filsafat spekulatif, dan menggunakannya sebagian dalam arti transendental, dan sebagian lagi dalam arti psikologis

BAGIAN I. TENTANG RUANG.

EKSPOSISI METAFISIKA TENTANG KONSEPSI INI.

Melalui indera eksternal (milik pikiran), kita merepresentasikan diri kita sendiri berbagai objek tanpa diri kita, dan semua ini berada dalam ruangan. Hanya saja di sini terdapat bentuk, dimensi, dan hubungan satu sama lain yang telah ditentukan atau dapat ditentukan. Indera internal, yang melaluinya pikiran merenungkan dirinya sendiri atau keadaan internalnya, sesungguhnya tidak memberikan intuisi jiwa sebagai objek; namun telah ditentukan bentuknya, di mana saja kontemplasi terhadap keadaan internal kita terjadi, sehingga semua hal yang berhubungan dengan penentuan pikiran direpresentasikan dalam hubungannya dengan waktu. Tentang waktu kita tidak memiliki intuisi eksternal, tidak sebagaimana intuisi yang kita miliki tentang intuisi internal tentang ruang. Lalu apakah yang disebut ruang dan waktu itu? Apakah keduanya merupakan eksistensi nyata? Atau apakah keduanya hanya merupakan hubungan atau penentuan sesuatu yang sama-sama akan menjadi bagian dalam diri mereka, meskipun mereka tidak pernah menjadi objek dari intuisi; atau mereka hanya seperti milik bentuk intuisi, dan berakibat pada konstitusi subjektif dalam pikiran, yang tanpanya predikat tersebut dalam waktu dan ruang tidak dapat melekat pada objek apa pun? Dalam rangka untuk memahami masalah ini, pertama-tama kita akan memberikan penjelasan tentang konsepsi ruang. Melalui eksposisi, maksud saya representasi dari apa yang menjadi milik konsepsi; adalah sebuah eksposisi yang bersifat metafisika ketika ia mengandung konsepsi seperti yang diberikan berdasarkan apriori.

1. Ruang bukanlah konsepsi yang telah diperoleh dari pengalaman luar. Untuk itu, agar penginderaan tertentu berhubungan dengan sesuatu tanpa saya (yaitu terhadap sesuatu yang menempati bagian yang berbeda dari ruang di mana saya berada); dengan cara seperti itu, agar saya bisa merepresentasikan mereka dan

menjadi dekat satu sama lain, tetapi juga di tempat yang terpisah, representasi ruang harus sudah ada sebagai fondasinya. Akibatnya, representasi ruang tidak dapat dipinjam dari hubungan fenomena eksternal melalui pengalaman; tapi sebaliknya, pengalaman eksternal ini sendiri hanya mungkin terjadi melalui representasi yang mendahuluinya tersebut.

2. Dengan demikian, ruang tersebut merupakan representasi yang diperlukan secara apriori, yang berfungsi bagi fondasi bagi semua intuisi eksternal. Kita tidak pernah bisa membayangkan atau membuat representasi untuk diri kita sendiri dari non-eksistensi ruang, meskipun kita mungkin cukup mudah untuk memikirkan bahwa tidak ada benda-benda yang ditemukan di dalamnya. Karena itu ia harus dianggap sebagai kondisi kemungkinan fenomena, dan bukan sebagai penentuan yang tergantung pada diri mereka dan merupakan representasi apriori, yang tentu saja memberikan landasan bagi fenomena eksternal.

3. Ruang bukanlah bersifat diskursif, atau seperti yang kita katakan, konsepsi umum dalam hubungan benda-benda, tapi merupakan intuisi murni. Sebab, di tempat pertama, kita hanya bisa merepresentasikan satu ruang untuk diri kita sendiri, dan ketika kita berbicara tentang ruang para penyelam, berarti kita hanya merupakan bagian dari satu ruang dan dari ruang yang sama. Selain itu, bagian ini tidak dapat mendahului semua ruang yang saling berhubungan, karena ia merupakan bagian komponen di mana agregat ini dapat dibuat, tetapi hanya dapat kita pikirkan sebagai sesuatu yang ada di dalamnya. Ruang itu pada dasarnya hanya satu, dan keragaman di dalamnya merupakan gagasan umum tentang ruang, yakni ruang ini atau ruang itu, semata-mata tergantung pada pembatasan. Oleh karena itu sebuah intuisi apriori (yang tidak empiris) berada di akar dari semua konsepsi kita tentang ruang. Dengan demikian, prinsip-prinsip geometri misalnya, bahwa dalam segitiga, kedua

belah pihak jika digabungkan lebih besar dari yang ketiga, tidak pernah disimpulkan dari konsepsi umum dalam garis dan segitiga, tapi dari intuisi, dan hal ini bersifat apriori dengan kepastian apodeistis.

4. Ruang direpresentasikan sebagai kuantitas yang ditentukan secara tak terbatas. Sekarang setiap konsepsi memang harus dianggap sebagai representasi yang terkandung di dalamnya secara tak terbatas dalam representasi yang mungkin berbeda, yang oleh karena itu ada dalam dirinya sendiri; tapi tidak memiliki konsepsi. Dengan demikian bisa dipahami seolah-olah ia terkandung dalam dirinya sendiri yang merupakan representasi tak terbatas. Namun demikian, ruang yang dipahami seperti itu dalam semua bagian ruang, sama-sama diproduksi hingga dalam jumlah yang tak terbatas. Akibatnya, representasi asli dalam ruang merupakan intuisi apriori, dan bukan merupakan sebuah konsepsi.

EKSPOSISI TRANSENDENTAL TENTANG KONSEPSI RUANG.

Yang dimaksud dengan eksposisi transendental adalah penjelasan tentang sebuah konsepsi sebagai sebuah prinsip, di mana bisa dilihat kemungkinan sintetis dalam sebuah kognisi apriori lainnya. Untuk tujuan ini, hal itu memang diperlukan, pertama karena kognisi seperti itu benar-benar muncul dari konsepsi yang diberikan; dan kedua, bahwa kognisi tersebut hanya bisa terjadi di bawah pengandaian modus tertentu yang menjelaskan konsepsi ini. Geometri adalah ilmu yang menentukan sifat-sifat ruang sintetis, namun bersifat apriori. Kemudian harus seperti apakah representasi kita tentang ruang, agar sebuah kognisi seperti itu menjadi mungkin? Pada awalnya ia adalah sebuah intuisi, karena ia hanya berasal dari konsepsi belaka, di mana tidak ada proposisi yang dapat ditarik kesimpulannya di luar konsepsi tersebut, namun ini hanya terjadi dalam geometri. (Introd. V.). Tapi intuisi ini dapat ditemukan dalam pikiran apriori, yaitu sebelum adanya persepsi terha-

dap objek, akibatnya ia harus bersifat murni, bukan empiris dan bukan intuisi. Karena prinsip-prinsip geometris selalu bersifat apodeistis, yaitu bersatu dengan kesadaran akan kebutuhan mereka, misalnya, "Ruang hanya memiliki tiga dimensi." Tapi proposisi semacam ini bukan merupakan penilaian empiris maupun kesimpulan. (Introd. II.) Demikianlah, bagaimana mungkin intuisi mendahului objek eksternal mereka sendiri, dan di mana konsepsi kita tentang objek dapat ditentukan secara apriori yang ada dalam pikiran manusia? Jelaslah bahwa ia hanya memiliki tempatnya di dalam subjek saja, karena kapasitas formal subjek dipengaruhi oleh objek, dan dengan demikian ia memperoleh representasi langsung, yaitu berupa intuisi; akibatnya ia hanyalah merupakan bentuk indera eksternal pada umumnya. Jadi, hanya dengan cara penjelasan tentang kemungkinan geometri sebagai ilmu sintetis apriori, masalah itu menjadi bisa dipahami. Setiap model penjelasan yang tidak menunjukkan kepada kita tentang kemungkinan ini, meskipun dalam penampilannya mungkin mirip dengan yang kita miliki, dengan kepastian maksimal bisa dibedakan darinya dengan tanda-tanda ini.

KESIMPULAN BERDASARKAN KONSEPSI SEBELUMNYA.

(a) Ruang tidak merepresentasikan setiap sifat objek sebagai sesuatu yang ada dalam diri mereka, juga tidak merepresentasikan mereka dalam hubungan mereka satu sama lain. Dengan kata lain, ruang tidak merepresentasikan kita dalam penentuan objek karena ia terikat dengan objek itu sendiri, dan akan tetap seperti itu meskipun semua kondisi subjektif dari intuisi tersebut telah diabstraksi. Karena penentuan absolut maupun penentuan relatif terhadap objek dapat diintuisikan sebelum adanya benda-benda di mana mereka berasal, maka ia tidak bersifat apriori.

(b) Ruang tidak lain hanyalah bentuk dari semua fenomena dari indera eksternal, yaitu kondisi subjektif dari sensibilitas, di mana intuisi eksternal saja sudah memungkinkan bagi keberadaannya. De-

mikianlah, karena penerimaan atau kapasitas subjek yang akan terpengaruh oleh objek tentu mendahului semua intuisi objek ini, maka mudah dipahami bagaimana bentuk dari semua fenomena ini dapat dimasukkan ke dalam pikiran sebelumnya terhadap semua persepsi yang sebenarnya, dengan demikian ia bersifat apriori, dan ia merupakan intuisi murni, di mana semua objek harus ditentukan, yang dapat berisi prinsip-prinsip hubungan di antara objek tersebut sebelum terjadinya semua pengalaman. Oleh karena itu, dari sudut pandang manusia hanya dapat kita bicarakan tentang ruang, objek yang mengalami ekstensi, dan lain-lain. Jika kita berangkat dari kondisi subjektif, di mana saja kita dapat memperoleh intuisi eksternal, atau dengan kata lain, dengan cara di mana kita dipengaruhi oleh objek, maka representasi ruang tidak memiliki arti apa pun. Predikat ini hanya berlaku untuk benda-benda yang muncul kepada kita, yaitu objek sensibilitas. Bentuk konstan dari reseptivitas ini, yang kita sebut sensibilitas, adalah kondisi yang diperlukan dalam semua hubungan di mana objek dapat berintuisi sebagai sebuah eksistensi tanpa diri kita, dan ketika abstraksi dari benda-benda ini dibuat, yaitu intuisi murni, selanjutnya kita beri nama ruang.

Jelaslah bahwa kita tidak dapat menciptakan kondisi khusus dari sensibilitas ke dalam kondisi kemungkinan benda, tetapi hanya dari kemungkinan keberadaan mereka sejauh mereka berupa fenomena. Dengan demikian, kita mungkin dapat mengatakan bahwa semua ruang dapat muncul kepada kita secara eksternal, tetapi bukan semua benda yang dianggap sebagai benda-benda yang ada dalam diri mereka, baik ia memiliki intuisi atau tidak, atau melalui setiap subjek kehendak. Sebagaimana intuisi berpikir tentang yang lain, kita tidak bisa menilai apakah mereka terikat oleh kondisi yang sama yang membatasi intuisi kita sendiri atau tidak dan hal-hal yang bagi kita berlaku secara universal. Jika kita menggabungkan keterbatasan penilaian ini dengan konsepsi tentang subjek, maka penilaian tersebut akan memiliki vali-

ditas tanpa syarat. Misalnya proposisi, "Semua objek saling berdampingan satu sama lain di dalam ruang," hanya berlaku di bawah batasan benda-benda yang diambil sebagai objek dari intuisi inderawi kita. Tetapi jika saya menggabungkan antara kondisi dengan konsepsi dan berkata, "Semua benda, sebagai fenomena eksternal, berdampingan satu sama lain di dalam ruangan," maka aturan tersebut berlaku secara universal dan tanpa batasan apa pun. Akibatnya, eksposisi kami mengajarkan realitas (yaitu validitas objektif) mengenai ruang dalam kaitannya dengan semua hal yang dapat disajikan kepada kita secara eksternal sebagai objek, dan pada saat yang sama juga merupakan idealitas dalam ruang dalam kaitannya dengan objek ketika mereka dianggap sebagai sarana bagi akal budi sebagai benda-benda yang ada dalam diri mereka sendiri, yaitu tanpa mengacu pada konstitusi sensibilitas kita. Oleh karena itu kita berpendapat bahwa realitas empiris tentang ruang berkaitan dengan semua pengalaman eksternal, meskipun kita harus mengakui idealitas transendental tersebut. Dengan kata lain, bahwa ia adalah bukan apa-apa, sehingga kita segera menarik kondisi di mana semua pengalaman tergantung pada ruang sebagai sesuatu yang menjadi milik benda-benda dalam diri mereka sendiri. Tapi, dengan pengecualian tentang ruang, tidak ada representasi subjektif yang mengacu pada sesuatu di luar diri kita, yang bisa disebut sebagai apriori objektif.

Karena tidak ada representasi subjektif lainnya maka kita dapat menyimpulkan proposisi apriori sintetis seperti yang dapat kita lakukan terhadap intuisi ruang. Oleh karena itu, agar dapat membicarakannya secara akurat, maka tidak ada idealitas apa pun yang dimilikinya, meskipun mereka setuju dalam hal ini dengan representasi ruang, sehingga mereka hanya menjadi milik subjektif dari modus persepsi inderawi; dan modus seperti itu misalnya penglihatan, pendengaran, dan perasaan, melalui penginderaan warna, suara, dan panas, tetapi karena mereka hanya berupa penginderaan, bukan intuisi, maka tidak dengan sendirinya memberi kita kognisi tentang setiap objek, setidaknya dari semua-

nya, yaitu kognisi apriori. Tujuan saya dalam pernyataan di atas adalah sebagai berikut: untuk menjaga seseorang agar tidak menggambarkan idealitas yang menjelaskan ruang dengan contoh-contoh yang tidak memadai, misalnya dengan warna, rasa, dan lain-lain; karena semua ini tidak boleh dipikirkan sebagai sifat dari benda-benda tersebut, tetapi hanya sebagai perubahan dalam subjek tersebut, perubahan yang mungkin berbeda antara orang yang satu dengan orang yang lain. Sebab, dalam kasus seperti itu, apa yang pada awalnya merupakan fenomena belaka; mawar misalnya, diambil berdasarkan pemahaman empiris bagi sebuah benda dalam dirinya sendiri, meskipun bagi setiap mata yang berbeda dalam hal warna mungkin tampak berbeda. Sebaliknya, konsepsi transendental tentang fenomena dalam ruang merupakan peringatan penting bahwa secara umum, tidak ada yang memperoleh intuisi dalam ruang yang merupakan benda dalam dirinya sendiri, dan ruang itu bukan merupakan bentuk yang termasuk sifat dari benda-benda tersebut. Tetapi, objek-objek tersebut tidak kita ketahui berada dalam diri mereka sendiri, dan apa yang kita sebut sebagai objek luar, tidak lain merupakan representasi dari sensibilitas kita, yang berbentuk ruang, tapi bentuknya yang nyata saling berkorelasi, yakni benda itu sendiri, yang tidak diketahui dengan cara representasi. Tapi berdasarkan pengalaman tidak ada pertanyaan yang pernah diajukan.

BAGIAN II. TENTANG WAKTU

EKSPOSISI METAFISIKA TENTANG KONSEPSI INI.

I. WAKTU BUKANLAH KONSEPSI EMPIRIS.

Karena koeksistensi atau suksesi tidak bisa kita persepsikan, maka representasi waktu tidak memiliki eksistensinya sebagai dasar apriori. Tanpa anggapan ini, kita tidak bisa merepresentasikan diri kita sendiri terhadap benda-benda yang ada secara bersama-sama pada satu waktu yang sama, atau pada waktu yang berbeda, yaitu serentak atau berturut-turut.

Waktu adalah representasi yang diperlukan, yang berada di dasar semua

intuisi kita. Dalam kaitannya dengan fenomena pada umumnya, kita tidak bisa berpikir tentang waktu yang merepresentasikan diri mereka kepada diri kita sendiri sebagai sesuatu yang tidak berhubungan dengan waktu. Tapi kita bisa dengan cukup baik merepresentasikan untuk diri kita sendiri waktu yang kosong dari sebuah fenomena. Dengan demikian, waktu bersifat apriori. Di dalamnya semua realitas fenomena dapat terjadi. Semua ini dapat dinafikan dalam pikiran, tapi waktu itu sendiri, sebagai kondisi universal bagi kemungkinan tersebut, tidak bisa dinafikan.

Berdasarkan kebutuhan apriori ini terdapat kemungkinan prinsip apodeistis dalam hubungan waktu, atau aksioma waktu pada umumnya, seperti: "Waktu hanya memiliki satu dimensi," "Waktu yang berbeda tidak ada secara berdampingan, tapi berturut-turut," (sebagaimana ruang yang berbeda tidak berurutan tapi ada secara berdampingan). Prinsip-prinsip ini tidak bisa berasal dari pengalaman, karena ia tidak akan memberikan universalitas yang ketat atau kepastian apodeistis.

Kita hanya bisa mengatakan, "Pengalaman yang umum mengajarkan kepada kita," tapi tidak "harus seperti itu." Semuanya itu berlaku sebagai aturan, di mana secara umum pengalaman sangat mungkin terjadi; dan semua itu mengajari kita untuk menghormati pengalaman yang tidak harus dengan cara seperti itu.

Waktu tidak bersifat diskursif, atau sebagaimana yang sering disebut, bukan merupakan konsepsi umum, tetapi merupakan bentuk murni dari intuisi inderawi. Waktu yang berbeda hanyalah bagian dari waktu yang satu dan waktu yang sama. Tapi representasi yang hanya dapat diberikan oleh sebuah objek adalah intuisi. Selain itu, proposisi bahwa waktu yang berbeda tidak dapat ada secara berdampingan, tidak bisa diperoleh dari konsepsi umum. Karena proposisi ini bersifat sintetis, maka ia tidak dapat muncul dari konsepsi itu sendiri. Oleh karena itu ia muncul secara langsung dalam intuisi dan dalam representasi waktu.

Waktu yang tak terbatas menandakan bahwa setiap kuantitas waktu yang ditentukan hanya mungkin terjadi melalui keterbatasan satu waktu yang berada dalam fondasinya. Akibatnya, representasi asli tentang waktu harus diberikan sebagai sesuatu yang tak terbatas. Tetapi karena representasi yang ditentukan dari bagian waktu terhadap setiap kuantitas sebuah objek ini hanya dapat diperoleh dengan batasan, maka representasi waktu yang lengkap tidak harus dilengkapi melalui konsepsi, karena ia hanya berisi representasi parsial. Sebaliknya, konsepsi harus memiliki intuisi langsung sebagai fondasinya.

EKSPOSISI TRANSENDENTAL TENTANG KONSEPSI WAKTU.

Di sini saya bisa merujuk pada apa yang dikatakan di atas, di mana agar lebih ringkas, saya telah menempatkannya di bawah judul eksposisi metafisika, yang benar-benar bersifat transendental. Di sini saya akan menambahkan bahwa konsepsi tentang perubahan dan konsepsi tentang gerakan seperti perubahan tempat hanya mungkin terjadi me-

lalui representasi waktu; sehingga jika representasi ini bukan merupakan sebuah intuisi (internal) apriori yang tidak memiliki konsepsi dari jenis apa pun, maka bisa dipahami kemungkinan adanya perubahan; dengan kata lain dari hubungannya dengan predikat yang berlawanan dalam satu objek dan dalam objek yang sama, misalnya adanya benda di sebuah tempat dan tidak adanya benda di tempat yang sama. Hanya di dalam waktu saja hal itu bisa terjadi, yakni bertemunya dua ketentuan yang saling bertentangan yang saling menentang ketentuan tersebut satu sama lain. Dengan demikian, konsepsi kita tentang waktu menjelaskan kemungkinan yang begitu banyak mengenai pengetahuan sintetis apriori, seperti yang ditunjukkan dalam doktrin umum tentang gerak.

KESIMPULAN BERDASARKAN KONSEPSI DI ATAS.

a. Waktu bukanlah sesuatu yang hidup dalam dirinya sendiri atau yang melekat pada benda-benda sebagai sebuah ketentuan objektif, dan karena itu ia tetap ada ketika abstraksi dibuat dari kondisi subjektif dari intuisi tentang benda. Karena dalam kasus yang pertama, ia merupakan sesuatu yang nyata, namun tanpa memunculkan kekuatan persepsi dalam setiap objek yang nyata. Dalam kasus terakhir, sebagaimana sebuah aturan atau ketentuan yang melekat dalam dirinya sendiri, ia tidak bisa mendahului benda-benda tersebut dalam kondisi mereka, atau melihat dan memperoleh intuisi dengan cara proposisi sintetis apriori. Tapi semua ini sangat mungkin terjadi ketika kita menganggap bahwa waktu hanyalah merupakan kondisi subjektif di mana semua intuisi kita berlangsung. Karena dalam kasus tersebut, bentuk intuisi batin dapat direpresentasikan sebelum benda itu direpresentasikan, dan akibatnya bersifat apriori.

b. Waktu tidak lain adalah bentuk perasaan internal, yaitu berasal dari intuisi diri dan keadaan internal kita. Karena waktu bukan merupakan ketentuan fenomena luar, maka ia tidak ada hubungannya de-

ngan bentuk atau posisinya; sebaliknya ia menentukan hubungan representasi dalam keadaan internal kita. Dan justru karena intuisi internal tidak memunculkan bentuknya kepada kita, maka kita berusaha untuk menyediakan kebutuhan ini dengan cara analogi, dan merepresentasikan perjalanan waktu melalui garis maju yang tidak terbatas, yang isinya merupakan sebuah rangkaian yang hanya bersifat satu dimensi; dan kita menyimpulkan dari sifat-sifat tersebut semua sifat waktu dengan pengecualian tunggal ini, bahwa bagian dari garis tersebut ada secara berdampingan, sementara bagian dari waktu dalam keadaan berurutan. Dari sini jelaslah bahwa representasi waktu itu sendiri merupakan intuisi, karena semua hubungan tersebut dapat dinyatakan dalam intuisi eksternal.

c. Waktu adalah kondisi formal apriori dari semua fenomena. Ruang, sebagai bentuk murni intuisi eksternal, dibatasi oleh kondisi apriori dari fenomena eksternal saja. Di sisi lain, karena semuanya merupakan representasi, baik mereka memiliki atau tidak memiliki benda-benda eksternal bagi objek mereka, namun dalam diri mereka sendiri terdapat ketentuan pikiran yang dimiliki oleh keadaan internal kita, dan karena keadaan internal ini tunduk pada kondisi formal intuisi internal, yaitu terhadap waktu, sehingga ia merupakan sebuah kondisi apriori dari semua fenomena apa pun, kondisi langsung dari semua hal yang bersifat internal, dan dengan demikian merupakan kondisi perantara bagi semua fenomena eksternal.

Jika saya bisa mengatakan secara apriori, "Semua fenomena eksternal berada di dalam ruang dan ditentukan secara apriori sesuai dengan hubungan ruang," maka berdasarkan prinsip perasaan internal, saya juga dapat menegaskannya secara universal, "Semua fenomena secara umum, yaitu semua objek indera, berada dalam waktu, dan tentu saja juga berada dalam hubungan dengan waktu." Jika kita mengabstraksi intuisi internal kita dari diri kita sendiri dan dari semua intuisi eksternal, mungkin hanya berdasarkan intuisi internal dan dimuncul-

kan kepada kita melalui kemampuan representasi kita, dan akibatnya memandang objek-objek seperti mereka secara apa adanya, sehingga waktu menjadi tidak ada. Ia hanya merupakan validitas objektif dalam kaitannya dengan fenomena, karena ini adalah benda-benda yang kita anggap sebagai objek bagi indera kita. Ia tidak lagi bersifat objektif bagi kita jika kita membuat abstraksi dari indera intuisi kita. Dengan kata lain, ia merupakan modus representasi yang asing bagi kita, dan kita hanya berbicara tentang hal-hal yang bersifat umum. Oleh karena itu, waktu hanyalah merupakan kondisi subjektif dari intuisi manusia yang selalu bersifat inderawi, yaitu ketika kita dipengaruhi oleh benda dan berada dalam dirinya sendiri, dan tidak berhubungan dengan pikiran atau subjek.

Namun demikian, dalam kaitannya dengan semua fenomena, akibatnya segala sesuatu yang datang dalam lingkup pengalaman kita bersifat objektif. Kita tidak bisa mengatakan, "Semua benda berada dalam waktu," karena dalam konsepsi benda secara umum ini, kita mengabstraksikannya dan tidak menyebutkan intuisi apa pun tentang benda. Tapi hal ini merupakan kondisi yang tepat di mana waktu menjadi milik representasi objek kita. Jika kita menambahkan kondisi tersebut ke dalam konsepsi dan berkata, "Semua benda adalah seperti fenomena, yaitu objek intuisi inderawi berada dalam waktu," maka proposisi tersebut memiliki validitas objektif dan universalitas apriori. Dengan demikian, apa yang sekarang telah kita tetapkan mengajarkan tentang realitas empiris waktu; yaitu validitas tujuan yang mengacu pada semua benda yang dapat disajikan kepada indera kita. Dan karena intuisi kita selalu bersifat inderawi, maka tidak ada objek yang dapat dimunculkan kepada kita dalam bentuk pengalaman, yang tidak berada di bawah kondisi waktu. Di sisi lain, kita menyangkal semua klaim yang menyatakan bahwa waktu adalah realitas mutlak; yaitu kita menyangkal bahwa tanpa memperhatikan bentuk intuisi inderawi, ia benar-benar melekat pada benda-benda sebagai syarat atau sifat. Sifat-sifat yang menjadi milik objek sebagaimana benda-benda yang ada dalam diri me-

reka sendiri tidak pernah dapat dimunculkan kepada kita melalui media indera. Dengan demikian, di sini terdapat idealitas transendental dalam waktu, yang menurutnya, jika kita mengabstraksi kondisi subjektif dari intuisi inderawi, maka ia tidak akan ada sehingga tidak dapat diperhitungkan sebagai sesuatu yang hidup atau bersumber pada objek sebagaimana benda-benda yang ada dalam diri mereka sendiri, yang secara independen memiliki hubungan dengan intuisi kita. Idealitas ini, seperti halnya dengan ruang, tidak harus dibuktikan atau diilustrasikan melalui analogi yang keliru melalui penginderaan. Karena alasan ini, maka dalam argumen atau ilustrasi tersebut, kita membuat pengandaian bahwa fenomena di mana predikat tersebut sesuai dengan realitas objektif, sedangkan dalam kasus ini kita hanya dapat menemukan realitas objektif seperti itu karena ia bersifat empiris, yaitu menganggap objek sebagai fenomena belaka. Dalam membahas subjek ini lihat komentar dalam Bagian I.

PENJELASAN.

Terhadap teori ini, yang menjelaskan realitas empiris tentang waktu, tapi membantah realitas mutlak dan transendental, saya telah mendengar dari orang-orang cerdas yang menyatakan keberatannya sehingga dengan suara bulat mendesak agar saya menyimpulkan bahwa secara alami ia harus hadir sendiri kepada setiap pembaca dimana pertimbangan ini dianggap sebagai hal yang baru, yang berbunyi demikian, "Perubahan adalah nyata" (inilah perubahan yang terus-menerus dalam representasi kita sendiri yang muncul, meskipun terdapat fenomena eksternal bersama-sama dengan perubahannya yang ditolak). Demikianlah, perubahan hanya mungkin terjadi dalam waktu, dan karena itu waktu harus menjadi sesuatu yang nyata. Tetapi sesungguhnya tidak ada kesulitan dalam menjawab pertanyaan ini. Saya memberikan seluruh argumen. Waktu, tidak ada keraguan lagi, adalah sesuatu yang nyata, yaitu, ia adalah bentuk nyata

dari intuisi internal kita. Oleh karena itu, ia memiliki realitas subjektif yang mengacu pada pengalaman internal kita, yaitu, saya telah benar-benar merepresentasikan waktu dan saya ada di dalamnya. Oleh karena itu, waktu tidak dianggap sebagai objek, tetapi sebagai modus representasi diri atas objek. Tetapi jika saya bisa menciptakan intuisi sendiri atau memperoleh intuisi dari eksistensi yang lain, tanpa kondisi sensibilitas ini, maka determinasi yang sekarang kita representasikan untuk diri kita sendiri sebagai perubahan akan hadir kepada kita sebagai sebuah pengetahuan di mana representasi waktu tidak akan muncul. Oleh karena itu, realitas empiris waktu akan tetap merupakan kondisi bagi semua pengalaman kita. Tapi realitas mutlak, sesuai dengan apa yang telah dikatakan di atas, tidak dapat diberikan kepadanya. Waktu tidak lain adalah bentuk intuisi internal kita.[1] Jika kita memperolehnya dari kondisi khusus dari sensibilitas kita, maka konsepsi waktu juga akan lenyap. Dengan demikian, ia tidak berada dalam objek itu sendiri, tetapi semata-mata berada dalam subjek (atau pikiran) yang mengintuisi mereka.

Tetapi terhadap akal budi, mengapa keberatan ini dihadapkan secara frontal dengan doktrin kita tentang waktu, begitu juga oleh para penentang yang tidak dapat memberikan argumen yang masuk akal dalam menyanggah doktrin tentang idealitas ruang, sehingga mereka tidak memiliki harapan untuk menunjukkan secara apodeistis tentang kemutlakan realitas ruang, karena doktrin tentang idealisme bertentangan dengan argumen mereka, di mana menurut argumen tersebut, realitas objek eksternal tidak bisa dijadikan bukti yang kuat. Di sisi lain, realitas objek pada indera internal kita (yakni diri saya sendiri dan keadaan internal saya) tampak jelas melalui kesadaran. Yang pertama, yakni objek eksternal dalam ruang, mungkin hanya merupakan delusi.

1 Sesungguhnya saya mengatakan, "Representasi saya saling mengikuti, atau berurutan," tetapi ini artinya adalah bahwa kesadaran kita tentang representasi itu dalam keadaan berurutan, yakni menurut bentuk indera internal. Dengan demikian, waktu bukanlah sebuah benda dalam dirinya sendiri, bukan pula ketentuan objektif yang ada padanya atau sesuatu yang melekat di dalam dirinya

Tetapi yang kedua, yakni objek dari persepsi internal saya, tak dapat disangkal lagi merupakan sesuatu yang nyata. Namun mereka tidak mencerminkan bahwa keduanya, tanpa harus dipertanyakan tentang realitas mereka sebagai representasi, hanya menjadi milik *genus phenomenon*, yang selalu memiliki dua aspek, yang satu adalah objek yang menganggapnya sebagai benda yang ada dalam dirinya sendiri tanpa memandang modus dalam mengintuisinya, dan sifat yang tetap ada dalam akal budi yang problematis. Dan yang lain adalah bentuk intuisi kita terhadap objek yang harus dicari bukan dalam objek tersebut sebagai benda itu sendiri, tetapi dalam subjek di mana ia muncul, yang membentuk intuisi meskipun sesungguhnya menjadi milik objek fenomenal. Dengan demikian, waktu dan ruang merupakan dua sumber pengetahuan yang darinya berbagai kognisi sintetis apriori dapat ditarik. Mengenai hal ini, kita dapat menemukan contoh menarik dalam kognisi ruang dan hubungannya, yang membentuk fondasi matematika murni. Kognisi tersebut merupakan bentuk dari semua intuisi, dan dengan demikian dapat menghasilkan proposisi sintetis apriori. Tetapi sumber pengetahuan ini hanyalah merupakan kondisi bagi sensibilitas kita, yang dengan demikian menentukan kadar dan tujuannya dalam arti bahwa mereka tidak dapat menghadirkan objek sebagai benda dalam diri mereka sendiri, tetapi dapat diterapkan kepada mereka jika mereka menganggapnya sebagai fenomena indera. Bidang fenomena adalah satu-satunya bidang validitas mereka, dan jika kita melakukan penyelidikan dalam bidang ini, maka tidak ada hasilnya yang objektif. Untuk yang lain, realitas formal tentang waktu dan ruang ini membiarkan validitas pengetahuan empiris kita tak tergoyahkan, karena kita memiliki kepastian yang kuat dalam bidang tersebut, dalam bentuk yang sesuai dengan diri mereka sendiri, atau hanya merupakan intuisi kita terhadap mereka. Di sisi lain, mereka yang mempertahankan pendapatnya mengenai realitas absolut tentang ruang dan waktu, entah ia pada hakikatnya hidup atau hanya memiliki sifat modifikasi dalam benda-benda, harus menemukan diri mereka sendiri dalam menyatakan varian ter-

sebut berdasarkan prinsip-prinsip pengalaman itu sendiri. Karena, jika mereka menentukan pandangan yang pertama, dan menetapkan ruang dan waktu sebagai substansi, maka keberadaan seperti ini telah digunakan oleh filsuf alam matematis sehingga mereka harus mengakui adanya non-entitas yang tidak hidup dengan sendirinya, yang memiliki keberadaan (namun tidak memiliki sesuatu yang nyata) agar dapat dikatakan bahwa segala sesuatu itu nyata. Jika mereka menerapkan pandangan yang kedua tentang kesesuaian, yang lebih disukai oleh para filsuf metafisika, dan memandang ruang dan waktu sebagai hubungan (hubungan atau rangkaian ruang dan waktu), yang diabstraksi dari pengalaman, meskipun direpresentasikan secara membingungkan dalam keadaan yang terpisah ini, mereka menemukan di dalam diri mereka dalam kasus tersebut alasan untuk menolak validitas doktrin matematik secara apriori dalam kaitannya dengan benda-benda nyata (misalnya dalam ruang), pada semua peristiwa mengenai kepastian apodistis mereka. Karena kepastian seperti itu tidak dapat ditemukan dalam sebuah proposisi aposteriori; dan konsepsi apriori tentang ruang dan waktu menurut pendapat ini hanyalah hasil dari imajinasi yang bersumber dari pengalaman, sehingga merupakan hubungan yang diabstraksi dari pengalaman. Imajinasi tersebut telah menetapkan sesuatu yang sesungguhnya merupakan pernyataan umum dari hubungan ini, namun tidak ada penerapan yang dapat dilakukan tanpa pembatasan sebagaimana yang diberlakukan oleh alam. Yang pertama dari bagian-bagian ini memperoleh keuntungan ini, sehingga mereka menjadikan bidang fenomena independen dari ilmu matematika. Di sisi lain, kondisi ini (ruang dan waktu) sangat memalukan mereka, ketika usaha pemahaman melampau batas bidang tersebut. Sesungguhnya yang kedua memperoleh keuntungan ini, sehingga representasi ruang dan waktu tidak muncul di depan mereka ketika mereka ingin menilai objek tersebut, bukan sebagai fenomena, tetapi hanya dalam hubungannya dengan pemahaman. Namun karena memiliki kebenaran dan objektifitas yang valid sebagai intuisi apriori, mereka tidak dapat memberikan

landasan bagi kemungkinan kognisi matematis apriori, juga tidak bisa menunjukkan proposisi pengalaman sesuai dengan ilmu matematika. Dalam teori kita tentang kebenaran mengenai dua bentuk asli sensibilitas ini, kedua kesulitan tersebut sudah dapat diatasi. Sebagai kesimpulan, estetika transendental tidak berisi dua elemen ini, yakni ruang dan waktu, sehingga jelaslah dari fakta tersebut bahwa semua konsepsi yang termasuk dalam sensibilitas, bahkan tentang gerakan yang bersatu dalam dua unsur mengisyaratkan sesuatu yang bersifat empiris. Gerakan misalnya, mengisyaratkan adanya persepsi dari sesuatu yang dapat digerakkan. Tetapi ruang menunjukkan bahwa ia tidak mengandung sesuatu yang dapat digerakkan, sehingga gerakan haruslah merupakan sesuatu yang dapat ditemukan di dalam ruang hanya melalui pengalaman. Dengan kata lain, ia hanyalah merupakan sebuah data empiris. Dengan cara yang sama, estetika transendental tidak dapat menghitung konsepsi perubahan di antara data-datanya yang bersifat apriori, karena waktu itu sendiri tidak berubah, tetapi hanya merupakan sesuatu yang berada di dalam waktu. Dengan demikian, untuk memperoleh konsepsi tentang waktu, persepsi terhadap objek yang ada dan pergantian penentuannya, dengan kata lain pengalaman, sangat diperlukan.

PENDAPAT UMUM TENTANG ESTETIKA TRANSENDENTAL.

I.Untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman, maka pertama-tama diperlukan untuk merekapitulasi dengan sejelas-jelasnya tentang pendapat kita dalam kaitannya dengan sifat fundamental dari kognisi indera kita pada umumnya. Jadi kita bermaksud untuk mengatakan bahwa semua intuisi kita bukanlah apa-apa kecuali sebagai representasi fenomena; yakni hal-hal yang kita peroleh melalui intuisi, yang tidak dengan sendirinya sama dengan representasi mereka dalam hal intuisi, juga tidak ada hubungannya ketika mereka muncul di hadapan kita. Dan jika memikirkan subjek tersebut atau bahkan hanya memikirkan

konstitusi subjektif tentang indera kita pada umumnya, maka bukan hanya alam dan hubungannya dengan objek dalam ruang dan waktu, bahkan ruang dan waktu yang menghilang yang dengan demikian merupakan sebuah fenomena yang tidak dapat ada dengan sendirinya, tetapi hanya ada dalam diri kita.

Sifat objek yang dibahas di sini sebagai benda yang ada dalam diri mereka sendiri tanpa menyebut reseptivitas sensibilitas, hal itu tidak dikenal oleh kita. Kita tidak tahu sedikit pun kecuali tentang modus persepsi mereka yang tampak aneh bagi kita, dan meskipun tidak diperlukan dalam kaitannya dengan setiap makhluk hidup, ia juga tidak dikenal oleh ras manusia. Selanjutnya kita akan membahas persoalan ini. Ruang dan waktu adalah bentuk yang murni; dan penginderaan adalah bentuk materi. Yang pertama kita kenal sebagai apriori, yakni yang mendahului semua persepsi aktual; dan untuk alasan ini, kognisi seperti itu disebut intuisi murni. Yang kedua adalah kognisi kita yang disebut kognisi aposteriori, yakni intuisi empiris. Yang pertama sepenuhnya tergolong dalam sensibilitas kita, apa pun bentuk penginderaan kita; yang kedua mungkin memiliki karakter yang berbeda. Dengan mengasumsikan bahwa kita akan melaksanakan intuisi kita bahkan dalam tingkat kejelasan yang paling tinggi, kita tidak akan maju satu langkah lebih dekat kepada pengetahuan yang membentuk objek sebagai benda yang ada dalam diri mereka. Karena paling-paling kita hanya bisa sampai pada kognisi yang sempurna dalam modus intuisi kita, yakni sensibilitas kita, dan hal ini selalu berada dalam kondisi asli yang berhubungan erat dengan subjek, yakni kondisi ruang dan waktu; sedangkan pertanyaan, "Objek apakah yang dianggap sebagai benda yang ada dalam diri mereka sendiri?" tetap tidak dapat dijawab bahkan setelah dikaji secara mendalam dalam dunia fenomenal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sensibilitas kita bukanlah apa-apa selain representasi yang membingungkan tentang benda-benda yang ada secara khusus yang menjadi milik mereka sebagai benda dalam diri mereka, dan hal ini berada dalam akumulasi tanda-tanda khas dan representasi yang

sebagian tidak dapat kita kenali dalam kesadaran, yang merupakan pemalsuan dari konsepsi sensibilitas dan fenomenisasi, yang memberikan kepada kita seluruh doktrin yang kosong dan tak berguna.

Perbedaan antara representasi yang membingungkan dan yang jelas hanyalah berhubungan dengan logika dan tidak ada hubungannya dengan isinya. Tidak diragukan lagi bahwa konsepsi tersebut benar ketika diterapkan oleh pemahaman, yang berisi semua hal sehingga investigasi yang paling rinci pun tidak bisa menguaknya, meskipun dalam penggunaannya dalam arti kata yang biasa, kita tidak sadar akan banyaknya representasi yang ada di dalam konsepsi. Tetapi karena alasan ini, kita tidak dapat menyatakan bahwa konsepsi yang umum adalah konsepsi yang bersifat penginderaan, yang hanya berisi fenomena, karena kebenaran tidak bisa muncul sebagai sebuah fenomena; tetapi konsepsi tersebut terdapat pada pemahaman, dan merepresentasikan sebuah sifat (sifat moral) dalam tindakan, yang menjadi milik mereka dan ada di dalam diri mereka. Di sisi lain, representasi dalam intuisi dari sebuah tubuh tidak berisi apa pun yang dapat menjadi milik sebuah objek sebagai sebuah benda dalam dirinya, tetapi hanya merupakan fenomena atau penampakan sesuatu, dan modus di mana kita terpengaruh oleh penampakan tersebut; dan reseptivitas kemampuan kognisi kita ini disebut sensibilitas, dan merupakan *toto caelo* yang berbeda dengan kognisi dari sebuah objek yang ada dalam dirinya sendiri, bahkan meskipun kita mengkaji isi fenomena itu hingga ke dasarnya. Harus diakui bahwa filsafat Leibnitz-Wolfian telah benar-benar menunjukkan sudut pandang yang salah terhadap semua investigasi mengenai sifat dan asal-usul kognisi, karena ia memandang perbedaan antara penginderaan dan intelektual sebagai hal yang logis, sedangkan ia jelas-jelas bersifat transendental, dan tidak hanya berhubungan dengan hal yang jelas dan hal yang samar-samar, tetapi juga tentang isi dan asal-usul keduanya.

Karena kemampuan sensibilitas tidak hanya menghadirkan kepada kita kognisi objek yang membingungkan dan tidak jelas sebagai sesuatu dalam diri mereka sendiri, tetapi sesungguhnya ia sama sekali tidak memberikan pengetahuan kepada kita mengenai masalah ini. Sebaliknya, begitu kita mengabstraksi dalam pikiran sifat subjektif kita, maka objek yang direpresentasikan, dengan sifat-sifat yang dijelaskan kepadanya melalui intuisi indera, semuanya menghilang karena ia hanya bersifat subjektif yang menentukan bentuk objek sebagai sebuah fenomena. Dalam fenomena, pada umumnya kita membedakan fenomena yang pada hakikatnya menjadi milik intuisi, dan hal ini berlaku bagi kemampuan indera dari setiap manusia, yang secara kebetulan juga memiliki intuisi yang sama, yang berlaku bukan saja bagi kemampuan indera secara umum, tetapi juga dalam keadaan khusus atau organisasi pada indera ini. Oleh karena itu, kita biasa mengatakan bahwa yang pertama merupakan sebuah kognisi yang merepresentasikan objek itu sendiri, sedangkan yang kedua hanya merepresentasikan penampakan khusus atau fenomenanya. Namun perbedaan ini hanya bersifat empiris. Jika kita berhenti di sini (sebagaimana biasanya), dan tidak memandang intuisi empiris sebagai sebuah fenomena (sebagaimana yang seharusnya), di mana tidak ada sesuatu yang dapat digolongkan ke dalam sebuah benda yang ditemukan, atau perbedaan transendental yang hilang, dan kita mempercayai bahwa kita mengenali objek sebagai benda pada diri mereka sendiri, meskipun seluruh dunia indera menginvestigasi sifat objek secara mendalam, kita sama sekali tidak membahas apa-apa kecuali fenomena. Dengan demikian, kita menyebut pelangi hanya sebagai penampakan fenomena ketika ada air hujan dan ada sinar matahari, dan hujan adalah sebuah realitas jika kita memahami konsepsi tersebut dalam pengertian fisik, yakni ketika kita mendapatkan pengalaman universal, dan dalam kondisi apa pun dalam persepsi indera, intuisi dikenal secara pasti. Tetapi jika kita membahas tentang data empiris ini secara umum dan melakukan penyelidikan tanpa menghubungkannya dengan semua indera, maka akan ditemukan

sesuatu yang merepresentasikan sebuah objek sebagai sebuah benda dalam dirinya sendiri (tentu saja bukan tetes air hujan saja, karena tetes air hujan sebagai fenomena merupakan objek empiris), sehingga pertanyaan tentang hubungan antara representasi dengan objek bersifat transendental; dan tidak hanya tetes air hujan saja yang merupakan fenomena, tetapi juga bentuknya yang melingkar, yakni ruangan yang melaluinya tetes air hujan itu jatuh. Ia bukanlah benda dalam dirinya sendiri, tetapi keduanya hanyalah modifikasi atau disposisi fundamental dari intuisi inderawi kita, sedangkan objek transendental tetap tidak kita ketahui. Pembahasan kita yang penting yang kedua adalah tentang estetika kita bahwa ia tidak memperoleh pengakuan hanya karena ia merupakan hipotesis yang masuk akal, tetapi memiliki karakter yang tidak diragukan karena mampu memenuhi tuntutan teori yang berfungsi sebagai sebuah organon. Agar benar-benar dapat meyakinkan pembaca tentang kepastian ini, kita akan memilih sebuah kasus yang akan menunjukkan bahwa validitas ini nyata, dan juga untuk mengilustrasikan apa yang telah dikatakan dalam bab sebelumnya. Dimisalkan bahwa ruang dan waktu bersifat objektif, dan kondisi bagi kemungkinan objek tersebut adalah sebagai benda-benda dalam diri mereka sendiri. Di tempat pertama, jelaslah bahwa keduanya menghadirkan kepada kita beberapa proposisi apriori apodeistis dan sintetis, terutama ruang, dan untuk alasan inilah kita cenderung untuk melakukan investigasi terhadapnya pada saat ini. Karena proposisi geometri yang dikenal secara sintetis merupakan apriori dan dengan kepastian apodeistis, maka saya bertanya, "Dari manakah anda memperoleh proposisi semacam ini, dan atas dasar apakah pemahaman seperti itu untuk mendapatkan kebenaran yang valid dan universal? Tidak ada jalan lain daripada melalui intuisi atau konsepsi, dan hal ini diperoleh secara apriori maupun secara aposteriori. Yang kedua, yakni konsepsi empiris, bersama-sama dengan intuisi empiris di mana keduanya ditegakkan, tidak dapat memberikan proposisi sintetis apa pun, kecuali jika ia bersifat empiris, yakni sebuah proposisi pengalaman. Tetapi sebuah proposisi empiris tidak

dapat memiliki kualitas universalitas yang diperlukan dan absolut, karena merupakan karakteristik dari semua preposisi geometris. Karena ia hanya merupakan sarana untuk memperoleh kognisi, yakni melalui konsepsi atau intuisi apriori, maka jelaslah bahwa dari konsepsi ini tidak terdapat kognisi sintetis, tetapi hanya bersifat analitis yang dapat diperoleh. Taruhlah misalnya sebuah proposisi: "Dua garis lurus tidak dapat membentuk sebuah ruangan, dan dengan dua garis lurus itu saja tidak mungkin dibuat angka," dan cobalah untuk menyimpulkannya dari konsepsi sebuah garis lurus dan angka dua; atau menggunakan proposisi: "Mungkin saja untuk membangun sebuah angka dengan tiga garis lurus," dan cobalah dengan cara serupa untuk menyimpulkannya dari konsepsi tentang sebuah garis lurus dan angka tiga. Semua usaha anda akan sia-sia, dan anda menemukan diri anda terpaksa menggunakan jalan intuisi, karena geometri selalu menggunakan cara seperti itu. Dengan demikian, anda akan menjadikan diri anda sebagai objek intuisi. Tetapi intuisi seperti apakah? Apakah ia merupakan apriori murni, atau ia merupakan sebuah intuisi empiris? Jika menggunakan yang kedua, maka tidak akan menghasilkan validitas universal, dan proposisi apodeistis dapat muncul darinya, karena pengalaman tidak pernah memberikan kepada kita proposisi seperti itu. Oleh karena itu, anda harus menjadikan diri anda sebagai objek apriori dalam intuisi, dan berdasarkan landasan tersebut juga memberikan proposisi sintetis anda. Demikianlah, jika tidak ada dalam diri anda sebuah kemampuan intuisi apriori; jika kondisi subjektif ini tidak ada hubungannya dengan bentuknya, dan kondisi universal apriori yang darinya objek intuisi eksternal ini muncul; jika objek (misalnya segi tiga) merupakan sesuatu dalam dirinya sendiri, tanpa anda menghubungkannya dengan subjek; bagaimana mungkin anda menegaskan bahwa sesuatu yang berada dalam kondisi subjektif untuk membentuk sebuah segi tiga harus menjadi milik segi tiga itu sendiri? Karena, terhadap konsepsi anda tentang tiga garis, anda tidak dapat menambahkan sesuatu yang baru (yakni angka); yang dengan demikian harus diketemukan dalam objek tersebut, kare-

na objek tersebut telah dimunculkan sebelum kognisi anda, dan bukan melalui kognisi itu. Dengan demikian, jika ruang (juga waktu) bukan hanya merupakan bentuk intuisi anda, yang berisi kondisi apriori, yang dengannya benda-benda dapat menjadi objek eksternal bagi anda, dan tanpanya kondisi subjektif dalam objek tersebut di dalam dirinya tidak terdapat apa pun, maka anda tidak dapat membangun proposisi sintetis apa pun meskipun terdapat objek eksternal. Dengan demikian tidak saja mungkin, tetapi sudah pasti bahwa ruang dan waktu, sebagai kondisi yang diperlukan dari semua pengalaman eksternal dan internal kita, hanyalah merupakan kondisi subjektif dari semua intuisi kita, di mana semua objek hanyalah merupakan fenomena, dan bukan merupakan benda-benda pada diri mereka, yang dipresentasikan kepada kita dengan cara khusus ini. Dan karena alasan inilah dalam kaitannya dengan bentuk fenomena tersebut, banyak benda yang bisa disebut secara apriori, sedangkan tentang benda itu sendiri, yang mungkin terletak pada fondasi dari fenomena ini, maka mustahil untuk mengatakan sesuatu tentangnya.

II.Sesuai dengan teori idealitas indera eksternal maupun indera internal ini, akibatnya semua objek indera adalah sebagai fenomena belaka, maka secara khusus kita bisa menyatakan bahwa dalam semua kognisi kita yang dimiliki oleh intuisi tidak mengandung apa pun kecuali hubungan belaka. (Rasa sakit dan senang, kehendak, yang bukan merupakan kognisi merupakan perkecualian). Hubungan tersebut, yakni akal budi, tempat dalam sebuah intuisi (ekstensi), perubahan tempat (gerakan), adalah hukum yang dengannya perubahan ini ditentukan (kekuatan gerak). Namun, semua hal yang muncul di tempat ini atau di tempat itu, atau kegiatan apa pun yang terjadi, atau akibat yang terjadi dari benda-benda tersebut, kecuali perubahan tempat, tidak dimunculkan kepada kita melalui intuisi. Demikianlah, melalui hubungan belaka, sebuah benda tidak dapat diketahui dalam dirinya sendiri. Dan dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karena melalui indera eksternal tidak ada hubungan yang dimunculkan kepada kita, maka indera

eksternal dalam representasinya hanya dapat berisi hubungan antara objek dengan subjek, tetapi bukan merupakan sifat esensial dari objek tersebut sebagai sebuah benda dalam dirinya sendiri. Hal yang sama merupakan kasus pada intuisi internal, bukan hanya karena berada dalam intuisi internal, namun merupakan representasi indera eksternal yang mengandung materi, yang dengannya pikiran berada di dalamnya; tetapi karena waktu, di mana kita berada di dalamnya, dan di mana ia mendahului kesadaran, maka representasi dalam pengalaman ini merupakan kondisi formal dari modus tersebut, di mana objek ditempatkan dalam pikiran yang di dalamnya terletak fondasinya yang berisi hubungan berturut-turut, berdampingan, dan bersifat permanen. Representasi dapat mendahului setiap perbuatan pikiran (dari sebuah objek), yakni intuisi; dan ketika ia tidak berisi apa pun kecuali hubungan, maka bentuk intuisi muncul kepada kita tanpa representasi, kecuali jika sesuatu ditempatkan dalam pikiran, maka hal itu tidak lebih dari modus di mana pikiran dipengaruhi oleh aktivitasnya sendiri, dan akal budi menghadirkan representasi kepada dirinya sendiri, sehingga modus dalam pikiran dipengaruhi oleh dirinya sendiri. Yakni, ia tidak lain hanyalah merupakan indera internal jika dilihat dari sisi bentuknya. Segala sesuatu yang direpresentasikan melalui medium indera sejauh ini bersifat fenomenal; sehingga kita harus menolak untuk mengakui indera internal atau subjek yang merupakan objek dari indera, yang hanya dapat direpresentasikan olehnya sebagai fenomena, dan tidak bisa menilai dirinya sendiri jika intuisinya merupakan aktivitas spontan murni, yakni bersifat intelektual.

Di sini, kesulitan sepenuhnya terletak dalam pertanyaan ini: Bagaimanakah subjek tersebut memiliki intuisi internal bagi dirinya sendiri? Tetapi kesulitan ini merupakan hal yang lazim dalam setiap teori. Kesadaran diri (apersepsi) adalah representasi sederhana dari "ego", dan jika melalui representasi saja, maka semua representasi di dalam subjek tersebut secara spontan diberikan, kemudian intuisi internal kita akan menjadi intelektual. Kesadaraan dalam diri manusia ini memerlukan persepsi internal dari berbagai representasi yang sebelumnya telah

diberikan dalam subjek tersebut; dan cara di mana representasi ini diberikan dalam pikiran tanpa spontanitas, sehingga karena perbedaan ini (kebutuhan akan spontanitas), maka ia disebut sensibilitas. Jika kemampuan kesadaran diri memahami apa yang ada dalam pikiran, maka hal ini akan menghasilkan intuisi. Tetapi bentuk intuisi ini, yang terletak pada konstitusi pikiran orisinal, dalam representasi waktu menentukan cara di mana berbagai representasi menggabungkan diri mereka di dalam pikiran; karena subjek tersebut mengintuisi dirinya sendiri, tidak sebagaimana ia merepresentasikan dirinya dengan segera dan dengan spontan, tetapi menurut cara di mana pikiran tersebut secara internal terpengaruh seperti yang tampak.

III.Ketika kita mengatakan bahwa intuisi objek internal, dan juga intuisi diri dari subjek tersebut merepresentasikan objek dan subjek dalam ruang dan waktu, sebagaimana mereka mempengaruhi indera kita, yakni ketika mereka muncul, hal ini sama sekali tidak sama dengan menyatakan bahwa objek-objek ini hanyalah penampakan ilusi belaka. Karena, ketika kita menganggap benda-benda sebagai fenomena dan sebagai objek, bahkan sifat-sifat yang kita hubungkan dengan mereka tampak seperti apa adanya sepanjang sifat ini tergantung pada modus intuisi terhadap subjek, dalam kaitannya antara objek dengan subjek, dan objek sebagai fenomena dibedakan dari objek sebagai sebuah benda yang ada dalam dirinya sendiri. Dengan demikian saya tidak mengatakan bahwa tubuh tersebut tampak atau muncul sebagai sesuatu yang bersifat eksternal bagi saya, atau bahwa jiwa saya tampaknya hanya dimunculkan dalam kesadaran diri saya, meskipun saya berpendapat bahwa sifat-sifat ruang dan waktu yang menurut saya saling bersesuaian, adalah kondisi bagi eksistensi mereka, yang berada dalam modus intuisi saya, dan tidak berada dalam objek dalam diri mereka sendiri. Maka merupakan kesalahan saya jika kemudian saya menyebutnya sebagai fenomena, karena saya hanya membuat penampakan ilusi belaka.[2] Tetapi hal ini tidak akan terjadi karena adanya prinsip ide-

2 Predikat dari fenomena tersebut dapat ditambahkan terhadap objek itu sendiri da-

alitas kita tentang semua intuisi inderawi. Sebaliknya, jika kita menghubungkan realitas objektif dengan bentuk-bentuk representasi ini, maka akan mustahil untuk menghindari berubahnya segala sesuatu menjadi penampakan belaka. Karena jika kita memandang ruang dan waktu sebagai sifat, yang bisa ditemukan dalam objek sebagai benda dalam diri mereka sendiri, sebagai *sine quibus non* dari kemungkinan eksistensi mereka, dan mencerminkan absurditas di mana kita dapat menemukan diri kita terlibat di dalamnya, karena kita dipaksa untuk mengakui eksistensi dua benda yang tidak terbatas, yang bukan merupakan substansi, atau apa pun yang melekat dalam substansi tersebut, untuk mengakui bahwa hal itu merupakan kondisi yang diperlukan bagi eksistensi semua benda. Di samping itu mereka juga harus melanjutkan eksistensinya, meskipun semua benda yang ada dinafikan, kita tidak dapat menyalahkan Berkeley karena telah mendegradasi benda menjadi penampakan ilusi. Bahkan eksistensi kita sendiri, yang dalam kasus ini tergantung pada realitas eksistensi diri dari non-entitas waktu, perlu diubah dengannya ke dalam penampakan, sebuah absurditas di mana tak seorang pun yang bisa disalahkan karena telah melakukannya.

IV. Dalam teologi alami, di mana kita memikirkan sebuah objek, yakni Tuhan, yang tidak pernah menjadi objek intuisi bagi kita, dan bah-

---

lam kaitannya dengan kemampuan inderawi kita; misalnya warna merah atau bau harum pada bunga mawar. Tetapi penampakan (ilusi) tidak pernah dapat dikaitkan sebagai sebuah predikat pada sebuah objek, karena alasan ini jugalah maka ia menghubungkan diri dengan objek ini sehingga ia menjadi bagiannya hanya dalam kaitannya dengan kemampuan inderawi kita, atau terhadap subjek pada umumnya, misalnya dua nama yang pada mulanya dikaitkan dengan Saturnus. Sesuatu yang tidak pernah ditemukan dalam objek itu sendiri, tetapi selalu berada dalam hubungan antara objek dengan subjek, dan yang tidak dapat dipisahkan dari representasi objek kita, maka kita menyebutnya sebagai fenomena. Dengan demikian, predikat bagi ruang dan waktu dikaitkan dengan objek indera, sehingga dalam hal ini tidak muncul ilusi. Sebaliknya, jika saya menganggap warna merah pada bunga mawar sebagai sesuatu yang ada pada dirinya sendiri, atau menghubungkan Saturnus berdasarkan namanya, atau ekstensi terhadap semua objek eksternal, dan menganggapnya sebagai benda yang ada dalam diri mereka sendiri tanpa memandang hubungan yang pasti di antara objek dengan subjek, dan tanpa membatasi penilaian saya dengan hubungan tersebut, maka dalam hal ini yang muncul hanyalah ilusi

kan bagi dirinya sendiri tidak pernah menjadi objek intuisi inderawi, kita dengan hati-hati menghindari untuk menghubungkan hal ini dengan intuisi dalam kaitannya dengan kondisi ruang dan waktu, dan intuisi dalam semua kognisi dengan demikian pasti selalu ada, termasuk hal-hal yang dibatasi. Tetapi dengan hak apakah kita melakukan hal ini jika kita menjadikan mereka sebagai bentuk objek sebagai benda-benda yang ada dalam diri mereka, dan dengan demikian akan terus ada sebagai kondisi apriori bagi eksistensi benda tersebut, meskipun benda itu sendiri dinafikan. Mengenai kondisi semua eksistensi pada umumnya, ruang dan waktu juga harus merupakan kondisi eksistensi bagi Wujud Yang Mahatinggi. Tetapi jika kita tidak membuat mereka sebagai bentuk objektif dari semua benda, maka tidak ada cara lain daripada menjadikan mereka sebagai bentuk subjektif dalam modus intuisi kita, yakni yang bersifat eksternal dan internal; yang disebut penginderaan. Karena ia tidak bersifat primitif, yakni tidak memiliki eksistensi dalam dirinya sendiri bagi objek intuisi (sebuah modus intuisi yang hingga sejauh ini dapat kita nilai, yang hanya dimiliki oleh Sang Pencipta), tetapi tergantung pada eksistensi objek tersebut, sehingga hanya dapat memiliki eksistensi dengan kondisi bahwa kemampuan representative dari subjek tersebut dipengaruhi oleh objek. Dengan demikian kita tidak harus membatasi modus intuisi dalam ruang dan waktu terhadap kemampuan inderawi pada manusia. Sesungguhnya semua wujud yang berpikir terbatas harus memiliki kesesuaian dengan manusia (meskipun dalam masalah ini kita tidak dapat menetapkannya), tetapi sensibilitas bukan disebabkan oleh universalitas yang berhenti menjadi sensibilitas, karena dengan alasan ini juga, maka dapat disimpulkan (intuitus derivatives), dan bukan bersifat orisinal (intuitus originarius), yang akibatnya bukan merupakan sebuah intuisi intelektual karena alasan yang telah disebutkan di atas, yang tampaknya hanya dimiliki oleh Wujud Yang Mahatinggi, tetapi tidak pernah bergantung kepada *quoad* eksistensinya maupun intuisinya (di mana eksistensinya menentukan dan mem-

batasi objek tertentu). Namun pernyataan yang kedua ini hanya boleh diterima sebagai ilustrasi, dan bukan sebagai bukti tentang kebenaran teori estetika kita.

KESIMPULAN MENGENAI ESTETIKA TRANSENDENTAL

Sekarang di depan kita benar-benar telah ada satu bagian dari solusi terhadap problema umum yang sangat besar dalam filsafat transendental, yakni pertanyaan: "Bagaimanakah proposisi sintetis apriori itu ada?" Dengan kata lain, kita telah menunjukkan bahwa kita memiliki intuisi apriori murni, yakni ruang dan waktu, di mana kita menemukannya ketika melakukan penilaian apriori di luar konsepsi yang diberikan, sesuatu yang tidak dapat ditemukan dalam konsepsi tersebut, tetapi tentu saja ditemukan secara apriori dalam intuisi yang berhubungan dengan konsepsi tersebut dan dapat dipadukan secara sintetis dengannya. Tetapi penilaian tersebut, di mana intuisi murni ini memungkinkan kita untuk mencapai sesuatu yang lebih jauh daripada mencapai objek indera, dan hal ini hanya berlaku bagi objek pengalaman yang benar. Pengetahuan kita muncul dari dua sumber utama dalam pikiran, yang pertama adalah kemampuan atau kekuatan dalam menerima representasi (reseptivitas dari impresi); yang kedua adalah kekuatan untuk mengenal melalui representasi (bersifat spontan dalam menghasilkan konsepsi). Meskipun objek pertama telah diberikan kepada kita; melalui objek yang kedua, ia memiliki hubungan dengan representasi tersebut (yang hanya merupakan determinasi pikiran). Dengan demikian, Intuisi dan konsepsi merupakan unsur-unsur dari semua pengetahuan, sehingga konsepsi tanpa intuisi yang berhubungan dengan mereka dapat memberikan kognisi kepada kita. Keduanya bersifat murni dan empiris. Mereka bersifat empiris ketika penginderaan (yang mengisyaratkan kehadiran aktual dari objek tersebut) yang terdapat di dalamnya; dan bersifat murni ketika tidak ada penginderaan yang bercampur dengan representasi. Penginderaan tersebut dapat kita sebut sebagai materi

kognisi inderawi. Dengan demikian, intuisi murni hanya terdapat dalam bentuk yang tidak terintuisi, dan konsepsi murni hanya merupakan bentuk pikiran dari sebuah objek. Hanya intuisi murni dan konsepsi murni yang bersifat apriori; dan yang bersifat empiris hanyalah bersifat aposteriori. Kita menerapkan istilah sensibilitas terhadap reseptivitas pikiran terhadap kesan, sepanjang ia berada dalam cara yang dipengaruhi olehnya. Dan di sisi lain, kita menyebutnya sebagai kemampuan untuk menciptakan representasi secara spontan atau spontanitas kognisi, yakni pemahaman. Keadaan kita dipengaruhi oleh intuisi yang kita miliki, yang bukan merupakan penginderaan, yakni di dalamnya hanya terdapat modus di mana kita terpengaruh oleh objek. Di sisi lain, kemampuan untuk memikirkan objek intuisi inderawi adalah pemahaman. Dari dua kemampuan tersebut tidak ada yang lebih unggul antara yang satu dengan yang lain. Tanpa kemampuan indera, maka tidak akan ada objek yang ditampilkan kepada kita, dan tanpa pemahaman, maka tidak akan ada objek yang dipikirkan. Pikiran tanpa isi adalah kosong, dan intuisi tanpa konsepsi adalah buta. Dengan demikian sangat penting bagi pikiran untuk membuat konsepsi tentang indera (yakni untuk menggabungkan mereka dalam objek intuisi), agar intuisi dapat dipahami (yakni untuk membawa mereka ke dalam konsepsi). Kemampuan-kemampuan ini tidak bisa saling bertukar dalam fungsinya yang tepat. Kepahaman tidak dapat melakukan intuisi, dan kemampuan indera tidak dapat berpikir. Pengetahuan hanya bisa muncul jika menggabungkan penggunaan keduanya. Tetapi dalam hal ini tak seorang pun yang mengabaikan perbedaan antara unsur-unsur yang disumbangkan oleh masing-masing; namun kita mempunyai alasan yang kuat untuk memisahkan dan membedakan mereka. Dengan demikian kita membedakan ilmu hukum sensibilitas, yakni estetika dari ilmu hukum tentang pemahaman, yakni logika. Demikianlah, logika pada gilirannya dapat dianggap menjadi dua, yakni logika umum, atau penggunaan khusus dalam pemahaman. Yang pertama secara mutlak mengandung hukum pikiran, yang tanpanya tidak ada penggunaan apa pun dalam

pemahaman yang memungkinkan, dan dengan demikian memberikan pemahaman terhadap hukum tersebut, tanpa memandang perbedaan objek di mana ia dapat digunakan. Logika penggunaan khusus dalam pemahaman berisi hukum-hukum tentang berpikir yang benar mengenai kelompok objek tertentu. Yang pertama dapat disebut logika elemental, yang kedua merupakan organon dari ilmu khusus ini. Yang kedua sebagian besar digunakan di sekolah-sekolah sebagai sebuah propaedeutis bagi ilmu tersebut, meskipun sesungguhnya menurut akal budi manusia, ia merupakan hal terakhir di mana kita sampai kepadanya, ketika ilmu telah mengalami kematangan, dan hanya memerlukan sentuhan akhir untuk dikoreksi dan disempurnakan; karena pengetahuan kita tentang objek ilmu kita harus cukup luas dan lengkap sebelum kita dapat menunjukkan hukum yang dengannya sebuah ilmu dari objek ini dapat ditetapkan. Logika umum sekali lagi bersifat murni dan dapat diterapkan. Mengenai yang pertama, kita mengabstraksi semua kondisi empiris yang dengannya pemahaman dapat dilakukan, misalnya pengaruh indera, permainan fantasi atau imajinasi, hukum ingatan, kekuatan kebiasaan, kecenderungan, dan lain-lain. Juga sebagai akibatnya, sumber prasangka di mana kita mengabstraksi semua penyebab yang darinya kognisi khusus muncul, karena penyebab-penyebab ini memandang pemahaman di bawah keadaan khusus dalam penerapannya, dan terhadap pengetahuan tersebut maka diperlukan pengalaman.

Logika umum murni dengan demikian berhubungan dengan prinsip-prinsip apriori murni, dan merupakan sebuah norma tentang pemahaman dan akal budi, tetapi hanya dalam kaitannya dengan bagian formal dari penggunaannya, apa pun kandungannya, baik empiris atau transendental. Logika umum itu disebut logika terapan ketika ia ditujukan kepada hukum penggunaan pemahaman, di bawah kondisi empiris subjektif di mana psikologi telah mengajarkannya kepada kita. Dengan demikian ia merupakan prinsip empiris, meskipun pada saat yang sama ia bersifat umum, sehingga berlaku bagi diterapkannya pemahaman tanpa memandang perbedaan objek. Apalagi dalam masalah ini, ia bu-

kan merupakan norma dalam pemahaman pada umumnya, bukan pula organon ilmu tertentu, tetapi hanya bersifat katarsis dalam pemahaman manusia. Dengan demikian, bagian yang merupakan logika murni harus dibedakan dengan hati-hati dari bagian yang mengandung logika terapan (meskipun masih umum). Yang pertama merupakan ilmu yang benar, meskipun pendek dan kering, sebagaimana eksposisi metodis dalam doktrin elemental bagi pemahaman yang seharusnya. Dengan demikian, dalam hal ini para ahli logika harus mencamkan dalam pikiran dua aturan ini:

1. Sebagai logika umum, ia membuat abstraksi dari semua isi kognisi pemahaman dalam perbedaan objek, dan tidak harus berhubungan dengan apa pun, kecuali bentuk pikiran belaka.
2. Sebagai logika murni, ia tidak mempunyai prinsip-prinsip empiris, dan akibatnya tidak menarik apa pun (berlawanan dengan persuasi umum) dari psikologi, sehingga dengan demikian tidak mempunyai pengaruh terhadap norma pemahaman. Ia merupakan doktrin yang didemonstrasikan, dan segala sesuatu di dalamnya harus benar-benar apriori. Apa yang saya sebut sebagai logika terapan (berlawanan dengan pengertian umum mengenai istilah ini, yang menurutnya ia harus berisi pelaksanaan tertentu oleh para cendekiawan, di mana logika murni menetapkan aturan tersebut), merupakan sebuah representasi pemahaman, dan merupakan aturan bagi pelaksanaan yang diperlukan secara konkret, sehingga boleh dikatakan, di bawah kondisi yang tidak disengajaterhadap subjek tersebut, yang menghambat maupun meningkatkan pelaksanaan ini, dan semuanya hanya diberikan secara empiris. Dengan demikian, logika terapan tersebut perlu diperhatikan mengenai rintangan dan akibatnya, mengenai asal-usul kesalahannya, mengenai keadaannya yang meragukan, keyakinannya, dan lain-lain, dan terhadapnya dihubungkan logika umum murni dengan cara yang sama dengan moralitas murni, yang hanya berisi hukum moral yang diperlukan

dalam kebebasan kehendak, yang memandang hukum-hukum ini berada di bawah semua hambatan perasaan, kecenderungan, dan semangat di mana manusia kurang lebih tunduk kepadanya, dan yang tidak pernah dapat menunjukkan kepada kita ilmu yang benar dan dapat dibuktikan, karena logika terapan memerlukan prinsip-prinsip empiris dan psikologis.

II. TENTANG LOGIKA TRANSENDENTAL.

Logika umum, seperti yang telah kita lihat, memberikan abstraksi dalam semua kandungan kognisi, yaitu dalam semua hubungan kognisi dengan objeknya, dan hanya memandang bentuk logis dalam hubungan kognisi satu sama lain, yaitu bentuk pikiran secara umum. Tapi karena kita memiliki intuisi murni dan empiris (sebagaimana estetika transendental telah membuktikannya), dengan cara sebagaimana perbedaan yang ditarik antara pikiran murni dan empiris (benda). Dalam hal ini akan muncul semacam logika di mana kita tidak harus membuat abstraksi dari semua isi kognisi; karena logika harus terdiri dari hukum pikiran murni (dari sebuah objek), tentunya tidak termasuk semua kognisi yang memiliki kandungan empiris. Logika semacam ini juga akan menguji asal-usul kognisi kita terhadap berbagai objek, sejauh asal-usul tersebut tidak dianggap berasal dari objek itu sendiri. Sebaliknya, logika umum tidak ada hubungannya dengan asal-usul kognisi kita, tetapi mengkontemplasikan representasi kita, baik mereka memiliki sifat primitif apriori dalam diri kita sendiri atau mereka hanya memiliki asal-usul empiris, semata-mata berdasarkan hukum dimana pemahaman tersebut melakukan pengamatan dalam menggunakan proses pikiran, dalam hubungannya satu sama lain. Akibatnya, logika umum hanya memperlakukan bentuk pemahaman saja, yang dapat diterapkan dalam representasi, dari sumber apa pun yang mungkin telah muncul. Dan di sini saya akan membuat pernyataan di mana pembaca harus memperhatikan dengan baik berdasarkan pertimbangan berikut

ini, yakni bahwa tidak setiap kognisi bersifat apriori, tetapi hanya kognisi yang melaluinya kita mengenalnya, dan bagaimana representasi (intuisi atau konsepsi) tertentu diterapkan atau mungkin hanya bersifat apriori; yakni apriori tentang kognisi dan apriori yang penggunaannya bersifat transendental. Oleh karena itu, baik ruang maupun penentuan geometri ruang secara apriori bukan merupakan representasi transendental, tetapi hanya merupakan pengetahuan sehingga representasi tersebut tidak memiliki asal-usul empiris, dan mungkin untuk menghubungkannya dengan objek-objek pengalaman, meskipun ia sendiri bersifat apriori, yang bisa disebut transendental.

Begitu juga penerapan ruang ke dalam objek pada umumnya bersifat transendental; tetapi jika ia dibatasi pada objek indera, maka ia bersifat empiris. Dengan demikian, perbedaan antara hal-hal yang transendental dan yang empiris hanya merupakan kritik terhadap kognisi dan hubungan tersebut tidak ada sangkut pautnya dengan objeknya. Dengan demikian, dengan harapan bahwa mungkin hal itu akan menjadi konsepsi yang berhubungan dengan objek secara apriori, bukan sebagai intuisi murni atau inderawi, tetapi hanya sebagai tindakan pikiran murni (sehingga ia merupakan konsepsi, tapi tidak memiliki asal-usul empiris maupun estetis), dan dalam harapan ini saya katakan bahwa kita membentuk diri kita sendiri melalui antisipasi gagasan ilmu pemahaman murni dan kognisi rasional dengan cara yang dapat kita pikirkan mengenai objek apriori secara keseluruhan. Sebuah ilmu semacam ini yang harus menentukan asal-usulnya, keluasannya, dan validitas tujuan dari kognisi tersebut disebut logika transendental karena tidak seperti logika umum, ia tidak memiliki hubungan dengan hukum pemahaman dan akal budi dalam kaitannya dengan kognisi empiris serta kognisi rasional murni tanpa ada perbedaan, tetapi hanya berhubungan dengan hubungan objek apriori.

III. TENTANG PEMBAGIAN LOGIKA UMUM MENJADI LOGIKA ANALITIS DAN LOGIKA DIALEKTIS.

Pertanyaan lama yang dengannya orang berusaha untuk memaksa ahli logika untuk menjawabnya, sehingga mereka harus menggunakan jalan lain ke dalam sofisme yang menyedihkan atau mengakui ketidaktahuan mereka, akibatnya terjadi kesia-siaan dalam seluruh ilmu mereka, yakni, "Apakah kebenaran itu?" Definisi kata tentang kebenaran adalah, "kesesuaian antara kognisi dengan objeknya," yang diandaikan dalam pertanyaan. Tapi kami ingin diberitahu mengenai jawaban tentang kriteria universal dan benar mengenai kebenaran dari setiap kognisi. Untuk mengetahui pertanyaan apa yang kita ajukan itu sendiri merupakan bukti yang kuat tentang kebijaksanaan dan kecerdasan kita. Karena jika pertanyaan itu sendiri samar-samar dan tidak bisa dijawab secara rasional, maka ia menghadapi bahaya, belum lagi rasa malu yang akan menimpa orang yang mengajukan pertanyaan itu sehingga mendorong para pendengar untuk memberikan jawaban yang masuk akal, dan kita disuguhi dengan tontonan konyol (seperti kata orang dahulu), "Memerah susu kambing jantan, dan tangan lainnya memegang saringan." Jika kebenaran itu sesuai antara kognisi dengan objeknya, maka objek ini *ipso facto* harus dibedakan dengan yang lain; karena sebuah kognisi adalah palsu jika tidak sesuai dengan objek yang berhubungan dengannya, meskipun ia mengandung sesuatu yang dapat ditegaskan dari benda lainnya. Sekarang kriteria universal tentang kebenaran berlaku untuk semua kognisi, tanpa membedakan objek mereka. Tetapi jelas bahwa karena dalam kasus kriteria seperti itu, kita membuat abstraksi dari semua isi dalam kognisi (yaitu semua hubungan dengan objeknya), dan kebenaran yang justru berkaitan dengan isi ini, yang benar-benar tidak masuk akal untuk menanyakan tanda kebenaran tentang isi kognisi ini; dan dengan demikian, hal ini merupakan uji kebenaran universal yag tidak mungkin dapat ditemukan.

Sebagaimana kita telah menyebut isi sebuah kognisi berdasarkan materinya, maka kita akan berkata, "Tentang kebenaran kognisi kita dalam kaitannya dengan materinya, tidak ada uji universal yang dapat menuntutnya, karena permintaan seperti itu saling bertentangan."

Di sisi lain, berkaitan dengan kognisi kita dalam hal bentuk (tidak termasuk semua isinya), ia sama-sama jelasnya dengan logika, sejauh ia menunjukkan hukum-hukum universal dan hukum pemahaman yang diperlukan, yang dalam hukum-hukum ini menghadirkan kriteria kebenaran kepada kita. Apa pun yang bertentangan dengan aturan ini adalah palsu, karena pemahaman tersebut dibuat bertentangan dengan hukum universal pikiran; yaitu bertentangan dengan dirinya sendiri. Namun kriteria ini hanya berlaku dalam bentuk kebenaran, yaitu pikiran pada umumnya, dan meskipun kognisi ini sangat akurat, namun hal itu belum mencukupi. Karena, meskipun sebuah kognisi mungkin sangat akurat terhadap logika, yaitu tidak saling bertentangan, meskipun sangat mungkin bahwa hal itu tidak sesuai dengan objeknya. Akibatnya, kriteria yang hanya bersifat logis dalam kebenaran, yaitu kesesuaian antara kognisi dengan hukum universal dan pemahaman dan akal budi formal, namun tidak lebih dari *conditio sine qua non* atau kondisi negatif dari semua kebenaran. Lebih jauh dari semua ini, logika ini tidak bisa diterapkan dan kesalahan tersebut tidak tergantung pada bentuk, tapi pada isi kognisi, dan tidak memiliki alat uji untuk menemukan kebenarannya. Dengan demikian, logika umum tersebut memisahkan seluruh urusan formal dalam pemahaman dan akal menjadi beberapa elemen, dan menunjukkan elemen tersebut sebagai prinsip-prinsip dalam semua penilaian logis terhadap kognisi kita.

Dengan demikian, bagian dari logika ini disebut analitis, dan setidaknya ia merupakan uji kebenaran, karena semua kognisi pertama-tama harus diestimasi dan dicoba menurut hukum-hukum ini sebelum kita melangkah lebih lanjut untuk melakukan investigasi dalam kaitannya dengan isinya, agar dapat menemukan apakah di dalamnya terda-

pat kebenaran positif dalam kaitannya dengan objek mereka. Namun, karena bentuk kognisi ini harus sesuai dengan hukum logis, maka tidak cukup untuk memberikan kepada kita kebenaran material yang objektif, dan tidak ada seorang pun yang hanya dengan logika saja mampu memutuskan sesuatu yang berkaitan dengan objek, kecuali jika ia telah mendapatkan logika tersebut secara independen, yang didasarkan pada informasi yang benar, agar informasi itu dapat diuji menurut hukum logika, agar memiliki hubungan dan kegunaan, dan informasi tersebut berkaitan satu sama lain, atau setidaknya dapat dibuktikan.

Meskipun demikian, ada daya tarik yang memukau ketika menggunakan seni khusus seperti ini, sebuah seni yang memberikan kepada semua kognisi kita bentuk pemahaman, meskipun isinya mungkin kurang lengkap menurut logika umum, yang hanya merupakan norma penilaian, yang telah diterapkan sebagai sebuah organon bagi produk aktual, atau untuk menyamai produksi tersebut dalam pernyataan yang objektif, yang telah banyak disalahgunakan.

Demikianlah, logika umum dalam sifat organon yang diasumsikan itu disebut dialektika. Meskipun berbeda dengan pengertian yang digunakan dalam zaman kuno mengenai istilah ilmu atau seni, namun kita dengan aman bisa mengambil kesimpulan dari penerapannya secara aktual, sehingga dengan pengertian itu tidak ada lagi sebuah logika ilusi, sebuah seni sofistis yang menghasilkan kebodohan, bahkan sofisme yang tidak disengaja dalam memberikan nuansa kebenaran, di mana kesempurnaan prosedur yang dibutuhkan oleh logika bisa ditiru, dan topiknya digunakan untuk menutupi pretensi yang kosong. Hal ini dapat dipahami sebagai sebuah peringatan yang aman dan berguna, sehingga logika umum yang dianggap sebagai sebuah organon selalu merupakan sebuah logika ilusi, yakni bersifat dialektik, karena ia tidak mengajarkan apa pun kepada kita dalam menghargai isi kognisi kita, tetapi semata-mata sebagai kondisi formal yang sesuai dengan pemahaman, yang tidak ada hubungannya dengan objek, sehingga usaha

apa pun untuk menerapkannya sebagai sebuah instrumen (organon) untuk memperbesar jangkauan pengetahuan kita yang harus berakhir dengan kesia-siaan. Dan siapa pun dapat mempertahankananya atau melawannya dengan tampilan kebenaran dengan pernyataan apa pun. Pengajaran semacam itu tidak layak bagi filsafat. Karena alasan inilah kita telah memilih untuk menyebut bagian logika ini dengan sebutan dialektika, dalam arti sebagai sebuah kritik terhadap ilusi dialektis, dan kita berharap istilah tersebut dapat dipahami di tempat ini.

IV. TENTANG PEMBAGIAN LOGIKA TRANSENDENTAL MENJADI ANALITIS DAN DIALEKTIS TRANSENDENTAL.

Dalam logika transendental, kita memisahkan pemahaman (sebagaimana dalam estetika transendental menjadi sensibilitas) dan memilihnya dari kognisi kita semata-mata karena merupakan bagian pikiran yang memiliki asal-usul dari pemahaman saja. Namun penerapan dari kognisi murni ini tergantung pada kondisinya, sehingga objek di mana ia dapat diterapkan ditunjukkan kepada kita dalam bentuk intuisi. Karena tanpa intuisi, seluruh kognisi kita tidak memiliki objek, dan dengan demikian ia tidak dapat diterapkan. Dengan demikian, bagian dari logika transendental tersebut, yang memperlakukan elemen-elemen kognisi mumi pemahaman berdasarkan beberapa prinsip, yang tanpanya objek tidak dapat dipikirkan, ia merupakan transendental analitis, dan pada saat yang sama merupakan logika kebenaran. Karena tidak ada kognisi yang dapat berlawanan dengannya tanpa kehilangan isinya, yakni kehilangan semua referensi terhadap sebuah objek, dengan demikian kehilangan semua kebenaran. Tetapi karena kita sangat mudah terbujuk untuk menggunakan kognisi murni dan prinsip pemahaman ini, dan bahkan di luar batas-batas pengalaman, yang hanya merupakan satu-satunya sumber di mana kita bisa mendapatkan materi (objek) di mana konsepsi murni tersebut dapat digunakan, pemahaman melalui sofisme kosong akan berisiko untuk membuat sebuah kegunaan material dan objektif dari prinsip-prinsip formal pemahaman mumi, dan

menggunakan penilaian terhadap objek tanpa pembedaan, yakni objek-objek yang tidak diberikan kepada kita, bahkan barangkali tidak dapat diberikan kepada kita dengan cara apa pun. Demikianlah, karena ia hanya merupakan sebuah norma untuk menilai penggunaan empiris bagi pengalaman, bentuk logika ini disalahgunakan ketika kita berusaha untuk menggunakannya sebagai sebuah organon dalam penerapan pemahaman yang tak terbatas dan universal, dan hanya menggunakan pemahaman murni untuk melakukan penilaian secara sintetis, dan untuk mengaskan dan menentukan setiap objek pada umumnya. Dalam kasus ini, penerapan pemahaman murni menjadi dialektis. Bagian kedua dari logika transendental kita dengan demikian harus berupa sebuah kritik terhadap ilusi dialektis, dan kritik ini akan kita sebut sebagai dialektika transendental, dan tidak memiliki arti sebagai sebuah seni untuk menghasilkan ilusi secara dogmatis (sebuah seni yang sayangnya sangat akrab di kalangan para praktisi metafisika), tetapi sebagai sebuah kritik terhadap pemahaman dan akal budi dalam kaitannya dengan penggunaan hiperfisik mereka. Kritik ini akan mengungkapkan sifat pretensi yang tidak memiliki landasan dari dua fakultas ini, dan mematahkan klaim mereka tentang penemuan dan perluasan kognisi kita hanya melalui prinsip-prinsip transendental, dan menunjukkan bahwa penerapan yang benar dalam menggunakan fakultas ini adalah untuk menguji penilaian yang dibuat oleh pemahaman murni, dan untuk menyelamatkannya dari delusi sofistik.

LOGIKA TRANSENDENTAL

BAGIAN PERTAMA
ANALITIK TRANSENDENTAL

Analitik transendental adalah diseksi seluruh pengetahuan apriori kita ke dalam unsur-unsur kognisi murni dalam pemahaman. Dalam rangka untuk mencapai tujuan kita, maka diperlukan:

(1) Konsepsi murni dan tidak empiris;

(2) Mereka bukan milik intuisi dan sensibilitas, tetapi milik pemikiran dan pemahaman;

(3) Mereka merupakan konsepsi dasar, dan dengan demikian sangat berbeda dari deduksi atau komponen konsepsi; (

4) Tabel kita ini merupakan konsepsi dasar lengkap dan mengisi seluruh bidang pemahaman mumi. Demikianlah, kelengkapan ilmu ini tidak dapat diterima dengan keyakinan terhadap jaminan estimasi belaka akan keberadaannya dalam agregat yang dibentuk hanya dengan cara eksperimen dan upaya yang berulang. Kelengkapan yang kita butuhkan hanya mungkin bisa dilakukan dengan cara ide totalitas apriori kognisi pemahaman dan melalui pembagian yang ditentukan oleh konsepsi yang membentuk keseluruhan tersebut. Akibatnya hanya bisa dipahami melalui hubungan mereka dalam suatu sistem. Pemahaman murni membedakan dirinya tidak saja berasal dari segala sesuatu yang bersifat empiris, tetapi juga dari semua sensibilitas. Ini merupakan satu kesatuan subsistensi diri, mandiri, dan tidak akan diperbesar karena adanya penambahan dari luar. Oleh karena itu, jumlah kognisi ini merupakan sistem yang akan ditentukan oleh ide dan terdiri dari sebuah ide; dan kelengkapan serta artikulasi dari sistem ini sekaligus dapat berfungsi sebagai uji kebenaran dan keaslian dari semua bagian dari kognisi yang dimilikinya. Seluruh bagian dari logika transendental ini terdiri dari dua buku, yang satu berisi konsepsi, dan yang lain berisi prinsip-prinsip pemahaman murni.

BUKU I.

ANALYSIS TERHADAP KONSEPSI.

Yang dimaksud dengan analisis terhadap konsepsi atau prosesnya dalam investigasi filsafat dalam membedah konsepsi tersebut yang muncul pada dirinya sendiri, dan untuk membuat konsepsi tersebut menjadi jelas; hingga saat ini pembedahan yang telah dilakukan terhadap fakultas pemahaman itu sendiri agar dapat menginvestigasi kemungkinan konsepsi apriori adalah dengan mencarinya dalam pemahaman tersebut sebagai tempat kelahirannya dan menganalisis penggunaan fakultas ini dengan benar. Karena hal ini merupakan tugas filsafat transendental; apa yang masih tersisa adalah perlakuan logis terhadap konsepsi tersebut dalam filsafat pada umumnya. Dengan demikian, kita akan mengikuti konsepsi murni bahkan terhadap cikal bakal dan permulaannya dalam pemahaman manusia hingga mereka dikembangkan melalui kesempatan yang diberikan oleh pengalaman dan disuburkan oleh pemahaman yang sama dari kondisi empiris, yang

kemudian dikembangkan lagi secara murni.

BAB I
TENTANG JEJAK TRANSENDENTAL HINGGA PENEMUAN SEMUA KONSEPSI MURNI TENTANG PEMAHAMAN.

PENDAHULUAN

Kita akan menyelidiki kemampuan kognisi yang merupakan konsepsi yang berbeda yang muncul menurut keadaannya yang berbeda, dan kemudian berkumpul ke dalam kumpulan kolektif yang luas, menurut waktu atau menurut penetrasi yang telah diterapkan ke dalam pertimbangan bagi mereka. Ketika proses ini dilakukan secara mekanik sehingga boleh dikatakan bahwa proses tersebut akan berakhir, namun hal itu tidak dapat ditentukan dengan pasti. Selain itu, konsepsi yang kita temukan dengan cara serampangan ini sekali-kali tidak menampilkan dirinya dengan kesatuan yang sistematis, tetapi pada akhirnya digabungkan bersama-sama menurut kemiripan satu sama lain, dan diatur dalam urutan berdasarkan kuantitas kandungan mereka, dari yang lebih sederhana kepada yang lebih kompleks, yakni urutan yang tidak sistematis, meskipun bukan berarti tanpa metode tertentu dalam konstruksi mereka. Filsafat transendental memiliki keuntungan, dan terlebih lagi memiliki tugas untuk mencari konsepsi yang sesuai dengan sebuah prinsip; karena konsepsi ini muncul dari pemahaman sebagai kesatuan mutlak, dan karena itu harus terhubung satu sama lain menurut salah satu konsepsi atau gagasan. Namun hubungan semacam ini melengkapi kita dengan aturan yang sudah disiapkan, dimana tempat yang tepat dapat diberikan kepada setiap konsepsi pemahaman murni, dan kelengkapan sistem tersebut ditentukan secara apriori, baik yang tergantung pada pilihan atau bersifat kebetulan.

BAGIAN 1.

TENTANG PENGGUNAAN PEMAHAMAN SECARA UMUM SEBAGAIMANA YANG TELAH DIDEFINISIKAN.

Pemahaman yang didefinisikan di atas hanyalah bersifat negatif, sebagai sebuah fakultas non-inderawi dalam kognisi. Demikianlah, karena ia tidak memiliki hubungan dengan sensibilitas, kita tidak mungkin memiliki intuisi apa pun. Akibatnya, pemahaman bukanlah merupakan fakultas intuisi. Namun selain intuisi, tidak ada modus lain dalam kognisi, kecuali melalui konsepsi. Akibatnya, kognisi pada diri setiap manusia yang berupa pemahaman adalah kognisi melalui konsepsi yang tidak bersifat intuitif, tetapi bersifat diskursif. Semua intuisi, sebagaimana hal-hal yang bersifat inderawi, tergantung pada afeksi. Dengan demikian, konsepsi adalah berdasarkan pada fungsi. Dengan perkataan fungsi, saya dapat memahami kesatuan tindakan yang mengatur berbagai representasi di bawah representasi umum. Dengan demikian, konsepsi didasarkan pada spontanitas pemikiran, sebagaimana intuisi inderawi berada dalam reseptivitas kesan. Demikianlah, pemahaman tersebut tidak dapat menggunakan hal-hal lainnya dari konsepsi ini daripada melalukan penilaian dengan cara mereka. Karena tidak ada representasi, kecuali intuisi, maka hal ini berhubungan langsung dengan objeknya, dan konsepsi tidak pernah berhubungan langsung dengan objek, tetapi hanya dalam beberapa representasi lainnya, sehingga intuisi itu sendiri merupakan konsepsi. Oleh karena itu, sebuah penilaian merupakan kognisi pertengahan antara sebuah objek, yang akibatnya merupakan representasi dari sebuah representasi tersebut. Dalam setiap penilaian ada konsepsi yang berlaku bagi banyak konsepsi lainnya, dan di antara pemahaman ini ada juga representasi yang diberikan, yang terakhir ini berhubungan langsung dengan sebuah objek. Misalnya, dalam penilaian, "Semua benda dapat dibagi," konsepsi kita tentang sesuatu yang dapat dibagi ini berlaku untuk berbagai konsepsi lainnya; di antaranya diterapkan dalam konsepsi tentang benda , dan konsepsi benda ini ber-

hubungan dengan fenomena tertentu yang terjadi kepada kita. Dengan demikian, objek-objek ini merupakan representasi perantara melalui konsepsi sesuatu yang dapat dibagi. Oleh karena itu, semua penilaian adalah fungsi dari kesatuan dalam representasi kita, karena merupakan representasi yang lebih tinggi yang terdiri dari berbagai hal-hal lainnya, yang digunakan bagi kognisi kita untuk mengenali objek, dan dengan demikian kemungkinan besar kognisi tersebut berpadu menjadi satu. Tapi kita bisa mereduksi semua tindakan pemahaman menjadi penilaian, sehingga pemahaman tersebut dapat direpresentasikan sebagai kemampuan penilaian. Untuk itu, sesuai dengan apa yang telah dikatakan di atas, ia merupakan sebuah kemampuan pikiran. Dengan demikian, pikiran adalah kognisi melalui konsepsi. Tapi konsepsi, sebagai predikat bagi penilaian yang ada, berhubungan dengan beberapa representasi dari objek yang belum ditentukan. Dengan demikian, konsepsi tentang benda menunjukkan sesuatu, misalnya logam dapat dikenali melalui konsepsi tersebut. Oleh karena itu konsepsi merupakan representasi lain yang terkandung di dalamnya yang dapat berhubungan dengan berbagai objek. Oleh karena itu ia merupakan predikat bagi sebuah penilaian, misalnya: "Setiap logam adalah benda." Dengan demikian, semua fungsi pemahaman tersebut dapat ditemukan ketika kita benar-benar dapat menunjukkan fungsi kesatuan dalam penilaian. Dan hal ini dapat dilakukan dengan sangat mudah, di mana bagian berikut ini akan menjelaskannya.

BAGIAN II.

TENTANG FUNGSI LOGIS PEMAHAMAN DALAM PENILAIAN.

Jika kita mengabstraksi semua kandungan dalam penilaian dan hanya menilai bentuk intelektual darinya, maka kita akan menemukan bahwa fungsi pikiran dalam penilaian dapat dimasukkan ke dalam empat judul, masing-masing berisi tiga momentum. Karena pembagian ini tampaknya berbeda dalam beberapa hal, meskipun poin ini tidak

penting, menurut teknik ahli logika pengamatan berikut ini adalah untuk melakukan pencegahan jika mungkin terjadi kesalahpahaman, yang mau tidak mau harus digunakan.

1. Ahli logika mengatakan dengan keadilan bahwa dalam penggunaan penilaian dalam silogisme, penilaian tunggal dapat diperlakukan secara universal. Sebab, keputusan tunggal tidak memiliki batas sama sekali, predikat tidak dapat merujuk ke bagian dari apa yang terkandung dalam konsepsi subjek dan dikecualikan dari yang lain. Predikat ini berlaku untuk seluruh konsepsi seperti konsepsi umum, dan memiliki batas bagi seluruh predikat yang diterapkan. Di sisi lain, mari kita bandingkan sebuah penilaian tunggal dengan penilaian umum, yang hanya merupakan kognisi dalam hal kuantitasnya. Penilaian tunggal berkaitan dengan penilaian umum, sebagai suatu kesatuan hingga tak terbatas, dan karena itu pada dasarnya ia berbeda. Jadi, jika kita memperkirakan penilaian tunggal (yudisium singulare) yang tidak hanya berdasarkan validitas intrinsik sebagai sebuah penilaian, tetapi juga sebagai kognisi pada umumnya, sesuai dengan kuantitas ketika dibandingkan dengan kognisi yang lain, maka hal itu sama sekali berbeda dari penilaian umum (yudisium commune), dan dalam sebuah tabel lengkap tentang momentum pikiran sudah selayaknya jika dipisahkan, meskipun hal ini tidak diperlukan dalam sebuah logika terbatas karena pertimbangan penilaian yang mengacu satu sama lain.
2. Dengan cara yang serupa, dalam logika transendental, sesuatu yang tak terbatas harus dibedakan dengan penilaian afirmatif, meskipun dalam logika umum mereka dapat digolongkan dalam klasifikasi afirmatif. Logika umum mengabstraksi semua isi predikat (meskipun negatif), dan hanya mempertimbangkan apakah predikat tersebut diafirmasi atau ditolak oleh subjek. Tapi logika transendental juga memiliki nilai atau isi dari penegasan logis ini, yakni sebuah penegasan melalui predikat negatif, dan menanya-

kan berapa jumlah total manfaat kognisi kita berdasarkan penegasan ini. Sebagai contoh, jika saya mengatakan tentang jiwa, "Ia tidak fana," maka dengan penilaian negatif ini saya setidaknya harus menangkal kesalahan tersebut. Sekarang dengan proposisi, "Jiwa tidak fana," sehubungan dengan bentuknya yang logis, saya benar-benar telah memberikan penegasan, karena saya telah menempatkan jiwa dalam lingkup eksistensi yang memiliki keterbatasan. Demikianlah, karena seluruh bidang memiliki eksistensi, maka yang fana menempati salah satu bagian, dan yang abadi menempati bagian yang lain, tidak lebih dan tidak kurang, yang ditegaskan oleh dalil bahwa jiwa adalah salah satu di antara banyak hal yang tak terbatas dari hal-hal yang ada, ketika saya mengambil bagian yang fana secara keseluruhan. Tapi dengan pernyataan ini, hanya ini saja yang dapat kita capai, sehingga lingkup tak terbatas dari semua eksistensi sejauh ini bersifat terbatas, dan jiwa ditempatkan di bagian yang tersisa dari bidang yang luas ini. Tapi bagian ini tetap ada meskipun ada pengecualian terhadapnya, yang bersifat tak terbatas, dan semakin banyak bagian yang dapat diambil dari seluruh bidang, sehingga menambah atau secara afirmatif menentukan konsepsi kita tentang jiwa. Oleh karena itu, penilaian ini menjadi tak terbatas, yang dalam kaitannya dengan isi kognisi mereka hanya bersifat terbatas, dan akibatnya berhak mendapatkan tempat dalam tabel transendental kita dari semua momentum pikiran yang berada dalam penilaian. Karena, fungsi pemahaman yang dilakukan oleh mereka menjadi sangat penting di dalam bidang sebuah kognisi apriori murni.

3. Hubungan-hubungan pikiran yang berada dalam penilaian adalah: (a) dari predikat kepada subjek; (b) dari prinsip kepada konsekuensinya; (c) dari kognisi yang dibagi dan semua anggota bagian satu sama lain.

Pada bagian pertama dari tiga kelompok tersebut, kita hanya mempertimbangkan dua konsepsi; di bagian kedua ada dua penilaian; di bagian ketiga ada beberapa penilaian dalam hubungannya satu sama lain. Proposisi hipotetis menyatakan, "Jika keadilan yang sempurna ada, maka penjahat yang keras kepala akan dihukum," mengandung hubungan yang benar satu sama lain dari dua proposisi, yaitu, "keadilan yang sempurna ada," dan "Penjahat yang keras kepala dihukum." Apakah proposisi ini benar, adalah pertanyaan yang tidak dapat diputuskan di sini. Tidak ada yang bisa kita pikirkan dengan cara penilaian ini kecuali dengan konsekuensi tertentu. Akhirnya, keputusan disjungtif tersebut mengandung hubungan dua proposisi atau lebih, yakni hubungan yang tidak memiliki konsekuensi, tetapi merupakan oposisi logis, yang merupakan lingkup proposisi yang tidak termasuk dalam proposisi yang lain.

Tapi pada saat yang sama, ia memiliki hubungan dengan sebuah komunitas jika proposisi tersebut digunakan bersama-sama untuk mengisi bidang kognisi. Oleh karena itu, penilaian disjungtif memiliki hubungan dengan bagian-bagian dari seluruh bidang kognisi, karena lingkup masing-masing bagian merupakan bagian yang saling melengkapi dengan bidang yang lain, di mana masing-masing memberikan kontribusi untuk membentuk jumlah total dari kognisi yang dapat dibagi. Taruhlah misalnya proposisi, "Dunia ada karena kebetulan, atau karena adanya kebutuhan internal atau melalui penyebab eksternal." Setiap proposisi ini mencakup bagian dari bidang kognisi yang mungkin disebabkan oleh keberadaan dunia; mereka semua disatukan bersamasama dalam seluruh bidang. Untuk menggunakan kognisi ini dari salah satu bidang tersebut, maka hal itu sama dengan menempatkannya di salah satu bidang yang lain; dan di sisi lain, untuk menempatkannya dalam satu lingkup, maka hal itu sama dengan mengeluarkannya dari lingkup lainnya. Oleh karena itu, dalam penilaian disjungtif komunitas kognisi

tertentu, maka keduanya saling mengecualikan, namun demikian menentukan kognisi tersebut dengan benar, karena digunakan bersama-sama, mereka membentuk kandungan kognisi yang lengkap. Dan inilah yang sangat diperlukan bagi tujuan berikut ini, yakni untuk memberikan pernyataan di tempat ini.

4. Modalitas dalam penilaian adalah fungsi yang sangat khusus, dengan karakteristik yang berbeda ini, yang memberikan kontribusi dengan isi ketentuannya (selain kuantitas, kualitas, dan hubungan, tidak ada yang lebih baik dari isi penilaian tersebut), tetapi perhatian kita ditujukan pada nilai kerja dalam kaitannya dengan pikiran pada umumnya. Penilaian problematis adalah penilaian di mana penegasan atau negasi hanya diterima sebagai kemungkinan (ad libitum). Dalam asertoris, kita menganggap proposisi adalah hal yang nyata berdasarkan apodeiktis, dan kita melihatnya sebagai sesuatu yang diperlukan.[1] Jadi, dua penilaian (antecedens et consequens), yang merupakan hubungan penilaian yang bersifat hipotetis, demikian juga para anggota divisinya juga dalam keadaan timbal balik yang berkesinambungan namun bersifat problematis . Dalam contoh di atas, proposisi tersebut menyatakan, "Ada keadilan yang sempurna," tidak dinyatakan secara asertoris, tetapi dinyatakan sebagai penilaian *ad libitum*, di mana seseorang dapat memilih untuk mengadopsinya, dan konsekuensinya saja yang bersifat asertoris. Oleh karena itu, penilaian tersebut mungkin palsu, namun jika dianggap sebagai penilaian yang problematik, maka kognisi kita menjadi sebuah kebenaran. Dengan demikian proposisi, "Dunia hanya ada secara kebetulan," berada dalam penilaian disjungtif yang hanya bersifat problematis berdasarkan pengertiannya saja: yakni orang mungkin dapat menerimanya untuk saat ini, dan hal itu membantu kita (seperti petunjuk jalan yang salah di

---

1 Seperti halnya pikiran dalam contoh pertama merupakan fungsi dari pemahaman; yang kedua sebagai penilaian, dan yang ketiga sebagai akal. Pernyataan ini akan dijelaskan dalam sekuel

antara semua jalan yang harus dilalui) untuk mengetahui proposisi yang benar. Oleh karena itu, proposisi problematis menyatakan bahwa hal itu hanya merupakan kemungkinan yang logis (yang tidak objektif); yaitu, yang mengungkapkan pilihan bebas untuk mengakui keabsahan dari proposisi tersebut, seperti penerimaan yang sembarangan menjadi pemahaman. Asertoris berbicara tentang realitas logis atau kebenaran; misalnya dalam silogisme hipotetis, di mana antesedennya menampilkan dirinya terutama dalam bentuk problematis, yakni dalam bentuk asertoris minor, dan ia menunjukkan bahwa proposisi tersebut sesuai dengan hukum pemahaman. Proposisi apodeistis memandang hal yang asertoris ditentukan oleh hukum pemahaman ini, sehingga ia merupakan penegasan apriori, dan dengan cara ini mengungkapkan keharusan logis. Sekarang karena semua ada di sini secara bertahap dan digabungkan dengan pemahaman, karena di tempat pertama kita menilai sulit sekali; kemudian menerima secara asertoris penilaian kita sebagai kebenaran. Terakhir, ia menegaskan sebagai hal tak terpisahkan dengan pengertian, yaitu sebagai hal yang diperlukan dan bersifat apodeistis, sehingga kita dapat dengan aman menyatakan tentang tiga fungsi modalitas sebagai momentum pikiran.

BAGIAN III.

TENTANG KONSEPSI ATAU KATEGORI PEMAHAMAN MURNI.

Logika umum, seperti yang telah berulang kali ditegaskan, membuat abstraksi dari semua kandungan kognisi dan berharap dapat menerima representasi dari beberapa tempat lainnya agar melalui analisis dapat mengubahnya menjadi konsepsi. Sebaliknya, logika transendental berada di depan sensibilitas apriori, yang menyajikan estetika transendental dalam rangka untuk memberikan materi kepada konsepsi murni dalam pemahaman, yang tanpanya, logika transendental tidak

akan memiliki konten dan oleh karena itu benar-benar kosong. Demikianlah, ruang dan waktu mengandung keragaman yang tak terbatas dari kesimpulan intuisi murni apriori, tetapi tetap merupakan kondisi bagi penerimaan pikiran, yang dengannya dapat diperoleh representasi dari objek, dan yang akibatnya harus selalu mempengaruhi konsepsi objek-objek tersebut. Tapi spontanitas pikiran menghendaki agar keragaman ini diperiksa dengan cara tertentu, untuk diterima ke dalam pikiran, dan agar selalu terhubung sehingga membentuk kognisi darinya. Proses ini saya sebut sintesis. Sintesis kata, dalam arti yang paling umum, saya memahaminya sebagai proses penggabungan representasi yang berbeda satu sama lain dan untuk memahami keberagaman mereka dalam satu kognisi. Sintesis ini bersifat murni ketika keragaman itu tidak ditunjukkan secara empiris, tetapi secara apriori (seperti sintesis mengenai ruang dan waktu). Representasi kita harus diberikan sebelumnya terhadap setiap analisis; dan tidak ada konsepsi yang dapat muncul terlepas dari isinya yang bersifat analitis. Tapi sintesis atas sebuah keragaman (baik ia diberikan secara apriori atau secara empiris) adalah syarat pertama bagi dihasilkannya kognisi, yang semenjak awal mungkin tampak kasar dan membingungkan, dan karena itu membutuhkan analisis. Namun demikian, sintesis adalah unsur-unsur kognisi yang dikumpulkan dan disatukan ke dalam isi tertentu, oleh karena itu ia merupakan hal pertama dimana kita harus memusatkan perhatian kita, jika kita ingin menyelidiki asal-usul pengetahuan kita. Pada umumnya, sintesis sebagaimana yang akan kita lihat adalah cara kerja imajinasi, yang bersifat samar-samar namun merupakan fungsi jiwa yang sangat diperlukan, yang tanpanya kita tidak akan memiliki kognisi, tetapi aktivitasnya tidak pernah kita sadari. Tetapi untuk mereduksi sintesis ini menjadi konsepsi merupakan fungsi bagi pemahaman, yang dengannya kita mendapatkan kognisi, dengan arti kata yang benar. Sintesis murni yang direpresentasikan secara umum memberikan kepada kita konsepsi murni tentang pemahaman. Tetapi dengan sintesis murni ini saya ingin mengatakan bahwa ia terletak pada sebuah landasan kesa-

tuan sintesis apriori. Dengan demikian kita menyebutnya sebagai sebuah sintesis berdasarkan konsepsi, karena ia terjadi menurut landasan kesatuan umum. Dengan demikian melalui konsepsi ini, kesatuan sintesis dari beberapa unsur menjadi sangat diperlukan.

Dengan cara analisis, representasi yang berbeda dibawa ke dalam sebuah konsepsi, yakni sebuah operasi yang secara umum menggunakan logika. Di sisi lain, tugas logika transendental adalah untuk mereduksi konsepsi, bukan mereduksi representasi, tetapi merupakan sintesis representasi murni. Hal pertama yang harus kita pahami dalam kaitannya dengan apriori kognisi terhadap semua objek adalah keragaman intuisi murni; keragaman sintesis dengan cara imajinasi ini adalah yang kedua; tapi ia belum menjelaskan tentang kognisi. Konsepsi yang memberikan kesatuan bagi sintesis murni ini, yang hanya merupakan representasi kesatuan sintetis yang diperlukan, memberikan syarat ketiga bagi kognisi terhadap suatu objek, dan konsepsi ini diberikan oleh pemahaman. Fungsi yang sama yang menjelaskan kesatuan representasi yang berbeda dalam penilaiannya juga memberikan kesatuan bagi sintesis, namun merupakan representasi yang berbeda dalam intuisi; dan kesatuan ini kita sebut konsepsi pemahaman murni. Dengan demikian, pemahaman yang sama dengan operasi yang sama dalam konsep tersebut, yakni persatuan analitis, menghasilkan bentuk penilaian logis terhadap intuisi melalui kesatuan sintetis, dimana kandungan transendentalnya mereka sebut sebagai konsepsi pemahaman murni, dan di sini menggunakan metode apriori dalam menilai objek, yang hasilnya tidak berada dalam kekuatan logika umum. Dengan cara ini muncullah begitu banyak konsepsi pemahaman mumi, yang menerapkan metode apriori terhadap objek intuisi secara umum, karena ada fungsi logis dalam semua keputusan yang dilakukan. Sebab tidak ada fungsi atau kemampuan lain yang ada dalam pemahaman. Konsepsi ini menurut Aristoteles disebut kategori, dan tujuan kita identik dengannya, terlepas dari adanya perbedaan yang besar dalam penerapannya. Pemahaman berisi apriori dan konsepsi ini dapat disebut sebagai pemahaman murni

karena hanya dengannya saja ia dapat memberikan banyak intuisi yang dapat dipahami, dengan kata lain, memikirkan objek intuisi. Pembagian ini dibuat secara sistematis dari sebuah prinsip umum, yakni kemampuan penilaian (hampir sama dengan kekuatan pikiran), dan belum muncul secara rapsodis dari sebuah pengamatan sekilas berdasarkan konsepsi murni, yang berkaitan dengan jumlah tertentu di mana kita belum pernah dapat memastikannya, karena ketika kita menggunakan induksi dalam pencarian kita, tanpa mempertimbangkan bahwa dengan cara ini kita tidak pernah dapat memahami secara tepat konsepsi ini, dan tak satu pun di antara hal-hal lainnya yang menyerupai pemahaman murni. Ini adalah sebuah rancangan yang sangat berharga bagi pemikir kritis seperti Aristoteles, untuk mencari konsepsi yang mendasar ini. Meskipun miskin akan prinsip yang membimbing, dia menggunakannya ketika hal itu dialami olehnya, yang dia sebut sebagai kategori. Setelah itu, dia percaya bahwa dia telah menemukan lima hal lainnya, yang kemudian ditambahkan dengan nama pasca bahaya. Tetapi katalog ini masih tetap memprihatinkan. Di samping itu juga ditemukan di antara katalog-katalog tersebut modus sensibilitas murni (quando, situs, juga prius, simul), dan juga ditemukan konsepsi empiris (motus) yang sama, yang tidak memiliki genealogis yang terdapat dalam pemahaman murni. Di samping itu juga ada konsepsi yang disimpulkan secara deduktif (actio, passio) yang terdapat di antara konsepsi-konsepsi orisinal, dan yang terakhir ini benar-benar dibutuhkan. Dalam kaitannya dengan masalah ini perlu dicatat bahwa kategori tersebut, sebagai konsepsi yang benar-benar primitif dalam pemahaman murni, juga memiliki konsepsi murni yang telah disimpulkan, yang merupakan sebuah system yang lengkap dalam filsafat transendental, yang sama sekali diabaikan, meskipun hanya dalam esai, di mana kita harus puas dengan fakta sederhana yang telah disebutkan.

Izinkan saya di sini untuk menyebut konsepsi murni yang telah disimpulkan secara deduksi ini sebagai pemahaman, yakni pemahaman murni yang dapat diberi predikat. Jika konsepsi yang kita miliki bersifat

orisinal dan primitif, maka konsepsi yang telah dideduksi dapat dengan mudah ditambahkan, dan pohon genealogis dari pemahaman tersebut benar-benar dapat dijelaskan. Karena tujuan saya saat ini bukan untuk mengetengahkan sebuah system yang komplet, tetapi hanya mengetengahkan prinsip-prinsipnya saja, maka saya akan menjelaskan tugas ini pada kesempatan yang lain. Masalah ini dapat dibahas dengan mudah oleh mereka yang merujuk pada pedoman ontologisme dan menggunakan kategori kausalitas, misalnya tentang kekuatan, tindakan, dan nafsu yang dapat dihubungkan dengan masyarakat, munculnya resistensi dengan kategori modalitas, asal-usul, kepunahan, perubahan, begitu pula dengan hal-hal lainnya. Kategori ini dihubungkan dengan modus sensibilitas murni, atau saling dihubungkan, sehingga akan menghasilkan sejumlah konsepsi apriori yang telah disimpulkan; sebuah pencacahan lengkap yang akan bermanfaat dan tidak membosankan, tetapi pekerjaan ini harus dilakukan dengan teliti dan sempurna. Saya dengan sengaja menghilangkan definisi tentang kategori tersebut dalam risalah ini. Saya akan menganalisis konsepsi ini hanya dalam kaitannya dengan doktrin metode ini, untuk membentuk bagian dari kritik ini. Dalam sebuah system akal budi murni, definisi tersebut menghendaki keadilan. Tetapi untuk menjelaskannya harus sesuai dengan tujuan investigasi kita, sekaligus memunculkan keraguan dan keberatan, karena jika tidak sesuai dengan tujuan utama, tugas ini dapat tertunda hingga kesempatan yang lain. Sementara ini, tentunya sudah sangat jelas berdasarkan judul yang telah kita ketengahkan mengenai subjek ini, bahwa penyusunan kosa kata yang lengkap mengenai konsepsi murni, yang disertai dengan semua penjelasan yang diperlukan, bukan saja mungkin, tetapi juga merupakan pekerjaan yang mudah. Kompartemennya sudah ada, sehingga yang diperlukan adalah mengisinya; dan sebuah topik yang sistematis juga sudah ada, yang menunjukkan adanya presisi yang sempurna mengenai tempat yang layak yang dimiliki oleh setiap konsepsi, dan ia telah siap untuk menunjukkan tempat-tempat yang belum diisi.

Kategori kita menunjukkan pertimbangan tentang hal-hal yang penting, yang mungkin memberikan hasil yang signifikan dalam kaitannya dengan bentuk ilmiah tentang semua kognisi rasional. Karenanya, kategori ini bermanfaat bagi bagian filsafat teoritis, yang sangat diperlukan untuk menggambarkan bagan ilmu pengetahuan yang lengkap, sepanjang ilmu pengetahuan tersebut bersandar pada konsepsi apriori, dan untuk membaginya secara matematis, berdasarkan prinsip-prinsip yang pasti, yang tampak dari kenyataan bahwa ia berisi semua konsepsi elementer tentang pemahaman, bahkan sebagai bentuk dari sebuah system pemahaman itu sendiri, dan akibatnya menunjukkan semua momentum, dan juga kesesuaian internal dari sebuah ilmu pengetahuan spekulatif yang telah diproyeksikan, sebagaimana yang telah saya tunjukkan di tempat lain.[2]

I. Kategori ini yang berisi kelompok-kelompok konsepsi pemahaman, dalam contoh pertama dapat dibagi menjadi dua kelompok, yang pertama berhubungan dengan objek-objek intuisi, baik murni maupun empiris; dan yang kedua adalah eksistensi tentang objek-objek ini dalam kaitannya antara yang satu dengan yang lain, atau dalam kaitannya dengan pemahaman. Yang pertama dari kelompok-kelompok kategori ini akan saya sebut kategori matematis, dan yang kedua kategori dinamis. Yang pertama, seperti yang kita lihat, tidak memiliki korelasi; yang hanya dapat ditemukan dalam kelompok kedua. Perbedaan ini mempunyai landasannya dalam sifat pemahaman manusia.

II.Jumlah kategori dalam setiap kelompok selalu sama, yakni tiga; sebuah fakta yang juga menghendaki beberapa pertimbangan, karena dalam semua kasus lainnya, pembagian apriori melalui konsepsi bersifat dikotomi. Perlu juga ditambahkan bahwa kategori ketiga dalam setiap tritunggal selalu muncul dari kombinasi antara yang kedua dengan yang pertama. Dengan demikian, totalitas tidak lain hanyalah pluralitas yang dianggap sebagai kesatuan; dan pembatasannya hanya-

---

2 dalam the Metaphysical Principles of Natural Science

lah merupakan realitas yang digabungkan dengan negasi; komunitas adalah kausalitas substansi yang saling menentukan, dan ditentukan oleh substansi yang lain; dan akhirnya, yang disebut kebutuhan tidak lain adalah eksistensi, yang diberikan melalui kemungkinan itu sendiri. Namun demikian jangan disimpulkan bahwa kategori ketiga hanyalah sebuah deduksi dan bukan merupakan sebuah konsepsi primitif tentang pemahaman murni. Karena hubungan antara yang pertama dan yang kedua, agar dapat menghasilkan konsepsi yang ketiga, membutuhkan sebuah fungsi khusus dalam pemahaman, yang sama sekali tidak identik dengan yang diterapkan pada yang pertama dan yang kedua. Dengan demikian, konsepsi tentang jumlah (yang dimiliki oleh kategori totalitas) tidak selalu mungkin, di mana konsepsi tentang yang banyak dan yang berpadu memang ada (misalnya dalam representasi tentang yang tak terbatas). Atau jika kita menggabungkan konsepsi tentang sebuah penyebab dengan konsepsi tentang sebuah substansi, maka konsepsi bukan pengaruh, yakni bagaimana satu substansi dapat menjadi penyebab sesuatu bagi substansi lainnya, yang akan dapat diketahui darinya. Dengan demikian jelaslah bahwa sebuah tindakan tertentu bagi pemahaman sangat diperlukan di sini, demikian pula dalam contoh-contoh yang lain.

III.Dalam kaitannya dengan satu kategori, yakni tentang komunitas, yang ditemukan dalam kelompok ketiga, tidaklah begitu mudah seperti kelompok lainnya untuk mendeteksinya berdasarkan bentuk penilaian disjungtif yang berhubungan dengannya seperti ditunjukkan dalam penjelasan tentang fungsi logis. Untuk memastikan diri kita tentang kesesuaian ini, kita harus mengobservasinya dalam setiap penilaian disjungtif, yakni bidang penilaian (yakni gabungan dari semuanya yang terdapat di dalamnya) yang direpresentasikan secara keseluruhan yang dibagi menjadi beberapa bagian; dan karena satu bagian tidak mungkin ada di bagian yang lain, mereka tidak saling menentukan secara unilateral, sebagaimana dalam rangkaian linear, tetapi bersifat timbal balik, sebagai sebuah agregat (jika yang satu merupakan anggota dari pem-

bagian yang ditentukan, maka yang lain dikeluarkan; dan sebaliknya).

Demikianlah, sebagaimana hubungan yang dipikirkan secara keseluruhan tentang benda-benda, karena sesuatu hal tidak disubordinasi dengan hal lainnya sebagai penyebab eksistensinya, tetapi sebaliknya dikoordinasikan secara serentak dan timbal balik sebagai sebuah penyebab dalam hubungannya dengan determinasi terhadap yang lain (misalnya dalam sebuah benda, bagian-bagiannya saling menarik dan saling menolak satu sama lain). Dan hal ini sepenuhnya merupakan bentuk yang berbeda dalam hubungan yang kita temukan dalam sebab akibat (prinsip tentang konsekuensi), karena dalam hubungan seperti itu, konsekuensi tersebut tidak menentukan prinsip, dan dengan demikian tidak berpengaruh secara keseluruhan. Proses pemahaman yang dengannya ia merepresentasikan dirinya terhadap bidang konsepsi yang dibagi, yang juga diterapkan ketika kita berpikir tentang sesuatu yang dapat dibagi; dan dengan cara yang sama anggota-anggota bagian tersebut saling menolak, namun dihubungkan dalam satu bidang, sehingga pemahaman tersebut merepresentasikan dirinya sebagai bagian yang terakhir, karena masing-masing memiliki sebuah eksistensi (sebagai substansi), yang bebas dari yang lain, namun merupakan kesatuan secara keseluruhan.

Dalam filsafat transendental zaman kuno terdapat satu atau lebih pembagian yang terkenal, yang berisi konsepsi pemahaman murni, dan meskipun tidak dimasukkan ke dalam kategori, namun menurut mereka, sebagai konsepsi apriori, harus valid dalam kaitannya dengan objek. Tetapi dalam kasus ini, mereka akan mendukung jumlah kategori tersebut. Masalah ini telah dikemukakan dalam proposisi yang sangat terkenal di kalangan orang-orang terpelajar, "Quodlibet ens est UNUM, VERUM, BONUM." Demikianlah, meskipun inferensi tentang prinsip ini hanya merupakan proposisi tautologis, dan meskipun hanya mendapatkan tempatnya dalam metafisika modern, namun ia merupakan pikiran yang mampu mempertahankan dirinya dalam jangka waktu yang lama,

meskipun tampaknya kosong, namun layak diselidiki asal-usulnya, dan menjustifikasi dugaan yang didasarkan pada beberapa hukum pemahaman yang hingga kini masih disalahtafsirkan. Predikat transendental ini sesungguhnya merupakan syarat logis dan merupakan kriteria bagi semua kognisi objek, dan mereka berfungsi sebagai landasan bagi kognisi ini, yakni kategori kuantitas yang berupa kesatuan, pluralitas, dan totalitas. Tetapi hal ini harus dipandang sebagai kondisi materi, yakni milik kemungkinan benda-benda itu sendiri, mereka hanyalah berfungsi sebagai signifakasi formal, karena merupakan bagian dari syarat logis bagi semua kognisi. Namun demikian, perubahan yang tak terkendali dalam kriteria pikiran terhadap objek ini merupakan sesuatu yang ada pada dirinya. Demikianlah, setiap kognisi dari sebuah objek terdapat kesatuan konsepsi, yang dapat disebut sebagai kesatuan kualitatif. Sejauh yang berkaitan dengan istilah ini, kita hanya mengetahui kesatuan tersebut dalam hubungannya dengan banyak hal, misalnya kesatuan tema dalam sebuah drama, orasi, atau cerita. Kedua, ada kebenaran dalam kaitannya dengan deduksi yang berasal darinya. Semakin benar deduksi yang kita dapatkan dari sebuah konsepsi tertentu, maka kiteria realitasnya semakin objektif. Hal ini dapat kita sebut sebagai pluralitas kualitatif dalam tanda-tanda karakteristik, yang dimiliki oleh sebuah konsepsi landasan umum, tetapi tidak dianggap sebagai sebuah kuantitas di dalamnya. Ketiga, di dalamnya ada kesempurnaan, sehingga pluralitas kembali kepada kesatuan konsepsi, dan benar-benar sesuai dengan konsepsi tersebut. Hal ini bisa kita sebut sebagai kesempurnaan kualitatif. Dengan demikian jelaslah bahwa kriteria logis tentang kemungkinan kognisi ini hanyalah merupakan tiga kategori kuantitas yang dimodifikasi dan ditransformasi agar sesuai dengan cara penerapannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tiga kategori tersebut, di mana kesatuan dalam produksi kuantum harus homogen seluruhnya, yang hanya ditransformasikan dengan sebuah pandangan yang berhubungan dengan bagian-bagian yang heterogen terhadap kognisi dalam sebuah tindakan kesadaran melalui kualitas kognisi, yang merupakan

prinsip dari hubungan tersebut. Dengan demikian, kriteria tentang kemungkinan konsepsi (bukan objeknya) adalah definisi tentang persoalan tersebut, di mana kesatuan konsepsi dan semua kebenarannya dapat disimpulkan darinya. Dan akhirnya, kesempurnaan dari apa yang telah disimpulkan tersebut mengandung prasyarat bagi reproduksi seluruh konsepsi.

Demikian pula, kriteria atau test terhadap sebuah hipotesis merupakan kejelasan dari prinsip penjelasan yang dapat diterima, atau kesatuannya (tanpa bantuan dari hipotesis tambahan apa pun); kebenaran deduksi kita darinya (satu sama lain sesuai dengan pengalaman); dan terakhir, kesempumaan prinsip tentang penjelasan deduksi ini yang tidak mengacu pada apa pun kecuali pada apa yang diakui oleh hipotesis, yang diperbaiki secara analitis dan bersifat apriori, yang kemudian dipikirkan secara sintetis dan apriori. Dengan demikian, melalui kesatuan, kebenaran, dan kesempurnaan, kita tidak perlu memberikan tambahan dalam tabel kategori transendental yang sudah lengkap. Sebaliknya, kita harus menerapkan tiga kategori kuantitas, dan mengabaikan penerapannya dalam objek pengalaman, sebagai hukum logis umum dalam konsistensi kognisi.

BAB II

Sekarang kita akan menggunakan sejumlah besar konsepsi empiris tanpa ada penentangan dari siapa pun, bahkan tanpa berusaha menggunakan deduksi, menjustifikasinya sebagai sebuah indera, dan sebuah signifikasi pemalsuan asal-usul, karena kita selalu mengalaminya untuk menurjukkan realitas objektif mereka. Namun juga ada konsepsi yang dirampas seperti keberuntungan dan nasib, namun terkadang ditantang oleh pertanyaan, "quid juris?" Di antara beberapa konsepsi, yang menyusun jaring-jaring beraneka ragam kognisi manusia, beberapa dimaksudkan bagi penggunaan apriori murni, yang tidak berhubungan dengan semua pengalaman; dan metode yang selalu diterapkan selalu memerlukan sebuah deduksi, karena untuk menjustifikasi setiap penggunaannya. Karena, membuktikannya dari pengalaman saja tidak cukup; tetapi yang diperlukan adalah mengetahui bagaimana konsepsi ini dapat diterapkan pada berbagai objek tanpa harus diperoleh dari pengalaman. Dengan demikian, saya menyebut persoalan tersebut sebagai sebuah pengujian cara di mana berbagai konsepsi dapat diterapkan secara apriori terhadap objek, yakni deduksi transendental terhadap konsepsi, dan saya membedakannya dari deduksi empiris, yang menunjukkan modus di mana konsepsi tersebut diperoleh melalui pengalaman dan pemikiran; akibatnya tidak berhubungan dengan kebenaran, tetapi hanya dengan fakta untuk memperoleh konsepsi dengan cara tertentu. Kita telah melihat bahwa kita memiliki dua jenis konsepsi yang sangat berbeda, yang sesuai satu sama lain sehingga keduanya bisa diterapkan terhadap objek secara lengkap secara apriori. Ini adalah konsepsi ruang dan waktu sebagaimana bentuk sensibilitas, dan beberapa kategori tersebut merupakan konsepsi pemahaman murni. Mencoba menerapkan sebuah deduksi empiris pada kedua kelompok ini merupakan usaha yang sia-sia, ka-

rena karakteristik yang berbeda dari keduanya terdapat di dalamnya, sehingga mereka menerapkannya terhadap objek tanpa meminjam apa pun dari pengalaman dalam merepresentasikan mereka. Akibatnya, jika sebuah deduksi dari konsepsi ini diperlukan, maka ia selalu bersifat transendental. Sementara itu, dalam kaitannya dengan konsepsi ini, sebagaimana dalam kaitannya dengan semua kognisi kita, kita tentu saja dapat menemukannya dalam pengalaman, jika bukan dalam prinsip kemungkinan mereka, namun kesempatanlah yang menyebabkan munculnya persoalan tersebut. Akan ditemukan bahwa kesan indera memberikan kesempatan pertama dalam mewujudkan tindakan ini dalam semua kemampuan kognisi, dan untuk menghasilkan pengalaman yang berisi dua pengalaman yang berbeda, yakni materi kognisi, yang diberikan oleh indera-indera tersebut, dan sebuah bentuk tertentu untuk menyusun materi ini, yang muncul dari kedalaman intuisi dan pikiran murni, dan pada kesempatan yang diberikan oleh kesan indera, yang kemudian menjadi perbuatan dan menghasilkan konsepsi. Investigasi seperti itu terhadap usaha pertama mengenai kemampuan kognisi kita dari persepsi khusus kepada konsepsi persepsi umum tidak diragukan lagi sangat besar manfaatnya; dan kita harus berterima kasih kepada Locke yang terkenal karena telah membuka jalan pertama dalam penyelidikan ini.

Tetapi sebuah deduksi tentang konsepsi murni apriori tentu saja tidak pernah dapat dilakukan dengan cara ini, karena berhubungan dengan pelaksanaannya di masa depan, yang seluruhnya bebas dari pengalaman, dan mereka harus memiliki catatan kelahiran untuk menunjukkan asal-usul pengalamannnya. Hasil percobaan fisiologis ini tidak dapat disebut deduksi, karena ia hanya berhubungan dengan sebuah *quaestio facti*, dan saya akan menyebutnya sebagai sebuah penjelasan yang dimiliki oleh kognisi murni. Dengan demikian ia menunjukkan bahwa hanya ada sebuah deduksi transendental dari konsepsi ini sehingga tidak ada deduksi transendental dari konsepsi ini dan sama sekali tidak bersifat empiris. Demikian pula, semua deduksi

empiris yang berkaitan dengan konsepsi murni apriori juga sia-sia, dan hal ini hanya dilakukan oleh orang yang tidak memahami sama sekali sifat khusus kognisi. Tapi, meskipun diakui bahwa hal itu hanya mungkin bagi deduksi kognisi apriori murni yang merupakan deduksi transendental, sehingga karena alasan itu dapat dikatakan bahwa deduksi tersebut mutlak diperlukan.

Kita telah menelususi ke sumber mereka tentang konsepsi ruang dan waktu, dengan cara deduksi transendental, dan kami telah menjelaskan dan menentukan validitas tujuan mereka secara apriori. Namun demikian, geometri memperoleh kemajuan dengan aman dan mantap di wilayah kognisi apriori murni, tanpa perlu meminta pengesahan dari filsafat mengenai legitimasi asal-usulnya dan konsepsi ruang fundamentalnya. Tetapi penggunaan konsepsi dalam ilmu pengetahuan ini hanya meluas pada dunia indera eksternal, yakni bentuk murni intuisi yang darinya ruang dan dunia ini semuanya merupakan kognisi geometris, karena ia ditemukan dalam intuisi apriori, yang memiliki bukti langsung, dan objek-objek dari kognisi ini diberikan secara apriori (karena bentuk mereka) dalam intuisi dan melalui kognisi itu sendiri. Sebaliknya, dengan konsepsi pemahaman murni, yang dimulai dengan mencari sebuah deduksi transendental, bukan saja dari konsepsi mereka sendiri, tetapi juga dari ruang, karena ketika mereka membuat afirmasi yang berkaitan dengan objek bukan melalui predikat intuisi dan sensibilitas, tetapi dari apriori pikiran murni, dan mereka menerapkannya ke dalam objek tanpa adanya syarat sensibilitas.

Di samping itu, karena tidak ditemukan dalam pengalaman, mereka tidak dipresentasikan kepada objek apa pun dalam intuisi apriori yang mendahului pengalaman, tetapi didasarkan pada sintesis. Dengan demikian hasilnya tidak saja meragukan, yakni validitas objektif dan batas-batas wajar dalam penggunaannya, tetapi bahkan konsepsi kita tentang ruang memberikan penjelasan yang samar-samar; karena ketika kita siap dengan bantuan kategori tersebut, untuk mengguna-

kan konsepsi ini di luar kondisi intuisi indera, dan untuk alasan inilah kita telah menemukan sebuah deduksi transendental yang bermanfaat. Oleh karena itu pembaca harus yakin akan pentingnya deduksi transendental sebelum mengambil langkah tunggal dalam bidang akal budi murni; karena jika tidak, dia akan melakukan pekerjaannya dengan membabi buta, dan sesudah mengembara ke semua arah, dia akan kembali dalam keadaan tidak mengetahui sama sekali seperti ketika pertama kali melakukan pekerjaannya. Di samping itu, dia harus mengenali dengan jelas terlebih dahulu akan kesulitan yang tidak dapat dihindari dalam melakukan usaha ini, sehingga dia tidak akan mengeluh sesudahnya mengenai ketidakjelasan di mana subjek tersebut sangat terlibat di dalamnya, atau menjadi tidak sabar akan hambatan yang ditemuinya, karena kita mempunyai sebuah pilihan yang hanya berjumlah dua hal, yakni menyerah kepada semua pretensi ilmu pengetahuan di luar batas-batas kemungkinan pengalaman, atau melakukan investigasi penting ini hingga selesai. Dengan sedikit kesulitan, kita telah mampu untuk menjadikan konsepsi ruang dan waktu dapat dipahami, meskipun kognisi apriori harus diterapkan pada objek eksternal, dan menjelaskan sebuah kognisi sintetis yang tidak tergantung pada semua pengalaman. Karena hanya melalui bentuk sensibilitas murni seperti itu sebuah objek dapat muncul kepada kita, sehingga objek itu merupakan intuisi empiris, ruang dan waktu adalah intuisi murni, yang mengandung kondisi apriori dari kemungkinan objek sebagai fenomena, dan sebuah sintesis apriori dalam intuisi ini memiliki validitas objektif.

Di sisi lain, kategori tentang pemahaman tidak merepresentasikan kondisi di mana objek diberikan kepada kita dalam bentuk intuisi; sehingga objek tersebut muncul kepada kita tanpa harus menghubungkan diri mereka dengan hal-hal tersebut, dan akibatnya tidak perlu menghubungkannya berdasarkan pemahaman untuk memberikan muatan apriori terhadap kondisi objek ini. Dengan demikian, kita menemukan diri kita terjerumus ke dalam kesulitan yang tidak merepresentasikan dirinya dalam bidang sensibilitas, yakni kita tidak dapat menemukan ba-

gaimanakah kondisi subjektif pikiran memiliki validitas objektif. Dengan kata lain, ia dapat menjadi kondisi kemungkinan dari semua kognisi terhadap objek; karena fenomena tentu saja dapat diberikan kepada kita berupa intuisi tanpa bantuan dari fungsi pemahaman. Taruhlah misalnya konsepsi tentang penyebab, yang mengindikasikan bentuk khusus sintesis, yakni yang menyertai sesuatu, A, sesuatu yang sama sekali berbeda, B, yang dihubungkan berdasarkan sebuah hukum. Ia bukan merupakan apriori yang mempertanyakan mengapa fenomena harus berisi sesuatu dalam bentuk ini (tentu saja kita tidak bisa meminta bukti dari pengalaman, karena validitas objektif dari konsepsi ini harus didemonstrasikan secara apriori), dan dengan demikian ia tetap menjadi apriori yang meragukan, apakah konsepsi seperti itu kosong tanpa adanya objek yang bersangkutan di antara fenomena.

Karena objek tersebut merupakan intuisi indera yang harus berhubungan dengan kondisi formal sensibilitas yang ada secara apriori dalam pikiran berdasarkan fakta bahwa tanpa semua ini mereka tidak dapat menjadi objek bagi kita; tetapi bahwa mereka juga harus berhubungan dengan kondisi di mana pemahaman membutuhkan kesatuan sintetis pikiran yang merupakan sebuah penegasan, maka landasan tersebut tidak mudah untuk ditemukan. Namun, fenomena tersebut terus berlanjut untuk menghadirkan objek kepada intuisi kita; karena intuisi saja tidak membutuhkan fungsi pikiran. Jika kita berpikir untuk membebaskan diri kita dari jerih payah melakukan investigasi ini dengan mengatakan: "Pengalaman selalu menawarkan kepada kita contoh-contoh hubungan antara penyebab dan akibat dalam fenomena, dan menghadirkan kepada kita banyak kesempatan untuk mengabstraksi konsepsi penyebab, sehingga pada saat yang sama mendukung validitas objektif konsepsi ini"; sehingga dalam kasus ini kita bisa mengabaikan fakta tersebut, bahwa konsepsi tidak dapat muncul sama sekali dengan cara ini; sehingga sebaliknya, ia harus memiliki sebuah landasan apriori dalam pemahaman tersebut, atau ditolak sebagai sebuah gagasan yang tidak masuk akal belaka. Karena konsepsi ini

membutuhkan sesuatu, A, seandainya ia merupakan sesuatu yang lain, B, maka ia harus mengikutinya menurut hukum universal mutlak.

Kita tentu saja bisa mengumpulkan dari fenomena tersebut sebuah hukum, yang menurutnya peristiwa ini atau peristiwa itu biasanya terjadi, tetapi unsur keharusan tidak ditemukan di dalamnya. Karena itu jelaslah bahwa sintesis sebab dan akibat adalah milik sebuah kedudukan yang benar-benar diperlukan dalam sintesis empiris apa pun; Ini bukan hanya sintesis mekanis, dengan penambahan, tapi merupakan dinamika; yaitu boleh dikatakan bahwa efek ini tidak bisa dipikirkan sebagai penyebab yang dianeksasi belaka, tetapi dikemukakan melalui penyebab, dan dihasilkan darinya. Hukum universalitas ketat ini tidak pernah dapat menjadi karakteristik empiris bagi hukum tersebut, yang diperoleh melalui induksi universalitas komparatif, yaitu kisaran yang diperluas dalam aplikasi praktis. Tapi konsepsi murni pemahaman sepenuhnya akan kehilangan semua karakter khusus mereka jika kita memperlakukan mereka hanya sebagai hasil dari pengalaman.

TRANSISI DEDUKSI TRANSENDENTAL DARI KATEGORI TERSEBUT.

Hanya ada dua kemungkinan di mana representasi sintetis dan objek-objeknya yang bersesuaian selalu berhubungan satu sama lain dan, karena itu, saling bertemu. Objek itu sendiri memungkinkan adanya representasi tersebut, atau representasi itu sendiri yang menjadi objek itu bisa muncul. Dalam kasus yang pertama, hubungan antara mereka hanyalah bersifat empiris, dan sebuah representasi apriori menjadi mustahil. Dan inilah kasus yang terjadi pada fenomena, dalam arti bahwa di dalamnya dapat dijadikan acuan bagi penginderaan. Dalam kasus terakhir, meskipun merupakan representasi belaka (karena kausalitasnya, melalui kehendak, dimana kita tidak membicarakannya di sini) tidak menghasilkan objek bagi keberadaannya, namun harus diyakini sebagai apriori terhadap objek tersebut, jika hanya dengan representasi sehingga kita dapat memikirkan segala sesuatu sebagai objek.

Sekarang ada kondisi yang hanya memiliki dua kemungkinan kognisi terhadap objek; pertama intuisi, yang melaluinya objek tersebut, meskipun hanya sebagai fenomena, diberikan olehnya; kedua, konsepsi, yang melaluinya objek tersebut dianggap berkaitan dengan intuisi ini. Tetapi jelas dari apa yang telah dikatakan berdasarkan estetika bahwa kondisi pertama, di mana saja objek tersebut dapat memperoleh intuisi, harus ada sebagai dasar formal mereka, yang bersifat apriori dalam pikiran. Dengan kondisi sensibilitas ini, maka semua fenomena tentu bersesuaian, karena hanya melaluinya mereka benar-benar dapat menjadi fenomena yang secara empiris dapat memperoleh intuisi.

Sekarang pertanyaannya adalah apakah tidak ada apriori dalam pikiran, juga konsepsi pemahaman, sebagai kondisi di mana sesuatu yang tidak memperoleh intuisi dianggap sebagai objek. Jika pertanyaan ini dapat dijawab secara afirmatif, maka semua objek kognisi empiris selalu selaras dengan konsepsi tersebut, karena jika mereka tidak mensyaratkannya, maka tidak mungkin bahwa apa pun bisa menjadi objek dari pengalaman. Demikianlah, semua pengalaman berisi konsepsi, juga objek yang diberikan dalam intuisi, selain intuisi indera yang melaluinya objek tersebut diberikan. Dengan demikian, konsepsi objek secara umum harus terletak secara apriori dalam landasan semua kognisi empiris; dan akibatnya, validitas kategori objektif sebagai konsepsi apriori akan bersandar kepadanya, sehingga pengalaman (sejauh yang bersangkutan dengan bentuk pikiran) hanya menjadi mungkin dengan cara tersebut. Karena dalam kasus tersebut mereka selalu menerapkan secara apriori objek pengalaman, karena hanya melalui cara tersebut objek pengalaman dapat dipahami. Seluruh tujuan dari deduksi transendental dari konsepsi apriori adalah untuk menunjukkan bahwa konsepsi apriori ini merupakan kondisi kemungkinan bagi semua pengalaman.

Konsepsi yang memberikan kepada kita landasan objektif tentang kemungkinan pengalaman bagi akal budi sangat diperlukan. Tapi analisis pengalaman di mana mereka bertemu bukan melalui deduksi,

tetapi hanya dengan ilustrasi, karena dari pengalaman mereka tidak pernah bisa didapatkan atribut kebutuhan. Tanpa penerapan orisinal dan hubungan dengan semua pengalaman yang ada, di mana semua objek kognisi muncul, hubungan antara kategori dengan objek, apa pun sifatnya, akan mudah dimengerti. Locke yang masyhur, karena ingin memikirkan poin-poin ini, dan karena ia bertemu dengan konsepsi pemahaman murni dalam pengalaman, juga berusaha untuk menyimpulkannya dari pengalaman, dan belum melanjutkan untuk melakukan percobaan dengan bantuan mereka, untuk sampai pada kognisi yang terletak jauh melampaui batas-batas semua pengalaman. David Hume berpendapat bahwa untuk membuat masalah ini menjadi jelas, maka sangat perlu agar konsepsi seharusnya memiliki asal-usul apriori. Tetapi karena ia tidak bisa menjelaskan bagaimana konsepsi yang tidak terhubung satu sama lain dalam pemahama harus tetap dianggap sebagai selalu terhubung dengan objek, dan itu tidak pernah terjadi kepadanya sehingga pemahaman itu sendiri menjadi mungkin dengan konsep-konsep ini, dan penulis memperoleh pengalaman di mana objek-objek yang disajikan kepadanya, dan dia dipaksa untuk mengemukakan konsepsi ini dari pengalaman, yaitu dari keharusan subjektif dalam asosiasi pengalaman yang keliru yang timbul secara berulang yang dianggap sebagai hal yang objektif, yaitu berdasarkan kebiasaan. Tetapi ia melanjutkan dengan konsekuensi yang sempurna dan menyatakan bahwa hal itu mustahil, dengan konsepsi dan prinsip-prinsip yang timbul dari mereka, untuk melangkahi batas-batas pengalaman tersebut. Namun derivasi empiris, dimana kedua filsuf ini mengkaitkannya dengan konsep-konsep ini, tidak mungkin dapat dipertemukan dengan kenyataan bahwa kita memiliki kognisi apriori ilmiah, yaitu matematika murni dan fisika umum. Yang pertama dari kedua orang yang terkenal ini membuka pintu yang luas hingga menjadi berlebih-lebihan (karena jika akal budi merupakan sesuatu yang benar di pihaknya, maka ia tidak akan membiarkan dirinya untuk dibatasi dalam mengatur batasnya, melalui rekomendasi moderasi yang samar-samar); di mana keduanya menye-

rahkan diri sepenuhnya kepada skeptisisme, yang merupakan konsekuensi alami, karena dia pikir bahwa kemampuan kognisi tidak dapat dipercaya. Sekarang kami bermaksud untuk membuat percobaan apakah ia tidak mungkin dengan aman menggunakan akal budi di antara dua batu karang ini, untuk menetapkan batas-batas yang menentukan, dan belum meninggalkan secara terbuka baginya seluruh bidang kegiatan tersebut dengan sah. Saya hanya akan membuat premis dan penjelasan tentang kategori tersebut. Keduanya adalah konsepsi sebuah objek secara umum, di mana melaluinya intuisi yang direnungkan telah ditentukan dalam kaitannya dengan salah satu fungsi penilaian logis. Penjelasan berikut ini akan membuat persoalan tersebut menjadi jelas. Fungsi penilaian kategoris adalah hubungan antara subjek dengan predikat; sebagai contoh, dalam proposisi, "semua benda dapat dibagi." Tapi dalam hal penggunaan pemahaman logis, masih tetap belum ditentukan mengenai dua konsepsi yang dimiliki oleh fungsi subjek dan fungsi predikat. Karena kita juga bisa mengatakan, "Sesuatu yang dapat dibagi adalah benda." Tetapi kategori tentang substansi, ketika konsepsi tubuh dimasukkan di bawahnya akan menentukan bahwa intuisi empiris dalam pengalaman harus selalu merenungkan subjek dan tidak pernah merenungkannya sebagai predikat belaka. Demikian pula dengan semua kategori lainnya.

BAGIAN II.

DEDUKSI TRANSENDENTAL TENTANG KONSEPSI PEMAHAMAN MURNI.

Tentang Kemungkinan Gabungan Berbagai Representasi yang Diberikan oleh Indera.

Bermacam-macam isi dalam representasi kita dapat diberikan dalam bentuk intuisi yang hanya bersifat inderawi. Dengan kata lain, di dalamnya tidak ada kerentanan; dan bentuk intuisi ini bisa ada secara

apriori dalam kemampuan representasi kita, tanpa disertai sesuatu lainnya kecuali modus di mana subjek tersebut mendapatkan pengaruhnya. Tetapi konjungsi (conjunctio) adalah berbagai bentuk intuisi yang tidak pernah dapat diberikan kita oleh indera; dengan demikian ia tidak bisa mengandung bentuk murni intuisi inderawi, karena ia adalah tindakan spontan kemampuan representasi. Dan seperti yang harus kita lakukan, untuk membedakannya dari sensibilitas, dalam memberikan pemahaman tentang kemampuan ini; sehingga semua konjungsi yang sadar atau tidak sadar, apakah ia memiliki bermacam-macam intuisi, inderawi atau non-inderawi, atau merupakan beberapa konsepsi, adalah sebuah tindakan pemahaman. Terhadap tindakan ini, kita harus menyebutnya sebagai synthesis umum, untuk menunjukkan bahwa kita tidak bisa merepresentasikan sesuatu secara bersama-sama dalam objek tersebut tanpa terlebih dahulu bergabung dengannya. Tentang gagasan mental, sehingga konjungsi adalah satu-satunya gagasan yang tidak dapat diberikan melalui objek, tetapi hanya dapat berasal dari subjek itu sendiri, karena ia merupakan sebuah tindakan aktivitas spontan murni. Pembaca dengan mudah akan mampu memahami bahwa konjungsi harus didasarkan pada sifat perbuatan ini, sehingga ia harus sama-sama valid dengan semua konjungsi, sehingga analisis tersebut yang tampak bertentangan harus selalu mensyaratkannya karena jika pemahaman sebelumnya tidak digabungkan, maka ia tidak dapat melakukan pembedahan atau analisis, karena ia hanya digabungkan dengannya, sehingga analisis harus dilakukan terhadap kemampuan representasi kita. Tetapi konsepsi tentang konjungsi tersebut di samping konsepsi tentang bermacam-macam sintesis juga meliputi kesatuan. Konjungsi adalah representasi dari kesatuan bermacam-macam sintesis.[3] Ga-

3 Meskipun representasi tersebut bersifat identik, dan akibatnya orang dapat menilainya secara analitis melalui hal lainnya, namun ada pertanyaan yang pada saat ini tidak perlu kita bahas. Kesadaran kita tentang sesuatu yang satu, ketika kita berbicara tentang berbagai macam hal, selalu dapat dibedakan dari kesadaran kita tentang yang lain; dan ia hanya mengapresiasi secara sintesis tentang kesadaran yang kita bahas di sini

gasan tentang kesatuan ini dengan demikian tidak dapat muncul dari gagasan tentang konjungsi; tetapi dengan menggabungkan dirinya dengan representasi bermacam-macam gagasan, yang menghasilkan konsepsi konjungsi. Kesatuan tersebut, yang secara apriori mendahului semua konsepsi konjungsi, bukanlah merupakan kategori kesatuan; karena semua kategori berdasarkan pada fungsi logis dari penilaian, dan dalam fungsi-fungsi ini kita telah memiliki konjungsi, dan akibatnya merupakan kesatuan dari konsepsi tertentu. Dengan demikian kita masih harus melihat sesuatu yang lebih tinggi dari kesatuan ini (karena bersifat kualitatif,), yakni yang berisi landasan kesatuan dari berbagai konsepsi dalam penilaian, sehingga akibatnya eksistensi pemahaman berkaitan dengan penggunaan logisnya.

TENTANG KESATUAN APERSEPSI YANG AWALNYA MERUPAKAN SINTETIS

"saya berpikir" harus menyertai semua representasi saya, karena jika tidak, segala sesuatu yang tidak dapat dipikirkan akan direpresentasikan kepada saya. Dengan kata lain, representasi tersebut akan mustahil atau setidaknya dalam hubungannya dengan saya, bukanlah apa-apa. Bahwa representasi yang sebelumnya dapat dijelaskan kepada semua pikiran disebut intuisi. Semua perbedaan atau keragaman isi intuisi dengan demikian merupakan hubungan yang diperlukan dengan "saya berpikir', dalam subjek, di mana di dalamnya keragaman dapat ditemukan. Tetapi representasi ini, "saya berpikir", adalah tindakan spontanitas, yakni ia tidak dapat dipandang sebagai milik sensibilitas semata. Saya menyebutnya sebagai apersepsi murni, untuk membedakannya dengan apersepsi empiris atau primitif, karena ia merupakan kesadaran diri yang merupakan asal mula dari representasi "saya berpikir', sehingga harus mampu menyertai semua representasi. Dalam semua tindakan kesadaran yang satu dan yang sama, dan tidak disertai olehnya, tidak ada representasi yang dapat eksis bagi saya. Kesatuan apersepsi ini saya sebut sebagai kesatuan kesadaran diri transenden-

tal, untuk menunjukkan kemungkinan dari sebuah kognisi apriori yang muncul darinya.

Terhadap bermacam-macam pernyataan yang diberikan dalam intuisi ini, tidak semuanya merupakan representasi saya, jika mereka tidak dimiliki oleh satu kesadaran diri, yaitu sebagai representasi saya (bahkan walaupun saya tidak menyadari masalah tersebut), semua itu pasti sesuai dengan kondisi di mana saja mereka ada bersama-sama dengan kesadaran diri yang bersifat umum, karena kalau tidak, mereka tanpa kecuali menjadi milik saya. Dari konjungsi primitif ini muncullah berbagai hasil yang penting. Sebagai contoh, identitas universal dalam berbagai apersepsi ini diberikan dalam intuisi yang berisi sintesis representasi dan hanya tersedia dalam kesadaran sintesis ini. Karena kesadaran empiris yang menyertai represenstasi tersebut dengan sendirinya terpisah-pisah dan terpecah belah, dan tidak memiliki hubungan untuk mengidentifikasi subjeknya. Hubungan ini kemudian tidak ada karena saya menyertai setiap representasi dengan kesadaran, tetapi karena saya bergabung dengan satu representasi yang lain, maka saya menyadari sintesis mereka. Akibatnya, hanya karena saya dapat menghubungkan berbagai representasi yang diberikan dalam satu kesadaran, maka sangat mungkin bahwa saya dapat merepresentasikan identitas kesadaran diri dalam representasi ini. Dengan kata lain, kesatuan analitis apersepsi hanya berada dalam praandaian kesatuan sintetis.[4] Tentang pikiran, "Representasi ini diberikan dalam intuisi milik

4 Semua konsepsi umum, keberadaan mereka bergantung pada kesatuan analitis kesadaran. Sebagai contoh, ketika saya memikirkan warna merah pada umumnya, saya berpikir tentang sifat tersebut (sebagai karakter khusus) yang dapat ditemukan di suatu tempat, atau bisa dipersatukan dengan pernyataan lain. Akibatnya, hanya melalui kesatuan sintetis maka saya dapat berpikir secara analitis. Representasi yang dipikirkan yang biasa untuk memberikan representasi yang berbeda dianggap sebagai milik representasi umum, yang berisi sesuatu yang berbeda. Akibatnya ia harus dipikirkan terlebih dahulu dalam kesatuan sintesis dengan sesuatu yang lain, meskipun hanya merupakan representasi, sebelum saya bisa memikirkan di dalamnya kesatuan analitis kesadaran yang membuatnya sebagai sebuah *concepitas communis*. Dengan demikian, kesatuan sintetis dalam apersepsi titik tertinggi di mana kami harus menghubungkan setiap operasi pemahaman, bahkan dalam

mereka semua untuk saya," adalah sama seperti, "Saya menyatukan mereka dalam satu kesadaran diri, atau setidaknya dapat menyatukan mereka"; dan meskipun pemikiran ini bukan merupakan kesadaran representasi sintesis, ia mengandaikan kemungkinan tersebut. Yakni, karena alasan bahwa saya dapat memahami berbagai pemyataan saya dalam satu kesadaran, sehingga saya menyebutnya sebagai representasi saya, karena saya harus memiliki berbagai warna dan berbagai diri sebagai representasi yang saya sadari. Kesatuan sintetis dari berbagai intuisi seperti yang dimunculkan secara apriori adalah karena landasan identitas apersepsi itu sendiri, yang mendahului semua pikiran yang menentukannya secara apriori. Tetapi konjungsi representasi ke dalam konsep tidak ditemukan dalam objek itu sendiri, atau bisa juga seolah-olah dipinjam dari mereka dan dibawa ke dalam pemahaman oleh persepsi. Tetapi sebaliknya operasi pemahaman itu sendiri tidak lebih dari kemampuan yang dibentuk secara apriori dan memberikan berbagai pernyataan di bawah kesatuan apersepsi. Prinsip ini adalah yang tertinggi dalam semua kognisi manusia.

Prinsip dasar kesatuan yang diperlukan dalam apersepsi sesungguhnya merupakan proposisi yang identik, dan karena itu bersifat analitis. Tapi tetap diperlukan penjelasan sintesis dari berbagai hal yang diperoleh dalam intuisi, di mana tanpa identitas kesadaran diri akan menjadi tidak dapat dipikirkan. Karena itu, ego sebagai representasi sederhana tidak memberikan kepada kita berbagai isi; tetapi hanya dalam intuisi, yang sangat berbeda dari representasi ego, yang dapat diberikan kepada kita melalui konjungsi yang dipikirkan dalam kesadaran diri. Pemahaman, di mana berbagai hal harus diberikan melalui kesadaran itu sendiri bersifat intuitif. Pemahaman kita hanya dapat berpikir dan harus mencari intuisi dari indera. Oleh karena itu, saya adalah kesadaran diri yang identik dalam hubungannya dengan berbagai representasi yang diberikan kepada saya dalam sebuah intuisi, karena

---

seluruh logika, dan setelah itu dalam filsafat transendental. Memang, ini adalah kemampuan terhadap pemahaman itu sendiri

saya menyebut semua itu sebagai representasi saya. Dengan kata lain, saya sadar bahwa diri saya sendiri memerlukan sebuah sintesis apriori dari representasi saya, yang disebut kesatuan sintetis dari apersepsi asli, yang di bawahnya terdapat berbagai peringkat representasi yang disampaikan kepada saya, tetapi hanya melalui sebuah sintesa.

PRINSIP KESATUAN SYNTETIS DALAM APERSEPSI ADALAH PRINSIP TERTINGGI DARI PENERAPAN SEMUA PEMAHAMAN.

Prinsip tertinggi tentang kemungkinan semua intuisi dalam kaitannya dengan sensibilitas menurut estetika transedental adalah berbagai bentuk intuisi yang tunduk kepada syarat-syarat formal dalam ruang dan waktu. Prinsip tertinggi dalam kemungkinan dalam kaitannya dengan pemahaman adalah bahwa berbagai hal di dalamnya tunduk kepada keadaan-keadaan yang awalnya merupakan kesatuan sintetis atau apersepsi.[5] Yang pertama dari kedua prinsip ini tunduk pada berbagai representasi intuisi, sejauh yang diberikan kepada kita; sedangkan untuk yang terakhir, sejauh ini harus mampu melakukan konjungsi dalam satu kesadaran, sebab tanpa semua ini, sesuatu tidak dapat dipikirkan atau dikenali, karena representasi yang diberikan tidak memiliki kesamaan aturan dengan apersepsi. Oleh karena itu, "saya berpikir" tidak dapat terhubung dalam satu kesadaran diri.

Pemahaman ini secara umum merupakan kemampuan kognisi yang meliputi penentuan hubungan representasi yang diberikan kepada objek. Tetapi sebuah objek dalam berbagai konsepsi menjadikan intuisi itu berada dalam kesatuan. Sekarang semua penyatuan representasi

---

5 Ruang dan waktu dan semua bagiannya adalah intuisi, sehingga dengan berbagai hal dalam isi mereka, ia merupakan representasi tunggal. (Lihat Estetika Transedental). Akibatnya, mereka bukan merupakan konsepsi murni, di mana melaluinya kesadaran yang sama ini ditemui dalam sejumlah besar representasi. Namun sebaliknya, mereka merupakan beberapa representasi yang terkandung dalam satu kesadaran yang boleh dikatakan bersifat majemuk. Kesatuan kesadaran, bagaimanapun juga bersifat sintetis dan karena itu bersifat primitif. Dari karakter khusus kesadaran ini menghasilkan banyak konsekuensi penting.

memerlukan kesatuan kesadaran dalam sintesis mereka. Akibatnya, kesatuan kesadaran saja yang mencakup kemungkinan representasi yang berhubungan dengan sebuah objek, dan oleh karena itu memiliki validitas objektif dan menjadi kognisi mereka, dan akibatnya merupakan kemungkinan dari eksistensi pemahaman itu sendiri. Kognisi murni dalam pemahaman kemudian ditegakkan di atas semua penerapan lainnya, dan pada waktu yang sama benar-benar independen dari semua kondisi intuisi inderawi, yang merupakan kesatuan prinsip sintesis asli dari apersepsi. Seperti itulah bentuk intuisi inderawi eksternal , yaitu ruang, yang tidak memberikan kepada kita area kognitif. Ia semata-mata menyumbangkan berbagai hal dalam intuisi apriori bagi kemungkinan kognitif. Tetapi, untuk mengenali sesuatu di dalam ruang (misalnya, sebuah garis), saya harus menarik garis itu, dan dengan demikian menghasilkan konjungsi secara sintesis yang ditentukan dari berbagai hal yang diberikan, sehingga kesatuan tindakan ini dilakukan pada waktu yang sama, kesatuan kesadaran (di dalam konsepsi tentang sebuah garis), dan dengan cara ini ia adalah sebuah benda (sebuah ruang penentu) yang dikenali.

Dengan demikian, kesatuan sintetis kesadaran merupakan tujuan bagi kondisi semua area kognitif, yang tidak hanya saya perlukan untuk mengenali sebuah benda, tetapi setiap intuisi juga harus tunduk kepadanya, untuk menjadi sebuah objek bagi saya, karena dengan cara yang lain, dan tanpa sintesis ini, berbagai hal dalam intuisi tidak dapat disatukan dalam satu kesadaran. Proposisi ini, seperti yang telah dikatakan, dengan sendirinya bersifat analitis, walaupun merupakan kesatuan sintetis, yakni kondisi bagi semua pikiran, sebab ia menyatakan tidak ada yang lebih dari semua representasi saya dalam setiap intuisi yang harus tunduk pada kondisi yang memungkinkan saya untuk menghubungkan mereka, sebagai representasi saya dengan diri yang identik, sehingga dapat menyatukan mereka secara sintetis dalam satu apersepsi, dengan ekspresi umum, "saya berpikir." Tetapi prinsip ini tidak dianggap sebagai sebuah prinsip dalam setiap kemungkinan pemahaman, tetapi

hanya bagi pemahaman dengan cara di mana apersepsi murni dalam pikiran saya, di mana tidak ada berbagai isi yang diberikan. Pemahaman atau fikiran yang berisi berbagai hal dalam intuisi, di dalam dan melalui tindakan itu sendiri dari kesadaran diri sendiri, dengan kata lain pemahaman oleh dan dalam representasi yang darinya objek-objek representasi harus ada pada saat yang sama, tidak memerlukan tindakan sintesis khusus dari berbagai hal sebagai kondisi kesatuan kesadaran, tindakan dimana pemahaman manusia yang hanya dapat memikirkan dan tidak dapat memberikan intuisi memiliki kebutuhan mutlak. Tetapi prinsip ini adalah prinsip yang pertama dari semua kegiatan pemahaman kita, sehingga kita tidak dapat membentuk konsepsi pemahaman lainnya, baik dari intuisi itu sendiri atau yang memiliki intuisi inderawi, tetapi dengan bentuk-bentuk berbeda dari ruang dan waktu.

APAKAH KESATUAN OBJEKTIF TENTANG KESADARAN DIRI ITU?

Dengan cara yang lebih transendental, kesatuan apersepsi yang diberikan dalam sebuah intuisi disatukan dalam sebuah konsepsi objek. Berdasarkan penjelasan ini, maka ia disebut objektif, dan harus dibedakan dari kesatuan subjektif dalam kesadaran, yang merupakan penentuan dari indera internal, yang dengannya intuisi tersebut diberikan secara empiris sehingga menyatu. Apakah saya secara empiris sadar bahwa berbagai hal tersebut ada secara berdampingan atau berurutan, tergantung pada berbagai keadaan, atau berdasarkan kondisi empiris. Dengan demikian, kesatuan empiris dalam kesadaran melalui asosiasi representasi dengan sendirinya berhubungan dengan dunia fenomenal yang sepenuhnya bergantung kepadanya. Sebaliknya, bentuk murni intuisi dalam dimensi waktu semata-mata merupakan intuisi yang berisi berbagai hal yang diberikan, yang tunduk pada kesatuan asli kesadaran, dan hanya berhubungan dengan berbagai hal dengan intuisi terhadap "saya berpikir," melalui sintesis pemahaman murni, yang terletak secara apriori di dasar semua sintesis empiris. Kesatuan transedental

dalam apersepsi dengan sendirinya sah secara objektif; sifat empiris dimana kita tidak akan membahasnya dalam esai ini, dan yang hanya merupakan sebuah kesatuan yang disimpulkan dari yang pertama di bawah kondisi yang diberikan *in concreto*, yang hanya memiliki validitas subjektif. Satu orang menghubungkan gagasan yang disampaikan dalam sebuah kata dengan satu hal, yang lain dengan hal yang lain; dan kesatuan kesadaran dengan demikian bersifat empiris dalam kaitannya dengan apa yang diberikan oleh pengalaman, yang secara universal tidak valid.

BENTUK LOGIS DARI SEMUA PENILAIAN TERDIRI DARI KESATUAN OBJEKTIF DALAM APERSEPSI TERHADAP KONSEPSI YANG TERKANDUNG DI DALAMNYA.

Saya tidak akan pernah memuaskan diri saya dengan definisi di mana para ahli logika telah memberikan penilaiannya. Menurut mereka, ia adalah representasi dari sebuah hubungan antara dua konsepsi. Saya tidak akan diam di sini atas kesalahan definisi ini, sehingga ia hanya cocok bagi penilaian kategoris atau disjungtif, yang kemudian tidak berisi hubungan konsepsi, tetapi dengan sendirinya merupakan penilaian, sebuah blunder yang darinya banyak hasil yang buruk yang diakibatkan olehnya.[6] Lebih penting bagi tujuan kita sekarang adalah mengamati bahwa definisi ini tidak menentukan apa yang dikatakan dalam hubungan tersebut.

Tetapi jika saya menyelidiki lebih dekat hubungan kognisi tertentu dalam setiap penilaian, dan kemudian membedakannya sebagaimana yang dimiliki oleh pemahaman, dari hubungan yang dihasilkan menurut hukum-hukum imajinasi reproduksi (yang hanya memiliki validitas

---

6 Doktrin yang membosankan dari empat tokoh syllogistis hanya membicarakan syllogisme kategoris, dan walaupun ia tidak lebih dari sebuah ketiadaan, yang memperkenalkan dengan diam-diam kesimpulan langsung (*consequentiae immediatae*) di antara premis-premis syllogisme murni, sehingga *isme* tersebut muncul ke sebuah tampilan modus yang lebih menarik dari sebuah kesimpulan dibandingkan dengan tokoh pertama, seandainya pengarangnya tidak berhasil dalam melakukan penilaian kategoris, sebuah doktrin yang menurut SS 5, adalah palsu sepenuhnya

subjektif), saya menemukan bahwa di sini tidak ada penilaian, tetapi modus tersebut menjelaskan kognisi berdasarkan tujuan apersepsi. Dengan demikian jelaslah berdasarkan istilah yang kita gunakan berdasarkan hubungan dalam penilaian tersebut, untuk membedakan kesatuan objektif yang ditunjukkan oleh representasi berdasarkan kesatuan subjektif. Karena istilah ini menunjukkan hubungan antara representasi dengan apersepsi asli, dan juga kesatuan mereka, bahkan walaupun penilaian itu bersifat empiris, dimana ia bergantung kepadanya, seperti dalam penilaian: "Semua benda itu berat." Saya tidak bermaksud menyatakan bahwa representasi ini satu sama lain saling memiliki intuisi. Tetapi melalui kesatuan apresiasi, mereka saling memiliki intuisi sintesis, yakni mereka menjadi milik masing-masing berdasarkan prinsip-prinsip tujuan penentuan semua representasi kita, sejauh kognisi ini dapat muncul darinya, yakni prinsip-prinsip yang dapat disimpulkan dari prinsip utama dari kesatuan transedental apersepsi. Dengan cara ini saja, dari hubungan ini dapat muncul sebuah penilaian, yakni hubungan yang memiliki keabsahan, dan sangat berbeda dari hubungan representasi yang sempurna yang hanya merupakan validitas subjektif, sebuah hubungan yang dihasilkan menurut hukum asosiasi. Menurut hukum ini, saya hanya dapat mengatakan, "Ketika saya memegang atau membawa sebuah benda, saya merasakan kesan beratnya." Tetapi saya tidak dapat mengatakan, "Benda ini berat." Karena hal ini sama saja dengan mengatakan bahwa keduanya adalah representasi yang disatukan dalam objek tersebut, yakni tanpa membedakan kondisi subjeknya, dan tidak semata-mata muncul bersama-sama dalam persepsi saya, meskipun tindakan perseptif tersebut seringkali diulang.

Semua intuisi inderawi tunduk pada beberapa kategori, kondisi di mana isi dari berbagai hal ini dapat dipersatukan dalam satu kesadaran. Bermacam-macam isi diberikan dalam intuisi inderawi yang selalu datang dalam sintetis asli kesatuan apersepsi.Dengan demikian ia merupakan kesatuan intuisi. Tapi tindakan pemahaman, di mana bermacam-macam isi memberikan pernyataannya (Apakah intuisi atau konsepsi)

dibawa ke dalam satu apersepsi, yakni fungsi penilaian Logis.

Dengan demikian, semua keragaman ketika ia dinyatakan dalam intuisi empiris, dalam kaitannya dengan salah satu fungsi Logis penilaian, ia ditentukan melalui penyatuan dalam satu kesadaran. Demikianlah, kategori yang tidak lain merupakan fungsi penilaian berbagai intuisi ini ditentukan dalam kaitannya dengan fungsi tersebut. Akibatnya, beragam intuisi yang diberikan selalu tunduk pada kategori pemahaman.

PENGAMATAN.

Berbagai hal dalam intuisi, yang saya sebut milik saya, direpresentasikan dengan cara pemahaman sintesis sebagai milik kesatuan yang diperlukan oleh kesadaran diri, dan ini terjadi melalui kategori tersebut.[7] Kategori tersebut menunjukkan bahwa kesadaran empiris memberikan kepada berbagai intuisi yang tergantung pada kesadaran diri apriori murni, dengan cara yang sama seperti pada intuisi empiris yang mengatur intuisi inderawi murni , yang juga bersifat apriori. Proposisi di atas, kemudian terletak di depan konsepsi murni pemahaman.

Demikianlah, karena kategori tersebut memiliki asal-usulnya dari pemahamannya sendiri, yang independen dari sensibilitas, saya harus melakukan deduksi dengan membuat abstraksi dari modus berbagai macam intuisi empiris yang diberikan, untuk meningkatkan perhatian saya secara khusus pada kesatuan yang dibawa oleh pemahaman ke dalam intuisi melalui kategori. Berikut ini, akan ditampilkan dari modus di mana intuisi empiris diberikan dalam kemampuan sensibilitas, bahwa kesatuan yang menjadi miliknya tidak lain adalah kategori tersebut

7 bukti ini bersandar pada kesatuan yang merepresentasikan intuisi, di mana objek tersebut diberikan, dan yang selalu mencakup dalam dirinya sendiri sintesis dari berbagai hal untuk memperoleh intuisi, dan juga hubungan yang terakhir ini untuk kesatuan apersepsi. Tapi ada satu hal dalam demonstrasi di atas dimana saya tidak bisa membuat abstraksinya, yaitu bahwa berbagai hal untuk memperoleh intuisi sebelumnya harus diberikan kepada sintesis pemahaman. Bagaimana hal ini terjadi, masalah ini tetap belum bisa ditentukan.

yang memasukkan berbagai intuisi yang diberikan, dan oleh karena itu ia bersifat apriori yang berlaku dalam semua objek indera, sehingga tujuan deduksi kami akan tercapai sepenuhnya.

Karena jika saya merenungkan tentang pemahaman intuitif (seperti misalnya pemahaman tentang ketuhanan yang tidak boleh direpresentasikan dalam objek tertentu, tetapi melalui representasi objek itu sendiri yang harus diberikan atau dihasilkan), maka kategori tersebut akan memiliki makna dalam kaitannya dengan kemampuan kognisi. Mereka hanyalah aturan dalam pemahaman, kekuatan yang ada dalam pikiran, yaitu dalam tindakan yang disampaikan secara sintesis dari berbagai keadaan yang disajikan kepadanya melalui intuisi dalam kesatuan apersepsi.Oleh karena itu kemampuan tersebut didak dikenal dengan sendirinya, tetapi hanya menghubungkan dan mengatur materi kognisi, intuisi, yaitu harus ditunjukkan melalui objek.

Dalam Kognisi, Penerapannya terhadap Objek Pengalaman hanyalah satu-satunya penggunaan yang sah dari Kategori tersebut.

Tetapi untuk menunjukkan akal budi bagi karakter khusus dari pemahaman kami ini, ia menghasilkan kesatuan apersepsi apriori hanya melalui kategori dan jenis tertentu serta jumlah tertentu darinya, mungkin untuk menjelaskan mengapa kita dikaruniai dengan begitu banyak fungsi penilaian, atau mengapa ruang dan waktu adalah satu-satunya bentuk intuisi.

Berpikir tentang objek dan mengenali objek bukan merupakan hal yang sama. Dalam kognisi terdapat dua elemen: pertama konsepsi, dimana objek dapat dipikirkan (kategori); dan kedua adalah intuisi, dimana objek tersebut diberikan. Untuk mengandaikan bahwa konsepsi intuisi yang sesuai tidak bisa diberikan, masih harus dipikirkan dalam kaitannya dengan bentuk, tetapi tanpa objek apa pun, dan tidak ada kognisi apa pun yang akan muncul dengan cara itu, sejauh yang saya tahu, tidak ada apa pun yang bisa saya pikirkan dapat diterapkan. Sekarang semua intuisi mungkin bersifat inderawi bagi kita; Akibatnya kita

memikirkan sebuah objek dengan konsepsi murni dari pemahaman, yang dapat menjadi kognisi bagi kita hanya jika konsepsi ini diterapkan pada objek indera.

Intuisi Inderawi adalah intuisi murni (ruang dan waktu) atau intuisi empiris yang segera direpresentasikan dalam ruang dan waktu dengan penginderaan yang jelas. Melalui penetapan intuisi murni, kita memperoleh apriori kognisi terhadap objek, seperti dalam matematika, tetapi hanya dalam hal bentuknya saja mereka merupakan fenomena. Apakah ada benda-bena yang harus diperoleh melalui intuisi dalam bentuk ini, sehingga masalah ini dapat ditetapkan. Dengan demikian, Semua konsep matematika dengan sendirinya bukan merupakan kognisi, kecuali jika kita mengandaikan bahwa ada benda-benda yang hanya dapat direpresentasikan dalam bentuk intuisi inderawi murni.

Tapi benda-benda dalam ruang dan waktu hanya ditunjukkan jika keduanya merupakan persepsi (representasi disertai dengan penginderaan), karena itu hanya melalui representasi empiris. Akibatnya konsepsi murni dalam pemahaman, bahkan ketika mereka diterapkan dalam intuisi apriori (seperti matematika), akan menghasilkan kognisi hanya jika ia (dan karena itu merupakan konsep pemahaman) dapat diterapkan ke dalam intuisi empiris. Akibatnya, kategori terhadap intuisi murni tidak mampu memberikan kepada kita kognisi mengenai setiap benda. Mereka hanya dapat melakukannya jika mereka dapat diterapkan ke dalam intuisi empiris. Yakni, kategori hanya berfungsi untuk menjelaskan kognisi empiris. Tetapi inilah yang kita sebut pengalaman. Akibatnya, dalam kognisi, penerapannya terhadap objek pengalaman dapat dibenarkan dalam penggunaan kategori.

Proposisi terdahulu adalah yang paling penting untuk menentukan batas-batas penggunaan konsepsi murni pemahaman dalam kaitannya dengan objek, seperti estetika transendental yang menentukan batas pelaksanaan dalam bentuk intuisi inderawi murni. Ruang dan waktu, sebagaimana kondisi kemungkinan presentasi objek bagi kita, hanya

berlaku terhadap objek indera, sehingga hanya berlaku bagi pengalaman. Di luar batas ini, mereka tidak merepresentasikan apa pun kepada kita, karena mereka hanya merupakan milik indera, dan tidak memiliki realitas darinya. Konsepsi murni tentang pemahaman bebas dari pembatasan ini, dan memperluas ke objek intuisinya secara umum, baik intuisi itu mirip atau tidak mirip dengan intuisi kita, asalkan ia hanya bersifat inderawi dan bukan intelektual. Tetapi perluasan dari konsepsi yang berada di luar jangkauan intuisi kita ini tidak menguntungkan, karena mereka kemudian kosong dari konsepsi tentang objek, sebagaimana kemungkinan atau ketidakmungkinan mereka tidak menghasilkan penemuan bagi kita. Mereka hanyalah bentuk berpikir, tanpa realitas objektif, karena kita tidak memiliki intuisi yang berupa kesatuan sintetis apersepsi yang mengandung kategori yang bisa diterapkan untuk tujuan penentuan objek. Intuisi inderawi dan empiris kita sendiri bisa memberi mereka makna dan artinya.

Jika kemudian kita menganggap bahwa objek intuisi non-inderawi dapat ditunjukkan kepada kita, sehingga dalam kasus ini dapat merepresentasikan kepada kita semua predikat yang tersirat dalam anggapan bahwa di dalamnya tidak ada intuisi inderawi; sebagai contoh, bahwa ia tidak diperluas, atau dalam ruang; yaitu kelangsungan yang tidak berada dalam waktu; maka di dalamnya tidak ada perubahan (efek penentuan waktu) yang harus dipenuhi, dan sebagainya. Tapi tidak ada pengetahuan yang tepat jika saya hanya menunjukkan bahwa intuisi objek tidak terkandung di dalamnya, karena saya tidak menunjukkan kemungkinan objek di mana konsep pemahaman murni saya yang bisa diterapkan, karena saya belum mampu menunjukkan intuisi yang sesuai dengannya, tapi saya hanya dapat mengatakan bahwa intuisi kita tidak berlaku baginya.

Tapi yang paling penting adalah bahwa hal-hal semacam ini yang bukan merupakan satu kategori dapat diterapkan. Taruhlah misalnya

konsepsi tentang substansi, yaitu sesuatu yang bisa berfungsi sebagai subjek, tetapi tidak pernah bisa berfungsi sebagai predikat; dalam hal ini konsep saya tidak mempedulikan apakah benar-benar ada sesuatu yang sesuai dengan penentuan seperti berpikir, jika intuisi empiris tidak mampu memberikan kesempatan bagi penerapannya. Tapi hal ini lebih merupakan sekuel.

TENTANG PENERAPAN KATEGORI OBJEK INDERA SECARA UMUM.

Konsepsi murni tentang pemahaman berlaku untuk objek intuisi secara umum, melalui pemahaman itu sendiri, baik bagi intuisi kita sendiri atau bagi intuisi yang lain, asalkan ia hanya bersifat inderawi, tetapi untuk alasan ini, ia hanyalah bentuk berpikir yang melaluinya objek yang ditentukan dapat dikenali. Sintesis atau penggabungan berbagai hal dalam konsepsi ini hanya berkaitan dengan kesatuan apersepsi, dan untuk alasan inilah ia merupakan dasar dari kemungkinan apriori kognisi, jika kognisi tersebut bergantung pada pemahaman. Oleh karena itu Sintesis ini tidak hanya bersifat Transendental, tetapi juga merupakan intelektual murni. Tetapi karena bentuk intuisi inderawi tertentu ada dalam pikiran apriori yang bersandar pada penerimaan kemampuan representasi (sensibilitas), maka pemahaman tersebut sebagai sebuah spontanitas dapat menentukan perasaan internal dengan keragaman yang diberikan melalui representasi, yang sesuai dengan kesatuan sintetis apersepsi., dan dengan demikian dapat memikirkan kesatuan sintetis apersepsi dari berbagai intuisi inderawi apriori , sebagai kondisi yang harus selalu diserahkan kepada semua objek dari intuisi manusia. Dan dengan cara ini, Kategori sebagai bentuk pikiran menerima realitas objektif, yaitu penerapan terhadap objek-objek yang diberikan kepada kita melalui intuisi, tetapi bahwa hal itu hanya merupakan fenomena, karena hanya dari fenomena saja kita dapat memperoleh intuisi apriori. Sintesis tentang bermacam-macam intuisi inderawi ini, yang merupa-

kan apriori yang diperlukan, mungkin dapat disebut figurative (sintesis speciosa), yang berlainan dengan sesuatu di mana kogitasi dalam kategori tersebut hanya berada dalam berbagai macam intuisi secara umum, dan disebut koneksi atau hubungan dalam pemahaman (sintesis intellectualis). Keduanya bersifat Transendental, bukan hanya karena mereka sendiri mendahului semua pengalaman secara apriori, tetapi juga karena mereka membentuk dasar bagi munculnya kognisi lainnya secara apriori. Tetapi sintesis figuratif, ketika ia hanya memiliki hubungan dengan kesatuan sintesis yang awalnya merupakan apersepsi, yakni dengan kesatuan transendental yang dipikirkan di dalam kategori, ia harus dibedakan dengan konjungsi intelektual murni yang disebut sintesis imajinasi transendental. Imajinasi adalah kemampuan yang mereprentasikan o bjek, bahkan tanpa kehadirannya dalam intuisi. Demikianlah, seperti semua intuisi inderawi kita, yakni imajinasi, karena kondisi subjektif di mana saja dapat memberikan intuisi yang sesuai dalam proses munculnya pemahaman, maka ia merupakan milik sensibilitas. Tapi jika imajinasi sintesis adalah tindakan spontanitas, yang bersifat menentukan, dan tidak seperti indera yang hanya dapat ditentukan, dan yang akibatnya dapat menentukan indera secara apriori, dan sesuai bentuknya, kesesuaian dengan kesatuan apersepsi, sejauh kemampuan imajinasi ini menentukan sensibilitas secara apriori, sintesis intuisi berdasarkan kategori tersebut harus merupakan sintesis imajinasi transendental. Ia adalah sebuah operasi pemahaman berdasarkan sensibilitas, dan aplikasi pertama dalam pemahaman terhadap objek mungkin merupakan intuisi, dan pada saat yang sama merupakan dasar bagi pelaksanaan fungsi lain dari kemampuan tersebut. Karena bersifat figuratif, ia dibedakan dari sintesis hanya karena bersifat intelektual yang diproduksi dari pemahamannya sendiri, tanpa bantuan imajinasi. Demikianlah, jika imajinasi tersebut merupakan spontanitas, saya kadang-kadang juga menyebutnya sebagai imajinasi produktif, dan membedakannya dari reproduksi, maka sintesis tersebut tunduk sepenuhnya pada hukum empiris, yakni hukum Asosiasi yang karenanya tidak

memberikan kontribusi apa-apa terhadap penjelasan mengenai kemungkinan kognisi apriori. Dan untuk alasan ini, ia tidak tergolong ke dalam filsafat transendental, tetapi tergolong pada ilmu psikologi. Kita sekarang telah tiba di tempat yang tepat untuk menjelaskan paradoks yang harus dihadapi setiap orang mengenai eksposisi indera internal, yaitu bahwa pengertian ini merepresentasikan kesadaran kita sendiri, hanya seperti yang tampak dalam diri kita, tidak tampak seperti berada dalam diri kita sendiri, karena kita memperoleh intuisi bagi diri kita sendiri dari dalam hati. Sekarang hal ini tampaknya menjadi kontradiktif, sebab dengan demikian kita berada dalam hubungan yang pasif dengan diri kita sendiri; dan karena itu dalam sistem psikologi, indera internal biasanya dipercayai menjadi satu dengan kemampuan apersepsi, sementara kita harus berhati-hati dalam membedakan keduanya. Apa yang menentukan indera internal adalah pemahaman, dan kekuatan orisinal dalam menggabungkan bermacam-macam intuisi, yakni yang membawanya dalam apersepsi (di mana kemungkinan bersandar pada pemahaman itu sendiri). Demikianlah, karena pemahaman manusia tidak dengan sendirinya merupakan kemampuan intuisi, dan tidak mampu untuk melakukan kekuatan seperti itu, maka untuk menggabungkannya seolah-olah ada bermacam-macam intuisi, yakni sintesis pemahaman yang dengan sendirinya dianggap bukan apa-apa kecuali kesatuan tindakan, yang percaya pada dirinya sendiri, bahkan terlepas dari sensibilitas yang dapat menentukan indera internal kita terhadap berbagai hal yang diajukan kepadanya sesuai bentuk dari intuisi inderawinya. Dengan demikian, di bawah nama imajinasi transendental sintesis, maka pemahaman tersebut melakukan sebuah kegiatan berdasarkan subjek pasif. Jadi benarlah jika kita katakan bahwa indera internal terpengaruh olehnya. Apersepsi dan kesatuan sintetis dengan demikian bukan merupakan indera internal satu sama lain. Yang pertama, sebagai sumber dari semua konjungsi sintetis kita menamakannya sebagai kategori, dan memiliki bermacam-macam intuisi secara umum, yang mendahului semua intuisi objek inderawi. Indera internal sebaliknya ha-

nya mengandung bentuk intuisi, tetapi tanpa ada hubungannya dengan sintetis dari berbagai keadaan di dalamnya, dan akibatnya tidak mengandung intuisi apa pun yang dapat ditentukan, yang hanya terjadi melalui penentuan kesadaran dari berbagai hal melalui tindakan imajinasi transendental (pengaruh sintetis dari pemahaman berdasarkan indera internal), yang saya sebut sintesis figuratif. Dengan cara ini kita memang selalu dapat melihat diri kita. Kita tidak bisa memikirkan garis geometris tanpa gambar dalam pikiran, atau lingkaran tanpa menjelaskannya, atau merepresentasikan ruang tiga dimensi tanpa menggambar tiga garis dari titik yang sama yang tegak lurus satu sama lain. Bahkan kita tidak bisa memikirkan waktu kecuali dengan menggambar garis lurus (yang berfungsi sebagai representasi figuratif waktu eksternal), di mana kita meningkatkan perhatian kita pada tindakan berbagai macam sintesis untuk menentukan secara berturut-turut indera internal dan dengan demikian juga memperhatikan urut-urutan penentuan ini. Gerak sebagai sebuah tindakan subjek (bukan sebagai penentuan objek),[8] menghasilkan sintesis dari berbagai hal di dalam ruang, jika kita membuat abstraksi ruang dan hanya memperhatikan tindakan yang menentukan indera internal kita sesuai dengan bentuknya, sehingga menghasilkan konsepsi suksesi. Pemahaman, oleh karena itu, sama sekali tidak menemukan sintesis di dalam indera internal terhadap ber-

---

8 8 Gerak suatu benda dalam ruang bukan milik sebuah ilmu murni, akibatnya milik geometri; karena sebuah benda yang bergerak tidak dapat diketahui secara apriori, tetapi hanya dari pengalaman. Tapi gerakan dianggap sebagai deskripsi ruang, yang merupakan tindakan murni sintesis berturut – turut dari berbagai jenis intuisi eksternal melalui alat imajinasi produktif, dan bukan hanya milik geometri, tetapi bahkan juga milik filsafat transendental

Saya tidak melihat mengapa begitu banyak kesulitan yang harus ditemukan dalam mengakui bahwa indera internal kita dipengaruhi oleh diri kita sendiri. Setiap tindakan dalam perhatian mencontohkan tentang hal itu. Dalam tindakan semacam itu, pemahaman menentukan indera internal dalam hubungannya dengan sintetis yang dipikirkan, sesuai dengan intuisi internal yang memiliki berbagai jenis sintesis pemahaman. Betapa banyak pikiran yang biasanya dipengaruhi sehingga setiap orang akan dapat melihatnya dalam dirinya sendiri.

bagai benda , tapi mempengaruhi indera. 'Pada saat yang sama, bagaimana "saya yang berpikir" berbeda dari "saya" yang memperoleh intuisi dari diri sendiri (modus lain dari intuisi yang dapat dipikirkan), namun sama dengan subjek tersebut. Lalu bagaimanakah saya bisa mengatakan: 'Saya, sebagai sebuah kecerdasan dan memikirkan subjek, dapat mengenali diri sendiri sebagai pikiran objek, sejauh yang bersangkutan dengan diri saya. Selain itu, juga diberikan intuisi kepada diri saya sendiri, dan seperti fenomena lain, yang tidak seperti diri saya sendiri, dan karena itu ia dianggap sebagai pemahaman, tetapi hanya ketika "saya muncul", adalah sebuah pertanyaan yang di dalamnya timbul kesulitan dari pertanyaan tersebut, 'bagaimana saya bisa menjadi objek bagi diri saya? Atau, 'Bagaimana saya bisa menjadi objek intuisi saya sendiri dan menjadi persepsi internal?' Tapi tentu saja hal itu merupakan fakta, jika kita mengakui bahwa ruang hanyalah bentuk murni dari fenomena indera eksternal, yang dapat dengan jelas dibuktikan dengan pikiran bahwa kita tidak merepresentasikan waktu, yang bukan merupakan objek eksternal dari intuisi, yang bukan melalui gambar tentang garis, yang kita tarik dari pikiran, sebagai modus representasi yang tanpanya kita tidak bisa mengenali kesatuan dimensi, dan juga dalam menentukan periode waktu atau titik waktu, karena semua persepsi internal dari perubahan yang kita rasakan adalah hal-hal yang bersifat lahiriah. Dengan demikian kita harus mengatur penentuan indera internal sebagai fenomena dalam waktu, persis sebagaimana kita mengatur Indera eksternal dalam ruang. Dan akibatnya, jika kita menghargai yang terakhir ini, bahwa dengan cara tersebut kita tahu bahwa objek tersebut hanya dipengaruhi secara eksternal, kita juga harus mengakui dalam arti internal bahwa ia memperoleh intuisi dari diri kita sendiri. Dengan kata lain, dalam hal intuisi internal, kita mengenali subjek kita sendiri hanya sebagai fenomena, dan tidak ada dalam dirinya sendiri.

Di sisi lain, dalam sintesis transendental mengenai isi berbagai jenis representasi, akibatnya dalam kesatuan sintetis dari apersepsi, saya

sadar diri, tidak seperti ketika saya muncul kepada diri saya sendiri, tetapi hanya bahwa "saya ada." Representasi ini adalah sebuah pikiran, bukan intuisi. Demikianlah, karena telah disadari sepenuhnya tentang diri kita sendiri, di samping tindakan berpikir, dimana subjek dari berbagai jenis intuisi muncul dalam kesatuan apersepsi, ada modus yang perlu ditentukan dalam intuisi, dimana berbagai hal ini dimunculkan; meskipun keberadaan saya sendiri tentu bukan merupakan fenomena belaka (apalagi hanya ilusi), yakni penentuan akan keberadaan saya. [9] Hal ini hanya bisa berlangsung sesuai dengan bentuk indera internal dan sesuai dengan modus tertentu di mana berbagai hal yang saya gabungkan dalam diri memberikan intuisi internal karena saya tidak memiliki pengetahuan tentang diri saya seperti apa adanya, tetapi hanya karena saya muncul kepada diri saya sendiri.

Kesadaran diri dengan demikian sangat jauh dari pengetahuan diri, di mana saya tidak menggunakan kategori tersebut, dimana saya memikirkan sebuah objek dengan cara menggabungkan berbagai hal dalam satu apersepsi. Dengan cara yang sama, seperti yang saya perlukan, demi kognisi bagi suatu objek yang berbeda dari diri saya sendiri, tidak hanya memikirkan suatu objek pada umumnya (dalam kategori), tetapi juga intuisi yang digunakan untuk menentukan bahwa konsepsi umum, dengan cara yang sama, saya perlukan dalam kognisi saya

---

9 "saya berpikir" mengungkapkan tindakan menentukan keberadaan saya sendiri. Keberadaan saya dengan demikian sudah diberikan oleh tindakan kesadaran; tapi modus di mana saya harus menentukan keberadaan saya, yaitu, modus di mana saya harus menempatkan berbagai jenis keberadaan saya, tidak begitu saja diberikan. Untuk tujuan ini, intuisi diri sangat diperlukan, dan intuisi ini memiliki bentuk yang diberikan secara apriori, yaitu waktu, yang bersifat inderawi, dan merupakan milik reseptivitas kita dari yang dapat ditentukan. Demikianlah, karena saya tidak memiliki intuisi lain dari diri yang memberikan penentu dalam diri saya (dari spontanitas kesadaran saya), sebelum tindakan penentuan, dengan cara yang sama seperti ketika ditentukan, jelas bahwa saya tidak dapat menentukan keberadaan saya sendiri sebagaimana makhluk spontan, tetapi saya hanya mampu mewakili diri saya sendiri dalam spontanitas pemikiran saya, yaitu determinasi, dan keberadaan saya tetap selalu ditentukan dengan cara inderawi murni, yaitu boleh dikatakan seperti keberadaan fenomena. Tapi spontanitas ini saya sebut sebagai sebuah kecerdasan

sendiri, tidak hanya sebagai kesadaran dari diri sendiri atau pemikiran yang muncul dari pikiran saya sendiri, tapi juga merupakan intuisi dari berbagai hal dalam diri saya yang digunakan untuk menentukan pikiran ini. Memang benar bahwa saya ada sebagai sebuah kecerdasan yang sadar dari kemampuan mental dari hubungan atau sintesis tersebut, tetapi ia terkena pengaruh dalam kaitannya dengan berbagai jenis kecerdasan yang harus menggabungkan diri ke dalam konjungsi yang membatasinya, yang disebut indera internal. Kecerdasan saya bisa muncul secara bersamaan atau sebagai sintesis yang jelas yang hanya sesuai dengan hubungan waktu, yang merupakan lingkup eksternal yang tepat dari konsepsi pemahaman, dan akibatnya disadari sepenuhnya dalam kaitannya dengan intuisi (yang tidak mungkin bersifat intelektual, yang juga diberikan oleh pemahaman), hanya ketika ia muncul kepada dirinya sendiri, dan tidak akan disadari sepenuhnya oleh diri sendiri, jika intuisi itu bersifat intelektual.

DEDUKSI TRANSENDENTAL DALAM MENDAPATKAN PENGALAMAN SECARA UNIVERSAL DALAM KONSEPSI PEMAHAMAN MURNI.

Dalam deduksi metafisik, asal usul apriori dalam kategori ini dapat dibuktikan sesuai dengan logika umum pemikiran. Dalam deduksi transendental, hal itu ditunjukkan dalam kategori tersebut sebagai sebuah kognisi objek secara apriori dari intuisi secara umum. Saat ini kami akan menjelaskan kemungkinan pengenalannya secara apriori, dengan cara melakukan kategorisasi atas semua objek yang mungkin dapat disajikan kepada indera kita, bukan menurut bentuk intuisi mereka, tetapi menurut hukum hubungannya atau sintesis mereka, dan dengan demikian merupakan hukum yang ditunjukkan oleh alam. Karena jika kategori ini tidak cukup memadai untuk tugas ini, maka tidak akan jelas bagi kami mengapa segala sesuatu yang disajikan kepada indera kita harus tunduk pada hukum-hukum yang memiliki asal-usul apriori dalam pemahaman itu sendiri.

Saya menyimpulkan bahwa dengan istilah sintesis dalam kepahaman, saya dapat memahami berbagai jenis gabungan dalam intuisi empiris, dimana persepsi, yaitu kesadaran empiris dari intuisi (sebagai fenomena), adalah sesuatu yang mungkin. Kita memiliki bentuk apriori dari intuisi inderawi eksternal dan internal dalam representasi ruang dan waktu, dan ini adalah sintesis berbagai pehamanan dalam fenomena tersebut yang selalu dapat disesuaikan, karena sintesis itu sendiri hanya dapat terjadi sesuai dengan bentuk-bentuknya. Tapi ruang dan waktu tidak hanya berbentuk intuisi inderawi, tapi merupakan intuisi sendiri (yang berisi bermacam-macam hal), dan karena itu mengandung penentuan apriori terhadap kesatuan dari berbagai hal.[10] (Lihat Transendent Aesthetic.)

Oleh karena itu ada berbagai jenis kesatuan sintesis dalam diri kita, akibatnya juga merupakan konjungsi dimana semuanya yang akan direpresentasikan yang ditentukan dalam ruang atau waktu harus sesuai, mengingat apriori bersama intuisi ini merupakan kondisi bagi sintesis semua kepahaman dari mereka. Tapi kesatuan sintetis ini adalah gabungan dari berbagai jenis intuisi yang diberikan pada umumnya dalam tindakan primitif kesadaran menurut kategori ini, tetapi diterapkan pada intuisi inderawi kita. Akibatnya semua sintesis, dimana saja bahkan mungkin juga persepsi, tunduk pada kategori tersebut. Dan karena pengalaman adalah kognisi melalui persepsi, maka kategori adalah kondisi kemungkinan pengalaman, dan karena itu berlaku secara apri-

10 Ruang direpresentasikan sebagai sebuah objek (seperti halnya geometri yang benar-benar membutuhkannya) mengandung lebih dari sekadar bentuk intuisi; yaitu kombinasi dari berbagai hal yang diberikan sesuai dengan bentuk sensibilitas menjadi representasi yang dapat memperoleh intuisi; sehingga bentuk intuisi hanya memberi kita berbagai jenis, tapi intuisi yang resmi memberikan kesatuan representasi. Dalam estetika, saya menganggap kesatuan ini sepenuhnya sebagai milik sensibilitas, untuk menunjukkan bahwa ia mendahului semua konsepsi, meskipun mengandaikan sebuah sintesis yang bukan milik indera,yang bagaimanapun, semua konsepsi kita tentang ruang dan waktu dapat terjadi. Karena dengan cara persatuan ini saja (pemahaman menentukan sensibilitas) ruang dan waktu yang diberikan sebagai intuisi, dengan demikian kesatuan intuisi ini secara apriori merupakan milik ruang dan waktu, dan bukan untuk konsepsi pemahaman

ori bagi semua objek dari pengalaman.

Ketika kemudian misalnya saya membuat intuisi empiris tentang sebuah rumah dengan berbagai kepahaman yang terkandung di dalamnya ke dalam persepsi, kesatuan ruang dan intuisi inderawi eksternal yang diperlukan berada di atas dasar dari tindakan ini, sehingga saya menggambar rumah sesuai dengan kesatuan berbagai sintetis dalam ruang tersebut. Tapi kesatuan sintetis ini bahkan ketika saya mengabstraksi bentuk ruang dan melihat kursi dalam pemahaman saya, dan pada kenyataannya merupakan kategori sintesis yang homogen dalam intuisi; yang mengatakan bahwa kategori tersebut merupakan kuantitas dimana sintesis tersebut berada dalam kepahaman, yaitu persepsi, yang harus benar-benar memiliki kesesuaian.[11]

Dengan mengambil contoh lain, ketika saya merasakan air yang beku, saya menangkap dua keadaan (fluiditas dan soliditas), dimana satu sama lain saling berada dalam hubungan waktu. Tetapi dimensi waktu, saya menempatkannya sebagai intuisi internal di dasar fenomena ini, saya merepresentasikan untuk diri saya kesatuan sintetis dari berbagai jenis, dimana tanpa hubungan tersebut di atas tidak dapat dihasilkan intuisi yang ditentukan (dalam suksesi waktu). Sekarang kesatuan sintetis ini, karena merupakan kondisi apriori dimana saya menggabungkan diri saya dengan berbagai jenis intuisi, maka jika saya membuat abstraksi dari bentuk permanen dari intuisi internal saya (yakni waktu), maka ia merupakan kategori penyebab yang bila diterapkan pada sensibilitas saya, maka saya akan menentukan segala sesuatu yang terjadi sesuai dengan hubungan waktu. Akibatnya, kepahaman dalam peristiwa tersebut, dan dalam peristiwa itu sendiri, sejauh yang berkaitan dengan persepsi, berada dalam konsepsi hubungan sebab dan akibat: sebagaimana dalam semua kasus lainnya.

11 Dengan cara ini terbuktilah bahwa sintesis tentang kepahaman yang bersifat empiris tentu harus sesuai dengan sintesis apersepsi yang bersifat intelektual, dan berisi apriori dalam kategorinya. Ini adalah salah satu spontanitas yang sama yang pada satu waktu, dengan nama imajinasi, yang berada dalam pemahaman, yang menghasilkan hubungan dengan berbagai jenis intuisi

Kategori adalah konsepsi yang menjelaskan hukum fenomena secara apriori, di mana alam adalah sebagai kompleksitas dari semua fenomena (natura materialiter spectata). Dan sekarang pertanyaan pun muncul – karena kategori ini tidak berasal dari alam, dan tidak mengatur dirinya sendiri menurut model mereka (dalam hal ini bersifat empiris) - bagaimana mungkin dapat dibayangkan bahwa alam harus mengatur dirinya sendiri, dengan kata lain, bagaimana kategori dapat menentukan secara apriori berbagai sintesis alam, namun tidak berasal darinya. Berikut ini adalah solusi atas teka-teki ini.

Tidaklah sedikit lebih sulit untuk dipahami bagaimana hukum fenomena alam harus sesuai dengan pemahaman dan dengan bentuknya secara apriori, yaitu kemampuan mental dalam menggabungkan berbagai hal, daripada untuk memahami bagaimana fenomena itu sendiri harus sesuai dengan bentuk intuisi inderawi kita secara apriori. Peraturan ini tidak ada dalam fenomena apa pun kecuali dalam fenomena yang ada dalam diri mereka. Hukum itu tidak ada, kecuali melalui hubungannya dengan subjek di mana fenomena tersebut bersifat inheren, sepanjang ia memiliki pemahaman, karena fenomena tidak memiliki keberadaan kecuali dalam kaitannya dengan subjek yang ada, sejauh yang berhubungan dengan indera. Mengenai benda-benda sebagaimana benda-benda dalam diri mereka sendiri, kemantapan hukum tentu harus menjadi milik pemahaman untuk disadari sepenuhnya oleh mereka. Tapi fenomena ini hanya merupakan representasi dari hal-hal yang sama sekali tidak dikenal dalam diri mereka sendiri. Tapi sebagai representasi semata, mereka tidak berada di bawah hukum kecuali jika terdapat kemampuan mental yang menyertainya. Sekarang yang menggabungkan berbagai jenis intuisi inderawi adalah imajinasi, tindakan mental dimana pemahaman memberikan kontribusinya terhadap kesatuan sintesis intelektual, sensibilitas, dan beraneka ragam kepahaman.

Demikianlah, karena semua persepsi mungkin tergantung pada

sintesis pemahaman, dan sintesis empiris ini sendiri bersifat transendental yang berpengaruh pada kategori, jelas bahwa semua persepsi menjadi mungkin, dan karena itu segala sesuatu bisa mencapai kesadaran empiris, yaitu semua fenomena alam, yang mereka tunduk pada kategori tersebut. Dan alam (hanya dianggap sebagai alam secara umum) tergantung pada mereka, sebagai dasar dari kesesuaian hukum yang diperlukan (sebagai natura formaliter spectata). Tapi kemampuan mental murni (pemahaman) dalam menjelaskan hukum apriori dengan fenomena dengan cara kategori saja tidak mampu untuk menyatakan hukum lain pada umumnya yang tergantung pada kesesuaian hukum fenomena ruang dan waktu. Hukum tertentu, karena mereka berhubungan dengan fenomena yang dapat ditentukan secara empiris, tidak dapat sepenuhnya disimpulkan dari hukum murni, meskipun mereka semua berdiri di bawah mereka. Pengalaman tersebut harus diperbanyak untuk mengetahui hukum-hukum tertentu; tetapi dalam hal pengalaman pada umumnya, dan segala sesuatu yang dapat disadari sebagai objek darinya, sebuah hukum apriori hanyalah merupakan aturan dan panduan.

HASIL DEDUKSI DARI KONSEPSI PEMAHAMAN TERSEBUT.

Kita tidak bisa memikirkan objek apa pun kecuali dengan cara kategori; kita tidak bisa menyadari sepenuhnya pemikiran apa pun kecuali dengan cara intuisi yang sesuai dengan konsepsi ini. Sekarang semua intuisi kita yang bersifat inderawi dan kognisi kita, sejauh yang diberikan oleh objek, adalah bersifat empiris. Tapi kognisi empiris adalah pengalaman; akibatnya tidak ada kognisi apriori yang bersifat mungkin bagi kita, kecuali objek pengalaman.[12]

---

12 Agar pembaca tidak tersandung dalam pernyataan ini , dan kesimpulan ini mungkin terlalu gegabah untuk ditarik darinya, maka saya harus mengingatkan mereka bahwa kategori dalam tindakan pemikiran tidak terbatas oleh kondisi intuisi inderawi , tetapi memiliki lingkup yang terbatas dalam tindakan . Hanya kognisi dari objek pikiran dan penetapan objek yang membutuhkan intuisi . Dengan tidak adanya intuisi , pikiran kita tentang sebuah objek mungkin masih memiliki konsekuensi yang benar dan berguna dalam penerapan akal budi oleh subjek . Tapi karena penerapan

Tapi kognisi ini, yang terbatas pada objekobjek pengalaman, bukan karena akal budi itu berasal seluruhnya dari pengalaman, tetapi dan hal ini ditegaskan dari intuisi murni dan konsepsi murni pemahaman; sehingga tidak diragukan lagi terdapat elemen kognisi yang ada dalam pikiran secara apriori. Sekarang hanya ada dua cara di mana harmoni diperlukan antara pengalaman dengan konsepsi tentang objek dimana kita dapat memikirkannya. Entah pengalaman tersebut membuat konsepsi ini menjadi mungkin, atau konsepsi tersebut membuat pengalaman itu menjadi mungkin. Yang pertama dari laporan ini tidak jelas sehubungan dengan kategori ini (atau dalam kaitannya dengan intuisi inderawi murni), karena mereka adalah konsepsi apriori, dan karena itu tidak terikat dengan pengalaman.

Penegasan tentang asal usul empiris akan menjelaskan kepada mereka semacam *aequivoca generatio*. Akibatnya, tidak ada yang tersisa selain mengadopsi alternatif kedua (yang memberi kita sebuah sistem epigenesis dalam akal budi murni), yaitu pada bagian dari kategori pemahaman yang berisi kemungkinan semua pengalaman. Tapi sehubungan dengan pertanyaan mengenai bagaimana mereka menciptakan pengalaman tersebut menjadi mungkin, dan prinsip-prinsip apa dari kemungkinan tersebut yang kita terapkan dalam fenomena ini, berikut ini bagian dari penerapan fakultas transendental dalam penilaian yang akan memberikan kejelasan kepada pembaca.

Sangat mungkin bahwa seseorang dapat mengusulkan spesies system praformasi akal budi murni – sebagai jalan tengah di antara keduanya, yakni bahwa kategori yang tidak bersifat bawaan dan yang pertama dari prinsip-prinsip kognisi apriori, atau yang berasal dari pengalaman, tapi hanya merupakan bakat subjektif dalam berpikir yang ditanamkan dalam diri kita bersamasama dengan keberadaan kita, yang begitu teratur dan ditetapkan oleh Sang Pencipta kita, sehingga pe-

---

ini tidak selalu ditujukan pada penentuan objek, dengan kata lain , berdasarkan kognisi, tetapi juga pada penentuan subjek dan kemauan , maka saya tidak bermaksud untuk membahasnya di tempat ini

kerjaan tersebut menjadi sempurna sesuai dengan hukum alam yang mengatur pengalaman. Sekarang bukan untuk menyebutkan bahwa dengan hipotesis tersebut tidak mungkin untuk mengatakan pada poin manakah kita harus berhenti dalam menerapkan bakat kita yang telah ditetapkan, fakta bahwa kategori tersebut dalam kasus ini sepenuhnya akan kehilangan karakter yang pada dasarnya terlibat dalam konsepsi mereka, yang merupakan keberatan konklusif atas masalah tersebut.

Konsepsi tentang penyebab misalnya, yang menyatakan perlunya sebuah efek di bawah kondisi yang telah diperkirakan akan salah jika hanya bersandar pada sebuah keharusan subjektif. Dengan menyatukan representasi empiris tertentu sesuai dengan aturan hubungan seperti itu, saya tidak bisa berkata, "Efeknya berkaitan dengan penyebabnya di dalam objek," tetapi hanya bisa mengatakan, "Saya bisa memikirkan representasi ini sebagai sesuatu yang relevan, dan bukan sebaliknya." Sekarang hanya inilah yang diinginkan oleh orang-orang yang skeptis. Karena dalam kasus ini, semua pengetahuan kita tergantung pada validitas tujuan dari penilaian kita, yang tidak lain hanya merupakan ilusi; atau ada yang ingin menyangkal perlunya hal-hal yang subjektif seperti dalam diri mereka sendiri, meskipun mereka harus merasakannya. Di semua peristiwa, kita tidak bisa membantah dengan salah satu dari sesuatu yang hanya tergantung pada cara di mana subjek tersebut diatur.

PANDANGAN SINGKAT TENTANG DEDUKSI DI ATAS.

Deduksi tersebut merupakan sebuah eksposisi tentang konsepsi pemahaman murni (dan bersama semua teori kognisi apriori), sebagai prinsip kemungkinan bagi pengalaman, tetapi pengalaman sebagai penentuan semua fenomena dalam ruang dan waktu secara umum , yakni pengalaman berdasarkan pada prinsip kesatuan sintetis apersepsi asli, sebagai bentuk pemahaman dalam kaitannya dengan ruang dan waktu sebagai bentuk asli sensibilitas. Saya membahas tentang pembagian tersebut melalui paragraf yang hanya diperlukan sampai poin ini, karena

kita harus membahas sebuah konsepsi dasar. Karena kita sekarang melanjutkan ke penjelasan tentang karya ini, saya tidak akan membahas bab ini ini lebih jauh.

BUKU II

ANALISIS TENTANG PRINSIP.

Logika umum dibangun di atas suatu rencana yang persis dengan pembagian fakultas yang lebih tinggi dalam kognisi. Ini adalah pemahaman, penilaian, dan akal budi. Oleh karena itu, Ilmu ini memperlakukan analisis konsepsi, penilaian, dan kesimpulan dalam kaitannya dengan fungsi dan urutan kekuatan mental yang meliputi denominasi generik dalam pemahaman. Karena hal ini hanya merupakan logika formal dalam membuat abstraksi semua isi kognisi, baik murni atau empiris, dan menempatkan dirinya dengan bentuk pemikiran (kognisi diskursif), maka di dalamnya harus mengandung aturan analitik terhadap akal budi. Karena bentuk akal budi memiliki hukum, tanpa mempertimbangkan sifat tertentu dari kognisi yang digunakan, maka di dalamnya dapat ditemukan secara apriori analisis sederhana dari tindakan akal budi ke dalam momentumnya. Logika transendental, yang memiliki keterbatasan dalam isinya, yakni sebuah kognisi apriori murni, tidak bisa meniru logika umum dalam divisi ini. Sebab telah diketahui bahwa kerja akal budi transendental tidak objektif, dan karena itu tidak termasuk dalam logika kebenaran, tetapi sebagai logika ilusi, yang menempati departemen tertentu dalam sistem skolastik di bawah nama dialektika transendental.

Oleh karena itu, pemahaman dan penilaian dalam logika transendental memiliki aturan yang valid dan objektif, dan karena itu ia merupakan perbuatan yang benar, dan dapat dipahami di bidang logika analitis. Tapi akal budi, dalam upayanya untuk memperoleh kesimpulan apriori melalui beberapa pernyataan yang benar mengenai objek, dan untuk memperluas kognisi di luar batas pengalaman, sama sekali bersifat dialektik, dan pernyataan tentang ilusinya tidak dapat dibangun ke dalam peraturan seperti yang seharusnya terdapat dalam analitik. Dengan demikian, analisis terhadap prinsip-prinsip tersebut hanyalah sekadar aturan bagi kemampuan penilaian, karena instruksi dari fa-

kultas ini dalam penerapannya pada fenomena konsepsi pemahaman murni merupakan kondisi yang diperlukan untuk pembentukan hukum secara apriori. Berdasarkan kenyataan ini, meskipun mengenai subjek bab-bab berikut merupakan prinsip-prinsip utama dari pemahaman, saya akan menggunakan istilah doktrin dalam fakultas penilaian, dalam rangka untuk menentukan secara lebih khusus tujuan saya saat ini.

PENGANTAR

TENTANG FAKULTAS TRANSENDENTAL DALAM PENILAIAN PADA UMUMNYA.

Jika pemahaman secara umum didefinisikan sebagai bagian dari hukum atau aturan, maka fakultas penilaian dapat disebut sebagai fakultas subsumsi di bawah aturan-aturan ini; yaitu, untuk membedakan apakah ia yang melakukannya atau tidak berada di bawah aturan yang diberikan (*casus legis datae*). Logika umum tidak memiliki arah atau ajaran dalam fakultas penilaian, juga tidak dapat mengandung aturan seperti itu. Karena ketika ia membuat abstraksi tentang semua isi kognisi, maka tidak ada kewajiban yang tersisa untuk itu, kecuali bahwa ia hanya mengungkapkannya berdasarkan analisis bentuk kognisi dalam konsepsi, penilaian, dan kesimpulan, dan dengan demikian menetapkan aturan resmi untuk semua pemahaman. Demikianlah, jika logika ini ingin menjelaskan beberapa arah umum tentang bagaimana kita harus menggolongkannya di bawah aturan-aturan ini, yaitu bagaimana kita harus membedakan apakah aturan ini atau aturan itu tidak berada di bawahnya, hal ini tidak bisa dilakukan kecuali melalui aturan tersebut. Tapi aturan ini, justru karena ia adalah aturan, membutuhkan fakultas penilaian untuk dirinya sendiri.

Dengan demikian, jelaslah bahwa pemahaman ini mampu diperintahkan oleh aturan, tetapi penilaian adalah bakat yang istimewa,

yang tidak memerlukan belajar, tetapi hanya memerlukan latihan. Oleh karena itu, fakultas ini merupakan kualitas tertentu yang disebut induk kecerdasan, yang tidak memerlukan disiplin skolastik untuk dapat mengimbanginya. Karena meskipun pendidikan dapat memberikannya, dan karena itu dapat menanamkannya berdasarkan aturan pemahaman yang terbatas, yang berasal dari pikiran lain, namun kekuatan dalam menerapkan aturan ini harus benar-benar dimiliki oleh siswa sendiri; dan ada aturan dimana kita dapat menjelaskan kepadanya mengenai tujuan ini, karena tidak adanya karunia alam atau karena kekurangan karunia alam, yang dapat menyelamatkan dari penyalahgunaan ini.[13]

Oleh karena itu, seorang dokter, hakim, atau negarawan, mungkin di kepalanya memiliki banyak pengetahuan patologis yang mengagumkan, serta aturan yuridis atau aturan politis di tingkat yang dapat memungkinkan dia untuk menjadi guru besar dalam ilmu tertentu, namun dalam penerapan aturan ini ia bisa sangat mungkin mengalami kebuntuan, baik karena ia sangat memiliki kekurangan dalam melakukan penilaian secara alami (meskipun bukan dalam pemahaman) sementara itu dia bisa memahami hal-hal yang umum *in abstracto*, namun ia tidak dapat membedakan apakah suatu kasus *in concreto* harus berada di peringkat di bawahnya dari yang pertama, atau karena kemampuannya dalam menilai belum cukup dilakukan melalui contoh-contoh dan praktek nyata. Memang, penggunaan contoh adalah untuk mempertajam penilaian dalam kaitannya dengan kebenaran dan ketepatan wawasan pemahaman, berbagai contoh pada umumnya merugikan daripada menguntungkan, karena seperti dalam *casus in terminis* mereka jarang dapat memenuhi persyaratan aturan tersebut secara memadai. Selain

13 Benar bahwa kekurangan dalam kemampuan penilaian bisa disebut sebagai kebodohan; dan bagi kegagalan seperti itu kita tahu bahwa tidak ada obatnya. Seseorang yang bodoh dan berpikiran sempit, di mana dia tidak memiliki kemampuan pemahaman yang benar, dapat diatasi dengan belajar. Tapi karena orang seperti itu sering bekerja dengan kurangnya kemampuan mental dalam penilaian, maka tidak lazim untuk menemukan orang-orang yang sangat terpelajar yang dalam penerapan ilmu mereka mengkhianati gelar mereka dengan tindakan yang menyedihkan yang sulit diatasi seperti ini

itu, mereka sering melemahkan kekuatan pemahaman kita dalam memahami aturan atau undang-undang dalam universalitas mereka, yang merupakan keadaan tertentu dari pengalaman; dan karenanya membiasakan kita untuk lebih menggunakannya sebagai formula daripada sebagai prinsip. Berbagai contoh dengan demikian merupakan hasil dari penilaian, dimana dia mengalami kekurangan dalam kemampuan ini yang tidak mampu untuk diatasi.

Tapi meskipun logika umum tidak bisa memberikan arah dalam fakultas penilaian, kasus ini sangat berbeda dengan logika transendental, sehingga tampaknya menjadi tugas utama untuk menyelamatkannya dan mengarahkannya, dengan aturan yang jelas, yakni kemampuan penilaian dalam menggunakan pemahaman murni. Sebab, ketika sebuah doktrin, yaitu sebagai upaya untuk memperbesar lingkup pemahaman dalam kaitannya dengan kognisi apriori murni, filsafat lebih buruk bahkan tidak berguna, karena dari semua upaya yang sampai sekarang dibuat, sedikit atau bahkan tidak ada landasan yang telah diperoleh. Tapi, sebagai sebuah kritik, untuk menjaga dari kesalahan terhadap kemampuan penilaian (Lapsus judicii) dalam pekerjaan konsepsi murni dalam beberapa pemahaman yang kita miliki, meskipun penggunaannya dalam kasus ini benar-benar negatif, filsafat diperlukan untuk menerapkan semua ketajaman dan penetrasi. Tapi filsafat transendental memiliki keganjilan ini, selain menunjukkan aturan, atau lebih tepatnya kondisi umum bagi aturan, yang diperlukan dalam konsepsi pemahaman murni, pada saat yang sama dapat menunjukkan kasus apriori di mana aturan tersebut harus diterapkan. Penyebab keunggulan di mana dalam hal ini filsafat transendental mengungguli semua ilmu lain kecuali matematika, terletak pada hal ini: ia memperlakukan konsepsi yang harus berhubungan secara apriori terhadap obyak mereka, dimana validitas objektifnya tidak dapat dibuktikan secara aposteriori, dan pada saat yang sama berada di bawah kewajiban menyajikan tes umum, sebuah kondisi di mana objek tersebut dapat diberikan berdasarkan berbagai konsepsi; jika tidak, mereka hanya merupakan bentuk logis

belaka, tanpa isi, dan tidak memiliki konsepsi pemahaman murni. Doktrin transendental kita dalam kemampuan penilaian akan berisi dua bab. Yang pertama membahas kondisi inderawi di mana konsepsi murni pemahaman dapat digunakan, yaitu dari skematisme pemahaman murni. Yang kedua akan memperlakukan penilaian sintetis yang diperoleh secara apriori dari konsepsi pemahaman murni dalam kondisi seperti itu, dan yang terletak secara apriori di dasar semua kognisi lainnya, yakni, ia akan menerapkan prinsip-prinsip pemahaman murni.

DOKTRIN TRANSENDENTAL DALAM KEMAMPUAN PENILAIAN ATAU ANALISIS TERHADAP PRINSIP.

BAB I.

TENTANG SKEMATISME KONSEPSI MURNI DALAM PEMAHAMAN.

Dalam semua subsumsi terhadap sebuah objek dalam sebuah konsepsi, representasi terhadap objek harus homogen dengan konsepsi tersebut. Dengan kata lain, konsepsi tersebut harus berisi hal-hal yang diwakili dalam objek yang akan dimasukkan di dalamnya. Karena ini adalah arti dari ungkapan: "Sebuah objek terkandung dalam konsepsi." Dengan demikian konsepsi empiris tentang sebuah piring adalah homogen dengan konsepsi geometris murni tentang lingkaran, karena bentuk bulat yang kadang kita pikirkan pada yang pertama merupakan intuisi bagi yang kedua. Tapi konsepsi murni tentang pemahaman, jika dibandingkan dengan intuisi empiris, atau bahkan dengan intuisi inderawi pada umumnya, cukup heterogen dan tidak pernah dapat ditemukan dalam intuisi apa pun. Bagaimana kemudian subsumsi dari yang terakhir di bawah yang pertama, dan akibatnya apakah penerapan kategori terhadap fenomena tersebut bersifat mungkin? Karena mustahil untuk mengatakan, misalnya: "Kausalitas dapat memperoleh intuisi melalui indera dan terkandung dalam fenomena tersebut." Pertanyaan alami dan penting ini membentuk penyebab utama perlunya sebuah doktrin

tentang kemampuan penilaian transendental, dengan tujuan untuk menunjukkan bagaimana konsepsi murni pemahaman dapat diterapkan terhadap fenomena. Dalam semua ilmu-ilmu lain, di mana konsepsi dari objek tersebut secara umum dianggap tidak begitu berbeda dan heterogen dengan hal-hal yang mewakili objek tersebut *in concreto* - seperti yang telah ditunjukkan, sangat perlu dilembagakan untuk memenuhi kebutuhan khusus dalam penerapan yang pertama dan yang kedua. Sekarang cukup jelas bahwa harus ada beberapa hal yang ketiga, di mana di satu sisi homogen dengan kategori tersebut, dan dengan fenomena tersebut di sisi lain, sehingga membuat penerapan yang pertama menjadi mungkin terhadap penerapan yang terakhir. Representasi mediasi ini harus murni (tanpa isi empiris), namun di satu sisi harus bersifat intelektual berdasarkan aspek inderawi lainnya. Representasi seperti itu merupakan skema transendental. Konsepsi pemahaman mengandung kesatuan berbagai kesatuan sintetis murni pada umumnya. Waktu, sebagai kondisi formal dari indera internal, sebagai akibat dari gabungan semua representasi, mengandung berbagai apriori dalam intuisi murni. Sekarang penentuan waktu transendental hingga sejauh ini homogen dengan kategori tersebut, yang merupakan kesatuan darinya, sehingga ia bersifat universal dan bersandar pada aturan apriori. Di sisi lain, hal tersebut sangat homogen dengan fenomena tersebut, karena waktu terkandung dalam berbagai representasi empiris. Dengan demikian, penerapan dari kategori tersebut terhadap fenomena dapat terjadi dengan cara penentuan waktu transendental, seperti skema konsepsi pemahaman yang memediasi subsumsi yang terakhir di bawah yang pertama. Setelah sesuatu bisa dibuktikan dalam deduksi kategori kita, maka diharapkan tak seorang pun yang ragu akan jawaban yang tepat dari pertanyaan tersebut, apakah tugas dari konsepsi pemahaman murni seharusnya hanya bersifat empiris atau transendental. Dengan kata lain, apakah kategori tersebut sebagai kondisi dari pengalaman yang mungkin terjadi yang berhubungan secara apriori dengan fenomena tersebut atau apakah sebagai kondisi kemungkinan

terhadap benda-benda pada umumnya, dimana penerapannya dapat diperluas kepada objek-objek sebagai benda-benda yang ada dalam diri mereka. Karena kita telah melihat bahwa konsepsi tersebut sangat mustahil, dan sama sekali tanpa makna, kecuali salah satu di antara mereka, atau setidaknya elemen-elemen yang terdapat di dalamnya, maka sebuah objek harus diberikan sehingga akibatnya mereka tidak mungkin berlaku bagi objek sebagai benda-benda dalam diri mereka sendiri tanpa memperhatikan pertanyaan apakah dan bagaimana hal ini dapat diberikan kepada kita; dan selanjutnya, bahwa satu-satunya cara di mana objek tersebut dapat diberikan kepada kita adalah dengan cara modifikasi sensibilitas kita; dan akhirnya, sebuah konsepsi apriori murni, selain sebagai fungsi pemahaman dalam kategori tersebut, harus berisi kondisi resmi apriori bagi sensibilitas (yaitu indera internal), yang sekali lagi mengandung kondisi umum di mana saja kategori itu dapat diterapkan untuk objek apa pun. Kondisi sensibilitas formal dan murni ini, di mana konsepsi pemahaman dibatasi dalam pelaksanaannya, kita akan menyebutnya sebagai skema konsepsi pemahaman, dan prosedur pemahaman dengan skema ini akan kita sebut sebagai skematisme pemahaman murni. Skema ini dengan sendirinya hanya merupakan produk imajinasi. Tapi, karena sintesis imajinasi ini tidak memiliki tujuan intuisi tunggal, tetapi hanya merupakan kesatuan dalam penentuan sensibilitas, skema ini dengan jelas dibedakan dari gambar tersebut. Jadi, jika saya menempatkan lima poin satu demi satu, maka ini adalah gambar nomor lima. Di sisi lain, jika saya hanya memikirkan bilangan tersebut secara umum, yang mungkin lima atau seratus, pikiran ini merupakan representasi dari sejumlah bilangan (misalnya seribu) sesuai dengan sebuah konsepsi dari gambar itu sendiri, gambar dimana saya menemukan beberapa kesulitan kecil dalam melakukan tinjauan, dan membandingkannya dengan konsepsi tersebut. Sekarang representasi dari prosedur imajinasi ini untuk menyajikan gambar tersebut ke dalam konsepsi saya sebut sebagai skema konsepsi. Sebenarnya, itu bukan gambar objek, tetapi skemata yang terletak di dasar konsepsi inderawi

murni kita. Tidak ada gambar yang bisa memadai bagi konsepsi kita tentang sebuah segitiga pada umumnya.

Untuk melakukan generalisasi terhadap konsepsi tersebut tidak pernah bisa dilakukan, karena dalam hal ini mencakup semua segitiga, apakah itu siku-siku, dan lain-lain, sementara gambar akan selalu terbatas pada satu bagian dari bidang ini. Skema segitiga bisa ada di tempat lain selain dalam pikiran, dan itu menunjukkan aturan imajinasi sintesis dalam gambar murni dalam ruang. Yang juga masih kurang adalah objek dari pengalaman atau gambar dari objek yang merupakan konsepsi empiris. Sebaliknya, konsepsi selalu berhubungan langsung dengan skema imajinasi, pada umumnya untuk menentukan intuisi kita, sesuai dengan konsepsi umum tertentu. Konsepsi tentang seekor anjing menunjukkan sebuah aturan yang menurut imajinasi saya bisa menggambarkan sosok binatang berkaki empat pada umumnya, tanpa terbatas pada bentuk individu tertentu yang disajikan oleh pengalaman kepada saya, atau memang berlaku untuk setiap gambar yang mungkin saya bisa merepresentasikannya kepada diri saya sendiri *in concreto*. Skematisme tentang pemahaman kita dalam hal fenomena dan bentuk mereka adalah seni yang tersembunyi di kedalaman jiwa manusia, di mana modus tindakan kita akan mengalami kesulitan untuk menemukannya dan mengungkapkannya dengan benar. Paling-paling yang bisa kita katakan adalah: "Gambar adalah sebuah produk dari kemampuan mental empiris dari imajinasi produktif dalam skema konsepsi inderawi (gambar dalam ruang, misalnya) adalah produk dan karena itu merupakan sebuah monogram dari imajinasi apriori murni, dimana menurut gambar yang pertama menjadi mungkin, yang bagaimanapun dapat dihubungkan dengan konsepsi dengan cara skema yang mereka tunjukkan, dan dalam diri mereka sendiri tidak pernah sepenuhnya memadai untuk merepresentasikannya." Di sisi lain, skema konsepsi murni dalam pemahaman adalah sesuatu yang tidak dapat direduksi dalam gambar apa pun - itu tidak lain adalah sintesis murni yang diungkapkan melalui kategori, yang sesuai dengan aturan penyatuan

menurut konsepsi. Ia adalah sebuah produk imajinasi transendental, produk yang menyangkut penentuan indera internal, sesuai dengan kondisi bentuknya (waktu) sehubungan dengan semua representasi, sejauh representasi ini merupakan apriori di satu konsepsi, yang selaras dengan kesatuan apersepsi. Tanpa melakukan sebuah analisis kering dan membosankan terhadap syarat penting dalam skema transendental dari konsepsi murni pemahaman, kita akan melanjutkan sekaligus memberikan penjelasan yang sesuai dengan urutan kategori dan yang berhubungan dengannya. Mengenai indera eksternal gambar murni dari semua kuantitas (quantorum) adalah ruang; gambar murni dari semua objek indera secara umum adalah waktu. Namun skema murni kuantitas (quantitatis) sebagai sebuah konsepsi pemahaman adalah angka sebuah representasi yang memahami penambahan berturut-turut 1-1 (jumlah homogen). Dengan demikian, angka tidak lain adalah berbagai kesatuan sintesis dalam intuisi homogen, melalui waktu yang saya hasilkan sendiri dalam pemahaman intuisi saya. Realitas, dalam konsepsi murni pemahaman, adalah konsepsi yang berhubungan dengan penginderaan pada umumnya; dengan demikian merupakan konsepsi yang menunjukkan sebuah keberadaan (dalam waktu). Negasi adalah konsepsi yang merepresentasikan non-eksistensi (dalam waktu). Oleh karena itu oposisi dari keduanya merupakan perbedaan yang satu dan dalam waktu yang sama, karena waktu bisa penuh atau waktu bisa kosong. Demikianlah, karena waktu hanya merupakan bentuk intuisi, akibatnya objek merupakan fenomena, sehingga objek yang berhubungan dengan penginderaan adalah materi transendental dari semua objek sebagai benda-benda dalam diri mereka sendiri (Sachheit, realitas). Sekarang setiap penginderaan memiliki derajat atau kuantitas yang melaluinya ia dapat mengisi waktu, yaitu indera internal dalam kaitannya dengan representasi suatu objek, sampai ia lenyap menjadi bukan apa-apa (0 = negatio). Dengan demikian ada hubungan dan koneksi antara realitas dan negasi, atau lebih tepatnya transisi dari yang

pertama kepada yang terakhir, yang membuat setiap realitas dapat direpresentasikan kepada kita sebagai kuantum; dan skema dari sebuah realitas sebagai kuantitas dari sesuatu jika ia mengisi waktu, tepatnya generasi terus menerus dan seragam dari realitas waktu, karena kita turun dalam waktu dari penginderaan yang memiliki tingkat tertentu, kemudian lenyap, atau secara bertahap naik dari negasi dengan kuantitas darinya. Skema substansi adalah keabadian yang nyata dalam waktu; yaitu representasi sebagai substratum dari penentuan empiris waktu ; sebuah substratum yang karenanya dalam keadaan tetap, sementara semua yang lain berubah. (Waktu tidak berlalu, tetapi ia melewati eksistensi yang berubah. Dengan demikian, waktu tidak berubah dan permanen, yang berhubungan dengan fenomena yang berubah ini dalam eksistensi, yaitu substansi, dan hanya dengannya suksesi dan koeksistensi fenomena dapat ditentukan dalam kaitannya dengan waktu.) Skema tentang sebab dan tentang kausalitas dari suatu benda adalah nyata yang ketika dikemukakan selalu diikuti dengan sesuatu yang lain. Oleh karena itu ia berada dalam berbagai suksesi, jika suksesi itu tunduk pada aturan. Skema tentang masyarakat (timbal balik dalam aksi dan reaksi), atau kausalitas timbal balik dari substansi sehubungan dengan peristiwa mereka adalah koeksistensi penentuan yang satu dengan yang lain, menurut aturan umum. Skema tentang kemungkinan adalah kesesuaian antara sintesis dari representasi yang berbeda-beda dengan kondisi waktu pada umumnya (seperti misalnya, hal-hal yang berlawanan tidak bisa eksis bersama-sama pada waktu yang sama pada sesuatu yang sama, tetapi hanya berurutan satu sama lain), oleh karena itu ia merupakan penentuan representasi dari suatu hal setiap saat.

Skema tentang realitas adalah eksistensi dalam waktu yang ditentukan. Skema tentang kebutuhan adalah eksistensi objek di sepanjang waktu. Dari semua ini jelaslah bahwa skema kategori kuantitas berisi dan mewakili generasi (sintesis) dari waktu itu sendiri, dalam pemahaman berturut-turut terhadap suatu objek; skema kualitas sintesis ter-

hadap penginderaan dengan representasi waktu atau mengisi waktu; skema relasi hubungan antara persepsi satu sama lain dalam semua waktu (menurut aturan penentuan waktu): dan akhirnya, skema modalitas dan kategorinya, yakni waktu itu sendiri, sebagai korelasi penentuan sebuah objek - apakah ia milik waktu. Dengan demikian, schemata tersebut tidak lain hanyalah sebuah penentuan apriori waktu sesuai dengan aturan, dan hal ini dalam kaitannya dengan semua objek, yang mengikuti susunan kategori, yang berhubungan dengan rangkaian dalam waktu, isi dalam waktu, urutan dalam waktu, dan akhirnya dengan kompleks atau totalitas dalam waktu. Oleh karena itu jelaslah bahwa skematisme pemahaman, melalui sintesis imajinasi transendental, tidak lain hanyalah merupakan beberapa kesatuan intuisi dalam indera internal, dan dengan demikian secara tidak langsung merupakan kesatuan apersepsi sebagai fungsi yang sesuai dengan indera internal (sebuah reseptivitas). Dengan demikian, skema dari konsepsi murni dalam pemahaman adalah satu-satunya kondisi yang benar di mana pemahaman kita menerima penerapannya bagi objek-objeknya, sehingga memiliki signifikansi. Oleh karena itu, akhirnya kategori tersebut hanya mampu digunakan dalam penggunaan empiris, karena mereka hanya tunduk pada fenomena berdasarkan aturan sintesis universal, melalui sebuah kesatuan apriori yang diperlukan (karena kesatuan yang diperlukan dari semua kesadaran dalam satu apersepsi asli); dan membuat mereka rentan terhadap koneksi yang lengkap dalam satu pengalaman. Tapi dalam hal ini, seluruh pengalaman yang bersifat mungkin terletak pada semua kognisi kita, dan dalam hubungan yang universal dalam pengalaman ini terdapat kebenaran transendental, yang mendahului semua kebenaran empiris. Bagaimanapun tampak jelas pada pandangan pertama bahwa meskipun skema sensibilitas adalah agen tunggal dalam mewujudkan kategori tersebut, yang bagaimanapun juga membatasi mereka, yaitu membatasi kategori dengan kondisi yang berada di luar lingkup pemahaman, yaitu di dalam sensibilitas. Oleh karena itu skema tersebut benar-benar hanya merupakan fenomena atau konsepsi

inderawi dari suatu objek yang sesuai dengan kategori. *(Numerus est quantitas phaenomenon - sensatio Realitas phaenomenon; Constans et perdurabile rerum substantia phaenomenon-¬aeternitas, necessitas, Phaenomena).* Demikianlah, jika kita menghapus kondisi restriktif, kita akan memperkuat konsepsi yang sebelumnya dalam keadaan terbatas. Dengan cara ini, kategori dalam arti yang murni, bebas dari segala kondisi sensibilitas, yang seharusnya berlaku seperti apa adanya dan bukan sebagai skema yang merepresentasikan mereka, hanya karena mereka muncul; dan akibatnya kategori tersebut harus memiliki makna yang jauh lebih luas, dan sepenuhnya tidak terikat dengan semua skema. Sebenarnya, selalu tetap ada konsepsi murni dalam pemahaman, setelah mengabstraksi setiap kondisi inderawi, sebuah nilai dan makna, yang bagaimanapun hanya bersifat logis. Tapi dalam kasus ini tidak ada objek yang diberikan kepada mereka, dan karena itu mereka tidak memiliki makna yang cukup untuk memberi kita sebuah konsepsi terhadap sebuah objek. Gagasan tentang substansi misalnya, jika kita meninggalkan penentuan keabadian inderawi tidak akan berarti apa-apa kecuali hanya sekadar sesuatu yang dapat kita pikirkan sebagai subjek, tanpa kemungkinan untuk disebut sebagai predikat bagi hal-hal lainnya. Terhadap representasi ini saya tidak bisa melakukan apa-apa, karena ia tidak menunjukkan kepada saya mengenai penentuan benda yang dimiliki yang dengan demikian harus berlaku sebagai subjek utama. Akibatnya, kategori tersebut tanpa disertai skema hanyalah merupakan fungsi pemahaman untuk menghasilkan konsepsi, tetapi tidak merepresentasikan objek apa pun. Signifikansi ini berasal dari sensibilitas yang pada saat yang sama menyadari pemahaman dan membatasinya.

BAB II.

SISTEM DALAM SEMUA PRINSIP PEMAHAMAN MURNI.

Dalam bab sebelumnya kita telah membahas kondisi umum fakultas transendental dalam penilaian yang dibenarkan dalam menggunakan konsepsi murni pemahaman dalam penilaian sintetis. Tugas kita saat ini adalah untuk menunjukkan hubungan sistematis penilaian tersebut dimana pemahaman benar-benar menghasilkan apriori. Untuk tujuan ini, penjelasan kita mengenai kategori tersebut tentu akan memberi kita bimbingan alami dan aman. Karena justru kategori inilah yang penerapannya dalam pengalaman mungkin merupakan sebuah kognisi apriori pemahaman murni; dan hubungannya dengan sensibilitas akan kami hadirkan dengan katalog lengkap dan sistematis mengenai semua prinsip penggunaan pemahaman transendental. Prinsip apriori, demikian ia disebut, bukan hanya karena mengandung dalam diri mereka landasan bagi penilaian yang lain, tetapi juga karena mereka sendiri tidak didasarkan pada kognisi yang lebih tinggi dan lebih umum. Keganjilan ini bagaimanapun tidak mengangkat mereka sama sekali di atas kebutuhan terhadap bukti. Karena meskipun dapat ditemukan kognisi yang tidak lebih tinggi, dan karena itu tidak ada bukti objektif, dan meskipun prinsip tersebut lebih berfungsi sebagai dasar bagi semua objek kognisi, ini tidak berarti menghalangi kita untuk menarik bukti dari sumber-sumber subjektif dari kemungkinan tersebut dan dari kognisi sebuah objek. Apalagi bukti tersebut sangat diperlukan, karena tanpanya, prinsip tersebut mungkin akan dikenakan imputasi sehingga menjadi pernyataan serampangan belaka. Di tempat kedua, kita akan membatasi investigasi kita mengenai prinsip-prinsip yang berhubungan dengan kategori tersebut. Karena mengenai prinsip-prinsip estetika transendental, yang menurut ruang dan waktu merupakan kondisi kemungkinan seperti halnya dengan fenomena, juga seperti pembatasan prinsip-prinsip tersebut, yaitu bahwa mereka tidak dapat diterapkan pada objek sebagai benda-benda dalam diri mereka sendiri - tentu saja, hal ini tidak termasuk dalam ruang lingkup penyelidikan kita sekarang. Dalam cara yang sama, prinsip-prinsip ilmu matematika tidak mem-

bentuk bagian dari sistem ini karena semua itu diambil dari intuisi dan bukan dari konsepsi murni pemahaman. Namun kemungkinan prinsip-prinsip ini tentu akan dibahas di sini, karena mereka adalah penilaian sintetis apriori, yang memang bukan tujuan untuk membuktikan akurasinya dan kepastian apodeistis yang tidak perlu, tetapi hanya untuk membuatnya dapat dibayangkan dan menyimpulkan kemungkinan tersebut yang jelas-jelas merupakan kognisi apriori. Tapi kita juga harus berbicara tentang prinsip penilaian analitis, yang bertentangan dengan penilaian sintetis, yang merupakan subjek yang tepat tentang pertanyaan kita. Karena oposisi ini akan sangat membebaskan teori tersebut dari semua ambiguitas, dan meletakkannya dengan jelas di depan mata kita dalam keadaan yang sebenarnya.

SISTEM PRINSIP DARI PEMAHAMAN MURNI.

BAGIAN I.

TENTANG PRINSIP UTAMA SEMUA PENILAIAN ANALITIS.

Apa pun isi kognisi kita, dan dengan cara apa pun kognisi kita mungkin berhubungan dengan objeknya yang universal, meskipun hanya merupakan kondisi negatif dari semua penilaian, sesungguhnya mereka tidak saling bertentangan; jika penilaian ini dalam diri mereka sendiri (bahkan tanpa berhubungan dengan objeknya) maka hal itu tidak ada artinya sama sekali. Tapi meskipun mungkin ada kontradiksi dalam penilaian kita, namun demikian ia tetap terhubung dengan konsepsi tersebut sehingga tidak sesuai dengan objeknya atau tanpa landasan, baik apriori atau aposteriori untuk sampai dalam penilaian tersebut, dan dengan demikian tidak terjadi kontradiksi dengan dirinya sendiri, sebuah penilaian yang mungkin tetap palsu atau tidak berdasar. Demikianlah, proposisi: "Tidak ada subjek yang dapat memiliki predikat yang bertentangan dengannya," disebut sebagai prinsip kontradiksi, dan merupakan kriteria universal, tetapi benar-benar merupakan cri-

teria negatif dalam semua kebenaran. Tapi ia merupakan milik logika saja, karena ia merupakan kognisi yang valid, hanya sebagai kognisi dan tanpa memiliki hubungan dengan isinya, dan menyatakan bahwa kontradiksi tersebut sepenuhnya men-zero-kan mereka. Namun kita juga bisa membuat penggunaan yang positif dari prinsip ini, yaitu bukan hanya untuk menghilangkan kepalsuan dan kesalahan (sejauh ia bersandar pada kontradiksi), tetapi juga bagi kognisi tentang kebenaran. Karena jika penilaian itu bersifat analitis, baik positif atau negatif, kebenaran harus selalu dikenali melalui prinsip kontradiksi. Karena sebaliknya, dari apa yang ada, dan yang kadang kita memikirkannya sebagai konsepsi dalam kognisi dari objek yang akan selalu dinegasikan, tetapi konsepsi itu sendiri harus selalu menegaskan objek, karena jika bertentangan darinya, maka akan bertentangan dengan objek. Oleh karena itu kita harus memegang prinsip kontradiksi menjadi Prinsip universal yang benar-benar memadai bagi semua kognisi analitis. Tapi sebagai sebuah kriteria yang cukup benar, ia tidak memiliki utilitas lebih lanjut atau otoritas. Karena fakta bahwa tidak ada kognisi yang dapat berbeda dengan prinsip ini tanpa meniadakan dirinya sendiri, yang merupakan prinsip *sine qua non*, tapi bukan merupakan landasan yang menentukan kebenaran kognisi kita. Karena perhatian kita saat ini adalah tentang bagian sintetis dari pengetahuan kita saja, maka kita akan selalu berusaha untuk tidak melanggar prinsip yang tidak dapat diganggu gugat ini; tapi pada saat yang sama, kita tidak mengharapkan darinya bantuan langsung dalam pembentukan kebenaran proposisi sintetis. Namun ada sebuah formula terkenal dalam prinsip ini, sebuah prinsip yang hanya bersifat formal dan sama sekali tanpa isi, yang hanya berisi sebuah sintesis yang tidak perlu dicampur dengannya. Inilah prinsip tersebut: "Tidak mungkin bagi suatu benda untuk menjadi dan tidak berada di waktu yang sama." Belum lagi kemubaziran dalam penambahan kata yang tidak mungkin untuk menunjukkan kepastian apodeistis, yang seharusnya menjadi jelas dari proposisi itu sendiri, proposisi yang dipengaruhi oleh kondisi waktu, dan karena itu mengatakan:

"Suatu benda= A, yang merupakan sesuatu = B, tidak bisa sekaligus menjadi non-B." Tapi keduanya, B maupun non-B, mungkin cukup baik berada dalam urutan. Misalnya, seorang laki-laki yang masih muda tidak bisa sekaligus menjadi tua; tapi orang yang sama pada suatu saat yang sama adalah orang yang muda, dan di lain waktu tidak muda, yaitu tua. Sekarang prinsip kontradiksi sebagai sebuah proposisi logis dengan cara apa pun tidak harus membatasi penerapannya hanya dalam hubungan waktu, dan akibatnya formula seperti sebelumnya cukup asing bagi tujuan yang sebenarnya. Kesalahpahaman muncul dengan cara ini. Kita pertama-tama harus memisahkan predikat dari sebuah benda dari konsepsi tentang benda tersebut, dan setelah itu menghubungkannya dengan predikat dengan kebalikannya, dan karenanya tidak membangun pertentangan dengan subjek, tetapi hanya dengan predikat, yang telah digabungkan dengan subjek secara sintetis – sebuah kontradiksi yang hanya terjadi ketika predikat pertama dan kedua menegaskan dirinya dalam waktu yang sama. Jika saya mengatakan: "Seorang pria yang bodoh tidak terpelajar," kondisi "pada saat yang sama" harus ditambahkan, karena ia yang pada suatu ketika bodoh, mungkin di lain waktu menjadi orang terpelajar. Tapi jika saya mengatakan: "Tidak ada orang bodoh yang menjadi orang terpelajar," proposisi tersebut bersifat analitik, karena ketidaktahuan karakteristik itu sekarang menjadi bagian konstituen dari konsepsi subjek; dan dalam hal ini proposisi negatif tampak jelas berdasarkan proposisi kontradiksi, tanpa perlu menambahkan kondisi "saat yang sama." Ini adalah alasan mengapa saya mengubah formula tentang prinsip ini - sebuah perubahan yang menunjukkan dengan sangat jelas sifat proposisi analitis.

BAGIAN II. PRINSIP UTAMA PENILAIAN SINTETIS.

Penjelasan tentang kemungkinan penilaian sintetis adalah tugas

yang dengannya logika umum tidak ada hubungan dengannya, dan sesungguhnya dia tidak perlu bahkan tidak berkenalan dengan namanya. Tapi dalam logika transendental, hal ini merupakan hal yang paling penting yang harus ditangani, jika pertanyaannya adalah kemungkinan tentang penilaian sintetis apriori, serta kondisi dan tingkat validitas mereka. Karena ketika pertanyaan ini sepenuhnya telah diputuskan, ia dapat mencapai tujuannya dengan mudah dan sempurna dengan tingkat dan batas-batas pemahaman murni. Dalam sebuah penilaian analitis, saya tidak melampaui konsepsi yang telah ditentukan, agar sampai pada beberapa keputusan yang berkaitan dengannya. Jika penilaian itu bersifat afirmatif, saya menentukan predikat atas konsepsi tersebut yang kadang kita sudah memikirkannya di dalamnya; jika negatif, saya hanya mengecualikannya dari konsepsi yang bertentangan. Namun dalam penilaian sintetis, saya harus melampaui konsepsi yang diberikan, supaya dipikirkan, dalam hubungannya dengan sesuatu yang sangat berbeda dari apa yang kadang telah kita pikirkan di dalamnya, sebuah relasi yang akibatnya tidak pernah dikenal identitasnya atau kontradiksinya; dan melaluinya, kebenaran atau kesalahan dalam penilaian tidak dapat dilihat hanya dari penilaian itu sendiri. Memang kemudian bahwa kita harus melangkah melampaui konsepsi tertentu, untuk membandingkannya secara sintetis dengan yang lain; dan hal ketiga sangat perlu, di mana saja sintesis dari dua konsepsi tersebut berasal. Sekarang apakah *tertium quid* ini menjadi media dari semua keputusan sintetis? Ia hanyalah merupakan sebuah kompleks di mana semua representasi kita terkandung di dalamnya, sebagai indera internal bagi kecerdasan, dan sebagai bentuk apriori waktu. Sintesis representasi kita bersandar pada imajinasi; kesatuan sintetis mereka (yang diperlukan dalam penilaian), bagi kesatuan apersepsi. oleh karena itu, dalam hal ini harus dicari kemungkinan penilaian sintetis, dan karena ketiganya mengandung sumber representasi apriori, kemungkinan juga merupakan penilaian sintetis murni; di mana mereka memerlukannya atas dasar ini jika kita memiliki pengetahuan tentang objek tersebut, yang hanya terletak

pada representasi sintesis. Jika kognisi memiliki realitas objektif, yaitu berhubungan dengan suatu objek, dan memiliki rasa dan makna dalam hal ini , maka ia memerlukan objek dalam beberapa cara atau dengan cara yang lain. Tanpa ini, konsepsi kita akan kosong, dan kita mungkin berpikir dengan cara tersebut, tapi dengan pemikiran seperti itu untuk mengingat sesuatu, kita hanya bermain dengan representasi. Untuk memberikan sebuah objek, jika ungkapan ini dipahami dalam arti "untuk menyajikan" objek, maka ia bukan merupakan perantara, tapi intuisi langsung yang tidak memiliki arti yang lain selain menerapkan representasi itu dalam pengalaman, sehingga pengalaman itu menjadi nyata atau hanya berupa kemungkinan. Ruang dan waktu sendiri, yang merupakan konsepsi murni dari semua hal yang empiris, dan jelas bahwa mereka direpresentasikan sepenuhnya secara apriori dalam pikiran, akan benar-benar tidak memiliki validitas objektif, dan tidak memiliki rasa dan signifikansi, jika penggunaannya dalam objek pengalaman tidak ditampilkan. Representasi tersebut adalah skema belaka yang selalu berhubungan dengan reproduksi imajinasi, yang memerlukan objek pengalaman sehingga tanpa mereka tidak akan memiliki makna. Dan demikian pula dengan semua konsepsi tanpa perbedaan. Kemungkinan tentang pengalaman, dengan demikian memberikan realitas objektif bagi semua kognisi apriori kita. Sekarang pengalaman tergantung pada kesatuan sintetis fenomena, yaitu berdasarkan sintesis menurut konsepsi objek fenomena secara umum, sebuah sintesis yang tanpa pengalaman tidak pernah bisa menjadi pengetahuan, hanya akan menjadi sebuah kegembiraan bagi persepsi, yang tidak pernah sesuai dengan teks yang berhubungan dengannya, sesuai dengan aturan tentang seluruh kesadaran yang bersatu (mungkin), dan karena itu tidak pernah tunduk pada kesatuan dan apersepsi transendental yang diperlukan. Oleh karena itu, pengalaman memiliki landasan, prinsip-prinsip apriori dari bentuknya, yaitu aturan umum kesatuan dalam sintesis fenomena, realitas objektif yang dengannya aturan dan kondisi yang diperlukan bahkan kemungkinan pengalaman bisa mengaturnya, sebagai kondisi

yang diperlukan - bahkan kemungkinan bagi pengalaman – yang dapat selalu ditampilkan dalam pengalaman. Tapi terlepas dari hubungan ini, sebuah proposisi sintetis apriori benar-benar mustahil karena mereka tidak memiliki termin ketiga, yaitu tidak ada objek murni, di mana kesatuan sintetis dapat menunjukkan realitas objektif dari konsepsinya. Meskipun kemudian dalam hubungannya dengan ruang atau bentuk-bentuk imajinasi produktif yang digambarkan di dalamnya, kita menyadari sepenuhnya bahwa banyak apriori dalam penilaian sintetis dan benar-benar tidak membutuhkan pengalaman untuk tujuan ini, dan pengetahuan tersebut tetap tidak memiliki arti apa-apa kecuali sibuk dengan gagasan yang tidak masuk akal belaka, seandainya tidak ada ruang yang dianggap sebagai kondisi fenomena yang merupakan bahan pengalaman eksternal. Oleh karena itu penilaian sintetis murni meskipun hanya berhubungan dengannya sebagai perantara, pengalaman yang mungkin, atau lebih tepatnya kemungkinan bagi pengalaman, baru bisa ditegakkan sebagai validitas objektif dalam sintesis mereka. Sementara itu, di satu sisi, pengalaman sebagai sintesis empiris adalah satu-satunya kemungkinan bagi modus kognisi yang memberikan realitas bagi semua sintesis lainnya. Di sisi lain, sintesis yang terakhir ini sebagai kognisi apriori memiliki kebenaran, yaitu sesuai dengan objeknya, hanya jika ia mengandung tidak lebih dari apa yang diperlukan dalam kesatuan sintetis bagi pengalaman. Dengan demikian, prinsip utama dari seluruh penilaian sintetis adalah: "Setiap benda tunduk pada kondisi yang diperlukan dari kesatuan sintetis dari berbagai jenis intuisi dalam kemungkinan pengalaman." Sebuah penilaian sintetis apriori ketika kita menerapkan kondisi formal terhadap intuisi apriori, sintesis imajinasi, dan kesatuan yang diperlukan dalam sintesis apersepsi transendental, terhadap kognisi pengalaman tersebut dikatakan: "Kondisi kemungkinan pengalaman pada umumnya adalah berdasarkan kondisi waktu yang sama dari kemungkinan objek pengalaman, dan untuk alasan itu ia memiliki tujuan validitas dalam penilaian sintetis apriori."

BAGIAN III. REPRESENTASI SISTEMATIS DALAM SEMUA PRINSIP SINTETIS DALAM PEMAHAMAN MURNI.

Bahwa prinsip-prinsip tersebut benar-benar ada dan hanya berasal dari pemahaman murni, yang tidak hanya merupakan kemampuan mental dalam memahami aturan dalam kaitannya dengan apa yang terjadi, bahkan merupakan sumber dari prinsip-prinsip dimana segala sesuatu dapat direpresentasikan kepada kita sebagai objek yang tunduk pada aturan, karena tanpa aturan seperti itu, kita tidak akan pernah bisa mencapai kognisi suatu objek. Bahkan hukum alam, jika mereka dianggap sebagai prinsip-prinsip penggunaan pemahaman empiris, juga memiliki karakteristik keharusan, dan kita mungkin setidaknya mengharapkan mereka akan ditentukan berdasarkan landasan apriori yang valid dan mendahului semua pengalaman . Tapi semua hukum alam, tanpa perbedaan, tunduk pada prinsip-prinsip yang lebih tinggi dalam pemahaman, karena yang pertama hanyalah merupakan penerapan dari yang terakhir dalam kasus-kasus tertentu dalam pengalaman. Prinsip-prinsip yang lebih tinggi ini dengan demikian memberikan konsepsi yang berisi kondisi yang diperlukan, dan karena itu merupakan eksponen bagi aturan tersebut. Pengalaman, di sisi lain, memunculkan kasus yang berasal dari aturan tersebut. Tidak ada bahaya bagi kami dalam menganggap prinsip tersebut sebagai sesuatu yang empiris bagi prinsip-prinsip pemahaman murni, atau sebaliknya; karena karakter kebutuhan menurut konsepsi yang membedakan keduanya, dan tidak adanya hal ini di setiap proposisi empiris, yang secara luas berlaku terhadap apa saja yang mungkin, adalah sebuah perlindungan sempurna dari hal-hal yang membingungkan. Namun demikian, prinsip-prinsip murni apriori, yang bagaimanapun saya tidak bisa menganggapnya sebagai pemahaman murni – karena alasan ini, sehingga mereka tidak berasal dari konsepsi murni, tapi (meskipun melalui mediasi dari pemahaman) beraal dari intuisi murni. Tetapi pemahaman adalah kemampuan mental atas konsepsi. Prinsip-prinsip seperti ilmu matematika, kecuali dalam penerapannya terhadap pengalaman, memiliki validitas bagi tujuan me-

reka, yang kemungkinan merupakan kognisi sintetis apriori (deduksi darinya) yang bersandar sepenuhnya pada pemahaman murni. Berdasarkan kenyataan ini, saya tidak harus menilai di antara prinsip-prinsip saya tentang matematika; meskipun saya harus memasukkannya pada kemungkinan dan validitas objektif apriori berdasarkan prinsip-prinsip ilmu matematika, yang akibatnya harus dipandang sebagai prinsip ini, dan yang berkembang dari konsepsi intuisi, dan bukan dari intuisi kepada konsepsi . Dalam penerapan konsepsi murni terhadap pemahaman pengalaman yang bersifat mungkin; kerja sintesis, baik secara matematis atau dinamis diarahkan sebagian pada intuisi saja, dan sebagian pada eksistensi fenomena. Tapi kondisi intuisi apriori dalam kaitannya dengan pengalaman yang mungkin benar-benar diperlukan, yakni keberadaan objek dari intuisi empiris yang mungkin dalam kontingen diri mereka sendiri. Oleh karena itu prinsip-prinsip penggunaan matematika dalam kategori tersebut akan memiliki karakter kebutuhan mutlak, yaitu bersifat apodeistis. Di sisi lain, dalam penggunaan dinamis, karakter apriori merupakan keharusan, tetapi hanya dalam kondisi pemikiran empiris dalam pengalaman, karena ia hanya menjadi perantara dan bersifat tidak langsung. Akibatnya, mereka tidak akan memiliki bukti langsung yang khas dari yang pertama, meskipun penerapan mereka terhadap pengalaman tersebut, karena alasan tersebut, tidak kehilangan kebenaran dan kepastian. Tapi dari titik ini kita akan lebih mampu menilai berdasarkan sistem dari prinsip ini. Penjelasan tentang kategori tersebut merupakan panduan bagi kita untuk memahami prinsip tersebut, karena hal ini tidak lain merupakan aturan bagi tujuan yang terdahulu. Dengan demikian, semua prinsip-prinsip pemahaman murni merupakan Aksioma bagi Intuisi. Penyebutan ini telah saya pilih dengan dipikirkan terlebih dahulu agar kita tidak melupakan perbedaan dalam kaitannya dengan bukti dan pelaksanaan prinsip-prinsip tersebut. Namun akan segera muncul sebuah fakta yang menyangkut kedua bukti dalam prinsip-prinsip ini, dan penentuan fenomena apriori, sesuai dengan kategori kuantitas dan kualitas (jika kita melihatnya hanya dalam

bentuk tersebut), maka prinsip-prinsip kategori ini dapat dibedakan dari prinsip-prinsip yang lain, karena yang terdahulu dimiliki oleh sebuah intuisi, tetapi yang terakhir, hanyalah merupakan sebuah diskursif, meskipun dalam kedua kasus tersebut keduanya benar-benar merupakan kepastian. Karena itu saya akan menyebut yang pertama sebagai matematika, dan yang terakhir sebagai prinsip dinamis.[14]

Namun harus diperhatikan bahwa dengan istilah tersebut saya hanya sedikit mengemukakan prinsip matematika sebagaimana dinamika (fisik) umum. Di sini saya berpandangan bahwa hanya prinsip-prinsip pemahaman murni, dalam aplikasi mereka terhadap indera internal (tanpa pembedaan representasi yang diberikan di dalamnya), di mana melaluinya, ilmu matematika dan dinamika menjadi mungkin. Dengan demikian, saya telah member nama prinsip-prinsip ini bukan dengan mengacu pada aplikasi mereka dari isi mereka.

1. AKSIOMA INTUISI.

PRINSIP INI ADALAH: SEMUA INTUISI ADALAH KUANTITAS YANG BANYAK.

BUKTI.

---

14 Semua kombinasi (conjunctio) adalah komposisi (Compositio) atau koneksi (nexus). Yang pertama adalah sebuah sintesis yang memiliki beberapa jenis, yang merupakan bagian-bagian yang tidak saling memiliki. Sebagai contoh, dua segitiga di mana sebuah persegi dibagi oleh sebuah diagonal, tidak perlu saling memiliki, dan bentuk semacam ini merupakan sintesis dari benda yang homogen dalam segala sesuatu yang dapat dipikirkan secara matematis. Sintesis ini dapat dibagi menjadi agregasi dan koalisi, yang pertama dapat diterapkan pada sesuatu yang banyak, yang terakhir pada jumlah yang sedikit. Jenis yang kedua dari kombinasi (nexus) adalah sintesis yang berjenis, sejauh bagian-bagiannya menjadi miliknya satu sama lain; misalnya, sebuah peristiwa dalam sebuah substansi, atau efek bagi penyebabnya. Akibatnya, ia merupakan sintesis yang meskipun bersifat heterogen, direpresenstasikan sebagai apriori yang saling berhubungan. Kombinasi ini – bukan kombinasi yang sembarangan, saya sebut dinamis karena menyangkut hubungan keberadaan dari bermacam-macam hal. Hal ini sekali lagi dapat dibagi ke dalam sintesis fisik, dari fenomena yang dibagi satu sama lain, dan merupakan sintesis metafisik atau koneksi fenomena apriori dalam fakultas kognisi

Semua fenomena dalam hal bentuk mengandung intuisi dalam ruang dan waktu, yang terletak secara apriori di dasar semua hal tanpa kecuali. Fenomena, oleh karena itu, tidak dapat dilihat, karena diterima ke dalam kesadaran empiris selain melalui berbagai sintesis, yang melaluinya representasi ruang atau waktu tertentu dihasilkan; yaitu melalui komposisi homogen dan kesadaran dalam berbagai kesatuan sintetis (homogen). Demikianlah, berbagai kesadaran ini bersifat homogen dalam intuisi, karena representasi dari sebuah objek adalah sesuatu yang mungkin, yang merupakan konsepsi kuantitas (quanti). Dengan demikian, bahkan persepsi suatu objek sebagai sebuah fenomena hanya mungkin melalui kesatuan sintetis dari berbagai intuisi inderawi yang diberikan, di mana berbagai kesatuan komposisi bersifat homogen dalam konsepsi kuantitas yang kadang kita pikirkan; yaitu semua fenomena adalah kuantitas dan berjumlah banyak, karena sebagai intuisi dalam ruang atau waktu, mereka harus merpresentasikannya dengan cara sintesis yang sama, di mana ruang dan waktu itu sendiri ditentukan. Kuantitas yang banyak yang saya sebut sebagai representasi dari bagian yang dimunculkan (dan karena itu tentu mendahului) representasi dari keseluruhan. Saya tidak bisa merepresentasikan diri saya sendiri pada setiap garis, betapapun kecilnya, tanpa menarik dalam pikiran, yaitu tanpa menghasilkan dari sebuah titik semua bagiannya satu demi satu, dan dengan cara ini mampu menghasilkan intuisi ini. Demikian pula halnya dengan setiap bagian, bahkan bagian yang terkecil, dari sebagian waktu. Saya memikirkan bahwa di dalamnya hanya terjadi kemajuan yang berurutan dari satu waktu ke waktu yang lain, dan karenanya, dengan cara seperti itu, bagian yang berbeda dari waktu dan penambahan mereka, kuantitas tersebut menentukan waktu yang dihasilkan.

Karena intuisi murni dalam semua fenomena waktu atau ruang adalah fenomena di dalam karakter intuisi dari kuantitas yang banyak, karena itu hanya dapat dipikirkan melalui kepahaman kita dalam sintesis yang berturut-turut (dari bagian ke bagian). Oleh karena itu, semua

fenomena tersebut harus dianggap sebagai agregat yang merupakan kumpulan dari bagian yang diberikan sebelumnya; yang tidak terjadi pada setiap jenis kuantitas, tetapi hanya terjadi pada sesuatu yang direpresentasikan dan ditangkap oleh kita sebagai sesuatu yang banyak. Berdasarkan sintesis yang berturut-turut dalam imajinasi produktif ini, dalam generasi angka, ditegakkan perluasan matematika atau geometri, dengan aksiomanya, yang mengungkapkan kondisi intuisi inderawi apriori, di mana skema konsepsi murni eksternal intuisi bisa ada; misalnya, "dua garis lurus tidak bisa melingkungi ruang," dan lain lain. Ini adalah aksioma yang benar, yang hanya berhubungan dengan kuantitas (kuanta). Tapi, dalam hal kuantitas dari sebuah benda (quantitas), maka jawaban atas pertanyaan: "Berapa besar objek ini atau itu?" meskipun, mengenai pertanyaan ini kita memiliki berbagai proposisi sintetis dan langsung (indemonstrabilia); namun dalam arti yang tepat dari istilah tersebut tidak ada aksioma. Misalnya, proposisi: "Jika sesuatu yang sama ditambahkan ke sesuatu yang sama, maka seluruhnya adalah sama"; "Jika sesuatu yang sama diambil dari sesuatu yang sama, sisanya adalah sama"; adalah bersifat analitis, karena saya segera sadar akan identitasnya dengan satu kuantitas dengan hasil yang lain; sedangkan aksioma harus menjadi proposisi sintetis apriori. Di sisi lain, proposisi yang jelas mengenai hubungan dengan angka tentu merupakan sintetis tapi tidak bersifat universal, seperti dalam geometri, dan untuk alasan ini tidak bisa disebut aksioma, tapi formula numerik. Bahwa 7 + 5 = 12 bukan merupakan proposisi analitis. Karena bukan merupakan representasi tujuh, atau lima, atau dari komposisi dua angka, ketika saya memikirkan jumlah dua belas. (Apakah saya memikirkan jumlah tersebut dalam penambahan kedua, pada saat ini bukan itu pertanyaannya. Karena dalam kasus proposisi analitis, satu-satunya poin adalah apakah saya benar-benar memikirkan predikat dalam merepresentasikan subjek). Tapi meskipun proposisi itu sintetis, ia tetap saja merupakan proposisi tunggal. Sejauh ini, ia hanyalah merupakan sintesis homogen (kesatuan), yang tidak dapat terjadi kecuali dengan satu

cara, meskipun kita menggunakan angka-angka ini secara umum. Jika saya mengatakan: "Sebuah segitiga dapat dibangun dengan tiga baris, dua di antaranya lebih besar dari yang ketiga," Saya hanya melakukan fungsi murni dalam imajinasi produktif, yang bisa menarik garis panjang atau lebih pendek dan membangun sudut menurut kemauannya. Sebaliknya, angka tujuh hanya mungkin dengan satu cara, dan begitu juga jumlah dua belas yang dihasilkan dari sintesis tujuh dan lima. Maka proposisi tersebut tidak dapat disebut aksioma (dalam hal ini kita harus memiliki sesuatu yang tidak terbatas darinya), kecuali formula numerik. Prinsip transendental matematika dalam fenomena ini sangat memperluas kognisi apriori kita. Karena dengan prinsip ini saja matematika murni berlaku dalam semua presisi bagi objek pengalaman, dan tanpanya, validitas dari aplikasi ini tidak akan begitu jelas. Sebaliknya, kontradiksi dan kebingungan sering muncul pada titik ini juga. Fenomena bukanlah suatu benda dalam diri mereka sendiri. Intuisi empiris hanya mungkin melalui intuisi murni (ruang dan waktu); akibatnya, apa yang ditegaskan oleh geometri dari yang terakhir sangat valid bagi yang pertama. Semua bantahan, seperti pernyataan bahwa objek indera tidak sesuai dengan aturan konstruksi dalam ruang (misalnya mengenai aturan sesuatu yang dapat dibagi secara tak terbatas dalam garis atau sudut), harus berada dalam landasan ini. Sebab, jika keberatan ini terus dipertahankan, kita menyangkal adanya ruang beserta semua matematikanya, maka validitas objektif tidak diketahui lagi karenanya dan seberapa jauh matematika dapat diterapkan dalam fenomena ini. Sintesis ruang dan waktu sebagai bentuk penting dalam semua intuisi adalah sintesis yang memberikan kemungkinan pemahaman terhadap fenomena, dan oleh karena itu setiap pengalaman eksternal merupakan kognisi bagi objek pengalaman; dan matematika murni yang digunakan membuktikan yang pertama, tentu saja juga berlaku bagi yang terakhir. Semua keberatan hanyalah merupakan penipuan bagi akal budi yang diinstruksikan dengan buruk, yang keliru dalam berpikir untuk membebaskan objek akal budi dari kondisi formal sensibilitas kita, dan kemudia

merepresentasikannya, meskipun hanya merupakan fenomena belaka, sebagai benda-benda dalam diri mereka sendiri, yang dipresentasikan begitu saja dalam pemahaman kita. Tapi dalam kasus ini tidak ada kognisi sintetis apriori yang bisa menjadi mungkin, akibatnya tidak melalui konsepsi murni ruang dan ilmu pengetahuan yang menentukan konsepsi ini, yaitu geometri, yang dengan sendirinya menjadi mustahil.

2. ANTISIPASI TERHADAP PERSEPSI.

Prinsip ini adalah: Dalam semua fenomena yang nyata, yang merupakan objek penginderaan, ia memiliki kuantitas intensif yang memiliki sebuah derajat.

BUKTI.

Persepsi adalah kesadaran empiris, yaitu kesadaran yang berisi unsur penginderaan. Fenomena sebagai objek persepsi tidaklah murni, yaitu hanya merupakan intuisi formal seperti ruang dan waktu, karena mereka tidak dapat dirasakan dalam diri mereka sendiri.[15]

Kemudian mereka berada di atas intuisi, bahan bagi sebuah objek (yang melaluinya merepresentsikan sesuatu yang ada dalam ruang atau waktu), yaitu mengandung penginderaan nyata, sebagai representasi subjektif, yang hanya memberi kita kesadaran bahwa subjek dipengaruhi olehnya, dan yang kita sebut sebagai objek eksternal. Demikianlah, transisi bertahap dari kesadaran empiris dalam kesadaran murni menjadi mungkin, karena hal yang nyata dalam kesadaran seluruhnya lenyap dan tetap ada kesadaran yang hanya merupakan kesadaran formal (apriori) dari berbagai benda dalam ruang dan waktu; akibatnya ada kemungkinan bahwa sintesis juga merupakan hasil dari kuantitas sebuah penginderaan semenjak permulaan, yaitu dari intu-

15 Mereka dapat dirasakan hanya sebagai fenomena, dan sebagian dari mereka harus selalu menjadi milik non-ego; sedangkan intuisi murni sepenuhnya merupakan produk dari pikiran itu sendiri, dan dengan demikian dikenali dalam diri mereka sendiri.

isi murni = 0 dan seterusnya, sampai jumlah penginderaan tertentu. Sekarang karena penginderaan sendiri bukan merupakan representasi objektif, dan di dalamnya dapat ditemukan intuisi ruang atau waktu, ia tidak bisa memiliki kuantitas yang luas dan belum ada yang menjadi milik kuantitas tersebut (dan yang melalui pemahaman di mana kesadaran empiris dalam waktu tertentu bisa meningkat dari bukan apa-apa = 0 menjadi jumlah tertentu), akibatnya menjadi sebuah kuantitas intensif. Dan dengan demikian kita harus menganggap bahwa kuantitas berada dalam tingkat pengaruh pada indera terhadap semua objek persepsi, sejauh persepsi ini mengandung penginderaan. Semua kognisi, yang dengannya saya dapat menyadari sepenuhnya dan menentukan apriori yang menjadi milik kognisi empiris dapat disebut antisipasi; dan tidak diragukan lagi, ini adalah indera di mana Epicurus menunjukkan ekspresi *prholepsis*-nya.

Tapi karena dalam fenomena tersebut ada sesuatu yang tidak pernah dikenali secara apriori, yang berdasarkan kenyataan ini merupakan perbedaan yang tepat antara kognisi murni dan empiris, yaitu penginderaan (sebagai masalah persepsi), dengan demikian penginderaan yang hanya merupakan elemen dalam kognisi sama sekali tidak dapat diantisipasi. Di sisi lain, kita mungkin lebih baik menggunakan istilah penentuan murni dalam ruang dan waktu, serta dalam menggambarkan kuantitas, antisipasi fenomena, karena mereka mewakili secara apriori dalam sebuah aposteriori pengalaman tertentu. Tapi anggaplah bahwa dalam setiap penginderaan, seperti penginderaan pada umumnya, tanpa penginderaan tertentu dalam pikiran, di sana ada sesuatu yang bisa dikenali secara apriori, dan hal ini layak disebut antisipasi dalam arti khusus, karena mungkin tampak mengejutkan untuk mencegah pengalaman, yakni yang menyangkut materi pengalaman, dan di mana kita hanya bisa menghubungkannya dengan dirinya sendiri. Namun seperti itulah kasusnya yang benar-benar terjadi di sini. Pemahaman, dengan cara penginderaan saja, hanya mengisi satu momentum, yaitu jika saya tidak mempertimbangkan pergantian berbagai penginderaan. Seperti

dalam fenomena, pemahaman yang bukan merupakan sintesis berturut-turut bergerak dari bagian ke seluruh representasi, oleh karena itu penginderaan tidak memiliki kuantitas yang luas; kebutuhan penginderaan dalam momentum waktu akan merepresentasikannya sebagai sesuatu yang kosong, akibatnya hasilnya = 0. Intuisi empirislah yang berhubungan dengan penginderaan yang merupakan realitas (Realitas phaenomenon); yaitu yang berhubungan dengan ketiadaan dengannya, sehingga menjadi negasi = 0. Sekarang setiap penginderaan mampu mengalami penurunan, sehingga ia berkurang, dan dengan demikian secara bertahap akan menghilang. Oleh karena itu, antara realitas dalam sebuah fenomena dan negasi terdapat rangkaian terus menerus dari banyak kemungkinan penginderaan perantara, di mana perbedaannya satu sama lain selalu lebih kecil dibandingkan antara penginderaan tertentu dan zero, atau negasi yang lengkap. Artinya, realitas dalam sebuah fenomena selalu merupakan kuantitas, namun tidak ditemukan dalam kepahaman, karena kepahaman berlangsung dengan cara penginderaan belaka secara langsung, dan bukan melalui sintesis berturut-turut dalam banyak penginderaan, dan karena itu tidak bergerak maju dari bagian kepada keseluruhan. Akibatnya, ia memiliki sebuah kuantitas, tapi bukan kuantitas yang luas. [16]

---

16 Pemahaman adalah kata Kantian untuk presepsi, dalam arti terbesar di mana kita menggunakan istilah tersebut. Ini adalah genus yang termasuk spesies, persepsi yang tepat, dan penginderaan yang tepat - Tr] Sekarang kuantitas tersebut yang dipahami hanya sebagai kesatuan, dan di mana pluralitas dapat diwakili hanya oleh pendekatan untuk negasi = 0, saya sebut sebagai kuantitas intensif. Akibatnya, realitas fenomena memiliki kuantitas intensif, yaitu sebuah derajat. Jika kita menganggap kenyataan ini sebagai penyebabnya (baik itu dari penginderaan atau realitas lain dalam fenomena tersebut, misalnya perubahan), kita menyebutnya sebagai tingkat realitas dalam karakter penyebab momentum, misalnya momentum berat; dan untuk alasan ini, derajat tersebut hanya menunjukkan bahwa kuantitas pemahaman itu tidak berturut-turut, tapi seketika. Namun, mengenai hal ini saya hanya membahasnya sepintas, karena dengan kausalitas tersebut saya tidak melakukan apa pun. Dengan demikian, setiap penginderaan adalah realitas dalam fenomena, sekalipun mungkin sangat kecil, namun ia memiliki derajat, yaitu sebuah kuantitas yang intensif, yang mungkin selalu berkurang, dan antara realitas dan negasi terdapat koneksi terus- menerus dari realitas yang mungkin, dan persepsi lebih kecil

yang mungkin. Setiap warna, misalnya warna merah, memiliki derajat, meskipun ia sangat kecil, namun tidak pernah yang paling kecil, begitu juga dengan panas, momentum berat, dan lain lain. Sifat kuantitas, yang menurutnya tidak ada bagian dari mereka yang terkecil (tidak ada bagian yang sederhana), disebut kontinuitas. Ruang dan waktu adalah *continua quanta*, karena tidak ada bagian dari mereka yang dapat diberikan tanpa melampirkannya dalam batas-batas (poin dan momentum), akibatnya, bagian yang diberikan itu sendiri merupakan ruang atau waktu. Ruang, oleh karena itu, hanya terdiri dari ruang, dan waktu terdiri dari waktu. Poin dan momentum ini hanyalah merupakan batas, yaitu tempat atau posisi yang bersifat terbatas. Tapi tempat selalu mengandaikan intuisi yang membatasi atau menentukan mereka; dan kita tidak bisa membayangkan, baik ruang atau waktu, terdiri dari bagian-bagian yang ditentukan sebelum ruang atau waktu. Kuantitas tersebut juga dapat disebut mengalir, karena sintesis (dari imajinasi produktif) dalam produksi kuantitas ini yang merupakan gerak maju dalam waktu, kelangsungan dimana kita terbiasa untuk menunjukkannya dengan ekspresi mengalir. Dengan demikian, semua fenomena adalah jumlah yang terus menerus,di mana keduanya hanyalah intuisi dan persepsi. Dalam kasus yang pertama, mereka adalah kuantitas ekstensif, pada yang kedua merupakan kuantitas intensif. Ketika berbagai sintesis dari fenomena terganggu, hasilnya hanyalah agregat dari beberapa fenomena, dan bukan merupakan fenomena sebagai kuantitas, yang tidak dihasilkan oleh kelanjutan dari sintesis produktif dari jenis tertentu, tetapi oleh pengulangan sintesis yang selalu berhenti. Sebagai contoh, jika saya menyebut tiga belas dolar adalah jumlah atau kuantitas uang, maka saya menggunakan istilah yang cukup benar, karena saya mengerti bahwa tiga belas dolar adalah nilai perak standar, di mana tentu saja merupakan sebuah kuantitas yang terus menerus, di mana tidak ada bagian yang merupakan bagian terkecil, tapi setiap bagian merupakan bagian dari selembar uang, yang masih akan berisi materi potongan yang lebih kecil. Namun jika dengan kata-kata tiga belas dolar saya mengetahui begitu banyak koin (yang mungkin nilainya dalam bentuk perak), maka akan sangat keliru untuk menggunakan ekspresi kuantitas dolar; sebaliknya, saya harus menyebutnya sebagai agregat, yaitu sejumlah uang. Dan karena dalam setiap bilangan kita harus memiliki kesatuan sebagai dasarnya, sehingga sebuah fenomena yang dipahami sebagai kesatuan adalah kuantitas, dan karena itu selalu merupakan kuantitas kontinyu (kontinum quantum). Demikianlah, dengan melihat semua fenomena tersebut, baik yang dianggap sebagai ekstensif atau intensif, yang merupakan jumlah berkesinambungan, maka proposisi: "Semua perubahan (transisi dari suatu benda dari satu keadaan kepada keadaan yang lain) adalah bersifat terus menerus," mungkin dapat dibuktikan di sini dengan mudah, dan dengan bukti matematika, jika ia bukan merupakan kausalitas dari perubahan tersebut, maka seluruhnya melampaui batas-batas filsafat transendental dan mengandaikan prinsip empiris. Karena kemungkinan sebuah penyebab yang mengubah kondisi benda, yaitu yang menentukan mereka sehingga bertentangan dengan keadaan tertentu, pemahaman tersebut memberikan pengetahuan apriori kepada kita; bukan hanya karena tidak memiliki wawasan kemungkinan (karena wawasan tersebut tidak hadir dalam beberapa kognisi apriori),

tetapi karena gagasan mengenai perubahan tersebut hanya merupakan penentuan fenomena, dimana pengalaman saja sudah dapat memperkenalkan kita dengannya, sedangkan penyebab tersebut tetap tidak berubah. Tapi dengan melihat bahwa kita tidak bisa menggunakan konsepsi dasar murni terhadap semua pengalaman yang mungkin, di antara pengalaman tersebut tentu saja tidak ada yang bersifat empiris yang dapat diterima, sehingga kita tidak berani, tanpa merusak kesatuan sistem kita, untuk mengantisipasi ilmu fisika secara umum, yang dibangun di atas pengalaman fundamental tertentu. Namun demikian, kita tidak menginginkan bukti dari pengaruh besar di mana prinsip tersebut mengembangkan penggunaannya dalam mengantisipasi persepsi, dan bahkan dalam melengkapi kekurangan mereka, sejauh untuk melindungi kita dari kesimpulan palsu yang tidak mungkin kita tarik dengan gegabah. Jika semua realitas dalam persepsi memiliki tingkatan, di mana di antara tingkatan tersebut terdapat negasi mengenai urutan yang tidak berujung dalam derajat yang lebih kecil, bagaimanapun setiap indera harus memiliki tingkatan penentu dalam reseptivitas bagi penginderaan; dan tidak ada persepsi, sehingga akibatnya tidak ada pengalaman yang mungkin, yang dapat membuktikan, baik secara langsung atau lewat perantara, mengenai seluruh ketiadaan semua realitas dalam sebuah fenomena. Dengan kata lain, tidak mungkin dapat ditarik dari pengalaman mengenai bukti keberadaan ruang hampa atau waktu hampa. Karena di tempat pertama, seluruh realitas dalam intuisi inderawi belum tentu menjadi objek persepsi. Kedua, ketiadaan seperti itu tidak dapat disimpulkan dari perenungan tentang fenomena tunggal atau perbedaan tingkatan dalam realitas; atau seharusnya diakui dalam penjelasan mengenai fenomena apa pun. Karena, jika intuisi yang lengkap dalam ruang atau waktu tertentu benar-benar nyata, yaitu jika ada bagian darinya yang kosong, namun karena setiap realitas memiliki derajat, yang dengan kuantitas ekstensif dari fenomena tersebut dapat berubah, sehingga dapat berkurang melalui gradasi tak berujung dengan ketiadaan (kekosongan), dengan demikian tentu harus ada derajat yang bertingkat, yang dengannya ruang atau waktu menjadi penuh, dan kuantitas intensif dalam fenomena yang berbeda mungkin lebih kecil atau lebih besar, meskipun kuantitas ekstensif dalam intuisi tetap sama dan tidak berubah. Kami akan memberikan contoh mengenai hal ini. Hampir semua filsuf alam berkomentar tentang perbedaan besar antara kuantitas materi dari berbagai jenis dalam benda dengan volume yang sama (sebagian karena momentum gravitasi atau berat, sebagian karena momentum perlawanan terhadap benda lain dalam gerakan), yang menyimpulkan secara bulat bahwa buku ini (kuantitas ekstensif dalam fenomena) harus kosong dari semua hal, meskipun dalam proporsi yang berbeda. Tapi siapa yang akan menduga bahwa sebagian besar persoalan matematika dan mekanika dalam kaitannya dengan alam, harus didasarkan pada kesimpulan yang semata-mata berdasarkan hipotesis—yakni sejenis hipotesis yang mereka anut untuk ditinggalkan dan dihindari? Namun inilah yang mereka lakukan dengan asumsi bahwa sebenarnya dalam ruang (saya di sini tidak akan menyebutnya sebagai keadaan tidak dapat ditembus atau berat, karena ini adalah konsepsi empiris) yang selalu identik, dan hanya dapat dibedakan menurut kuantitas ekstensif, yaitu multiplisitas. Demikianlah, terhadap asumsi ini, di mana

Tujuan saya di sini sama sekali bukan untuk mempertahankan bahwa hal ini benar-benar terjadi pada perbedaan materi dalam kaitannya dengan berat jenis mereka; namun saya hanya ingin membuktikan berdasarkan prinsip pemahaman murni, bahwa sifat dari persepsi kita memungkinkan adanya modus penjelasan seperti itu, dan sesungguhnya merupakan kesalahan untuk menganggap bahwa realitas dalam fenomena seperti itu sama dalam derajatnya, dan hanya berbeda dalam agregasi dan kuantitasnya yang luas, dan hal ini juga merupakan otoritas semu dari sebuah prinsip apriori dalam pemahaman. Namun demikian, prinsip tentang antisipasi dalam persepsi ini tentu agak mengejutkan seorang peneliti yang memulainya dengan filsafat transendental sehingga akan lebih berhati-hati. Kita sesungguhnya harus menerapkan beberapa keraguan apakah pemahaman bisa menyatakan proposisi sintetis dalam kaitannya dengan semua realitas dalam fenomena, dan akibatnya merupakan kemungkinan perbedaan internal dalam penginderaan itu sendiri – yaitu abstraksi yang tersusun dari kualitas empiris. Jadi merupakan pertanyaan yang layak untuk mendapatkan jawaban: "Bagaimana pemahaman bisa menyatakan secara sintetis dan secara apriori terhadap setiap fenomena, dan dengan demikian mengantisi-

---

mereka tidak memiliki landasan dalam pengalaman tersebut, dan akibatnya hanyalah sebagai ilmu metafisik, saya menentang demonstrasi transendental yang memang tidak akan menjelaskan perbedaan dalam mengisi ruang, tetapi benar-benar tidak jauh dengan pengandaian yang diasumsikan yang disebutkan di atas, sehingga kita tidak dapat menjelaskan perbedaan tersebut selain dengan hipotesis tentang ruang kosong. Apalagi demonstrasi ini memiliki manfaat dalam memahami perbedaan ini dengan cara yang berbeda, jika penjelasan tentang fakta tersebut memerlukan hipotesis tersebut. Karena kita melihat bahwa meskipun dua ruang yang sama mungkin benar-benar diisi oleh benda-benda yang sama sekali berbeda, sehingga tidak ada satu pun dari mereka yang tersisa dengan satu titik dimana materi tidak ada, namun setiap realitas memiliki derajat (resistensi atau berat), yang tanpa penurunan kuantitas yang luas, dapat menjadi berkurang secara tak terhingga, sebelum masuk ke dalam kehampaan dan kemudian menghilang. Sehingga ekspansi yang mengisi ruang - misalnya kalori atau realitas lain di dunia fenomenal - dapat menurunkan derajat ketidakterbatasan, namun tanpa meninggalkan bagian terkecil dari ruang kosong; sebaliknya mengisinya dengan derajat yang lebih rendah dari fenomena lain yang bisa saja lebih besar.

pasinya, bahkan dalam hal-hal yang khusus dan empiris, yaitu hal-hal yang menyangkut penginderaan itu sendiri?" Kualitas penginderaan dalam semua kasus hanyalah bersifat empiris dan tidak dapat diwakili secara apriori (misalnya, warna, rasa, dan lain lain). Tapi realitas yang yang sesuai dengan penginderaan yang bertentangan dengan negasi = 0, yang hanya merupakan konsepsi dalam dirinya sendiri yang mengandung keberadaan (*ein seyn*), dan tidak menandakan apa pun kecuali sintesis dalam kesadaran empiris. Artinya, kesadaran empiris dalam indera internal dapat dimunculkan dari 0 ke setiap tingkat yang lebih tinggi, sehingga kuantitas ekstensif yang sama dari intuisi tersebut merupakan permukaan yang terang, misalnya indera yang mengalami rangsangan sebagai agregat dari permukaan lainnya yang kurang terang. Oleh karena itu kita dapat membuat abstraksi lengkap mengenai kuantitas ekstensif dari fenomena tersebut, dan merepresentasikan untuk diri kita sendiri dalam penginderaan dalam momentum tertentu, yang merupakan sintesis dari kenaikan homogen dari 0 sampai dengan kesadaran empiris tertentu. Karena itu, semua penginderaan seperti aposteriori tertentu, tapi sifat ini memiliki derajat yang bisa diketahui secara apriori. Perlu diperhatikan bahwa sehubungan dengan kuantitas pada umumnya, kita dapat mengenal secara apriori yang hanya merupakan kualitas tunggal, yaitu kontinuitas; tetapi dalam hal ini semua kualitas (realitas dalam fenomena) tidak dapat mengenali sepenuhnya secara apriori sebagaimana kuantitas intensif, yaitu bahwa mereka memiliki tingkatan. Hal-hal lainnya tergantung pada pengalaman.

ANALOGI TENTANG PENGALAMAN.

Prinsip ini adalah: Pengalaman hanya terjadi melalui representasi melalui hubungan yang diperlukan dalam Persepsi.

BUKTI.

Pengalaman adalah kognisi empiris; yaitu sebuah kognisi yang menentukan objek melalui persepsi. Oleh karena itu ia merupakan sintesis dari persepsi, sintesis yang tidak terkandung dalam persepsi dalam dirinya sendiri, tetapi berisi kesatuan sintetis dari bermacam-macam persepsi dalam kesadaran; dan kesatuan ini sangat penting bagi kognisi kita terhadap objek dari indera, yaitu pengalaman (bukan hanya intuisi atau penginderaan). Demikianlah, dalam pengalaman, persepsi kita datang bersama-sama secara bersama-sama, sehingga tidak ada karakter kebutuhan dalam hubungan yang muncul, atau dapat muncul dari persepsi itu sendiri, karena kepahaman hanya merupakan sebuah penempatan secara bersama-sama dari berbagai intuisi empiris, dan tidak ada representasi dari kebutuhan dalam keberadaan yang berhubungan dengan fenomena yang disatukan oleh pemahaman, yang harus ditemukan di dalamnya. Tapi karena pengalaman adalah sebuah kognisi dari objek-objek melalui persepsi, berarti hubungan berbagai eksistensi tentu direpresentasikan dalam pengalaman tidak seperti yang disatukan dalam waktu, tetapi secara objektif dalam waktu. Dan karena waktu itu sendiri tidak dapat dirasakan, maka penentuan keberadaan objek dalam waktu hanya dapat terjadi melalui hubungan mereka dalam waktu secara umum, akibatnya hanya dengan apriori saja dapat menghubungkan konsepsi. Demikianlah, karena konsepsi ini selalu memiliki karakter kebutuhan, pengalaman hanya terjadi dengan cara representasi dari koneksi yang diperlukan oleh persepsi. Tiga modus waktu bersifat permanen, berurutan, dan berdampingan. Dengan demikian, ada tiga aturan dalam semua hubungan waktu dalam fenomena, yang menurutnya keberadaan setiap fenomena ditentukan oleh kesatuan semua waktu, dan ini mendahului semua pengalaman dan membuat hal itu dapat terjadi. Prinsip umum dari ketiga analogi tersebut bertumpu pada kesatuan yang diperlukan dari apersepsi dalam hubungannya dengan semua kemungkinan kesadaran empiris (persepsi) di setiap waktu, akibatnya karena kesatuan ini terletak secara apriori pada dasar dari semua operasi mental, prinsip tersebut bertumpu pada sintetis di mana

kesatuan dari semua fenomena berdasarkan hubungan mereka dengan waktu. Karena apersepsi asli berhubungan dengan indera internal kita (kompleks dari semua representasi), dan sesungguhnya berhubungan secara apriori dengan bentuknya, yaitu hubungan berbagai kesadaran empiris dalam waktu. Sekarang berbagai hal ini harus digabungkan dalam apersepsi asli menurut hubungan waktu – sebuah kebutuhan yang diterapkan oleh kesatuan apriori transendental dalam apersepsi, yang tunduk pada semua hal yang menjadi kognisi saya (yaitu, saya sendiri), dan karena itu semuanya dapat menjadi objek bagi saya. Oleh karena itu, sintetis ini menentukan kesatuan apriori dalam kaitannya dengan persepsi dalam waktu, sehingga timbul aturan: "Semua penentuan empiris dalam waktu harus tunduk pada aturan penentuan umum dalam waktu"; dan analogi tentang pengalaman, di mana kita sekarang akan membahasnya, harus ada aturan mengenai sifat ini. Prinsip-prinsip ini memiliki keganjilan sehingga hal itu berkaitan dengan fenomena dan sintesis intuisi empiris darinya, tetapi hanya merupakan keberadaan fenomena dan merupakan saling hubungan dalam eksistensinya. Demikianlah, modus di mana kita memahami benda dalam fenomena dapat ditentukan secara apriori sedemikian rupa sehingga aturan sintesis dapat ditetapkan, yaitu dapat menghasilkan intuisi apriori dalam setiap contoh empiris. Namun, keberadaan fenomena tidak dapat diketahui secara apriori, dan meskipun kita bisa memperoleh kesimpulan dengan cara ini, namun berdasarkan fakta beberapa eksistensi, kita tidak bisa menyadari sepenuhnya eksistensi secara pasti, yaitu kita harus mampu mengantisipasi setiap intuisi empiris yang harus dibedakan dari yang lain. Kedua prinsip tersebut di atas, yang saya sebut matematika, berdasarkan pertimbangan fakta otorisasi penerapan fenomena matematika, berhubungan dengan fenomena ini hanya dalam kaitannya dengan kemungkinan mereka, dan mengajarkan kita bagaimana fenomena tersebut, sejauh yang bersangkutan dengan intuisi mereka atau realitas dalam persepsi mereka, dapat dihasilkan sesuai dengan aturan dari sintesis matematika. Akibatnya, kuantitas numerik yang digunakan

untuk menentukan fenomena sebagai sebuah kuantitas dapat digunakan dalam satu kasus serta dalam kasus yang lain. Jadi misalnya, dari 200.000 cahaya bulan, saya mungkin menulisnya dan menjelaskannya secara apriori, yakni membangun tingkat penginderaan kita dari cahaya matahari.[17] Dengan demikian, kita dapat menyatakan bahwa kedua prinsip ini bersifat konstitutif.

Kasus ini sangat berbeda dengan prinsip-prinsip yang wilayahnya tunduk pada fenomena aturan apriori. Karena eksistensi tidak mengakui bahwa ia sedang dibangun, jelas bahwa mereka hanya menyangkut hubungan eksistensi dan hanya merupakan prinsip regulatif. Oleh karena itu dalam kasus ini tidak aksioma atau antisipasi yang harus dipikirkan. Jadi, jika sebuah persepsi diberikan kepada kita dalam hubungan waktu tertentu dengan persepsi yang lain (meskipun belum ditentukan), kita tidak bisa mengatakan secara apriori betapa besarnya (dalam jumlah) persepsi lain yang berhubungan dengan yang pertama, tapi hanya memiliki hubungan. Adapun tentang keberadaannya berada dalam modus waktu tertentu. Analogi dalam filsafat adalah sesuatu yang sangat berbeda dengan apa yang direpresenstasikan dalam matematika. Dalam formula matematika, yang menyatakan kesamaan dua hubungan kuantitas dan selalu bersifat konstitutif, sehingga jika dua istilah proporsi diberikan, yang ketiga juga dapat diberikan, yaitu dapat dibangun dengan bantuan formula ini. Tapi dalam filsafat, analogi ini bukan merupakan kesamaan dua hubungan kuantitatif tetapi merupakan dua hubungan kualitatif. Dalam hal ini, dari tiga istilah yang diberikan, saya dapat memberikan secara apriori dan menyadari sepenuhnya hubungannya dengan anggota yang keempat, tapi tidak ada istilah keempat

17 yang dimaksud Kant adalah: Dua prinsip tersebut dinyatakan di bawah judul "Aksioma tentang Intuisi," dan "Antisipasi Persepsi," yang merupakan otorisasi penerapan bagi fenomena penentuan ukuran dan jumlah, yakni matematika. Misalnya, saya mungkin menghitung cahaya matahari dan mengatakan bahwa kuantitas adalah sejumlah waktu yang lebih besar dari waktu pada bulan. Dengan cara yang sama, panas diukur dengan perbandingan efek yang berbeda dengan air, dan seterusnya. Dan pada merkuri dengan termometer.

meskipun saya pasti memiliki aturan untuk membimbing saya dalam mencari istilah keempat dalam pengalaman ini dan sebuah tanda untuk membantu saya dalam menemukannya. Karena itu, analogi dalam pengalaman hanyalah aturan yang menurutnya kesatuan pengalaman harus timbul dari persepsi dalam hubungannya dengan objek (fenomena) bukan bersifat konstitutif, tetapi hanya merupakan prinsip regulatif. Hal yang sama juga berlaku, baik dari dalil-dalil pemikiran empiris secara umum, yang berhubungan dengan sintesis intuisi murni (yang menyangkut bentuk fenomena), sintesis persepsi (yang menyangkut materi fenomena), dan sintesis pengalaman (yang menyangkut hubungan persepsi). Karena mereka hanya merupakan prinsip regulatif dan dapat dibedakan dari matematika yang bersifat konstitutif, yang tidak berhubungan dengan kepastian di mana keduanya bersifat apriori, tapi dalam modus bukti yang juga berakibat pada cara pendemonstrasiannya. Tapi apa yang telah diamati dari semua proposisi sintetis tersebut harus dikomentari di tempat ini, yakni bahwa analogi ini memiliki signifikansi dan validitas, bukan sebagai prinsip-prinsip transendental, tetapi hanya sebagai prinsip-prinsip penggunaan pemahaman empiris, dan oleh karena itu kebenarannya dapat dibuktikan seperti itu, sehingga akibatnya, fenomena tersebut tidak boleh digabungkan langsung di bawah kategori ini, tetapi hanya di bawah skema mereka. Karena jika objek yang prinsip-prinsipnya harus diterapkan dalam benda-benda yang ada dalam diri mereka sendiri, maka akan sangat mustahil untuk disadari sepenuhnya meskipun merupakan sintetis apriori. Tapi mereka tidak lain hanyalah merupakan fenomena; pengetahuan lengkap dimana pengetahuan tentang semua prinsip-prinsip apriori akhirnya harus berhubungan dengannya, yang merupakan satu-satunya pengalaman yang dapat terjadi. Oleh karena itu, prinsip-prinsip ini tidak dapat memiliki hal-hal lainnya bagi tujuan mereka berdasarkan kondisi kognisi empiris dalam fenomena kesatuan sintesis. Tapi sintesis ini kadang hanya kita pikirkan dalam skema konsepsi pemahaman murni, seperti yang dilakukan oleh sebuah sintesis secara umum, kategori tersebut berisi fungsi yang

dibatasi oleh kondisi inderawi. Oleh karena itu, prinsip-prinsip ini akan memberi kewenangan kepada kita untuk menghubungkan fenomena berdasarkan analogi, dengan konsepsi kesatuan logis dan universal, dan akibatnya harus menggunakan kategori dalam prinsip-prinsip itu sendiri; namun dalam penerapannya terhadap pengalaman, kita akan menggunakan schemata mereka, sebagai kunci dalam penerapan yang tepat, bukan kategori, atau lebih tepatnya untuk membatasi kondisi di bawah judul "formula".

A. ANALOGI PERTAMA.

Prinsip keabadian substansi. Dalam semua perubahan fenomena, substansi bersifat permanen, dan kuantum di alam tidak meningkat atau berkurang.

BUKTI.

Semua fenomena ada dalam waktu, yang merupakan substratum, yaitu sebagai bentuk permanen dari intuisi internal yang berdampingan dan berurutan yang dapat direpresentasikan. Akibatnya, waktu, di mana semua perubahan fenomena kadang harus kita pikirkan, tidak tetap dan tidak berubah, karena sesungguhnya suksesi dan koeksistensi dapat direpresentasikan hanya sebagai penentuan darinya. Demikianlah, waktu itu sendiri tidak dapat menjadi objek persepsi. Oleh karena itu dalam objek persepsi, yaitu dalam fenomena, harus ditemukan substratum yang mewakili waktu pada umumnya, di mana semua perubahan atau koeksistensi dapat dirasakan melalui hubungan fenomena tersebut. Tapi substratum dari semua realitas, yaitu dari segala sesuatu yang berkaitan dengan keberadaan benda-benda, adalah substansi yang berkaitan dengan eksistensi yang kadang dapat kita pikirkan hanya sebagai sebuah penentuan substansi. Akibatnya, keabadian dalam kaitannya dengannya, merupakan hubungan waktu dalam fenomena

yang ditentukan, yang merupakan substansi dalam dunia fenomena, yaitu realitas dalam fenomena, sehingga sebagai substratum dari semua perubahan tetap selalu sama. Dengan demikian, karena hal ini tidak bisa berubah dalam eksistensi, sifat kuantitas tidak dapat bertambah atau berkurang. Pemahaman kita mengenai berbagai fenomena selalu berurutan, dan akibatnya selalu berubah. Dengan demikian, ia tidak pernah menentukan apakah berbagai benda ini merupakan objek dari pengalaman, yang hidup berdampingan atau berurutan, kecuali jika ia merupakan landasan yang tetap dan permanen dari eksistensinya, di mana semua suksesi dan koeksistensi hanyalah merupakan modus (modi waktu). Hanya dalam sesuatu yang permanen terdapat hubungan waktu yang bersifat mungkin (karena simultanitas dan suksesi adalah satu-satunya hubungan dalam waktu); yaitu bahwa permanensi adalah substratum representasi empiris terhadap waktu itu sendiri, di mana semua penentuan waktu adalah mungkin. Permanensi pada kenyataannya hanyalah ungkapan lain tentang waktu, sebagai korelasi dari semua fenomena eksistensi dan semua perubahan, dan segala sesuatu yang hidup berdampingan. Karena perubahan tidak mempengaruhi waktu itu sendiri, tetapi hanya merupakan fenomena dalam waktu (seperti koeksistensi tidak dapat dianggap sebagai modus waktu itu sendiri, karena dalam waktu tidak ada bagian yang hidup berdampingan, tapi berurutan). Jika kita harus menghubungkan suksesi waktu itu sendiri, kita harus memikirkan waktu yang lain, di mana suksesi ini akan menjadi mungkin. Hanya dengan cara permanensi yang keberadaannya di berbagai bagian dari urutan waktu menerima sebuah kuantitas, kita dapat menyebutnya sebagai durasi. Karena hanya dalam suksesi, keberadaannya yang terus-menerus menghilang dan muncul kembali, dan karena itu tidak pernah memiliki kuantitas sedikit pun. Maka tanpa permanensi tidak ada hubungan dalam waktu yang mungkin. Demikianlah, waktu itu sendiri bukan merupakan objek persepsi; akibatnya fenomena permanensi harus dianggap sebagai substratum dari semua penentuan waktu, dan akibatnya merupakan kondisi kemungkinan dari

semua kesatuan sintetis dari persepsi, yaitu pengalaman; dan semua keberadaan dan perubahan waktu hanya dapat dianggap sebagai modus dalam keberadaan yang tidak mengalami perubahan. Oleh karena itu, dalam semua fenomena, permanensi adalah objek itu sendiri, yaitu substansi (fenomena); tapi semua itu berubah atau bisa berubah dalam modus keberadaan sebuah substansi atau beberapa substansi, yang akibatnya merupakan penentuan baginya. Saya menemukan bahwa di segala zaman tidak hanya filsuf, bahkan juga pemahaman umum, yang menganggap keabadian ini sebagai substratum dari semua perubahan dalam fenomena; dan sesungguhnya saya dipaksa untuk percaya bahwa mereka akan selalu menerima hal ini sebagai fakta yang pasti. Hanya saja, filsuf mengekspresikan dirinya dengan cara yang lebih tepat dan pasti ketika ia mengatakan: "Dalam semua perubahan di dunia, substansi itu tetap, dan hanya peristiwa yang dapat berubah." Tapi terhadap proposisi yang jelas-jelas sintetis ini, di mana pun saya tidak menemukan upaya untuk membuktikannya, dan sangat jarang untuk memiliki nasib baik untuk bertahan, karena layak untuk melakukannya berdasarkan hukum apriori alam. Sebenarnya, pernyataan bahwa substansi bersifat permanen adalah tautologis. Karena permanensi ini adalah landasan di mana kita menerapkan kategori substansi terhadap fenomena tersebut; dan kita harus membuktikan bahwa dalam semua fenomena ada sesuatu yang bersifat permanen, di mana eksistensi yang dapat berubah hanyalah sebuah ketetapan. Tetapi karena sebuah bukti alam ini tidak bersifat dogmatis, yaitu tidak dapat diambil berdasarkan konsepsi, karena ia bersangkutan dengan proposisi sintetis apriori, dan para filsuf tidak pernah berpikir bahwa proposisi tersebut hanya berlaku dalam kaitannya dengan pengalaman yang mungkin, dan karena itu tidak dapat dibuktikan kecuali dengan cara deduksi berdasarkan kemungkinan pengalaman, sehingga tidak mengherankan bahwa sementara ia berfungsi sebagai pijakan bagi semua pengalaman (karena kita merasa memerlukan kognisi empiris), ia belum pernah didukung oleh bukti. Seorang filsuf ditanya: "Berapakah bobot asap?"

Dia menjawab: "Kurangi dari bobot kayu yang dibakar dengan berat abu yang tersisa, dan Anda akan memperoleh bobot asap." Dengan demikian ia beranggapan bahwa hal itu merupakan sesuatu yang tak terbantahkan bahkan di dalam api, materi (substansi) tersebut tidak binasa, tapi ia hanya merupakan bentuk yang mengalami perubahan. Dengan cara seperti itu pepatah mengatakan: "Dari tidak ada menjadi tidak ada kembali," hanyalah merupakan kesimpulan lain dari prinsip atau permanensi tersebut, atau lebih tepatnya eksistensi yang tunduk pada subjek yang benar dalam fenomena. Karena jika dalam fenomena yang kita sebut substansi menjadi substratum yang tepat dari semua penentuan waktu, maka semua eksistensi di masa lalu maupun di masa mendatang harus ditentukan dengan caranya sendiri. Oleh karena itu kita dapat menggunakan istilah substansi bagi fenomena hanya karena kita menganggap keberadaannya di sepanjang waktu, sebuah gagasan di mana kata permanen tidak sepenuhnya mengungkapkannya, karena tampaknya lebih merujuk ke waktu di masa depan. Namun, kebutuhan internal yang terus-menerus untuk menjadi, tidak terpisahkan dengan kebutuhan telah menjadi, dan demikian pula ekspresi tersebut dapat digunakan seperti itu. "Gigni de nihilo nihil; in nihilum nil posse revertí,"[18] adalah dua proposisi di mana orang dahulu tidak pernah berpisah dengannya, dan orang orang pada saat ini kadang-kadang keliru dalam memisahkannya, karena mereka membayangkan bahwa proposisi tersebut berlaku untuk objek sebagai benda-benda dalam diri mereka sendiri, dan bahwa yang pertama bertentangan dengan ketergantungan (bahkan dalam hal substansinya juga) terhadap dunia atas kausa prima. Tapi pemahaman ini sangat diperlukan, karena pertanyaan dalam kasus ini hanyalah fenomena di bidang pengalaman, kesatuan yang tidak pernah bisa menjadi mungkin, jika kita mengakui kemungkinan bahwa benda-benda yang baru (dalam hal substansi mereka) harus muncul. Karena dalam kasus itu kita harus kehilangan sama sekali apa

---

18 Persius, Satirae, iii.83-84

saja yang dapat mewakili kesatuan waktu, yakni identitas substratum, yang melaluinya semua perubahan memiliki kesatuan yang lengkap dan menyeluruh. Namun permanensi ini tidak lain hanyalah merupakan cara di mana kita mewakili untuk diri kita sendiri keberadaan benda-benda di dunia fenomenal.

Penentuan sebuah substansi yang hanya merupakan modus tertentu bagi keberadaannya disebut peristiwa. Mereka selalu berupa realitas, karena mereka menyangkut ensistensi substansi (negasi yang hanya merupakan determinasi, yang mengungkapkan tidak adanya sesuatu dalam substansi). Demikianlah, jika terhadap realitas substansi ini kita menganggapnya sebagai keberadaan tertentu (misalnya gerak sebagai sebuah peristiwa materi), keberadaan ini disebut sesuatu yang menjadi sifatnya, yang bertentangan dengan keberadaan substansi, yang kita sebut subsistensi. Maka timbul banyak kesalahpahaman di sini, dan hal itu akan menjadi modus yang lebih akurat dan hanya merupakan ekspresi untuk menunjuk pada peristiwa yang hanya merupakan modus di mana keberadaan substansi ditentukan secara positif. Sementara itu, karena alasan kondisi penggunaan logika dalam pemahaman kita, maka mustahil untuk menghindari pemisahan, karena itu merupakan keberadaan substansi yang dapat berubah, sementara substansi itu tetap, dan mengenai hal itu ia berkaitan dengan sesuatu yang benar-benar permanen dan radikal. Berdasarkan kenyataan ini, kategori substansi ini dapat disebut hubungan, bukan karena ia merupakan kondisi darinya, karena mengandung setiap hubungan dalam dirinya sendiri. Demikianlah, dalam gagasan keabadian ini terletak gagasan yang benar mengenai perubahan konsepsi. Asal-usul dan kepunahan tidak berubah dari asalnya atau menjadi punah. Perubahan hanyalah merupakan modus eksistensi yang mengikuti modus lain dari keberadaan objek yang sama; sehingga semua yang berubah adalah permanen, dan hanya kondisi darinya yang merupakan perubahan. Demikianlah, karena mutasi ini hanya mempengaruhi penentuan, yang dapat memiliki awal atau akhir, kita dapat mengatakan dengan menggunakan ekspresi

yang tampaknya paradoks: "Hanya yang permanen (substansi) yang dapat berubah, yang tunduk pada perubahan, melainkan pergantian, yaitu ketika penentuan tertentu berhenti dan yang lain dimulai." Ketika perubahan tidak dapat dirasakan oleh kita kecuali dalam substansi, dan asal usul atau kepunahannya bersifat mutlak, ia tidak hanya berkaitan dengan sebuah penentuan permanen, yang bukan merupakan persepsi yang mungkin, karena ia merupakan gagasan yang sangat permanen yang membuat representasi menjadi mungkin untuk mengalami transisi dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain, dan dari non-eksistensi kepada eksistensi yang lain, yang akibatnya secara empiris dapat dikenali hanya sebagai penentuan alterntif yang bersifat permanen. Dengan memberikan sebuah benda yang benar-benar ada; maka kita harus memiliki titik waktu di mana ia tidak ada. Tapi bagaimana dan dengan cara apa kita bisa menentukan titik waktu ini, kecuali dengan apa yang sudah ada. Karena kekosongan waktu yang mendahuluinya bukan merupakan objek persepsi; tetapi jika kita menghubungkan permulaan ini dengan objek-objek yang ada sebelumnya, dan yang terus ada sampai objek tersebut mulai ada, maka yang terakhir hanya bisa menjadi penentuan bagi yang pertama sebagai sesuatu yang permanen. Hal yang sama juga merupakan gagasan tentang kepunahan, karena hal ini mengandaikan representasi empiris sebuah waktu, di mana sebuah fenomena tidak ada lagi. Substansi (dalam dunia fenomena) adalah substratum dari semua penentuan waktu. Permulaan dari beberapa substansi, dan lenyapnya menjadi substansi lain, benar-benar akan melakukan sesuatu berdasarkan kondisi kesatuan empiris waktu; dan dalam hal ini, fenomena akan berhubungan dengan dua waktu yang berbeda, yang saling berdampingan, keberadaan akan berlalu; dan menjadi tidak masuk akal. Karena hanya ada satu waktu di mana semua waktu yang berbeda harus ditempatkan, bukan sebagai sesuatu yang berdampingan, tetapi berurutan. Dengan demikian, keabadian adalah kondisi yang diperlukan di mana fenomena saja, sebagai benda-benda atau objek, dapat ditentukan dalam pengalaman yang mungkin.

Tetapi sehubungan dengan kriteria empiris tentang keabadian yang diperlukan ini, dan dengannya ia merupakan substansialitas fenomena, kita akan menemukan kesempatan yang cukup untuk berbicara dalam sekuel.

B. ANALOGI KEDUA.

Prinsip Suksesi Waktu Menurut Hukum Kausalitas. Semua perubahan terjadi sesuai dengan hukum hubungan sebab dan akibat.

BUKTI.

(Semua fenomena dalam suksesi waktu hanyalah perubahan, yaitu wujud berturut-turut dan non-wujud dari penentuan substansi, yang bersifat permanen, akibatnya wujud substansi itu sendiri merupakan non-wujud darinya, atau non-wujud dari sebuah substansi yang mengikuti wujud itu, dengan kata lain bahwa asal usul atau kepunahan substansi itu sendiri menjadi tidak mungkin. Semua ini telah sepenuhnya ditentukan dalam menerapkan prinsip sebelumnya. Prinsip ini mungkin telah dinyatakan sebagai berikut: "Semua perubahan (suksesi) dari fenomena ini hanya berubah", karena perubahan substansi bukan merupakan asal usul atau kepunahan, karena konsepsi perubahan mengandaikan subjek yang sama seperti sesuatu yang ada dengan dua penentuan yang berlawanan, dan akibatnya bersifat permanen. Setelah membicarakan ketentuan ini , kita akan melanjutkan kepada bukti.) Saya memahami bahwa fenomena berurutan satu sama lain, yaitu ada keadaan pada satu waktu berlawanan dengan keadaan terdahulu. Dalam kasus ini, saya benar-benar menghubungkan bersama dua persepsi dalam waktu. Sekarang hubungan bukan merupakan sebuah operasi indera dan intuisi semata, tetapi merupakan produk dari fakultas imajinasi sintetis, yang menentukan indera internal dalam hubungannya dengan waktu. Tapi imajinasi dapat menghubungkan dua keadaan ini melalui dua cara, sehingga yang satu atau yang lain mungkin mendahului dalam waktu; karena waktu itu sendiri tidak boleh mendahului objek

persepsi, dan apa yang ada dalam objek berikutnya tidak bisa ditentukan secara empiris. Saya hanya menyadari bahwa imajinasi saya menempatkan satu keadaan sebelumnya dengan keadaan yang lain; sehingga tidak ada satu keadaan yang mendahului yang lain dalam objek tersebut. Dengan kata lain, hubungan objektif dalam fenomena yang berurutan belum bisa ditentukan hanya dengan persepsi. Demikianlah, agar hubungan ini dapat dikenali seperti yang telah ditentukan, maka hubungan antara kedua keadaan itu harus bisa dipikirkan sehingga ia ditentukan sebagaimana yang seharusnya, di mana salah satu dari mereka harus ditempatkan sebelumnya dan sesudahnya, dan bukan sebaliknya. Tapi konsepsi tersebut, yang membawa kesatuan sintetis, tidak lain hanyalah merupakan konsepsi murni pemahaman yang tidak hanya terletak dalam persepsi; dan dalam hal ini ia merupakan konsep "hubungan sebab dan akibat," yang pertama menentukan yang kedua dalam waktu, sebagai konsekuensi yang diperlukan, dan bukan sebagai sesuatu yang mungkin mendahuluinya (atau yang mungkin dalam beberapa kasus tidak dianggap mengikutinya). Dengan demikian, hal itu hanyalah karena kita tunduk pada urutan fenomena, dan akibatnya semua perubahan tunduk pada hukum sebab-akibat, sehingga pengalaman itu sendiri yaitu fenomena kognisi empiris menjadi mungkin; dan akibatnya, fenomena itu sendiri, sebagai objek pengalaman, mungkin hanya berdasarkan aturan ini. Kepahaman kita tentang bermacam-macam fenomena ini selalu berurutan. Penggambaran beberapa bagian berurutan satu sama lain. Apakah mereka berututan satu sama lain dalam objek tersebut, hal ini merupakan poin kedua untuk dipikirkan, yang tidak terdapat dalam poin yang pertama. Sekarang kita dapat memberikan nama terhadap objek tersebut untuk segala sesuatunya, bahkan untuk setiap representasi, sejauh yang kita sadari mengenai hal tersebut. Tapi apakah perkataan ini berlaku bagi fenomena, bukan hanya ketika mereka merupakan objek, tetapi hanya sejauh ketika mereka menunjukkan objek, hal ini merupakan pertanyaan yang memerlukan pertimbangan yang lebih mendalam. Sejauh hal itu hanya dianggap

sebagai representasi, maka pada saat yang sama ia merupakan objek yang sama bagi kesadaran, yang tidak harus dibedakan dari kepahaman, yaitu penerimaan terhadap sintesis imajinasi, dan oleh karena itu kita harus mengatakan: "Bermacam-macam fenomena selalu dihasilkan secara berturut-turut dalam pikiran." Jika fenomena adalah benda-benda dalam diri mereka sendiri, maka tidak ada orang yang akan mampu membayangkan tentang urutan representasi kita, yakni bagaimanakah bermacam-macam hal ini berhubungan dengan objek; karena kita hanya berhubungan dengan representasi kita. Bagaimanakah benda-benda yang bersifat mungkin berada dalam diri mereka sendiri, tanpa pernyataan yang melaluinya benda-benda itu mempengaruhi kita, benar-benar berada di luar lingkup kognisi kita. Demikianlah, meskipun fenomena bukan merupakan benda-benda dalam diri mereka sendiri, namun demikian satu-satunya hal yang diberikan kepada kita agar dapat dipikirkan menjadi tugas saya untuk menunjukkan jenis koneksi pada waktunya, yang menjadi milik berbagai macam hal dalam fenomena itu sendiri, sementara representasi berbagai jenis ini berada dalam kepahaman yang selalu berturut-turut. Sebagai contoh, pehamanan terhadap berbagai jenis dalam fenomena tentang sebuah rumah yang berdiri di depan saya memiliki sifat berurutan. Sekarang muncul pertanyaan apakah bermacam-macam rumah ini berada dalam dirinya sendiri secara berurutan, di mana tak seorang pun yang akan bersedia memberikannya. Namun, begitu saya mengangkat konsepsi terhadap sebuah objek ke dalam sifat transendental darinya, saya menemukan bahwa rumah tersebut bukanlah sebuah benda dalam dirinya sendiri, tetapi hanya merupakan fenomena, yaitu representasi transendental dari objek yang sama sekali tetap tidak diketahui. Kemudian saya harus memahaminya dengan pertanyaan: "Bagaimana mungkin bermacam-macam hal dapat terhubung dalam fenomena itu dengan sendirinya—yang tidak dianggap sebagai benda dalam dirinya sendiri, tetapi hanya sebagai fenomena?" Di sini sesuatu yang terletak dalam kepahaman

secara berturut-turut dianggap sebagai representasi, sementara fenomena yang diberikan kepada saya, meskipun itu adalah tidak lebih dari sebuah kompleks representasi, dianggap sebagai objek darinya, yang dengannya konsepsi saya diambil dari representasi kepahaman, yang harus selaras. Maka segera terlihat bahwa kesesuaian antara kognisi dengan objek merupakan kebenaran, pertanyaan yang sekarang berada di depan kita yang hanya berhubungan dengan kondisi formal terhadap kebenaran empiris; dan bahwa fenomena tersebut bertentangan dengan representasi kepahaman, yang hanya dapat dibedakan sebagai objeknya jika ia tunduk pada aturan yang membedakannya dengan setiap kepahaman lainnya,sehingga diperlukan modus hubungan dari berbagai jenis. Sehingga dalam fenomena tersebut yang berisi kondisi aturan kepahaman yang diperlukan ini merupakan objeknya. Sekarang marilah kita melanjutkan ke tugas kita. Bahwa sesuatu yang terjadi, yaitu bahwa sesuatu atau beberapa keadaan ada yang sebelumnya tidak ada, secara empiris tidak dapat dipersepsikan kecuali sebuah fenomena yang mendahuluinya, yang dalam dirinya sendiri tidak mengandung keadaan ini. Karena sebuah realitas yang mengikuti waktu yang kosong, dengan kata lain sebuah awal, yang tidak memiliki keadaan yang mendahuluinya, dapat dipahami sebagai waktu kosong itu sendiri. Setiap kepahaman dari sebuah peristiwa adalah persepsi yang mengikutinya berdasarkan persepsi lain. Tapi karena hal ini merupakan kasus yang terjadi pada semua sintesis kepahaman, saya telah ditunjukkan di atas dalam sebuah contoh tentang rumah, kepahaman saya tentang sebuah peristiwa belum cukup dibedakan dari kepahaman lainnya. Tapi saya juga berkomentar bahwa jika dalam sebuah fenomena yang berisi sebuah kejadian, yang saya sebut sebagai keadaan yang mendahului dari persepsi saya, A, dan keadaan berikut, B, maka persepsi B hanyalah mengikuti kepahaman A, dan persepsi A tidak dapat mengikuti B, tetapi hanya mendahuluinya. Sebagai contoh, saya melihat kapal mengapung di aliran sungai. Menurut persepsi saya, ia lebih rendah dari tempat yang lebih tinggi dari aliran sungai, sehingga mustahil bahwa

dalam pemahaman terhadap fenomena ini, jika kapal pertama-tama dipersepsikan di bawah, dan kemudian di atas ada aliran sungai. Oleh karena itu, urutan dalam persepsi kepahaman tersebut dapat ditentukan; dan dengan urutan ini kepahaman dapat diatur. Dalam contoh pertama, persepsi saya dalam memahami rumah mungkin dimulai dari atap dan berakhir di fondasi, atau sebaliknya; atau mungkin saya memahami berbagai jenis dalam intuisi empiris ini dengan melangkah dari kiri ke kanan, dan dari kanan ke kiri. Dengan demikian, dalam serangkaian persepsi ini, tidak ada urutan yang ditentukan, yang mengharuskan saya memulianya pada titik tertentu, di mana saya secara empiris menganggapnya sebagai berbagai jenis. Tetapi aturan ini selalu harus dipenuhi dalam persepsi yang terjadi, dan hal itu membuat urutan persepsi tersebut menjadi berurutan dalam pemahaman dalam fenomena tersebut. Karena itu, dalam hal ini saya harus menyimpulkan urutan subjektif terhadap kepahaman berdasarkan urutan fenomena objektif, karena sebaliknya, yang pertama belum ditentukan, dan salah satu fenomena tidak dapat dibedakan dari yang lain. Yang pertama tidak membuktikan apa-apa dalam kaitannya dengan hubungan manifold dalam suatu objek, karena ia bersifat sembarangan. Yang kedua harus berada dalam urutan berbagai jenis dalam sebuah fenomena yang mengikuti urutan pemahaman dari hal lainnya (yang mendahuluinya), sesuai dengan sebuah aturan. Dengan cari ini, saya dapat memberikan kewenangan untuk mengatakan fenomena itu sendiri, dan bukan hanya dari kepahaman saya sendiri, di mana yang tertentu dapat ditemukan di dalamnya. Dengan kata lain, saya tidak dapat mengatur kepahaman saya dengan cara yang sebaliknya daripada dengan urutan ini. Sesuai dengan aturan ini, maka sangatlah penting bahwa dalam sesuatu yang mendahului sebuah peristiwa tidak ditemukan kondisi sebuah aturan, yang dalam peristiwa ini selalu mengikutinya, tapi saya tidak bisa membalikkan peristiwa ini dan kembali lagi dari peristiwa tersebut, dan menentukan (melalui kepahaman) sehingga ia mendahuluinya. Karena tidak ada fenomena yang kembali dari titik waktu yang bergerak

maju ke titik sebelumnya, meskipun hal itu jelas-jelas berhubungan dengan titik waktu sebelumnya dari waktu tertentu. Di sisi lain, selalu ada perkembangan yang diperlukan untuk bergerak maju dari waktu yang ditentukan.

Oleh karena itu, karena pasti ada sesuatu yang mengikutinya, saya harus menghubungkannya dengan sesuatu yang lain, yang mendahuluinya, dan terhadap hal yang mengikutinya, sesuai dengan sebuah aturan yang semestinya, sehingga peristiwa tersebut menunjukkan indikasi tertentu dari kondisi tersebut, dan kondisi ini menentukan peristiwa tersebut. Mari kita misalkan bahwa tidak ada yang mendahului sebuah peristiwa, di mana peristiwa ini harus sesuai dengan sebuah aturan. Semua urutan dalam persepsi kemudian hanya akan ada dalam kepahaman, yaitu hanya bersifat subjektif, dan ia tidak bisa ditentukan secara objektif mengenai hal yang mendahuluinya, dan apa yang harus mengikutinya dalam persepsi. Dalam kasus tersebut, kita tidak memiliki apa-apa selain sebuah permainan representasi, yang tidak memiliki penerapannya dalam setiap objek. Yaitu, tidak mungkin melalui persepsi untuk membedakan satu fenomena dari fenomena yang lain dalam hal hubungan waktu; karena pergantian dalam tindakan kepahaman akan selalu memiliki bentuk yang sama, dan karena itu tidak ada sesuatu pun dalam fenomena untuk menentukan pergantian tersebut, dan untuk membuat urutan tertentu secara objektif. Dan dalam kasus ini, saya tidak bisa mengatakan bahwa dua keadaan dalam fenomena tersebut mengikuti salah satu yang lain, tapi pemahaman yang satu hanya mengikuti pemahaman yang lain. Tapi hal ini hanya bersifat subjektif, dan tidak menentukan objek, dan akibatnya tidak dianggap sebagai kognisi bagi sebuah objek—bahkan di dunia fenomenal. Dengan demikian, ketika kita tahu di dalam pengalaman bahwa jika sesuatu terjadi, kita selalu mengandaikan bahwa sesuatu yang mendahului itu sesuai dengan aturan. Karena jika tidak, saya tidak bisa mengatakan objek yang mengikutinya; karena pergantian itu hanya berada dalam kepahaman saya, jika ia tidak ditentukan oleh sebuah urutan dalam

kaitannya dengan sesuatu yang mendahuluinya, yang tidak memberikan otorisasi terhadap pergantian dalam objek. Dengan demikian, dengan merujuk kepada urutan tersebut, fenomena tersebut ditentukan dalam urutan mereka, yaitu ketika ia terjadi melalui keadaan sebelumnya, saya dapat membuat sintesis subjektif (kepahaman) saya menjadi objektif, dan hanya dalam anggapan ini saja bahwa pengalaman suatu peristiwa menjadi mungkin. Tidak diragukan lagi bahwa ia muncul seakan-akan sangat bertentangan dengan semua pengertian dimana orang-orang sampai sekarang masih menggunakannya dalam prosedur pemahaman manusia. Menurut pendapat ini, melalui persepsi dan perbandingan berikut ini terhadap fenomena tertentu sehingga pemahaman mengarah kepada penemuan sebuah aturan, di mana menurutnya, peristiwa-peristiwa tertentu selalu mengikuti fenomena tertentu, dan hanya dengan proses ini kita dapat memiliki konsepsi yang menyebabkan konsekuensi yang serupa. Atas dasar ini jelaslah bahwa konsep ini hanya bersifat empiris, dan aturan yang menegaskan kepada kita dengan ungkapan—"Segala sesuatu yang terjadi harus memiliki penyebab"—akan sama dengan kontingen sebagaimana pengalaman itu sendiri. Universalitas dan perlunya peraturan atau hukum akan menjadi sesuatu yang semu jika dikaitkan dengannya. Sesungguhnya ia tidak bisa memiliki validitas universal, sebab kasus ini bukan apriori, tetapi ditegakkan berdasarkan deduksi. Tapi sama halnya dengan undang-undang ini seperti dengan apriori representasi murni (misalnya ruang dan waktu), di mana kita dapat menarik kejelasan yang sempurna dan kelengkapan dari pengalaman, hanya karena kita sudah menempatkan mereka di dalamnya, dan dengan cara itu, dan olehnya sendiri telah diberikan pengalaman yang mungkin. Memang, kejelasan Logis representasi dari aturan ini menentukan rangkaian peristiwa yang mungkin hanya ketika kita telah menggunakannya dalam pengalaman. Namun demikian, pengakuan terhadap aturan ini sebagai syarat kesatuan sintetis fenomena dalam waktu, adalah dasar dari pengalaman sendiri dan akibatnya mendahuluinya secara apriori. Sekarang menjadi tugas kita

untuk menunjukkan dengan contoh bahwa kita tidak pernah, bahkan dalam pengalaman, menghubungkan objek gagasan suksesi atau efek (dari suatu peristiwa—yaitu terjadinya sesuatu yang tidak ada sebelumnya), dan membedakannya dari suksesi subjektif kepahaman, kecuali ketika aturan itu terletak di dalam landasannya, yang memaksa kita untuk mengamati aturan persepsi ini dalam preferensi lainnya dan bahwa memang kebutuhan ini yang pertama kali menuliskan representasi suksesi dalam objek.

Kita memiliki representasi dalam diri kita, di mana kita juga menyadarinya. Namun betapapun akurat dan menyeluruh kesadaran ini, representasi ini tidak lebih dari hanya sekadar representasi, yaitu penentuan pikiran internal atau hubungan langsung dalam waktu. Sekarang bagaimana hal ini terjadi pada representasi ini, kita harus menetapkan sebuah objek, atau bahwa selain realitas subjektif mereka sebagai modifikasi, kita lebih lanjut juga masih harus menghubungkannya dengan realitas objektif tertentu yang tidak diketahui. Jelaslah bahwa signifikansi dari tujuan ini tidak berkaitan dengan representasi lainnya, karena dalam hal ini timbul pertanyaan lagi: "Bagaimanakah representasi lainnya keluar dari dirinya sendiri, dan mendapatkan signifikansi objektif terhadap signifikansi subjektif, yang sesuai dengannya, sebagai sebuah penetapan keadaan pikiran?" Jika kita mencoba untuk menemukan jenis sifat baru dalam hubungan dengan objek, hal ini akan memberikan representasi subjektif kita, dan betapa pentingnya hal yang baru yang mereka terima, sehingga kita akan menemukan bahwa hubungan ini tidak berpengaruh selain daripada memberikan hubungan representasi kita dengan cara tertentu, sehingga tunduk pada aturan; dan sebaliknya, hanya karena urutan tertentu diperlukan dalam hubungan tersebut dengan waktu representasi kita, sehingga signifikansi tersebut dinisbatkan dengannya. Dalam sintesis fenomena, bermacam-macam representasi kita selalu berurutan. Dengan demikian, ia tidak tidak merepresentasikan sebuah objek, karena dengan cara yang berurutan ini, yang dikenal dalam semua kepahaman, tidak ada satu benda pun yang

dapat dibedakan dari yang lain. Tapi segera sesudah saya memahami atau berasumsi bahwa keadaan yang berurutan ini ada kaitannya dengan keadaan yang mendahuluinya, yang darinya representasi tersebut mengikutinya berdasarkan sebuah aturan, segera setelah saya merepresentasikan sesuatu sebagai sebuah peristiwa, atau sebagai suatu hal yang terjadi; dengan kata lain, saya memikirkan sebuah objek di mana saya harus menetapkan posisi tertentu yang menentukan pada waktunya, yang tidak dapat diubah, karena keadaan sebelumnya di dalam objek tersebut. Dengan demikian, ketika saya merasakan bahwa sesuatu terjadi, yang terkandung dalam representasi ini, maka terdapat fakta dari sesuatu yang mendahuluinya; karena, hanya dalam kaitannya dengan hal inilah maka fenomena tersebut memperoleh hubungannya dengan tepat pada waktunya.

Dengan kata lain, ia ada setelah waktu yang mendahuluinya, di mana sebelumnya tidak ada. Tetapi ia dapat menerima tempatnya yang telah ditentukan dalam waktu hanya dengan anggapan bahwa sesuatu yang ada dalam keadaan tersebut di atas pasti selalu mengikutinya, yaitu sesuai dengan urutan. Dari semua ini jelaslah bahwa di tempat pertama, saya tidak dapat mengubah urutan suksesi, dan menjadikan sesuatu yang terjadi mendahului sesuatu yang berikutnya; dan di tempat kedua, jika keadaan yang mendahuluinya disebutkan, ia akan menentukan peristiwa tertentu dan harus mengikutinya. Oleh karena itu dikatakan bahwa ada urutan tertentu dalam pernyataan kita, dimana sekarang ia memberikan indikasi yang meyakinkan mengenai beberapa keadaan yang sudah ada sebelumnya yang berkorelasi, meskipun hal itu masih belum ditentukan, namun ada peristiwa tertentu yang berkorelasi yang berkaitan dengan peristiwa ini sebagai sebuah akibat dari kondisi tersebut, dan menganggap bahwa hal itu selalu ada dalam dirinya sendiri dalam serangkaian waktu. Jika kemudian hal itu diterima sebagai hukum sensibilitas yang diperlukan, dan akibatnya merupakan kondisi formal dari semua persepsi, yang sebelumnya harus menentukan waktu berikutnya (karena saya tidak dapat maju kecuali harus me-

lalui keadaan sebelumnya), demikian juga hukum empiris sangat diperlukan dalam representasi dari serangkaian waktu sehingga fenomena masa lalu menentukan semua fenomena dalam waktu yang berurutan, dan bahwa yang terakhir, yang merupakan berbagai peristiwa, tidak dapat terjadi kecuali jika yang pertama menentukan eksistensi waktu mereka, yaitu menetapkannya menurut sebuah aturan. Karena tentu saja hanya dalam fenomena kita dapat secara empiris memikirkan kesinambungan dalam hubungan waktu ini. Karena dalam semua pengalaman dan kemungkinan pengalaman, pemahaman sangat diperlukan, dan langkah pertama yang diperlukan di bidang ini adalah untuk tidak membuat representasi dari objek-objek yang jelas, tetapi untuk membuat representasi objek secara umum menjadi mungkin. Hal ini dilakukan dengan menerapkan urutan waktu terhadap fenomena dan eksistensi mereka. Dengan kata lain, ia menetapkan bagi setiap fenomena, sebagai akibatnya, dalam kaitannya dengan fenomena sebelumnya, ia ditentukan secara apriori dalam waktu, yang tanpanya ia tidak bisa sesuai dengan waktu itu sendiri, yang menentukan sebuah tempat secara apriori dalam semua bagiannya. Penentuan tempat ini tidak berasal dari hubungan fenomena dengan waktu absolut (karena ia bukan merupakan objek persepsi); Namun sebaliknya, fenomena harus secara timbal balik menentukan tempat dalam waktu satu sama lain, dan menjadikan ia diperlukan dalam waktu. Dengan kata lain, apa pun yang mengikutinya atau yang terjadi, harus mengikutinya sesuai dengan aturan universal berdasarkan apa yang terkandung dalam keadaan yang terdahulu. Maka muncullah serangkaian fenomena, yang melalui pemahaman menghasilkan hal-hal yang diperlukan persis sama dengan urutan dan hubungan terus-menerus dalam serangkaian persepsi kita yang mungkin terjadi, seperti yang ditemukan secara apriori dalam bentuk intuisi internal (waktu), di mana semua persepsi kita harus memiliki tempat. Dengan demikian, bahwa sesuatu yang terjadi adalah persepsi yang merupakan milik pengalaman, yang menjadi nyata hanya karena saya memandang fenomena yang ditentukan dalam tempatnya dalam wak-

tu, yaitu sebagai objek, yang selalu dapat ditemukan dengan menggunakan aturan dalam rangkaian yang berhubungan dengan persepsi saya. Tetapi peraturan dalam penentuan yang berdasarkan urutan waktu ini adalah sebagai berikut: "Dalam sesuatu yang mendahului dapat ditemukan kondisi, di mana suatu peristiwa selalu mengikutinya." Dari penjelasan ini jelaslah bahwa prinsip sebab dan akibat adalah prinsip pengalaman, yaitu objek dalam kognisi fenomena, dalam kaitannya dengan hubungan mereka dalam urutan waktu. Bukti tentang proposisi yang mendasar ini bersandar sepenuhnya pada momentum argumen berikut ini. Bagi semua kognisi empiris yang merupakan milik sintesis dari berbagai jenis melalui imajinasi, sintesis selalu berurutan, yaitu di mana pernyataan di dalamnya selalu mengikuti satu sama lain. Tetapi urutan dalam imajinasi tidak dapat ditentukan, dan urutan yang berturut-turut dalam representasi dapat diambil secara mundur serta maju. Tetapi jika sintesis ini merupakan sintesis kepahaman (dari bermacam-macam fenomena yang diberikan), maka urutan tersebut ditetapkan dalam objek, atau untuk lebih akuratnya, di dalamnya ada urutan sintesis yang berturut-turut yang menentukan objek, dan yang menurutnya, ia merupakan sesuatu yang selalu mendahului, dan ketika hal ini disebutkan, sesuatu yang lain harus mengikutinya. Jika kemudian persepsi saya mengandung kognisi sebuah peristiwa, yaitu sesuatu yang benar-benar terjadi, ia tentu merupakan penilaian empiris, di mana kita berpikir bahwa urutan itu ditentukan; maksudnya, ia mengandaikan fenomena lain, berdasarkan peristiwa yang selalu mengikutinya, atau sesuai dengan sebuah aturan. Namun sebaliknya, ketika saya mengemukakan hal yang mendahuluinya, di mana peristiwa tersebut tidak selalu mengikutinya, maka saya harus menganggapnya hanya sebagai permainan subjektif dalam imajinasi saya, dan jika dalam hal ini saya representasikan keada diri saya sendiri sebagai hal yang objektif, saya harus melihatnya sebagai mimpi belaka. Dengan demikian, hubungan fenomena (sebagai persepsi yang mungkin), yang menurutnya itulah yang terjadi mengenai eksistensinya, selalu ditentukan dalam waktu oleh se-

suatu yang mendahuluinya, sesuai dengan sebuah aturan. Dengan kata lain, hubungan sebab dan akibat merupakan validitas objektif dalam penilaian empiris kita mengenai urutan persepsi, sehingga akibatnya merupakan kebenaran empiris , dan demikian pula terhadap pengalaman. Prinsip hubungan kausalitas dalam urutan fenomena ini dengan demikian berlaku bagi semua objek pengalaman, karena ia sendiri merupakan dasar dari kemungkinan pengalaman. Namun di sini muncul kesulitan yang harus diselesaikan. Prinsip tentang hubungan kausalitas antara fenomena yang terbatas dalam formula tentang suksesi, walaupun dalam praktiknya kita menemukan bahwa prinsip ini juga berlaku ketika fenomena tersebut muncul bersama-sama dalam waktu yang sama, sehingga sebab dan akibat mungkin bersifat simultan. Sebagai contoh, ada panas di sebuah ruangan yang tidak ada di udara terbuka. Kemudian saya mencari penyebabnya, dan menemukan bahwa penyebabnya adalah api, sekarang api adalah sebagai penyebab simultan dengan efek panas di kamar. Dalam kasus ini kemudian tidak ada pergantian dalam hal waktu, antara sebab dan akibat, tetapi keduanya bersifat simultan; dan merupakan hukum yang dipegang dengan baik. Sebagian besar bekerjanya penyebab di alam bersifat simultan dengan efek mereka, dan pergantian waktu hanya dihasilkan karena penyebab tidak dapat mencapai jumlah efek dalam satu saat. Tetapi pada saat ini, ketika efek pertama muncul, ia selalu simultan dengan kausalitas penyebabnya, karena jika penyebabnya tidak lain sebuah momentum sebelum ia berhenti, maka efek tidak akan muncul. Di sini harus diingat bahwa kita harus mempertimbangkan urutan waktu dan bukan selang waktu. Hubungan tetap ada meskipun tidak ada waktu yang telah berlalu. Waktu antara kausalitas penyebab dan efek langsungnya mungkin sepenuhnya menghilang, dan penyebab dan efek akan menjadi simultan, tapi hubungan antara yang satu dengan yang lain tetap selalu dapat ditentukan menurut waktu. Jika misalnya saya memikirkan tentang sebuah bola yang terbuat dari timah, yang terletak di atas bantal dan membuat sebuah lubang di dalamnya sebagai penyebab, maka hal itu

bersifat simultan dengan efeknya. Tapi saya membedakan keduanya melalui hubungan waktu dari koneksi dinamis dari keduanya. Karena jika saya meletakkan bola di atas bantal, maka terjadi rongga di atas permukaan yang halus. Tapi seandainya bantal itu karena beberapa penyebab atau penyebab lainnya memiliki rongga, hal itu tentu tidak diakibatkan oleh bola timah. Dengan demikian, hukum pergantian waktu dalam semua kasus merupakan kriteria empiris dalam efeknya, dalam kaitannya dengan kausalitas penyebab yang mendahuluinya. Gelas adalah penyebab naiknya air di atas permukaan horisontal, meskipun dua fenomena itu bersifat kontemporer. Karena, segera setelah saya menimba air dengan gelas dari wadah yang lebih besar, efek berikutnya adalah perubahan horizontal keadaan air di wadah besar yang menjadi cekung, yang diakibatkan oleh gelas. Konsep kausalitas menuntun kita ke dalam konsepsi tindakan kepada konsepsi yang berlaku; dan melaluinya menuju kepada konsepsi substansi. Karena saya tidak menginginkan esai kritis ini, satu-satunya tujuan adalah memperlakukan sumber kognisi sintetis kita secara apriori, yang dipenuhi dengan analisis yang hanya menjelaskan, tetapi tidak memperbesar bidang konsepsi kita. Saya memberikan penjelasan rinci tentang konsepsi di atas demi masa depan sistem akal budi murni. Analisis semacam itu memang digunakan dengan sangat khusus, yang dapat ditemukan dalam karya-karya terkenal mengenai hal ini. Tapi saat ini saya tidak bisa menahan diri dari membuat beberapa komentar terhadap kriteria empiris mengenai substansi, sejauh ini tampaknya lebih jelas dan lebih mudah diakui melalui konsepsi tindakan daripada melalui keabadian fenomena. Di mana ada tindakan (yang berakibat pada aktivitas dan kekuatan), substansi juga harus ada, dan di dalamnya harus dicari sumber dari fenomena tersebut. Tapi jika kita diminta untuk menjelaskan apa yang kita maksud dengan substansi, dan ingin menghindari penggunaan akal budi dalam lingkaran, jawabannya tidak begitu mudah. Bagaimana kita harus menyimpulkan dengan segera dari tindakan tersebut menuju kekekalan yang dengannya ia bertindak, hal ini merupakan kriteria sub-

stansi penting dan khas (fenomena)? Tapi setelah apa yang telah dikatakan di atas, solusi dari pertanyaan ini menjadi cukup mudah, walaupun melalui modus prosedur umum yang hanya menganalisis konsepsi kita, dan hal itu menjadi mustahil. Konsepsi tentang tindakan menunjukkan hubungan antara subjek kausalitas dengan efek. Sekarang karena semua efek terdiri dari sesuatu yang terjadi, karena ia berada di dalam hal yang berubah-ubah, subjek terakhir darinya menjadi permanen, sebagai substratum dari semua perubahan, yaitu substansi. Karena menurut prinsip kausalitas, tindakan selalu merupakan landasan pertama bagi semua perubahan dalam fenomena, dan akibatnya bukan merupakan milik subjek yang dengan sendirinya berubah, karena jika ini kasusnya, tindakan lain dan subjek lain perlu untuk menentukan perubahan ini. Dari semua ini, ia menghasilkan tindakan itu sendiri sebagai kriteria empiris, yang menjadi bukti eksistensi substansialitas, tanpa keharusan di pihak saya untuk berusaha menemukan ketetapan substansi melalui perbandingan. Selain itu, melalui modus induksi ini, kita tidak bisa mencapai kelengkapan yang besarnya dan universalitasnya diperlukan oleh konsepsi. Karena subjek utama kausalitas timbul dan menghilang, maka semua asal usul dan kepunahan tidak dengan sendirinya (dalam lingkup fenomena) muncul dan menghilang, yang merupakan kesimpulan yang aman, sebuah kesimpulan yang membawa kita kepada konsepsi perlunya eksistensi empiris dan tetap, dan akibatnya juga terhadap konsepsi substansi sebagai fenomena. Ketika sesuatu terjadi, yakni fakta kejadian semata tanpa memperhatikan apa yang terjadi, adalah sebuah objek yang memerlukan penyelidikan. Transisi dari ketiadaan dari sebuah keadaan ke dalam eksistensi, seandainya keadaan ini tidak berisi kualitas yang sebelumnya ada di dalam fenomena, adalah sebuah fakta itu sendiri yang menuntut penyelidikan. Peristiwa seperti itu, seperti yang telah ditunjukkan di nomor A, tidak menyangkut substansi (karena substansi tidak berasal darinya), tetapi merupakan kondisi atau keadaan. Oleh karena itu, ia hanyalah merupakan perubahan, dan bukan merupakan asal usul dari ketiadaan. Jika asal-usul

ini dianggap sebagai efek penyebab asing, ia disebut penciptaan yang tidak boleh diterima sebagai sebuah peristiwa di antara fenomena, karena kemungkinan tersebut akan menghilangkan kesatuan pengalaman. Namun jika saya menganggap segala sesuatu bukan sebagai fenomena, tetapi sebagai benda-benda dalam dirinya sendiri dan objek pemahaman, meskipun merupakan substansi, namun dapat dianggap memiliki ketergantungan, dalam kaitannya dengan eksistensi mereka, yakni penyebab asing. Tapi hal ini memerlukan arti yang sangat berbeda dari kata-kata tersebut, arti yang tidak bisa berlaku bagi fenomena sebagai objek pengalaman yang mungkin. Bagaimana sebuah benda dapat berubah, bagaimana ia terjadi berdasarkan satu keadaan yang ada di satu titik waktu, sebuah keadaan yang berlawanan yang harus mengikuti titik waktu yang lain, terhadap hal ini kita tidak memiliki konsepsi apriori meskipun yang paling kecil. Ada prasyarat bagi pengetahuan ini dalam kaitannya dengan daya yang sesungguhnya, yang hanya dapat diberikan secara empiris. Sbagai contoh adalah pengetahuan tentang kekuatan yang bergerak, atau dengan kata lain fenomena tertentu yang berurutan (sebagai gerakan) yang menunjukkan kehadiran kekuatan seperti itu. Tapi bentuk setiap perubahan, kondisi di mana ia dapat terjadi ketika munculnya eksistensi dari keadaan lain (isi perubahan, yaitu keadaan yang berubah), dan akibatnya pergantian keadaan itu sendiri dapat dianggap bersifat apriori dalam kaitannya dengan hukum kausalitas dan kondisi waktu.[19]

---

19 harus dikatakan bahwa saya tidak bisa bicara tentang perubahan hubungan tertentu, tetapi perubahan keadaan. Dengan demikian, ketika tubuh yang bergerak dalam cara yang seragam tidak mengubah keadaan (dari gerakan); tapi hanya ketika semua gerakan meningkat atau menurun. Ketika suatu substansi melewati dari satu keadaan ke keadaan lain, b, titik waktu yang ada yang kedua, berbeda dari yang pertama. Seperti itu juga kedua keadaan tersebut sebagai realitas (dalam fenomena), berbeda dari yang pertama, di mana realitas yang kedua tidak ada, sebagaimana b berangkat dari nol. Dengan demikian dapat dikatakan, jika keadaan b berbeda dari keadaan sebelumnya hanya dalam hal jumlah, perubahan ini menuju ke dalam eksistensi b, di mana keadaan yang pertama tidak ada, dan sehubungan dengan hal itu, maka keadaan menjadi = O. Sekarang muncul pertanyaan bagaimana sebuah benda berubah dari satu keadaan = a kepada keadaan lain = b. Di

Oleh karena itu, semua perubahan hanya mungkin terjadi melalui sebuah aksi kausalitas yang berkesinambungan, yang sejauh ini bersifat seragam, yang kita sebut momentum. Perubahan ini tidak terdiri dari momentum ini, tetapi dihasilkan atau diproduksi sebagai efeknya. Itulah hukum kelangsungan dalam semua perubahan, di mana landasannya adalah bahwa waktu itu sendiri maupun setiap fenomena dalam waktu tidak terdiri dari bagian-bagian yang mungkin paling kecil, tetapi meskipun demikian, keadaan dari sebuah benda dalam proses perubahan tersebut melalui semua bagian ini, sebagai unsur-unsur kepada keadaan yang kedua. Tidak ada tingkatan realitas terkecil dalam fenomena tersebut, hanya karena tidak ada tingkatan terkecil di dalam kuantitas waktu; jadi keadaan realitas yang baru tumbuh dari keadaan sebelumnya, melalui semua tingkatan yang terbatas darinya, yang merupakan perbedaan antara keadaan yang satu kepada keadaan yang lainnya, yang semuanya diambil bersama-sama, yang kurang dari perbedaan antara b dan a. Kita tidak punya urusan untuk menyelidiki utilitas prinsip ini dalam penyelidikan alam di sini. Tapi bagaimana proposisi tersebut muncul untuk memperluas pengetahuan kita tentang alam, sebuah keadaan yang mungkin benar-benar apriori, yang sesungguhnya meru-

---

antara dua momentum selalu ada waktu tertentu, dan di antara dua keadaan selalu ada dalam momen-momen ini sebuah perbedaan yang memiliki kuantitas tertentu (karena semua bagian dari fenomena berada dalam kuantitas giliran mereka). Akibatnya, setiap transisi dari keadaan yang satu kepada keadaan yang lain selalu mempengaruhi waktu antara dua momentum, yang pertama menentukan keadaan yang ditinggalkannya, dan yang kedua menentukan keadaan yang dilewati. Keadaan tersebut melewatinya, dan yang kedua menentukan keadaan di mana hal tersebut keduanya merupakan momentum, kemudian sebagai batas waktu dalam sebuah perubahan, yang merupakan keadaan di antara keduanya, dan dengan demikian mereka merupakan milik kuantitas perubahan. Sekarang setiap perubahan mempunyai sebuah penyebab, di mana bukti kausalitasnya dalam sepanjang waktu berlangsung. Dengan demikian, penyebabnya tidak menghasilkan perubahan sekaligus atau dalam satu saat, tetapi dalam suatu waktu, sehingga ketika waktu secara bertahap meningkat dari permulaan secara langsung, yakni dari a hingga selesai, yakni b, juga dengan cara yang serupa, maka kuantitas realitas (b – a) dihasilkan melalui derajat yang lebih rendah yang terdapat di antara yang pertama dan yang terakhir.

pakan sebuah pertanyaan yang layak untuk diselidiki, meskipun secara sekilas hal itu tampaknya menunjukkan kebenaran dan realitas prinsip tersebut sehingga memunculkan pertanyaan bagaimana mungkin hal itu terjadi, sehingga dapat dianggap berlebihan. Karena ada begitu banyak pretensi mendasar untuk memperluas pengetahuan kita melalui akal budi murni, sehingga kita harus menerimanya sebagai sebuah aturan umum begitu saja, dan tanpa harus benar-benar menggunakan deduksi, untuk mempercayai bahwa tidak ada hal seperti itu yang bahkan memiliki bukti dogmatis yang sangat jelas. Setiap tambahan bagi pengetahuan empiris kita, dan setiap kemajuan yang dibuat dalam menerapkan persepsi kita, sesungguhnya tidak lebih dari sekadar perluasan dari penetapan indera internal, yaitu perkembangan dalam waktu, baik itu berupa objek dalam dirinya sendiri, fenomena, atau intuisi murni. Perkembangan ini pada waktunya menentukan segala sesuatu, dan dengan sendirinya ia tidak ditentukan oleh hal-hal lainnya. Yaitu, bagian-bagian dari perkembangan hanya ada dalam waktu, dan dengan cara sintesis darinya, dan tidak memerlukan sesuatu yang mendahuluinya. Karena alasan inilah maka setiap transisi dalam persepsi terhadap segala sesuatu yang lain berdasarkan waktu merupakan penentuan waktu melalui hasil persepsi ini. Dan karena penentuan waktu ini dan semua bagiannya selalu merupakan kuantitas, maka persepsi yang dihasilkannya dianggap sebagai sebuah kuantitas yang bergerak melalui semua tingkatan, tidak ada satu pun yang merupakan yang terkecil, dari nol sampai dengan tingkatan yang ditentukan. Dari sini, kita melihat kemungkinan untuk memikirkannya secara apriori dalam hukum perubahan, yakni sebuah hukum yang hanya memperhatikan bentuknya. Kita hanya mengantisipasi kepahaman kita sendiri, kondisi formal yang sejauh ini dapat ditemukan dalam pikiran yang mendahuluinya bagi semua fenomena yang diberikan, yang pasti akan mampu dikenali secara apriori. Dengan demikian, karena waktu berisi kondisi inderawi apriori dari kemungkinan perkembangan yang terus-menerus mengikutinya, maka pemahaman dengan kesatuan apersepsinya berisi

kondisi apriori kemungkinan penentuan posisi dalam waktu dari semua fenomena, dan hal ini terjadi dengan serangkaian sebab dan akibat secara terus-menerus , yang pertama memerlukan urutan yang kedua, dan dengan demikian secara universal memberikan efek untuk semua waktu, dan dengan konsekuensi yang secara objektif berlaku bagi kognisi empiris dalam hubungan waktu.

C. ANALOGI KETIGA.

Prinsip koeksistensi sesuai dengan hukum timbal balik atau komunitas. Semua substansi, sejauh mereka dapat dirasakan dalam ruang pada saat yang sama, ada dalam sebuah keadaan yang sepenuhnya merupakan aksi timbal balik.

BUKTI.

Benda-benda ada secara berdampingan, ketika dalam intuisi empiris persepsi yang satu mengikutinya berdasarkan persepsi yang lain, dan sebaliknya, yang tidak bisa terjadi dalam suksesi fenomena, seperti yang kita tunjukkan dalam penjelasan mengenai prinsip kedua. Sehingga saya dapat merasakan bulan dan juga bumi, atau sebaliknya, pertama bumi dan kemudian bulan; dan karena alasan bahwa persepsi saya terhadap objek-objek ini secara timbal balik saling mengikuti, maka saya katakan bahwa mereka ada secara serentak. Demikianlah, koeksistensi adalah eksistensi dari berbagai hal dalam waktu yang sama. Tapi waktu itu sendiri bukan merupakan objek persepsi; dan karena itu kita tidak dapat menyimpulkan dari kenyataan tersebut, bahwa benda-benda yang ditempatkan di saat yang sama, sebagai kenyataan yang lain, sehingga persepsi terhadap benda-benda ini dapat saling mengikuti secara timbal balik. Sintesis imajinasi dalam kepahaman hanya akan hadir kepada kita masing-masing dari persepsi ini dan pada saat ini di dalam subjek, ketika yang lain tidak hadir, dan begitu pula sebaliknya; tapi tidak akan menunjukkan bahwa benda-benda itu ada

secara bersama-sama, yaitu bahwa jika yang satu ada, maka yang lain juga ada dalam waktu yang sama, dan bahwa hal ini selalu dalam keadaan seperti ini, agar persepsi tersebut mampu mengikuti satu sama lain secara timbal balik. Dengan demikian, sebuah konsepsi pemahaman atau kategori urutan timbal balik dalam penentuan fenomena (yang selalu ada seperti yang mereka lakukan, yang terpisah satu sama lain, dan tidak bersifat serentak), merupakan syarat untuk membenarkan kita dalam mengatakan bahwa suksesi timbal balik dalam persepsi kita memiliki dasar dalam objek, dan untuk memungkinkan kita untuk merepresentasikan koeksistensi tersebut sebagai hal yang objektif. Tetapi hubungan antara beberapa substansi di mana yang satu berisi penentuan Landasan di mana ia terletak di dalam substansi yang lain, hal itu merupakan hubungan dari pengaruhnya. Dan ketika pengaruh in bersifat timbal balik, maka ia merupakan hubungan yang bersifat komunitas atau hubungan timbal balik. Akibatnya, koeksistensi substansi-substansi di dalam ruang tidak dapat dipikirkan dalam pengalaman yang lain daripada di bawah prasyarat tindakan timbal balik mereka. Dengan demikian, kondisi kemungkinan tentang benda-benda dalam diri mereka sendiri adalah sebagai objek pengalaman. Benda-benda hidup secara berdampingan, sejauh mereka ada dalam waktu yang sama. Tapi bagaimana kita bisa tahu bahwa mereka ada dalam waktu yang sama? Hanya dengan mengamati urutan dalam sintesis kepahaman dari berbagai jenis, sesungguhnya merupakan ketidakpedulian yang bersifat serampangan, yaitu bahwa ia dapat bergerak dari A, melalui B, C, D, E, atau sebaliknya dari E ke A. Sebab jika semua itu berurutan dalam waktu (dan dalam urutan, mari kita misalnya memulainya dengan A), dan sesungguhnya cukup mustahil untuk memahami persepsi untuk memulainya dengan E dan bergerak ke belakang ke A, sebab A milik masa lalu, oleh karena itu tidak dapat menjadi objek kepahaman. Mari kita asumsikan bahwa dalam sejumlah substansi yang dianggap sebagai fenomena, masing-masing sepenuhnya berada dalam keadaan terisolasi, yaitu bahwa tidak ada yang bertindak atas yang lain. Kemudian

saya katakan bahwa eksistensi ganda ini tidak dapat menjadi sebuah objek persepsi yang mungkin, dan bahwa eksistensi dari benda tersebut dengan setiap modus empiris sintesis tidak bisa menyebabkan kita menjadi eksistensi yang lain. Kita membayangkan hal tersebut dalam kasus ini yang akan dipisahkan oleh ruangan yang benar-benar kosong, dan dengan demikian persepsi yang bergerak maju dari yang satu kepada yang lain dalam waktu memang akan menentukan eksistensi mereka dengan persepsi yang berikutnya, tetapi akan cukup mudah untuk dibedakan apakah salah satu fenomena mengikutinya secara objektif dari fenomena yang pertama, atau ia ada secara berdampingan bersamanya. Selain fakta tentang eksistensi, kemudian pasti ada sesuatu di mana melalui A ia menentukan posisi B dalam waktu dan sebaliknya, B menentukan posisi A; karena hanya di bawah kondisi seperti ini substansi tersebut secara empiris dapat direpresentasikan sebagai eksistensi yang ada secara serentak. Demikianlah, dengan demikian ia menentukan posisi lain dalam waktu yang merupakan penyebab atau penentuannya. Akibatnya setiap substansi (sebagaimana ia dapat mengalami suksesi jika dikaitkan dengan penentuannya) harus berisi kausalitas penentuan tertentu dalam substansi lain, dan pada saat yang sama merupakan efek dari kausalitas yang lain dalam dirinya sendiri. Yaitu, substansi harus berada (dan melalui perantara atau langsung) dalam komunitas dinamis satu sama lain, jika koeksistensi dapat dipikirkan dalam setiap pengalaman yang mungkin. Tapi, dalam kaitannya dengan objek pengalaman, ia benar-benar diperlukan tanpa pengalaman sehingga objek-objek ini sendiri akan menjadi mustahil. Akibatnya hal ini mutlak diperlukan dalam semua substansi di dunia fenomena, sejauh mereka hidup berdampingan, yang berada dalam hubungan dari komunitas yang lengkap dari tindakan timbal balik satu sama lain. Kata komunitas dalam bahasa kita [Jerman] memiliki dua makna, dan memiliki dua pengertian dalam bahasa Latin, yakni *communio* dan *commercium*. Kita menggunakannya di tempat ini dalam pengertian yang kedua, yakni sebuah komunitas yang dinamik, yang

tanpanya, bahkan tempat masyarakat (*communio spatii*) tidak bisa dipikirkan secara empiris. Dalam pengalaman kita, sangat mudah untuk diamati bahwa hanya pengaruh yang terus-menerus di semua bagian dalam ruang yang dapat mempengarauhi Indera kita dari satu objek kepada objek yang lain; sehingga cahaya yang bermain di antara dua mata kita dan objek-objek langit dapat menghasilkan sebuah komunitas mediasi antara objek-objek tersebut dengan kita, dan dengan demikian terdapat bukti bahwa objek-objek itu berdampingan dengan kita; sehingga kita tidak bisa secara empiris mengubah posisi kita (merasakan perubahan ini), kecuali jika eksistensi materi di seluruh ruang memberikan persepsi posisi yang kita tempati; dan bahwa persepsi ini bisa membuktikan eksistensi yang serentak di tempat-tempat ini hanya melalui pengaruh timbal balik mereka, dan dengan demikian juga merupakan pengaruh timbal-balik, bahkan benda yang paling jauh, meskipun dalam kasus ini bukti tersebut bersifat tidak langsung. Tanpa komunitas, setiap persepsi (fenomena dalam ruang) terpisah dari setiap yang lain dan terisolasi, dan rantai representasi empiris, yakni dalam pengalaman memunculkan objek baru yang sepenuhnya bersifat *de novo*, tanpa memiliki hubungan sedikit pun dengan pernyataan sebelumnya, dan tidak berada dalam hubungan waktu. Maksud saya di sini bukan berarti menolak gagasan tentang ruang hampa; karena mungkin ia ada ketika persepsi kita tidak ada, karena ia tidak dapat dicapai dengannya, sehingga tidak ada persepsi empiris mengenai koeksistensi yang terjadi. Tetapi dalam kasus ini tidak ada objek pengalaman yang mungkin. Pernyataan berikut mungkin berguna melalui penjelasan. Dalam pikiran, semua fenomena sebagai isi dari pengalaman yang mungkin, harus ada dalam komunitas (communio) apersepsi atau kesadaran, dan sejauh ini merupakan syarat bahwa objek direpresentasikan sebagai wujud bersama dan memiliki hubungan, sejauh mereka secara timbal balik saling menentukan posisi waktu dan dengan demikian bersifat menyeluruh. Jika komunitas subjektif ini bersandar di atas dasar yang objektif, atau diterapkan pada substansi sebagai fenomena, maka persepsi ter-

hadap satu substansi pasti menghasilkan persepsi lain, dan sebaliknya. Karena suksesi yang sebaliknya yang selalu ditemukan dalam persepsi sebagai kepahaman didasarkan pada objek-objek eksternal, dan dengan demikian mungkin merupakan representasi koeksistensi mereka. Tapi ini merupakan pengaruh timbal balik, yaitu komunitas yang nyata (commercium) dari berbagai substansi, yang tanpanya hubungan empiris yang saling berdampingan akan menjadi gagasan di luar jangkauan akal budi kita. Berdasarkan commercium ini, maka fenomena tersebut jika mereka terpisah darinya dan tetap berhubungan satu sama lain, maka ia merupakan *compositum reale*. Composita tersebut terjadi dalam berbagai cara. Tiga hubungan dinamik dari mana semua yang lain muncul adalah inherensi, konsekuensi, dan komposisi. Hal ini kemudian menjadi tiga analogi dari pengalaman tersebut. Mereka tidak lebih dari prinsip-prinsip penentuan adanya fenomena dalam waktu, menurut modus tiga penentuan ini; yakni hubungan dengan waktu itu sendiri sebagai sebuah kuantitas (jumlah eksistensi, yaitu durasi), hubungan dalam waktu sebagai urutan, dan akhirnya hubungan dalam waktu sebagai kompleks dari semua eksistensi (simultanitas). Kesatuan dalam penentuan dalam kaitannya dengan waktu ini benar-benar bersifat dinamik; yaitu waktu tidak dianggap sebagai sesuatu yang ada dalam pengalaman yang menentukan eksistensi setiap posisi; karena hal ini mustahil, sebab kemutlakan waktu bukanlah merupakan objek persepsi, di mana fenomena dapat dihubungkan satu sama lain. Sebaliknya, aturan dalam pemahaman, di mana fenomena dapat menerima kesatuan sintetis dalam hubungan waktu, menentukan setiap fenomena dalam posisinya dengan waktu, dan akibatnya ia bersifat apriori dan berlaku untuk semua waktu dan setiap waktu. Sesungguhnya pengertian empiris dari kata tersebut dapat kita pahami sebagai keseluruhan fenomena yang terhubung, dalam kaitannya dengan eksistensi mereka, menurut aturan yang diperlukan, yaitu hukum. Oleh karena itu ada hukum tertentu (yang bersifat apriori) yang membuat alam terjadi; dan semua hukum empiris menjadi ada hanya dengan pengalaman, dan

berdasarkan hukum primitif melalui pengalaman itu sendiri, sehingga ia menjadi mungkin.

Dengan demikian, tujuan dari analogi ini adalah untuk merepresentasikan kesatuan alam kita dalam hubungannya dengan semua fenomena di bawah eksponen tertentu, yakni untuk mengekspresikan hubungan waktu (sejauh ia berisi semua eksistensi dalam dirinya sendiri) terhadap kesatuan apersepsi yang dapat terjadi dalam sintesis hanya jika sesuai dengan aturan. Ekspresi gabungan dari semua ini adalah: "Semua fenomena ada di satu alam dan pasti ada, karena tanpa kesatuan apriori ini tidak ada kesatuan pengalaman, dan akibatnya tidak ada penentuan objek-objek dalam pengalaman yang menjadi mungkin." Dalam kaitannya dengan modus pembuktian, kita telah bekerja dalam memecahkan masalah hukum alam transendental ini, dan dengan karaktemya yang unik, kita harus membuat satu pernyataan, yang pada saat yang sama akan menjadi sangat penting sebagai panduan dalam setiap usaha lain untuk menunjukkan kebenaran intelektual, dan dengan demikian juga akan menjadi proposisi apriori sintetis. Seandainya kita telah berusaha untuk membuktikan analogi ini secara dogmatis, yaitu berdasarkan konsepsi; yaitu dengan menggunakan metode ini kita berusaha menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada hanya ada dalam keabadian, sehingga setiap benda atau peristiwa mengandaikan adanya sesuatu dalam keadaan sebelumnya, yang mengikutinya sesuai dengan sebuah aturan, dan yang terakhir bahwa dalam berbagai jenis yang hidup secara berdampingan, keadaan hidup berdampingan dalam hubungannya satu sama lain sesuai dengan aturan, sehingga semua usaha kita menjadi benar-benar sia-sia. Mengenai konsepsi tentang benda yang lebih banyak, kita harus menganalisis mereka sebisa mungkin, dan kita tidak bisa menyimpulkan eksistensi satu objek dengan eksistensi lainnya. Jalan lain manakah yang masih bisa kita lalui? Hal ini hanya untuk menunjukkan kemungkinan pengalaman sebagai kognisi di mana akhirnya semua objek harus mampu direpresentasikan kepada kita, jika representasi dari mereka memiliki realitas

yang objektif. Sekarang mengenai yang ketiga, istilah perantara ini merupakan bentuk penting yang terdiri dari kesatuan apersepsi sintetis dari semua fenomena, dan kita menemukan kondisi apriori universal dalam penentuan apriori yang diperlukan untuk menentukan waktu dari semua eksistensi di dunia fenomena, yang tanpanya penentuan empiris darinya terhadap waktu itu sendiri akan menjadi mustahil, dan kita juga menemukan aturan kesatuan apriori sintetis, yang dengannya kita bisa mengantisipasi pengalaman. Karena metode ini masih belum memadai, dan berdasarkan khayalan bahwa sangat mungkin untuk menemukan bukti sintetis dogmatis yang diperlukan dalam pekerjaan empiris dalam pemahaman, sering terjadi bahwa suatu bukti dari prinsip tersebut telah begitu sering diuji coba, dan hasilnya selalu sia-sia. Mengenai dua analogi lainnya, tak seorang pun yang pernah memikirkannya, meskipun analogi tersebut diam-diam selalu digunakan oleh pikiran,[20] karena benang penuntun yang lengkap dalam kategori tersebut sangat kurang, maka petunjuk yang memungkinkan kita untuk menemukan setiap kekosongan, baik dalam sistem konsepsi maupun dalam prinsip-prinsipnya.

4. POSTULAT PEMIKIRAN EMPIRIS.

1. Hal-hal yang sesuai dengan kondisi formal (intuisi dan konsepsi) dalam pengalaman adalah hal yang mungkin.
2. Apa yang merupakan koherensi dengan kondisi-kondisi material

---

20 kesatuan semesta, di mana semua fenomena saling terhubung, jelas merupakan akibat dari prinsip komunitas semua substansi yang hidup berdampingan. Karena substansi-substansi itu saling terpisah, mereka tidak bisa menjadi bagian keseluruhan, dan hubungan mereka (tindakan timbal balik dari berbagai jenis) tidak diperlukan dalam realitas koeksistensi, sehingga kita tidak bisa menyimpulkan dari fakta yang kedua sebagai hubungan yang ideal dengan fakta pertama sebagai satu relaitas. Bagaimanapun, kita telah menunjukkan di tempatnya bahwa komunitas adalah dasar yang tepat dari kemungkinan kognisi empiris yang berdampingan, sehingga kita dapat berpikir dengan benar dari yang kedua kepada yang pertama sebagai prasyaratnya

dalam pengalaman (penginderaan) adalah nyata.

3. Sesuatu yang merupakan koherensi dengan realitas ditentukan berdasarkan kondisi universal dari pengalaman sangat diperlukan.

PENJELASAN.

Kategori modalitas memiliki ciri khas seperti ini, sehingga mereka sama sekali tidak menentukan objek atau memperluas konsepsi yang mereka aneksasi sebagai predikat, tetapi hanya mengungkapkan hubungannya dengan kemampuan mental dalam kognisi. Meskipun konsepsi saya mengenai suatu benda dalam dirinya sendiri sudah lengkap, saya masih berhak untuk bertanya apakah objek itu hanya mungkin ada, atau apakah ia juga bersifat nyata, atau jika menggunakan yang kedua, apakah hal ini juga diperlukan. Tetapi objek itu sendiri tidak ditentukan dengan lebih jelas dalam pikiran, tetapi pertanyaannya adalah ia berada dalam hubungan seperti apakah, termasuk dalam semua penentuan, yang berada dalam pemahaman dan penggunaannya berada dalam pengalaman, dengan kemampuan mental empiris dalam melakukan penilaian, dan terhadap akal budi dalam penerapannya terhadap pengalaman. Karena alasan ini juga, kategori modalitas tidak lain hanyalah merupakan penjelasan tentang konsep kemungkinan, realitas, dan kebutuhan, yang digunakan dalam pengalaman, dan pada saat yang sama merupakan pembatasan dalam semua kategori empiris yang digunakan, dan bukan merupakan otorisasi transendental dalam penerapannya. Karena, jika mereka memiliki sesuatu yang lebih dari makna logis, dan menjadi sesuatu yang lebih dari sekadar analisis ekspresi dalam bentuk pikiran, dan memiliki hubungan dengan benda-benda dan kemungkinan mereka, maka kenyataan atau kebutuhan mereka harus memperhatikan pengalaman dan kesatuan sintetis, di mana objek kognisi dapat ditunjukkan. Dalil tentang kemungkinan tentang benda-benda juga mengharuskan adanya konsepsi yang sesuai dengan kondisi formal dalam pengalaman kita secara umum. Tapi mengenai hal

ini — yaitu bentuk objektif pengalaman—berisi semua jenis sintesis yang diperlukan bagi kognisi terhadap objek. Sebuah konsepsi yang berisi sebuah sintesis harus dianggap sebagai sesuatu yang kosong dan tidak berhubungan dengan sebuah objek, jika sintesisnya tidak merupakan milik pengalaman—baik yang dipinjam darinya, dan dalam hal ini disebut konsepsi empiris, atau seperti pijakan bagi kondisi pengalaman apriori (bentuk), dan dalam hal ini adalah konsepsi murni, sebuah konsepsi yang merupakan milik pengalaman, sebab objek dapat ditemukan dalam hal ini. Kita harus menemukan kriteria atau karakter kemungkinan dari sebuah objek yang dapat dikenali melalui apriori konsepsi sintetis, jika tidak dalam sintesis yang merupakan bentuk empiris kognisi terhadap objek? Sesungguhnya dalam sebuah konsepsi tidak ada kontradiksi yang merupakan syarat bagi kondisi logis yang diperlukan, tetapi sangat jauh dari cukup untuk membangun realitas objektif dari konsepsi tersebut, yaitu kemungkinan bahwa suatu objek seperti itu dianggap sebagai konsepsi. Dengan demikian, dalam konsepsi tentang sebuah gambar yang terkandung dalam dua garis lurus, di dalamnya tidak ada kontradiksi, karena konsepsi tentang dua garis lurus dan persimpangan mereka tidak mengandung penyangkalan terhadap dua gambar tersebut. Kemustahilan dalam kasus seperti itu tidak terletak pada konsepsi dalam dirinya sendiri, tetapi terletak pada konstruksi dalam dirinya sendiri, yaitu pada kondisi ruang dan penentuannya. Tapi ia memiliki realitas objektif, yaitu berlaku untuk benda-benda yang mungkin, karena mereka mengandung bentuk pengalaman apriori secara umum. Dan sekarang kita akan melanjutkan untuk menunjukkan utilitas ekstensif dan pengaruh kemungkinan dalil ini. Ketika saya merepresentasikan kepada diri saya sendiri mengenai sesuatu yang permanen, sehingga semua hal di dalamnya yang mengalami perubahan hanya dimiliki oleh keadaan atau kondisi, dan dari sebuah konsepsi itu sendiri saya tidak pernah bisa memikirkan bahwa hal seperti itu merupakan sesuatu yang mungkin. Atau jika saya merepresentasikan diri sendiri sesuatu yang dibentuk darinya, ketika ia dikemukakan, sesuatu yang

lain akan selalu mengikuti dan hal itu terelakkan, sehingga dalam pikiran saya tidak terdapat kontradiksi. Tetapi apakah sebuah sifat kausalitas seperti itu dapat ditemukan dalam sesuatu yang mungkin, pikiran saya sendiri tidak memiliki alat untuk menilainya. Akhirnya, saya bisa merepresentasikan diri sendiri mengenai berbagai benda (substansi) yang berbentuk sedemikian rupa, sehingga keadaan atau kondisi yang menyebabkan perubahan dalam keadaan yang lain bersifat timbal balik. Tapi apakah hubungan tersebut merupakan sebuah ciri yang tidak dapat dilihat menurut konsep-konsep ini, yang berisi sebuah sintesis yang hanya bersifat sembarangan.

Dengan demikian, hanya dari fakta tersebut konsepsi apriori ini mengekspresikan hubungan persepsi dalam setiap pengalaman, dan kita tahu bahwa mereka memiliki realitas objektif, yaitu kebenaran transendental; dan bahwa ia bebas dari pengalaman, meskipun tidak bebas dari semua hubungan untuk membentuk pengalaman pada umumnya dan kesatuan sintetis, di mana objek secara empiris dapat dipikirkan. Tetapi ketika kita menunjukkan modus baru terhadap diri kita sendiri mengenai konsepsi substansi, kekuatan, tindakan, dan reaksi dari materi yang disampaikan kepada kita oleh persepsi, tanpa mengikuti contoh dari pengalaman, kita hanya menciptakan gagasan yang tak masuk akal, sehingga kemungkinan besar, kita tidak dapat menemukan kriteria apa pun, karena kita tidak mengambil pengalaman bagi diri kita, meskipun kita telah meminjam konsepsi darinya. Konsepsi fiktif seperti itu berasal dari karakter mereka yang tidak seperti kategori, apriori, dan konsepsi, di mana semua pengalaman tergantung kepadanya, tetapi hanya bersifat posteriori, yakni sebagai konsep-konsep yang diberikan melalui pengalaman itu sendiri, dan kemungkinan mereka harus dipikirkan secara aposteriori dan secara empiris, atau tidak dapat dipikirkan sama sekali. Sebuah substansi yang secara permanen hadir di dalam ruang, tapi tanpa mengisinya (seperti *tertium quid* antara materi dan subjek berpikir di mana beberapa orang telah mencoba untuk memperkenalkannya ke dalam metafisika), atau kekuatan pikiran yang

khas yang memberikan intuisi masa depan melalui antisipasi (bukan hanya dalam menyimpulkan dari masa lalu dan peristiwa masa kini), atau akhirnya menjadi sebuah kekuatan pikiran untuk menempatkan dirinya dalam komunitas berpikir dengan orang lain, meskipun mereka sangat jauh, dan ini adalah konsepsi kemungkinan yang telah memiliki landasan untuk diletakkan di atasnya. Karena mereka tidak didasarkan pada pengalaman dan hukum yang dikenal; dan tanpa pengalaman, mereka adalah sebuah gabungan sembarangan dari pikiran, yang meskipun mengandung kontradiksi internal, namun tidak ada klaim terhadap realitas objektif, dan akibatnya tidak ada kemungkinan bagi suatu objek yang dipikirkan dalam konsepsi ini. Sejauh yang bersangkutan dengan realitas, jelaslah bahwa kita tidak bisa menimbang-nimbang kemungkinan *in concreto* tersebut tanpa bantuan pengalaman; karena realitas hanya berhubungan dengan penginderaan, sebagai persoalan pengalaman, dan bukan dengan bentuk berpikir, di mana kita tidak diragukan lagi dapat membentuk berbagai khayalan. Tapi saya melewati segala sesuatu yang diperoleh dari kenyataan dalam pengalaman, dan saya di sini bertujuan hanya akan membahas kemungkinan tentang berbagai benda dengan cara konsepsi apriori. Saya berpendapat bahwa kemungkinan benda-benda tidak berasal dari konsepsi dengan sendirinya, tetapi hanya ketika dianggap sebagai kondisi formal dan objektif dalam pengalaman secara umum. Tampaknya, seolah-olah kemungkinan sebuah segitiga bisa dipikirkan dari konsepsi saja (yang tentu saja bebas dari pengalaman); karena kita tentu saja dapat memberikan konsepsi kepada objek yang sesuai secara apriori, yaitu kita dapat membangunnya. Tapi karena sebuah segitiga hanya berupa sebuah objek, ia tentu hanya merupakan hasil imajinasi, dan kemungkinan keberadaannya dalam sebuah objek yang sesuai dengannya harus tetap diragukan, kecuali jika kita dapat menemukan beberapa landasan, kecuali jika kita mengetahui bahwa sosok tersebut dapat dipikirkan dalam kondisi di mana semua objek pengalaman terletak padanya. Demikianlah, fakta bahwa ruang adalah sebuah kondisi formal apriori dari pengalaman

eksternal, yakni sintesis formatif, yang dengannya kita membangun sebuah segitiga dalam imajinasi, adalah sama seperti yang kita gunakan dalam memahami fenomena untuk tujuan membuat sebuah konsepsi empiris darinya, yang menghubungkan gagasan tentang kemungkinan sebuah benda seperti itu dengan konsepsi tentang benda itu. Dengan cara yang sama, kemungkinan tentang kuantitas yang terus-menerus, sesungguhnya hal itu merupakan kuantias secara umum, karena konsepsi tentang kuantitas tersebut tanpa kecuali bersifat sintetis, yang tidak pernah menunjukkan kejelasan dari konsepsi dalam diri mereka sendiri, tetapi hanya ketika mereka dianggap sebagai kondisi formal dalam penentuan benda-benda dalam pengalaman. Dan, sesungguhnya kita harus mencari objek untuk disesuaikan dengan konsepsi kita, jika tidak dalam pengalaman, apakah objek tersebut dapat dihadirkan kepada kita? Namun demikian memang benar bahwa tanpa pengalaman sebelumnya, kita dapat memikirkan dan menentukan kemungkinan benda-benda, dan menghubungkannya dengan kondisi formal, di mana sesuatu ditentukan berdasarkan pengalaman sebagai sebuah objek, sehingga akibatnya benar-benar bersifat apriori. Tapi hal ini masih mungkin hanya dalam kaitannya dengan pengalaman dan dalam batas-batas areanya. Dalil mengenai kognisi tentang realitas benda-benda memerlukan persepsi, akibatnya penginderaan sadar tidak bersifat langsung, yaitu sebagai objek itu sendiri, yang eksistensinya akan dapat dipikirkan, tetapi masih merupakan objek yang memiliki hubungan dengan persepsi yang nyata, sesuai dengan analogi pengalaman, yang menunjukkan semua jenis hubungan yang nyata dalam pengalaman.

Berdasarkan konsepsi tentang benda yang tidak mungkin untuk disimpulkan eksistensinya, konsepsi itu akan menjadi lengkap, dan pernyataan tentang semua penentuan terhadap benda tersebut yang eksistensinya tidak ada hubungannya dengan semua ini, tetapi hanya berhubungan dengan benda yang telah diberikan, sehingga persepsi mengenainya dalam setiap kasus dapat mendahului konsepsi tersebut. Karena fakta bahwa konsepsi itu mendahului persepsi, yang hanya me-

nunjukkan kemungkinan eksistensinya; maka persepsilah yang menyajikan materi menjadi konsepsi, dan itulah satu-satunya kriteria realitas. Sebelum adanya persepsi tentang benda tersebut, dengan demikian ia merupakan apriori relatif, sehingga kita dapat memikirkan eksistensinya, asalkan ia berada dalam hubungan dengan beberapa persepsi berdasarkan prinsip-prinsip konjungsi empiris ini, yaitu sesuai dengan analogi persepsi. Karena dalam kasus ini, eksistensi tentang benda yang diasumsikan berhubungan dengan persepsi kita dalam pengalaman yang mungkin terjadi, dan dengan bimbingan analogi ini, kita dapat memikirkannya dalam serangkaian persepsi yang mungkin dari benda yang benar-benar dapat kita persepsikan dengan benda-benda yang tidak dapat kita persepsikan. Dengan demikian, kita dapat memikirkan adanya masalah magnetik yang menembus semua benda berdasarkan persepsi dari daya tarik baja melalui magnet, walaupun adanya organ-organ kita merupakan persepsi langsung terhadap benda ini, namun hal ini mustahil bagi kita. Karena, menurut hukum sensibilitas dan konteks yang berhubungan dengan persepsi kita, kita harus memiliki pengalaman yang juga berasal dari intuisi empiris langsung terhadap materi ini, jika Indera kita lebih cerdas, tetapi ketumpulan ini tidak berpengaruh terhadapnya, dan tidak dapat mengubah bentuk pengalaman secara umum. Pengetahuan kita tentang eksistensi benda-benda dapat memperoleh pemahaman sebagaimana persepsi kita, dan apa yang dapat disimpulkan dari hal-hal yang sesuai dengan hukum empiris bisa semakin luas. Jika kita tidak melangkah dari pengalaman, atau tidak bergerak maju sesuai dengan hukum koneksi fenomena empiris, pretensi kita untuk menemukan eksistensi sebuah benda yang tidak kita rasakan secara langsung akan menjadi sia-sia. Namun Idealisme menunjukkan keberatan terhadap aturan-aturan ini untuk membuktikan eksistensi ini secara tidak langsung. Dengan demikian, hal ini merupakan tempat yang tepat untuk melakukan sanggahan terhadapnya.

SANGGAHAN TERHADAP IDEALISME.

Idealisme, maksud saya idealisme material, adalah teori yang menyatakan bahwa eksistensi objek-objek dalam ruang tanpa kehadiran kita adalah (1) meragukan dan tidak dapat ditunjukkan, atau (2) palsu dan mustahil.

Yang pertama adalah idealisme problematis dari Descartes, yang mengakui kepastian yang tidak meragukan sesuatu hanya berdasarkan satu pernyataan empiris (*assertio*), yakni, "Aku ada." Yang kedua adalah idealisme dogmatis Berkeley, yang berpendapat bahwa ruang bersama-sama dengan semua objek dengan kondisi yang tidak terpisahkan adalah benda yang dalam dirinya sendiri mustahil, dan bahwa akibatnya objek-objek dalam ruang hanyalah produk dari imajinasi. Teori dogmatis tentang idealisme tidak dapat dihindari, jika kita menganggap bahwa ruang sebagai sifat benda dalam dirinya sendiri, karena dalam kasus ini semua berfungsi sebagai kondisi yang tidak memiliki entitas. Tetapi landasan bagi jenis idealisme sudah kita hancurkan dalam estetika transendental. Idealisme problematis, yang tidak membuat pernyataan seperti itu, tetapi hanya menuduh ketidakmampuan kita untuk membuktikan eksistensi segala sesuatu selain diri kita sendiri melalui pengalaman langsung, adalah teori rasional dan merupakan cara berpikir filosofis, karena ia berpegang pada aturan untuk tidak membentuk sebuah penilaian yang pasti sebelum adanya cukup bukti yang ditampilkan. Bukti yang diperlukan dengan demikian harus menunjukkan bahwa kita memiliki pengalaman mengenai benda-benda eksternal, dan bukan sekadar khayalan. Untuk tujuan ini, kita harus membuktikan bahwa pengalaman internal kita yang bagi Descartes merupakan pengalaman yang pasti, dengan sendirinya sangat mungkin hanya jika ada dalam asumsi sebelumnya dari pengalaman eksternal.

DALIL

Kesadaran yang sederhana namun secara empiris merupakan kepastian tentang eksistensi saya sendiri membuktikan eksistensi objek-

objek eksternal dalam ruang.

BUKTI

Saya sadar tentang eksistensi saya sendiri yang ditentukan dalam waktu. Semua penentuan mengenai waktu mengandaikan adanya sesuatu yang permanen dalam persepsi. Tapi sesuatu yang permenen ini bukan sesuatu yang ada dalam diri saya, karena alasan itulah sehingga eksistensi saya dalam waktu itu sendiri ditentukan oleh sesuatu yang permanen ini. Dengan demikian persepsi tentang eksistensi permanen ini hanya mungkin melalui sebuah benda tanpa saya dan bukan melalui representasi sebuah benda tanpa saya. Akibatnya, penentuan eksistensi saya dalam waktu hanya mungkin melalui eksistensi benda ektsernal kepada saya. Demikianlah, kesadaran dalam waktu selalu terhubung dengan kesadaran kemungkinan dalam penentuan waktu. Dengan demikian, kesadaran dalam waktu juga selalu berhubungan dengan adanya benda-benda tanpa saya, sebab eksistensi benda-benda ini merupakan kondisi bagi penentuan waktu. Yaitu, kesadaran akan eksistensi saya sendiri pada saat yang sama merupakan kesadaran langsung dari eksistensi tentang benda-benda lain tanpa saya.

Komentar I. Pembaca akan mengamati bahwa berdasarkan bukti, bahwa idealisme diterapkan kepada dirinya sendiri dan diterapkan dengan lebih adil. Maka diasumsikan bahwa hanya pengalaman langsung yang bersifat internal sehingga dari sini kita hanya dapat menyimpulkan adanya benda-bena eksternal. Tapi, seperti yang biasa terjadi, ketika kita memikirkan sesuatu berdasarkan efek yang diberikan kepada penyebab yang pasti, maka idealisme menggunakan alasan yang tergesa-gesa dan tidak pasti, karena sangat mungkin bahwa penyebab representasi kita berada dalam diri kita sendiri, dan bahwa kita memiliki pandangan yang salah tentang benda-benda eksternal. Tetapi bukti kita menunjukkan bahwa pengalaman eksternal benar-benar bersifat langsung,[21] sehingga berdasarkan pengalaman tersebut, kita memiliki

21 kesadaran langsung terhadap eksistensi benda-benda eksternal berdasarkan te-

kesadaran tentang eksistensi kita sendiri, tetapi tentu saja penentuan eksistensi kita dalam waktu, yaitu pengalaman internal menjadi mungkin. Benar bahwa representasi "Aku ada," yang merupakan ekspresi dari kesadaran yang dapat menyertai semua pikiran saya adalah bahwa segala sesuatu yang bersifat langsung meliputi eksistensi sebuah subjek. Tapi dalam representasi ini, kita tidak dapat menemukan pengetahuan apa pun tentang subjek tersebut, dan karena itu tidak ada pengetahuan empiris, yaitu pengalaman. Karena dalam pengalaman selain memikirkan sesuatu yang ada, juga mengandung intuisi, dan dalam kasus ini tentu merupakan intuisi internal, yaitu waktu, di mana di dalamnya subjek harus ditentukan. Namun eksistensi benda-benda eksternal benar-benar diperlukan untuk tujuan ini, sehingga pengalaman internal itu sendiri hanya mungkin melalui perantara dan melalui pengalaman eksternal.

Komentar II. Demikianlah, berdasarkan pandangan ini, semua penggunaan empiris dalam fakultas kognisi kita dalam penentuan waktu berada dalam kesesuaian yang sempurna. Kebenaran tersebut didukung oleh fakta bahwa mungkin untuk melihat sebuah kepastian waktu hanya melalui perubahan hubungan eksternal (gerakan) dengan keabadian dalam ruang (sebagai contoh, kita menjadi sadar akan gerakan matahari dengan memperhatikan perubahan dalam hubungannya dengan benda-benda di bumi ini). Tapi masalah ini belum selesai. Kita menemukan bahwa kita tidak memiliki apa-apa yang permanen

---

orema sebelumnya bukan merupakan asumsi, tapi merupakan bukti, dengan kemungkinan kesadaran ini maka ia dapat kita pahami atau tidak dapat kita pahami. Pertanyaan mengenai kemungkinan itu dengan demikian berbunyi seperti ini: "Kita mempunyai indera internal, tetapi bukan indera eksternal, dan apakah keyakinan kita dalam persepsi eksternal hanya merupakan khayalan belaka?" Tapi jelas bahwa jika hanya membayangkan diri kita sendiri apa saja sebagai sesuatu yang bersifat eksternal, yaitu menghadirkannya ke dalam indera intuisi, maka kita harus sudah memiliki indera eksternal, dan dengan demikian harus segera dibedakan antara reseptivitas intuisi eksternal dengan spontanitas yang merupakan ciri setiap tindakan imajinasi. Karena hanya dengan membayangkan indera eksternal akan menghilangkan fakultas intuisi itu sendiri yang akan ditentukan oleh imajinasi

yang sesuai dengan konsepsi substansi sebagai intuisi, kecuali materi. Gagasan tentang permanensi ini tidak dengan sendirinya berasal dari pengalaman eksternal, tetapi merupakan sebuah kondisi apriori yang diperlukan dalam penentuan semua waktu, akibatnya indera internal merujuk pada eksistensi kita sendiri melalui eksistensi benda-benda eksternal. Dalam representasi "Aku ada" kesadaran tentang diri saya bukanlah merupakan intuisi, tetapi merupakan suatu gambaran yang hanya merupakan representasi intelektual yang dihasilkan oleh aktivitas spontan dari sebuah subjek berpikir. Maka, "Aku" tidak memiliki predikat dalam intuisi, yang dalam karakter dari kekekalan bisa berfungsi sebagai korelasi dalam penentuan waktu bagi indera internal dengan cara yang sama seperti halnya benda-benda yang tidak dapat ditembus berkorelasi dengan materi sebagai intuisi empiris.

Komentar III. Berdasarkan fakta bahwa eksistensi benda-benda eksternal merupakan kondisi yang diperlukan dalam kemungkinan bagi sebuah kesadaran yang ditentukan oleh diri kita sendiri, dengan demikian tidak dapat dikatakan bahwa setiap representasi intuitif tentang benda-benda eksternal meliputi eksistensi benda-benda ini, karena representasi mereka hanya merupakan produk imajinasi (dalam mimpi maupun dalam kegilaan); Meskipun sesungguhnya, hal ini dengan sendirinya dibuat melalui reproduksi persepsi eksternal sebelumnya, seperti yang telah ditunjukkan, hanya mungkin melalui realitas objek-objek eksternal. Namun, satu-satunya tujuan dari komentar kita telah membuktikan bahwa pengalaman internal pada umumnya hanya mungkin melalui pengalaman eksternal secara umum. Apakah pengalaman ini atau pengalaman itu yang diasumsikan merupakan khayalan murni yang harus ditemukan dari penentuan khusus dan dengan membandingkannya dengan kriteria semua pengalaman nyata. Akhirnya, mengenai dalil ketiga, berlaku untuk materi yang dibutuhkan dalam eksistensi, dan bukan hanya kebutuhan formal dan logis dalam hubungannya dengan konsepsi. Demikianlah, karena kita kita tidak bisa memikirkan sepenuhnya secara apriori tentang eksistensi objek dari indera, meski-

pun kita dapat melakukannya secara apriori, yakni yang berhubungan dengan beberapa eksistensi lain sebelumnya, yakni kognisi, namun yang hanya bisa menjadi seperti itu harus ada dalam kompleks pengalaman, yang sebelumnya memberikan persepsi yang merupakan bagian, yakni perlunya eksistensi yang tidak pernah dapat dipikirkan dari konsepsi, tapi selalu sebaliknya, dari hubungannya dengannya yang merupakan objek persepsi. Tapi satu-satunya eksistensi yang dapat dipikirkan di bawah kondisi fenomena lain tertentu yang diperlukan adalah eksistensi akibat dari penyebab tertentu yang sesuai dengan hukum kausalitas. Hal ini akibatnya bukan merupakan kebutuhan eksistensi benda-benda (sebagai substansi), tetapi merupakan kebutuhan keadaan benda-benda yang kita pikirkan, sehingga ia tidak bersifat langsung, tetapi melalui eksistensi keadaan-keadaan lainnya yang diberikan dalam persepsi, sesuai dengan hukum kausalitas empiris. Dengan demikian, kriteria kebutuhan hanya dapat ditemukan di dalam hukum pengalaman yang mungkin, sehingga segala sesuatu yang terjadi ditentukan secara apriori di dalam fenomena melalui penyebabnya. Dengan demikian kita hanya memikirkan perlunya efek di alam yang diberikan kepada kita. Selain itu, kriteria kebutuhan dalam eksistensi tidak dapat diterapkan di luar lapangan yang mungkin dalam pengalaman, dan bahkan dalam hal ini tidak ia tidak berlaku dalam eksistensi benda-benda sebagai substansi, karena hal ini tidak bisa dianggap sebagai efek empiris, atau sebagai sesuatu yang terjadi dan memiliki awal. Dengan demikian, kebutuhan tersebut hanya memandang hubungan fenomena menurut hukum dinamika sebab-akibat, dan sebuah kemungkinan didasarkan pada pertimbangan eksistensi tertentu (penyebab) apriori terhadap eksistensi lain (efek). "Segala sesuatu yang terjadi secara hipotetis sangat diperlukan," adalah sebuah prinsip di mana subjek perubahan yang terjadi di dunia dalam sebuah hukum, yaitu aturan eksistensi yang diperlukan, yang tanpanya alam sendiri tidak mungkin ada. Maka proposisi, "tidak ada yang terjadi secara kebetulan (in mundo non datur casus)," adalah sebuah apriori dalam hukum alam. Kasus tersebut sama dengan

proposisi, "kebutuhan di alam tidaklah samar-samar," adalah bersyarat, sehingga ia merupakan kebutuhan yang dapat dimengerti (non datur fatum). Kedua subjek hukum ini memainkan perubahan bagi "sifat benda-benda (sebagai fenomena)," atau yang merupakan hal yang sama, bagi kesatuan pemahaman, dan melalui pemahaman sendiri perubahan dapat menjadi milik pengalaman, sebagai kesatuan sintetis dalam fenomena. Keduanya merupakan bagian dari kelompok prinsip-prinsip dinamik. Yang pertama merupakan konsekuensi dari prinsip kausalitas—sebuah analogi pengalaman. Yang terakhir merupakan bagian dari prinsip-prinsip modalitas, yang penentuannya menambahkan konsepsi keniscayaan, namun ia tunduk pada aturan pemahaman kepada penentuan kausalitas. Prinsip kontinuitas melarang setiap lompatan dalam serangkaian fenomena yang dianggap sebagai perubahan (in mundo non datur saltus); dan demikian juga, dalam kompleks semua intuisi empiris dalam ruang, ada kekosongan antara dua fenomena (non datur hiatus)—karena kita dapat menyatakan prinsip tersebut, sehingga pengalaman tidak dapat mengakui apa pun yang membuktikan eksistensi dari sebuah kekosongan, atau yang bahkan mengakuinya sebagai bagian dari sintesis empiris. Karena, dalam kaitannya dengan kekosongan atau kehampaan, yang dapat kita pertimbangkan sebagai sesuatu yang berada di luar bidang pengalaman (dunia), pertanyaan seperti itu tidak datang sebelum adanya pemahaman, yang hanya memutuskan sesuatu berdasarkan pertanyaan yang menyangkut aktivitas dari fenomena tertentu untuk membangun kognisi empiris. Ini merupakan masalah bagi akal budi yang ideal, yang berada di luar lingkup pengalaman dan bertujuan untuk membentuk sebuah penilaian yang mengelilinginya, dan merupakan tempat yang tepat untuk mempertimbangkan dialektika transendental. Empat proposisi ini, "In mundo non datur hiatus, non datur saltus, non datur casus, non datur fatum," serta semua prinsip asal usul Transendental, kita bisa dengan sangat mudah untuk menunjukkan urutannya yang tepat, yang sesuai dengan urutan kategori, dan menetapkan tempat masing-masing yang tepat.

Tapi pembaca yang sudah terlatih akan melakukannya untuk dirinya sendiri, atau menemukan petunjuk dari susunan tersebut. Tetapi hasil gabungan dari semua ini, untuk mengakuinya ke dalam sintesis empiris yang bukan apa-apa yang mungkin menyebabkan berhentinya pemahaman dan hubungan terus-menerus dari semua fenomena, adalah kesatuan konsep pemahaman. Karena dalam pemahaman itu sendiri terdapat kesatuan pengalaman, di mana semua persepsi harus memiliki tempat mereka masing-masing. Apakah bidang kemungkinan ini lebih besar dari realitasnya, dan apakah bidang yang terakhir ini lebih besar daripada kebutuhannya, hal ini merupakan pertanyaan yang cukup menarik dan mampu memberikan solusi sintetis, namun ia merupakan pertanyaan yang datang di bawah yurisdiksi akal budi saja. Karena hal itu sama artinya dengan menanyakan apakah semua benda merupakan fenomena tanpa terkecuali seluruh kompleks yang berhubungan dengan pengalaman tunggal, di mana setiap persepsi tertentu merupakan sebuah bagian yang tidak dapat disatukan dengan fenomena lainnya, atau apakah persepsi saya dapat menjadi milik lebih dari satu pengalaman? Pemahaman tersebut memberikan pengalaman sesuai dengan kondisi subjektif dan formal mengenai sensibilitas maupun apersepsi, aturan yang membuat pengalaman ini menjadi mungkin. Bentuk lain dari intuisi selain bentuk-bentuk ruang dan waktu, bentuk-bentuk lain dari pemahaman selain bentuk pemikiran diskursif, atau tentang kognisi melalui konsepsi, kita tidak dapat membayangkan maupun membuat hal itu dapat dimengerti oleh diri kita sendiri; dan bahkan jika kita bisa, mereka bukan merupakan milik pengalaman, yang hanya merupakan modus kognisi yang dengannya objek tersebut dihadirkan kepada kita. Apakah persepsi lain selain persepsi tersebut merupakan bagian dari seluruh pengalaman kita, dan akibatnya apakah ada lingkup beberapa materi, pemahaman yang tidak mempunyai daya untuk memutuskan, tempatnya yang tepat dalam sintesis yang diberikan. Selain itu, miskinnya argumen biasa yang dapat membuktikan eksistensi sebuah bidang yang luas, di mana semua yang nyata (setiap

objek pengalaman) adalah sebuah bagian kecil yang sangat luar biasa. "Semua yang nyata adalah mungkin"; sesuai dengan hukum logis konversi, hal ini akan memunculkan proposisi tertentu: "Beberapa yang mungkin adalah nyata." Demikianlah, hal ini tampaknya sama dengan: "Yang banyak adalah mungkin sehingga menjadi tidak nyata." Tidak diragukan lagi hal itu tampak seolah-olah kita harus mempertimbangkan jumlah yang mungkin lebih besar daripada yang nyata, berdasarkan fakta bahwa sesuatu harus ditambahkan kepada yang pertama untuk menjadikan yang kedua. Tapi gagasan dalam menambahkan hal yang mungkin ini tidak masuk akal. Karena jumlah tersebut tidak mungkin, dan akibatnya memerlukan sesuatu untuk ditambahkan kepadanya, yang jelas-jelas tidak mungkin. Selain sesuai dengan kondisi formal dalam pengalaman, pemahaman memerlukan sebuah hubungan dengan beberapa persepsi; tetapi yang berhubungan dengan persepsi yang nyata, bahkan meskipun ia tidak langsung dapat dirasakan. Tetapi serangkaian fenomena yang lain berada dalam koherensi yang lengkap dengannya, yang diberikan dalam persepsi, sehingga meliputi lebih dari satu pengalaman yang mungkin, yang merupakan kesimpulan yang tidak dapat disimpulkan dari data yang diberikan kepada kita oleh pengalaman, dan masih mengalami kekurangan tanpa adanya data apa pun sama sekali. Hal itu hanya mungkin dalam kondisi yang dengan sendirinya memungkinkan, yang mustahil dalam hal apa pun. Namun kita tidak dapat menemukan lebih banyak landasan tertentu sebagai dasar diskusi tentang pertanyaan apakah lingkup kemungkinan lebih luas daripada lingkup pengalaman. Saya hanya menyebutkan pertanyaan-pertanyaan ini, bahwa dalam membahas konsepsi pemahaman, mungkin tidak ada penghilangan apa pun sehingga menurut pendapat umum, konsepsi itu menjadi milik mereka. Namun pada kenyataannya, gagasan tentang kemungkinan mutlak (kemungkinan yang berlaku dalam setiap benda) bukanlah hanya sekadar konsepsi dari pemahaman, yang dapat digunakan secara empiris, namun hanya menjadi milik akal budi saja, yang melewati batas-batas penggunaan empiris dalam pe-

mahaman. Oleh karena itu, kita merasa puas dengan diri kita sendiri dengan komentar yang kritis, yang membiarkan subjek tersebut dijelaskan dalam sekuel. Sebelum menutup bagian keempat ini, dan pada saat yang sama tentang sistem semua prinsip pemahaman murni, tampaknya tepat untuk menyebutkan alasan yang mendorong saya untuk menggunakan istilah prinsip-prinsip postulat modalitas. Ungkapan ini tidak saya gunakan di sini dalam arti yang lebih baru seperti yang digunakan oleh beberapa filsuf, yang bertentangan maknanya dengan para matematikawan, di mana perkataan tersebut menjadi miliknya, yang terdapat dalam proposisinya, yaitu tentang keadaan tertentu yang bersifat langsung, yang tidak memerlukan deduksi atau bukti. Karena jika dalam kasus proposisi sintetis, meskipun jelas-jelas bahwa hal itu mungkin, kita menyetujuinya tanpa menggunakan deduksi, dan hanya menggunakan kekuatan dari pretensi mereka sendiri, yang merupakan keyakinan yang tidak memenuhi syarat, sehingga semua kritik terhadap pemahaman sepenuhnya hilang; dan karena tidak ada kebutuhan pretensi, di mana kepercayaan umum (meskipun bagi filsuf hal ini bukan merupakan sebuah kepercayaan) yang tidak menolak pemahaman yang terletak pada khayalan dan kesombongan, tanpa adanya kekuatan untuk menolak persetujuannya terhadap pernyataan-pernyataan tersebut, yang walaupun tidak valid, namun menuntut reseptivitas sebagai aksioma yang benar. Dengan demikian, ketika konsepsi tentang sebuah benda merupakan penentuan sintetik apriori yang ditambahkan, maka proposisi seperti itu harus diperoleh jika tidak ada bukti, setidaknya sebagai deduksi yang sah dalam pernyataan tersebut. Namun, prinsip-prinsip modalitas secara objektif tidak bersifat sintetis, karena predikat bagi kemungkinan, realitas, dan kebutuhan tidak menambah konsepsi yang ditegaskan, sebab mereka tidak memberikan kontribusi apa-apa dalam representasi objek. Tetapi karena mereka selalu bersifat sintetis, jadi hanya bersifat subjektif. Yaitu, mereka memiliki daya reflektif dan berlaku bagi konsepsi sebuah benda, yang dalam benda yang lain mereka tidak menegaskan apa-apa. Inilah fakultas kognisi di

mana konsepsi tersebut berasal darinya dan memiliki tempatnya. Sehingga, jika konsepsi ini sesuai dengan syarat-syarat formal bagi pengalaman, objek ini disebut mungkin; jika ia berhubungan dengan persepsi dan ditentukan, dengan demikian tujuannya menjadi nyata; Jika ditentukan menurut konsepsi melalui hubungan persepsi, objek tersebut diperlukan. Prinsip-prinsip modalitas karena itu merupakan predikat konsepsi yang tidak lebih dari prosedur fakultas kognisi yang dihasilkannya. Demikianlah, postulat dalam matematika adalah proposisi praktis yang tidak berisi apa-apa selain sintesis yang hadir dalam objek bagi diri kita sendiri, dan menghasilkan konsepsi seperti itu, misalnya "dengan menentukan garis untuk menggambarkan sebuah lingkaran dalam pesawat, dari titik tertentu"; dan karena proposisi itu tidak mengakui bukti berdasarkan prosedur, maka tidak mungkin untuk menghasilkan konsepsi tentang gambar tersebut. Dengan kebenaran yang sama, kita dapat memperoleh dalil tentang prinsip-prinsip modalitas, karena mereka tidak menambahkan[22] konsepsi tentang benada,tetapi hanya menunjukkan cara yang behubungan dengan fakultas kognisi.

PERNYATAAN UMUM TENTANG SISTEM PRINSIP-PRINSIP.

Sungguh sangat luar biasa bahwa kita tidak bisa melihat kemungkinan sebuah benda hanya dari kategori saja, tetapi harus selalu memiliki sebuah intuisi yang digunakan untuk membuat jelas realitas objektif konsepsi murni pemahaman tersebut. Katakanlah misalnya, kategori tentang hubungan. Bagaimana (1) sebuah benda hanya ada sebagai subjek, dan tidak hanya sebagai penentuan benda-benda lain, yaitu sebagai substansi; atau bagaimana (2), karena sesuatu itu ada, maka beberapa benda lainnya harus ada, akibatnya bagaimana sebuah benda dapat menjadi penyebab; atau bagaimana (3) ketika beberapa benda

22 ketika saya memikirkan tentang realitas suatu benda, saya benar-benar berpikir di luar batas kemungkinan, tapi bukan dalam benda;kaerna ia yang tidak pernah dapat berisi realitas melebihi yang terkandung dalam kemungkinan yang lengkap. Tapi ketika gagasan tentang kemungkinan hanya merupakan gagasan posisi benda dalam hubungannya dengan pemahaman (penggunaannya empiris), realitas konjungsi dapat dipersepsikan

ada, berdasarkan fakta bahwa salah satu benda-benda ini ada, dan beberapa konsekuensi yang lain mengikutinya dan hal itu terjadi secara timbal balik, dan dengan cara ini komunitas substansi bisa menjadi mungkin – hal ini merupakan pertanyaan yang solusinya tidak dapat diperoleh dari konsepsi belaka. Sama halnya dengan kategori lainnya; sebagai contoh, bagaimana sebuah benda bisa menjadi seperti itu dengan benda-benda lainnya, yaitu dapat menjadi sebuah kuantitas, dan sebagainya. Selama kita tidak memiliki intuisi, kita tidak dapat mengetahui apakah kita benar-benar memikirkan sebuah objek melalui kategori, dan sebuah objek di mana saja dapat ditemukan benar-benar berpadu dengan objek-objek tersebut, dan dengan demikian kebenaran dapat ditegakkan, sehingga kategori tersebut bukan merupakan kognisi yang ada dalam dirinya sendiri, tetapi hanya merupakan bentuk pemikiran bagi pembangunan kognisi dari intuisi yang diberikan. Karena alasan yang sama, benarlah bahwa berdasarkan kategori itu sendiri tidak ada proposisi sintetis yang dapat dibuat. Misalnya: "Dalam setiap eksistensi ada substansi," yaitu, sesuatu yang ada hanya sebagi subjek dan bukan sebagai predikat; atau, "Segala sesuatu adalah kuantitas" untuk membangun proposisi seperti ini, kita memerlukan sesuatu untuk memungkinkan kita untuk melangkah keluar di luar konsepsi yang diberikan dan berkaitan dengan hal lainnya. Karena alasan yang sama, usaha untuk membuktikan proposisi sintetis dengan konsepsi saja, misalnya: "Segala yang ada memiliki penyebab," tidak pernah berhasil dibuktikan. Kita tidak pernah bisa membuktikan lebih lanjut bahwa tanpa adanya hubungan ini dengan konsepsi, kita tidak bisa membayangkan adanya ketergantungan tersebut, yang tanpa melalui pemahaman apriori tidak bisa dipikirkan mengenai eksistensi benda tersebut; tapi bukan berarti bahwa dengan demikian ia juga merupakan kondisi kemungkinan tentang benda itu sendiri yang dikatakan memiliki ketergantungan. Oleh karena itu, jika kita melihat kembali kepada bukti kita tentang prinsip kausalitas, kita akan menemukan bahwa kita mampu membuktikan hal itu sebagai sesuatu yang valid hanya terhadap objek dari pengalaman yang mungkin, dan sesungguhnya karena ia sendiri merupakan prinsip dari kemungkinan pengalaman, akibatnya kognisi sebuah objek yang

diberikan merupakan intuisi empiris, dan bukan merupakan konsepsi belaka. Namun ia merupakan proposisi: "Segala sesuatu yang ada adalah ketergantungan yang pasti memiliki penyebab," jelas bagi setiap orang hanyalah berasal dari konsepsi, bukan untuk ditolak. Tetapi dalam kasus ini, konsepsi tentang ketergantungan dapat dibayangkan tanpa melibatkan kategori modalitas (sebagaiman non-eksistensi yang dapat dipahami) tapi hubungan tersebut (sebagaimana yang hanya bisa ada sebagai konsekuensi dari sesuatu yang lain), dan dengan demikian, ia benar-benar merupakan proposisi yang identik: "Sesuatu bisa ada hanya sebagai sebuah akibat, mempunyai sebuah penyebab." Bahkan, ketika kita harus memberikan contoh eksistensi yang memiliki ketergantungan, yang selalu kita hubungkan dengan perubahan, dan bukan hanya bagi kemungkinan untuk menghasilkan hal yang sebaliknya.[23] Tapi perubahan sebagai sebuah peristiwa, yang dengan demikian hanya mungkin melalui penyebab, dan dengan sendirinya dianggap sebagai non-eksistensi yang mungkin, dan kita menjadi sadar akan kontingensi dari fakta tersebut bahwa ia dapat ada hanya karena efek penyebab. Oleh karena itu, jika suatu benda dianggap kontingen, maka ia merupakan proposisi analitis untuk dikatakan bahwa ia mempunyai penyebab.

Tapi yang masih lebih luar biasa adalah untuk memahami kemungkinan hal-hal yang sesuai dengan kategori, dan dengan demikian untuk

---

23 kita dengan mudah dapat membayangkan non-eksistensi materi; tapi orang-orang terdahulu tidak mengartikannya sebagai kontingensi. Tetapi bahkan silih bergantinya eksistensi dan non-eksistensi dari suatu keadaan tertentu dalam benda, di mana semua perubahan itu ada, bukan berarti bahwa ia membuktikan kontingensi keadaan tersebut, sebuah landasan bukti menjadi realitas yang sebaliknya. Sebagai contoh, tubuh berada dalam keadaan diam setelah bergerak, tetapi kita tidak dapat menyimpulkan kontingensi gerak tersebut berdasarkan fakta bahwa yang pertama adalah lawan dari yang kedua. Karena keadaan yang bertolak belakang ini hanyalah keadaan bertolak belakang yang nyata, dan bukan keadaan yang logis terhadap lainnya. Jika kita ingin menunjukkan kontingensi gerak, apa yang harus kita buktikan adalah bahwa bukan gerakan yang berlangsung di titik waktu sebelumnya, namun sangat mungkin bagi tubuh untuk kemudian diam, bukannya sesudah itu lalu diam, dan dalam kasus ini, kedua hal yang berlawanan itu benar-benar konsisten satu sama lain

menunjukkan realitas objektif yang kedua, kita tidak hanya membutuhkan intuisi, tetapi juga intuisi eksternal. Jika misalnya kita menggunakan konsep hubungan murni, maka kita akan menemukan bahwa (1) untuk tujuan presentasi mengenai konsepsi substansi sesuatu yang permanen di dalam intuisi yang sesuai dengannya, dan dengan demikian menunjukkan realitas objektif tentang konsepsi ini, kita memerlukan intuisi (materi) dalam ruang, karena ruang saja bersifat permanen dan menentukan hal-hal seperti itu, sementara waktu dan segala sesuatu dalam indera internal berada dalam keadaan terus-menerus bergerak; (2) Untuk merepresentasikan perubahan sebagai intuisi yang sesuai dengan konsepsi kausalitas, kita memerlukan representasi gerak sebagai perubahan dalam ruang; yang pada kenyataannya, melaluinya terjadi perubahan, di mana kemungkinan tidak ada pemahaman murni yang dapat dirasakan yang mampu memberikan intuisi. Perubahan adalah hubungan penentuan yang bertentangan satu sama lain dalam eksistensi dari benda yang satu dan yang sama. Demikianlah, bagaimana mungkin bahwa dari keadaan tertentu terjadi sesuatu yang berlawanan dengan benda yang sama yang mengikutinya. Alasan tanpa contoh bukan saja tidak bisa dibayangkan, bahkan tidak bisa membuat dimengerti tanpa adanya intuisi; dan intuisi ini adalah gerakan sebuah titik di dalam ruang; yang eksistensinya di dalam ruang berbeda (akibat dari penentuan yang berlawanan) yang membuat intuisi dalam perubahan menjadi mungkin. Karena, untuk membuat perubahan internal tersebut dapat dipikirkan, kita perlu untuk merepresentasikan waktu sebagai bentuk indera internal secara figuratif melalui sebuah garis, dan perubahan internal melaluui gambar dari garis tersebut (gerakan), dan akibatnya harus menggunakan intuisi eksternal untuk dapat merepresentasikan eksistensi yang berurutan dalam keadaan yang berbeda. Landasan yang tepat dari fakta ini adalah bahwa semua perubahan dianggap sebagai perubahan yang mengandaikan sesuatu yang permanen dalam intuisi, sedangkan dalam indera internal, tidak ada intuisi permanen yang dapat ditemukan. Terakhir, kemungkinan objektif bagi

kategori komunitas tidak dapat dipahami oleh akal budi belaka, dan akibatnya realitas objektif tidak dapat dibuktikan tanpa intuisi, demikian pula benda-benda eksternal di dalam ruang. Bagaimana mungkin kita dapat memahami kemungkinan tentang komunitas, yaitu ketika ada beberapa substansi yang mempengaruhi eksistensi yang mengikuti eksistensi yang lain yang bersifat timbal balik, dan oleh karena itu, karena sesuatu iu ada di dalam yang kedua, sesuatu yang lain pasti ada di dalam yang pertama, yang tidak dapat dipahami berdasarkan eksistensinya sendiri saja. Karena ini adalah inti dari komunitas yang tidak dapat dibayangkan sebagai milik dari benda-bena yang terpisah. Oleh karena itu, Leibnitz, dalam menyebutkan substansi-substansi di dunia - seperti yang dapat dipikirkan oleh pemahaman itu sendiri – yakni sebuah komunitas, diperlukan dalam membantu menengahi masalah ketuhanan berdasarkan eksistensinya, karena dari eksistensi tersebut, sifat tersebut tampaknya merupakan keadilan yang tak terbayangkan. Tetapi kita dapat dengan mudah memahami kemungkinan komunitas (tentang substansi sebagai fenomena) jika kita merepresentasikan mereka untuk diri kita sendiri dalam ruang, yang akibatnya merupakan intuisi eksternal. Karena intuisi eksternal mengandung dalam dirinya sendiri hubungan eksternal apriori yang formal, sebagai kondisi kemungkinan dalam hubungan yang nyata antara aksi dan reaksi, dan karena itu merupakan kemungkinan dalam komunitas. Dengan kemudahan yang sama, maka dapat diturjukkan bahwa kemungkinan benda-benda sebagai kuantitas, dan akibatnya merupakan realitas objektif dalam kategori kuantitas, yang hanya dapat didasarkan pada intuisi eksternal, dan dengan demikian ia merupakan gagasan tentang kuantitas yang sesuai dengan indera internal. Tapi saya harus menghindari proksilitas dan menyerahkan tugas penjelasan masalah ini melalui contoh-contoh untuk dipikirkan oleh pembaca sendiri. Pernyataan di atas sungguh sangat penting, bukan saja untuk memastikan konfutasi tentang masalah idealisme kita sebelumnya, tapi juga ketika subjek tentang kognisi diri melalui kesadaran internal dan penentuan sifat kita sendiri tanpa bantu-

an intuisi empiris eksternal yang telah dibicarakan, karena indikasi tentang landasan tersebut merupakan kemungkinan bagi sebuah kognisi seperti itu. Hasil dari keseluruhan adalah bagian analitik dari prinsip-prinsip tersebut: "Semua prinsip-prinsip pemahaman murni tidak lebih dari prinsip-prinsip apriori bagi kemungkinan pengalaman, dan untuk mengalaminya saja, semua proposisi apriori sintetis dapat diterapkan dan memiliki hubungan." Sesungguhnya, kemungkinan mereka sendiri bersandar sepenuhnya pada hubungan ini.

BAB III

LANDASAN PEMBAGIAN SEMUA OBJEK KE DALAM FENOMENA DAN NOUMENA.

Sekarang kita tidak hanya melintasi wilayah pemahaman murni dan dengan hati-hati mengamati setiap bagian darinya, tapi kita juga mengukumya, dan melakukan segala sesuatu di dalamnya di tempatnya yang benar. Tetapi daratan ini merupakan sebuah pulau dan dikelilingi oleh alam itu sendiri dalam batas-batas yang tidak dapat diubah. Ini adalah daratan kebenaran (kata yang menarik), yang dikelilingi oleh sebuah lautan yang luas dan penuh badai, wilayah ilusi, di mana di dalamnya banyak tepi sungai yang berkabut, banyak gunung es, yang tampaknya bagi pelaut dalam penjelajahannya merupakan negara yang baru, dan sambil terus-menerus menipu dirinya dengan harapan palsu, menjerumuskan dirinya dalam petualangan yang berbahaya, dimana ia tidak pernah bisa berhenti, dan ia tidak pernah mampu untuk membawanya kepada akhir perjalanan. Tapi sebelum merambah lautan ini, untuk mengeksplorasinya seluruh keluasannya, dan tiba dalam sebuah kepastian Apakah segala sesuatu akan ditemukan di sana, hal itu bukannya tanpa keuntungan jika kita melayangkan pandangan kita berdasarkan bagan pulau yang akan kita tinggalkan, dan bertanya pada diri sendiri, pertama-tama, apakah kita tidak dapat beristirahat dengan

sempurna dan merasa puas dengan apa yang terkandung di dalamnya, atau apakah kita tidak akan puas dengan hal itu jika kita tidak dapat menemukan tempat lain dengan sebuah landasan yang kokoh untuk membangun di atasnya; dan kedua, dengan dasar apakah kita memiliki landasan ini sendiri, dan bagaimana kita dapat mempertahankannya dengan aman atas semua klaim yang bermusuhan? Meskipun dalam perjalanan analitis kita sudah diberikan jawaban yang cukup atas pertanyaan ini, namun rekapitulasi ringkasan mengenai solusi ini mungkin berguna dalam memperkuat keyakinan kita, dengan menyatukan momenta argumen dalam satu poin. Kita telah melihat bahwa segala sesuatu yang ditarik oleh pemahaman dari dirinya sendiri, tanpa meminjam dari pengalaman, namun hanya untuk kepentingannya sendiri dan hanya menggunakan pengalaman. Prinsip-prinsip pemahaman murni, apakah itu bersifat apriori konstitutif (sebagai prinsip-prinsip matematika), atau hanya sebagai analisis regulative (sebagai dinamika), yang berisi skema murni, seolah-olah merupakan pengalaman yang mungkin. Karena pengalaman memiliki kesatuannya dari kesatuan sintetis di mana pemahaman yang awalnya berasal dari dirinya sendiri, menanamkan sintesis kepada imajinasi dalam kaitannya dengan apersepsi, dan dalam hubungan apriori dan kesesuaian dengan fenomena, sebagai data bagi kognisi yang mungkin, harus berdiri di atasnya. Tapi meskipun aturan-aturan dalam pemahaman ini bukan hanya bersifat apriori, tetapi merupakan sumber segala kebenaran, yaitu yang sesuai dengan kognisi kita terhadap benda-benda, dan berdasarkan landasan ini, bahwa mereka mengandung dasar kemungkinan bagi pengalaman, sebagai kumpulan dari semua kognisi, tampaknya tidak cukup bagi kita untuk mengajukan sesuatu yang benar – yakni kita juga ingin diberitahu apa yang ingin kita tahu. Jika kemudian kita tidak belajar apa-apa lagi melalui penyelidikan kritis ini dari apa yang harus kita miliki yang telah dipraktikkan dalam penggunaan pemahaman, tanpa melakukan penyelidikan yang diperlukan, maka praduga tersebut merupakan keuntungan yang kita dapatkan darinya, sehingga jerih payah kita tidak ada nilainya.

Mungkin hal ini akan terjawab, sehingga keingintahuan kita tidak lebih merugikan terhadap perluasan pengetahuan kita daripada yang harus kita ketahui sebelumnya mengenai kegunaannya atas sepotong informasi yang kita cari, sebelum kita memasuki penyelidikan yang diperlukan, dan sebelum kita dapat membentuk konsepsi yang setidaknya ada manfaatnya, walaupun ia dibentangkan di depan mata kita. Tapi ada satu keuntungan dalam pertanyaan transendental seperti itu sehingga mudah untuk dipahami bagi peneliti yang paling lamban dan paling malas, yaitu bahwa pemahaman yang diperoleh tersebut hanyalah merupakan pelaksanaan empiris, dan tidak mencerminkan sumber-sumber kognisi itu sendiri, yang dapat melaksanakan fungsi-fungsinya dengan sangat baik dan sangat berhasil, tetapi tidak cukup mampu melakukan satu hal, padahal sangat penting untuk menentukan batas-batas yang membatasi penggunaannya, dan untuk mengetahui apa yang terletak di dalamnya atau di luar bidangnya sendiri.

Tujuan ini dapat diperoleh hanya dengan penyelidikan yang mendalam seperti yang telah kita lembagakan. Tetapi jika tidak bisa dibedakan apakah pertanyaan tertentu berada dalam cakrawala atau tidak, maka kita tidak pernah bisa yakin, baik melalui klaim atau melalui fakta, tetapi ia harus mengalami banyak koreksi yang memalukan, karena banyak penyimpangan yang mau tidak mau akan membatasi wilayahnya sendiri dan kehilangan dirinya sendiri dalam pendapat yang aneh dan ilusi yang menyilaukan. Oleh karena itu, pemahaman tersebut tidak dapat menghasilkan prinsip-prinsip apriori, atau bahkan dari konsepsinya, selain dari penggunaan prinsip empiris yang merupakan proposisi yang mengarah kepada hasil yang sangat penting. Sebuah penggunaan transendental dibuat dari konsepsi dalam sebuah proposisi atau prinsip yang mendasar, ketika ia merujuk pada benda-benda secara umum dan dianggap sebagai benda-benda dalam dirinya sendiri; sebuah penggunaan prinsip empiris, ketika ia hanya dihubungkan dengan fenomena, yaitu objek dari pengalaman yang mungkin. Bahwa penggunaan konsepsi yang terakhir hanya akan diterima dengan jelas berdasarkan

alasan yang mengikutinya. Karena setiap konsepsi memiliki syarat-syarat yang diperlukan, pertama adalah bentuk logis dari sebuah konsepsi (pikiran) Umum; dan kedua, kemungkinan untuk menyajikan terhadap objek tersebut yang mungkin berlaku. Dengan kegagalan yang terakhir ini maka tidak akan menghasilkan pengertian apa pun, dan benar-benar kosong dari isi, meskipun mungkin berisi fungsi logis dalam membangun konsepsi dari data tertentu. Demikianlah, objek tidak boleh diberikan kepada konsepsi yang lain selain oleh intuisi, dan bahkan jika intuisi murni mendahului objek yang mungkin bersifat apriori, dan intuisi murni ini dengan sendirinya dapat memperoleh tujuan validitas hanya dari intuisi empiris, yang bukan merupakan dirinya sendiri, tetapi hanya berupa bentuk. Dengan demikian, semua konsepsi beserta semua prinsipnya, meskipun sangat tinggi derajatnya dalam kemungkinan apriori, berhubungan dengan intuisi empiris, yaitu data dari pengalaman yang mungkin. Tanpa ini, mereka tidak memiliki validitas objektif, tetapi hanya memainkan imajinasi atau pemahaman dengan gambar atau gagasan. Katakanlah misalnya konsep-konsep matematika, dan pertama-tama dalam intuisinya yang murni. "Ruang memiliki tiga dimensi"—"Antara dua titik hanya bisa ada satu garis lurus," dan lain-lain. Meskipun ada prinsip-prinsip ini, dan representasi objek yang dengannya ilmu ini menempati dirinya sendiri, yang dihasilkan dalam pikiran yang sepenuhnya bersifat apriori, mereka tetap tidak memiliki signifikansi jika kita tidak selalu dapat menunjukkan signifikansinya melalui fenomena (objek empiris). Oleh karena itu merupakan syarat bahwa sebuah konsepsi abstrak harus memiliki pengertian, yaitu bahwa objek yang berhubungan dengan intuisi harus muncul, sebaliknya konsepsi harus tetap, seperti yang kita katakan, tanpa memiliki pengertian, yaitu tanpa makna. Para ahli matematika telah memenuhi persyaratan ini melalui konstruksi angka, yang merupakan sebuah fenomena yang nyata bagi indera. Ilmu sama-sama menemukan dukungannya dan signifikansinya dalam bilangan; yang pada gilirannya menemukannya di dalam jari, atau dalam penghitung, atau dalam garis dan titik. Konsepsi itu sendiri sela-

lu dihasilkan secara apriori, bersama dengan prinsip-prinsip sintetis atau formula dari konsepsi tersebut; tetapi pekerjaan yang tepat dan penerapannya terhadap objek tidak mungkin ada kecuali dalam pengalaman, di mana kemungkinannya, dalam kaitannya dengan bentuk, di dalamnya terkandung prinsip apriori. Hal ini juga merupakan kasus dalam semua kategori dan prinsip-prinsip yang didasarkan pada mereka, yang tampak jelas berdasarkan fakta bahwa kita tidak dapat menjelaskan kemungkinan suatu objek yang dapat dipahami sesuai dengan keadaan mereka tanpa bantuan dari kondisi sensibilitas, yang akibatnya bentuk fenomena sebagai objek-objek yang benar, penggunaannya harus dibatasi jika kondisi ini dihilangkan, yakni semua hubungan dengan objek menghilang, sehingga tidak dapat ditemukan contoh untuk membuatnya dapat dipahami dalam kaitannya dengan bentuk benda-benda yang harus kita pikirkan berdasarkan konsepsi tersebut. Konsepsi tentang kuantitas tidak dapat dijelaskan kecuali dengan mengatakan bahwa ia adalah penentuan sebuah benda dimana ia bisa dipikirkan berapa kali ia ditempatkan di dalamnya. Tapi "berapa kali" ini berdasarkan pada pengulangan yang berurutan, berdasarkan waktu dan sintesis homogen di dalamnya. Kenyataannya, yang berbeda dengan penyangkalan, dapat dijelaskan hanya dengan memikirkan waktu, baik yang memiliki isi maupun yang kosong. Jika saya meninggalkan gagasan tentang ketetapan (yang ada dalam semua waktu), dalam konsepsi tersebut masih tidak terdapat konsepsi substansi yang tidak logis kecuali gagasan tentang subjek, gagasan dimana saya berusaha untuk menyadari dengan merepresentasikan diri sendiri sesuatu yang bisa ada hanya sebagai subjek. Tapi saya bukannya mengabaikan kondisi di mana hak prerogatif logis ini dapat menjadi milik sebuah benda, saya tidak dapat membuat gagasan apa pun , dan tidak menarik kesimpulan darinya, karena tidak ada objek untuk diterapkan dalam konsepsi yang telah ditentukan, dan akibatnya kita tidak tahu apakah hal itu benar-benar memiliki arti. Dengan cara yang sama, jika saya mengabai-

kan pengertian tentang waktu, di mana sesuatu yang mengikuti hal-hal lainnya telah sesuai dengan aturan, saya tidak dapat menemukan apa-apa dalam kategori murni, kecuali bahwa ada sesuatu semacam itu sehingga darinya dapat ditarik kesimpulan mengenai eksistensi tentang beberapa benda lainnya. Tetapi dalam kasus ini, tidak saja mustahil untuk membedakan antara sebab dan akibat, tetapi karena kekuatan untuk menarik kesimpulan ini membutuhkan kondisi di mana saya kurang memiliki pengetahuan mengenainya, konsepsi tersebut tidak ditentukan sebagai modus di mana ia harus diterapkan pada sebuah objek. Prinsip tersebut adalah: "Segala sesuatu yang ada memiliki kesatuan yang memiliki penyebab," berasal dari sebuah gravitasi dan otoritas yang diasumsikan dari diri sendiri yang tampaknya tidak membutuhkan dukungan apa pun. Tapi saya bertanya, apa yang dimaksud dengan kesatuan? Jawabannya adalah non-eksistensi dari sesuatu yang mungkin. Tapi saya sangat ingin mengetahui apa artinya kemungkinan tentang non-eksistensi ini untuk dapat dipikirkan, jika kita tidak merepresentasikan kepada diri sendiri sebuah suksesi dalam serangkaian fenomena, dan dalam suksesi ini, sebuah eksistensi yang mengikuti non-eksistensi, atau sebaliknya, akibatnya menjadi berubah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa non-eksistensi dari sebuah benda tidak bertentangan dengan dirinya sendiri, adalah sebuah tuntutan yang tidak memenuhi syarat bagi kondisi yang logis, yang tidak diragukan lagi merupakan kondisi yang diperlukan bagi konsepsi, namun jauh dari mencukupi bagi kemungkinan objektif yang nyata bagi non-eksistensi. Saya dapat memusnahkan dalam pikiran setiap substansi yang ada tanpa bertentangan dengan diri sendiri, tapi saya tidak bisa menyimpulkan dari kontingensi objektif ini di dalam eksistensi. Artinya, kemungkinan non-eksistensi berada dalam dirinya sendiri. Dalam kaitannya dengan kategori komunitas, ia dapat dengan mudah disimpulkan, bahwa karena kategori substansi murni dan kausalitas tidak mampu memberikan definisi dan penjelasan yang cukup untuk menentukan objek mereka tanpa bantuan intuisi, kategori kausalitas timbal balik

dalam hubungan substansi satu sama lain (commercium) dengan demikian bersifat rentan. Kemungkinan, eksistensi, dan kebutuhan, tak seorang pun yang pernah mampu menjelaskan tanpa salah dalam mewujudkan tautologi, ketika definisi itu telah ditarik sepenuhnya dari pemahaman murni. Karena substitusi kemungkinan logis mengenai konsepsi, yakni kondisi yang tidak saling bertentangan, karena kemungkinan transendental dari benda-benda yang mungkin, yakni kondisi di mana ada sebuah objek yang sesuai dengan konsepsi tersebut, adalah sebuah tipu daya yang hanya bisa menipu orang yang tidak berpengalaman.[24]

---

24 Kesimpulannya, tak ada satu pun dari konsep-konsep ini yang menjadi milik sebuah objek yang sesuai, dan akibatnya kemungkinan mereka yang nyata tidak dapat dibuktikan, jika kita mengabaikan intuisi inderawi, sebagai satu-satunya intuisi yang kita miliki, dan kemudian tetap tidak ada apa-apa kecuali kemungkinan logis, yaitu fakta bahwa konsepsi atau pikiran adalah mungkin, namun bukan merupakan pertanyaan mengenai wujud apa yang ingin kita ketahui, apakah ia berhubungan dengan sebuah objek, dan dengan demikian memiliki makna. Maka tidak dapat dibantah lagi bahwa konsepsi murni dalam pemahaman tidak mampu melakukan hal-hal yang bersifat Transendental, sehingga harus selalu digunakan metode empiris sehingga prinsip-prinsip pemahaman murni hanya berhubungan dengan kondisi sebuah pengalaman yang mungkin, yakni objek Indera, dan bukan merupakan benda-benda pada umumnya, terlepas dari modus dimana kita menggunakan intuisi terhadapnya. Analisis Transendental oleh karena itu merupakan hasil yang penting, yakni bahwa pemahaman adalah hasil yang kompeten yang tidak bersifat apriori, kecuali antisipasi bentuk pengalaman pada umumnya, sehingga fenomena tidak dapat menjadi sebuah objek pengalaman, dan ia tidak pernah melangkahi batas-batas sensibilitas, di mana saja objek itu disajikan kepada kita. Prinsip-prinsipnya hanya merupakan prinsip eksposisi dari fenomena, dan dinamakan ontologi, yang mengaku menghadirkan kognisi sintetis apriori tentang benda-benda secara umum dalam sebuah doktrin yang sistematis, sehingga harus disebut sebagai analisis dalam pemahaman murni. Pikiran adalah tindakan yang merujuk pada sebuah intuisi tertentu dalam sebuah objek. Jika modus intuisi ini tidak diketahui oleh kita, maka objek tersebut hanyalah bersifat Transendental, dan konsepsi pemahaman hanya digunakan secara transendental, yaitu untuk menghasilkan kesatuan dalam berbagai jenis pikiran secara umum. Sekarang sebuah kategori yang murni, di mana semua kondisi intuisi inderawi—karena intuisi yang kita miliki hanya diabstraksi tapi tidak menentukan objek, tapi hanya mengungkapkan pikiran dari sebuah objek secara umum, dengan berbagai modus yang berbeda. Demikianlah, untuk menggunakan sebuah konsepsi, maka diperlukan sebuah fungsi penilaian, yang dengannya sebuah objek dapat digolongkan ke dalam konsepsi. Akibatnya, seti-

daknya kondisi tersebut bersifat formal, di mana di bawahnya sesuatu dapat diberikan dalam intuisi. Kegagalan dalam kondisi penilaian ini (skema), menyebabkan subsumsi menjadi mustahil; karena tidak ada kasus yang dapat digolongkan dalam konsepsi tersebut. Penggunaan secara transendental dalam kategori tersebut, oleh karena itu tidak ada gunanya sama sekali dan tidak dapat ditentukan, atau bahkan dalam kaitannya dengan bentuk, yakni objek yang dapat ditentukan. Oleh karena itu, kategori murni tidak mampu untuk menetapkan prinsip apriori sintetis, sehingga prinsip-prinsip pemahaman murni hanya dapat digunakan secara empiris dan tidak pernah dapat digunakan secara Transendental, sehingga ia berada di luar lingkup pengalaman yang mungkin sehingga prinsip apriori sintetis menjadi mungkin. Oleh karena itu dianjurkan untuk mengekspresikan diri kita dengan cara tersebut. Kategori murni, terlepas dari kondisi formal dalam sensibilitas, hanya memiliki arti Transendental, tetapi tetap tidak dapat digunakan secara Transendental, karena hal ini dalam dirinya sendiri mustahil, sebab semua kondisi penggunaannya (dalam penilaian) tidak ada, yakni kondisi formal terhadap subsumsi bagi sebuah objek berdasarkan konsepsi ini. Oleh karena itu, dalam karakter kategori murni, mereka harus digunakan secara empiris, dan tidak dapat digunakan secara transendental, karena tidak ada gunanya sama sekali ketika terpisah dari sensibilitas, yakni mereka tidak dapat diterapkan ke dalam objek. Mereka hanyalah bentuk murni dari penerapan pemahaman dalam kaitannya dengan objek pada umumnya. Dan terhadap pikiran, di mana tanpa keberadaannya pada saat yang sama menjadi mungkin untuk memikirkan atau menentukan objek dengan cara mereka. Tapi di dalam dasar subjek ini bersembunyi sebuah ilusi yang sangat sulit untuk dihindari. Kategori tersebut tidak memiliki dasar dalam kaitannya dengan asal usul mereka, berdasarkan sensibilitas; misalnya bentuk intuisi, ruang, dan waktu. Oleh karena itu, mereka tampaknya dapat diterapkan di luar lingkup objek inderawi. Tetapi bukan ini masalahnya. Mereka tidak ada kecuali hanya sebagai bentuk berpikir, yang hanya berisi fakultas logis yang menyatukan berbagai kesadaran secara apriori yang diberikan dalam intuisi. Kemudian, terlepas dari intuisi yang mungkin bagi kita, mereka masih kurang memiliki makna daripada sekadar bentuk-bentuk inderawi murni, ruang dan waktu, karena melalui merekalah objek tersebut setidaknya diberikan, sementara modus hubungan dari berbagai jenis, ketika intuisi yang memberikan kepada berbagai jenis tersebut dalam keadaan kurang, maka hal itu tidak ada artinya sama sekali. Pada saat yang sama, ketika kita menetapkan objek tertentu sebagai fenomena atau eksistensi yang bersifat inderawi, dengan demikian dapat membedakan modus intuisi kita dengan intuisi mereka dari sifat mereka sendiri sebagai benda-benda yang ada dalam diri mereka sendiri. Jelaslah bahwa dengan perbedaan ini kita juga bisa menempatkannya kepada yang kedua, berdasarkan sifat mereka sendiri, meskipun kita melakukannya tanpa memperoleh intuisi darinya, yang bertentangan dengan yang pertama, atau di sisi lain, kita menempatkan benda-benda yang mungkin lainnya, yang bukan merupakan objek dari indera kita, tetapi hanya dipikirkan oleh pemahaman itu sendiri, dan kita menyebutnya sebagai eksistensi yang dapat dimengerti (noumena). Sekarang muncul pertanyaan apakah konsepsi murni dari pemahaman kita memiliki makna dalam hal yang kedua ini, dan mungkinkah ia

menjadi modus untuk memikirkan mereka. Tapi dari awal, kebutuhan kita telah terpenuhi namun dengan ambiguitas, yang dengan mudah dapat memberikan kesempatan bagi munculnya kesalahpahaman. Pemahaman, ketika ia dimaksudkan sebagai objek dalam sebuah fenomena hubungan tertentu, pada saat yang sama dari hubungan ini terbentuk representasi atau gagasan dari sebuah objek dalam dirinya sendiri, dan oleh karena itu dipercaya bahwa ia juga dapat membentuk konsepsi tentang objek-objek tersebut. Demikianlah, karena pemahaman tidak memiliki konsep-konsep dasar selain kategori, maka dengan sendirinya objek tersebut dianggap sebagai sebuah benda yang dengan sendirinya harus mampu untuk dipikirkan dengan cara konsepsi murni ini, dan dengan demikian akan menghasilkan konsepsi sempurna yang belum ditentukan eksistensinya yang tidak dapat dimengerti, sesuatu yang keluar dari lingkup sensibilitas kita, karena sebuah konsepsi menentukan sebuah eksistensi yang dapat kita pikirkan dalam beberapa cara atau cara lain melalui pemahaman. Jika dengan istilah noumenon kita memahami sebuah benda sejauh ini sebagai sesuatu yang bukan merupakan sebuah objek intuisi inderawi, maka abstraksi kita dalam modus intuisi ini merupakan noumenon dalam arti kata negatif. Tetapi jika kita memahami melaluinya sebuah objek intuisi yang non-inderawi, kita dalam hal ini mengasumsikan modus khusus tentang intuisi ini, sebuah intuisi intelektual, namun bukan merupakan milik kita, yang kemungkinan besar tidak mempunyai gagasan, dan hal ini merupakan noumenon dalam arti positif. Doktrin sensibilitas juga merupakan doktrin noumena dalam arti yang negatif, yaitu tentang benda-benda yang pemahamannya harus dipikirkan selain hubungan dengan modus intuisi kita, akibatnya bukan sekadar fenomena belaka, tetapi sebagai benda-benda dalam diri mereka sendiri. Tapi pemahaman tersebut pada saat yang sama tidak dapat menggunakan kategori tersebut untuk mempertimbangkan benda-benda dalam diri mereka sendiri, karena ia memiliki signifikansi hanya dalam kaitannya dengan kesatuan intuisi dalam ruang dan waktu, sehingga mereka mampu untuk menentukan kesatuan melalui apriori umum yang hanya menghubungkan konsepsi berdasarkan idealitas murni dalam ruang dan waktu. Jika kesatuan waktu ini tidak ditemukan, seperti halnya dengan noumena, maka secara keseluruhan sesungguhnya makna kategori tersebut sepenuhnya hilang, bahkan kemungkinan benda-benda yang berhubungan dengan kategori dalam hal ini tidak dapat dipahami. Pada titik ini, saya hanya perlu menyatakan agar pembaca mengacu pada apa yang telah saya katakan pada permulaan pernyataan umum yang ditambahkan ke bagian terdahulu. Sekarang, kemungkinan tentang sebuah benda tidak pernah dapat dibuktikan berdasarkan fakta bahwa konsepsi itu tidak kontradiktif, tetapi hanya melalui intuisi, ia akan sesuai dengan konsepsi. Oleh karena itu, jika kita ingin menerapkan kategori tersebut ke dalam objek-objek yang tidak dapat dianggap sebagai fenomena, kita harus memiliki sebuah intuisi yang berbeda dari inderawi, dan dalam hal ini objek tersebut akan menjadi noumena dalam arti kata positif. Sekarang, sebuah intuisi, yakni intuisi intelektual, bukan merupakan bagian dari fakultas kognisi kita, sehingga benar-benar mustahil bagi kategori tersebut untuk dapat diterapkan di luar batas-batas pengalaman. Mungkin benar bahwa ada eksistensi yang dapat dimengerti di mana intuisi inderawi dalam fakultas kita tidak ada

hubungannya dengannya, sehingga tidak dapat diterapkan, tetapi konsepsi kita mengenai pemahaman tersebut sebagai bentuk pemikiran semata dalam intuisi inderawi kita tidak sampai meluas kepada masalah ini. Oleh karena itu, apa yang kita sebut sebagai noumenon harus difahami dalam arti kata negatif. Jika saya mengabaikan semua intuisi empiris semua pikiran (melalui kategori), maka tidak ada objek kognisi yang tersisa; karena melalui intuisi saja tidak ada sesuatu yang dapat dipikirkan, dan dari eksistensi tersebut atau afeksi dari sensibilitas dalam diri saya, bukan berarti bahwa afeksi atau representasi ini memiliki hubungan dengan sebuah objek tanpa saya. Tapi jika saya mengabaikan semua intuisi, maka masih tetap ada bentuk pikiran, yaitu modus penentuan sebuah objek bagi bermacam-macam intuisi yang mungkin. Dengan demikian, kategori tersebut berada dalam beberapa ukuran yang benar-benar meluas lebih jauh dari intuisi inderawi, sebab mereka memikirkan objek secara umum, tanpa memperhatikan modus (sensibilitas) di mana objek-objek tersebut diberikan. Tetapi karena alasan ini mereka tidak menerapkan lingkup objek yang lebih luas, karena kita tidak bisa berasumsi bahwa hal seperti itu dapat diberikan, tanpa mengandaikan kemungkinan lain daripada modus inderawi intuisi, sebuah anggapan di mana kita dibenarkan dalam melakukannya. Jika saya menyebut sebuah konsepsi problematis yang tidak mengandung kontradiksi dalam dirinya sendiri, dan yang dihubungkan dengan kognisi lainnya sebagai pembatasan terhadap konsepsi tertentu, tetapi yang realitas objektifnya tidak dapat dipikirkan dengan cara apa pun. Maka Konsepsi sebuah noumenon, yakni tentang sebuah benda yang harus dipikirkan bukan sebagai objek yang masuk akal, tetapi sebagai benda itu sendiri (hanya melalui pemahaman murni), bukanlah merupakan kontradiksi, karena kita tidak berhak untuk menjaga sensibilitas yang mungkin, namun hanya merupakan modus intuisi. Bahkan lebih jauh lagi, konsep ini diperlukan untuk membatasi intuisi inderawi dalam batas-batas fenomena, dan dengan demikian untuk membatasi validitas objektif kognisi inderawi; sebagai benda-benda dalam diri mereka sendiri, yang terletak di luar wilayahnya, yang disebut noumena dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa kognisi ini tidak mencakup penerapannya dalam semua pemahaman dalam berpikir. Bagaimanapun juga, kemungkinan noumena seperti itu cukup dimengerti, dan melampaui lingkup fenomena, semua itu bagi kita hanyalah sebuah kekosongan, yaitu kita memiliki pemahaman yang wilayahnya secara problematis tidak melampaui lingkup ini, tetapi kita tidak memiliki intuisi, bahkan sesungguhnya kita tidak memiliki konsepsi tentang sebuah intuisi yang mungkin, yang melaluinya objek di luar wilayah sensibilitas bisa diberikan kepada kita, dan dengan mengacu kepadanya, maka pemahaman tersebut dapat digunakan secara asertoris. Konsepsi tentang sebuah noumenon dengan demikian hanyalah merupakan sebuah konsepsi yang terbatas, dan karena itu hanya merupakan penggunaan negatif. Tapi ia bukanlah merupakan sebuah gagasan yang sembarangan atau fiktif, tapi berhubungan dengan keterbatasan sensibilitas; namun tanpanya, ia mampu menyajikan kepada kita setiap data positif di luar lingkup ini. Pembagian objek ke dalam fenomena dan noumena, dan pembagian dunia menjadi *mundus sensibilis* dan *intelligibilis*, karena itu sangat tidak dapat diterima dalam arti positif, meskipun konsepsi tersebut tentu saja mengakui

pembagian tersebut; karena kelompok noumena tidak memiliki objek tertentu yang sesuai dengan mereka, dan karena itu tidak memiliki validitas objektif. Jika kita mengabaikan Indera, bagaimana mungkin bisa dibayangkan bahwa kategori tersebut (yang hanya merupakan konsepsi yang dapat berfungsi sebagai konsepsi bagi noumena) memiliki makna atau pengertian, sejauh ia merupakan sesuatu yang lebih dari sekedar kesatuan pikiran, yaitu intuisi yang mungkin, apakah ia merupakan syarat bagi penerapan mereka ke dalam objek? Konsepsi tentang sebuah noumenon, yang hanya dianggap sebagai sesuatu yang problematis, bagaimanapun juga tidak hanya diterima, tetapi sebagai sebuah konsepsi sensibilitas yang terbatas, ia mutlak diperlukan. Namun, dalam kasus ini, noumenon bukanlah merupakan suatu objek tertentu yang dapat dimengerti bagi pemahaman kita. Sebaliknya, ia merupakan jenis pemahaman yang dengan sendirinya merupakan masalah tersebut, karena kita tidak membentuk konsepsi yang paling jauh terhadap kemungkinan pemahaman yang harus memikirkan objek, yang secara diskursif tidak melalui kategori, tetapi secara intuitif berada dalam sebuah intuisi yang non-inderawi. Pemahaman kita dengan cara ini mencapai semacam ekstensi negatif. Yaitu, tidak dibatasi oleh sensibilitas, tapi agak membatasi sensibilitas, dengan memberikan nama noumena kepada benda-benda, yang tidak dianggap sebagai fenomena, tetapi sebagai benda-benda dalam diri mereka. Tapi pada waktu yang sama, ia menentukan batas-batas bagi dirinya sendiri, karena ia mengakui dirinya sendiri tidak mampu memikirkannya melalui kategori ini, dan oleh karena itu dipaksa untuk memikirkannya sebagai sesuatu yang tidak diketahui. Namun saya menemukan dalam tulisan-tulisan penulis modern, penggunaan ungkapan yang benar-benar berbeda, yakni *mundus sensibilis* dan *intelligibilis*, yang berangkat dari makna zaman dahulu — yakni penerimaan di mana sesungguhnya di dalamnya tidak dapat ditemukan kesulitan, tetapi pada saat yang sama hanya tergantung pada makna verbal. Menurut arti ini, beberapa orang telah memilih dengan menyebutnya sebagai kompleks fenomena, sejauh ia memiliki intuisi, yakni mundus sensibilis, tetapi sejauh yang dapat dipikirkan menurut hukum-hukum berpikir umum, ia disebut mundus intelligibilis. Astronomi, jika kita maksudkan dengan perkataan itu sebagai pengamatan terhadap langit yang berbintang, mungkin merepresentasikan yang pertama; yakni sistem astronomi, seperti yang digunakan Copernicus atau Newton, yang merepresentasikan yang kedua. Tapi kata-kata yang diputar-putar seperti itu hanyalah merupakan akal-akalan dan mengada-ada untuk menghindari pertanyaan yang sulit, dengan cara memodifikasi maknanya sesuai dengan kenyamanan kita sendiri. Yang pasti, pemahaman dan akal budi digunakan dalam memahami fenomena; tapi pertanyaannya adalah apakah hal ini dapat diterapkan ketika objek tersebut bukan merupakan fenomena dan dalam pengertian ini kita menganggap bahwa ia dapat dipikirkan jika ia diberikan oleh pemahaman itu sendiri, dan bukan oleh indera. Karena itu pertanyaannya adalah apakah selain penggunaan empiris dalam pemahaman di atas, apakah penggunaan transendental mungkin, yang berlaku bagi noumenon sebagai sebuah objek. Pertanyaan ini telah dijawab dalam bentuk negatif. Dengan demikian, ketika kita mengatakan bahwa indera merepresentasikan objek ketika mereka muncul dalam bentuk pemahaman seperti apa adanya, maka per-

nyataan yang kedua tidak harus dipahami dalam sebuah pengertian Transendental, tapi hanya dalam sebuah makna empiris, karena mereka harus direpresentasikan dalam kaitannya dengan fenomena, dan bukan menurut apa yang mungkin, selain hubungan mereka dengan pengalaman, akibatnya bukan sebagai objek pemahaman murni. Dengan demikian, masalah ini tetap tidak pernah diketahui oleh kita. Bahkan juga tidak cukup diketahui oleh kita apakah kognisi transendental seperti itu mungkin dalam keadaan apa pun. Setidaknya, apakah mungkin berdasarkan kategori tersebut. Pemahaman dan sensibilitas, bersama kita, dapat menentukan objek hanya jika berada dalam sebuah hubungan. Jika kita memisahkan mereka, kita memiliki intuisi tanpa konsepsi, atau konsepsi tanpa intuisi; dalam kedua kasus tersebut merupakan representasi, di mana kita tidak dapat menerapkankannya kepada benda tertentu. Namun jika pertanyaan dan penjelasan kita masih meninggalkan keraguan dalam pemakaian secara transendental dalam kategori ini, biarkan dia mencoba membangunnya dengan proposisi sintetis. Tentu saja dalam hal ini tidak perlu untuk membangun sebuah proposisi analitis, karena hal itu tidak memperluas lingkup pemahaman, tapi hanya berkaitan dengan apa yang dipikirkan dalam konsepsi itu sendiri, dan ia meninggalkan konsepsi yang meragukan yang tidak memiliki hubungan dengan objek, atau hanya menunjukkan kesatuan pikiran, yakni abstraksi yang lengkap yang dibuat dari modus di mana suatu objek dapat diberikan dalam sebuah proposisi, yang sudah cukup untuk memahami dan mengetahui apa yang berada dalam konsepsi tersebut, dan terhadap apa saja hal itu dapat diterapkan. Dengan demikian, upaya tersebut harus dilakukan dengan secara sintetis, yakni dengan prinsip transendental, misalnya: "Segala sesuatu yang ada, ada sebagai substansi", atau, "Segala sesuatu yang ada tergantung keberadaannya sebagai akibat dari benda lain, yakni penyebabnya." Sekarang saya bertanya, dari manakah pemahaman tersebut dapat menarik proposisi sintetis ini, ketika konsepsi yang terkandung di dalamnya tidak berhubungan dengan pengalaman yang mungkin tapi dengan benda-benda dalam diri mereka sendiri (noumena)? Di manakah dapat ditemukan istilah yang ketiga, yang selalu memerlukan tempat dalam proposisi sintetis murni, yang mungkin berhubungan dengan konsepsi proposisi yang sama yang tidak memiliki hubungan logis (analisis) satu sama lain? Proposisi tersebut tidak akan pernah menunjukkan kemungkinan tentang penjelasan murni yang tidak dapat ditampilkan, tanpa membuat referensi untuk menggunakan pemahaman empiris, dan dengan demikian *ipso facto*, benar-benar menolak penilaian murni dan non-inderawi. Dengan demikian, konsepsi murni dan objek yang dapat dimengerti benar-benar kosong dari semua prinsip penerapannya, karena kita tidak bisa membayangkan bagaimana mereka ditentukan, dan pikiran problematis yang meninggalkan tempat terbuka bagi mereka seperti sebuah ruang kosong yang membatasi penggunaan prinsip-prinsip empiris, tanpa mengandung objek lain dari kognisi di luar lingkup mereka.

EMPIRIS DALAM PEMAHAMAN.

Refleksi (reflexio) tidak ditempati oleh objek-objek itu sendiri, untuk tujuan mendapatkan konsepsi secara langsung dari mereka, tetapi merupakan keadaan pikiran di mana kita menetapkan diri kita dalam menemukan kondisi subjektif sehingga kita memperoleh konsepsi. Ini adalah kesadaran yang berhubungan dengan representasi tertentu dengan sumber- sumber yang berbeda atau fakultas kognisi, dimana saja hubungan tersebut satu sama lain dapat ditentukan dengan benar: Pertanyaan pertama yang muncul dalam membahas pernyataan kita adalah milik fakultas apakah kognisi itu? Milik Pemahaman atau milik indera? Banyak penilaian yang diakui menjadi kenyataan, bukan sekadar kebiasaan atau kecenderungan; namun karena pemikiran tidak mendahului atau mengikutinya, ia dianggap sebagai penilaian yang memiliki asal usul dari pemahaman. Semua penilaian tidak memerlukan pengujian, yaitu penyelidikan hingga ke akar-akar kebenarannya. Karena, ketika penilaian itu bersifat langsung (Misalnya: "Antara dua titik hanya ada satu garis lurus.") tidak ada uji yang lebih baik atau kurang baik untuk menengahi kebenarannya yang dapat ditemukan daripada yang dikandung atau diekspresikannya. Tetapi semua penilaian dan semua perbandingan membutuhkan pemikiran, yaitu pembedaan fakultas kognisi yang merupakan milik konsepsi tertentu. Hukum yang dengannya saya membandingkan pernyataan saya dengan fakultas kognisi berasal dari penilaian, dimana saya dapat membedakan apakah mereka dapat dibandingkan satu sama lain sebagai milik pemahaman murni atau milik intuisi inderawi, saya mengistilahkannya sebagai refleksi transendental. Sekarang, hubungan di mana konsepsi tersebut dapat berdiri satu sama lain adalah identitas dan perbedaan, kesesuaian dan pertentangan, internal dan eksternal, yang akhirnya dapat ditentukan dan menentukan (substansi dan bentuk). Penentuan yang benar dari hubungan ini bersandar pada pertanyaan, fakultas kognisi subjektif menjadi milik siapa, apakah milik sensibilitas atau milik pemahaman? Karena, berdasarkan cara di mana kita memecahkan pertanyaan ini tergantung di mana kita

harus mempertimbangkan hubungan ini. Sebelum membangun penilaian yang objektif, kita harus membandingkan konsepsi yang ditempatkan dalam penilaian, dan mengamati apakah ada identitas (beberapa represesentasi dalam satu konsepsi), jika sebuah penilaian umum harus dibangun, atau perbedaan jika bersifat khusus; apakah ada kesepakatan ketika ia bersifat afirmatif; dan apakah ada pertentangan ketika penilaian negatif harus dibangun, dan sebagainya. Untuk alasan ini, kita harus menyebut konsepsi ini sebagai konsepsi perbandingan (conceptus comparationis). Tapi ketika pertanyaannya adalah bukan mengenai bentuk logis, tetapi hanya merupakan isi dari konsepsi, yaitu apakah benda-benda itu sendiri identik atau berbeda, sesuai atau bertentangan, dan sebagainya, maka benda-benda itu dapat memiliki dua hubungan dengan fakultas kognisi kita, yakni hubungan yang baik dengan sensibilitas atau pemahaman , dan hubungan ini tergantung pada hubungan mereka satu sama lain, yakni refleksi transendental, yaitu hubungan representasi tertentu untuk satu kognisi atau kognisi lainnya, yang dengan sendirinya dapat menentukan kedua hubungan ini. Dengan demikian, kita tidak akan dapat menemukan apakah benda-benda itu identik atau berbeda, sesuai atau bertentangan, dan lain-lain, hanya berdasarkan konsepsi tentang benda-benda itu melalui perbandingan (comparatio), tetapi hanya dengan membedakan modus kognisi dari mana mereka berasal, dengan kata lain, melalui refleksi transendental. Oleh karena itu kita dapat mengatakannya dengan benar bahwa refleksi yang logis hanyalah merupakan perbandingan, karena di dalamnya tidak ada penjelasan yang diambil dari fakultas kognisi yang merupakan milik konsepsi tertentu, dan akibatnya, sejauh yang berkaitan dengan asal usul mereka, maka ia harus diperlakukan sebagai sesuatu yang homogeny. Sementara refleksi transendental (yang berlaku bagi objek itu sendiri) berisi landasan kemungkinan objektif dalam perbandingan representasi satu sama lain, dan karena ia sangat berbeda dari yang pertama, maka fakultas kognisi di mana mereka menjadi miliknya bahkan tidak memiliki kesamaan. Refleksi transendental adalah tugas yang

tak seorang pun dapat diabaikan bagi mereka yang ingin menegakkan penilaian apriori terhadap benda-benda. Sekarang kita akan melanjutkan untuk memenuhi tugas ini, dan dengan demikian tidak akan memberikan penjelasan mengenai pertanyaan tentang aktivitas yang benar dalam pemahaman.

1. IDENTITAS DAN PERBEDAAN.

Ketika sebuah objek disajikan kepada kita beberapa kali, tetapi selalu dengan penentuan-penentuan internal yang sama (*qualitas et quantitas*) maka jika suatu objek pemahaman murni selalu sama, bukan beberapa benda, tetapi hanya satu benda (*numerica identitas*); tetapi jika dalam sebuah fenomena kita tidak melibatkan diri kita dengan membandingkan konsepsi benda tersebut dengan konsepsi beberapa benda lainnya, meskipun mereka mungkin dalam hal ini persis sama, perbedaannya pada saat yang sama merupakan landasan yang cukup untuk menegaskan perbedaan numerik terhadap objek-objek ini (indera). Dengan demikian, dalam kasus tentang dua tetes air, kita dapat membuat abstraksi yang lengkap tentang semua perbedaan internal (kualitas dan kuantitas) dan mengetahui fakta bahwa mereka memiliki intuisi pada waktu yang sama di tempat yang berbeda, sehingga cukup untuk membenarkan kita dalam menyimpulkan bahwa secara numerik keduanya berbeda. Leibnitz menganggap bahwa fenomena ini merupakan benda-benda dalam diri mereka sendiri, akibatnya sebagai intelligibilia, yaitu sebagai objek pemahaman murni (meskipun karena sifatnya yang membingungkan tentang pernyataan mereka, ia memberi mereka nama fenomena), dan dalam kasus ini, prinsip tersebut yang tidak dapat dikenali (principium identatis indiscernibilium) adalah untuk tidak ditentang. Tapi, karena fenomena adalah objek sensibilitas, dan seperti halnya dengan pemahaman, maka harus digunakan secara empiris dan bukan secara transendental, di mana perbedaan

pluralitas dan perbedaan numerik yang diberikan oleh ruang itu sendiri merupakan kondisi fenomena eksternal. Karena satu bagian dari ruangan, meskipun mungkin sangat serupa dan sama dengan bagian yang lain, ia berbeda dari yang terakhir, yang ditambahkan ke dalamnya untuk membuat ruang yang lebih besar. Dengan demikian, prinsip ini harus dipegang, yakni bahwa semua benda merupakan bagian-bagian yang berbeda dari ruang pada saat yang sama, betapapun serupa dan mungkin sama dengan yang lain.

2. KESESUAIAN DAN PERTENTANGAN.

Ketika realitas direpresentasikan oleh pemahaman murni (realitas noumenon), maka pertentangan antara realitas menjadi tidak dapat dipikirkan — seperti sebuah hubungan, sehingga ketika realitas ini berhubungan dengan satu subjek, mereka menghilangkan efeknya satu sama lain dan dapat direpresentasikan dalam formula 3-3 = 0. Di sisi lain, realitas dalam sebuah fenomena (realitas phaenomenon) mungkin menjadi saling bertentangan, dan ketika disatukan dalam subjek yang sama, yang mungkin benar-benar atau sebagian menghilangkan efek atau konsekuensi dari yang lain; seperti dalam kasus dua kekuatan yang bergerak dalam garis lurus yang sama atau mendorong titik di seberang Arah.

3. INTERNAL DAN EKSTERNAL.

Dalam objek pemahaman murni, hanya sesuatu yang bersifat internal yang tidak memiliki hubungan (dalam eksistensinya) dengan sesuatu yang berbeda dari dirinya sendiri. Di sisi lain, penentuan-penentuan internal dalam substansia phaenomenon dalam ruang tidak ada sesuatu apa pun kecuali hubungan, dan ia sendiri tidak lebih dari sebuah kompleks hubungan belaka. Substansi dalam ruang kita hanya dapat diketahui melalui kekuatan operasi di dalamnya, baik dengan menarik

yang lain terhadap dirinya sendiri (gaya tarik) atau mencegah yang lain dari memaksanya ke dalam dirinya sendiri (daya tolak dan tidak dapat ditembus). Kita tidak tahu ciri lainnya yang membentuk konsepsi tentang substansi fenomena dalam ruang, dan yang kita sebut sebagai materi. Di sisi lain, sebagai sebuah objek pemahaman murni, setiap substansi pasti memiliki kekuatan dan penentuan internal. Tapi atribut internal lainnya apakah dengannya suatu objek dapat dipikirkan selain dari indera internal yang dipresentasikan kepada saya? Sesuatu yang dipikirkan atau sesuatu yang serupa lainnya analog dengannya. Maka Leibnitz, yang melihat benda-benda sebagai noumena, setelah menolak segala sesuatu yang memiliki hubungan eksternal, dan karena itu juga merupakan komposisi atau kombinasi, menyatakan bahwa semua substansi, bahkan komponen materi adalah substansi-substansi yang sederhana dengan kekuatan representasi, pendek kata sebagai monad.

4. MATERI DAN BENTUK.

Dua konsepsi ini berada dalam fondasi dari semua refleksi lainnya, sehingga tidak terpisahkan karena mereka terhubung dengan setiap modus pelaksanaan pemahaman. Yang pertama menunjukkan sifatnya yang dapat ditentukan secara umum, yang kedua penentuannya, baik dalam arti transendental, abstraksi yang dihasilkan dari setiap perbedaan yang diberikan, dan modus di mana ia ditentukan. Para ahli logika sebelumnya menyebutnya sebagai materi, sebagai perbedaan tertentu atau bagian dari bentuk yang universal. Dalam sebuah penilaian, orang dapat menyebutnya sebagai konsepsi materi logis (dalam penilaian), di mana hubungan ini satu sama lain (melalui copula), merupakan bentuk penilaian. Dalam sebuah objek, bagian-bagian kompositnya (essentialia) adalah materi; modus di mana mereka berhubungan dengan objek, yakni bentuk. Dalam kaitannya dengan benda-benda secara umum, realitas yang tak terbatas dianggap sebagai materi bagi semua

kemungkinan, sehingga batasannya (negasinya) sebagai bentuk, yang dengannya satu benda dapat dibedakan dari benda lain menurut konsepsi transendental. Tuntutan pemahaman bahwa sesuatu yang diberikan (setidaknya dalam konsepsi), agar dapat ditentukan dengan cara tertentu. Oleh karena itu, dalam sebuah konsepsi pemahaman murni, materi mendahului bentuk, dan untuk alasan ini Leibnitz pertama-tama mengasumsikan adanya benda-benda (monad) dan daya internal representasi pada mereka, untuk menemukan di dalamnya hubungan eksternal mereka dan keadaan komunitas mereka (yaitu representasi mereka). Oleh karena itu, menurut dia, ruang dan waktu adalah mungkin — yang pertama melalui hubungan substansi, yang kedua melalui hubungan determinasi satu sama lain, sebagai penyebab dan akibat. Dan dengan demikian, ia benar-benar merupakan pemahaman murni yang mampu diterapkan secara langsung ke objek, dan dengan demikian ruang dan waktu merupakan penentuan terhadap benda-benda dalam diri mereka. Tetapi karena hanya bersifat intuisi inderawi, di mana kita menentukan semua objek semata-mata sebagai fenomena, yakni bentuk intuisi (sebagai sebuah sifat subjektif dalam sensibilitas) maka ruang dan waktu harus mendahului semua fenomena dan semua data dari pengalaman, sehingga membuat pengalaman itu sendiri menjadi mungkin. Tapi filsuf intelektual tidak bisa bertahan bahwa bentuk harus mendahului benda-benda mereka sendiri dan menentukan kemungkinan mereka; sebuah keberatan yang sama sekali benar, jika kita mengasumsikan bahwa kita mengintuisi benda-benda seperti apa adanya, meskipun dengan representasi yang membingungkan. Tapi karena intuisi inderawi adalah suatu kondisi subjektif yang khas, yang merupakan apriori di dasar semua persepsi, dan bentuknya yang primitif, bentuk tersebut harus ditentukan dengan sendirinya, dan sejauh ini berdasarkan materi (atau benda-benda yang muncul) yang terletak di dasar pengalaman (seperti yang harus kita simpulkan, jika kita menilainya hanya melalui konsepsi), maka kemungkinan tersebut sebaliknya mengandaikan sebuah intuisi formal tertentu (ruang dan waktu).

KOMENTAR TERHADAP AMPHIBOLY TENTANG KONSEPSI REFLEKSI.

Izinkan saya untuk menggunakan istilah posisi ketika kita menetapkannya untuk konsepsi sensibilitas atau pemahaman murni, sebagai tempat transendental. Dengan cara ini, penggunaan kata posisi yang harus digunakan oleh setiap konsepsi menurut perbedaan dalam penggunaannya, dan petunjuk untuk menentukan tempat ini bagi semua konsepsi menurut aturan, akan menjadi sebuah topik yang bersifat transendental, sebuah doktrin yang benar-benar akan melindungi kita dari perangkat yang tersembunyi dalam pemahaman murni dan khayalan yang timbul darinya, karena hal itu akan selalu dibedakan dalam fakultas kognisi dalam setiap konsepsi yang benar-benar menjadi miliknya. Setiap konsepsi, setiap julukan, yang dengannya kognisi ditentukan peringkatnya bersama-sama, mungkin dapat disebut sebagai sebuah tempat yang logis. Dengan inilah topik tentang Logika Aristotelea didasarkan, di mana para guru dan ahli retorika bisa mengambil manfaat darinya, di bawah judul pemikiran tertentu, untuk mengamati apa yang akan menjadi yang terbaik yang sesuai dengan materi yang harus mereka bahas, dan dengan demikian memungkinkan diri kita untuk berdalih dan berbicara dengan kefasihan sehingga akan memunculkan kedalaman. Sebaliknya, topik transendental mengandung tidak lebih dari empat tingkatan yang disebutkan di atas dari semua perbandingan dan perbedaan, yang berbeda kategorinya dalam hal ini, sehingga mereka tidak merepresentasikan objek yang sesuai dengannya, yang merupakan konsepsi (kuantitas, realitas), tetapi hanya menetapkan perbandingan dalam representasi, yang mendahului konsepsi kita tentang benda. Tapi perbandingan ini membutuhkan refleksi terlebih dahulu, maksudnya penetapan tempat yang dengannya representasi terhadap benda-benda dapat dibandingkan, yakni mereka dipikirkan melalui pemahaman murni, atau ditentukan oleh sensibilitas. Konsepsi dapat dibandingkan secara logis tanpa kesulitan dalam menyelidiki fakultas dari

benda-benda yang mereka miliki, apakah sebagai noumena, pemahaman, atau sebagai perwujudan, hingga sensibilitas. Namun, jika kita ingin menggunakan konsepsi mengenai objek, refleksi transendental sebelumnya sangat diperlukan. Tanpa refleksi ini, saya harus menggunakan konsepsi yang sangat tidak aman ini, dan membangun pseudo proposisi sintetis di mana akal budi kritis tidak dapat mengakuinya dan yang hanya didasarkan pada amphibely transendental, yaitu berdasarkan substitusi objek pemahaman murni bagi sebuah fenomena. Karena kurangnya doktrin dalam topik transendental ini, dan akibatnya tertipu oleh amphiboly dalam konsepsi refleksi, Leibnitz yang terkenal membangun sistem intelektual dunia, atau sebaliknya ia percaya bahwa dirinya mampu untuk memikirkan sifat internal benda-benda, dengan membandingkan semua objek hanya dengan pemahaman dan konsepsi formal abstrak dalam pemikiran. Penjelasan kita tentang konsepsi refleksi memberi kita keuntungan tak terduga karena mampu menunjukkan kekhasan sistemnya dalam setiap bagiannya, dan pada saat yang sama mengungkap prinsip dasar modus pemikiran yang khas ini. Dia membandingkan semua benda satu sama lain hanya melalui konsepsi, dan sesungguhnya tidak menemukan perbedaan lain daripada pemahaman yang membedakan konsepsi murni satu sama lain. Kondisi intuisi inderawi, yang mengandung dalam dirinya sendiri sarana untuk pembedaan, ia tidak melihatnya sebagai sesuatu yang primitif, karena sensibilitas baginya tidak lain hanyalah modus representasi yang membingungkan dan tidak ada sumber representasi tertentu. Baginya, sebuah fenomena adalah representasi dari benda itu sendiri, meskipun dibedakan dari kognisi melalui pemahaman hanya dalam kaitannya dengan bentuk logis. Menurut dia, yang pertama kurang memiliki kandungan analisis, suatu campuran tertentu representasi kolateral di dalam konsepsinya tentang sebuah benda, di mana tugas pemahaman adalah untuk memisahkannya dan membedakannya. Pendek kata, Leibnitz mengintelektualkan fenomena, sama seperti Locke, di dalam sistem *noogony* (jika saya diperbolehkan untuk menggunakan ungkap-

an seperti itu), dengan meninderawikan konsep pemahaman, yaitu menyatakan mereka tidak lebih dari sekadar konsepsi empiris atau konsepsi refleksi abstrak. Alih-alih mencarinya dalam pemahaman dan sensibilitas dari dua sumber representasi yang berbeda, namun dapat memberikan kepada kita penilaian objektif terhadap benda-benda hanya dalam konjungsi, masing-masing dari orang-orang besar itu hanya mengakui salah satu fakultas ini, yang menurut mereka dapat diterapkan secara langsung terhadap benda-benda dalam diri mereka sendiri, dan yang lain tidak memiliki tugas kecuali tugas yang membingungkan atau mengatur representasi yang pertama. Dengan demikian, objek-objek indera dibandingkan oleh Leibnitz sebagai benda-benda secara umum hanya dalam pemahaman. Pertama-tama dia membandingkan mereka dalam kaitannya dengan identitas atau perbedaan mereka—seperti yang dinilai oleh pemahaman. Oleh karena itu, ia hanya membahas tentang konsepsi objek, dan bukan posisi mereka dalam intuisi, di mana objek itu sendiri yang dapat diberikan, dan membiarkan pandangan lokal transendental dalam konsepsi ini—yaitu objek mereka yang harus digolongkan di antara beberapa fenomena atau di antara benda-benda dalam diri mereka sendiri, yang diharapkan bahwa ia akan memperluas penerapan prinsip tentang hal-hal yang tidak dapat dipahami, yang hanya berlaku semata-mata berdasarkan konsepsi benda secara umum kepada objek-objek indera (*mundus phaenomenon*), dan bahwa dia harus percaya bahwa dengan demikian ia telah memberikan kontribusi untuk memperluas pengetahuan kita tentang alam. Sebenarnya, jika saya memikirkan semua penentuan batin terhadap satu tetes air sebagai benda itu sendiri, saya tidak bisa memandang satu tetes sebagai sesuatu yang berbeda dari yang lain, jika konsepsi tersebut benar-benar identik dengan yang lain. Tetapi jika ia adalah fenomena di dalam ruang, ia memiliki sebuah tempat bukan hanya dalam pemahaman (di antara konsepsi), tetapi juga dalam intuisi eksternal inderawi (dalam ruang), dan dalam kasus ini, tempat terjadinya sebuah peristiwa fisik adalah masalah pengabaian dalam kaitannya

dengan penentuan benda internal, dan di satu tempat, B, mungkin berisi sebuah benda yang sangat serupa dan sama dengan sebuah tempat yang lain, A, serta seolah-olah kedua benda itu dalam segala hal berbeda satu sama lain. Perbedaan tempat tanpa ada syarat lainnya membuat pluralitas dan perbedaan objek sebagai fenomena, tidak hanya mungkin dalam dirinya sendiri, bahkan perlu. Akibatnya, hukum yang disebutkan di atas bukanlah hukum alam. Ia hanyalah aturan analitis untuk membandingkan benda-benda melalui konsepsi belaka. Prinsip kedua: "Realitas (sebagai afirmasi sederhana) tidak pernah secara logis bertentangan satu sama lain," adalah proposisi yang benar-benar sempurna dalam setiap hubungan konsepsi, tetapi apakah dalam kaitannya dengan alam atau benda-benda dalam diri mereka sendiri (di mana tentang hal itu kita tidak memiliki konsepsi sedikit pun), tanpa memiliki makna sedikit pun. Karena adanya pertentangan yang nyata, di mana A - B = 0 ada di mana-mana, sebuah pertentangan di mana satu realitas bersatu dengan yang lain dalam subjek yang sama yang meniadakan efek yang lain—suatu fakta yang terus-menerus diperlihatkan di depan mata kita melalui tindakan antagonis yang berbeda dan melalui operasi di alam, yang bagaimanapun juga tergantung pada kekuatan nyata, yang harus disebut sebagai *realitates phaenomena*. Mekanika umum bahkan dapat memberi kita kondisi empiris dari pertentangan ini dalam sebuah aturan apriori, karena ia mengarahkan perhatiannya kepada pertentangan dalam arah kekuatan—suatu kondisi di mana konsepsi realitas transendental tidak dapat memberitahu kita apa pun. Meskipun M. Leibnitz tidak mengumumkan proposisi ini dengan tepat mengenai kehebatan sebuah prinsip yang baru ini, dia belum menggunakannya untuk membentuk proposisi baru dan para pengikutnya diperkenalkan ke dalam sistem filsafat Leibnitzio-Wolfian. Sesuai dengan prinsip ini misalnya, semua kejahatan hanyalah konsekuensi dari sifat wujud ciptaan, yakni negasi, karena ia adalah satu-satunya kebalikan dari realitas. (Dalam konsepsi semata, sebuah benda secara umum seperti inilah kasusnya, tapi bukan dalam benda sebagai fenomena.)

Seperti itu juga para pendukung sistem ini menganggap tidak hanya mungkin, tapi juga benar untuk menghubungkan dan menyatukan semua realitas menjadi satu, karena mereka tidak mengakui pertentangan jenis lain selain kontradiksi (dimana konsepsi tentang benda dapat dihilangkan), dan merasa tidak mampu untuk memikirkan pertentangan dalam destruksi timbal balik, sehingga boleh dikatakan, di mana satu penyebab yang sebenarnya dapat menghancurkan efek yang lain, dan kondisi representasi telah dipenuhi melalui sensibilitas saja.

Monadologi Leibnitzian benar-benar tidak memiliki dasar yang lebih baik daripada modus filsuf ini yang keliru dalam merepresentasikan perbedaan internal dan eksternal dalam kaitannya dengan pemahaman. Substansi, secara umum, harus memiliki sesuatu secara batin, yang karena itu bebas dari hubungan eksternal, yang juga berakibat pada komposisi. Hal yang sederhana—yang dapat direpresentasikan oleh sebuah satuan—adalah landasan yang bersifat internal dalam benda-benda dalam diri mereka. Keadaan internal dalam substansi dengan demikian bukan terdiri dari penentuan tempat, bentuk, hubungan, atau gerak, yang semuanya merupakan hubungan eksternal, dan kita dapat menganggap mereka tidak lain secara internal menentukan fakultas indera kita sendiri, yaitu keadaan representasi. Dengan demikian, ia dibangun oleh monad yang membentuk unsur-unsur alam semesta, kekuatan aktif yang berisi representasi, dan efek dari kekuatan ini sepenuhnya terbatas untuk diri mereka sendiri. Untuk alasan yang sama, pandangan komunitas yang mungkin tentang substansi tidak bisa merepresentasikannya, tetapi sebagai sebuah harmoni yang telah ditetapkan, dan bukan sebagai sebuah pengaruh fisik. Sebab, segala sesuatu hanya ditempati secara internal, yaitu dengan representasinya sendiri, keadaan representasi dari satu substansi tidak dapat berdiri dalam hubungan aktif dan hidup dengan yang lain, tetapi merupakan penyebab ketiga yang beroperasi pada semuanya tanpa pengecualian, yang diperlukan untuk membuat berbagai keadaan sesuai satu sama lain. Dan hal ini tidak terjadi melalui bantuan yang diterapkan dalam setiap kasus

Seperti itu juga para pendukung sistem ini menganggap tidak hanya mungkin, tapi juga benar untuk menghubungkan dan menyatukan semua realitas menjadi satu, karena mereka tidak mengakui pertentangan jenis lain selain kontradiksi (dimana konsepsi tentang benda dapat dihilangkan), dan merasa tidak mampu untuk memikirkan pertentangan dalam destruksi timbal balik, sehingga boleh dikatakan, di mana satu penyebab yang sebenarnya dapat menghancurkan efek yang lain, dan kondisi representasi telah dipenuhi melalui sensibilitas saja.

Monadologi Leibnitzian benar-benar tidak memiliki dasar yang lebih baik daripada modus filsuf ini yang keliru dalam merepresentasikan perbedaan internal dan eksternal dalam kaitannya dengan pemahaman. Substansi, secara umum, harus memiliki sesuatu secara batin, yang karena itu bebas dari hubungan eksternal, yang juga berakibat pada komposisi. Hal yang sederhana—yang dapat direpresentasikan oleh sebuah satuan—adalah landasan yang bersifat internal dalam benda-benda dalam diri mereka. Keadaan internal dalam substansi dengan demikian bukan terdiri dari penentuan tempat, bentuk, hubungan, atau gerak, yang semuanya merupakan hubungan eksternal, dan kita dapat menganggap mereka tidak lain secara internal menentukan fakultas indera kita sendiri, yaitu keadaan representasi. Dengan demikian, ia dibangun oleh monad yang membentuk unsur-unsur alam semesta, kekuatan aktif yang berisi representasi, dan efek dari kekuatan ini sepenuhnya terbatas untuk diri mereka sendiri. Untuk alasan yang sama, pandangan komunitas yang mungkin tentang substansi tidak bisa merepresentasikannya, tetapi sebagai sebuah harmoni yang telah ditetapkan, dan bukan sebagai sebuah pengaruh fisik. Sebab, segala sesuatu hanya ditempati secara internal, yaitu dengan representasinya sendiri, keadaan representasi dari satu substansi tidak dapat berdiri dalam hubungan aktif dan hidup dengan yang lain, tetapi merupakan penyebab ketiga yang beroperasi pada semuanya tanpa pengecualian, yang diperlukan untuk membuat berbagai keadaan sesuai satu sama lain. Dan hal ini tidak terjadi melalui bantuan yang diterapkan dalam setiap kasus

tasikan benda-benda dalam diri mereka. Dalam kasus seperti itu, saya harus melakukan refleksi transendental untuk membandingkan konsepsi saya hanya berdasarkan kondisi sensibilitas, dan dengan demikian, ruang dan waktu bukan merupakan penentuan benda-benda dalam diri mereka sendiri, tetapi dari fenomena. Benda-benda apakah yang mungkin ada dalam diri mereka sendiri, saya tidak tahu dan tidak perlu tahu, karena sebuah benda yang pernah disajikan kepada saya bukan merupakan fenomena. Saya harus menggunakan modus yang sama dalam prosedur tersebut dengan konsep-konsep refleksi yang lain. Materi adalah *substansia phaenomenon*. Bahwa di dalamnya yang bersifat internal, saya berusaha untuk menemukan dalam semua bagian dari ruang yang ditempatinya, dan dalam semua fungsi dan operasi yang dilakukannya, dan yang sesungguhnya tidak pernah merupakan sesuatu tetapi hanya merupakan fenomena dari indera eksternal. Oleh karena itu, saya tidak dapat menemukan sesuatu secara absolut, tapi hanya sesuatu yang internal dan relatif, dan yang di dalamnya terdiri dari hubungan eksternal. Sesuatu yang benar-benar internal dalam materi, dan karena harus sesuai dengan pemahaman murni, sesungguhnya hanyalah mimpi belaka, karena materi bukan merupakan objek bagi pemahaman murni. Tetapi merupakan objek Transendental, yang merupakan dasar dari fenomena yang kita sebut materi hanyalah merupakan *nescio quid* yang sifatnya tidak bisa kita mengerti, meskipun seseorang dapat memberitahukannya kepada kita. Kita tidak dapat memahami apa pun yang tidak membawa sesuatu dalam intuisi yang sesuai dengan ungkapan yang digunakan. Jika melalui keluhan tidak mampu untuk memahami sifat internal benda-benda, berarti kita tidak dapat memahaminya melalui pemahaman murni, benda-benda apakah yang muncul dalam diri mereka sendiri, hal itu merupakan keluhan konyol dan tidak masuk akal; karena orang-orang yang berbicara tersebut benar-benar menginginkan agar kita mampu mengenalinya, akibatnya untuk mengintuisi benda-benda tanpa Indera, dan karena itu mereka berharap agar kita memiliki fakultas kognisi yang benar-benar berbeda

dengan kemampuan mental manusia, bukan hanya dalam tingkatannya, bahkan dalam kaitannya dengan intuisi dan modus darinya, sehingga dengan demikian mereka bukan manusia, tapi merupakan kelompok makhluk di mana kemungkinan eksistensinya, apalagi sifatnya dan Konstitusinya, kita tidak memiliki alat untuk mengenalnya. Melalui pengamatan dan analisis terhadap fenomena, kita menembus di kedalaman alam, dan tidak ada seorang pun yang dapat mengatakan kemajuan apakah dalam pengetahuan ini yang dapat menciptakan waktu. Tetapi terhadap pertanyaan transendental yang melewati batas-batas alam, kita tidak pernah bisa menjawabnya, bahkan meskipun semua alam dibentangkan di hadapan kita, karena kita tidak memiliki kekuatan untuk mengamati pikiran kita sendiri dengan intuisi apa pun kecuali dengan indera internal kita. Karena di sinilah terletak misteri asal-usul dan sumber kemampuan sensibilitas kita. Penerapannya ke dalam sebuah objek, dan landasan transendental dari kesatuan subjektif dan objektif ini sangat tersembunyi bagi kita, yang dapat mengenali diri kita sendiri hanya melalui indera internal, sehingga sebagai fenomena, kita tidak dapat menemukan apa pun di dalam eksistensi kita kecuali fenomena, penyebab non-inderawi yang dengannya kita pada saat yang sama berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menembusnya. Manfaat yang besar dari kritik terhadap kesimpulan ini sampai pada proses refleksi yang terdapat dalam demonstrasi yang jelas dalam ketidakabsahan semua kesimpulan di mana setiap benda dibandingkan satu sama lain dalam pemahaman mereka sendiri, sementara itu pada saat yang sama, ia menegaskan bahwa meskipun fenomena tidak disertakan sebagai benda-benda dalam diri mereka sendiri di antara objek pemahaman murni , namun mereka adalah satu-satunya benda yang dengannya kognisi kita dapat memiliki realitas objektif, yaitu yang memberikan kepada kita intuisi untuk berhubungan dengan konsepsi kita. Ketika kita memikirkannya dengan cara logika murni, kita tidak melakukan apa pun kecuali membandingkan beberapa konsepsi dalam pemahaman kita, untuk menemukan apakah keduanya memiliki isi yang

sama, apakah mereka saling bertentangan atau tidak, apakah sesuatu terkandung dalam konsepsi tersebut, dimana keduanya telah diberikan, dan yang hanya merupakan modus berpikir yang diberikan. Tetapi jika saya menerapkan konsep-konsep ini ke dalam sebuah objek secara umum (dalam arti transendental), tanpa terlebih dahulu menentukan apakah ia merupakan objek inderawi atau intuisi intelektual, batasan-batasan tertentu yang hadir dalam diri mereka sendiri, yang melarang kita untuk melewati konsepsi tersebut dan membuat semua penggunaan empiris menjadi mungkin. Dan dengan demikian, keterbatasan ini membuktikan bahwa representasi sebuah objek sebagai sebuah benda pada umumnya bukan saja tidak memadai, tapi tanpa penentuan inderawi dan terlepas dari kondisi empiris, yang bertentangan dengan dirinya sendiri, sehingga kita harus membuat abstraksi terhadap semua objek, seperti dalam logika, atau dengan mengakui mereka, harus memikirkan mereka berdasarkan kondisi intuisi inderawi; sehingga akibatnya, hal-hal yang dapat dimengerti memerlukan intuisi yang benar-benar khusus, yang kita tidak memilikinya, dan dengan ketiadaan tersebut bagi kita bukan merupakan apa-apa; sementara di sisi lain, fenomena tidak dapat menjadi objek dalam diri mereka. Ketika saya hanya memikirkan benda-benda secara umum, perbedaan dalam hubungan eksternal mereka bukan merupakan perbedaan dalam benda-benda itu sendiri. Sebaliknya, yang pertama mengandaikan yang kedua, dan jika konsepsi tentang satu benda dari dua benda tidak berbeda secara internal dari yang lain, saya hanya berpikir mengenai benda yang sama dalam hubungan yang berbeda. Lebih lanjut, dengan penambahan satu penegasan (realitas) kepada yang lain, yang di dalamnya benar-benar ditambahkan, dan tidak ada sesuatu pun yang diabstraksi atau ditarik darinya; dengan demikian menjadi jelas bahwa benda-benda tidak bisa bertentangan dengan dirinya sendiri – dan seterusnya. Penggunaan yang benar terhadap konsepsi refleksi dalam melakukan pemahaman – seperti yang kita tunjukkan, telah begitu disalahpahami oleh Leibnitz, salah satu di antara filsuf yang paling kritis

baik dari zaman kuno atau zaman modern, sehingga ia telah disesatkan ke dalam konstruksi dari sebuah sistem yang tidak berdasar dalam kognisi intelektual, yang mengaku menentukan objek tanpa melibatkan indera. Untuk alasan ini, eksposisi tentang penyebab amphiboly dari konsepsi ini, sebagai asal-usul prinsip-prinsip palsu, adalah penggunaan yang besar dalam menentukan dengan pasti batas-batas pemahaman yang tepat. Memang benar untuk mengatakan apa pun yang ditegaskan atau disangkal dari keseluruhan sebuah konsepsi dapat ditegaskan atau ditolak dari setiap bagian darinya (*diktum de omni et nullo*). Tapi sungguh hal itu tidak masuk akal sehingga untuk mengubah proposisi Logis ini dengan mengatakan bahwa apa pun yang tidak terkandung dalam konsepsi umum juga tidak terkandung dalam konsep tertentu yang peringkatnya di bawah yang terakhir yang merupakan konsepsi tertentu, karena alasan tersebut sehingga isi mereka lebih besar dari yang dikenali dalam konsepsi umum. Namun sistem keseluruhan intelektual Leibnitz didasarkan pada prinsip palsu ini, dan demikian ia selalu jatuh ke bawah bersama dengan semua ambigu prinsip-prinsip kepada kerja pemahaman yang berasal darinya. Prinsip Leibnitz mengenai identitas yang tidak dapat dikenal dengan jelas atau tidak dapat dibedakan benar-benar didasarkan pada anggapan bahwa jika dalam konsepsi tentang benda tersebut tidak terdapat perbedaan tertentu, maka ia juga tidak akan ditemukan dalam benda-benda di dalam dirinya sendiri; sehingga segala sesuatu benar-benar identik (*numero eadem*) yang tidak dapat dibedakan satu sama lain (seperti kualitas atau kuantitas) di dalam konsepsi kita. Tetapi, karena dalam konsepsi terhadap abstraksi apa saja yang telah dibuat dari berbagai kondisi intuisi yang diperlukan, di mana abstraksi tersebut telah dibuat secara terburu-buru dan dipercayai sebagai non-eksistensi, dan tidak ada sesuatu yang dihubungkan dengan benda, tetapi apa yang terkandung di dalamnya merupakan konsepsi.

Konsepsi tentang sebuah ukuran kaki kubik di dalam ruang, betapapun mungkin saya memikirkannya, di dalam dirinya sendiri benar-

benar identik. Tetapi dua kaki kubik dalam ruang bagaimanapun juga berbeda satu sama lain berdasarkan fakta tunggal mereka yang berada di tempat yang berbeda (mereka adalah *numero diversa*); dan tempat-tempat ini merupakan kondisi bagi intuisi, dimana objek konsepsi ini diberikan, dan yang tidak termasuk dalam konsepsi, tetapi merupakan fakultas sensibilitas. Dengan cara seperti itu juga, dalam konsepsi sebuah benda tidak ada kontradiksi ketika sesuatu yang negatif tidak berhubungan dengan sebuah afirmatif; dan hanya merupakan konsepsi afirmatif yang tidak dapat memiliki hubungan yang menghasilkan penyangkalan apa pun. Tetapi dalam intuisi inderawi, dimana realitas (katakanlah misalnya, gerakan) diberikan, kita menemukan kondisi (yang berlawanan arah)—yang darinya abstraksi telah dibuat dalam konsepsi gerak pada umumnya—yang membuat mungkin sebuah kontradiksi atau oposisi (yang bukan merupakan jenis Logis)— dan yang darinya positif murni menghasilkan zero= 0. Oleh karena itu, kita tidak dibenarkan untuk mengatakan bahwa semua realitas memiliki kesesuaian dan berada dalam harmoni, karena tidak ada kontradiksi yang dapat ditemukan di antara konsepsi-konsepsinya.[25] Di mana berdasarkan konsepsi saja, sesuatu yang internal adalah substratum dari semua hubungan atau penentuan eksternal. Dengan demikian, saya mengabstraksi semua kondisi intuisi, dan membatasi diri saya semata-mata untuk konsepsi tentang benda yang secara umum saya dapat membuat abstraksi dari semua hubungan eksternal, namun demikian harus tetap merupakan sebuah konsepsi yang tidak menunjukkan hubungan apa

25 jika seseorang di sini menginginkan untuk meminta dalih dan mengatakan bahwa setidaknya *realitates noumena* tidak bisa bertentangan satu sama lain, hal itu akan menjadi syarat bagi dia untuk mengemukakan sebuah contoh tentang realitas murni dan non-inderawi ini, sehingga bisa dimengerti apakah gagasan tersebut merepresentasikan sesuatu atau tidak sama sekali. Tetapi sebuah contoh tidak dapat ditemukan kecuali dalam pengalaman, yang tidak pernah menyajikan kepada kita apa pun kecuali fenomena; dan dengan demikian proposisi tersebut tidak berarti apa-apa selain dari konsepsi yang hanya berisi pernyataan yang tidak mengandung sesuatu yang negatif — sebuah proposisi yang tak seorang pun pernah meragukannya

pun, tapi hanya merupakan penentuan internal. Sekarang tampaknya bahwa di dalam segala sesuatu (substansi) ada sesuatu yang benar-benar internal dan yang mendahului semua penentuan eksternal, sebab ia menjadikan mereka semua menjadi mungkin; sehingga substratum ini merupakan sesuatu yang tidak mengandung hubungan eksternal apa pun dan akibatnya menjadi sederhana (karena hal-hal yang ragawi tidak pernah menjadi sesuatu apa pun kecuali hubungan, setidaknya bagian eksternal mereka satu sama lain); dan sebagaimana kita tahu dari penentuan-penentuan yang benar-benar internal yang tidak lain merupakan indera internal, substratum ini tidaklah sederhana, tetapi juga analog dengan indera internal kita, yang ditentukan melalui representasi, yaitu semua benda adalah monad, atau makhluk sederhana yang dikaruniai dengan kekuatan representasi. Sekarang, semua ini akan menjadi benar jika konsepsi tentang sebuah benda memerlukan kondisi presentasi dari objek intuisi eksternal. Sebaliknya, ia menunjukkan bahwa sebuah fenomena permanen dalam ruang (ekstensi yang tak bisa ditembus) hanya mengandung hubungan, dan tidak ada sesuatu yang benar-benar internal, namun demikian merupakan substratum utama dari semua persepsi eksternal. Melalui konsepsi saja, saya tidak bisa memikirkan keadaan eksternal apa pun, tanpa memikirkan sesuatu yang internal pada saat yang sama, karena alasan bahwa konsepsi hubungan mengandaikan benda-benda tertentu, dan tanpa ini akan menjadi mustahil. Tapi, karena di dalam sebuah intuisi ada sesuatu (yaitu ruang, yang dengannya semua yang terkandung di dalamnya terdiri dari sesuatu yang benar-benar formal, atau bahkan merupakan hubungan yang nyata) yang tidak ditemukan dalam konsepsi sebuah benda pada umumnya, dan hal ini menyajikan kepada kita substratum yang tidak dapat dipikirkan melalui konsepsi itu sendiri, dan saya tidak bisa mengatakan: karena sebuah benda tidak dapat direpresentasikan hanya melalui konsepsi tanpa sesuatu yang benar-benar internal, ada juga di dalam benda-benda itu sendiri yang terdapat di dalam konsepsi ini, dan di dalam intuisi mereka tidak ada sesuatu pun yang eksternal

di mana segala sesuatu yang benar-benar internal tidak berfungsi sebagai landasan tersebut. Sebab, ketika kita telah membuat abstraksi dari semua kondisi intuisi, tentu saja dalam konsepsi tidak ada apa-apa kecuali sesuatu yang internal secara umum, yang melaluinya sesuatu yang eksternal menjadi mungkin. Tapi kebutuhan ini, yang didasarkan pada abstraksi saja, tidak mendapatkan sesuatu dalam kasus benda-benda dalam diri mereka sendiri, sejauh mereka diberikan dalam intuisi dengan penentuan-penentuan tersebut karena hanya mengungkapkan hubungan, tanpa memiliki sesuatu yang internal sebagai landasan mereka; karena mereka bukan merupakan benda-benda dari sebuah benda yang bukan benda dalam diri mereka sendiri, tetapi hanya merupakan fenomena. Apa yang kita kenali dalam materi tidak lain hanyalah hubungan (apa yang kita sebut sebagai penentuan internal tidak lain hanyalah merupakan hubungan internal). Tetapi ada beberapa subsistensi diri yang permanen, yang melaluinya sebuah objek tertentu diberikan. Sehingga saya, ketika abstraksi dibuat dari hubungan ini, tidak ada apa pun untuk dipikirkan lebih banyak, yang tidak merusak konsepsi sebuah benda sebagai fenomena maupun konsepsi sebuah objek *in abstracto*, tapi ia tidak jauh dengan kemungkinan sebuah benda yang dapat ditentukan menurut konsepsi belaka, yaitu dari sebuah noumenon. Tentu saja sangat mengejutkan ketika mendengar bahwa sebuah benda hanya berisi hubungan; tapi benda ini hanya merupakan sebuah fenomena, dan tidak dapat dikenali hanya melalui kategori: ia sendiri hanya berisi sesuatu yang pada umumnya berhubungan dengan indera. Dengan cara yang sama, kita tidak bisa memikirkan hubungan benda-benda *in abstracto*, jika kita memulainya dengan konsepsi saja, dengan cara lain daripada cara yang menjadi penyebab penentuan yang lain; karena ia sendiri merupakan konsepsi pemahaman atau kategori hubungan. Tetapi, karena dalam kasus ini kita membuat abstraksi dari semua intuisi, kita benar-benar kehilangan modus di mana bermacam-macam benda saling menentukan bagian masing-masing di tempatnya, yaitu bentuk sensibilitas (ruang); dan dengan demikian merupakan mo-

dus yang mendahului semua kausalitas empiris.

Jika melalui objek-objek yang dapat diketahui kita dapat memahami benda-benda yang dapat dipikirkan melalui kategori murni, tanpa perlu skema sensibilitas, maka objek-objek seperti itu mustahil. Karena kondisi penggunaan objektif dari semua konsepsi pemahaman kita merupakan modus intuisi inderawi, dimana berbagai objek diberikan; dan jika kita membuat abstraksi dari yang kedua, maka yang pertama tidak memiliki hubungan dengan objek. Dan bahkan jika kita harus menganggap jenis intuisi yang berbeda dari intuisi kita sendiri, fungsi pikiran kita tidak memiliki penggunaan atau penandaan dalam kaitannya dengannya. Tapi jika kita dapat memahaminya melalui istilah tersebut, yakni objek intuisi non-inderawi, di mana kategori kita menjadi tidak valid, sehingga kita tidak memiliki pengetahuan (baik intuisi maupun konsepsi), dalam pengertian ini, hanya noumena negatif yang harus diakui. Karena hal ini tidak lebih dari mengatakan bahwa modus intuisi kita tidak berlaku untuk segala sesuatu, tetapi hanya untuk objek Indera kita, sehingga akibatnya validitas objektifnya terbatas, dan dengan demikian ruangan itu masih tersisa bagi jenis lain dari intuisi, dan dengan demikian juga bagi benda-benda yang mungkin merupakan objek-objek darinya. Tetapi dalam pengertian ini, konsepsi tentang sebuah noumenon menjadi problematis, yaitu bahwa gagasan itu menjadi mungkin, atau bahwa ia mustahil, sebab kita tidak tahu setiap modus intuisi selain yang bersifat inderawi, atau jenis konsepsi lainnya daripada kategori tersebut —yang merupakan sebuah modus intuisi dan semacam konsepsi yang dapat diterapkan kepada objek non-inderawi. Dalam hal ini kita tidak memiliki kompetensi untuk memperluas lingkup objek pemikiran kita di luar kondisi sensibilitas kita dan untuk mengasumsikan eksistensi benda-benda dari fikiran yang murni, yaitu dari noumena, sebab ia tidak memiliki signifikasi positif yang benar. Untuk itu harus diakui tentang kategori bahwa tidak cukup bagi kognisi terhadap benda-benda dalam diri mereka sendiri dan tanpa data sensibilitas, yang hanya merupakan bentuk subjektif kesatuan pemahaman. Pikiran tentu saja bukan merupakan

produk Indera, dan sejauh ini tidak dibatasi oleh indera, oleh karena itu ia dapat digunakan secara murni dan tanpa intervensi dari sensibilitas, karena ia tidak memiliki hubungan dengan sebuah objek. Dan kita tidak dapat menyebut sebuah noumenon sebagai objek fikiran murni; karena representasi darinya hanyalah merupakan konsepsi problematis terhadap sebuah objek bagi sebuah intuisi yang sangat berbeda dan pemahaman yang sangat berbeda dari kita, di mana keduanya bersifat problematis. Konsepsi tentang sebuah noumenon dengan demikian bukan merupakan konsepsi tentang sebuah objek, tetapi hanya merupakan konsepsi problematis yang tak terpisahkan dalam kaitannya dengan keterbatasan sensibilitas kita. Yaitu, konsepsi ini berisi jawaban atas pertanyaan: "Apakah ada benda-benda yang tidak berhubungan dengannya dan bersifat independen, yakni intuisi kita?" – Sebuah pertanyaan dimana hanya jawaban yang tidak pasti yang dapat diberikan. Jawabannya adalah: "Karena intuisi inderawi tidak berlaku untuk semua benda-benda tanpa perbedaan, sehingga masih terdapat ruangan bagi objek-objek lainnya dan objek-objek yang berbeda." Eksistensi dari objek-objek problematis ini dengan demikian tidak benar-benar ditolak, dalam ketiadaan konsepsi yang menentukannya, tapi karena tidak ada kategori yang berlaku atas mereka, maka mereka tidak harus diakui sebagai objek bagi pemahaman kita. Dengan demikian, pemahaman membatasi sensibilitas, dan pada saat yang sama tidak memperbesar bidangnya sendiri. Selain itu, ia melarang sensibilitas untuk menerapkan bentuk dan modus benda-benda dalam diri mereka sendiri dan membatasi lingkup fenomena, ia memikirkan sebuah objek dalam dirinya sendiri, namun hanya sebagai objek Transendental, yang merupakan penyebab fenomena (sehingga dengan sendirinya bukan merupakan fenomena), dan tidak dapat dianggap sebagai sebuah kuantitas atau sebagai realitas, atau substansi (karena konsepsi ini selalu memerlukan bentuk-bentuk inderawi untuk menentukan objek) — dengan demikian sebuah objek yang dengannya kita tidak cukup mampu untuk mengatakan apakah ia dapat terpenuhi dalam diri kita atau dari diri kita,

apakah ia akan dinegasikan bersama-sama dengan sensibilitas, atau jika ia diabaikan, apakah ia akan tetap ada. Jika kita ingin menyebut objek ini sebuah noumenon, karena representasi itu bersifat non-inderawi, maka kita memiliki kebebasan untuk melakukannya. Tapi karena kita tidak dapat menerapkannya ke dalam konsepsi dari pemahaman kita, maka representasi bagi kita dalam keadaan kosong, dan hanya ada untuk menunjukkan batas-batas intuisi inderawi, sehingga pada saat yang sama meninggalkan ruang kosong, di mana kita mampu untuk mengisinya dengan bantuan dari pengalaman maupun pemahaman murni. Dengan demikian, kritik terhadap pemahaman murni tidak memungkinkan kita untuk menciptakan bagi diri kita sendiri bidang baru dari objek-objek di luar objek yang disajikan kepada kita sebagai fenomena, dan jika menyimpang ke dalam dunia yang tidak dapat dimengerti; bahkan ia tidak memungkinkan kita untuk berusaha membentuk begitu banyak konsepsi. Adapun penyebab kesalahan tersebut terletak pada kenyataan bahwa penerapan dari pemahaman ini bertentangan dengan maksud dan tujuan yang dijadikan Transendental, dan objek-objek yang merupakan intuisi yang mungkin, dibuat untuk mengatur diri mereka sendiri sesuai dengan beberapa konsepsi, bukan berdasarkan konsepsi yang mengatur diri mereka sendiri menurut intuisi, di mana validitasnya yang objektif bersandar kepadanya. Dengan demikian, akal budi adalah apersepsi beserta pikiran yang mendahului semua pengaturan representasi. Oleh karena itu, kita memikirkan sesuatu secara umum dan di satu sisi menentukannya secara inderawi, tapi di sisi lain membedakan yang Umum dan *in abstracto* merepresentasikan objek dari modus tertentu yang mengintuisinya. Dalam kasus ini masih ada sebuah cara yang menentukan objek hanya melalui pikiran, yang benar-benar merupakan bentuk Logis tapi tanpa isi, namun tampaknya bagi kita merupakan modus eksistensi dari objek itu sendiri (noumenon), tanpa memperhatikan intuisi yang dibatasi oleh indera kita. Sebelum mengakhiri analisis transendental ini, kita harus membuat sebuah tambahan, yang walaupun dalam dirinya sendiri tidak memiliki kepen-

tingan tertentu, tampaknya sangat diperlukan untuk kelengkapan system tersebut. Konsepsi tertinggi, yang dengannya filsafat transendental biasanya dimulai, adalah pembagian ke dalam yang mungkin dan tidak mungkin. Tapi karena semua pembagian mensyaratkan sebuah konsepsi yang terbagi, maka harus ada eksistensi yang lebih tinggi, dan ini adalah konsepsi terhadap sebuah objek pada umumnya —yang secara problematis dipahami dan tanpa harus ditetapkan apakah ia merupakan sesuatu atau bukan sesuatu. Karena kategori hanya merupakan konsepsi yang berlaku untuk objek secara umum, dengan membedakan objek apakah ia merupakan sesuatu atau bukan sesuatu, yang harus bergerak maju sesuai dengan urutan dan arah dari kategori tersebut.

1. Mengenai kategori kuantitas, yaitu konsepsi tentang semuanya, yang banyak, dan yang satu, konsepsi tersebut meniadakan semuanya, yaitu konsepsi dari tidak ada yang bertentangan dengannya. Dan dengan demikian objek dari sebuah konsepsi, di mana tidak ada intuisi yang dapat ditemukan yang berhubungan dengannya, adalah = tidak ada. Yakni, konsepsinya tanpa sebuah objek (ens rationis), seperti noumena, yang tidak bisa dianggap mungkin dalam lingkup realitas, meskipun mereka tidak dapat dianggap mustahil—atau seperti kekuaatan dasar tertentu yang baru, yang eksistensinya dapat dipikirkan tanpa kontradiksi, namun demikian, sebagai contoh yang berasal dari pengalaman yang tidak akan muncul, mereka harus tidak dianggap sebagai kemungkinan.
2. Realitas adalah sesuatu; penyangkalan bukan sesuatu, yaitu sebuah konsepsi mengenai tiadanya objek, sebagai sesuatu yang hampa, dan sebagai bayangan (nihil privativum).
3. Bentuk intuisi saja tanpa substansi dalam dirinya sendiri tidak ada objek, tapi hanya merupakan kondisi formal dari sebuah objek (sebagai fenomena), sebagai ruang dan waktu yang murni. Hal ini tentu saja merupakan sesuatu sebagai bentuk intuisi, tetapi bukan objek dalam dirinya sendiri yang terintuisi (ens imaginarium).

4. Objek dari sebuah konsepsi yang berlawanan dengan dirinya sendiri adalah bukan sesuatu, karena konsepsi tentang bukan sesuatu adalah mustahil, sebagai sebuah gambar yang disusun dari dua garis lurus (nihil negativum).

Kita melihat bahwa *ens rationis* dibedakan dari *nihil negativum* atau bukan sesuatu yang murni dengan pertimbangan bahwa yang pertama tidak bisa diperkirakan di antara beberapa kemungkinan, karena ia hanyalah sebuah fiksi belaka - meskipun tidak bertentangan dengan dirinya, sedangkan yang kedua benar-benar bertentangan dengan semua kemungkinan, sebab konsepsi tersebut meniadakan dirinya sendiri. Namun, keduanya merupakan konsepsi yang kosong. Di sisi lain, *nihil privativum* dan *ens imaginarium* adalah data yang kosong bagi konsepsi. Jika cahaya tidak diberikan kepada indera, maka kita tidak bisa merepresentasikan kegelapan kepada diri kita sendiri, dan jika objek yang diperluas tidak dirasakan, maka kita tidak bisa merepresentasikan ruang. Baik negasi maupun bentuk intuisi semata, tanpa sesuatu yang nyata, dapat menjadi sebuah objek.

LOGIKA TRANSENDENTAL.
BAGIAN KEDUA.
DIALEKTIKA TRANSENDENTAL.

PENGANTAR.

I. TENTANG PENAMPAKAN ILUSI TRANSENDENTAL.

Kita menyebut dialektika secara umum sebagai logika penampakan. Ini bukan berarti sebagai doktrin probabilitas; karena kemungkinan adalah kebenaran, yang hanya dipikirkan dengan landasan yang kurang memadai, dan meskipun informasi ini tidak memberi kita sesuatu yang sempurna, namun demikian informasi ini tidak menipu. Dengan demikian ia pasti tidak terlepas dari bagian analisa logika. Fenomena dan penampakan dapat dianggap identik. Karena kebenaran atau penampakan ilusi tidak berada dalam objek tersebut, sejauh ia terintuisi, namun dalam penilaian terhadap objek, sejauh ini ia telah dipikirkan. Dengan demikian memang benar jika dikatakan bahwa indera tidak berbuat salah, juga bukan karena mereka selalu menilai dengan benar, tetapi karena mereka tidak melakukan penilaian sama sekali. Maka kebenaran dan kesalahan, akibatnya juga merupakan penampakan ilusi sebagai penyebab kesalahan, hanya dapat ditemukan dalam penilaian, yaitu dalam hubungan antara sebuah objek dengan pemahaman kita. Dalam sebuah kognisi yang sepenuhnya selaras dengan hukum pemahaman, tidak ada kesalahan yang ada. Dalam sebuah representasi terhadap Indera — karena tidak mengandung penilian apa pun – maka di dalamnya juga tidak ada kesalahan. Tapi tidak ada kekuatan alam yang dapat menyimpang dari hukumnya sendiri. Oleh karena itu, pemahaman dengan sendirinya (tanpa pengaruh dari penyebab lain), maupun Indera sendiri, akan jatuh ke dalam kesalahan; sedangkan yang pertama tidak bisa melakukannya, karena jika ia bertindak hanya berdasarkan hukum-hukumnya sendiri, maka efek (penilaian) harus selalu sesuai dengan hukum ini. Namun hal itu sesuai dengan hukum pemahaman yang terdiri dari elemen formal dalam semua kebenaran. Di dalam Indera tidak ada penilaian – yang benar maupun yang salah. Tapi, karena kita tidak memiliki sumber kognisi selain keduanya, maka boleh dikata-

kan bahwa kesalahan disebabkan oleh pengaruh sensibilitas yang tidak diamati berdasarkan pemahaman. Dengan demikian dasar subjektif dalam penilaian dikacaukan dengan dasar penilaian yang objektif, dan menyebabkan mereka menyimpang dari penentuannya yang benar,[1] sebagaimana sebuah tubuh dalam gerakan akan selalu maju dalam garis lurus, tetapi jika dorongan lain memberikan kepadanya sebuah arah yang berbeda, maka kemudian ia akan mulai menjadi garis gerak yang lengkung. Untuk membedakan tindakan khusus pemahaman dengan daya yang bercampur dengannya, sangatlah penting untuk mempertimbangkan sebuah penilaian yang salah sebagai diagonal antara dua kekuatan, yang menentukan penilaian dalam dua arah yang berbeda, yang karena itu membentuk sudut, dan untuk menyelesaikan operasi komposit ini kepada operasi yang sederhana dalam pemahaman dan sensibilitas. Dalam sebuah penilaian apriori mumi hal ini harus dilakukan melalui cara refleksi Transendental, dimana seperti yang telah ditunjukkan, setiap reprsentasi memiliki tempat yang ditentukan dalam kaitannya dengan fakultas kognisi, dan akibatnya pengaruh satu fakultas terhadap fakultas yang lain menjadi jelas.

Pada saat ini bukan menjadi tugas kita untuk membahas penampakan ilusi empiris (misalnya ilusi optis), yang terjadi dalam penerapan empiris yang merupakan aturan yang benar dalam pemahaman, di mana penilaian disesatkan oleh pengaruh imajinasi. Tujuan kita adalah untuk membicarakan tentang penampakan ilusi Transendental, yang mempengaruhi prinsip-prinsip—yang bahkan tidak diterapkan dalam pengalaman, sehingga dalam hal ini kita harus menggunakan uji yang pasti dalam kebenaran mereka—tapi yang membawa kita kepada hukum yang benar-benar di luar penerapan empiris dalam kategori yang menipu kita dengan gagasan dari perluasan lingkup pemahaman murni.

---

1 sensibilitas, yang tunduk pada pemahaman sebagai objek di mana pemahaman melaksanakan fungsinya, adalah sumber nyata kognisi. Namun, sejauh ia melakukan pengaruhnya atas tindakan pemahaman dan menentukannya terhadap penilaian, sensibilitas dengan sendirinya merupakan penyebab kesalahan

Kita akan menyebut prinsip-prinsip tersebut sebagai penerapan yang dibatasi sepenuhnya dalam batas-batas pengalaman yang imanen; yang di sisi lain melampaui batas-batas ini, yang akan kita sebut sebagai prinsip-prinsip transenden. Tetapi terhadap yang terakhir ini saya tidak mengerti prinsip-prinsip penggunaan atau penyalahgunaan transendental dalam kategori tersebut, yang pada kenyataannya hanyalah merupakan sebuah kesalahan dalam penilaian ketika tidak berada di bawah kekangan kritik, dan karena itu tidak cukup diperhatikan batas-batasnya dalam bidang di mana pemahaman murni diperbolehkan untuk melaksanakan fungsi-fungsinya; tetapi prinsip-prinsip nyata yang memerintahkan kita untuk mendobrak berbagai hambatan, dan untuk meletakkan klaim dalam bidang kognisi yang benar-benar baru, yang tidak mengakui adanya garis demarkasi.

Dengan demikian, transendental dan transenden adalah istilah yang tidak identik. Prinsip-prinsip pemahaman murni, di mana kita sudah membahasnya, seharusnya bersifat empiris dan bukan penggunaan transendental, yakni mereka tidak berlaku untuk setiap objek yang berada di luar lingkup pengalaman. Sebuah prinsip yang menghilangkan batas-batas ini, yang memiliki kewenangan terhadap kita untuk melangkahi mereka disebut transenden. Jika kritik kita dapat berhasil dalam mengungkap ilusi dalam prinsip yang pura-pura ini, yakni prinsip-prinsip yang terbatas dalam pelaksanaannya dengan bidang pengalaman, ia bertentangan dengan yang lain, yakni prinsip-prinsip imanen dalam pemahaman murni. Ilusi yang logis, yang hanya merupakan imitasi dari bentuk akal budi (ilusi dalam silogisme sofistik), muncul sepenuhnya dari sebuah kebutuhan yang perlu diperhatikan dalam aturan yang logis. Jadi, begitu perhatian tersebut menjadi kasus di hadapan kita, ilusi ini benar-benar menghilang. Ilusi transendental sebaliknya tidak berhenti eksistensinya, bahkan setelah ia ditunjukkan, dan ketiadaannya dengan jelas dapat dirasakan melalui kritik transendental. Katakanlah misalnya, ilusi tersebut dalam proposisi: "dunia pasti memiliki sebuah awal waktu." Penyebab dari hal ini adalah sebagai berikut.

Dalam akal budi kita, yang secara subjektif dianggap sebagai fakultas kognisi manusia, ada aturan-aturan dasar dan dalam penerapan ini benar-benar merupakan penampakan dari prinsip-prinsip yang objektif. Sekarang, berdasarkan penyebab ini, maka ia memerlukan hubungan subjektif tertentu dari konsepsi kita, yang dianggap sebagai kebutuhan objektif dalam penentuan benda-benda dalam diri mereka. Ilusi ini tidak mungkin untuk dihindari, sama halnya tidak mungkin untuk menghindari persepsi di mana laut tampaknya lebih tinggi dari jarak jauh dibandingkan ketika dilihat dari pantai, karena kita melihat yang pertama melalui cahaya yang lebih tinggi daripada yang terakhir, atau dalam kasus yang lebih hebat, bahkan astronom tidak dapat mencegah dirinya dari melihat bulan yang lebih besar pada waktu terbit daripada beberapa waktu sesudahnya , meskipun ia tidak tertipu oleh ilusi ini. Karena itu, dialektika transendental akan merasa puas dengan dirinya sendiri dengan memperlihatkan penampakan ilusi di dalam penilaian transendental, dan menjaga kita darinya; tetapi untuk menentukannya seperti dalam kasus ilusi logis, yang sepenuhnya menghilang dan berhenti menjadi ilusi, adalah benar-benar di luar kemampuan kita. Karena di sini kita harus terlibat dengan ilusi alami dan tidak dapat dihindari, yang bersandar pada prinsip subjektif dan memaksa kepada kita untuk menganggapnya sebagai sesuatu yang objektif, sementara dialektika logis menurut pengamatan sofisme hanya berkaitan dengan kesalahan dalam konsekuensi logis dari dalil atau ilusi artifisial yang dibangun, yang meniru kesalahan alam. Oleh karena itu, ada sebuah dialektika alami dan dan dialektika akal budi murni yang tidak dapat dihindari, bukan karena di dalamnya ada kekurangan dalam pengetahuan yang diperlukan, yang melibatkan dirinya, atau sesuatu yang direncanakan oleh penganut sofis untuk menyesatkan, tapi hal itu merupakan sebuah pelengkap yang tak terpisahkan dari akal budi manusia, dan bahkan setelah ilusinya telah ditunjukkan, namun tetap tidak berhenti untuk menipu dan terus menerus menggiring akal budi untuk melakukan kesalahan sesaat sehingga perlu untuk terus-menerus dihilangkan.

II. TENTANG AKAL BUDI MURNI SEBAGAI TEMPAT BAGI PENAMPAKAN ILUSI TRANSENDENTAL.

A. TENTANG AKAL BUDI SECARA UMUM.

Semua pengetahuan kita dimulai dengan indera, hasil dari pemahaman, dan berakhir dengan akal budi, di mana di luar itu tidak ada yang lebih tinggi yang dapat ditemukan dalam pikiran manusia untuk menjelaskan masalah intuisi dan tunduk kepada kesatuan pikiran tertinggi. Pada tahap penyelidikan kita ini merupakan kewajiban saya untuk memberikan penjelasan ini, yakni tentang fakultas kognisi yang tertinggi, dan saya mengakui bahwa saya mendapati diri saya di sini menghadapi beberapa kesulitan. Akal budi, seperti halnya dengan pemahaman, hanyalah bersifat formal, yakni penggunaan logika, di mana ia membuat abstraksi dari semua isi kognisi; tapi ada juga penggunaan yang nyata, sebab ia mengandung dalam dirinya sendiri sumber konsepsi dan prinsip-prinsip, yang tidak meminjam dari indera maupun dari pemahaman tertentu. Fakultas yang pertama telah lama ditetapkan oleh para ahli logika sebagai fakultas yang menengahi kesimpulan yang berlainan dengan kesimpulan langsung (*consequentiae immediatae*). Tetapi sifat dari yang terakhir, yang dalam dirinya sendiri menghasilkan konsepsi, jangan sampai difahami berdasarkan definisi ini. Sekarang, karena pembagian dari akal budi ke dalam fakultas logis dan fakultas transendental yang diketengahkan di sini, maka perlu untuk mencari konsepsi yang lebih tinggi dari sumber pengetahuan yang akan memahami konsepsi keduanya.

Dalam hal ini kita dapat mengharapkan, menurut analogi konsepsi dari pemahaman, bahwa konsepsi logis akan memberi kita kunci bagi konsepsi Transendental, dan bahwa penjelasan tentang fungsi yang pertama akan memberikan petunjuk kepada kita mengenai konsepsi akal budi. Di bagian pertama tentang logika Transendental kita, kita mendefinisikan pemahaman menjadi fakultas aturan; dan akal budi dapat dibedakan dari pemahaman sebagai fakultas prinsip-prinsip. Isti-

lah prinsip sangat ambigu, dan biasanya hanya menandakan sebuah kognisi yang dapat digunakan sebagai prinsip, meskipun ia bukan dalam dirinya sendiri, dan mengenai asal-usulnya yang benar, keduanya memang berbeda. Setiap proposisi umum, bahkan jika diperoleh dari proses induksi, dapat memiliki fungsi utama dalam silogisme; tetapi bukan dalam prinsip akal budi. Aksioma matematika (misalnya, hanya satu garis lurus antara dua titik) adalah kognisi apriori umum, dan karena itu benar bahwa ia merupakan prinsip-prinsip denominasi yang berhubungan dengan kasus yang dapat digolongkan di bawah keduanya. Tapi karena alasan ini saya tidak bisa mengatakan bahwa saya mengenali sifat sebuah garis lurus dari beberapa prinsip – tetapi saya hanya mengenalinya dalam intuisi murni. Dengan demikian, kognisi dari beberapa prinsip itu adalah cara di mana saya mengenali sesuatu yang khusus secara umum melalui konsepsi. Jadi, setiap silogisme adalah bentuk deduksi dari sebuah kognisi dari sebuah prinsip. Karena sesuatu yang utama selalu memberikan konsepsi, yang melaluinya segala sesuatu digolongkan di bawah kondisi yang dikenali menurut sebuah prinsip. Sekarang, karena setiap kognisi umum mungkin berfungsi sebagai proposisi major dalam silogisme, dan pemahaman memberikan kepada kita proposisi apriori yang bersifat umum, mereka bisa disebut sebagai prinsip-prinsip dalam kaitannya dengan penggunaan mereka yang mungkin. Tetapi jika kita mempertimbangkan prinsip-prinsip pemahaman murni ini sehubungan dengan asal—usul mereka, kita akan menemukan mereka menjadi sesuatu, bukannya menjadi kognisi berdasarkan konsepsi. Karena mereka bukan merupakan apriori yang mungkin, jika kita tidak dapat mengandalkan bantuan intuisi murni (dalam matematika), atau mengandalkan pada kondisi pengalaman yang mungkin. Sehingga segala sesuatu yang terjadi memiliki sebuah penyebab, tidak dapat disimpulkan dari konsepsi umum dari apa yang terjadi. Sebaliknya prinsip kausalitas mengajarkan kita modus untuk mendapatkan sesuatu dari yang terjadi sebagai sebuah konsepsi empiris yang menentukan. Kognisi sintetis dari konsepsi pemahaman tidak

dapat memberikannya, dan mereka sendiri berhak untuk disebut sebagai prinsip. Pada saat yang sama, semua proposisi umum dapat disebut sebagai prinsip-prinsip komparatif. Telah lama diharapkan bahwa pada suatu hari, mungkin hal tersebut dapat dicapai—sehingga prinsip-prinsip berbagai hukum perdata yang tak berujung harus diselidiki dan dijelaskan; karena dengan cara ini saja kita dapat menemukan rahasia untuk menyederhanakan perundang-undangan. Tetapi dalam kasus ini, hukum tidak lebih dari pembatasan bagi kebebasan kita berdasarkan kondisi di mana ia tetap berada dalam harmoni yang sempurna dengan dirinya sendiri. Akibatnya mereka memiliki objek yang benar-benar merupakan karya kita sendiri, dan darinya kita mungkin menjadi penyebab dengan menggunakan konsep-konsep ini. Tapi bagaimana objek-objek tersebut sebagai benda-benda dalam diri mereka sendiri dan bagaimana sifat benda-benda itu merupakan subordinasi dari prinsip-prinsip tersebut dan akan ditentukan menurut konsepsi tersebut, adalah sebuah pertanyaan yang tampaknya juga hampir mustahil untuk dijawab. Namun demikian, tampaknya hal ini pada titik penyelidikan kita belum dilakukan—setidaknya tampak nyata dari apa yang telah kita katakan bahwa pengetahuan tentang berbagai prinsip merupakan sesuatu yang sangat berbeda dari kognisi melalui pemahaman, yang sesungguhnya bisa mendahului kognisi lainnya dalam bentuk sebuah prinsip, tetapi ia sendiri—sejauh ia bersifat sintetis—tidak didasarkan pada pemikiran belaka, atau berisi proposisi umum yang diambil dari konsepsi saja. Pemahaman tersebut mungkin merupakan sebuah fakultas bagi dihasilkannya kesatuan fenomena berdasarkan aturan. Alasannya adalah bahwa sebuah fakultas bagi dihasilkannya kesatuan aturan (dalam pemahaman) berada di bawah beberapa prinsip. Oleh karena itu, akal budi tidak pernah diterapkan secara langsung ke dalam pengalaman, atau terhadap setiap objek inderawi. Sebaliknya, objeknya adalah pemahaman, di mana berbagai kognisi memberikan suatu kesatuan apriori melalui konsepsi— sebuah kesatuan yang mungkin disebut sebagai kesatuan rasional, yang merupakan sifat yang sangat berbeda dari

kesatuan yang dihasilkan oleh pemahaman. Di atas adalah konsepsi umum tentang fakultas akal budi, sejauh ia menjadi mungkin untuk membuatnya dapat dipahami dalam ketiadaan contoh. Masalah ini akan dijelaskan dalam sekuel.

B. TENTANG PENGGUNAAN LOGIKA DALAM AKAL BUDI.

Sebuah perbedaan pada umumnya dibuat di antara sesuatu yang langsung dapat dikenali dengan yang dapat disimpulkan. Bahwa dalam sebuah gambar yang dibatasi oleh tiga garis lurus, di sana ada tiga sudut yang merupakan kognisi langsung; tetapi bahwa sudut-sudut ini secara bersama-sama sederajat dengan dua sudut kanan, hal ini adalah sebuah kesimpulan. Sekarang, karena kita terus-menerus menggunakan modus berpikir seperti ini, sehingga kita menjadi terbiasa dengan hal ini, maka kita tidak lagi berkomentar mengenai perbedaan di atas, dan seperti dalam kasus yang disebut sebagai tipuan indera, yang menganggap sebagai sesuatu yang bisa dipersepsikan secara langsung, maka hal tersebut telah benar-benar disimpulkan. Dalam setiap penggunaan akal budi atau silogisme, ada proposisi yang bersifat mendasar, kemudian yang kedua ditarik dari silogisme tersebut, dan akhirnya ditarik kesimpulan, yang akan menghubungkan kebenaran yang pertama dengan kebenaran yang kedua—dan bahwa hal tersebut tidak terelakkan. Jika penilaian yang disimpulkan tersebut juga terdapat dalam proposisi pertama sehingga ia dapat disimpulkan darinya tanpa memikirkan gagasan yang ketiga, maka kesimpulan itu disebut kesimpulan langsung (*consequentia immediata*). Saya lebih suka menggunakan istilah kesimpulan daripada pemahaman. Tapi jika selain kognisi yang mendasar, sebuah penilaian yang kedua diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan, maka ia disebut sebagai kesimpulan dari akal budi. Dalam proposisi: semua manusia fana, di dalamnya terkandung dalil: beberapa orang fana, tidak ada manusia yang tidak fana, dan hal ini dengan demikian merupakan kesimpulan langsung dari yang pertama. Di

sisi lain, proposisi: semua orang terpelajar adalah fana, di dalamnya tidak terdapat proposisi utama (karena konsepsi tentang orang terpelajar tidak terjadi di dalamnya), dan itu dapat dideduksi dari proposisi utama hanya melalui sebuah penilaian perantara. Dalam setiap silogisme, saya pertama-tama memikirkan sebuah aturan (major) melalui pemahaman. Di tempat berikutnya, saya menggolongkan kognisi berdasarkan kondisi aturan (dan ini bersifat minor) melalui penilaian. Dan akhirnya saya menentukan kognisi saya dengan predikat aturan (yakni *conclusio*), sehingga saya menentukannya secara apriori melalui akal budi. Oleh karena itu, hubungan tersebut yang merupakan proposisi major, pada umumnya merepresentasikan antara sebuah kognisi dan kondisinya, yang merupakan jenis silogisme yang berbeda. Dalam hal ini hanya ada tiga jenis—yang analog dengan semua penilaian—sejauh mereka berbeda dalam modus mengekspresikan hubungan sebuah kognisi dalam pemahaman—yaitu kategoris, hipotetis, dan disjungtif. Seperti yang sering terjadi, kesimpulannya adalah bahwa penilaian yang mungkin mengikuti yang lain dari penilaian tertentu, yang melaluinya sebuah objek yang sangat berbeda dapat dipikirkan, sehingga saya berusaha untuk menemukannya dalam pemahaman, karena penegasan dalam kesimpulan ini tidak berada di bawah kondisi tertentu sesuai aturan umum. Jika saya menemukan sebuah kondisi seperti itu, dan jika objek yang disebutkan dalam kesimpulan tersebut dapat digolongkan di bawah kondisi tertentu, maka kesimpulan ini merupakan aturan yang juga berlaku bagi objek-objek lain dalam kognisi. Dari sini kita melihat bahwa akal budi bertujuan untuk tunduk pada berbagai macam kognisi pemahaman kepada beberapa prinsip (kondisi umum), dan dengan demikian dapat menghasilkan di dalamnya kesatuan yang tertinggi.

C. PENGGUNAAN AKAL BUDI MURNI.

Dapatkah kita memisahkan akal budi, dan jika demikian, apakah dalam kasus ini ia merupakan sumber khusus konsepsi dan penilai-

an yang muncul dari dirinya sendiri, dan melaluinya dapat diterapkan ke dalam objek; atau ia hanya merupakan subordinasi fakultas, yang bertugas untuk memberikan bentuk tertentu kepada kognisi—sebuah bentuk yang disebut logika, dan melaluinya kognisi pemahaman saling tersubordinasi, dan dari aturan yang lebih rendah kepada aturan yang lebih tinggi (yakni yang kondisinya berada dalam lingkup kondisi yang lain), sepanjang ia dapat dilakukan dengan perbandingan? Ini adalah pertanyaan yang saat ini kita harus menjawabnya. Berbagai macam aturan dan kesatuan prinsip merupakan persyaratan bagi akal budi untuk membawa pemahaman ke dalam kesesuaian yang sempurna dengan dirinya sendiri, hanya sebagai pemahaman yang tunduk pada bermacam-macam isi intuisi bagi konsepsi, dan dengan demikian memperkenalkan hubungan di dalamnya. Tapi prinsip ini tidak menentukan hukum kepada objek, dan tidak mengandung dasar apa pun bagi kemungkinan untuk mengenali atau menentukan mereka begitu saja, tetapi semata-mata merupakan hukum subjektif bagi pengaturan yang tepat dari kandungan pemahaman. Tujuan dari hukum ini adalah—melalui perbandingan konsepsi pemahaman, mereduksi mereka terhadap jumlah yang terkecil, meskipun pada saat yang sama, ia tidak membenarkan kita dalam menuntut dari objek itu sendiri keseragaman yang mungkin berkontribusi terhadap kenyamanan dan perluasan lingkup pengertian, atau mengharapkan bahwa ia akan menerima dari mereka validitas objektif. Pendek kata, pertanyaannya adalah: "Apakah akal budi itu berada dalam dirinya sendiri, apakah akal budi murni mengandung prinsip-prinsip sintetis apriori dan aturan, dan apa saja prinsip-prinsip tersebut?" Prosedur formal dan logis bagi akal budi dalam silogisme memberi kita informasi yang cukup mengenai landasan di mana prinsip transendental mengenai akal budi dalam kognisi sintetis murni akan terletak di dalamnya.

1. Akal budi, seperti yang diamati dalam proses syllogistis, tidak berlaku bagi intuisi, dengan tujuan agar mereka tunduk pada aturan—karena ini adalah wilayah pemahaman berdasarkan

kategori ini—kecuali bagi konsepsi dan penilaian. Jika akal budi murni menerapkan objek-objek tersebut dan menerapkan intuisi terhadap mereka, ia tidak melakukannya secara langsung, tetapi melalui perantara, yakni melalui pemahaman dan penilaian yang memiliki hubungan langsung dengan indera dan intuisi mereka, untuk tujuan menentukan objek mereka. Kesatuan akal budi, oleh karena itu bukan merupakan kesatuan pengalaman, tetapi pada dasarnya berbeda dari kesatuan ini, yaitu kesatuan pemahaman. Bahwa segala sesuatu yang terjadi memiliki sebuah penyebab, adalah bukan merupakan prinsip yang dikenal dan ditentukan oleh akal budi. Prinsip ini menjadikan kesatuan pengalaman menjadi mungkin dan tidak meminjam apa pun dari akal budi, yang tanpa sebuah referensi dengan pengalaman yang mungkin tidak pernah bisa memberikan hasil hanya melalui konsepsi kesatuan sintetis.

2. Akal budi, dalam penggunaan logikanya, berusaha keras untuk menemukan kondisi umum penilaian (kesimpulan) dan silogisme yang tidak lain merupakan penilaian melalui subsumsi kondisinya berdasarkan aturan umum (major). Sekarang, karena aturan ini dengan sendirinya tunduk pada proses akal budi yang sama, dengan demikian merupakan kondisi dari sebuah kondisi yang dicari (melalui prosyllogisme) selama proses tersebut dapat dilanjutkan, dan dalam hal ini sangat jelas bahwa prinsip akal budi yang khusus ini, alasan dalam penggunaannya yang logis adalah untuk mencari kognisi pemahaman yang dikondisikan, dimana kesatuan yang pertama telah menjadi lengkap. Tetapi dalil logis ini tidak bisa menjadi sebuah prinsip akal budi murni, kecuali jika kita mengakui bahwa jika kondisi tersebut diberikan, maka seluruh rangkaian kondisi subordinasi satu sama lain menjadi sebuah rangkaian yang akibatnya tidak terkondisi, yang juga diberikan, yaitu terkandung dalam objek dan hubungannya. Tapi prinsip akal budi murni ini jelas-jelas sintetis; analitis, kondisi yang tentu saja berkaitan dengan beberapa hal yang dikondisikan, tetapi bukan untuk yang tidak dikondisi-

kan. Berdasarkan hal ini, prinsip tersebut juga tidak harus berasal dari proposisi sintetis yang berbeda, yang merupakan pemahaman murni yang sangat bodoh, karena ia hanya berhubungan dengan benda-benda dari sebuah pengalaman yang mungkin, kognisi dan sintesis yang selalu dikondisikan. Yang tidak dikondisikan, jika ia benar-benar ada, terutama harus dipertimbangkan dalam hal penentuan yang membedakannya dari apa pun yang dikondisikan, dan dengan demikian akan mampu menghasilkan banyak proposisi sintetis apriori. Prinsip-prinsip yang dihasilkan dari prinsip tertinggi akal budi murni, bagaimanapun akan menjadi transenden dalam hubungannya dengan fenomena, yaitu akan mustahil untuk membuat penggunaan empiris yang memadai dari prinsip ini. Hal ini karena ia benar-benar berbeda dari semua prinsip-prinsip pemahaman, yang penggunaannya sepenuhnya imanen, objek dan tujuan mereka hanya merupakan kemungkinan dari pengalaman mereka. Sekarang, tugas kita dalam dialektika transendental adalah sebagai berikut. Untuk menemukan apakah prinsip di mana serangkaian kondisi (dalam sintesis fenomena, atau dalam berpikir secara umum) meluas kepada sesuatu yang tidak dikondisikan, yang secara objektif benar atau tidak, dan konsekuensi apakah yang dihasilkan darinya yang mempengaruhi penggunaan pemahaman empiris, atau lebih tepatnya apakah ada proposisi objektif yang berlaku bagi akal budi, dan apakah sebaliknya ia hanya merupakan konsep logis yang mengarahkan kita untuk terus-menerus meningkat kepada kondisi yang lebih tinggi, untuk mencapai kesempurnaan dalam pendekatan dalam rangkaian tersebut, sehingga dapat memperkenalkan kognisi kita dalam kesatuan kemungkinan tertinggi akal budi. Saya katakan bahwa kita harus memastikan apakah persyaratan bagi akal budi murni ini belum dihargai karena adanya kesalahpahaman, sebagai sebuah prinsip transendental dalam akal budi murni, yang mendalilkan kelengkapan menyeluruh dalam serangkaian kondisi dalam objek itu sendiri. Selain itu, kita

harus menunjukkan kesalahpahaman dan ilusi yang menghalangi silogisme, proposisi major di mana akal budi murni telah memberikan sebuah proposisi yang memiliki lebih banyak karakter dari sebuah petisi daripada sebuah postulat—dan yang bergerak maju dari pengalaman kepada kondisinya. Solusi dari masalah ini merupakan tugas kita dalam dialektika Transendental, di mana kita akan menunjukkan sumbernya, yang berada di dalam akal budi manusia. Kita akan membaginya menjadi dua bagian, yang pertama akan memperlakukannya dari konsepsi transenden akal budi murni, dan yang kedua dari silogisme transenden dan dialektis.

BUKU I.
TENTANG KONSEPSI AKAL BUDI MURNI.

Konsepsi tentang akal budi murni –kita di sini tidak berbicara tentang kemungkinan tersebut—yang tidak diperoleh melalui refleksi, tetapi melalui inferensi atau kesimpulan. Konsep tentang pemahaman juga dipikirkan secara apriori yang mendahului pengalaman, dan membuat ia menjadi mungkin; tapi konsepsi itu tidak mengandung apa-apa kecuali kesatuan refleksi atas fenomena, sejauh ia menjadi bagian dari kesadaran empiris yang mungkin. Melalui konsepsi itu sendiri, kognisi dan penentuan objek menjadi mungkin. Dari konsepsi itulah kita menerima bahan bagi penggunaan akal budi, dan sebelumnya kita tidak memiliki konsepsi apriori terhadap objek yang darinya ia dapat disimpulkan. Di sisi lain, satu-satunya landasan bagi realitas objektif mereka terdiri dari kebutuhan yang dikenakan kepada mereka, karena mengandung bentuk intelektual dari semua pengalaman, yang membatasi penerapan mereka dan mempengaruhi bidang pengalaman. Tetapi istilah tersebut, yakni konsepsi tentang akal budi, atau konsepsi rasional, dengan sendirinya menunjukkan bahwa ia tidak membatasi diri dalam batas-batas pengalaman, karena yang objek-materi adalah sebuah kognisi, yang tidak lain merupakan kognisi empiris, yakni seluruh pengalaman yang mungkin, yang barangkali merupakan dirinya sendiri kecuali bagian darinya, yakni kognisi di mana pengalaman aktual tidak pernah sepenuhnya dapat dicapai, meskipun ia selalu berhubungan dengannya. Tujuan dari konsepsi rasional adalah pemahaman, karena konsepsi pemahaman juga merupakan pemahaman terhadap persepsi. Jika mereka mengandung sesuatu yang tidak dikondisikan, mereka berhubungan dengan sesuatu di mana semua pengalaman tersubordinasi, tetapi dalam dirinya tidak pernah menjadi objek pengalaman—yang menuju kepada akal budi yang condong kepada semua kesimpulan berdasarkan

pengalaman, dan dengan standar tersebut, ia memperkirakan tingkat penggunaan empiris mereka, tetapi tidak pernah menjadi elemen dalam sintesis empiris. Namun jika konsepsi seperti itu memiliki validitas objektif, mereka dapat disebut sebagai *conceptus ratiocinati* (konsepsi yang disimpulkan secara sah); jika mereka tidak diterima karena memiliki penampakan yang dapat disimpulkan dengan benar, dan mungkin disebut *conceptus ratiocinantes* (konsepsi sofistis). Tapi karena hal ini hanya dapat dibuktikan dalam risalah kita yang berkaitan dengan kesimpulan dialektis tentang akal budi, maka kita harus menghilangkan pertimbangan itu di tempat ini. Ketika kita menyebut tentang konsepsi murni dalam kategori pemahaman, kita juga akan membedakan akal budi murni dengan nama baru dan menyebut mereka sebagai ide-ide transendental. Namun terhadap istilah-istilah ini, pertama-tama kita harus menjelaskan dan membenarkannya.

BAGIAN I.

TENTANG GAGASAN SECARA UMUM.

Meskipun kekayaan besar dalam kata-kata dimiliki oleh bahasa-bahasa Eropa, pemikir menemukan dirinya sering mengalami kebingungan untuk mengekspresikan sesuatu dengan tepat sesuai dengan konsepsinya, karena kekurangan ungkapan, dia tidak mampu membuat dirinya dapat dimengerti oleh orang lain atau oleh dirinya sendiri. Menciptakan kata-kata yang baru adalah sebuah pretensi bagi undang-undang dalam bahasa yang jarang memperoleh kesuksesan; dan sebelum menempuh jalan yang begitu sulit dan rumit, maka dianjurkan untuk menyelidiki bahasa yang sudah mati dan menyelidiki bahasa pengetahuan, dengan harapan dan kemungkinan bahwa kita dapat bertemu dengan beberapa ungkapan yang memadai mengenai gagasan yang ada dalam pikiran kita. Dalam kasus ini, bahkan jika makna asli dari kata tersebut telah menjadi agak tidak jelas, karena kecerobohan atau

karena penulisnya yang tidak berhati-hati, maka akan selalu lebih baik untuk mematuhi dan mengkonfirmasi maknanya secara tepat—bahkan meskipun mungkin meragukan apakah sebelumnya ia telah digunakan sesuai dengan pengertiannya – daripada membuat pekerjaan kita sia-sia karena kurangnya perhatian yang memadai untuk membuat diri kita dapat dimengerti.

Untuk alasan ini, ketika terjadi bahwa hanya ada satu kata untuk mengekspresikan konsepsi tertentu, dengan perkataan yang dapat diterima dan dapat dipahami, yang benar-benar cukup untuk mengungkapkan sebuah konsepsi, ungkapan yang akurat mengenai konsepsi tersebut sangat penting dan kita tidak boleh menggunakan ungkapan dengan ceroboh demi untuk menampilkan berbagai keanggunan dan gaya , dan menggunakannya sebagai sinonim untuk kata-kata yang lain. Sebaliknya menjadi tugas kita agar dengan hati-hati melestarikan signifikasi khusus, karena jika tidak, maka akan mudah terjadi bahwa ketika perhatian pembaca tidak lagi tertarik pada ungkapan dan tenggelam di tengah-tengah kumpulan kata lain dari impor yang sangat berbeda, maka pikiran yang disampaikan akan tenggelam di dalamnya. Plato menggunakan ide dengan sebuah cara yang jelas dalam menunjukkan apa yang dia maksudkan tentang sesuatu yang pernah diperoleh dari indera, tetapi bahkan jauh melampaui konsepsi pemahaman (di mana Aristoteles menggunakannya sendiri), sebagaimana dalam pengalaman yang sama sekali tidak sempurna yang bisa ditemukan. Ide-ide, menurut dia, adalah arketipe tentang benda-benda mereka sendiri, dan bukan hanya kunci bagi pengalaman yang mungkin, seperti kategori. Dalam pandangannya, mereka mengalir dari akal budi tertinggi, yang dengannya mereka telah diberikan kepada akal budi manusia, namun tidak ada lagi dalam keadaan aslinya, tapi diperoleh dengan jerih payah yang luar biasa untuk mengingatnya–yang disebut filsafat—ide-ide lama tapi sekarang sayangnya menjadi samar-samar. Saya di sini tidak akan masuk pada investigasi sastra tentang indera dimana para filsuf yang mulia terikat dengan ungkapan ini. Saya sendiri akan merasa puas

dengan berkomentar bahwa ia bukanlah sesuatu yang tidak biasa, baik dalam percakapan umum maupun dalam karya tertulis, dengan membandingkan pikiran di mana penulisnya telah menyampaikan sebuah subjek, untuk memahaminya dengan lebih baik daripada dia memahami dirinya sendiri sebagaimana ia mungkin tidak memiliki konsepsi yang pasti, yang kadang-kadang diucapkannya, bahkan dipikirkannya, yang bertentangan dengan pendapatnya sendiri. Plato melihat dengan sangat jelas bahwa fakultas kognisi kita memiliki perasaan yang jauh lebih tinggi daripada hanya menyatakan fenomena menurut kesatuan sintetis, karena tujuannya adalah agar mampu membacanya sebagai pengalaman, dan bahwa akal budi kita sesungguhnya mengangkat dirinya kepada kognisi yang terlalu tinggi untuk mengakui kemungkinan sebuah objek yang diberikan oleh pengalaman yang sesuai dengan mereka— yakni kognisi yang bagaimanapun merupakan kenyataan, dan bukan hanya sebagai khayalan bagi otak. Filsuf ini menemukan idenya terutama dalam segala hal yang praktis,[2] yakni yang bersandar pada kebebasan, yang pada gilirannya peringkatnya berada di bawah kognisi yang merupakan produk khusus dari akal budi. Dia memperoleh konsepsi kebajikan dari pengalaman yang ingin mewujudkan hal itu (seperti yang benar-benar telah banyak dilakukan), paling-paling hanya berfungsi sebagai contoh ilustratif yang tidak sempurna, sebuah model bagi pembentukan ide yang benar-benar memadai bagi subjek, yang bahkan mengubah kebajikan menjadi sebuah non-entitas yang tak dapat berubah sesuai dengan waktu dan keadaan, dan benar-benar tidak dapat digunakan sebagai sebuah aturan. Sebaliknya, setiap orang sadar bahwa ketika salah seorang menjadikan dia sebagai model kebajik-

2 Dia tentu saja memperluas penerapan konsepsi ini ke dalam kognisi spekulatif juga, asalkan mereka merupakan apriori yang benar-benar murni, bahkan terhadap matematika, meskipun ilmu ini tidak memiliki objek lain selain dari pengalaman yang mungkin. Saya tidak bisa mengikutinya dalam hal ini, dan saya dapat mengikutinya dalam deduksi mistik dalam ide-ide ini, atau dalam *hypostatisubstansiion*-nya. Meskipun kenyataannya bahasa yang berlebihan yang ia gunakan dalam menggambarkan masalah tersebut mampu untuk ditafsirkan sesuai dengan fakta dan sifat benda-benda

an, ia membandingkan apa yang disebut model dengan benar di mana ia dalam pikirannya sendiri memiliki nilai-nilai standar ini. Tetapi standar ini adalah gagasan tentang kebajikan, di mana semua objek pengalaman sesungguhnya bisa digunakan sebagai contoh—yakni bukti bahwa ia bisa dilaksanakan di tingkat tertentu yang menuntut konsepsi kebajikan—tetapi tentu saja bukan sebagai arketipe. Bahwa tindakan manusia tidak akan benar-benar sesuai dengan semua persyaratan dari ide-ide akal budi murni, tidaklah membuktikan bahwa pikiran tersebut tidak masuk akal. Karena hanya melalui ide ini semua penilaian terhadap moral dengan kelebihannya atau kekurangannya menjadi mungkin. Akibatnya, ia terletak di dalam fondasi setiap pendekatan terhadap kesempurnaan moral, meskipun jauh dari hambatan dalam sifat manusia—yang tidak dapat ditentukan tingkatannya.

Republik, karya Plato telah menjadi pepatah sebagai sebuah contoh—yang sangat mencolok – mengenai kesempurnaan imajiner, karena hal seperti itu hanya ada dalam otak pemikir yang malas; dan Brucker menertawakan filsuf tersebut karena berpendapat bahwa seorang pangeran tidak pernah dapat memerintah dengan baik, kecuali jika dia menganut ide tersebut. Tapi kita harus melakukan dengan lebih baik untuk menindaklanjuti pemikiran ini di mana pemikir yang mengagumkan ini menyerahkannya kepada kita tanpa bantuan, usaha baru untuk menempatkannya dalam pengertian yang lebih jelas, daripada secara sembarangan mengabaikannya sebagai sesuatu yang tak berguna. Sebuah konstitusi terbesar dalam kebebasan manusia menurut Undang-undang, yang dengannya kebebasan setiap individu juga merupakan kebebasan bagi setiap individu yang lain adalah ide yang diperlukan, yang harus ditempatkan di dalam fondasi bukan hanya pada rencana pertama dari konstitusi sebuah keadaan , tetapi terhadap semua hukumnya. Dan dalam hal ini tidak diperlukan semenjak awal untuk memikirkan hambatan yang ada pada cara kita—hambatan yang mungkin tidak selalu muncul dari karakter sifat manusia, tetapi dari kelalaian sebelumnya terhadap ide-ide yang benar dalam legislasi.

Karena tidak ada yang lebih merusak dan tidak ada yang lebih berharga daripada seorang filsuf, yang daya tariknya disebut pengalaman yang merugikan, yang sesungguhnya tidak akan ada jika lembaga-lembaga tersebut telah didirikan pada waktu yang tepat dan sesuai dengan ide-ide; sedangkan sesuatu yang berbeda dari hal ini, yakni konsepsi, yang sangat berbeda dengan akal budi yang telah ditarik dari pengalaman, telah merusak semua pandangan dan niat baik. Jika undang-undang dan pemerintahan semakin berada dalam harmoni dengan ide ini, maka akan semakin jarang mereka melakukan hukuman dan oleh karena itu cukup masuk akal untuk berpendapat seperti ini, seperti yang dilakukan Plato, sehingga dalam Negara yang sempurna tidak diperlukan hukuman sama sekali. Sekarang, meskipun Negara yang sempurna itu mungkin tidak pernah ada, berdasarkan ide tersebut bukan berarti tidak ada keadilan, yang berpegang pada keadaan maksimal ini sebagai pola dasar atau standar sebuah konstitusi, untuk membawa pemerintah legislatif selalu lebih dekat dengan kesempurnaan. Pada tingkat seperti apakah sifat manusia harus berhenti dalam kemajuan, dan seberapa luas jurang yang harus selalu ada antara gagasan dan realisasi, adalah masalah yang tidak ada yang bisa menentukan—dan untuk alasan ini, itulah tujuan kebebasan untuk melampaui semua batas yang ditetapkan antara dirinya dengan ide.

Tapi tidak hanya ketika akal budi manusia menjadi agen penyebab nyata dan di mana ide-ide yang menyebabkan terjadinya tindakan (dari tindakan dan benda-benda mereka), yaitu di wilayah etika, tetapi juga dalam hal sifat dirinya sendiri, Plato melihat bukti yang jelas mengenai asal-usul berbagai ide. Sebuah tumbuhan dan hewan, sebagai aturan yang teratur di alam—mungkin juga merupakan disposisi seluruh alam semesta—yang memberikan bukti-bukti yang nyata bahwa mereka tidak mungkin hanya mengandalkan ide-ide; yakni sesungguhnya tidak ada satu makhluk pun dalam kondisi eksistensi individualnya sangat harmonis dengan ide dari jenisnya yang paling sempurna sebagaimana hanya ada sedikit manusia yang memiliki ide kemanusiaan, meskipun

demikian di dalam jiwanya memiliki standar yang khas dari tindakannya; sehingga meskipun ide-ide ini merupakan indera yang tertinggi secara individual, yang tidak dapat diubah, dan benar-benar pasti, dan menjadi penyebab asali dari benda-benda, sehingga keseluruhan objek yang terhubung di alam semesta sepenuhnya mencukupi bagi gagasan tersebut.

Dengan mengabaikan ekspresi yang berlebihan dalam tulisan filsuf ini, kekuatan mental yang ditunjukkan dalam pendakian ini, dari modus *ectypal* dalam kaitannya dengan dunia fisik yang berhubungan dengan arsitektur, itu adalah ide-ide berdasarkan tujuan, sebagai upaya yang layak ditiru dan dihargai. Tapi dalam kaitannya dengan prinsip-prinsip tentang etika, tentang legislasi, dan tentang agama, bidang-bidang di mana gagasan itu sendiri menghasilkan pengalaman yang mungkin, meskipun mereka tidak pernah mencapai ekspresi penuh di dalamnya, ia telah membenarkan untuk dirinya sendiri posisi yang tinggi, yang tidak dihargai hanya karena ia dinilai oleh aturan yang sangat empiris, yang validitasnya sebagai prinsip dihancurkan oleh ide-ide. Karena, dalam kaitannya dengan alam, pengalaman memberikan aturan kepada kita yang merupakan sumber kebenaran, tetapi dalam hubungannya dengan hukum pengalaman, etika adalah induk bagi ilusi, dan di tingkat tertinggi merupakan pembatasan atau kesimpulan hukum yang mendikte apa yang harus saya lakukan, berdasarkan apa yang telah dilakukan.

Namun demikian, kita harus menghilangkan pertimbangan terhadap subjek-subjek yang penting ini di mana pengembangannya pada kenyataannya merupakan tugas khusus dan martabat bagi filsafat, dan membatasi diri kita untuk saat ini kepada tugas yang lebih rendah namun berguna untuk mempersiapkan fondasi yang kokoh dalam bangunan-bangunan megah ilmu moral. Karena fondasi ini hingga saat ini tidak aman dari banyak bagian-bagian di mana akal budi dalam pencariannya tetapi sia-sia dalam memperoleh manfaat yang telah dihasil-

kan di segala penjuru. Tugas kita sekarang adalah untuk membuat diri kita benar-benar berkenalan dengan penggunaan transendental dalam akal budi murni, prinsip-prinsipnya, dan ide-idenya, sehingga kita benar-benar dapat menentukan dan menilai pengaruhnya dan nilai yang sebenarnya. Tapi sebelum mengamati Catatan Pendahuluan tersebut dengan cermat, saya mohon kepada mereka yang benar-benar mencintai filsafat—dan jumlah mereka hanyalah sedikit—jika mereka ingin meyakinkan kepada diri mereka melalui pertimbangan-pertimbangan sesudahnya maupun pertimbangan di atas, untuk berusaha melestarikan ide dalam mengungkapkan signifikasinya yang asli, dan agar berhati-hati agar tidak tenggelam di antara ungkapan lain yang dengannya semua jenis representasi ditunjukkan dengan longgar—sehingga kepentingan ilmu pengetahuan tidak terhambat. Kita tidak kekurangan kata-kata kata untuk menggambarkan setiap modus representasi, tanpa harus melanggar persyaratan yang tepat bagi representasi yang lain.

Berikut ini adalah daftar mengenai masalah tersebut. Genus ini adalah representasi yang bersifat umum (*representatio*), yang di dalamnya terdapat representasi dengan kesadaran (*perceptio*). Sebuah persepsi yang semata-mata berhubungan dengan subjek sebagai sebuah modifikasi terhadap keadaannya, yakni penginderaan (*sensatio*), sebuah persepsi objektif adalah sebuah kognisi (*cognitio*). Kognisi adalah intuisi atau konsepsi (*intuitus vel conceptus*). Yang pertama memiliki hubungan langsung dengan objek yang sangat khas dan bersifat individual; yang terakhir hanya memiliki hubungan tidak langsung, melalui tanda khusus yang dikenali dalam beberapa benda. Sebuah konsepsi murni, sejauh ia memiliki asal-usul dalam pemahaman itu sendiri, dan bukan merupakan konsepsi gambar inderawi murni, disebut *notio*. Sebuah Konsepsi yang terbentuk dari gagasan, yang berada di luar kemungkinan pengalaman, adalah sebuah ide atau sebuah konsepsi bagi akal budi. Bagi yang telah terbiasa dengan perbedaan ini, ia tidak tahan untuk mendengar representasi bahwa warna merah disebut ide. Bahkan ia tidak menyebut gagasan atau konsepsi sebagai pemahaman.

BAGIAN II.

IDE-IDE TRANSENDENTAL.

Analisis transendental menunjukkan kepada kita bagaimana bentuk logis kognisi kita dapat berisi asal-usul murni konsepsi apriori, konsepsi yang merepresentasikan objek yang mendahului semua pengalaman; atau lebih tepatnya menunjukkan kesatuan sintetis yang menjadikan kognisi empiris terhadap objek menjadi mungkin. Bentuk penilaian—yang diubah menjadi sebuah konsepsi sintesis terhadap intuisi—yang menghasilkan kategori, secara langsung melakukan pemahaman dalam pengalaman. Pertimbangan ini menjamin kita untuk mengharapkan bahwa bentuk silogisme, ketika diterapkan kepada kesatuan sintetis dalam intuisi, dengan mengikuti aturan kategori, akan mengandung asal-usul konsepsi apriori tertentu, yang dapat kita sebut sebagai konsepsi murni dalam akal budi atau ide-ide transendental, dan yang akan menentukan penggunaan pemahaman dalam seluruh pengalaman berdasarkan beberapa prinsip. Fungsi akal budi dalam beberapa argumen berisi universalitas kognisi berdasarkan konsepsi, dan silogisme itu sendiri merupakan sebuah penilaian yang ditentukan secara apriori di seluruh tingkat kondisinya. Proposisi yang menyatakan: "Caius itu fana," adalah salah satu yang dapat diperoleh dari pengalaman melalui bantuan pemahaman saja; tapi keinginan saya adalah untuk menemukan konsepsi yang berisi kondisi di mana predikat penilaian ini diberikan—dalam kasus ini konsepsi tentang manusia—dan setelah menggolongkannya di bawah kondisi ini, dengan menggunakan seluruh keluasannya (semua manusia fana), saya melakukan penentuan berdasarkan kognisi pemikiran objek, dan berkata: "Caius itu fana." Oleh karena itu, dalam menyimpulkan sebuah silogisme, kita membatasi predikat kepada objek tertentu, setelah memikirkannya dengan preposisi major di seluruh tingkatan di bawah kondisi tertentu. Kuantitas yang lengkap dalam kaitannya dengan kondisi seperti itu disebut universalitas. Hal ini sesuai dengan totalitas (universalitas) terhadap kondisi dalam sintesis intuisi. Konsepsi

transendental mengenai akal budi dengan demikian tidak lain daripada konsepsi keseluruhan dari kondisi tertentu. Sekarang, karena sesuatu yang tak dikondisikan itu sendiri menghasilkan totalitas kondisi, dan sebaliknya, totalitas kondisi itu sendiri selalu tak dikondisikan; sebuah konsepsi rasional murni secara umum dapat didefinisikan dan dijelaskan melalui konsepsi tak dikondisikan, sejauh ia berisi sebuah dasar bagi sintesis yang dikondisikan. Terhadap jumlah dari modus hubungan di mana pemahaman mengenalinya melalui kategori, jumlah konsepsi rasional murni akan sesuai dengannya. Karena itu kita pertama-tama harus mencari sesuatu yang tidak dikondisikan dalam sintesis kategoris dalam sebuah subjek. Kedua, dari sintesis hipotetis dari anggota-anggota suatu rangkaian, ketiga, dari sintesis disjungtif dari bagian-bagian dalam sistem. Ada jumlah yang persis sama dalam modus silogisme, di mana masing-masing berjalan melalui prosilogisme terhadap sesuatu yang tidak dikondisikan—yakni terhadap subjek yang tidak dapat digunakan sebagai predikat, dan yang lain bagi anggapan yang mengandaikan tidak ada yang lebih tinggi dari dirinya sendiri, dan yang ketiga bagi sebuah agregat dari anggota-anggota divisi yang lengkap dalam sebuah konsepsi. Dengan demikian, konsepsi rasional murni dari totalitas dalam sintesis kondisi memiliki sebuah landasan yang diperlukan dalam sifat akal budi manusia—setidaknya sebagai modus untuk mengangkat kesatuan pemahaman kepada yang tidak dikondisikan. Mereka mungkin tidak memiliki penerapan yang valid, yang sesuai dengan keadaan transendental mereka, *in concreto*, dan dengan demikian tidak ada utilitas yang lebih besar daripada mengarahkannya kepada pemahaman, sambil memperluas mereka seluas mungkin, untuk mempertahankan pelaksanaan dan penerapannya dalam konsistensi yang sempurna dan selaras. Tapi, sambil berbicara di sini tentang totalitas kondisi dan yang tidak dikondisikan sebagai judul umum dari semua konsepsi tentang akal budi, kita sekali lagi menyorotinya berdasarkan ekspresi yang mustahil untuk menyatakannya. Namun demikian, karena ambiguitas yang terjadi karena penyalahgunaannya yang lama, sehingga kita tidak

dapat menggunakannya dengan aman. Kata mutlak adalah salah satu dari beberapa kata yang dalam signifikasi yang asli adalah sangat memadai bagi konsepsi tersebut, ia dimaksudkan untuk menyampaikan sebuah konsepsi di mana tidak ada kata lain dalam bahasa yang sama persis yang sesuai, sehingga jika kehilangan benda tersebut, ia harus mengalami akibat dari hilangnya konsepsi itu sendiri. Dan karena ia merupakan sebuah konsepsi yang menempati banyak perhatian pada akal budi, maka kehilangan tersebut akan sangat merugikan semua filsafat transendental. Kata mutlak sekarang ini sering digunakan untuk menunjukkan bahwa sesuatu dapat didasarkan dari sebuah benda yang dianggap ada dalam dirinya sendiri dan secara intrinsik. Dalam pengertian ini, sesuatu yang benar-benar mungkin menunjukkan bahwa yang mungkin dalam dirinya sendiri (interne) pada kenyataannya orang dapat memberikan predikat pada suatu objek. Di sisi lain, kadang-kadang ia digunakan untuk menunjukkan bahwa sebuah benda itu valid dalam segala hal—misalnya kedaulatan yang absolut. Yang benar-benar mungkin dalam pengertian ini menunjukkan bahwa yang mungkin dalam semua hubungan dan dalam setiap hal; dan hal ini paling-paling boleh dinyatakan dalam kemungkinan dari sebuah benda. Sekarang signifikasi ini sebenarnya sering serupa. Jadi, misalnya, sesuatu yang secara intrinsik tidak mungkin, juga tidak mungkin dalam semua hubungan, yakni benar-benar mustahil. Tetapi dalam kebanyakan kasus mereka berbeda satu sama lain *toto caelo*, dan saya sama sekali tidak dapat menyimpulkan bahwa karena sebuah benda itu sendiri menjadi mungkin, juga mungkin dalam semua hubungan, dan karena itu benar-benar bersifat absolut. Selanjutnya, saya dalam sekuel ini akan menunjukkan tentang kebutuhan mutlak yang sama sekali tidak bergantung pada keperluan internal, dan oleh karena itu, hal ini tidak perlu dianggap identik dengannya. Tentang sebuah pertentangan yang secara intrinsik mustahil, kita dapat menegaskan bahwa hal itu dalam segala hal adalah mustahil, dan akibatnya benda itu sendiri yang merupakan kebalikannya benar-benar diperlukan; tetapi saya tidak dapat berpikir sebaliknya dan

mengatakan bahwa hal yang berkebalikan darinya yang benar-benar diperlukan secara intrinsik adalah mustahil, yaitu kepentingan mutlak benda-benda merupakan keperluan internal. Karena keperluan internal ini dalam kasus tertentu hanyalah kata kosong belaka dimana konsepsi tersebut setidaknya tidak berhubungan dengannya, sementara konsepsi mengenai perlunya suatu benda dalam semua hubungan memiliki penentuan yang sangat khas.

Demikianlah, ketika hilangnya konsepsi tentang utilitas dalam ilmu spekulatif bukan merupakan masalah ketidakpedulian terhadap filsuf, saya percaya bahwa penentuan yang benar dan pelestarian yang berhati-hati dalam ekspresi tersebut di mana konsepsi itu juga tergantung kepadanya tidak akan peduli terhadapnya. Dalam pengertian yang diperluas ini, kemudian saya akan menggunakan kata mutlak, yang hanya bertentangan dengan sesuatu yang valid hanya dalam beberapa hal tertentu; karena yang terakhir dibatasi oleh kondisi, dan yang pertama berlaku tanpa pembatasan apa pun. Sekarang konsepsi transendental tentang akal budi dalam objeknya tidak lain hanyalah totalitas mutlak dalam sintesis kondisi dan tidak bersandar dengan aman sampai ia mencapainya secara mutlak, yaitu dalam semua hal dan dalam semua hubungan yang tidak dikondisikan. Karena akal budi murni menyerahkannya kepada pemahaman segala sesuatu yang secara langsung berkaitan dengan objek intuisi atau lebih tepatnya sintesis mereka dalam imajinasi. Yang pertama membatasi dirinya dalam totalitas mutlak dalam melaksanakan konsep pemahaman dan bertujuan untuk melaksanakan kesatuan sintetis yang dikenali dalam kategori, bahkan terhadap yang tidak dikondisikan. Kesatuan ini mungkin dapat disebut sebagai kesatuan rasional fenomena, sebagaimana yang lain, yang diungkapkan oleh kategori, yang bisa disebut sebagai kesatuan pemahaman. Oleh karena itu, akal budi memiliki hubungan langsung dalam menggunakan pemahaman, di mana sesungguhnya yang terakhir tidak berisi landasan bagi pengalaman yang mungkin (karena konsepsi totalitas mutlak terhadap kondisi ini bukan merupakan konsepsi yang dapat di-

gunakan dalam pengalaman, karena tidak ada pengalaman yang tidak dikondisikan), tapi semata-mata untuk mengarahkannya kepada kesatuan tertentu, di mana pemahaman tidak memiliki konsepsi, dan dengan tujuan untuk mengumpulkannya ke dalam keseluruhan secara mutlak semua tindakan pemahaman. Dengan demikian, penerapan secara objektif konsepsi akal budi murni selalu bersifat transenden, sementara penerapan konsepsi murni pemahaman, menurut sifat mereka, harus selalu imanen, sebab mereka terbatas pada pengalaman yang mungkin. Saya memahami melalui gagasan tentang konsepsi yang diperlukan terhadap akal budi, di mana tidak ada objek yang sesuai yang dapat ditemukan dalam dunia indera. Dengan demikian, konsep akal budi murni yang saat ini sedang dibahas adalah ide transendental. Semua itu adalah konsepsi akal budi murni, karena menganggap semua kognisi empiris ditentukan oleh totalitas kondisi mutlak. Mereka bukan fiksi belaka, tetapi merupakan produk alam dan produk akal budi yang diperlukan, dan karenanya memiliki hubungan yang diperlukan dalam seluruh bidang praktik dalam pemahaman. Dan akhirnya, mereka bersifat transenden dan melampaui semua batas pengalaman, di mana akibatnya tidak ada objek yang dapat disajikan yang benar-benar memadai bagi ide transendental. Ketika kita menggunakan kata ide, kita mengatakannya dalam kaitannya dengan objek (objek pemahaman murni) yang begitu banyak, tetapi dalam kaitannya dengan subjek (yaitu di setiap realitas di bawah kondisi pengalaman) yang begitu sedikit; karena ide, sebagai konsepsi merupakan sebuah maksimum, tidak pernah memadai ketika dikemukakan *in concreto*. Demikianlah, karena pelaksanaan spekulatif dalam akal budi dari yang terakhir benar-benar merupakan satu-satunya tujuan, dan dalam kasus ini mirip dengan sebuah konsepsi, yang tidak pernah dicapai dalam praktek, adalah benda yang sama seolah-olah konsepsi itu tidak ada—hal ini umumnya dikatakan sebagai konsepsi dari jenis ini, yakni, "itu hanyalah sebuah ide." Jadi, kita dapat mengatakan, "totalitas mutlak dari semua fenomena hanyalah merupakan sebuah ide," karena kita tidak pernah dapat me-

nyajikan sebuah representasi yang memadai, ia bagi kita tetap merupakan problem yang tidak ada solusinya. Di sisi lain, dalam penggunaan pemahaman praktis, kita harus melakukan tindakan dan praktek yang sesuai dengan aturan, ide akal budi murni dapat selalu diberikan benar-benar *in concreto*, meskipun hanya sebagian, namun hal ini merupakan kondisi yang sangat diperlukan dalam pelaksanaan akal budi praktis. Praktek atau pelaksanaan ide selalu terbatas, tapi tetap dalam batas-batas yang tidak dapat ditentukan, akibatnya selalu berada di bawah pengaruh konsepsi kesempurnaan mutlak. Dan dengan demikian, ide praktis selalu memberikan hasil di tingkat tertinggi, dan dalam kaitannya dengan tindakan nyata yang diperlukan. Dalam ide tersebut, akal budi murni bahkan memiliki kausalitas dan kekuatan memproduksi yang di dalamnya terdapat konsepsi. Oleh karena itu, kita tidak bisa mengatakan bahwa kebijaksanaan—dengan cara yang meremehkan—hanyalah merupakan sebuah ide. Karena alasan itulah bahwa ia adalah ide yang diperlukan dalam kesatuan semua tujuan yang mungkin, bagi semua tujuan dan usaha yang praktis, jika tidak bersifat konstitutif setidaknya bersifat limitatif. Demikianlah, meskipun kita harus mengatakannya berdasarkan konsepsi transendental mengenai akal budi, "itu hanyalah ide-ide", sehingga berdasarkan kenyataan ini, kita tidak boleh melihatnya sebagai sesuatu yang berlebihan. Karena, meskipun ada objek yang dapat ditentukan olehnya, ia dapat menjadi sangat bermanfaat, tidak diamati, dan di dasar bangunan dari pemahaman ini terdapat aturan bagi pelaksanaanya dan konsisten terhadap diri sendiri, yang sesungguhnya tidak memungkinkan untuk dikenali selain dari yang dikenali dengan bantuan konsepsi itu sendiri, tetapi memberikan panduan yang lebih aman dalam kognisinya. Belum lagi bahwa mereka memungkinkan terjadinya transisi dari konsepsi alam kita dan konsepsi non-ego kepada konsepsi praktis, dan dengan demikian menghasilkan ide etis yang mempertahankan dan menghubungkannya dengan kognisi spekulatif akal budi murni. Penjelasan tentang semua persoalan ini harus dicari dalam sekuel. Tapi jika mengabaikan kesesuaian tujuan

utama kita, yakni pembahasan tentang ide-ide praktis, kita harus merenungkan tentang akal budi dalam penggunaannya yang spekulatif saja, bahkan dalam sebuah bidang yang masih lebih terbatas, yakni dalam penggunaan transendental; dan di sini harus melalui jalan yang sama yang harus kita tempuh ketika kita menggunakan deduksi dalam menentukan kategori. Artinya, kita akan mempertimbangkan bentuk logis kognisi akal budi, sehingga kita dapat melihat apakah akal budi tidak mungkin menjadi sumber konsepsi yang memungkinkan kita untuk memandang objek dalam diri mereka sendiri sebagaimana yang ditentukan secara sintetik apriori, dalam hubungannya dengan satu akal budi atau akal budi yang lain. Akal budi, yang dianggap sebagai fakultas dari bentuk kognisi Logis tertentu adalah fakultas kesimpulan, yaitu penilaian tidak langsung—melalui penggolongan kondisi penilaian yang mungkin di bawah kondisi penilaian tertentu. Penilaian tertentu adalah aturan umum (major). Penggolongan terhadap kondisi penilaian yang lain di bawah kondisi aturan adalah aturan minor. Penilaian yang sebenarnya, yang menyatakan aturan dalam kasus yang digolongkan adalah kesimpulan (conclusio). Aturan tersebut mendasarkan sesuatu yang secara umum berada di bawah kondisi tertentu. Kondisi aturan telah terpenuhi dalam beberapa kasus tertentu. Maka apa yang berlaku secara umum di bawah kondisi tersebut juga harus berlaku dalam kasus tertentu yang memenuhi kondisi ini. Sudah sangat jelas bahwa akal budi mencapai sebuah kognisi melalui tindakan pemahaman yang merupakan serangkaian kondisi. Ketika saya sampai pada proposisi, "semua benda dapat berubah," melalui kognisi yang lebih jauh (di mana konsepsi benda tidak muncul, tetapi merupakan kondisi dari konsepsi tersebut), "semua senyawa dapat berubah," dengan berangkat dari hal ini kepada kognisi yang kurang jauh, yang berada di bawah kondisi pertama, "benda-benda adalah senyawa," dan dengan demikian terhadap yang ketiga, yang pada akhirnya menghubungkan saya dengan kognisi yang dapat berubah dengan kognisi sebelumnya, "Akibatnya, benda-benda dapat berubah" saya telah sampai pada sebuah kognisi

(kesimpulan) melalui serangkaian kondisi (premis). Sekarang, setiap rangkaian di mana eksponennya (penilaian kategoris atau hipotetis) diberikan, dapat dilanjutkan; sehingga prosedur yang sama dari akal budi melakukan *polysyllogistica ratiocinatio,* yang merupakan rangkaian silogisme, yang dapat dilanjutkan dalam kondisi (*per presyllogismos*) atau dikondisikan (*per episyllogismos*) sampai tidak terbatas. Tapi kita segera melihat bahwa mata rantai atau serangkaian *presyllogisme*, yaitu kognisi yang disimpulkan dari sisi kondisi kognisi tertentu, dengan kata lain serangkaian silogisme yang meningkat yang memiliki hubungan yang sangat berbeda dengan fakultas akal budi dari rangkaian yang menurun, yakni prosedur progresif akal budi yang dikondisikan melalui episyllogisme. Karena, seperti dalam kasus kognisi yang pertama (conclusio) yang hanya diberikan sebagai sesuatu yang dikondisikan, akal budi dapat mencapai kognisi ini hanya berdasarkan anggapan bahwa semua anggota rangkaian kondisi ini diberikan (totalitas dalam serangkaian premis), karena hanya di bawah anggapan ini terdapat penilaian kita yang mungkin, yang mempertimbangkan kemungkinan tersebut secara apriori. Sementara di sisi sesuatu yang dikondisikan atau inferensi, hanya ada sesuatu yang tidak lengkap, dan tidak mengandaikan atau memberikan rangkaian, akibatnya hanya ada kemajuan potensial yang dipikirkan. Oleh karena itu, ketika sebuah kognisi direnungkan sebagai sesuatu yang dikondisikan, akal budi dipaksa untuk mempertimbangkan serangkaian kondisi dalam sebuah garis yang menanjak dan memberikan totalitas mereka. Tetapi jika kondisi yang sama pada waktu yang sama dianggap seperti kondisi kognisi lainnya, yang bersama-sama membentuk serangkaian kesimpulan atau konsekuensi dalam garis menurun, maka akal budi dapat menyebabkan ketidakpedulian sehingga perkembangan ini dapat memperluas *parte posteriori*, dan apakah totalitas dari rangkaian ini menjadi mungkin, karena ia tidak memerlukan rangkaian tersebut untuk sampai pada kesimpulan sebelumnya, sebab kesimpulan ini dijamin dan ditentukan berdasarkan *parte apriori*. Meskipun kasusnya seperti itu, sehingga berdasarkan kondisi

serangkaian premis yang berada dalam kondisi yang pertama atau yang tertinggi, atau mungkin tidak memiliki kondisi seperti ini, sehingga menjadi *parte apriori* yang tak terbatas. Tapi, bagaimanapun ia harus berisi kondisi totalitas, yang bahkan mengakui bahwa kita tidak pernah bisa benar-benar berhasil dalam memahaminya, dan seluruh rangkaian tersebut harus benar-benar tidak menghendaki syarat apa pun, jika sesuatu yang dikondisikan itu dianggap sebagai kesimpulan yang dihasilkan darinya, maka harus dianggap sebagai kebenaran. Ini adalah tuntutan akal budi, yang menyatakan kognisi sebagai sebuah apriori yang ditentukan dan diperlukan, baik dalam dirinya sendiri—dan dalam kasus ini ia tidak memerlukan landasan untuk berpijak di atasnya—atau jika menggunakan deduksi, sebagai anggota dari serangkaian landasan, di mana ia sendiri merupakan kebenaran tanpa syarat.

BAGIAN III.

SISTEM IDE-IDE TRANSENDENTAL.

Kita pada saat ini tidak berada dalam sebuah dialektika logis, yang membuat abstraksi lengkap dari isi kognisi dan hanya bertujuan untuk menyingkap penampakan ilusi dalam bentuk silogisme. Subjek kita adalah dialektika Transendental yang harus benar-benar bersifat apriori, asal-usul kognisi tertentu yang ditarik dari akal budi murni dan asal-usul konsepsi tertentu yang disimpulkan, di mana objeknya tidak boleh diberikan secara empiris sehingga berada di luar lingkup fakultas pemahaman. Kita telah mengamati dari hubungan alami penggunaan kognisi transendental kita di dalam silogisme serta di dalam penilaian yang logis, sehingga ada tiga jenis argumen dialektis, sehingga ada tiga modus kesimpulan di mana akal budi memperoleh kognisinya berdasarkan beberapa prinsip. Sehingga, semua kegiatan akal budi naik dari sintesis dikondisikan di mana di luar itu pemahaman tidak pernah bergerak maju sehingga pemahaman tidak pernah dapat dicapai. De-

mikianlah, hubungan yang paling umum yang bisa ada dalam dalam pernyataan kita adalah: 1. Hubungan dengan subjek; 2. Hubungan dengan objek-objek atau dengan fenomena, atau sebagai objek berpikir secara umum.

Jika kita menghubungkan subdivisi ini dengan divisi utama, semua hubungan representasi kita di mana kita dapat membentuk konsepsi atau ide memiliki tiga jenis: 1. hubungan dengan subjek; 2. hubungan dengan berbagai objek sebagai sebuah fenomena; 3. hubungan dengan semua benda secara umum. Sekarang, semua konsepsi murni harus dilakukan secara umum dengan kesatuan representasi sintetis; dan di sisi lain konsepsi tentang akal budi murni (ide transendental), dengan kesatuan sintetis tanpa syarat dalam semua kondisi.

Dengan demikian, semua gagasan transendental mengatur diri mereka sendiri dalam tiga kelompok, yang pertama berisi kesatuan absolut (tak bersyarat) dari subjek berpikir, yang kedua kesatuan absolut dari serangkaian kondisi sebuah fenomena, yang ketiga kesatuan absolut dari kondisi dalam semua objek berpikir secara umum. Subjek berpikir adalah objek materi dalam Psikologi; yakni jumlah total dari semua fenomena (dunia) yang merupakan materi objek dalam Kosmologi; dan benda yang berisi kondisi tertinggi dalam kemungkinan semua hal yang dapat dipikirkan (keberadaan dari semua keberadaan) yang merupakan objek materi dalam Teologi. Dengan demikian, akal budi murni memberikan gagasan kepada kita doktrin transendental tentang jiwa *(psychologia rationalis),* tentang sebuah ilmu pengetahuan dunia transendental (Cosmologia rationalis), dan akhirnya sebuah doktrin transendental tentang Tuhan (theologia transendentalis). Bahkan pemahaman tidak berasal dari ilmu pengetahuan ini ketika dihubungkan dengan penggunaan logis tertinggi dari akal budi, yakni semua silogisme yang dapat dipikirkan untuk tujuan melangkah dari satu objek (fenomena) kepada semua objek yang lain, bahkan hingga kepada batas-batas tertinggi dalam sintesis empiris. Sebaliknya, mereka adalah produk murni

dan asli, atau merupakan masalah akal budi murni. Modus konsepsi akal budi murni dalam gagasan transendental ini akan dijelaskan secara lengkap dalam bab berikut ini. Konsep-konsep tersebut berpegang pada panduan dari kategori ini.

Karena akal budi murni tidak pernah berhubungan secara langsung dengan objek, tetapi berhubungan dengan konsepsi yang terdapat dalam pemahaman ini. Dengan cara yang serupa, ia akan tampak jelas dalam penjelasan yang rinci mengenai gagasan ini—yakni bagaimana akal budi dengan penggunaan sintetis dari fungsi yang sama seperti yang diterapkan pada silogisme kategoris harus menggunakan konsepsi kesatuan absolut dari subjek berpikir—yakni bagaimana prosedur logis dalam gagasan hipotesis tersebut akan menghasilkan gagasan dari serangkaian kondisi tertentu, dan pada akhirnya—bagaimana bentuk silogisme disjungtif melibatkan konsepsi keberadaan tertinggi dari semua keberadaan: sebuah pikiran yang secara sekilas tampak sangat paradoks. Sebuah deduksi objektif dapat dihadirkan jika berada dalam kategori tersebut, dan mustahil dihadirkan dalam kaitannya dengan gagasan transendental. Karena sesungguhnya mereka tidak memiliki hubungan dengan objek apa pun dalam pengalaman, sehingga karena alasan itu juga, semua itu hanyalah merupakan ide. Tetapi sebuah deduksi subjektif darinya berdasarkan sifat akal budi kita bersifat mungkin, dan hal ini telah dijelaskan dalam bab ini juga. Sangatlah mudah untuk memahami bahwa tujuan utama akal budi murni adalah totalitas absolut sintesis berdasarkan kondisi tersebut, sehingga ia tidak memilki kelengkapan mutlak dengan bagian yang tidak dikondisikan. Karena yang pertama tidak dalam keadaan memerlukannya, agar dapat memproposisikan seluruh rangkaian kondisi, dengan demikian ia menghadirkan pemahaman dalam bentuk apriori. Tetapi jika kita telah benar-benar (dan tanpa syarat) memiliki kondisi tertentu, maka tidak ada keperluan lebih lanjut dalam melangkah ke dalam rangkaian tersebut, karena konsepsi tentang akal budi dalam pemahaman mengambil langkah yang menurun, dari kondisi kepada yang dikondisikan. Dengan

demikian, gagasan transendental hanya ada dalam bentuk menanjak dalam serangkaian kondisi, hingga kita mencapai keadaan yang tidak dikondisikan, yakni prinsip. Di sisi lain, dalam kaitannya dengan kondisi yang bergerak menurun, kita menemukan bahwa ada penggunaan logis yang luas yang digunakan oleh akal budi dalam melakukan pemahaman, tetapi penggunaannya secara transendental mustahil; sehingga ketika kita membentuk sebuah gagasan dari totalitas absolut dari sintesis seperti itu, misalnya dalam seluruh rangkaian perubahan di masa depan di dunia, gagasan ini hanyalah merupakan *ens rationis,* sebuah fiksi berpikir yang serampangan, dan bukan merupakan sebuah presuposisi yang diperlukan oleh akal budi. Karena kemungkinan presuposisi yang dikondisikan merupakan totalitas dari kondisinya, tetapi bukan sebagai akibatnya. Akibatnya, konsepsi ini bukan merupakan sebuah gagasan transendental—dan mengenai hal inilah kita sekarang sedang menyelidikinya. Akhirnya, jelaslah bahwa di antara ide-ide transendental ada sebuah hubungan dan kesatuan tertentu, dan itu adalah akal budi murni, yang melaluinya ia mengumpulkan semuanya dalam kognisinya ke dalam satu system. Dari kognisi terhadap diri kepada kognisi terhadap dunia, dan melalui keberadaan tertinggi ini, maka kemajuan tersebut bersifat alami, sehingga ia tampak menyerupai gerakan akal budi logis dari premis kepada kesimpulan.[3] Sekarang, apakah ada se-

---

3 Ilmu metafisika dalam objek penyelidikannya yang benar hanya memiliki tiga gagasan besar, yakni TUHAN, KEBEBASAN, DAN KEABADIAN, dan ia bertujuan untuk menunjukkan bahwa konsepsi yang kedua, yang disatukan dengan yang pertama, harus menuju kepada yang ketiga, sebagai sebuah kesimpulan yang diperlukan. Semua subjek lainnya hanyalah merupakan sarana untuk mewujudkan gagasan ini. Ia tidak membutuhkan gagasan-gagasan ini untuk membangun ilmu pengetahuan alam, tetapi sebaliknya, untuk tujuan memperoleh pengetahuan di luar bidang ilmu alam. Wawasan dan pemahaman yang lengkap terhadapnya akan menghasilkan Teologi, Etika, dan dengan menggabungkan keduanya akan menghasilkan Agama, yang sangat tergantung pada fakultas spekulatif akal budi. Dalam sebuah representasi yang sistematis dalam ide-ide ini, susunan yang disebutkan di atas—yakni susunan sistematis—adalah yang paling sesuai; tetapi berdasarkan investigasi yang harus mendahuluinya, yakni analisis, yang merupakan kebalikan dari pengaturan, akan lebih baik jika disesuaikan dengan tujuan kita, karena dengannya kita akan melangkah maju dari pengalaman langsung yang menyajikan kepada kita

suatu yang tidak terobservasi dari gagasan ini, analogi dari jenis yang sama antara prosedur logis dan prosedur transendental dalam akal budi adalah pertanyaan lain, yang jawabannya belum bisa kita harapkan hingga kita sampai pada tahap yang lebih maju dalam penyelidikan kita. Berdasarkan pandangan sekilas, kita telah mencapai tujuan kita. Karena kita telah menghilangkan ambiguitas yang terdapat dalam konsepsi transendental tentang akal budi dari keberadaan mereka yang pada umumnya tercampur dengan konsepsi lain dalam system yang digunakan oleh para filsuf, dan tidak dibedakan dengan semestinya dari konsepsi tentang pemahaman, kita telah menunjukkan asal-usul mereka sehingga pada saat yang sama menentukan jumlah mereka, dan menghadirkan mereka dalam sebuah hubungan yang sistematis, dan dengan demikian menandai dan membatasi bidang yang lebih jelas terhadap akal budi murni.

---

ilmu psikologi hingga kosmologi, dan kemudian teologi

BUKU II.
PROSEDUR DIALEKTIS AKAL BUDI MURNI.

Dapat dikatakan bahwa objek dari ide transendental adalah sesuatu yang kita tidak memiliki konsepsi mengenainya, meskipun ide itu merupakan produk yang sangat diperlukan oleh akal budi menurut hukum asalnya. Karena sesungguhnya, sebuah konsepsi tentang sebuah objek yang memadai bagi ide yang diberikan oleh akal budi adalah mustahil. Karena objek seperti itu harus mampu disajikan dan diintuisikan dalam sebuah pengalaman yang mungkin. Tetapi kita harus menyatakan maksud kita dengan lebih baik, dan dengan risiko yang lebih kecil untuk disalahpahami, jika kita mengatakan bahwa kita tidak memiliki pengetahuan tentang sebuah objek, yang benar-benar berhubungan dengan sebuah gagasan, meskipun kita mungkin memiliki sebuah konsepsi problematis terhadapnya. Sekarang realitas transendental (subjektif) tentang konsepsi akal budi murni terletak pada kenyataan bahwa kita digiring pada ide-ide semacam itu melalui sebuah prosedur yang diperlukan oleh akal budi. Dengan demikian tentu ada silogisme yang tidak mengandung premis empiris, dan melaluinya, kita menyimpulkan dari sesuatu bahwa kita mengetahui sesuatu meskipun kita tidak memiliki sebuah konsepsi, meskipun melalui sebuah ilusi yang tak dapat dihindari, yang berhubungan dengan realitas objektif. Argumen seperti itu, dalam kaitannya dengan hasilnya, lebih tepat bila disebut sofisme daripada silogisme, meskipun sesungguhnya dalam kaitannya dengan asal-usulnya lebih tepat jika disebut dengan istilah yang kedua, karena mereka bukan merupakan fiksi atau produk kebetulan dari akal budi, tetapi sangat diperlukan oleh sifatnya. Itu adalah sofisme, bukan tentang manusia, tetapi tentang akal budi itu sendiri, di mana orang yang paling bijak sekalipun tidak bisa membebaskan diri darinya. Setelah

lama berusaha, mungkin ia dapat terbebas dari kesalahan, tetapi ia tidak pernah sepenuhnya dapat membebaskan diri dari ilusi yang selalu menyesatkannya. Mengenai argumen dialektis ini ada tiga jenis, yang berkaitan dengan sejumlah gagasan yang diberikan oleh kesimpulan yang ada. Dalam argumen tersebut atau dalam silogisme kelompok pertama, saya menyimpulkan berdasarkan konsepsi transendental mengenai subjek yang tidak berisi berbagai jenis, yaitu kesatuan absolut mengenai subjek itu sendiri, di mana saya dengan cara ini tidak bisa memperoleh konsepsi. Argumen dialektis ini akan saya sebut sebagai paralogisme transendental. Kelompok kedua dari argumen sofistik berisi konsepsi transendental dari totalitas absolut serangkaian kondisi bagi fenomena tertentu, dan saya menyimpulkannya berdasarkan fakta bahwa diri saya selalu bertentangan dengan konsepsi kesatuan sintetis yang tidak dikondisikan, kenyataan tentang kesatuan yang berlawanan, di mana saya tidak memiliki konsepsi mengenainya. Kondisi akal budi dalam argumen dialektis ini akan saya sebut antinomy akal budi murni.

Akhirnya, menurut jenis ketiga dari argumen sofistik, saya menyimpulkan berdasarkan totalitas kondisi objek berpikir secara umum, kesatuan sintetis absolut dari semua kondisi kemungkinan tentang benda-benda secara umum; yakni dari benda-benda yang tidak saya ketahui dalam konsepsi transendentalnya, sehingga saya menyimpulkan tentang wujud dari semua wujud melalui konsepsi transendental, dan yang keharusannya tidak dikondisikan, saya tidak dapat membentuk konsepsi apa pun darinya. Argumen dialektis ini akan saya sebut sebagai tujuan akal budi murni.

BAB I.
TENTANG PARALOGISME AKAL BUDI MURNI.

Paralogisme logis berisi kepalsuan sebuah argumen dalam kaitannya dengan bentuk, apa pun isinya. Tetapi paralogisme transendental memiliki landasan Transendental, dan menyimpulkan secara salah, sedangkan bentuknya benar dan tidak dapat diterima. Dengan cara ini, paralogisme memiliki dasar dalam sifat akal budi manusia, dan merupakan induk ilusi mental yang tidak dapat dihindari dan tidak dapat dipecahkan. Kita sekarang sampai kepada sebuah konsepsi yang tidak dimasukkan dalam daftar konsepsi transendental umum. Namun demikian harus dihitung, tetapi pada saat yang sama tidak diubah, atau menunjukkan sebuah kekurangan dalam tabel tersebut. Ini adalah konsepsi atau istilah yang lebih tepat adalah penilaian, "saya berpikir." Tetapi ia dipahami sebagaimana apa adanya sebagai kendaraan bagi semua konsepsi pada umumnya, dan akibatnya juga merupakan konsepsi transendental, dan dengan demikian, ia dipandang sebagai sebuah konsepsi transendental meskipun ia tidak memiliki klaim khusus untuk ditentukan peringkatnya, karena penggunaannya hanyalah untuk menunjukkan bahwa semua pikiran disertai oleh kesadaran. Pada saat yang sama, konsepsi murni ini berdasarkan kandungan empirisnya (kesan dari indera), yang memungkinkan kita untuk membedakan dua jenis objek yang berbeda. "Saya", sebagaimana yang saya pikirkan, adalah objek dari indera internal, dan disebut jiwa. Sedangkan yang merupakan objek indera eksternal disebut tubuh. Dengan demikian ungkapan "Saya', adalah wujud berpikir, yang ditujukan kepada materi objek dalam psikologi, yang dapat disebut "doktrin rasional tentang jiwa", karena dalam ilmu pengetahuan ini, saya tidak ingin mengetahui apa pun dari jiwa, kecuali secara independen, terhadap semua pengalaman (yang menentukan saya *in concreto*), yang dapat disimpulkan dari konsepsi "saya", sepanjang ia muncul dalam semua pikiran. Seka-

rang, doktrin rasional jiwa benar-benar merupakan usaha dalam bentuk ini. Jika elemen terkecil dalam berpikir empiris dan jika setiap persepsi tertentu tentang keadaan internal saya dituntukkan di antara landasan kognisi ilmu ini, ia tidak akan bersifat rasional, tetapi merupakan doktrin empiris dalam jiwa. Dengan demikian, di hadapan kita ada ilmu pura-pura yang muncul dari proposisi tunggal, "saya berpikir," yang landasannya atau kebutuhan landasannya mungkin benar, dan sesuai dengan sifat filsafat transendental yang sedang dikaji di sini.

Jangan sampai ditolak bahwa dalam proposisi ini, yang mengungkapkan persepsi diri sendiri sebagai pengalaman internal, sehingga doktrin rasional tentang jiwa yang didasarkan padanya tidak murni, tapi sebagian didasarkan pada prinsip empiris. Karena persepsi internal ini tidak lebih dari sekedar apersepsi, "saya berpikir," yang dalam kenyataannya menjadikan semua yang mungkin merupakan konsepsi transendental, di mana kita mengatakan, "saya berpikir substansi, penyebab, dan lain-lain." Karena pengalaman internal pada umumnya dan kemungkinannya, atau persepsi pada umumnya, dan hubungannya dengan persepsi lain, kecuali beberapa perbedaan tertentu atau penentuan darinya yang secara empiris diberikan, tidak dapat dianggap sebagai kognisi empiris, tetapi sebagai kognisi yang berasal dari penyelidikan empiris, dan merupakan bagian dari penyelidikan mengenai kemungkinan setiap pengalaman yang bersifat transendental. Objek terkecil pengalaman (misalnya, kesenangan atau kesakitan), yang harus dimasukkan dalam representasi umum dalam kesadaran diri, akan segera mengubah yang rasional menjadi psikologi empiris. Dengan demikian, "saya berpikir" adalah satu-satunya teks dalam psikologi rasional, yang darinya harus dikembangkan seluruh sistem. Sehingga jelaslah bahwa pikiran ini bila diterapkan ke dalam sebuah objek (diri saya sendiri), tidak mengandung apa-apa kecuali predikat transendental darinya; karena setidaknya predikat empiris akan menghancurkan kemurnian ilmu pengetahuan dan ketidakbergantungan semua pengalaman. Tetapi kita harus mengikuti petunjuk dari kategori-kategori ini seperti kasus

sebuah benda saat ini, "Saya," sebagai makhluk yang berpikir, yang pada awalnya ditentukan, sehingga kita tidak akan mengubah urutan kategori seperti yang ditunjukkan dalam tabel tapi dimulai dari kategori substansi, dimana sebuah benda yang dengan sendirinya direpresentasikan dan hasilnya bergerak mundur melalui rangkaian tersebut.[1]

Berdasarkan elemen-elemen yang berasal dari semua konsepsi psikologi murni, dengan kombinasi saja, tanpa bantuan prinsip yang lain, substansi ini yang hanya merupakan objek indera internal memberikan konsepsi imaterialitas sebagai substansi sederhana, yang tidak mengalami kerusakan; dan identitasnya, sebagai substansi intelektual, memberikan konsepsi tentang kepribadian. Ketiganya ketika digabungkan bersama-sama menjadi spiritualitas. Hubungannya dengan objek-objek dalam ruang memberikan konsepsi hubungan (commercium) dengan benda. Dengan demikian ia merepresentasikan substansi berpikir sebagai prinsip kehidupan dalam materi, yakni sebagai jiwa (anima), dan sebagai dasar dari animalitas; dan hal ini bersifat terbatas dan ditentukan oleh konsepsi spiritualitas, yang memberikan kepada kita keabadian. Sekarang, konsepsi ini berhubungan dengan empat paralogisme dalam psikologi Transendental, yang secara salah dipercayai sebagai ilmu akal budi murni, yang menyentuh hakikat eksistensi berpikir kita. Namun, kita tidak dapat meletakkan di dalam landasan ini ilmu apa pun kecuali yang sederhana dan tidak berisi representasi "saya", yang bahkan tidak bisa disebut sebagai konsepsi, tetapi hanya merupakan kesadaran yang menyertai semua konsepsi. Dengan "saya" atau "dia", atau "itu", yang berpikir, tidak ada yang direpresentasikan dari subjek transendental dalam pikiran = x, yang dikenali hanya melalui

1 pembaca yang mungkin tidak begitu mudah untuk memahami pengertian psikologis mengenai ungkapan-ungkapan ini, yang menggunakan abstraksi Transendental dan tidak bisa menebak mengapa ciri kedua dalam jiwa menjadi bagian dari kategori eksistensi akan menemukan ekspresi yang diterangkan dengan jelas dan dibenarkan dalam sekuel. Di samping itu, saya harus meminta maaf atas istilah Latin yang telah digunakan, bukan sinonimnya dalam bahasa Jerman, yang bertentangan dengan aturan menulis yang benar. Tapi saya berpendapat bahwa lebih baik mengorbankan keanggunan demi memperoleh ketepatan

pikiran yang merupakan predikatnya. Selain itu, kita tidak membentuk konsepsi sama sekali. Oleh karena itu, dalam sebuah lingkaran abadi, karena kita harus selalu menggunakannya, untuk membingkai setiap penilaian yang berhubungan dengannya. Dan dengan ketidaknyamanan ini, maka mustahil untuk membebaskan diri kita darinya, karena kesadaran dalam dirinya sendiri tidak begitu banyak merepresentasikan perbedaan suatu objek tertentu sebagai sebuah bentuk representasi secara umum, sejauh ia dapat disebut sebagai kognisi; karena dalam kognisi itu sendiri saya tidak dapat memikirkan apa pun. Namun, tentu terlihat luar biasa secara sekilas bahwa kondisi yang saya pikirkan, dan yang merupakan akibat dari sifat subjek saya, hendaknya juga dianggap berlaku untuk setiap wujud yang berpikir, sehingga kita dapat memperkirakannya atas dasar proposisi empiris sebuah penilaian yang bersifat apodeistis dan universal, yakni bahwa segala sesuatu yang kita pikirkan dibentuk sebagai suara kesadaran saya yang menyatakan keberadaannya, yakni sebagai wujud yang memiliki kesadaran. Penyebab dari kepercayaan ini dapat ditemukan dalam kenyataan bahwa kita selalu menghubungkan benda-benda secara apriori dalam semua sifat yang merupakan kondisi di mana kita bisa memikirkannya. Sekarang saya tidak dapat memperoleh representasi dari makhluk berpikir melalui pengalaman eksternal, tapi hanya melalui kesadaran diri. Objek-objek seperti itu yang akibatnya tidak lebih dari perpindahan kesadaran saya ini terhadap hal-hal yang lain, hanya bisa digambarkan sebagai makhluk berpikir. Proposisi, "saya berpikir," dalam hal ini dipahami dalam arti problematis, karena sejauh ini tidak berisi persepsi eksistensi (seperti dalam pernyataan Cartesian, "Cogito, ergo sum")[2]

---

2 'saya berpikir karena saya ada.'] tetapi mengenai kemungkinannya—untuk menemukan sifat-sifat yang dapat disimpulkan dari proposisi yang begitu sederhana dan berdasarkan pada subjeknya. Jika di dalam dasar kognisi rasional murni kita terhadap makhluk berpikir yang tidak meletakkan lebih dari sekadar Cogito—jika kita juga bisa membantu pengamatan berdasarkan permainan pikiran kita, dan dari situ diperoleh hukum-hukum alam dalam berpikir tentang diri, maka tidak akan muncul psikologi empiris yang akan menjadi semacam fisiologi indera internal dan mungkin akan mampu menjelaskan fenomena tentang indera tersebut. Tapi ia ti-

Semua modus kesadaran diri dalam pikiran dengan demikian bukan merupakan konsepsi tentang objek (konsepsi tentang kategori pemahaman); mereka hanyalah merupakan fungsi yang logis, yang tidak hadir ke dalam pikiran sebuah objek yang akan dikenali, dan karena itu tidak dapat hadir kepada diri saya sebagai objek. Bukan kesadaran yang menentukan, tapi hanya kesadaran mengenai diri, yaitu intuisi internal saya (sejauh berbagai jenis yang terkandung di dalamnya dapat dihubungkan dengan ketidaktepatan dengan kondisi umum kesatuan apersepsi dalam pikiran), adalah sebagai objek.

1. Dalam semua penilaian, saya menentukan subjek sehingga hubungan tersebut merupakan penilaian. Tapi itu adalah saya yang berpikir, yang harus selalu menganggap pikiran sebagai subjek, dan sebagai sebuah benda yang tidak dapat menjadi predikat bagi pikiran, yang merupakan apodeistis dan proposisi yang identik. Tapi proposisi ini tidak menunjukkan bahwa saya sebagai objek bagi diri saya, sebagai diri yang subsisten atau diri yang merupakan substansi. Pernyataan terakhir ini - salah satu pernyataan yang

---

dak akan pernah bisa muncul untuk menemukan sifat-sifat yang tidak menjadi bagian dari pengalaman (seperti kualitas kesederhanaan), juga bisa membuat setiap ucapan apodeistis pada sifat makhluk-makhluk berpikir: karena itu ia bukan merupakan psikologi rasional. Demikianlah, karena proposisi "saya berpikir" (dalam arti problematis) berisi bentuk penilaian secara umum dan disertai semua kategori konstan, maka tampak jelas bahwa kesimpulan yang diambil darinya hanya merupakan proses transendental dalam pemahaman. Penggunaan pemahaman ini mengecualikan semua elemen empiris; dan seperti yang telah ditunjukkan di atas, kita tidak bisa memiliki konsepsi apa pun yang menguntungkan dari prosedur sebelumnya. Karena itu, kita harus mengikuti dengan pandangan yang kritis terhadap proposisi ini melalui semua kesulitan psikologi murni; tetapi agar lebih ringkas, kita harus melakukan pemeriksaan ini untuk melanjutkannya dalam hubungan yang tidak terputus. Namun, sebelum melakukan tugas ini, pernyataan umum berikut ini dapat membantu untuk mempercepat perhatian kita ke dalam modus argumen ini. Bukan hanya melalui pemikiran saya sehingga saya dapat mengenali objek, tetapi hanya melalui intuisi saya yang berhubungan dengan kesatuan kesadaran di mana semua pikiran terdapat di dalamnya. Dengan demikian, saya dapat mengenali diri saya sendiri bukan karena saya sadar terhadap diri saya ketika berpikir, tetapi hanya ketika saya menyadari intuisi saya sendiri sebagaimana yang telah ditentukan dalam kaitannya dengan fungsi pikiran.

ambisius—yang memerlukan dukungan data yang tidak ditemukan dalam pikiran; dan mungkin (sejauh yang saya anggap sebagai pikiran tentang diri belaka) yang tidak ditemukan dalam pikiran diri sama sekali.

2. Bahwa Saya atau Ego berada dalam apersepsi, dan akibatnya pada semua pikiran bersifat tunggal atau sederhana dan tidak dapat dinyatakan dalam pluralitas subjek, dan karena itu menunjukkan sebuah subjek sederhana yang logis—hal ini tampak jelas dari konsepsi tentang Ego, sehingga ia merupakan proposisi analitis.

3. Tapi hal ini tidak sama dengan menyatakan bahwa Ego yang berpikir adalah substansi yang sederhana—karena hal ini akan menjadi proposisi sintetis. Konsepsi tentang substansi selalu berhubungan dengan intuisi, di mana saya hanya menganggapnya sebagai inderawi yang benar-benar terletak dalam bidang pemahaman dan dalam bidang berpikir: tapi lingkup ini merupakan bagian dari penegasan bahwa Ego bersifat sederhana dalam pikiran. Sesungguhnya akan mengejutkan jika konsepsi "substansi", yang dalam kasus lain membutuhkan begitu banyak jerih payah untuk membedakannya dari unsur-unsur lain yang disajikan oleh intuisi—sehingga banyak menimbulkan masalah, juga untuk menemukan apakah ia dapat menjadi sederhana (seperti dalam kasus bagian dari materi) – yang harus disajikan secara langsung kepada saya, seolah-olah melalui wahyu, dalam representasi mental yang sangat memprihatinkan.

4. Proposisi tentang identitas diri saya berada di tengah-tengah semua representasi berbagai jenis yang saya sadari, demikian juga proposisi yang ada dalam konsep tentang diri, dan akibatnya bersifat analitis. Tapi identitas tentang subjek ini, di mana saya menyadari semua representasinya, tidak berhubungan dengan intuisi subjek, yang diberikan sebagai objek. Proposisi ini dengan demikian tidak dapat menyatakan identitas seseorang, yang dengannya kesadaran identitas dapat memahami substansinya sendiri sebagai

makhluk yang berpikir dalam semua perubahan dan variasi dari berbagai keadaan. Untuk membuktikan hal ini, kita tidak saja memerlukan analisis terhadap proposisi tersebut, tetapi penilaian sintetis berdasarkan pada intuisi yang diberikan.

5. Saya membedakan eksistensi saya sendiri seperti makhluk yang berpikir, dari benda-benda lain yang berada di luar diri saya—di antaranya, tubuh saya juga dipikirkan. Ini juga merupakan proposisi analitis, karena hal-hal lain juga persis dengan yang saya pikirkan, yang berbeda atau dibedakan dari diri saya sendiri. Tapi apakah kesadaran diri ini mungkin tanpa benda-benda eksternal di luar diri saya, dan apakah saya bisa ada hanya sebagai makhluk yang berpikir (tanpa menjadi manusia)—yang tidak dikenal atau disimpulkan dari proposisi ini. Dengan demikian, kita tidak mendapatkan apa-apa dalam kaitannya dengan kognisi diri sebagai objek, melalui analisis kesadaran diri saya dalam pikiran.

Eksposisi Logis terhadap pikiran secara umum adalah kekeliruan dalam menentukan objek metafisik. Kritik kita akan menjadi investigasi yang benar-benar berlebihan jika tidak ada kemungkinan yang membuktikannya secara apriori, di mana semua wujud berpikir adalah substansi diri yang sederhana, dengan demikian memiliki sifat yang tidak dapat dipisahkan dari kepribadian, dan menyadari eksistensi mereka yang terpisah dan tidak berhubungan dengan materi. Dengan demikian, kita harus mengambil langkah di luar dunia indera, dan merambah ke bidang noumena; dan dalam kasus ini, hal yang benar tidak dapat dipungkiri untuk memperluas pengetahuan kita di bidang ini, untuk membangun diri kita sendiri, dan menyesuaikan diri kita sendiri dengan objek-objek di dalamnya. Karena ada proposisi: "Setiap makhluk berpikir dengan demikian adalah materi yang sederhana," adalah proposisi sintetis apriori; karena mula-mula ia melampaui konsepsi yang merupakan subjek darinya, dan menambahkan gagasan bahwa makhluk berpikir adalah modus bagi eksistensinya, dan di tempat kedua meng-

gabungkan sebuah predikat (tentang kesederhanaan) bagi konsepsi yang kedua—sebuah predikat yang tidak bisa ditemukan dalam lingkup pengalaman.

Dengan demikian, proposisi sintetis apriori adalah sesuatu yang mungkin dan sah, bukan saja seperti yang telah kita pertahankan dalam kaitannya dengan objek pengalaman, dan sebagai prinsip-prinsip kemungkinan dalam pengalaman itu sendiri, tetapi juga berlaku terhadap benda-benda dalam diri mereka sendiri—sebuah kesimpulan yang mengakhiri seluruh kritik ini, dan mengharuskan kita untuk memasuki kembali kepada modus lama dalam prosedur metafisik. Tapi sesungguhnya bahaya itu tidak begitu besar jika kita melihat sedikit lebih cermat mengenai pertanyaan tersebut. Dalam prosedur psikologi rasional tersebut tersembunyi sebuah paralogisme yang berbentuk silogisme sebagai berikut: Sesuatu yang tidak dapat dipikirkan selain sebagai subjek, maka tidak ada selain sebagai subjek, dan karena itu ia merupakan substansi. Wujud yang berpikir hanya dianggap seperti itu, yakni tidak dapat dipikirkan selain sebagai subjek. Oleh karena itu, ia juga ada seperti itu, yaitu sebagai substansi. Dengan premis major tersebut kita berbicara tentang suatu wujud yang dapat dikenali pada umumnya dan dalam setiap hubungan, sehingga ia dapat ditunjukkan dalam intuisi. Tapi dengan premis minor, kita berbicara tentang wujud yang sama yang sejauh itu hanya menganggap dirinya sendiri sebagai subjek, yang berhubungan dengan pikiran dan kesatuan kesadaran, tapi bukan dalam kaitannya dengan intuisi yang dipresentasikan sebagai objek pikiran. Dengan demikian, kesimpulan berikut ini tiba pada sebuah *Sophisma figurae dictionis*.[3]

3 Pikiran berlangsung dalam dua premis dalam dua pengertian yang sama sekali berbeda. Dalam premis major, hal ini dianggap memiliki hubungan dan menerapkan objek secara umum, akibatnya juga terhadap objek intuisi. Dalam premis minor, kita memahaminya hanya berkaitan dengan kesadaran diri. Dalam pengertian ini, kita tidak memikirkan sebuah objek, tapi hanya memikirkan hubungannya dengan kesadaran diri terhadap subjek, sebagai bentuk pikiran. Pada premis yang pertama, kita berbicara tentang benda-benda yang tidak dapat dipikirkan secara sebaliknya daripada sebagai subjek. Kedua, kita tidak berbicara tentang benda-benda, tapi

Bahwa argumen yang terkenal ini hanya merupakan paralogisme belaka akan tampak jelas bagi siapa saja yang mau memikirkan pernyataan umum mengenai penjelasan kita mengenai prinsip pemahaman murni dan sebagai bagian dalam noumena. Karena ia tidak membuktikan bahwa konsepsi tersebut merupakan sebuah benda, yang bisa eksis dengan sendirinya—hanya sebagai subjek dan tidak pernah sebagai predikat, yang tidak memiliki realitas objektif. Artinya, kita tidak pernah tahu apakah ada objek yang berhubungan dengan konsepsi; akibatnya, konsepsi tidak lain hanyalah sebuah konsepsi, dan darinya kita memperoleh pengetahuan yang tidak benar. Jika konsepsi ini adalah untuk menunjukkan sesuatu melalui substansi, objek tersebut dapat dijelaskan jika ingin menjadi kognisi, kita harus memiliki landasan dari kognisi intuisi yang permanen, sebagai kondisi yang sangat diperlukan bagi realitas objektif. Karena melalui intuisi saja, sebuah objek dapat dijelaskan. Tapi dalam intuisi internal, tidak ada yang permanen, karena Ego hanyalah kesadaran dari pikiran saya. Jika kemudian kita hanya menarik pikiran, kita tidak dapat menemukan kondisi yang diperlukan dalam penerapan konsepsi terhadap substansi—yaitu subjek yang ada dengan sendirinya—terhadap subjek sebagai makhluk berpikir. Dan dengan demikian, konsepsi tentang sifat substansi yang sederhana yang berhubungan dengan realitas objektif dari konsepsi ini juga terbukti tidak valid, dan pada kenyataannya tidak lebih dari kesatuan kualitatif kesadaran diri yang Logis di dalam pikiran. Sementara itu kita tetap mengabaikan apakah subjek tersebut merupakan komposit atau tidak.

Sanggahan terhadap argumen Mendelssohn Mengenai Substansialitas atau Keabadian Jiwa.

Filsuf yang kritis ini dengan mudah dapat mempersepsikan tidak memadainya argumen umum yang berusaha untuk membuktikan bah-

---

tentang pikiran (semua objek yang diabstraksi), di mana Ego selalu merupakan subjek kesadaran. Maka kesimpulannya tidak bisa, "Saya tidak ada kecuali sebagai subjek"; tetapi hanya "Dalam memikirkan eksistensi saya, saya bisa menggunakan Ego hanya sebagai subjek penilaian." Tapi ini merupakan proposisi yang identik, dan tidak memberikan penjelasan apa pun mengenai modus eksistensi saya

wa jiwa—sebagai wujud yang sederhana—tidak dapat binasa karena mengalami disolusi atau dekomposisi; dia melihat bahwa ia tidak mungkin untuk berhenti mengalami kepunahan atau menghilang. Ia berusaha untuk membuktikan dalam Phaedo-nya, bahwa jiwa tidak dapat musnah dengan menunjukkan bahwa wujud yang sederhana tidak dapat berakhir eksistensinya. Sebab, katanya, eksistensi yang sederhana tidak dapat berkurang maupun secara bertahap kehilangan bagian-bagiannya, dan dengan demikian derajatnya tereduksi menjadi sesuatu yang tidak ada antara momentum tersebut sebagai momentum yang tidak ditemukan dalam waktu—sehingga menjadi tidak mungkin. Tapi filsuf ini tidak menganggap bahwa ia memberikan kepada jiwa agar memiliki sifat yang sederhana ini, yang tidak berisi bagian yang bersifat eksternal satu sama lain, dan akibatnya tidak ada kuantitas ekstensif, sehingga kita tidak dapat menolaknya kecuali kepada wujud yang lain, yakni kuantitas intensif, yaitu tingkatan realitas dalam kaitannya dengan semua fakultasnya, yakni semua hal yang merupakan eksistensinya. Tetapi tingkatan realitas ini bisa menjadi semakin berkurang melalui serangkaian derajat yang lebih kecil yang tak terbatas. Oleh karena itu, substansi yang diasumsikan ini—yakni benda ini, merupakan keabadian yang tidak terjamin dengan cara lain, mungkin jika tidak karena dekomposisi, melalui kehilangan bertahap (remissio), jika saya dapat menggunakan ungkapan ini, yang berubah menjadi bukan sesuatu. Karena kesadaran itu sendiri selalu memiliki tingkatan yang mungkin bisa berkurang. Akibatnya, fakultas kesadaran mungkin berkurang; dan demikian pula dengan fakultas lainnya. Oleh karena itu, kekekalan jiwa sebagai objek indera internal tetap tidak dapat ditunjukkan. Kekekalannya dalam kehidupan dengan sendirinya tampak jelas sebagaimana wujud berpikir (manusia) adalah sebagai dirinya sendiri, dan pada saat yang sama merupakan objek indera eksternal. Tapi hal ini tidak memberikan otorisasi kepada psikolog rasional untuk memberikan pe-

negasan berdasarkan konsepsi belaka mengenai keabadiannya di luar kehidupan.[4]

---

4 Kejelasan bukanlah seperti pendapat para ahli logika, yakni sebagai kesadaran representasi. Karena tingkat tertentu dalam kesadaran, yang bagaimanapun juga mungkin tidak cukup bagi ingatan, yang baru terpenuhi dalam banyak pernyataan yang samar-samar. Karena tanpa kesadaran sama sekali, kita tidak mampu mengenali perbedaan representasi yang samar-samar yang kita hubungkan; karena kita benar-benar dapat melakukannya dengan banyak konsepsi, seperti konsepsi tentang hak dan keadilan, dan konsepsi tentang musisi yang sekaligus menggunakan beberapa nada dalam melakukan improvisasi sebuah musik. Tapi representasi itu cukup jelas, di mana kesadaran kita telah mencukupi bagi kesadaran yang berbeda dari representasi yang lain. Jika kita hanya menyadari bahwa ada perbedaan, tapi tidak menyadari perbedaan apakah itu—maka representasi akan disebutkan secara samar-samar. Akibatnya, ada tingkatan yang tak terbatas dalam kesadaran hingga seluruhnya menghilang.

Ada sebagian orang yang berpikir bahwa mereka telah cukup melakukan sesuatu untuk menegakkan kemungkinan baru dalam modus eksistensi jiwa, ketika mereka telah menunjukkan bahwa tidak ada kontradiksi dalam hipotesis mengenai hal ini. Mereka adalah orang-orang yang menegaskan tentang kemungkinan pikiran—di mana mereka tidak memiliki pengetahuan lain daripada apa yang mereka peroleh dari penggunaannya dalam menghubungkan intuisi empiris yang disajikan dalam kehidupan kita, manusia—yakni setelah kehidupan ini berakhir. Tetapi sangat mudah untuk mematahkan pendapat mereka dengan mengemukakan pengantar tentang kontra-kemungkinan yang bersandar pada landasan yang cukup baik. Seperti misalnya kemungkinan tentang pembagian substansi sederhana menjadi beberapa substansi; dan sebaliknya, dari beberapa koalisi menjadi satu substansi yang sederhana. Karena, meskipun keadaan dapat dibagi ini mengandaikan komposisi, ia tidak selalu membutuhkan komposisi substansi, tetapi hanya membutuhkan derajat (beberapa fakultas) dari satu substansi yang satu dan substansi yang sama. Sekarang kita dapat memikirkan semua kekuatan dan fakultas jiwa—bahkan tentang kesadaran—seperti yang berkurang dari setengah, dan substansi tersebut masih tetap ada. Dengan cara yang sama, kita dapat merepresentasikan untuk diri kita sendiri tanpa kontradiksi, dan hal ini menghapuskan separuh dari yang disimpan, bukan dalam jiwa, dan kita percaya bahwa dalam hal ini setiap benda yakni yang sesuatu yang nyata di dalam jiwa, dan memiliki sebuah tingkatan—akibatnya seluruh eksistensinya—dibagi menjadi dua, yakni sebuah substansi tertentu yang akan muncul dari jiwa. Karena begitu banyaknya yang telah dibagi, yang sebelumnya sudah ada, tapi bukan sebagai keserbaragaman substansi, tetapi setiap realitas sebagai kuantum eksistensi di dalamnya; dan kesatuan substansi hanyalah merupakan sebuah modus eksistensi, yang melalui pembagian ini telah berubah menjadi pluralitas subsisten. Dengan cara yang sama, beberapa substansi yang sederhana mungkin menyatu menjadi satu, tanpa ada sesuatu yang hilang kecuali pluralitas subsistensi, sebab satu substansi akan berisi tingkat realitas dari semua substansi yang pertama. Sesungguhnya, substansi yang sederhana yang muncul dalam

Jika sekarang kita mengambil dalil di atas - karena mereka harus diterima sebagai sesuatu yang valid untuk semua makhluk berpikir dalam sistem psikologi rasional—dalam hubungan sintetis, dan melangkah dari kategori hubungan dengan proposisi: "Semua makhluk berpikir dengan demikian adalah substansi," dengan demikian ia merupakan langkah mundur melalui beberapa rangkaian, sampai lingkaran tersebut diselesaikan, dan akhirnya kita datang kepada eksistensi mereka, yang dalam sistem psikologi rasional ini, substansi dianggap memiliki kesadaran, terlepas dari benda-benda eksternal; sehingga berkaitan dengan keabadian yang merupakan karakteristik substansi yang diperlukan, yang dengan sendirinya dapat menentukan benda-benda eksternal. Maka idealisme—setidaknya idealisme problematis, benar-benar tidak dapat dihindari dalam sistem rasionalistis ini. Dan jika eksistensi benda-benda lahiriah tidak diperlukan dalam penentuan eksistensi suatu substansi dalam waktu, maka eksistensi dari benda-benda lahiriah ini merupakan asumsi sembarangan tanpa kemungkinan adanya bukti. Tetapi jika kita melanjutkan secara analitis—"saya berpikir" sebagai sebuah proposisi yang dalam dirinya sendiri mengandung eksistensi tertentu, akibatnya modalitas menjadi prinsip dan membedah

---

bentuk materi, mungkin (sesungguhnya bukan oleh pengaruh mekanik atau kimia satu sama lain, tetapi oleh pengaruh yang tidak diketahui, di mana yang pertama hanyalah merupakan penampakan fenomenal), dengan cara pembagian dinamik dari jiwa-jiwa orangtuanya, sebagai kuantitas intensif yang menghasilkan jiwa-jiwa lain, sementara yang pertama memperbaiki kerusakan yang didukung oleh materi baru yang serupa. Saya tidak mengakui nilai apa pun dari gagasan yang tidak masuk akal tersebut; dan prinsip-prinsip tentang analisis kita dengan jelas telah membuktikan bahwa yang ada hanyalah penggunaan empiris dari kategori tersebut—yakni substansi. Tetapi jika seorang penganut rasionalis berani untuk membangun otoritas hanya dengan fakultas pikiran—tanpa intuisi apa pun, dimana objek tertentu—yakni wujud yang mandiri, yang hanya karena kesatuan apersepsi dalam berpikir tidak mengizinkannya untuk mempercayai wujud komposit di mana ketika itu ia harus melakukannya, ia tidak mampu menjelaskan kemungkinan sifat pikiran; dan apa yang menghalangi penganut materialis, dengan kemerdekaan sepenuhnya dalam pengalaman, untuk menerapkan prinsip rasionalis secara langsung dengan cara yang berlawanan—dengan tetap mempertahankan kesatuan formal yang diperlukan oleh lawannya?

proposisi ini untuk memastikan isinya, dan menemukan apakah dan bagaimanakah Ego ini menentukan eksistensinya dalam ruang dan waktu tanpa bantuan eksternal apa pun; proposisi psikologi rasionalistis yang tidak akan dimulai dengan konsepsi wujud yang berpikir, tetapi dengan sebuah kenyataan, dan sifat-sifat wujud yang berpikir secara umum akan dirumuskan berdasarkan modus di mana kenyataan ini dapat dikenali, setelah segala sesuatunya yang bersifat empiris telah diabstraksi. Demikianlah, karena ia tidak ditentukan dalam proposisi kedua ini, apakah saya bisa ada dan hanya dikenali sebagai subjek, dan bukan sebagai predikat bagi wujud lain, konsepsi tentang sebuah subjek di sini hanya dipahami dalam pengertian logis dan masih belum ditentukan apakah substansi adalah untuk dikenali di bawah konsepsi tersebut atau tidak. Tapi dalam proposisi ketiga, kesatuan apersepsi mutlak—yakni Ego sederhana dalam representasi di mana semua hubungan dan pemisahan, yang membentuk pikiran yang berhubungan dengan dirinya sendirinya sangatlah penting. Bahkan meskipun ia menghadirkan kepada kita tanpa informasi tentang Konstitusi atau subsistensi subjek tersebut. Apersepsi adalah sesuatu yang nyata, dan kesederhanaan sifatnya ditunjukkan dalam kenyataan tentang kemungkinannya. Sekarang, di dalam ruang tidak ada yang nyata dan pada saat yang sama bersifat sederhana; karena benda-benda yang sederhana dalam ruang hanyalah merupakan batas, tetapi bukan merupakan bagian dari ruang. Dari sini jelaslah tentang ketidakmungkinan definisi tersebut berdasarkan materialisme Konstitusi Ego saya sebagai subjek berpikir. Tapi, karena eksistensi saya dalam proposisi pertama dianggap sebagai proposisi yang telah ditentukan, karena ia tidak memiliki arti, "Setiap wujud yang berpikir itu ada" (karena ini akan menjadi predikat bagi kebutuhan mutlak mereka), tetapi hanya, "Saya ada dengan berpikir"; proposisi tersebut sangat empiris, dan berisi penentuan eksistensi saya hanya dalam kaitannya dengan pernyataan saya menurut waktu. Tapi karena untuk tujuan ini saya membutuhkan sesuatu yang permanen, seperti yang tidak diberikan dalam intuisi internal; maka modus eksis-

tensi saya, apakah sebagai substansi atau sebagai kebetulan, tidak dapat ditentukan melalui kesadaran diri yang sederhana ini. Jadi, jika materialisme tidak memadai untuk menjelaskan modus di mana saya ada, maka spiritualisme juga tidak memadai; dan kesimpulan tersebut adalah bahwa kita tidak benar-benar mampu mencapai pengetahuan tentang Konstitusi jiwa, sejauh yang berkaitan dengan kemungkinan akan eksistensinya dari objek-objek eksternal. Dan sesungguhnya, bagaimanakah seharusnya ia menjadi mungkin, hanya melalui bantuan kesatuan kesadaran—yang kita kenali hanya karena alasan tersebut bahwa ia sangat diperlukan bagi kemungkinan pengalaman—untuk melewati batas-batas pengalaman (eksistensi kita dalam kehidupan ini); dan untuk memperluas kognisi kita terhadap sifat semua makhluk berpikir dengan cara empiris—tetapi dalam kaitannya dengan setiap jenis intuisi, yang benar-benar merupakan proposisi yang belum ditentukan, yakni "saya berpikir." Kemudian apakah tidak ada psikologi rasional apa pun sebagai doktrin yang melengkapi penambahan apa pun bagi pengetahuan kita tentang diri kita. Ia tidak lebih daripada sebuah disiplin yang menetapkan batas-batas yang dilewati bagi akal budi spekulatif dalam wilayah pemikiran ini, untuk mencegah hal tersebut di satu sisi dengan melemparkan dirinya ke dalam pelukan materialisme yang tidak berjiwa, dan di sisi lain karena kekalahan itu sendiri dalam labirin Spiritualisme yang tak berdasar.

Hal ini mengajarkan kepada kita untuk mempertimbangkan penolakan alasan kita untuk memberikan jawaban yang memuaskan atas pertanyaan yang melampaui batas-batas kehidupan manusia kita ini, sebagai isyarat untuk meninggalkan spekulasi yang sia-sia; dan untuk mengarahkan penggunaan praktis pengetahuan kita tentang diri kita sendiri, yang meskipun hanya berlaku terhadap objek pengalaman, namun menerima prinsip-prinsip dari sumber yang lebih tinggi, dan mengatur prosedur tersebut seolah-olah tujuan kita jauh melampaui batas-batas pengalaman dan kehidupan. Dari semua ini jelaslah bahwa psikologi rasional memiliki asal-usul dalam sebuah kesalahpahaman

belaka. Kesatuan kesadaran, yang terletak di dasar kategori, dianggap sebagai intuisi dari subjek sebagai sebuah objek; dan kategori substansi tersebut diterapkan ke dalam intuisi. Namun kesatuan ini tidak lebih daripada kesatuan dalam pikiran, yang dengannya tidak ada objek yang diberikan; sehingga kategori substansi—yang selalu mengandaikan intuisi tertentu tidak dapat diterapkan. Akibatnya, subjek tersebut tidak dapat dikenali. Oleh karena itu, subjek kategori karena alasan tersebut bisa dikenali dalam bingkai konsepsi itu sendiri sebagai objek kategori; karena untuk mengenalinya, ia harus diletakkan dalam landasan kesadaran murni diri sendiri, sesuatu yang ingin menjelaskannya dan menggambarkannya. Dengan cara yang serupa, subjek di mana representasi waktu memiliki landasannya, karena alasan ini juga, tidak dapat menentukan eksistensinya sendiri berdasarkan waktu. Sekarang, jika yang terakhir ini mustahil, maka yang pertama berupaya untuk menentukan dirinya sendiri dengan kategori sebagai wujud berpikir yang bersifat umum. [5]

---

5 "saya berpikir" seperti yang sudah dinyatakan, adalah proposisi empiris, dan berisi proposisi, "Saya ada." Tetapi saya tidak bisa mengatakan, 'Segala sesuatu yang berpikir itu ada'; karena dalam kasus ini, sifat pemikiran akan menjadikan semua wujud yang memilikinya, yakni wujud yang diperlukan. Oleh karena itu, eksistensi saya tidak dapat dianggap sebagai sebuah kesimpulan dari pernyataan, "saya berpikir," seperti yang dikatakan Descartes—karena dalam kasus ini premis majornya adalah, "Segala sesuatu yang berpikir itu ada," pasti mendahuluinya—tapi dua proposisi tersebut identik. Proposisi, "saya berpikir," mengungkapkan intuisi empiris yang belum ditentukan, sehingga persepsi (untuk membuktikan akibatnya bahwa penginderaan termasuk sensibilitas yang terletak di dasar proposisi ini); tapi ia mendahului pengalaman, yang wilayahnya adalah untuk menentukan objek persepsi melalui kategori dalam kaitannya dengan waktu; dan eksistensi dalam proposisi ini bukanlah kategori, karena ia tidak berlaku bagi sebuah objek yang belum ditentukan, tetapi hanya bagi sesuatu di mana kita memiliki konsep mengenainya, dan tentang apa yang kita ingin mengetahuinya apakah ia ada atau tidak ada dan terlepas dari konsepsi ini. Persepsi yang belum ditentukan di sini hanya menunjukkan sesuatu yang nyata yang telah diberikan saja, namun hanya terhadap pikiran pada umumnya—tetapi bukan sebagai fenomena, dan bukan sebagai benda itu sendiri (noumenon), melainkan hanya sebagai sesuatu yang benar-benar ada, dan ditunjukkan seperti itu di dalam proposisi, "saya berpikir." Karena harus dikatakan bahwa ketika saya menyebut proposisi, "saya berpikir," itu adalah sebuah proposisi empiris. Dengan demikian, saya tidak bermaksud menyatakan bahwa Ego dalam

Dengan demikian muncul kesombongan akan harapan untuk mendirikan kognisi yang memperluas aturannya yang melampaui batas pengalaman—sebuah kognisi yang merupakan salah satu kepentingan tertinggi bagi umat manusia; dan dengan demikian membuktikan kesia-siaan usaha spekulatif filsafat di wilayah pemikiran ini. Tapi, dalam kepentingan pemikiran ini, kritik yang keras telah diberikan kepada akal budi sebagai fungsi yang tidak penting, dengan menunjukkan kemustahilan dalam membuat penegasan dogmatis mengenai objek pengalaman yang melampaui batas-batas pengalaman. Dengan demikian ia telah mendukung akal budi terhadap semua penegasan yang bertentangan dengannya. Sekarang, persoalan ini dapat diselesaikan hanya dengan dua cara. Proposisi kita harus dapat dibuktikan secara apodeistis; atau jika cara ini tidak berhasil, maka sumber-sumber dari ketidakmampuan ini harus dicari, dan jika ia terbukti ada dalam keterbatasan alami dan diperlukan bagi akal budi kita, maka lawan kita harus tunduk kepada hukum yang sama dalam penolakan dan menahan diri agar tidak mengklaim pernyataan dogmatis. Namun kebenaran mengatakan dan mengakui kehidupan di masa depan atas dasar prinsip-prinsip praktis yang digabungkan dengan penggunaan spekulatif terhadap akal budi, yang tidak kehilangan apa pun karena penolakan ini; karena bukti spekulatif tidak pernah memiliki pengaruh atas akal budi umum dalam diri manusia. Ia berada dalam sebuah titik, sehingga bahkan berbagai mazhab telah mampu mempertahankannya agar tidak jatuh hanya karena terus-menerus membahas masalah ini dan berputa r-putar seperti sebuah gasing; dan bahkan di mata mereka belum pernah mampu menyajikan dasar yang aman untuk menegakkan sebuah teori. Bukti-bukti yang telah ada saat ini di antara manusia melestarikan nilai mereka sehingga tidak musnah; dan sebenarnya mendapatkan kejelasan dan kekuatan

---

proposisi tersebut adalah representasi empiris; tetapi sebaliknya, ia adalah intelektual murni, karena ia menjadi bagian dari pikiran secara umum. Tetapi tanpa beberapa representasi empiris, yang menyajikan bahan berpikir kepada pikiran, yakni tindakan mental "saya berpikir," tidak akan terjadi; dan hal yang empiris hanya merupakan kondisi bagi penerapan atau aktivitas fakultas intelektual murni.

melalui penolakan terhadap asumsi-asumsi yang dogmatis dalam akal budi spekulatif. Dengan demikian, akal budi ini terbatas dalam wilayahnya yang khusus di dalam pengaturan tujuan dan maksud, yang pada saat yang sama merupakan pengaturan alam; dan sebagai sebuah fakultas mental yang praktis, tanpa membatasi dirinya dengan yang terakhir, maka dibenarkan untuk memperluas yang pertama, dan demikian juga dengan eksistensi kita sendiri, yang melampaui batas-batas pengalaman dan kehidupan. Jika kita mengalihkan perhatian kita kepada analogi sifat makhluk hidup di dunia ini, dengan pertimbangan bahwa akal budi harus menerimanya sebagai sebuah prinsip di mana tidak ada organ, tidak ada fakultas, tidak ada nafsu yang tidak ada gunanya, dan bahwa tidak ada sesuatu yang berlebihan, tidak ada sesuatu yang tidak proporsional dalam penggunaannya, tidak ada yang tidak cocok untuk mencapai tujuannya; tetapi sebaliknya, semuanya sangatsesuai dengan tujuan dalam hidup ini—dan kita akan menemukan manusia yang merupakan titik akhir dan tujuan dari aturan ini, yang masih berupa hewan yang tampaknya dapat dikecualikan darinya. Terhadap karunia alam ini – bukan hanya dalam kaitannya dengan bakat dan motif yang mungkin mendorong dia untuk melakukannya, tetapi terutama sebagai hukum moral dalam dirinya—yang meluas begitu jauh melampaui semuanya yang hanya terbatas pada manfaat dan keuntungan duniawi, sehingga ia merasa bahwa dirinya terikat dengan karunia itu sebagai kesadaran dalam kejujuran, terlepas dari semua konsekuensi yang menguntungkan—bahkan karunia yang samar-samar – dan berada di atas segala sesuatu lainnya; dan dia sadar akan panggilan batin untuk membentuk dirinya sendiri, melalui tindakannya di dunia ini—tanpa memperhatikan kepentingan subluner belaka—yakni warga Negara yang lebih baik. Bukti yang kuat dan tak terbantahkan ini disertai dengan pengetahuan yang terus meningkat tentang kesesuaian untuk mencapai tujuan dalam segala hal yang kita lihat di sekitar kita, melalui keyakinan yang besarnya tak terbatas dalam penciptaan, melalui kesadaran yang tidak

dapat dibatasi dalam memperluas kemungkinan pengetahuan kita, dan melalui keinginan yang setaraf dengannya—yang diserahkan kepada umat manusia, bahkan setelah kognisi teoritis tentang diri kita sendiri telah gagal untuk menetapkan eksistensi setelah kematian.

KESIMPULAN TENTANG SOLUSI ATAS PARALOGISME PSIKOLOGIS.

Ilusi dialektis dalam psikologi rasional muncul dari gagasan kita yang membingungkan tentang akal budi (dari kecerdasan murni) dengan konsepsi tersebut—dalam segala hal yang belum ditentukan—yakni tentang berpikir secara umum. Saya memikirkan diri saya sendiri berdasarkan pengalaman yang mungkin, pada saat yang sama saya membuat abstraksi dari semua pengalaman yang nyata; dan darinya saya menyimpulkan bahwa saya bisa menyadari diri sendiri terlepas dari pengalaman dan kondisi empiris. Akibatnya, saya dikacaukan oleh abstraksi yang mungkin tentang eksistensi saya yang secara empiris ditentukan oleh kesadaran akan eksistensi yang terpisah dari diri saya yang berpikir; dan saya percaya bahwa saya mengenali sesuatu yang substansial dalam diri saya sendiri sebagai subjek Transendental, ketika tak ada lagi dalam pikiran saya kesatuan kesadaran yang berada di dasar penentuan semua kognisi. Tugas untuk menjelaskan komunitas jiwa dengan tubuh bukan merupakan bagian dari psikologi yang kita bicarakan di sini; karena ia mengusulkan untuk membuktikan kepribadian jiwa yang terpisah dari penyatuannya (setelah kematian), dan karena itu ia bersifat transenden dalam arti kata yang benar, meskipun ia hanya membicarakan objek pengalaman, namun ia tidak lagi menjadi objek bagi pengalaman. Tapi jawaban yang tepat dapat ditemukan dalam pertanyaan tentang sistem kita. Kesulitan yang ada dalam pelaksanaan tugas ini seperti yang telah diketahui, terletak dalam heterogenitas yang mengandaikan objek indera internal (jiwa) dan objek-objek Indera eksternal; sebab kondisi formal intuisi seseorang adalah waktu dan juga ruang yang lain. Tetapi jika kita memikirkan bahwa kedua jenis objek itu tidak berbeda secara internal, tetapi hanya sejauh yang muncul se-

dapat dibatasi dalam memperluas kemungkinan pengetahuan kita, dan melalui keinginan yang setaraf dengannya—yang diserahkan kepada umat manusia, bahkan setelah kognisi teoritis tentang diri kita sendiri telah gagal untuk menetapkan eksistensi setelah kematian.

KESIMPULAN TENTANG SOLUSI ATAS PARALOGISME PSIKOLOGIS.

Ilusi dialektis dalam psikologi rasional muncul dari gagasan kita yang membingungkan tentang akal budi (dari kecerdasan murni) dengan konsepsi tersebut—dalam segala hal yang belum ditentukan—yakni tentang berpikir secara umum. Saya memikirkan diri saya sendiri berdasarkan pengalaman yang mungkin, pada saat yang sama saya membuat abstraksi dari semua pengalaman yang nyata; dan darinya saya menyimpulkan bahwa saya bisa menyadari diri sendiri terlepas dari pengalaman dan kondisi empiris. Akibatnya, saya dikacaukan oleh abstraksi yang mungkin tentang eksistensi saya yang secara empiris ditentukan oleh kesadaran akan eksistensi yang terpisah dari diri saya yang berpikir; dan saya percaya bahwa saya mengenali sesuatu yang substansial dalam diri saya sendiri sebagai subjek Transendental, ketika tak ada lagi dalam pikiran saya kesatuan kesadaran yang berada di dasar penentuan semua kognisi. Tugas untuk menjelaskan komunitas jiwa dengan tubuh bukan merupakan bagian dari psikologi yang kita bicarakan di sini; karena ia mengusulkan untuk membuktikan kepribadian jiwa yang terpisah dari penyatuannya (setelah kematian), dan karena itu ia bersifat transenden dalam arti kata yang benar, meskipun ia hanya membicarakan objek pengalaman, namun ia tidak lagi menjadi objek bagi pengalaman. Tapi jawaban yang tepat dapat ditemukan dalam pertanyaan tentang sistem kita. Kesulitan yang ada dalam pelaksanaan tugas ini seperti yang telah diketahui, terletak dalam heterogenitas yang mengandaikan objek indera internal (jiwa) dan objek-objek Indera eksternal; sebab kondisi formal intuisi seseorang adalah waktu dan juga ruang yang lain. Tetapi jika kita memikirkan bahwa kedua jenis objek itu tidak berbeda secara internal, tetapi hanya sejauh yang muncul se-

cara eksternal bagi yang lain. Akibatnya, sesuatu yang terletak di dasar fenomena, sebagai sebuah benda dalam dirinya sendiri, mungkin tidak menjadi heterogen; sehingga kesulitan ini menghilang. Kemudian tetap tidak ada kesulitan lain daripada yang ditemukan dalam pertanyaan – bagaimana komunitas substansi menjadi mungkin; sebuah pertanyaan yang terletak di luar wilayah psikologi, dan di mana pembaca, setelah mengetahui melalui analisis kita tentang kekuatan primitif dan kemampuan mental, juga akan mudah untuk menilai hal-hal di luar wilayah kognisi manusia.

PERNYATAAN UMUM MENGENAI TRANSISI DARI PSIKOLOGI RASIONAL HINGGA KOSMOLOGI.

Proposisi, "saya berpikir", atau, "Saya ada dengan berpikir," adalah proposisi empiris. Tapi proposisi tersebut harus didasarkan pada intuisi empiris, dan objek tersebut dikenal sebagai fenomena; dan dengan demikian teori kita tampaknya berpendapat bahwa jiwa, bahkan dalam pikiran, tidak hanya sekadar fenomena; dan dengan cara ini kesadaran kita sendiri pada kenyataannya tidak berbatasan dengan apa pun. Pikiran itu sendiri hanyalah merupakan fungsi logis spontan murni yang bekerja untuk menghubungkan bermacam-macam intuisi yang mungkin; dan tidak merepresentasikan subjek kesadaran sebagai sebuah fenomena—sehingga ia tidak memberikan perhatian kepada pertanyaan apakah modus intuisi tersebut bersifat inderawi atau intelektual. Oleh karena itu saya tidak merepresentasikan diri saya dalam pikiran, baik sebagai diri saya yang muncul untuk diri saya sendiri. Saya hanya mengenali diri saya sendiri sebagai objek secara umum, berdasarkan modus intuisi di mana saya membuat abstraksinya. Ketika saya merepresentasikan diri saya sendiri sebagai subjek pikiran, atau sebagai dasar pemikiran, modus representasi ini, yang tidak berhubungan dengan kategori substansi atau penyebab; adalah fungsi pikiran yang hanya berlaku untuk intuisi inderawi kita. Penerapan kategori terhadap ego

ini, bagaimanapun sangat diperlukan, jika saya ingin membuat diri saya menjadi objek pengetahuan. Tapi saya berharap untuk menjadi sadar tentang diri saya hanya sebagai pemikiran; dalam modus apakah diri saya ditentukan dalam intuisi, saya tidak menganggap dan mungkin saya yang berpikir, hanyalah sebuah fenomena—walaupun sejauh ini saya tidak sedang berpikir. Tapi dalam kesadaran tentang diri saya, saya hanya berpikir bahwa saya hanyalah sebuah wujud, meskipun kesadaran ini tidak menyajikan sifat ini kepada saya sebagai bahan untuk berpikir. Tapi proposisi, "Saya berpikir," sejauh yang ia nyatakan, "saya ada dengan berpikir," bukan hanya merupakan representasi dari sebuah fungsi logis. Ia menentukan subjek (yang dalam hal ini juga merupakan objek) berkaitan dengan eksistensi; dan ia tidak dapat disajikan tanpa bantuan indera internal, intuisi yang menyajikan objek kepada kita, bukan sebagai benda yang ada dalam dirinya sendiri, tetapi selalu sebagai sebuah fenomena. Dalam proposisi ini, dengan demikian ada sesuatu yang lebih banyak untuk dapat ditemukan daripada spontanitas dalam pikiran; ada juga reseptivitas intuisi, yakni pikiran saya tentang diri saya yang diterapkan ke dalam intuisi empiris pada diri saya. Sekarang, dalam intuisi ini, diri yang berpikir harus mencari kondisi pelaksanaan fungsi logis sebagai kategori substansi, penyebab, dan sebagainya; tidak hanya untuk membedakan dirinya sebagai objek dalam dirinya sendiri dengan cara representasi "saya", tetapi juga untuk menentukan modus eksistensinya, yaitu mengenali diri sendiri sebagai noumenon. Tapi hal ini mustahil bagi intuisi empiris internal inderawi, dan tidak menyajikan kepada kita apa pun kecuali data fenomenal yang tidak membantu objek kesadaran murni dalam usahanya untuk mengenali diri sendiri sebagai eksistensi yang terpisah, tapi hanya berguna sebagai kontribusi bagi pengalaman. Tapi, biarkan kita bisa menemukannya bukan dalam pengalaman, tetapi dalam beberapa hukum apriori penggunaan akal budi murni – yakni hukum yang berkaitan dengan eksistensi kita, sebuah otoritas untuk menganggap diri kita melaksanakan hukum secara apriori dalam kaitannya dengan eksistensi kita sendiri

dan untuk menentukan eksistensi ini. Berdasarkan anggapan ini kita harus menemukan diri kita memiliki sebuah spontanitas, dimana eksistensi kita yang sebenarnya akan lebih dapat ditentukan, tanpa bantuan dari kondisi intuisi empiris. Kita juga harus menjadi sadar bahwa dalam kesadaran eksistensi kita ada isi apriori, yang akan berfungsi untuk menentukan eksistensi kita sendiri—sebuah eksistensi yang secara inderawi dapat ditentukan, namun secara relatif, bagi fakultas internal tertentu yang berhubungan dengan dunia yang dapat dipahami. Tapi hal ini tidak akan memberikan bantuan sedikit pun terhadap usaha psikologi rasional. Karena fakultas yang menakjubkan ini, yang mengungkapkan kesadaran hukum moral dalam diri saya, akan hadir kepada saya dengan prinsip penentuan eksistensi saya sendiri yang bersifat intelektual murni – tetapi dengan predikat apa? Yakni melalui sesuatu selain dari yang diberikan oleh intuisi inderawi. Jadi, saya harus menemukan diri saya berada dalam posisi yang sama dalam psikologi rasional yang sebelumnya telah dibicarakan, yaitu saya harus menemukan diri saya masih membutuhkan intuisi inderawi, untuk memberikan makna kepada saya tentang konsepsi substansi dan penyebab, yang dengannya saya dapat memiliki pengetahuan tentang diri saya sendiri: tetapi intuisi ini tidak pernah dapat meningkatkan diri saya di atas bidang pengalaman. Namun saya harus dibenarkan dalam menerapkan konsep-konsep ini, dalam kaitannya dengan penggunaan praktis mereka, yang selalu diarahkan kepada objek pengalaman—yang sesuai dengan makna analogis ketika digunakan secara teoritis—demi kebebasan dan subjeknya. Pada saat yang sama, saya harus memahami mereka hanya berdasarkan fungsi Logis subjek dan predikat, prinsip dan konsekuensi, yang sesuai dengan semua tindakan yang pasti, sehingga mereka mampu untuk dijelaskan bersama dengan hukum alam, yang sesuai dengan kategori substansi dan penyebab, meskipun mereka berasal dari sebuah prinsip yang sangat berbeda. Kita telah melakukan pengamatan

ini untuk melakukan pengawalan agar tidak terjadi kesalahpahaman, di mana doktrin intuisi kita tentang diri sebagai sebuah fenomena dapat dijelaskan. Kita akan memiliki kesempatan untuk melihat manfaat mereka dalam sekuel.

BAB II.
ANTINOMI BAGI AKAL BUDI MURNI.

Kita telah menunjukkan dalam Pendahuluan di bagian dari karya kita, bahwa semua ilusi transendental akal budi murni muncul dari argumen dialektis, skema di mana logika memberikan kepada kita tiga spesies formal dalam silogisme—sebagaimana kategori menemukan skema logis mereka dalam empat fungsi dari semua penilaian. Jenis pertama dari argumen sofistik ini berkaitan dengan kesatuan yang tidak dikondisikan dari kondisi subjektif semua representasi pada umumnya (tentang subjek atau jiwa), dalam kaitannya dengan silogisme kategoris, premis major sebagai sebuah prinsip menyatakan hubungan sebuah predikat dengan sebuah subjek. Jenis kedua dari argumen dialektis ini membahas tentang analogi dengan silogisme hipotetis, dengan kesatuan yang tidak dikondisikan dari kondisi objektif dalam fenomena. Dan dengan cara ini, tema dari jenis ketiga akan dibahas dalam bab berikut tentang kesatuan tak dikondisikan dari kondisi objektif tentang kemungkinan objek secara umum. Tapi perlu dinyatakan bahwa paralogisme transendental yang dihasilkan dalam pikiran hanyalah merupakan sepertiga dari ilusi, dalam kaitannya dengan ide subjek dalam pikiran kita; dan konsepsi tentang akal budi tidak memiliki landasan untuk mempertahankan proposisi yang sebaliknya. Keuntungan tersebut sepenuhnya berada di pihak Pneumatisme, meskipun teori ini sia-sia menurut akal budi murni. Yang sangat berbeda adalah kasus ketika kita menerapkan akal budi terhadap sintesis fenomena objektif. Di sini tentu saja, akal budi menetapkan dengan sangat masuk akal mengenai prinsip-prinsip kesatuan yang tidak dikondisikan; tapi ia terjebak ke dalam kontradiksi tersebut sehingga ia dipaksa— dalam kaitannya de-

ngan kosmologi— untuk menolak pretensinya. Karena di sini fenomena baru tentang akal budi manusia menunjukkan antithesis yang sangat wajar, yang tidak perlu dibuktikan dalam cara berpikir yang menyesatkan. Dengan demikian perlu dipertahankan keyakinan yang menghasilkan sebuah ilusi di satu sisi; tetapi pada saat yang sama juga akan memaksa untuk membiarkan diri sendiri dalam keadaan skeptis dan putus asa, atau di sisi lain untuk mengasumsikan keyakinan dogmatis dalam pernyataan-pernyataan tertentu, tanpa mendengarkan dengan adil pertanyaan dari pihak lain. Demikian pula halnya dengan kematian filsafat yang masuk akal, meskipun yang pertama mungkin layak untuk disebut sebagai eutanasia akal budi murni. Sebelum memasuki wilayah perselisihan yang membingungkan, yang menghasilkan konflik hukum akal budi murni (antinomy), kita akan menghadirkan kepada pembaca beberapa pertimbangan, untuk memberikan penjelasan dan pembenaran tentang metode yang akan kita ikuti dalam membahas subjek ini.

Saya menyebut semua ide-ide Transendental ini dengan istilah konsepsi kosmis, sejauh yang berhubungan dengan totalitas absolut dalam sintesis fenomena, karena totalitas yang tidak dikondisikan ini, yang didasarkan pada konsepsi dunia—yang seluruhnya didasarkan pada konsepsi tersebut merupakan sebuah ide—sebagian karena mereka hanya berhubungan dengan sintesis fenomena—yakni sintesis empiris; sementara di sisi lain, totalitas mutlak dalam sintesis kondisi dari segala sesuatu dari semua benda-benda yang mungkin memunculkan akal budi murni, yang sangat berbeda dengan konsepsi kosmis, walaupun keberadaannya berkaitan dengannya. Oleh karena itu, karena paralogisme akal budi murni meletakkan dasar bagi psikologi dialektis, dan antinomy akal budi murni akan menyajikan kepada kita prinsip-prinsip transendental murni terhadap kosmologi (rasional), namun bukan untuk menyatakan validitas dan kesesuaiannya, tetapi merupakan istilah konflik akal budi yang menunjukkan bahwa ia hadir sebagai sebuah ide yang tidak dapat dipertemukan dengan fenomena dan pengalaman.

BAGIAN I.

SISTEM IDE KOSMOLOGI.

Bahwa kita mungkin dapat menghitung dengan presisi yang sistematis tentang ide-ide yang sesuai dengan prinsip ini, pertama-tama kita harus berkomentar bahwa dari pemahaman konsepsi murni dan transendental yang mengambil asal-usul mereka; sehingga tidak benar bahwa akal budi murni tidak melahirkan konsepsi apa pun, tetapi hanya membebaskan konsepsi pemahaman dari keterbatasan yang tidak dapat dihindari dari pengalaman yang mungkin, dan dengan demikian merupakan upaya untuk meningkatkannya di atas tingkatan empiris, meskipun masih harus memiliki hubungan dengannya. Hal ini terjadi berdasarkan fakta bahwa dari kondisi tertentu, akal budi menuntut totalitas mutlak dari sisi kondisi (di mana pemahaman menyerahkan semua fenomena), dan dengan demikian menjadikan kategori tersebut sebagai ide transendental. Namun bukan berarti bahwa ia dapat memberikan kelengkapan mutlak terhadap sintesis empiris, dengan meneruskannya kepada yang tidak dikondisikan (yang tidak dapat ditemukan dalam pengalaman, tetapi hanya dalam gagasan). Akal budi membutuhkan hal ini sesuai dengan prinsip: Jika yang dikondisikan itu diberikan kepada seluruh kondisi, dan akibatnya benar-benar tidak dikondisikan, di mana yang pertama menjadi mungkin. Kemudian, ide-ide transendental tersebut benar-benar bukan merupakan sesuatu selain kategori yang diangkat kepada yang tidak dikondisikan; yang dapat disusun dalam tabel sesuai dengan judul yang terakhir. Tapi, yang kedua, semua kategori tidak tersedia untuk tujuan ini, tetapi hanya kategori yang bersifat sintesis yang merupakan sebuah rangkaian dari kondisi yang berada di bawahnya, yang tidak saling terkoordinasi. Totalitas mutlak diperlukan oleh akal budi hanya sejauh yang berkaitan dengan rangkaian yang menanjak dari kondisi yang dikondisikan. Akibatnya, ketika pertanyaan tersebut berkaitan dengan rangkaian yang menurun dari konsekuensi tersebut atau terhadap agregat dari kondisi yang ter-

koordinasi dari konsekuensi ini. Sebab, dalam kaitannya dengan kondisi tertentu, berbagai kondisi diandaikan dan dianggap menyertainya. Di sisi lain, karena konsekuensinya tidak memberikan kemungkinan bagi kondisi mereka, melainkan mengandaikan mereka—berdasarkan pertimbangan urut-urutan konsekuensi (atau akibat dari kondisi tertentu kepada yang dikondisikan), kita mungkin dapat mengabaikan apakah urutan itu berhenti atau tidak; dan totalitas mereka tidak diperlukan oleh akal budi. Dengan demikian kita dapat mengenali—dan memang seharusnya—waktu tertentu yang benar-benar telah berlalu sampai waktu tertentu, meskipun saat itu tidak dapat ditentukan oleh kita. Tetapi dalam kaitannya dengan waktu masa depan, yang bukan merupakan kondisi yang datang pada saat itu, untuk dapat memahaminya maka dapat diabaikan apakah kita memikirkan masa depan berhenti di beberapa titik atau memperpanjang dirinya hingga tak terbatas. Katakanlah misalnya, urutan m, n, o, di mana n ditentukan dalam kaitannya dengan m, tetapi pada waktu yang sama sebagaimana kondisi o, dan membiarkan urutan tersebut berlanjut ke atas dari n hingga m (l, k, i, dan seterusnya), dan juga ke bawah dari kondisi n kepada o yang dikondisikan (p, q, r, dan seterusnya). Maka saya harus mengasumsikan urutan yang pertama untuk dapat mempertimbangkan n seperti yang ditentukan, dan n menurut akal budi (keseluruhan kondisi) mungkin hanya melalui urutan tersebut. Tapi kemungkinannya tidak terletak pada urutan berikut ini, o, p, q, r, yang bagi akal budi ini tidak dapat dianggap sebagai ketentuan, tetapi hanya sebagai kemampuan yang sudah ditentukan (dabilis). Saya akan menyebut sintesis dari rangkaian ini berada di sisi kondisi—dari yang terdekat dengan fenomena tertentu sampai dengan yang terjauh darinya—yakni regresif, yang bergerak dari sisi yang dikondisikan, dari konsekuensi langsung kepada konsekuensi yang lebih jauh, dan saya akan menyebutnya sebagai sintesis progresif. Yang pertama bergerak dalam *antecedentia*, yang kedua bergerak dalam *consequentia*. Ide-ide kosmologi karena itu dilakukan dengan totalitas sintesis regresif dan bergerak dalam *antecedentia*, bukan dalam

consequentia. Ketika keduanya berlangsung, ia merupakan masalah yang bersifat sembarangan dan bukan merupakan masalah akal budi murni; karena untuk melengkapi pemahaman tentang apa yang diberikan dalam fenomena, kita tidak membutuhkan konsekuensi yang bergerak maju, tapi yang kita butuhkan adalah prinsip-prinsip yang mendahuluinya. Untuk dapat menyusun tabel ide-ide yang berkaitan dengan tabel kategori, kita pertama-tama mengambil dua quanta primitif dari semua intuisi, yakni waktu dan ruang. Waktu itu sendiri merupakan sebuah rangkaian (dan kondisi formal dari semua rangkaian), dan oleh karena itu, dalam kaitannya dengan waktu tertentu, kita harus membedakan secara apriori di dalamnya *antecedentia* sebagai kondisi (waktu masa lalu) dari *consequentia* (waktu masa depan). Akibatnya, ide transendental totalitas mutlak dari rangkaian kondisi dari sesuatu yang dikondisikan tertentu hanya berhubungan dengan semua masa lalu. Berdasarkan ide dari akal budi, seluruh masa lalu, sebagai kondisi dari momentum tertentu, harus dikenali sebagai kondisi yang ditentukan. Tapi, dalam kaitannya dengan ruang, di dalamnya ada perbedaan antara *progressus* dan *regressus*; karena ia merupakan sebuah agregat dan bukan sebuah rangkaian—yang bagian-bagiannya ada secara bersama-sama pada waktu yang sama. Saya dapat mempertimbangkan titik waktu tertentu dalam kaitannya dengan masa lalu yang hanya merupakan sesuatu yang dikondisikan, karena momentum tertentu ini muncul keberadaannya hanya melalui masa lalu, bukannya melalu waktu sebelumnya. Tetapi karena bagian-bagian dari ruang tidak tersubordinasi, tetapi terencana satu sama lain, maka salah satu bagian tidak bisa menjadi kondisi kemungkinan dari yang lain; dan ruang adalah bukan berada dalam dirinya sendiri, seperti waktu, yang merupakan rangkaian. Tetapi sintesis dari bagian-bagian berbagai jenis dalam ruang—(sintesis dimana kita memahami ruang itu)—bagaimanapun tetap berurutan; itu terjadi, karena ia berada dalam waktu, dan berisi sebuah rangkaian. Dan karena dalam rangkaian ini ruang-ruang agregat yang dimulai dengan porsi ruang tertentu, hal-hal yang terus dianeksa-

si membentuk kondisi dari batas-batas yang pertama—yakni pengukuran ruang harus juga dianggap sebagai sintesis dari serangkaian kondisi dari sesuatu yang dikondisikan tertentu. Namun, dalam kaitannya dengan waktu, ia berbeda sehingga sisi yang dikondisikan dengan sendirinya tidak bisa dibedakan dari sisi kondisinya; dan akibatnya, *regressus* dan *progressus* dalam ruang tampak identik. Tapi, karena salah satu bagian dari ruang tidak ditentukan, tetapi hanya terbatas satu sama lain, kita juga harus mempertimbangkan setiap ruang yang terbatas adalah dikondisikan, sejauh ia mengandaikan beberapa ruang lain sebagai kondisi dari keterbatasannya, dan sebagainya. Dengan demikian, mengenai batasan, prosedur kita mengenai ruang juga merupakan sebuah regressus, dan gagasan transendental totalitas mutlak dalam sintesis dalam serangkaian kondisi juga berlaku untuk ruang; dan saya berhak untuk menuntut totalitas mutlak sintesis fenomenal dalam ruang serta waktu. Apakah tuntutan saya bisa dipenuhi, adalah pertanyaan yang harus dijawab dalam sekuel. Kedua, realitas dalam ruang – yaitu materi—memiliki kondisi. Kondisi internalnya adalah bagian-bagiannya, dan bagian-bagian dari bagiannya adalah kondisinya yang jauh, sehingga dalam hal ini kita menemukan sintesis regresif, totalitas mutlak yang merupakan tuntutan dari akal budi. Tapi hal ini tidak bisa diperoleh selain dengan sebuah divisi lengkap dari bagian-bagiannya, dimana realitas dalam materi menjadi bukan sesuatu atau sesuatu yang bukan materi, yaitu yang sederhana. Akibatnya, di sini kita juga menemukan serangkaian kondisi dan kemajuan pada yang tidak dikondisikan. Ketiga, sehubungan dengan kategori hubungan nyata antara fenomena, kategori substansi dan kejadian kebetulan yang tidak sesuai dalam pembentukan ide transendental; yaitu akal budi, di dalamnya tidak memiliki landasan, yaitu untuk melanjutkan secara regresif kondisi tersebut. Mengenai kejadian kebetulan (sejauh memiliki kesesuaian dengan sebuah substansi) saling terkoordinasi satu sama lain, dan bukan merupakan sebuah rangkaian. Dan dalam kaitannya dengan substansi, mereka tidak benar-benar tersubordinasi dengannya, tetapi merupakan

modus eksistensi dari substansi itu sendiri. Konsepsi tentang kekuatan substansial tampaknya tetap menjadi ide dari akal budi transendental. Tapi, karena hal ini menandakan tidak lebih dari sekadar konsepsi objek secara umum, yang sejauh ini hidup ketika kita memikirkannya hanya sebagai subjek transendental tanpa predikat; dan ketika pertanyaannya di sini adalah sesuatu yang tidak dikondisikan dalam rangkaian fenomena, maka jelaslah bahwa hal yang substansial tidak dapat membentuk anggota darinya. Hal yang sama juga berlaku bagi substansi dalam komunitas, yang hanya merupakan agregat dan tidak membentuk sebuah rangkaian. Karena mereka tidak tersubordinasi satu sama lain sebagai kondisi kemungkinan satu sama lain; yang bagaimanapun dapat ditegaskan dalam ruang, batas-batasnya tidak pernah ditentukan dalam diri mereka sendiri, tapi selalu ditentukan melalui beberapa ruang lainnya. Oleh karena itu, hanya dalam kategori kausalitas saja bahwa kita dapat menemukan serangkaian penyebab bagi sebuah efek tertentu, di mana kita bergerak naik dari yang pertama sebagai yang dikondisikan, dan yang terakhir sebagai kondisi, dengan demikian menjawab pertanyaan tentang akal budi. Keempat, konsepsi tentang yang mungkin, yang nyata, dan yang diperlukan, tidak melakukan serangkaian apa pun kepada kita—kecuali hanya jika kontingen yang ada harus selalu dianggap memiliki kondisi, dan sebagaimana yang ditunjukkan menurut hukum pemahaman, ia adalah sebuah kondisi yang perlu untuk naik kepada sesuatu yang lebih tinggi, sampai pada totalitas rangkaian, dan akal budi tiba dalam keharusan yang tidak dikondisikan. Oleh karena itu hanya ada empat ide kosmologis yang sesuai dengan empat tingkatan kategori. Karena kita hanya dapat memilih sesuatu yang memberikan kepada kita sebuah rangkaian dalam sintesis berbagai jenis.

Kita harus menyatakan di sini bahwa gagasan totalitas mutlak tidak berkaitan dengan apa pun kecuali dengan eksposisi fenomena, dan karena itu bukan terhadap konsepsi murni dari sebuah totalitas benda-benda. Oleh karena itu fenomena itu ada di sini, dan ia dianggap sebagai sesuatu yang sudah ada dengan sendirinya, dan akal budi mem-

butuhkan kelengkapan mutlak kondisi kemungkinan mereka, sejauh kondisi ini merupakan sebuah rangkaian yang benar-benar merupakan sintesis yang lengkap (yaitu dalam segala hal), dimana fenomena tersebut dapat dijelaskan sesuai dengan hukum pemahaman. Kedua, ia benar-benar tidak dikondisikan sehingga akal budi berusaha dalam serangkaian sintesis regresif ini dengan berbagai kondisi. Dengan kata lain, ia berusaha untuk mencapai kelengkapan dalam rangkaian premis, sehingga menyebabkan tidak perlu mengandaikan yang lain. Hal yang tidak dikondisikan ini selalu berada dalam serangkaian totalitas mutlak ketika kita berusaha untuk membentuk sebuah representasi dalam pikiran. Tapi sintesis yang benar-benar lengkap ini tidak ada dalam dirinya sendiri tapi hanya merupakan sebuah ide, sebab tidak mungkin untuk mengetahui apakah ada sintesis yang mungkin dalam kasus fenomena. Ketika kita merepresentasikan semua eksistensi dalam pikiran melalui konsepsi murni pemahaman tanpa kondisi intuisi inderawi apa pun, kita dapat mengatakan dengan benar bahwa seluruh rangkaian kondisi tertentu dari kondisi subordinasi satu sama lain juga ditentukan; karena yang pertama hanya ditentukan melalui yang kedua. Tapi kita menemukan dalam kasus tersebut adanya fenomena keterbatasan tertentu dalam modus tersebut, di mana kondisinya telah ditentukan, yaitu melalui sintesis yang berurutan dari berbagai intuisi, yang harus lengkap dalam kemunduran tersebut. Sekarang apakah kelengkapan ini secara inderawi mungkin, inilah masalahnya. Tapi gagasan itu terletak dalam akal budi—baik mungkin atau tidak mungkin untuk menghubungkannya dengan ide konsepsi empiris yang memadai. Oleh karena itu, seperti dalam totalitas mutlak sintesis regresif dari berbagai fenomena (dengan mengikuti bimbingan kategori, yang merepresentasikannya sebagai serangkaian kondisi dari yang dikondisikan tertentu) yang tidak dikondisikan di dalamnya berisi sesuatu yang masih tersisa yang tidak dapat dipastikan apakah dan bagaimanakah totalitas ini ada. Akal budi berangkat dari ide totalitas, meskipun tujuannya yang benar tidak dikondisikan—dari seluruh rangkaian, atau bagian darinya. Yang tidak

dikondisikan ini dapat dikenali—baik sebagai sesuatu yang hanya ada dalam seluruh rangkaian, di mana semua anggotanya tanpa kecuali memiliki kondisi dan hanya merupakan totalitas saja yang benar-benar tidak dikondisikan—dan dalam hal ini, *regressus* itu disebut tak terbatas; atau benar-benar dikondisikan hanya dalam bagian rangkaiannya, dimana anggota lainnya merupakan subordinasinya, tapi tidak dengan sendirinya diserahkan kepada kondisi lainnya.[6] Dalam kasus yang pertama, rangkaian tersebut merupakan *parte aprioti* yang tidak terbatas (tanpa awal), yaitu tak terbatas dan benar-benar telah ditentukan. Tapi kemunduran di dalamnya tidak pernah selesai, dan hanya dapat disebut benar-benar tidak terbatas. Dalam kasus kedua terdapat rangkaian yang pertama. Yang pertama ini dalam kaitannya dengan masa lalu, disebut permulaan dunia; dalam kaitannya dengan ruang, disebut batas dunia; dalam kaitannya dengan bagian-bagian dari keseluruhan yang terbatas disebut sederhana; dalam kaitannya dengan penyebab disebut spontanitas mutlak (kebebasan); dan dalam kaitannya dengan eksistensi benda-benda yang berubah disebut kebutuhan fisik mutlak.

Kita memiliki dua ekspresi, yakni dunia dan alam, yang pada umumnya saling dipertukarkan. Yang pertama menunjukkan total matematis dari semua fenomena dan totalitas sintesis mereka—di mana kemajuannya melalui cara penyusunan serta melalui cara pembagian. Dan dunia itu disebut alam[7] ketika ia dianggap sebagai keseluruhan yang

---

6 Totalitas mutlak dari serangkaian kondisi terhadap kondisi tertentu selalu tidak dikondisikan; karena di luar itu ada ada kondisi lain yang mungkin bergantung padanya. Tapi totalitas mutlak dalam rangkaian tersebut hanyalah merupakan sebuah ide, atau lebih tepatnya konsepsi problematis, kemungkinan yang harus diselidiki—terutama dalam kaitannya dengan modus di mana yang dikondisikan, sebagai ide transendental yang merupakan subjek nyata dalam penyelidikan, mungkin terkandung di dalamnya

7 Alam sebagai kata sifat yang dapat dipahami (formaliter), menunjukkan kompleks penentuan suatu benda, memiliki hubungan berdasarkan prinsip kausalitas internal. Di sisi lain, kita memahami melalui alam adanya substantiva (materialiter), jumlah total fenomena, berdasarkan prinsip internal kausalitas, yang memiliki hubungan satu sama lain dalam keseluruhan. Dalam pengertian yang pertama, kita berbicara tentang sifat materi cair, tentang api, dan lain-lain, dan kita menggunakan kata ter-

dinamis—yakni ketika perhatian kita tidak diarahkan kepada agregasi dalam ruang dan waktu, bukan untuk tujuan mengenali kuantitasnya, tetapi untuk mengenali kesatuan eksistensi fenomena. Dalam kasus ini, kondisi mengenai sesuatu yang terjadi disebut penyebab; kausalitas tidak bersyarat dari penyebab fenomena tersebut dinamakan kebebasan; penyebab dikondisikan dalam pengertian yang lebih terbatas disebut penyebab alami. Eksistensi yang dikondisikan disebut kontingen, dan merupakan kebutuhan yang tidak dikondisikan. Kebutuhan yang tidak dikondisikan dalam fenomena disebut kebutuhan alami.

Ide-ide yang saat ini kita bahas saya sebut sebagai gagasan kosmologis; sebagian karena dengan istilah tersebut, dunia dipahami sebagai seluruh isi dari semua fenomena, dan ide-ide kita diarahkan semata-mata kepada yang tak dikondisikan di antara beberapa fenomena; yang sebagian juga karena dunia, dalam arti transendental, yang menunjukkan totalitas mutlak dari isi yang terdapat dalam benda-benda, dan kita mengarahkan perhatian kita hanya kepada kelengkapan sintesis—meskipun hanya dalam regresi. Dalam kaitannya dengan fakta bahwa ide-ide ini semuanya bersifat transenden, dan meskipun mereka tidak melampaui fenomena dalam kaitannya dengan modus mereka, tetapi hanya berkaitan dengan dunia indera (dan tidak berkaitan dengan nomena), namun membawa sintesis mereka kepada sebuah tingkatan yang jauh di atas semua pengalaman yang mungkin—tampaknya ia bagi saya adalah bahwa kita dapat menunjukkan konsepsi kosmik. Mengenai perbedaan antara sesuatu yang secara matematis dan secara dinamis tidak dikondisikan, yang merupakan tujuan dari regresi sintesis, saya harus menyebut dua yang pertama, dalam arti yang lebih terbatas, konsepsi kosmik, yakni dua konsepsi fisik transenden lainnya. Perbedaan ini pada saat ini tampaknya tidak penting, tapi setelah itu kita akan melihatnya memiliki beberapa nilai.

---

sebut hanya sebagai kata sifat; sementara jika kita berbicara tentang benda-benda alam, yang ada dalam pikiran kita adalah gagasan tentang sebuah keseluruhan yang hidup

BAGIAN II.

ANTITESIS TERHADAP AKAL BUDI MURNI.

Thesis adalah istilah yang diterapkan untuk setiap kumpulan proposisi dogmatis. Mengenai antitesis, saya tidak memahami pernyataan dogmatis dari yang sebaliknya, tapi merupakan kontradiksi diri dari kognisi yang tampaknya bersifat dogmatis (*thesis cum antitesis*), tidak satu pun yang dapat kita temukan dari superioritas yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, antitesis tersebut tidak membahas tentang pernyataan sepihak, tetapi membahas tentang sifat kontradiktif mengenai kognisi umum dalam akal budi dan penyebabnya. Antitesis transendental adalah penyelidikan terhadap antinomy akal budi murni, penyebabnya, dan hasilnya. Jika kita menggunakan akal budi kita bukan hanya dalam penerapan prinsip-prinsip pemahaman terhadap objek pengalaman, tapi berusaha melakukannya di luar batas-batas tersebut, maka akan timbul proposisi sofistik tertentu atau teorema. Pernyataan ini memiliki kekhasan sebagai berikut: Mereka tidak dapat menemukan konfirmasi atau konfutasi dalam pengalaman; dan masing-masing berada dalam dirinya sendiri tidak hanya berupa konsistensi diri, namun memiliki kondisi kebutuhannya dalam sifat akal budi—tetapi sayangnya, hanya terdapat landasan yang valid untuk mempertahankan proposisi yang sebaliknya. Pertanyaan-pertanyaan yang secara alami muncul dalam pembahasan dialektika akal budi murni ini adalah:

1. Dalam proposisi apakah akal budi murni mau tidak mau tunduk pada sebuah antinomy?
2. Apa penyebab dari antinomy ini?
3. Apakah dan dengan cara apakah akal budi bisa membebaskan dirinya dari kontradiksi diri ini?

Sebuah proposisi dialektis atau teorema akal budi murni harus sesuai dengan apa yang telah dikatakan, yaitu dibedakan dari semua

proposisi sofistik, berdasarkan fakta bahwa ia bukan jawaban bagi pertanyaan yang sembarangan, yang dapat diangkat hanya demi kesenangan seseorang, setiap orang, tapi bagi akal budi manusia yang harus selalu ditemui dalam setiap aktivitasnya. Di tempat yang kedua, proposisi dialektis dengan sesuatu yang merupakan kebalikannya, tidak menunjukkan penampakan ilusi palsu belaka, yang langsung menghilang begitu ia diselidiki, tapi merupakan ilusi alami dan tidak dapat dihindari, yang bahkan ketika kita tidak lagi tertipu olehnya, ia terus mengejek kita, dan meskipun tidak menyebabkan bahaya, ia tidak pernah bisa benar-benar dihilangkan. Doktrin dialektis ini tidak akan berhubungan dengan kesatuan pemahaman konsepsi empiris, tetapi dengan kesatuan akal budi dalam ide-ide murni. Kondisi dari doktrin ini—karena ia sebagai sintesis harus sesuai dengan pemahaman, dan pada saat yang sama sebagai kesatuan sintesis mutlak bagi akal budi—yang jika memadai bagi kesatuan akal budi, ia terlalu besar bagi pemahaman, sedangkan menurut pemahaman ia terlalu kecil bagi akal budi. Oleh karena itu timbul pertentangan timbal balik yang tidak dapat dihindari, apa pun yang kita kehendaki. Pernyataan sofistik dalam dialektika terbuka ini merupakan medan pertempuran di mana pihak yang memperoleh kemenangan telah diizinkan untuk membuat serangan, dan ia dipaksa untuk menyerah bagi yang bertahan dari serangan. Dan karenanya, juara-juara yang memiliki kemampuan, baik di pihak yang benar atau di pihak yang salah, pasti akan membawa mahkota kemenangan seandainya mereka berhati-hati untuk memiliki hak membuat serangan terakhir, dan tidak diwajibkan untuk mempertahankan serangan dari lawan mereka. Kita bisa dengan mudah percaya bahwa arena ini telah sering diinjak-injak oleh kaki orang-orang yang berperang, di mana banyak kemenangan telah diperoleh dari kedua pihak, tapi bahwa kemenangan terakhir, yang menentukan peristiwa antara pihak-pihak yang bersaing, dimenangkan oleh mereka yang memperjuangkan kebenaran, hanya jika lawannya dilarang untuk melanjutkan pertandingan tersebut. Sebagai wasit yang tidak memihak, kita harus menyingkirkan sepenuh-

nya pertimbangan apakah para pejuang berjuang untuk membela pihak yang benar atau pihak yang salah, dan mengizinkan petempur untuk membuat keputusan terlebih dahulu. Mungkin, setelah mereka lelah dan melukai satu sama lain, mereka akan menemukan kehampaan dari penyebab pertikaian mereka dan berpisah dengan teman-teman yang baik. Metode mengamati ini, atau lebih tepatnya metode untuk mengetahui asal usul, merupakan pernyataan yang bertentangan, bukan untuk tujuan mendukung kedua belah pihak, tapi untuk mengetahui apakah objek perjuangan bukan merupakan ilusi belaka, di mana masing-masing berusaha dengan sia-sia untuk mencapainya , tapi tidak akan memperoleh hasil bahkan ketika ia telah mencapai prosedur ini, dan saya katakan bahwa mungkin hal itu disebut metode skeptis. Hal ini benar-benar berbeda dengan skeptisisme—yakni prinsip pengabaian teknis dan ilmiah, yang melemahkan pondasi semua pengetahuan, jika mungkin dalam rangka untuk menghancurkan keyakinan dan kepercayaan diri kita di dalamnya. Karena metode skeptis bertujuan untuk memperoleh kepastian dengan berusaha untuk menemukannya dalam sebuah konflik semacam ini, yang dilakukan dengan jujur dan cerdas di kedua sisi, yakni titik kesalahpahaman; seperti yang didapatkan oleh legislator yang bijaksana, informasi yang berhubungan dengannya merupakan bagian yang rusak dan undang-undang yang tidak jelas. Antinomy yang mengungkapkan dirinya dalam penerapan hukum adalah kebijaksanaan yang merupakan kriteria terbaik dalam undang-undang. Mengenai perhatian terhadap akal budi, yang berdasarkan spekulasi abstrak tidak mudah untuk menyadarkan kesalahannya, dapat membangkitkan momentum dalam penentuan prinsip-prinsipnya. Namun metode skeptis ini pada dasarnya tampak asing bagi filsafat transendental, dan mungkin bisa ditiadakan dalam setiap bidang penyelidikan lainnya. Dalam matematika penggunaannya tidak masuk akal; karena di dalamnya ada pernyataan palsu yang dapat tetap tersembunyi, karena penjelasannya harus selalu dilakukan di bawah bimbingan intuisi murni dan dengan cara sintesis yang jelas. Dalam filsafat eksperimen-

tal, keraguan dan penundaan mungkin sangat berguna; tapi tidak ada kesalahpahaman yang timbul yang tidak dapat dengan mudah dihilangkan; dan berdasarkan pengalaman, cara memecahkan kesulitan dan mengakhiri perselisihan pada akhirnya harus ditemukan, cepat atau lambat. Filsafat moral selalu dapat menunjukkan prinsip-prinsipnya dengan konsekuensi praktis mereka, *in concreto* - setidaknya dalam pengalaman yang mungkin, dan dengan demikian dapat menghindarkan kesalahan dan ambiguitas dalam abstraksi.

Tapi proposisi transendental yang mengklaim wawasannya di luar wilayah pengalaman yang mungkin, di satu sisi tidak bisa menunjukkan sintesis abstrak mereka dalam setiap intuisi apriori, atau di sisi lain menunjukkan kesalahan yang muncul dengan bantuan pengalaman. Oleh karena itu, akal budi transendental tidak menghadirkan kriteria kepada kita selain upaya untuk mempertemukan pernyataan tersebut, dan untuk tujuan ini ia membiarkan munculnya konflik bebas dan tak terkendali di antara keduanya. Dan sekarang kita akan melanjutkan untuk melakukan penyusunan.[8]

KONFLIK PERTAMA TENTANG IDE TRANSENDENTAL.

TESIS.

Dunia memiliki awal dalam kaitannya dengan waktu, dan juga terbatas dalam kaitnannya dengan ruang.

BUKTI.

Sesungguhnya dunia tidak memiliki awal dalam waktu; hingga setiap saat dalam waktu tertentu, keabadian pasti berlalu, dan dengannya ia meninggalkan serangkaian yang terbatas dari kondisi berurutan atau keadaan benda-benda di dunia. Demikianlah, rangkaian yang tak terhingga terlihat dalam kenyataan bahwa hal itu tidak pernah dapat diselesaikan dengan cara sintesis yang berurutan. Oleh karena itu, sebuah

8 Antinomi tersebut berada dalam urutan dalam empat ide transendental di atas yang disebutkan secara rinci

rangkaian yang tak terbatas yang sudah berlalu menjadi tidak mungkin sehingga akibatnya, awal dunia merupakan kondisi yang diperlukan eksistensinya. Dan ini adalah hal pertama yang harus dibuktikan. Mengenai yang kedua, mari kita amati keadaan yang sebaliknya. Dalam hal ini, dunia adalah keseluruhan tertentu yang tak terbatas dari benda-benda yang ada secara berdampingan. Sekarang, kita tidak bisa memikirkan dimensi kuantitas, yang tidak ditunjukkan dalam batas intuisi tertentu,[9] dengan cara lain selain dengan cara sintesis terhadap bagian-bagiannya, dan kuantitas total seperti itu hanya bisa dipahami melalui sintesis yang lengkap, atau penambahan kesatuan yang berulang untuk dirinya sendiri. Dengan demikian, untuk dapat mengenali dunia yang mengisi semua ruang sebagai sebuah keseluruhan, sintesis berurutan terhadap bagian-bagian dari sebuah dunia yang tak terbatas harus dipandang sebagai sesuatu yang purna, yaitu waktu tak terbatas harus dianggap telah berlalu dalam pencacahan semua benda-benda yang ada secara berdampingan; yang merupakan kemustahilan. Karena akal budi ini merupakan agregat benda-benda yang tak terbatas yang sebenarnya tidak dapat dianggap sebagai sebuah keseluruhan tertentu, sehingga bukan merupakan keseluruhan yang serentak. Akibatnya, dunia dalam kaitannya dengan perluasan di ruang angkasa bersifat tidak terbatas, namun dilingkupi oleh batas. Dan ini adalah hal kedua yang harus dibuktikan.

ANTITESIS.

Dunia tidak memiliki awal dan tidak ada batas dalam ruang, tetapi dalam kaitannya dengan waktu dan ruang bersifat tak terbatas.

---

9 kita dapat mempertimbangkan kuantitas yang belum ditentukan secara keseluruhan ketika ia terkungkung dalam batas, meskipun kita tidak bisa membangun atau memastikan totalitasnya melalui pengukuran, yaitu dengan sintesis berurutan dari bagian-bagiannya. Karena batas tersebut pada diri mereka sendiri menentukan kelengkapannya secara keseluruhan

BUKTI.

Karena ia memiliki awal, sebuah awal merupakan eksistensi yang didahului oleh waktu, di mana benda tersebut tidak ada. Berdasarkan anggapan di atas, berarti pasti ada waktu ketika dunia ini tidak ada, yaitu waktu yang kosong. Tapi dalam kekosongan waktu, asal usul benda merupakan hal yang mustahil; karena tidak ada bagian dari waktu tersebut yang mengandung suatu kondisi yang khas, dalam preferensinya dengan yang tidak berwujud, (apakah hal yang diperkirakan itu berasal dari dirinya sendiri atau dari beberapa penyebab lainnya). Akibatnya, beberapa rangkaian benda memiliki sebuah awal di dunia, tetapi dunia itu sendiri tidak dapat memiliki awal, dan karena itu dalam kaitannya dengan masa lalu, ia bersifat tak terbatas. Mengenai pernyataan yang kedua, mari kita menggunakan cara yang sebaliknya - bahwa dunia ini terbatas dan dibatasi oleh ruang; sehingga ia harus ada dalam sebuah ruang kosong yang tidak terbatas. Oleh karena itu kita harus menemukan tidak saja hubungan benda dalam ruang, tetapi juga hubungan benda dengan waktu. Sekarang, karena dunia adalah suatu keseluruhan yang mutlak, di dalamnya dan di luarnya tidak ada objek intuisi, dan akibatnya tidak ada korelasi yang dapat ditemukan, hubungan dunia dengan sebuah ruang kosong hanyalah dalam kaitannya dengan objek yang tidak ada. Tapi dari hubungan tersebut, dan akibatnya pada keterbatasan dunia dengan ruang kosong, adalah tidak ada. Akibatnya, dunia dalam kaitannya dengan ruang tidaklah terbatas, yaitu bahwa ia tidak terbatas dalam kaitannya dengan perluasan.[10]

---

10 Ruang hanyalah bentuk intuisi eksternal (intuisi formal), dan bukan objek nyata yang dapat dirasakan secara eksternal. Ruang, sebelum segala sesuatu yang menentukan (yang mengisi atau membatasi), atau lebih tepatnya yang menyajikan intuisi empiris disebut ruang absolut, di dalamnya tidak ada sesuatu kecuali kemungkinan fenomena eksternal belaka, sejauh mereka ada dalam diri mereka sendiri atau bisa menganeksasi diri mereka sendiri terhadap intuisi tertentu. Oleh karena itu, intuisi empiris bukanlah komposisi fenomena dan ruang (persepsi dan intuisi yang kosong). Yang tidak berkorelasi dengan yang lain secara sintesis, tapi sangat berkaitan dengan intuisi empiris yang sama, seperti materi dan bentuk. Jika kita ingin menetapkan salah satu dari keduanya terpisah dari yang lain – yakni ruang dari

PENGAMATAN TENTANG ANTIMONY PERTAMA BERDASARKAN TESIS

Dalam membahas tentang argumen-argumen yang saling bertentangan, saya belum menyelidiki tentang sofisme untuk tujuan mendapatkan pembelaan khusus, dengan mengambil keuntungan dari kecerobohan dari pihak lawan, dengan menyimpulkan undang-undang yang disalahpahami, dan menegakkan klaim yang tidak benar berdasarkan interpretasi yang tidak adil. Kedua bukti itu berasal dari sifat kasus, dan keuntungan yang disajikan oleh kesalahan dari para ahli dogma dari kedua belah pihak telah sepenuhnya diabaikan. Tesis tersebut mungkin juga telah diturjukkan dengan tidak adil dengan mengenalkan konsep yang salah tentang ketidakterbatasan jumlah tertentu. Sebuah jumlah yang tak terbatas, jika lebih besar dari dirinya sendiri tentu tidak mungkin ada. Jumlah itu diukur dengan jumlah unit-unit tertentu yang diambil sebagai standar yang terkandung di dalamnya. Sekarang tidak ada jumlah yang menjadi paling besar, karena satu unit atau lebih dapat selalu ditambahkan. Dengan demikian, jumlah tak terbatas tertentu, akibatnya menjadi sebuah dunia yang tak terbatas (baik dalam hal waktu dan ekstensinya) adalah mustahil. Oleh karena itu, ia terbatas pada kedua hal tersebut. Dengan cara ini, saya mungkin telah memberikan bukti saya; namun konsepsi yang diberikan di dalamnya tidak sesuai dengan konsepsi yang benar dari suatu keseluruhan yang tak terbatas. Dalam hal ini tidak ada representasi kuantitas, maksudnya bukan seberapa besar ia; sehingga konsepsi tersebut bukan merupakan konsepsi maksimal. Kita memikirkan di dalamnya hanya dalam kaitannya dengan unit sembarangan yang diasumsikan, dalam kaitannya dengan jumlah yang lebih besar dari jumlah apa pun. Sekarang, hanya sebagai unit yang diambil lebih besar atau lebih kecil, yang tak terbatas akan lebih besar atau lebih kecil; tapi ketidakterbatasannya hanya dalam ka-

---

fenomena – maka akan timbul segala macam penentuan intuisi eksternal kosong yang sangat jauh dari persepsi yang mungkin. Misalnya, gerakan atau bagian dunia lain dalam ruang kosong yang tak terbatas, atau penentuan hubungan timbal balik, yang tidak mungkin dapat dirasakan, dan karena itu hanyalah merupakan predikat bagi entitas gagasan

itannya dengan unit tertentu ini, yang harus tetap selalu sama, meskipun kuantitas mutlak keseluruhan tidak demikian dipikirkan. Konsepsi transendental yang benar mengenai ketidakterbatasan adalah bahwa kesatuan sintesis yang berurutan dalam pengukuran kuantum tertentu tidak pernah dapat dilakukan.[11] Oleh karena itu, tanpa kemungkinan kesalahan, keabadian dari keadaan aktual yang berurutan hingga saat tertentu tidak bisa berlalu, dan bahwa karena itu, dunia tentu memiliki awal.

Sehubungan dengan bagian kedua dari tesis tersebut, kesulitan mengenai rangkaian tak terbatas dan belum berlalu menghilang; karena berbagai jenis dari sebuah dunia yang tak terbatas mengalami perluasan secara serentak. Tapi, untuk memikirkan keseluruhan berbagai jenis ini, karena kita tidak dapat memperoleh bantuan dari batas-batas yang membentuk diri sendiri dalam seluruh intuisi, kita harus memberikan beberapa penjelasan tentang konsepsi kita, yang dalam hal ini tidak dapat bergerak dari keseluruhan kepada kuantitas bagian yang ditentukan, tetapi harus menunjukkan kemungkinan keseluruhan dengan cara sintesis berurutan dari bagian-bagiannya. Tapi karena sintesis ini merupakan urutan yang tidak dapat dilakukan, maka tidak mungkin bagi kita untuk memikirkannya terlebih dahulu, dan akibatnya bukan dengan cara itu untuk mendapatkan sebuah totalitas. Karena konsepsi totalitas itu sendiri dalam kasus ini merupakan representasi dari sintesis yang dilakukan melalui bagian-bagiannya; maka kesimpulan terhadap konsepsi ini menjadi tidak mungkin.

TENTANG ANTITESIS

Bukti yang mendukung tidak terbatasnya suksesi kosmik dan isi kosmik didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam kasus yang sebaliknya, kekosongan dalam waktu dan ruang merupakan batas du-

11 Kuantum dalam pengertian ini berisi kumpulan unit tertentu yang lebih besar dari jumlah apa pun—dan ini adalah konsepsi matematika tentang yang tak terbatas.

nia. Sekarang saya tidak menyadari bahwa ada beberapa cara untuk menghindari kesimpulan ini. Mungkin, misalnya harus diduga bahwa sebuah batas bagi dunia dalam kaitannya dengan ruang dan waktu sangat mungkin, tanpa pada saat yang sama berpijak pada eksistensi waktu mutlak sebelum awal dunia, atau ruang absolut yang meluas diluar dunia nyata - yang sesungguhnya tidak mungkin. Saya cukup puas dengan bagian akhir dari pendapat ini, yakni pendapat para filsuf dari mazhab Leibnitz. Ruang hanyalah bentuk intuisi eksternal, tetapi bukan benda nyata itu sendiri yang memiliki intuisi eksternal; ia tidak berkorelasi dengan fenomena, tetapi ia adalah bentuk fenomena itu sendiri. Ruang, oleh karena itu itu, tidak dapat dianggap sebagai realitas, dan dalam dirinya sendiri ada sesuatu yang menentukan eksistensi benda-benda, karena ia tidak dengan sendiri menjadi objek, tetapi hanya berupa objek-objek yang mungkin. Akibatnya, benda-benda, sebagai fenomena yang menentukan ruang; membuat ia menjadi mungkin sehingga dari semua predikat yang mungkin dalam ruang (ukuran dan hubungan), benda tertentu mungkin bisa menjadi bagian dari realitas. Tapi kita tidak bisa menegaskan yang sebaliknya, ruang sebagai sesuatu yang memiliki subsistensi diri dapat menentukan benda-benda nyata dalam kaitannya dengan ukuran atau bentuk, karena ia sendiri bukan sebuah benda yang nyata. Ruang (yang memiliki isi atau yang kosong)[12] de-

---

12 Jelaslah bahwa yang dimaksud di sini adalah bahwa ruang kosong, sejauh ini dibatasi oleh fenomena—ruang, yaitu di dalam dunia—tidak bertentangan dengan prinsip transendental, dan karena itu mungkin harus diakui, meskipun kemungkinannya dalam hal ini tidak dapat di dipastikan. Karena, sehubungan dengan dalih yang digunakan oleh orang-orang yang berusaha untuk menghindari konsekuensi tersebut—sehingga jika dunia ini terbatas dalam ruang dan waktu, maka kekosongan yang tak terbatas tentu menentukan eksistensi benda-benda yang sebenarnya dalam dimensi mereka – ia muncul semata-mata berdasarkan fakta bahwa bukannya dunia

ngan demikian dibatasi oleh fenomena, tetapi fenomena tidak dapat dibatasi oleh ruang kosong tanpa mereka. Hal ini juga berlaku terhadap waktu. Semua ini ada dengan sendirinya, dan hal ini tetap tak terbantahkan, sehingga kita harus mengasumsikan dua non-entitas ini, ruang kosong tanpa waktu kosong, yaitu waktu yang mendahului dunia, jika kita menganggap bahwa eksistensi batas kosmik berhubungan dengan ruang atau waktu.

KONFLIK KEDUA TENTANG IDE TRANSENDENTAL.

TESIS.

Setiap substansi komposit di dunia terdiri dari bagian-bagian yang

---

inderawi, yakni sebuah dunia yang tak dapat dipahami—di mana tidak ada sesuatu pun yang dapat dikenal – yang terkadang kita memikirkannya; bukannya awal yang sebenarnya (eksistensi yang didahului oleh suatu periode di mana tidak ada sesuatupun yang ada), sebuah eksistensi yang mengandaikan adanya kondisi selain waktu; dan bukannya batas-batas keluasan, tetapi batas-batas alam semesta. Tapi pertanyaannya dalam kaitannya dengan mundus phaenomenon dan kuantitasnya; dan dalam hal ini kita tidak dapat membuat abstraksi dari kondisi sensibilitas tanpa bersinggungan dengan realitas penting dari dunia ini sendiri. Dunia indera, jika ia bersifat terbatas, tentu terletak dalam kekosongan yang tak terbatas. Jika hal ini—dan dengan ruang sebagai kondisi apriori dalam kemungkinan fenomena, yang terlepas dari pengamatan, maka seluruh dunia indera akan menghilang. Dalam masalah kita, hal ini saja dianggap sebagai masalah yang ada dengan sendirinya. *Mundus intelligibilis* tidak lain adalah konsepsi umum dalam sebuah dunia, di mana abstraksi yang telah dibuat dari semua kondisi intuisi, dan dalam kaitannya dengan proposisi sintetis – baik positif atau negatif – adalah mungkin.

sederhana; dan di sana tidak ada sesuatu pun yang tidak sederhana maupun yang terdiri dari bagian-bagian yang sederhana.

BUKTI.

Karena berdasarkan kenyataan bahwa substansi komposit tidak terdiri dari bagian-bagian yang sederhana; maka dalam kasus ini, jika semua kombinasi atau komposisi dihilangkan dari pikiran, maka tidak ada bagian komposit dan sebagaimana anggapan, maka tidak ada bagian yang sederhana. Akibatnya, tidak ada substansi; sehingga tidak akan ada sesuatu yang ada. Demikian pula mustahil untuk menghilangkan komposisi tersebut dari dalam pikiran; atau setelah penghilangan tersebut tentu ada sesuatu yang tetap ada tanpa komposisi, yaitu sesuatu yang sederhana. Tapi dalam kasus yang pertama ini, komposit tidak bisa dengan sendirinya terdiri dari substansi, karena dengan substansi, komposisi hanyalah merupakan hubungan kontingen, terlepas dari mana mereka harus ada sebagai wujud subsistensi diri. Sekarang, karena kasus ini bertentangan dengan anggapan tersebut, maka yang kedua tentu berisi kebenaran- yakni komposit substansial di dunia yang terdiri dari bagian-bagian yang sederhana. Dengan demikian, sebagai sebuah kesimpulan langsung, maka semua benda-benda di dunia tanpa kecuali merupakan wujud yang sederhana – yakni komposisinya hanyalah merupakan kondisi eksternal yang berkaitan dengan wujud tersebut-sehingga meskipun kita tidak pernah dapat memisahkan dan memilahkan substansi dasar dari sifat komposisinya, akal budi tentu memikirkan hal ini sebagai subjek utama dari semua komposisi, dan akibatnya, sebagai sesuatu yang mendahuluinya, ia merupakan substansi yang sederhana.

ANTITESIS.

Tidak ada benda komposit di dunia ini yang terdiri dari bagian-bagian yangsederhana;dantidakadadiduniainisubstansiapapunyangsederhana.

BUKTI.

Marilah kita mengasumsikan bahwa sebuah benda komposit (sebagai substansi) terdiri dari bagian-bagian yang sederhana. Karena semuanya merupakan hubungan eksternal, akibatnya semua komposisi substansi hanya mungkin berada dalam ruang. Ruang yang ditempati oleh apa yang disebut komposit tentu terdiri dari jumlah yang sama dari bagian-bagian seperti yang terkandung dalam komposit. Tapi satu ruang tidak terdiri dari bagian-bagian yang sederhana, kecuali beberapa ruang. Oleh karena itu, setiap bagian dari komposit harus menempati ruang. Tetapi bagian yang benar-benar absout adalah komposit yang sederhana. Oleh karena itu sesuatu yang sederhana-lah yang menempati ruang. Sekarang, karena semua yang menempati ruang adalah realitas yang berisi berbagai jenis dari bagian-bagian yang bersifat eksternal satu sama lain, dan akibatnya merupakan komposit—yang merupakan komposit nyata, bukan karena kebetulan (karena satu sama lain bukan merupakan keberadaan eksternal yang terlepas dari substansi), tapi merupakan substansi—sehingga yang sederhana tentulah merupakan komposit yang besar, yang saling bertentangan. Proposisi kedua dari antitesis tersebut adalah bahwa yang ada di dunia ini bukanlah sesuatu yang sederhana—yang setara dengan hal-hal berikut ini: Eksistensi dari yang benar-benar sederhana tidak dapat ditunjukkan berdasarkan pengalaman atau persepsi, baik eksternal maupun internal; dan sesuatu yang benar-benar sederhana hanyalah merupakan ide belaka, di mana realitas objektifnya tidak dapat dibuktikan dalam pengalaman yang mungkin; sehingga akibatnya dalam eksposisi terhadap fenomena tanpa penerapan dan tanpa objek. Sebab itu, marilah kita anggap saja bahwa sebuah objek dapat ditemukan dalam pengalaman bagi ide

transendental; yakni intuisi empiris dari objek tersebut yang kemudian harus diakui tidak mengandung berbagai jenis yang bagian-bagiannya bersifat eksternal satu sama lain, dan terhubung ke dalam kesatuan. Sekarang, karena kita tidak memiliki alasan dari non-kesadaran dari berbagai jenis tersebut mengenai ketidakmungkinan eksistensinya dalam intuisi terhadap sebuah objek, dan karena bukti tersebut merupakan kemustahilan yang diperlukan bagi diperolehnya bukti tentang kesederhanaan mutlak; dengan demikian kesederhanaan ini tidak dapat disimpulkan dari setiap persepsi apa pun. Oleh karena itu, sebuah objek yang benar-benar sederhana tidak dapat diberikan dalam pengalaman apa pun, dan dunia indera harus dianggap sebagai jumlah total dari semua pengalaman yang mungkin: tidak ada sesuatu yang sederhana yang ada di dunia ini. Proposisi kedua ini berdasarkan antitesis yang memiliki tujuan yang lebih luas dari yang pertama. Yang pertama hanyalah menghilangkan sesuatu yang sederhana dari intuisi komposit; sedangkan yang kedua menghilangkan sepenuhnya dari alam. Oleh karena itu, kita tidak dapat menunjukkan berdasarkan konsepsi objek tertentu intuisi eksternal (komposit), tapi kita harus membuktikannya berdasarkan hubungan objek yang diberikan oleh pengalaman secara umum.

OBSERVASI TERHADAP ANTINOMI YANG KEDUA.

TESIS.

Ketika saya berbicara tentang keseluruhan, yang tentu terdiri dari bagian-bagian yang sederhana, saya memahaminya bahwa ia adalah keseluruhan substansial sebagai komposit yang benar; yaitu saya memahami bahwa kesatuan kontingen dari berbagai jenis tertentu yang tampak sangat terisolasi (setidaknya dalam pikiran), ditempatkan dalam hubungan timbal balik, dan dengan demikian merupakan satu kesatuan. Ruang seharusnya tidak disebut sebagai *Compositum*, tetapi

Totum, karena bagian-bagiannya hanya mungkin dalam keseluruhan, dan bukan keseluruhan melalui bagian-bagiannya. Mungkin ia dapat disebut sebagai *Compositum Ideale*, tapi bukan *Compositum Reale*. Tapi hal ini tidak penting. Karena ruang bukanlah sebuah komposit dari substansi (dan bahkan bukan peristiwa yang nyata), jika saya mengabstraksi semua komposisi di dalamnya, maka tidak ada sesuatu, bahkan juga titik, karena titik tersebut mungkin hanya merupakan batas ruang—sehingga ia hanyalah merupakan komposit. Dengan demikian ruang dan waktu tidak terdiri dari bagian-bagian yang sederhana. Yaitu bahwa ia hanyalah merupakan bagian dari kondisi atau keadaan sebuah substansi, bahkan meskipun ia memiliki sebuah kuantitas (gerakan atau perubahan misalnya), juga tidak terdiri dari bagian-bagian yang sederhana. Artinya, tingkat tertentu dari sebuah perubahan tidak berasal dari bertambahnya beberapa perubahan yang sederhana. Kesimpulan kita tentang yang sederhana berdasarkan komposit hanya berlaku terhadap benda-benda yang merupakan subsistensi diri. Tapi peristiwa tentang sebuah keadaan tidaklah merupakan subsistensi diri. Buktinya, kebutuhan yang sederhana, sebagai bagian komponen dari semua hal yang substansial dan komposit, dapat menunjukkan sebuah kegagalan, dan seluruh kasus dalam tesis ini akan sia-sia jika kita mengajukan proposisi itu terlalu jauh dan ingin membuatnya berlaku terhadap segala sesuatu yang memiliki komposit tanpa pembedaan—karena sesungguhnya hal itu berulang kali telah benar-benar terjadi. Selain itu, saya di sini hanya berbicara dari yang sederhana, sejauh ia diperlukan dalam komposit – di mana yang terakhir mampu memberikan solusi terhadap yang pertama, sebagai bagian dari komponennya. Signifikansi yang tepat tentang kata *monad* (seperti yang digunakan oleh Leibnitz) seharusnya berhubungan dengan yang sederhana, mengingat bahwa substansinya adalah sederhana (misalnya dalam kesadaran), dan bukan sebagai unsur komposit. Istilah *atomus* mungkin akan lebih tepat. Dan karena saya ingin membuktikan tentang eksistensi substansi sederhana yang hanya dalam kaitannya dengan komposit, dan sebagai

unsur komposit, saya mungkin menyebutnya sebagai antitesis terhadap antinomy kedua, yakni atomistik transendental. Tapi karena kata ini telah lama digunakan untuk menunjuk suatu teori tertentu mengenai fenomena badaniah (moleculae), dan dengan demikian mengandaikan dasar konsepsi empiris, saya lebih suka menyebutnya sebagai prinsip dialektis Monadology.

ANTITESIS

Terhadap pernyataan tentang subdivisibilitas tak terbatas terhadap materi yang berdasarkan pada bukti sesungguhnya bersifat matematika murni, dan berbagai keberatan diduga dilakukan oleh para monad. Secara sekilas, keberatan itu tampak terbuka, juga adanya kecurigaan berdasarkan fakta bahwa mereka tidak mengakui bukti matematika yang jelas sebagai proposisi yang berkaitan dengan konstitusi ruang, sejauh ia benar-benar merupakan kondisi formal atas kemungkinan semua materi, tapi menganggap mereka hanya sebagai kesimpulan dari abstraksi, tapi merupakan konsepsi yang sembarangan, yang tidak dapat diterapkan terhadap apa pun atas hal-hal yang nyata. Sama halnya seperti ketika membayangkan modus lain tentang intuisi daripada yang diberikan dalam intuisi primitif tentang ruang; dan karena ia hanya merupakan penentuan apriori yang tidak berlaku untuk semuanya, yang eksistensinya adalah mungkin, berdasarkan fakta tentang ruang yang memiliki isi. Jika kita mendengarkan mereka, kita akan menemukan diri kita harus memikirkannya, selain dari sudut pandang matematika yang sederhana—yang bagaimanapun bukan merupakan bagian—tapi hanyalah merupakan batas fisik-ruang yang sesungguhnya juga bersifat sederhana, tapi memiliki sifat khusus sebagai bagian dari ruang, yang hanya diisi dengan agregasi. Saya tidak akan mengulangi di sini bantahan-bantahan umum yang jelas terhadap absurditas ini, yang dapat ditemukan di mana-mana dalam bilangan, karena setiap orang tahu bahwa tidak mungkin untuk melemahkan bukti matema-

tika dengan konsepsi diskursif belaka. Saya hanya akan berkomentar bahwa jika dalam kasus ini usaha filsafat untuk mendapatkan manfaat yang lebih banyak dari matematika melalui kecerdikan sofistik, hal ini karena ia lupa bahwa pembahasan tersebut semata-mata berkaitan dengan Fenomena dan kondisi mereka. Tidaklah cukup untuk menemukan konsepsi sederhana dalam konsepsi murni tentang komposit, tapi kita harus menemukannya untuk intuisi komposit (materi), yakni intuisi dari yang sederhana. Sekarang hal ini menurut hukum sensibilitas, dan akibatnya dalam kasus objek akal budi, sama sekali tidak mungkin. Dalam kasus sebuah jumlah yang terdiri dari substansi, yang kadang kita memikirkannya semata-mata melalui pemahaman murni, mungkin perlu untuk menjadi bagian dari yang sederhana sebelum komposisinya menjadi mungkin. Tapi hal ini tidak berlaku bagi *Totum substantiale phaenomenon*, karena sebagai sebuah intuisi empiris dalam ruang, ia memiliki sifat yang diperlukan yang tidak mengandung bagian yang sederhana, karena alasan itulah sehingga tidak ada bagian dari ruang yang sederhana. Sementara itu, para monad sangat lembut dalam melarikan diri dari kesulitan ini, dengan mengandaikan intuisi dan hubungan substansi yang dinamis sebagai kondisi kemungkinan ruang, bukan mengenai ruang sebagai kondisi kemungkinan objek intuisi eksternal, yakni tubuh. Sekarang kita memiliki sebuah konsepsi tentang tubuh hanya sebagai fenomena, dan dengan demikian, mereka tentu mengandaikan ruang sebagai kondisi bagi semua fenomena eksternal. Oleh karena itu, pengelakan seperti itu hanyalah sia-sia; karena sesungguhnya, kita telah cukup ditunjukkan dalam estetika kita. Jika tubuh adalah benda-benda dalam diri mereka, maka bukti dari para monad tidak dapat diterima. Penegasan dialektis kedua memiliki keistimewaan karena telah menentang proposisi dogmatis, di mana di antara semua pernyataan sofistik tersebut hanyalah merupakan satu-satunya usaha untuk membuktikan kasus objek pengalaman, bahwa yang benar bahwa hal tersebut hanyalah merupakan gagasan transendental, yakni kesedeh

hanaan mutlak dalam substansi. Proposisi tersebut adalah tentang objek indera internal, Ego berpikir, yang merupakan substansi sederhana mutlak. Tanpa memasuki subjek ini—karena hal ini telah dibahas dalam bab terdahulu, saya hanya ingin berkomentar bahwa jika ada sesuatu yang kadang kita pikirkan hanya sebagai objek, tanpa menambahkan penentuan sintetis intuisinya, seperti yang terjadi dalam kasus representasi yang jelas, tentu saja dapat dipastikan bahwa tidak ada hal yang berjenis-jenis dan tidak ada komposisi yang dapat dipersepsikan dalam representasi tersebut. Apalagi, karena predikat dimana saya memikirkan objek ini hanyalah merupakan intuisi dari indera internal, maka tidak ada yang dapat ditemukan apa pun pada mereka untuk membuktikan eksistensi berbagai jenis dari bagian eksternal satu sama lain, dan akibatnya tidak ada yang dapat membuktikan eksistensi komposisinya yang nyata. Oleh karena itu, kesadaran menjadi begitu nyata, karena subjek yang berpikir pada saat yang sama juga merupakan objek itu sendiri, yang tidak dapat membagi dirinya sendiri—meskipun ia dapat membagi penentuan yang berhubungan dengannya. Karena setiap objek dalam kaitannya dengan dirinya sendiri adalah kesatuan mutlak. Namun demikian, jika subjek tersebut dilihat secara eksternal sebagai sebuah objek intuisi, dalam karakter dari fenomena tersebut ia harus memiliki komposisi. Dan ia harus selalu dipandang dengan cara ini jika kita ingin mengetahui apakah di dalamnya terkandung berbagai jenis yang merupakan bagian eksternal antara yang satu dengan yang lain.

KONFLIK KETIGA TENTANG GAGASAN TRANSENDENTAL.

TESIS.

Kausalitas menurut hukum alam bukanlah satu-satunya kausalitas yang merupakan asal-usul fenomena dunia. Sebuah kausalitas tentang kebebasan juga diperlukan untuk memperhitungkan sepenuhnya fenomena ini.

BUKTI.

Marilah kita asumsikan bahwa tidak ada kausalitas jenis lain yang sesuai dengan hukum alam. Akibatnya, segala sesuatu yang terjadi mengisyaratkan kondisi sebelumnya, yang mengikutinya dengan kepastian mutlak, sesuai dengan sebuah aturan. Tetapi kondisi sebelumnya ini harus dengan sendirinya menjadi sesuatu yang telah terjadi (yang timbul dalam waktu, karena ia tidak ada sebelumnya), karena jika ia selalu ada, konsekuensi atau efeknya tentu tidak akan muncul untuk pertama kalinya, tapi juga akan selalu ada. Kausalitas dari sebuah penyebab dimana sesuatu terjadi, dengan demikian merupakan sesuatu yang telah terjadi. Sekarang, hal ini sekali lagi mengisyaratkan—sesuai dengan hukum alam—kondisi sebelumnya dan kausalitasnya, dan ia mendahului yang pertama, dan seterusnya. Maka, jika semuanya terjadi semata-mata sesuai dengan hukum alam, tidak mungkin ada sesuatu pun yang merupakan permulaan pertama dari benda-benda, tetapi hanya merupakan permulaan komparatif. Dengan demikian tidak ada sebuah kekompletan dalam sebuah rangkaian dari sisi penyebab yang merupakan asal usul yang satu dari yang lain. Namun hukum alam menentukan bahwa tidak ada yang bisa terjadi tanpa penyebab apriori yang menentukan penyebab. Dengan demikian, proposisinya adalah, jika semua kausalitas hanya mungkin sesuai dengan hukum alam, hal itu adalah ketika ia dinyatakan dalam cara yang tak terbatas dan umum, yang bertentangan dengan dirinya. Dengan demikian hal ini bukanlah satu-satunya jenis kausalitas. Dari apa yang telah dikatakan, berarti kausalitas harus diakui, di mana melalui kausalitas itu segala sesuatu terjadi tanpa penyebab yang ditentukan berdasarkan hukum yang diperlukan oleh beberapa penyebab lainnya sebelumnya. Artinya, harus ada sebuah spontanitas penyebab yang mutlak yang berasal dari serangkaian fenomena yang terjadi sesuai dengan hukum-hukum alam – yang berakibat pada kebebasan transendental, yang tanpanya dalam perjalanan alam, suksesi fenomena dari sisi penyebab tidak pernah sempurna.

ANTITESIS.

Tidak ada sesuatu seperti halnya kebebasan, tetapi segala sesuatu di dunia terjadi semata-mata sesuai dengan hukum alam.

BUKTI.

Sesungguhnya ada kebebasan dalam arti transendental sebagai sebuah kausalitas khusus yang beroperasi untuk menghasilkan peristiwa di dunia—yakni kemampuan mental sebagai asal usul dari sebuah keadaan, yang mengakibatkan serangkaian konsekuensi dari keadaan tersebut. Dalam hal ini, tidak hanya rangkaian yang berasal dari spontanitas ini, tetapi penentuan spontanitas ini sendiri menghasilkan rangkaian, yaitu kausalitas itu sendiri yang tentu memiliki permulaan mutlak, sehingga tidak ada yang bisa mendahuluinya untuk menentukan tindakan ini menurut hukum yang tidak berubah. Tapi setiap awal dari tindakan mengisyaratkan tindakan yang menyebabkan keadaan yang tidak melakukan tindakan apa pun, dan awal dari tindakan dinamis mengisyaratkan keadaan yang tidak memiliki hubungan dalam kaitannya dengan kausalitas dengan keadaan penyebab yang mendahuluinya - yang hasilnya tidak mesti berasal darinya. Dengan demikian, kebebasan transendental bertentangan dengan hukum alam, yakni hukum sebab dan akibat, dan hubungan seperti itu merupakan keadaan yang berurutan dalam penyebab yang efektif yang bersifat destruktif bagi kemungkinan kesatuan dalam pengalaman, dan ia tidak dapat ditemukan dalam pengalaman - akibatnya ia hanyalah merupakan fiksi pikiran belaka. Oleh karena itu, kita tidak memiliki hubungan apa pun, tetapi alam-lah yang mencari hubungan dan keteraturan dalam peristiwa kosmik. Kebebasan, yakni kemerdekaan dalam hukum alam, tentu saja merupakan pembebasan dari kekangan, tetapi ia juga merupakan pembebasan dari bimbingan hukum dan aturan. Karena ia tidak dapat dinyatakan bukan sebagai hukum alam, hukum kebebasan dapat dimasukkan ke dalam kausalitas berlangsungnya alam. Sebab,

jika kebebasan ditentukan sesuai dengan undang-undang, maka tidak akan ada kebebasan lagi, tetapi yang ada hanyalah alam. Oleh karena itu alam dan kebebasan transendental berbeda dengan kesesuaian hukum dan pelanggaran hukum. Yang pertama ditetapkan berdasarkan pemahaman mengenai kesulitan untuk mencari asal-usul kejadian yang lebih tinggi dalam rangkaian penyebab, karena kausalitas selalu dikondisikan seperti itu; sementara itu ia mengkompensasi tugas ini dengan jaminan berupa kesatuan yang lengkap dan sesuai dengan hukum. Yang terakhir sebaliknya menyatakan bahwa di dalam pemahaman terletak rantai penyebab, yang berfungsi sebagai kausalitas tidak bersyarat, yang mengaku memiliki kekuatan asal-usul spontan, tetapi melakukannya dengan membabi-buta, dengan menghilangkan darinya bimbingan aturan, yang dengannya pengalaman yang benar-benar terkoneksi adalah bersifat mungkin.

OBSERVASI TERHADAP ANTINOMI

TESIS.

Ide transendental tentang kebebasan tidak membentuk seluruh isi konsepsi psikologis yang sebagian besar bersifat empiris. Ia hanya menyajikan kepada kita konsepsi tindakan spontanitas sebagai dasar yang tepat untuk menghubungkan kebebasan dengan penyebab dari kelompok tertentu dalam objek. Hal ini bagaimanapun juga merupakan batu sandungan bagi filsafat, yang bertemu dengan kesulitan yang luar biasa untuk mengakui kausalitas yang dikondisikan semacam ini. Elemen yang dibahas tentang kebebasan kehendak, yang dalam waktu begitu lama menempatkan akal budi spekulatif dalam kebingungan seperti itu, yang hanya bersifat transendental, dan yang hanya membahas pertanyaan tentang apakah ada sebuah fakultas yang berasal dari spontanitas dari serangkaian benda-benda atau keadaan. Bagaimanakah fakultas semacam itu tidak memerlukan penyelidikan; karena dalam

kasus kausalitas alam itu sendiri, kita harus mengisi diri kita dengan pengetahuan apriori, sehingga kausalitas tersebut memberikan isyarat, meskipun kita cukup mampu memahami bagaimana eksistensi satu benda menjadi mungkin melalui wujud yang lain, tetapi informasi ini harus terlihat sepenuhnya dalam pengalaman. Sekarang kita telah menunjukkan kebutuhan ini dari awal berdasarkan serangkaian fenomena, hanya sejauh ia diperlukan untuk memahami asal-usul dunia, dan semua keadaan berikutnya dianggap sebagai suksesi menurut hukum alam saja. Tapi karena telah dibuktikan eksistensi sebuah fakultas yang dengan sendirinya dapat berasal dari rangkaian waktu - meskipun kita tidak dapat menjelaskan bagaimana hal itu bisa terjadi - kita merasa diri kita memiliki kewenangan untuk mengakuinya, bahkan di tengah-tengah berlangsungnya peristiwa alam, sebuah awal dalam kaitannya dengan kausalitas sebagai suksesi yang berbeda dari fenomena, dan pada saat yang sama berhubungan dengan semua substansi kemampuan mental dalam tindakan bebas. Tapi kita seharusnya dalam kasus ini tidak membiarkan diri kita jatuh ke dalam kesalahpahaman umum, dan berpendapat bahwa karena serangkaian peristiwa yang beruntun di dunia, sehingga hanya dapat memiliki awal mula yang bersifat relatif - keadaan atau kondisi benda-benda lain yang selalu mendahuluinya – sebagai awal mula dari serangkaian perjalanan alam yang mustahil. Karena kita tidak berbicara di sini tentang awal mula yang benar-benar absolut dalam kaitannya dengan waktu, tetapi dalam kaitannya dengan kausalitas saja. Misalnya ketika saya benar-benar memiliki kehendak bebas dan terbebas dari pengaruh tertentu yang menentukan sebab-sebab alamiah, ketika bangkit dari kursi saya, maka dimulailah peristiwa ini, termasuk konsekuensi materi *in infinitum*, sebuah rangkaian yang benar-benar baru; meskipun dalam kaitannya dengan waktu, peristiwa ini hanyalah merupakan kelanjutan dari rangkaian peristiwa sebelumnya. Karena resolusi ini dan tindakan saya tidak menjadi bagian dari suksesi pengaruh alam, dan bukan semata-mata kelanjutan darinya. Sebaliknya, sebagai penyebab yang menentukan bagi alam yang ber-

henti beroperasi dalam kaitannya dengan peristiwa ini, yang tentu saja menghasilkan tindakan alam, tetapi bukan bermula darinya. Karena alasan ini, tindakan dari sebuah agen yang bebas harus disebutkan dalam kaitannya dengan kausalitas, jika bukan dalam kaitannya dengan waktu, sebuah awal yang benar-benar penting dalam serangkaian fenomena. Pembenaran terhadap perlunya alasan ini terletak pada tindakan bebas sebagai awal mula dari serangkaian sebab-sebab alamiah yang dapat dibuktikan dari fakta bahwa semua filsuf kuno (dengan pengecualian mazhab Epicurean) yang ketika membangun sebuah teori gerakan alam semesta merasa dirinya wajib untuk menerima penggerak utama, yaitu penyebab tindakan bebas yang bersifat spontan sebelum semua penyebab lain berada dalam serangkaian keadaan. Mereka selalu merasa perlu untuk melangkah melampaui batas-batas alam, dengan tujuan untuk membuat awal mula dapat dipahami.

TENTANG ANTITESIS TERSEBUT.

Orang yang menyatakan tentang adanya yang maha mencukupi di alam dalam kaitannya dengan kausalitas (fisiokrasi transendental), bertentangan dengan doktrin kebebasan, akan mempertahankan pandangannya dari pertanyaan tersebut dengan cara berikut. Dia akan mengatakan, untuk menjawab argumen sofistik dari pihak lawan: Jika mula-mula Anda tidak menerima matematika dalam kaitannya dengan waktu, Anda pertama-tama tidak perlu mencari sebuah dinamika dalam hal kausalitas. Siapakah yang memaksa Anda untuk membayangkan kondisi yang benar-benar utama di dunia, dan dengan itu merupakan awal mutlak dari suksesi fenomena yang bergerak secara bertahap – dan karena beberapa dasar bagi khayalan Anda, untuk mengatur batas-batas alam yang tak terbatas. Jika substansi di dunia selalu ada - setidaknya kesatuan pengalaman yang menjadikan anggapan seperti itu sangat diperlukan – maka juga tidak ada kesulitan dalam mempercayainya, sehingga perubahan kondisi dalam substansi ini selalu ada; dan akibatnya, bahwa

awal mula, baik yang bersifat matematis atau dinamis, sama sekali tidak diperlukan. Kemungkinan derivasi yang tak terbatas seperti itu tanpa anggota awal dari sesuatu yang dihasilkan oleh yang lain tentu tidak dapat dipahami. Tapi, jika Anda ingin menyangkal rahasia alam yang penuh teka-teki karena alasan ini, Anda juga harus menolak eksistensi beberapa sifat dasar benda-benda alam (seperti gaya dasar), yang hanya dapat anda pahami sedikit, dan bahkan kemungkinan konsepsi yang begitu sederhana seperti misalnya perubahan, harus Anda lihat sebagai kesulitan yang sulit diatasi. Karena, jika pengalaman tidak mengajarkan Anda bahwa ia bersifat nyata, Anda tidak pernah bisa memikirkannya secara apriori terhadap kemungkinan dari rangkaian yang terus-menerus dari wujud dan non-wujud ini. Tetapi, jika eksistensi fakultas transendental dalam kebebasan diberikan—yakni fakultas tentang asal usul perubahan di dunia ini—maka fakultas ini setidaknya pasti ada yang terpisah dari dunia; meskipun ia tentu saja merupakan asumsi yang berani, yang berada di atas kandungan lengkap dari semua intuisi yang mungkin, yang merupakan sebuah objek yang tidak dapat disajikan dalam persepsi apa pun. Tapi, dalam kaitannya dengan substansi di dunia itu sendiri seperti kemampuan mental, hal itu dapat diterima karena dalam hal ini; hubungannya dengan fenomena timbal balik menentukan dan ditentukan sesuai dengan hukum umum, yang disebut hukum alam, dan bersamaan dengan itu ada kriteria kebenaran empiris, yang memungkinkan kita untuk membedakan pengalaman dari mimpi visioner belaka, yang hampir seluruhnya menghilang. Dalam kaitannya dengan fakultas kebebasan tanpa hukum, sebuah sistem alam hampir tidak dapat dikenali; karena hukum yang kedua akan terus tunduk pada pengaruh yang mengganggu dari hukum yang pertama, dan tentu saja berlangsungnya fenomena tersebut tidak akan berjalan secara teratur dan seragam, sehingga akan menjadi sangat membingungkan dan tidak memiliki konektivitas.

KONFLIK KEEMPAT TENTANG IDE TRANSENDENTAL.

TESIS.

Dalam hubungannya dengan dunia - baik sebagai bagian darinya atau sebagai penyebabnya – ada sebuah wujud yang mutlak diperlukan.

BUKTI.

Dunia indera, sebagai jumlah total dari semua fenomena, berisi serangkaian perubahan. Sebab, tanpa rangkaian seperti itu, representasi mental dari rangkaian waktu itu sendiri, sebagai kondisi kemungkinan dunia inderawi, tidak dapat disajikan kepada kita.[13] Tapi setiap perubahan berada dalam kondisi yang mendahuluinya dalam waktu dan sangat diperlukan. Sekarang, eksistensi kondisi tertentu mengisyaratkan serangkaian kondisi yang lengkap hingga benar-benar tidak dikondisikan, yang dengan sendirinya menjadi mutlak diperlukan. Dengan demikian, sesuatu yang mutlak diperlukan harus ada, jika perubahan tersebut adalah sebagai konsekuensinya. Tapi benda yang diperlukan itu sendiri merupakan bagian dari dunia inderawi. Karena bayangkanlah jika keberadaannya terpisah darinya, serangkaian perubahan kosmik tentu akan dialaminya dari permulaan, namun penyebab yang diperlukan ini tidak dengan sendirinya menjadi bagian dari dunia indera. Tapi hal ini mustahil. Sebab, sebagai awal dari sebuah rangkaian dalam waktu yang hanya ditentukan oleh sesuatu yang mendahuluinya dalam waktu, sebagai kondisi utama dari awal sebuah rangkaian perubahan yang pasti yang ada dalam waktu, di mana rangkaian itu sendiri tidak ada; karena sebuah permulaan mengisyaratkan waktu sebelumnya, di mana benda yang memulai keberadaannya belum ada. Kausalitas dari penyebab perubahan diperlukan, dan akibatnya penyebab itu sendiri

---

13 Secara objektif, waktu sebagai kondisi formal dari kemungkinan perubahan mendahului semua perubahan; tetapi secara subjektif dan dalam kesadaran, representasi waktu sebagaimana setiap sesuatu yang lain hanyalah ditunjukkan oleh kesempatan dalam persepsi.

pasti merupakan alasan yang menjadi bagian dari waktu - dan terhadap fenomena, mustahil jika waktu hanya sebagai bentuk fenomena. Akibatnya, ia tidak dapat dikenali sebagai sesuatu yang terpisah dari dunia indera – yakni sebagai jumlah total dari semua fenomena. Dengan demikian di dalam dunia terdapat sesuatu yang mutlak diperlukan - apakah itu seluruh rangkaian kosmik itu sendiri atau hanya sebagai bagian darinya.

ANTITESIS.

Sebuah wujud yang mutlak diperlukan tidak ada, baik di dunia atau yang berasal darinya sebagai penyebabnya.

BUKTI.

Fakta menunjukkan bahwa dunia itu sendiri diperlukan, atau bahwa di dalamnya ada sebuah eksistensi yang diperlukan. Dua kasus tersebut bersifat mungkin. Pertama, harus ada dalam perubahan awal dalam rangkaian kosmik yang diperlukan tanpa kondisi, dan karena itu tidak memiliki penyebab yang bertentangan dengan hukum dinamis dalam penentuan semua fenomena dalam waktu; atau, yang kedua, rangkaian itu sendiri tanpa awal, dan meskipun kontingensi dan kondisi di semua bagiannya, bagaimanapun tetap mutlak diperlukan dan tidak dikondisikan sebagai sebuah keseluruhan - yang saling bertentangan. Karena eksistensi dari sebuah agregat tidak diperlukan jika tidak ada satu bagian darinya yang memiliki eksistensi yang diperlukan. Di sisi lain, penyebab yang mutlak diperlukan ada dan terpisah dari dunia. Penyebab ini, sebagai anggota tertinggi dari serangkaian penyebab perubahan kosmik, merupakan asal-usul atau permulaan[14] eksistensi

14 Kata "mulai" memiliki dua pengertian. Yang pertama adalah aktif—yaitu penyebab yang dianggap sebagai awal dari serangkaian kondisi sebagai efeknya (infit). Yang kedua adalah pasif – kausalitas dalam penyebab itu sendiri yang mulai beroperasi (fit). Saya menggunakan alasan di sini dari yang pertama kepada yang kedua.

yang terakhir dan rangkaian mereka. Dalam hal ini ia juga pasti mulai bertindak, dan kausalitasnya dengan demikian akan menjadi bagian dari waktu, dan akibatnya ia merupakan jumlah total fenomena, yaitu dari dunia. Dengan demikian penyebab tersebut tidak berasal dari dunia yang bertentangan dengan hipotesis. Oleh karena itu, dunia maupun yang berasal dari dunia (tetapi dalam hubungan sebab-akibat dengannya), tidak ada wujud yang mutlak diperlukan.

OBSERVASI TERHADAP ANTINOMI YANG KEEMPAT ATAS DASAR TESIS.

Untuk menunjukkan eksistensi sebuah wujud yang diperlukan, saya tidak diizinkan di tempat ini untuk menggunakan argumen apa pun selain argumen kosmologis, yang naik dari yang dikondisikan dalam fenomena kepada yang tak dikondisikan dalam konsepsi – wujud yang tak dikondisikan dipandang sebagai kondisi yang diperlukan dari totalitas mutlak dari beberapa rangkaian. Bukti tersebut, berdasarkan gagasan dari wujud tertinggi, merupakan bagian dari prinsip akal budi yang lain dan membutuhkan pembahasan tersendiri. Bukti kosmologis murni menunjukkan eksistensi sebuah wujud yang diperlukan, tetapi pada saat yang sama ia dibiarkan dalam keadaan terbengkalai, entah wujud ini adalah dunia itu sendiri atau sangat berbeda darinya. Untuk menegakkan kebenaran berdasarkan pandangan yang terakhir, prinsip-prinsip tersebut sangat diperlukan, yang tidak bersifat kosmologis dan tidak bergerak dalam rangkaian fenomena. Di sini kita perlu memperkenalkan konsepsi bukti kita mengenai wujud kontingen – yang hanya dianggap sebagai objek pemahaman, dan juga sebagai sebuah prinsip yang memungkinkan kita untuk menghubungkannya melalui konsepsi belaka, dengan sebuah wujud yang diperlukan. Tapi tempat yang tepat bagi semua argumen tersebut adalah filsafat transenden, yang sayangnya belum ditegakkan. Tetapi, jika kita memulai bukti kita secara kosmologis dengan meletakkan di dasarnya serangkaian fenomena, dan menelitinya berdasarkan hukum empiris kausalitas, kita

tidak berhak untuk memutuskannya berdasarkan modus demonstrasi dan melewati sesuatu yang bukan bagian dari rangkaian tersebut. Kondisi ini harus dipandang berdasarkan artinya yang sama sebagaimana hubungan yang dikondisikan dengan kondisinya dalam rangkaian yang telah diambil, karena rangkaian tersebut harus merupakan gerakan mundur yang tak terputus dalam kondisi tertinggi ini. Tapi jika hubungan ini bersifat inderawi dan merupakan bagian dari penerapan pemahaman empiris, maka kondisi tertinggi atau penyebab harus menutup rangkaian regresif menurut hukum sensibilitas dan akibatnya harus menjadi bagian dari rangkaian waktu. Oleh karena itu eksistensi yang diperlukan ini harus dianggap sebagai bagian tertinggi dari rangkaian kosmik. Namun demikian, para filsuf tertentu telah membiarkan diri mereka bebas dalam membuat sebuah Saltus seperti itu (metabasis eis allo gonos). Berdasarkan perubahan yang terjadi di dunia, mereka telah menyimpulkan adanya kontingensi empiris, yaitu ketergantungan mereka pada penyebab empiris yang telah ditentukan, dan dengan demikian mengakui adanya rangkaian yang menaik dari kondisi empiris: dan dalam hal ini, pandangan mereka benar. Tetapi karena mereka tidak bisa menemukan dalam rangkaian ini permulaan primal atau anggota tertinggi, mereka melangkah dengan tiba-tiba dari konsepsi empiris kontingensi kepada kategori murni, yang menyajikan kepada kita sebuah rangkaian—bukan inderawi, tetapi intelektual—yang kelengkapannya tentu saja tidak bersandar pada eksistensi penyebab mutlak yang diperlukan. Di samping itu, rangkaian intelektual ini tidak terikat dengan kondisi inderawi; dan karena itu bebas dari kondisi waktu yang diperlukan secara spontan untuk memulai kausalitasnya dalam waktu. Tapi prosedur tersebut sama sekali tidak dapat diterima sebagaimana akan dijelaskan berikut ini. Berdasarkan pengertian murni dari kategori tersebut, kontingen tersebut merupakan kebalikan dari kategori yang mungkin. Sekarang kita tidak bisa menarik kesimpulan dari kontingensi empiris kepada kontingensi intelektual. Sebagai kebalikan dari apa yang telah berubah—yakni kebalikan dari keadaannya—ia adalah rea-

litas dari waktu yang lain, dan karena itu bersifat mungkin. Akibatnya, ia tidak bertentangan dengan keadaan yang pertama. Karena, dalam waktu yang sama ia memerlukan keadaan yang ada sebelumnya, sebaliknya ia tidak bisa ada di tempatnya; tapi sebuah kognisi seperti itu tidak menunjukkan kepada kita fenomena perubahan belaka. Sebuah benda dalam keadaan bergerak = A, kemudian dalam keadaan diam = non-A. Sekarang tidak bisa disimpulkan dari fakta tersebut bahwa keadaan yang berlawanan dengan keadaan A mengikutinya, sehingga keadaan sebaliknya yang bertentangan dengan A adalah bersifat mungkin; dengan demikian A adalah kontingen. Untuk membuktikan hal ini, kita perlu mengetahui bahwa keadaan diam bisa terjadi dalam waktu yang sama ketika gerakan itu berlangsung. Sekarang kita tidak tahu apa pun lebih dari keadaan diam yang merupakan keadaan yang sebenarnya setelah keadaan bergerak; akibatnya ia menjadi bersifat mungkin. Tapi keadaan bergerak pada satu waktu dan keadaan diam di lain waktu tidak bertentangan satu sama lain. Ia merupakan akibat dari apa yang telah disebutkan, bahwa suksesi penentuan yang berlawanan, yaitu perubahan, tidak menunjukkan fakta kontingensi yang direpresentasikan dalam konsepsi pemahaman murni; dan dengan demikian ia tidak bisa menunjukkan fakta kepada kita mengenai eksistensi dari sebuah wujud yang diperlukan. Perubahan hanyalah membuktikan adanya kontingensi empiris, yaitu bahwa keadaan yang baru tidak mungkin ada tanpa sebab, yang merupakan bagian dari waktu sebelumnya. Penyebab ini — bahkan meskipun dianggap sebagai kebutuhan mutlak - harus dipresentasikan kepada kita dalam waktu, dan harus berasal dari serangkaian fenomena.

TENTANG ANTITESIS.

Kesulitan yang kita hadapi dalam upaya kita untuk bangkit melalui serangkaian fenomena dengan adanya penyebab tertinggi yang mutlak diperlukan tidak mesti berasal dari ketidakmampuan kita untuk me-

negakkan kebenaran tentang konsepsi kita mengenai eksistensi yang diperlukan bagi sebuah benda. Artinya, keberatan kita tidak bersifat ontologis, tetapi harus diarahkan terhadap hubungan sebab-akibat dengan serangkaian fenomena dari sebuah kondisi yang dalam dirinya tidak dikondisikan. Pendek kata, mereka mesti bersifat kosmologis dan berhubungan dengan hukum empiris. Kita harus menunjukkan bahwa regresi dalam rangkaian penyebab (dalam dunia indera) tidak bisa menyimpulkan sebuah kondisi yang tidak dikondisikan secara empiris, sehingga argumen kosmologis dari kontingensi keadaan kosmik – sebuah kontingensi yang diduga timbul dari perubahan – tidak membenarkan kita untuk menerima penyebab pertama, yaitu pencetus utama serangkaian kosmik. Pembaca akan melihat dalam antinomy ini adanya perbedaan yang sangat luar biasa. Dengan bukti yang sama, yang ditegakkan berdasarkan tesis eksistensi wujud tertinggi, yang ditunjukkan dalam antitesis – dan dengan ia merupakan akurasi mengenai non-eksistensi dari wujud tersebut. Pertama-tama kita menemukan bahwa wujud yang diperlukan itu ada, karena seluruh waktu yang lalu berisi serangkaian kondisi, dan dengan demikian ia merupakan sesuatu yang tidak dikondisikan (yang diperlukan); yang kedua, bahwa tidak ada wujud yang diperlukan, karena alasan yang sama, bahwa seluruh masa lalu berisi rangkaian dari semua kondisi - yang merupakan dirinya sendiri, yang berada dalam agregat dan dikondisikan. Penyebab dari keganjilan yang terlihat ini adalah sebagai berikut. Pertama-tama kita hadir dalam argumen ini semata-mata untuk totalitas mutlak dari serangkaian kondisi, di mana sesuatu menentukan hal lainnya dalam waktu, dan dengan demikian ia tiba dalam sesuatu yang tidak dikondisikan yang diperlukan. Pada yang kedua, sebaliknya kita melihat kontingensi dari segala sesuatu yang ditentukan dalam rangkaian waktu—karena setiap peristiwa didahului oleh sebuah waktu, di mana kondisi itu sendiri harus ditentukan sebagai sesuatu yang dikondisikan – dan dengan demikian segala sesuatu yang dikondisikan atau benar-benar diperlukan menghilang. Pada keduanya, modus pembuktian sesuai dengan prosedur

umum akal budi manusia yang sering terjebak ke dalam perselisihan dengan dirinya sendiri ketika memikirkan sebuah objek dari dua sudut pandang yang berbeda. Herr von Mairan menganggap bahwa kontroversi antara dua astronom terkenal yang muncul dari kesulitan yang sama mengenai pilihan dari sebuah sudut pandang yang tepat, sebagai sebuah fenomena yang cukup penting untuk menjamin sebuah risalah yang terpisah mengenai subjek tersebut. Maka di sini dapat disimpulkan: bulan berputar pada porosnya sendiri, karena terus-menerus menunjukkan sisi yang sama kepada bumi; yang lain menyatakan bahwa bulan tidak berputar pada porosnya sendiri, karena alasan yang sama. Kedua kesimpulan tersebut sepenuhnya benar, sesuai dengan sudut pandang dari mana gerakan bulan itu dilihat.

BAGIAN III. PENTINGNYA AKAL BUDI DALAM KONTRADIKSI DIRI.

Kita benar-benar telah melihat di hadapan kita prosedur dialektis dari ide-ide kosmologis. Tidak ada pengalaman yang mungkin yang bisa memberikan kepada kita objek yang memadai kepada mereka secara luas. Di samping itu, akal budi itu sendiri tidak bisa memikirkannya sesuai dengan hukum umum pengalaman. Namun mereka bukan merupakan fiksi yang sembarangan dalam pikiran. Sebaliknya, akal budi yang berlangsung secara berkesinambungan dalam sintesis empiris tentu dilakukan ketika ia berupaya untuk membebaskan diri dari semua kondisi dan untuk memahaminya dalam totalitas tak dikondisikan yang yang hanya dapat ditentukan secara kondisional sesuai dengan hukum pengalaman. Proposisi dialektis yang begitu banyak berupaya untuk memecahkan empat masalah alam yang tidak dapat dihindari oleh akal budi. Dalam hal ini ia tidak bisa lebih dan tidak bisa kurang dari jumlahnya, karena tidak ada rangkaian lain dari hipotesis sintetis yang membatasi sintesis empiris ini secara apriori. Klaim cemerlang mengenai akal budi berusaha untuk memperluas wilayahnya di luar batas pengalaman, yang telah direpresentasikan di atas hanya dalam formula yang

kering, yang hanya berisi landasan bagi pretensinya. Selain itu, mereka sesuai dengan karakter filsafat transendental yang telah dibebaskan dari setiap elemen empiris; meskipun kehebatan janji-janji mereka tetap bertahan, dan antisipasi mereka membangkitkan dan memanifestasikan dirinya hanya dalam kaitannya dengan kognisi empiris. Namun dalam penerapannya, dan dalam memperluas penggunaan akal budi, ketika berjuang untuk bangkit dari wilayah pengalaman dan bergerak melambung tinggi kepada ide-ide yang luhur, filsafat menemukan nilai dan martabatnya, yang akan menjadikannya meningkat jauh di atas semua bidang lain dalam pengetahuan manusia – yang mengaku mampu untuk memberikan landasan bagi harapan tertinggi kita dan tujuan akhir dari semua pengerahan tenaga dalam akal budi. Pertanyaan: apakah dunia memiliki awal dan batas ekstensi dalam ruang; apakah di mana saja atau mungkin dalam diri saya ada pikiran saya sendiri, adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan dan tidak bisa dihancurkan—atau apakah tidak ada sesuatu kecuali yang dapat dibagi dan yang fana; apakah saya merupakan pelaku bebas atau seperti wujud yang lain, saya terikat dalam mata rantai alam dan nasib; dan apakah akhirnya ada penyebab tertinggi di dunia, atau semua pikiran dan spekulasi kita harus berakhir bersama alam dan tatanan benda-benda eksternal—adalah pertanyaan bagi solusi di mana ahli matematika rela bertukar dengan seluruh ilmunya; karena di dalamnya tidak ada kepuasan bagi aspirasi dan keinginan tertinggi bagi umat manusia. Bahkan mungkin dapat dikatakan bahwa nilai yang sebenarnya dari matematika yang merupakan kebanggaan bagi akal budi manusia berisi hal ini: bahwa ia memandu akal budi kepada pengetahuan alam dalam manifestasi yang lebih besar atau yang lebih kecil, dalam keteraturannya yang indah—yang memandunya terhadap wawasan kesatuan yang luar biasa dari kekuatan yang bergerak dalam operasi alam, jauh melampaui harapan bangunan filsafat yang hanya berdasar pada pengalaman; sehingga ia mendorong filsafat untuk memperluas wilayah akal budi melampaui semua pengalaman, dan pada saat yang sama memberikan bahan yang

paling baik untuk mendukung penyelidikan, dengan intuisi yang memadai dan sesuai. Sayangnya hal ini merugikan bagi spekulasi—tapi mungkin menguntungkan bagi kepentingan praktis manusia—akal budi di tengah-tengah antisipasi tertingginya, yang menemukan dirinya dikelilingi oleh tekanan dari kesimpulan yang berlawanan dan bertentangan, yang darinya keselamatan atau kehormatan dirinya tidak akan mengizinkannya untuk ditarik kembali. Dia juga tidak bisa memandang hal ini sebagai kendaraan yang bertentangan dengan akal budi, karena dalam subjek konflik tersebut, dia memiliki minat yang mendalam. Tidak ada jalan lain yang dibiarkan terbuka baginya daripada memikirkan dirinya sendiri mengenai asal-usul perpecahan dalam akal budi—mungkin ia tidak timbul dari kesalahpahaman belaka. Setelah penyelidikan tersebut, klaim yang arogan telah dinyatakan oleh kedua belah pihak; tapi kedaulatan akal budi atas pemahaman dan pengertian akan didasarkan pada landasan yang pasti. Kita saat ini akan menangguhkan penyelidikan yang radikal ini, dan akan membahas sedikit tentang sisi kontroversial yang harus dengan suka rela kita lakukan, jika kita benar-benar harus menjadi partisan. Karena dalam hal ini, kita meninggalkan pandangan tentang kriteria logis mengenai kebenaran, dan hanya membicarakan kepentingan kita sendiri yang mengacu pada pertanyaan tersebut dan pertimbangan tersebut, meskipun hal itu tidak cukup untuk menjawab pertanyaan yang tepat di kedua belah pihak, yang akan memungkinkan kita untuk memahami bagaimana orang-orang yang telah mengambil bagian dalam perjuangan tersebut mengadopsi sebuah pandangan daripada pandangan yang lain. Namun demikian, tidak ada wawasan khusus mengenai subjek tersebut yang telah dipengaruhi pilihan mereka. Pada saat yang sama, mereka akan menjelaskan kepada kita banyak hal-hal lainnya dengan cara tersebut—misalnya, semangat berapi-api di satu sisi dan mempertahankan penyebabnya di sisi lain; mengapa satu pihak telah diterima dengan hangat, dan yang lainnya selalu dicela dengan penuh prasangka. Namun ada satu hal yang menentukan titik pandang yang tepat, yang darinya penyelidikan awal ini dapat

dilembagakan dan dijalankan dengan kelengkapan yang benar—dan itu adalah perbandingan tentang prinsip-prinsip di mana kedua belah pihak, tesis dan antitesis berproses. Pembaca saya akan berkomentar mengenai proposisi tersebut tentang antitesis keseragaman lengkap dalam modus pikiran dan kesatuan yang sempurna berdasarkan prinsip tersebut. Prinsip tersebut adalah bahwa empirisme murni, bukan hanya dalam penjelasan tentang fenomena di dunia, tetapi juga dalam solusi ide transendental, bahkan tentang alam semesta itu sendiri. Sebaliknya afirmasi tentang tesis tersebut selain modus empiris dalam penjelasan yang digunakan dalam serangkaian fenomena, didasarkan pada proposisi intelektual; dan prinsip-prinsipnya sejauh ini tidak sederhana. Saya akan menyebut tesis tersebut—berdasarkan pandangan karakteristik esensialnya—sebagai dogmatisme akal budi murni. Dengan demikian dari sisi dogmatisme, atau dari tesis tersebut, dalam penentuan ide kosmologis, kita menemukan:

1. Sebuah kepentingan praktis, yang sangat disukai oleh setiap orang yang berpikir dengan benar. Bahwa kata tersebut memiliki awal – bahwa sifat dari pikiran saya sendiri bersifat sederhana, dan karena itu tidak bisa dimusnahkan—sehingga saya adalah pelaku bebas dan dibesarkan dengan paksaan alam dan hukumnya—dan akhirnya seluruh tatanan benda-benda yang membentuk dunia tergantung pada sebuah Wujud Yang Mahatinggi, di mana segala sesuatu menerima kesatuan dan hubungannya. Hal ini juga merupakan batu fondasi bagi moralitas dan agama. Antitesis tersebut menghalangi kita dari semua dukungan ini – atau setidaknya tampak seperti menghalangi kita.
2. Sebuah kepentingan spekulatif bagi akal budi memanifestasikan dirinya di sisi ini. Sebab, jika kita menggunakan ide transendental dan menggunakannya dengan cara seperti yang diarahkan oleh tesis tersebut, kita bisa menunjukkan sepenuhnya secara apriori seluruh rantai kondisi, dan memahami derivasi dari yang dikondi-

sikan—sebagai awal mula dari yang tidak dikondisikan. Antitesis ini tidak diterima dengan baik, karena ia tidak dapat memberikan jawaban atas pertanyaan kita berkenaan dengan setiap kondisi dari sintesisnya—kecuali yang harus dilengkapi dengan pertanyaan lain dan seterusnya hingga tak terbatas. Menurutnya, kita harus bangkit dari awal yang telah ditentukan kepada tingkatan yang lebih tinggi; di mana setiap bagian bagi kita merupakan bagian yang lebih kecil; dan setiap peristiwa diawali oleh peristiwa lain yang menjadi penyebabnya; dan kondisi eksistensi selalu terletak pada kondisi lain yang lebih tinggi dan tidak menemukan tujuannya atau dasarnya dalam beberapa benda subsistensi diri sebagai wujud primal.

3. Sisi ini juga memiliki keuntungan popularitas; dan ini bukan merupakan bagian kecil dari klaim tersebut untuk mendukungnya. Pemahaman umum setidaknya tidak menemukan kesulitan dalam ide awal yang tidak dikondisikan dari semua sintesis untuk mengikuti konsekuensi kita daripada untuk mencari landasan bagi kognisi secara tepat. Dalam konsepsi mutlak, pertama-tama ada kemungkinan yang tidak dapat diselidiki, karena sungguh beruntung jika dapat menemukan sebuah titik keberangkatan yang pasti bagi upaya tersebut berdasarkan teori; sementara dalam pencarian yang melelahkan dan terus menerus dari yang dikondisikan kepada kondisi selalu dapat ditemukan kepuasan. Dari sisi antitesis atau Empirisme, dalam penentuan ide kosmologis:

   a. Kita tidak dapat menemukan kepentingan praktis seperti yang timbul dari prinsip-prinsip murni dari akal budi sebagaimana moralitas dan agama. Sebaliknya, empirisme murni tampaknya mengosongkan semua kekuasaan dan pengaruh mereka. Jika tidak ada Wujud Yang Mahatinggi yang berbeda dari dunia - jika dunia ini tanpa awal, akibatnya tanpa Pencipta. Jika kehendak kita tidak bebas, dan jika jiwa dapat dibagi dan meng-

alami kerusakan seperti materi, maka ide dan prinsip-prinsip moralitas kehilangan semua validitas dan jatuh ke dalam ide-ide transendental yang merupakan dukungan teoretis mereka. Tapi sebaliknya dengan empirisme, ia berpegang pada akal budi berdasarkan kepentingan spekulatifnya sehingga memperoleh manfaat yang penting, jauh melebihi apa yang bisa dijanjikan oleh kaum dogmatis. Sebab, bila digunakan oleh kaum empiris, pemahaman selalu berada dalam landasan yang tepat dalam penyelidikan sebagai bidang pengalaman yang mungkin, di mana hukum-hukumnya dapat dieksplorasi, dan dengan demikian memperluas kognisinya secara aman dan dengan kecerdasan yang jelas tanpa dihentikan oleh batas-batas dalam arah apa pun. Selanjutnya kita harus bisa menemukan dan memberikan objek yang tepat kepada intuisi – bukan saja dalam dirinya sendiri, tetapi dalam semua hubungannya; atau jika ia menggunakan konsepsi, atas dasar ini maka ia dapat selalu menyajikan gambar dalam intuisi yang benar dan jelas. Ia tidak perlu untuk meninggalkan bimbingan alam agar dirinya berpegang pada ide-ide, objek yang tidak bisa diketahui sebagai entitas intelektual belaka, dan mereka tidak dapat disajikan dalam intuisi apa pun. Sebaliknya, bahkan ia tidak dibenarkan untuk meninggalkan penerapannya yang tepat dengan alasan bahwa ia telah dibawa kepada kesimpulan (karena memang tidak pernah bisa), dan untuk masuk ke wilayah akal budi yang ideal dan konsepsi transenden, yang tidak diperlukan untuk mengamati dan mengeksplorasi hukum-hukum alam, tetapi hanya untuk memikirkan dan membayangkan – yang tidak bertentangan dengan fakta-fakta, karena mereka belum disebut sebagai saksi, tapi dilewati atau mungkin disubordinasi oleh kepentingan yang lebih tinggi dan pertimbangan akal budi murni. Demikianlah kaum empiris tidak akan pernah membiarkan dirinya untuk menerima setiap zaman alam sebagai ke-

adaan yang benar-benar primal; dia tidak akan percaya bahwa akan ada batas bagi pandangannya dalam wilayah yang luas, juga untuk melewati objek-objek alam, di mana ia secara memuaskan dapat menjelaskan dengan cara observasi dan pemikiran matematika yang dapat ia tentukan secara sintetis dalam intuisi, bagi orang-orang yang tidak merasakan atau membayangkan yang selalu hadir *in concreto*; dia tidak akan mengakui eksistensi kemampuan mental di alam, yang bekerja secara independen berdasarkan hukum alam, sebuah konsesi yang akan menunjukkan ketidakpastian dalam prosedur pemahaman yang dipandu oleh hukum yang diperlukan untuk mengamati fenomena; atau akhirnya, ia tidak akan membiarkan dirinya untuk mencari penyebab di luar alam, karena kita tidak tahu apa-apa selain menerima secara objektif semua konsepsi dan instruksi hukum benda-benda yang tidak pernah berubah. Sebenarnya, jika filsuf empiris tidak memiliki tujuan lain dalam pembentukan antitesisnya daripada memeriksa praduga dari sebuah akal budi yang kesalahannya merupakan tujuan yang benar, yang hanya memberikan wawasan dan pengetahuannya ketika semua wawasan dan pengetahuan tidak ada lagi, dan hanya berpegang pada sesuatu yang berlaku dalam kaitannya dengan kepentingan praktis, sebagai sebuah kemajuan bagi kepentingan spekulatif dalam pikiran (dalam rangka untuk memperoleh kenyamanan bagi dirinya sendiri, untuk memutus hubungan investigasi fisik kita, dan di bawah pretensi yang memperluas kognisi kita, yang menghubungkan mereka dengan ide-ide transendental, dengan cara yang benar-benar kita ketahui bahwa kita tidak tahu apa pun). Jika saya katakan bahwa kaum empiris merasa puas dengan manfaat ini, prinsip yang diajukan olehnya akan menjadi sebuah pepatah yang merekomendasikan adanya moderasi dalam pretensi akal budi dan kesederhanaan dalam afirmasinya, dan

pada saat yang sama akan mengarahkan kita kepada modus yang benar yang memperluas wilayah pemahaman, dengan bantuan dari satu-satunya guru sejati, yakni pengalaman. Dalam mentaati nasihat ini, hipotesis intelektual dan keyakinan tidak akan diperlukan dalam membantu kepentingan praktis kita; atau kita tidak harus memperkenalkan mereka dalam kesombongan ilmu pengetahuan dan wawasan. Karena kognisi spekulatif tidak dapat menemukan landasannya secara objektif di tempat yang lain selain dari pengalaman; dan ketika kita melampaui batas-batas sintesis kita, yang selalu membutuhkan kognisi baru yang terbebas dari pengalaman, yang tidak memiliki intuisi substratum dari mana ia dibangun. Tetapi jika - seperti yang seringkali terjadi – empirisme dalam kaitannya dengan ide-ide menjadi dirinya sendiri secara dogmatis dan dengan berani menyangkal bahwa ia berada di atas bidang kognisi fenomenal, yang menjerumuskan dirinya sendiri ke dalam kesalahan karena kehilangan penguasaan diri – sebuah kesalahan yang lebih tercela karena kepentingan praktis dalam akal budi mengalami cedera yang tidak dapat dipulihkan. Dan ini merupakan pertentangan antara penganut Epicureanisme[15] dan Platonisme.

---

15 Namun dalam hal ini masih ada keraguan apakah Epicurus pernah mengemukakan prinsip-prinsip sebagai arah untuk mencapai tujuan bagi pemahaman. Jika semua itu tidak lebih dari sekadar pepatah dalam melaksanakan akal budi spekulatif, di dalamnya terdapat bukti bagi semangat filosofis yang lebih asli daripada para filsuf kuno. Sehingga dalam menjelaskan fenomena tersebut, kita harus melanjutkan penyelidikan tersebut yang tidak dibatasi oleh ruang atau permulaannya tidak dibatasi oleh waktu; sehingga kita harus puas dalam mengajarkan pengalaman yang mengacu pada materi dimana dunia diungkapkan; sehingga kita tidak harus mencari modus lain dari asal-usulnya dari peristiwa yang ditentukan oleh hukum alam yang tidak dapat diubah; dan akhirnya kita tidak menggunakan hipotesis mengenai penyebab yang berbeda dari dunia tersebut untuk menjelaskan tentang sebuah fenomena atau tentang dunia itu sendiri – yang merupakan prinsip-prinsip bagi perluasan filsafat spekulatif, dan penemuan terhadap sumber yang sebenarnya dari prinsip-prinsip moral, yang bagaimanapun hanya agak sesuai dengan keadaan hari ini, yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Pada saat yang sama, siapa pun

Baik Epicurus maupun Plato telah menegaskan lebih banyak dalam sistem mereka daripada yang mereka ketahui. Yang pertama mendorong dan memajukan ilmu pengetahuan - meskipun berprasangka terhadap yang praktis; dan yang terakhir menyajikan kepada kita prinsip-prinsip yang sangat baik dalam penyelidikan praktis, tetapi dalam kaitannya dengan segala sesuatu yang bisa kita capai dalam kognisi spekulatif memungkinkan akal budi untuk menambahkan penjelasan idealis mengenai fenomena alam, karena adanya cedera yang besar dalam investigasi fisik.

Sehubungan dengan motif ketiga untuk pilihan awal bagi pihak-pihak yang berselisih pendapat dalam pemyataan ini, tampaknya sangat luar biasa bahwa empirisme benar-benar tidak populer. Kita harus cenderung untuk percaya bahwa pemahaman umum akan menerimanya dengan senang hati – dengan menjanjikan untuk memberikan kepuasan tanpa melewati batas-batas pengalaman dan ketertiban yang berhubungan dengannya; sementara dogmatisme transendental mengharuskan untuk meningkat kepada konsepsi yang jauh melampaui kecerdasan dan kemampuan para pemikir praktis. Tapi dalam hal ini, sebenarnya hal itu dapat ditemukan dalam motif yang sebenarnya. Karena pemahaman yang sama menemukan dirinya berada dalam situasi di mana orang yang paling terpelajar bahkan tidak dapat memperoleh keuntungan darinya. Jika ia mengerti sedikit atau tidak mengerti apa pun tentang konsepsi transendental ini, maka tidak ada seorang pun yang dapat membanggakan pemahamannya lagi; dan meskipun ia mungkin tidak dapat mengekspresikan dirinya secara skolastik, dengan cara yang benar seperti yang lain, ia bisa menyibukkan dirinya sendiri dengan menggunakan akal budinya dan menggunakan argumennya tanpa akhir, yang hanya melakukan pengembaraan di antara ide-ide belaka, dimana seseorang bisa menjadi sangat fasih, karena kita ti-

---

yang berkeinginan untuk mengabaikannya dan hanya berdasarkan spekulasi belaka, maka proposisi dogmatis ini karena alasan tersebut tidak perlu dituduh telah menolaknya.

dak tahu apa pun tentang mereka; sementara dalam pengamatan dan penyelidikan terhadap alam, ia akan dipaksa untuk tetap benar-benar bodoh dan mengakui kebodohannya. Jadi, kelambanan dan bentuk kesombongan diri merupakan rekomendasi yang kuat atas prinsip-prinsip ini. Selain itu, meskipun hal itu merupakan hal yang sulit bagi seorang filsuf untuk menerima prinsip tersebut, yang bisa dia berikan kepada dirinya sendiri dalam perhitungan yang wajar, namun masih harus menggunakan banyak konsepsi, sebuah realitas objektif yang tidak dapat dibangun, dan tidak ada yang lebih wajar daripada pemahaman umum. Ia menginginkan sesuatu yang akan memungkinkannya untuk melakukan pekerjaannya dengan percaya diri. Kesulitan dalam memahami sebuah asumsi tidak membuatnya khawatir karena ia tidak tahu apakah yang dimaksud pemahaman itu, bahkan ia tidak pernah berpikir bahwa asumsi itu mungkin akan diterapkan sebagai sebuah prinsip; dan memandangnya sebagai sesuatu yang diketahui sehingga ia menjadi akrab dengan penggunaannya yang konstan. Dan akhirnya, semua kepentingan spekulatif menghilang sebelum kepentingan praktis digunakan sebagai pegangan, dan ia membayangkan bahwa ia sudah mengerti dan sudah mengetahui kebutuhan dan harapan yang memicunya untuk mengasumsikannya atau mempercayainya. Jadi, empirisme dalam akal budi yang diidealkan secara transendental dirampas dari semua popularitas; dan meskipun mungkin ia merugikan prinsip-prinsip praktis tertinggi, namun tidak ada kekhawatiran bahwa ia akan melewati batas-batas kelompok atau memperoleh dukungan atau pengaruh dalam masyarakat atau dengan orang banyak. Akal budi manusia pada hakikatnya bersifat arsitektonis. Artinya, ia menganggap semua kognisi sebagai bagian dari sistem yang bersifat mungkin, dan karenanya hanya menerima prinsip-prinsip seperti itu yang setidaknya tidak melumpuhkan sebuah kognisi yang mungkin telah kita capai dari yang lain dalam sistem umum. Tapi proposisi tentang antitesis adalah sebuah karakter yang menyelesaikan sebuah bangunan bagi kognisi adalah mustahil. Menurut proposisi ini, di luar satu keadaan atau zaman dunia

selalu dapat ditemukan satu atau lebih bangunan kuno di setiap bagian yang selalu menjadi bagian lain dari bagiannya sendiri; yang mendahului setiap peristiwa lainnya, yang asal usulnya sendiri harus dicari; dan segala sesuatu yang ada dikondisikan dan tidak tergantung pada eksistensi yang tidak dikondisikan dan merupakan eksistensi primal. Oleh karena itu, karena antitesis tersebut tidak mengakui eksistensi awal yang mungkin tersedia sebagai sebuah fondasi, sebuah bangunan lengkap bagi kognisi, dengan adanya hipotesis tersebut benar-benar menjadi tidak mungkin. Dengan demikian kepentingan arsitektonis dalam akal budi yang membutuhkan kesatuan – bukan empiris, tetapi sebuah apriori dan rasional – membentuk sebuah rekomendasi alami bagi pernyataan terhadap tesis dalam antinomy kita. Tetapi jika ada orang yang bisa membebaskan dirinya sepenuhnya dari semua pertimbangan kepentingan, dan menimbangnya tanpa keberpihakan terhadap pernyataan mengenai akal budi, terlepas dari konsekuensi yang mengikutinya, maka hal seperti itu berdasarkan asumsi mengetahui jalan keluar lain untuk memutuskan kebenaran dari satu doktrin atau dari doktrin-doktrin lain yang bertentangan, yang akan hidup dalam keadaan terus-menerus ragu-ragu. Hari ini, ia akan merasa yakin bahwa kehendak manusia itu bebas. Besok, karena mengingat rantai alam yang tak terpisahkan, ia akan melihat kebebasan itu sebagai ilusi belaka dan menyatakan bahwa alam adalah segalanya. Tapi, jika dia dikehendaki untuk bertindak, permainan tentang akal budi murni spekulatif akan menghilang seperti bentuk dari sebuah mimpi, dan kepentingan praktis akan menentukan pilihannya berdasarkan beberapa prinsip. Tapi, karena ia juga bersifat reflektif dan merupakan wujud yang menyelidiki yang mencurahkan periode waktu tertentu untuk melakukan pemeriksaan terhadap akal budinya sendiri - untuk melepaskan diri dari semua keberpihakan, dan dengan terus terang mengkomunikasikan pengamatannya dengan penilaian dan pendapat orang lain; sehingga tidak ada yang bisa disalahkan karena menempatkan kedua belah pihak dalam penilaian yang bebas dari intimidasi di hadapan juri yang disumpah yang

kondisinya sama dengan kondisi mereka sendiri – yakni kondisi yang lemah dan bisa salah.

BAGIAN IV.

TENTANG PERLUNYA MENERAPKAN SOLUSI MASALAH TRANSENDENTAL ATAS AKAL BUDI MURNI.

Untuk mengakui sebuah kemampuan dalam menyelesaikan semua masalah dan menjawab semua pertanyaan akan menjadi profesi tertentu untuk menghukum setiap filsuf yang bermulut besar dan angkuh, dan sekaligus untuk menghancurkan kepercayaan diri yang mungkin berada dalam dirinya. Namun demikian, ilmu dibentuk dari setiap pertanyaan yang timbul dalam lingkup mereka, yang tentu harus mampu menerima jawaban dari pengetahuan yang sudah dimiliki, karena jawabannya harus diterima dari sumber yang sama dari mana pertanyaan tersebut muncul. Dalam ilmu-ilmu tersebut tidak kita diizinkan untuk membela diri sendiri, dengan alasan ketidaktahuan yang tidak dapat dihindari; sebuah solusi yang benar-benar diperlukan. Aturan tentang yang benar dan yang salah harus membantu kita terhadap pengetahuan tentang apa yang benar atau yang salah dalam semua kasus yang bersifat mungkin. Jika tidak, ide tentang kewajiban atau tugas akan benar-benar nol, karena kita tidak bisa memiliki kewajiban mengenai sesuatu yang kita tidak bisa mengetahuinya. Di sisi lain, dalam penyelidikan kita tentang fenomena alam, banyak hal yang tidak pasti, dan banyak pertanyaan yang tetap tidak terpecahkan; karena apa yang kita ketahui tentang alam masih jauh dari memadai untuk menjelaskan semua fenomena yang disajikan kepada pengamatan kita. Sekarang pertanyaannya adalah: Apakah ada pertanyaan dalam filsafat transendental yang berkaitan dengan suatu objek yang disajikan kepada akal budi murni, yang tidak dapat dijawab dengan akal budi ini; dan apakah kita harus memandang subjek pertanyaan ini sebagai kepastian, seiring dengan pengetahuan

kita yang semakin meluas, dan harus memberikan tempat di antara subjek-subjeknya, di mana kita memiliki begitu banyak konsepsi karena hal itu cukup untuk memungkinkan kita untuk mengajukan sebuah pertanyaan, yakni fakultas atau materi di mana kita gagal ketika kita mencoba untuk menjawabnya. Sekarang saya berpendapat bahwa di antara semua kognisi spekulatif, kekhasan filsafat transendental adalah bahwa di dalamnya tidak ada pertanyaan yang berkaitan dengan suatu objek yang disajikan terhadap akal budi murni, yang tidak dapat dipecahkan dengan akal budi ini; dan bahwa profesi tersebut merupakan kebodohan yang tidak dapat dihindari, masalah yang diduga berada di luar jangkauan akal budi kita, yang tidak bisa membebaskan kita dari kewajiban untuk memberikan jawaban yang lengkap dan memuaskan. Karena konsepsi itu juga yang memungkinkan kita untuk mengajukan pertanyaan yang harus memberi kita kekuatan untuk menjawabnya, karena objek tersebut, seperti dalam kasus yang benar dan yang salah, tidaklah ditemukan dari konsepsi tersebut. Tapi dalam filsafat transendental, ia hanyalah merupakan pertanyaan-pertanyaan kosmologis di mana kita dapat menuntut jawaban yang memuaskan dalam kaitannya dengan konstitusi objek mereka; dan filsuf tidak diizinkan untuk memanfaatkan dirinya dengan dalih ketidaktahuan dan ketidakjelasan. Pertanyaan-pertanyaan ini hanya berkaitan dengan ide-ide kosmologis. Karena objek tersebut harus ditunjukkan dalam pengalaman, dan pertanyaan tersebut berkaitan dengan kelayakan antara objek dengan ide. Jika objek tersebut bersifat transendental sehingga dengan sendirinya tidak diketahui; jika pertanyaan tersebut misalnya adalah apakah objek tersebut merupakan sesuatu di mana fenomena (internal - dalam diri kita sendiri) yang dipikirkan diperkirakan, yaitu jiwa, yang dalam dirinya sendiri merupakan sebuah wujud yang sederhana; atau apakah ada penyebab dari segala sesuatu yang benar-benar diperlukan, maka dalam kasus tersebut kita harus mencari ide kita dari sebuah objek, dimana kita dapat mengakui bahwa keberadaannya tidak kita ketahui, meskipun berdasarkan fakta tersebut kita tidak harus menegaskan bahwa hal

itu mustahil.[16] Ide-ide kosmologis memiliki kekhasan sehingga kita dapat mengandaikan objek dari sintesis empiris yang menjadi syarat bagi konsepsi tentang objek tersebut, dan pertanyaan yang muncul dari ide-ide ini hanyalah berhubungan dengan kemajuan sintesis ini, sepanjang di dalamnya berisi totalitas mutlak - yang bagaimanapun tidak bersifat empiris, karena tidak dapat diberikan dalam pengalaman. Sekarang, karena pertanyaannya di sini adalah semata-mata berkaitan dengan sebuah benda sebagai objek kemungkinan pengalaman dan bukan sebagai benda dalam dirinya sendiri, jawaban atas pertanyaan kosmologis transendental tidak perlu dicari dari ide, karena pertanyaan itu tidak menganggap objek itu ada dalam dirinya sendiri. Pertanyaan tersebut dalam kaitannya dengan pengalaman yang bersifat mungkin bukanlah, "Apa yang dapat diberikan dalam sebuah pengalaman *in concreto*" tapi "apakah yang terkandung dalam gagasan tersebut di mana sintesis empiris harus menjelaskannya." Oleh karena itu, pertanyaan tersebut harus mampu memberikan solusi bagi ide itu sendiri. Karena ide tersebut merupakan sebuah ciptaan dari akal budi itu sendiri, sehingga dengan demikian tidak dapat melepaskan kewajiban untuk menjawab atau merujuk kepada objek yang tidak diketahui.

Persoalan ini tidak begitu luar biasa, karena secara sekilas terlihat bahwa ilmu pengetahuan harus menuntut dan mengharapkan jawaban

---

16 Pertanyaan, "Apakah konstitusi dari sebuah objek transendental itu?" adalah pertanyaan yang tidak bisa dijawab - kita tidak dapat mengatakan apa itu; tapi kita bisa melihat bahwa pertanyaan itu sendiri bukanlah sesuatu; karena ia tidak berhubungan dengan objek yang dapat disajikan kepada kita. Untuk alasan ini, kita harus mempertimbangkan semua pertanyaan yang muncul dalam psikologi transendental sebagai jawaban; karena mereka berhubungan dengan subjek transendental dari semua fenomena internal, yang tidak dengan sendirinya merupakan fenomena, dan akibatnya tidak disajikan sebagai objek, di mana tak satu pun dari kategori pertanyaan tersebut diarahkan dengan benar dan menemukan kondisi penerapannya. Oleh karena itu, di sini terdapat kasus di mana tidak ada jawaban sebagai satu-satunya jawaban yang tepat. Karena pertanyaan mengenai konstitusi dari sesuatu yang tidak dapat dipikirkan oleh predikat apa pun yang ditentukan, yang benar-benar berada di luar lingkup objek dan pengalaman, yang benar-benar nol dan kosong.

yang memuaskan atas semua pertanyaan yang mungkin timbul dalam lingkupnya sendiri (*questiones domesticae*), meskipun sampai waktu tertentu, jawaban ini tidak mungkin dapat ditemukan. Selain ada filsafat transendental, hanya ada dua ilmu murni dalam akal budi; yang satu bersifat spekulatif, dan yang lainnya bersifat praktis – yakni matematika murni dan etika murni. Apakah ada orang yang pernah mendengar mengenai tuduhan bahwa hal itu menunjukkan ketidaktahuan kita tentang kondisi tersebut, sehingga tidak pasti apakah hubungan diameter dalam sebuah lingkaran menghasilkan lingkaran dalam jumlah rasional atau tidak rasional? Melalui yang pertama, jumlahnya tidak dapat ditentukan dengan tepat, dan melalui yang terakhir jumlahnya hanya kira-kira; dan oleh karena itu kita memutuskan bahwa ketidakmungkinan solusi dari pertanyaan ini tampak jelas. Lambert menunjukkan kepada kita mengenai masalah ini. Dalam prinsip-prinsip umum tentang moral, ada sesuatu yang tidak pasti, karena proposisi tersebut benar-benar tanpa makna, atau semata-mata berasal dari konsepsi rasional kita. Di sisi lain, dalam ilmu fisika tentu ada jumlah yang tak terbatas yang bersifat dugaan, yang tidak pernah bisa menjadi kepastian; karena fenomena alam bukan merupakan objek tertentu yang tergantung pada konsepsi kita. Kunci bagi solusi atas pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan demikian tidak bisa ditemukan dalam konsep kita atau dalam pikiran murni, tetapi pasti berada di luar diri kita dan karena alasan itulah dalam banyak kasus, hal itu tidak ditemukan; dan akibatnya penjelasan yang memuaskan tidak bisa diharapkan. Pertanyaan tentang analitik transendenta, yang berhubungan dengan deduksi kognisi murni kita tidak harus dianggap sebagai jenis yang sama seperti yang disebutkan di atas; karena kita saat ini tidak membicarakan kepastian penilaian dalam kaitannya dengan asal-usul konsepsi kita, tetapi hanya merupakan kepastian dalam kaitannya dengan objek. Oleh karena itu, kita tidak bisa melarikan diri dari tanggung jawab atas solusi kritis dari pertanyaan tentang akal budi, melalui keluhan dari sifat kemampuan mental kita yang terbatas, dan pengakuan yang tampaknya sederhana bahwa ia berada

di luar daya akal budi kita untuk memutuskan apakah dunia telah ada dari semua keabadian atau memiliki awal - apakah ia berkembang tanpa batas, atau tertutup dalam batas-batas tertentu – apakah segala sesuatu di dunia ini sederhana, atau apakah semuanya harus mampu dibagi secara tak terbatas - apakah kebebasan dapat berasal fenomena, atau apakah semuanya benar-benar bergantung pada hukum dan ketertiban alam – dan akhirnya, apakah ada wujud yang benar-benar tak dikondisikan dan diperlukan, atau apakah eksistensi segala sesuatu dikondisikan dan akibatnya bergantung pada sesuatu yang bersifat eksternal dari dirinya sendiri, dan oleh karena itu berada dalam kontingen dirinya sendiri. Karena semua pertanyaan ini berhubungan dengan sebuah objek, yang tidak dapat diberikan di tempat lain kecuali di dalam pikiran. Objek ini benar-benar merupakan totalitas yang tidak dikondisikan dari sintesis fenomena. Jika konsepsi dalam pikiran kita tidak membantu kita untuk memberikan hasil tertentu dalam masalah ini, kita tidak harus mempertahankan diri dengan menyatakan bahwa objek itu sendiri tetap tersembunyi dan tidak kita ketahui. Karena tidak ada benda atau objek tersebut yang dapat diberikan – ia tidak dapat ditemukan dari ide dalam pikiran kita. Kita harus mencari penyebab kegagalan kita dalam ide kita sendiri, yang merupakan masalah yang tidak dapat dipecahkan, dan dalam hal ini kita berasumsi bahwa ada objek nyata yang sesuai dan memadai dengannya. Sebuah keterangan yang jelas tentang dialektika yang berada di dalam konsepsi kita akan segera memungkinkan kita untuk sampai pada keputusan yang memuaskan dalam kaitannya dengan pertanyaan seperti itu. Dengan dalih bahwa kita tidak dapat tiba pada kepastian berkenaan dengan masalah ini, hal ini dapat dijawab dalam pertanyaan ini, yang setidaknya membutuhkan jawaban yang sangat jelas: "Dari sumber apakah ide-ide berasal, solusi apakah yang memberikan jalan keluar bagi kesulitan Anda? Anda mencari sebuah penjelasan dari fenomena tertentu, dan apakah Anda mengharapkan ide-ide ini dapat menjelaskan prinsip-prinsip atau aturan ini"? Penjelasannya adalah bahwa alam terbentang di depan Anda;

bahwa tidak ada yang tersembunyi dari indera Anda dan kesadaran Anda. Namun, Anda tidak bisa mengenali *in concreto* objek dari ide-ide Anda dalam pengalaman apa pun. Karena apa yang dituntut tidak hanya intuisi yang penuh dan lengkap, tetapi juga sebuah sintesis yang lengkap dan totalitas kesadaran mutlak; dan hal ini tidak mungkin dilakukan melalui kognisi empiris. Oleh karena itu pertanyaan Anda adalah bahwa ide Anda sama sekali tidak diperlukan untuk menjelaskan fenomena apa pun; dan ide itu tidak bisa berada dalam indera apa pun yang diberikan oleh objek itu sendiri. Karena objek seperti itu tidak pernah dapat disajikan kepada kita, karena tidak dapat diberikan oleh pengalaman yang bersifat mungkin. Apa pun persepsi yang mungkin telah Anda capai, Anda masih dikelilingi oleh berbagai kondisi - dalam ruang, atau dalam waktu - dan Anda tidak dapat menemukan apa pun yang tidak dikondisikan, dan Anda juga tidak bisa memutuskan apakah yang tidak dikondisikan ini dapat ditempatkan di awal yang bersifat sintesis mutlak, atau dalam totalitas mutlak dari beberapa rangkaian tanpa awal. Sebuah keseluruhan dalam pengertian empiris, selalu hanya bersifat komparatif. Seluruh kuantitas absolut (alam semesta), tentang pembagiannya, tentang derivasinya, tentang kondisi eksistensinya, dengan pertanyaan apakah ia akan diproduksi oleh sintesis terbatas atau tak terbatas, tidak ada pengalaman yang mungkin yang dapat menginstruksikan kita terhadap masalah tersebut. Misalnya Anda tidak akan dapat menjelaskan fenomena tentang sebuah benda di tingkat paling baik, terlepas dari apakah Anda percaya bahwa ia terdiri dari sesuatu yang sederhana, atau merupakan bagian-bagian komposit; karena sebuah fenomena yang sederhana - dan hanya ada beberapa rangkaian komposisi yang terbatas tidak pernah bisa dihadirkan kepada persepsi Anda. Fenomena membutuhkan dan mengakui adanya penjelasan, hanya sejauh kondisi penjelasan tersebut diberikan dalam persepsi; tetapi jumlah total yang yang diberikan dalam fenomena yang dianggap sebagai suatu keseluruhan mutlak, ia sendiri hanyalah merupakan persepsi, dan karena itu kita tidak bisa mencari di luar dirinya sendiri, yakni dalam

persepsi lainnya. Penjelasan tentang keseluruhan ini merupakan objek yang tepat dari masalah transendental tentang akal budi murni. Oleh karena itu, meskipun solusi tentang masalah ini tidak mungkin tercapai melalui pengalaman, kita tidak harus mengizinkan diri kita untuk mengatakan bahwa bagaimana objek pertanyaan kita terbentuk tidaklah pasti. Karena objek tersebut berada dalam pikiran kita sendiri dan tidak dapat ditemukan dalam pengalaman; dan kita hanya perlu berhati-hati bahwa pikiran kita konsisten satu sama lain, dan untuk menghindari agar tidak jatuh ke dalam perkataan yang mengandung makna ganda mengenai ide kita sebagai representasi dari sebuah objek empiris, maka ia harus dikenali berdasarkan hukum pengalaman. Oleh karena itu, sebuah solusi dogmatis bukan saja tidak memuaskan tapi juga tidak mungkin. Solusi kritis ini, yang mungkin menjadi salah hal yang sangat pasti, tidak mempertimbangkan pertanyaan tersebut secara objektif, tetapi berangkat dari penyelidikan yang mendasar mengenai kognisi di mana pertanyaan tersebut disandarkan.

BAGIAN V. PEMAPARAN SKEPTIS TENTANG MASALAH KOSMOLOGIS YANG DISAJIKAN DALAM EMPAT IDE TRANSENDENTAL.

Kita harus benar-benar bersedia untuk berhenti dari tuntutan jawaban dogmatis terhadap pertanyaan kita, jika kita memahami terlebih dahulu bahwa apa pun jawabannya,ia hanya akan berfungsi untuk meningkatkan ketidaktahuan kita, untuk menjauhkan kita dari sesuatu yang tidak dapat dipahami kepada sesuatu yang lain, dari sebuah ketidakjelasan kepada ketidakjelasan yang lain yang masih lebih besar, dan mungkin membawa kita ke dalam kontradiksi yang tak dapat dipertemukan. Jika sebuah jawaban afirmatif dogmatis atau negatif dikehendaki, apakah benar-benar bijaksana untuk mengabaikan landasan kemungkinan atas solusi yang berada di depan kita dan untuk mempertimbangkan apakah keuntungan yang akan kita peroleh, jika jawabannya adalah untuk mendukung satu pihak atau pihak yang lain? Jika

terjadi bahwa dalam kedua kasus jawabannya hanyalah omong kosong, dalam sebuah seruan yang harus disampaikan ini harus melembagakan penyelidikan kritis atas pertanyaan tersebut untuk tujuan menemukan apakah ia didasarkan pada anggapan yang berdasar dan berhubungan pada ide, dimana kepalsuannya akan lebih mudah dipengaruhi dalam penerapannya dan sebagai konsekuensi dari representasi isinya belaka. Inilah manfaat besar dari modus skeptis dalam menghadapi pertanyaan yang ditujukan oleh akal budi murni kepada dirinya sendiri. Dengan metode ini, kita dengan mudah dapat melepaskan diri dari kebingungan dogmatisme dan membangun di tempatnya sebuah kritik yang sederhana, dimana sebagai sebuah katarsis asli, akan berhasil menghapus gagasan filsafat yang lancang beserta konsekuensinya – sebagai pretensi yang sia-sia bagi ilmu universal. Maka, jika saya bisa memahami sifat dari ide kosmologis dan melihatnya sebelum saya masuk sepenuhnya ke dalam pembahasan subjek tersebut, maka apa pun sisi pertanyaan mengenai yang tidak dikondisikan dari sintesis regresif dalam fenomena tersebut maka ia akan terlalu besar atau terlalu kecil bagi setiap konsepsi pemahaman – saya akan dapat memahami bagaimana ide yang berkaitan dengan objek pengalaman – sebuah pengalaman yang memadai dan sesuai dengan konsepsi pemahaman yang bersifat mungkin – yang harus benar-benar kosong dan tanpa makna, karena objeknya tidak memadai. Dan hal ini sebenarnya terjadi pada semua konsepsi kosmologi, yang karena alasan yang disebutkan di atas melibatkan akal budi, asalkan ia tetap berhubungan dengannya, dalam sebuah antinomy yang tidak dapat dihindari. Dimisalkan: Pertama, bahwa dunia tidak memiliki awal - dalam hal ini ia terlalu besar bagi konsepsi kita; karena konsepsi ini berada dalam urutan mundur, sehingga tidak bisa melampaui seluruh keabadian yang telah berlalu. Diakui bahwa ia memiliki awal, namun terlalu kecil bagi konsepsi pemahaman. Sebab, sebagaimana sebuah permulaan mengisyaratkan waktu sebelumnya, ia pasti dikondisikan; dan hukum penerapan empiris dalam pemahaman menghendaki perlunya mencari kondisi yang lebih tinggi dari waktu;

dan dengan demikian dunia terlalu kecil bagi hukum ini. Demikian pula halnya dengan jawaban ganda atas pertanyaan tentang luasnya ruang dalam dunia. Sebab, jika ia tidak terbatas maka ia tentu terlalu besar bagi setiap konsepsi empiris yang bersifat mungkin. Jika ia memiliki batas, maka kita punya hak untuk bertanya: "Apakah yang menentukan batas-batas ini?" Ruang kosong tidak berkorelasi dengan benda-benda subsistensi diri dan bukan merupakan kondisi akhir – namun merupakan kondisi empiris yang membentuk bagian dari pengalaman yang bersifat mungkin. Karena bagaimana kita bisa punya pengalaman atau persepsi tentang kekosongan mutlak? Tapi totalitas mutlak dalam sintesis empiris mensyaratkan bahwa yang tidak dikondisikan merupakan sebuah konsepsi empiris. Akibatnya, dunia yang terbatas terlalu kecil bagi konsepsi kita. Kedua, jika setiap fenomena (materi) di dalam ruang terdiri dari jumlah bagian yang tak terbatas, maka regresi pembagian selalu terlalu besar bagi konsepsi kita; dan jika pembagian ruang harus berhenti dengan beberapa anggota divisi (yang sederhana), ia terlalu kecil untuk ide yang tidak dikondisikan. Anggota di mana kita telah menghentikan pembagian kita masih mengakui sebuah regresi kepada lebih banyak bagian yang terkandung dalam objek. Ketiga, anggaplah bahwa setiap peristiwa di dunia terjadi sesuai dengan hukum alam; sehingga kausalitas sebuah penyebab harus dengan sendirinya merupakan sebuah peristiwa dan memerlukan regresi bagi penyebab yang lebih tinggi, dan akibatnya perluasan tersebut terjadi tanpa henti dari serangkaian kondisi *parte apriori*. Oleh karena itu sifat operatif tersebut terlalu besar bagi setiap konsepsi yang dapat kita bentuk dalam sintesis peristiwa kosmik. Jika kita mengakui eksistensi peristiwa spontan yang dihasilkan, yaitu pelaku bebas, kita didorong dalam pencarian kita melalui alasan yang memadai berdasarkan sebuah hukum yang tidak dapat dihindari dan dipaksa untuk menarik hukum kausalitas empiris, dan kita menemukan bahwa setiap totalitas koneksi dalam sintesis kita terlalu kecil bagi konsepsi empiris kita. Keempat, jika kita menganggap eksistensi dari sebuah wujud absolut yang diperlukan – baik itu dunia

atau sesuatu di dunia, atau penyebab dunia—maka kita harus menempatkannya dalam sebuah waktu pada jarak yang tak terbatas dari setiap saat tertentu; karena jika tidak, ia harus bergantung pada beberapa eksistensi lain yang lebih tinggi. Eksistensi tersebut, dalam hal ini terlalu besar bagi konsepsi empiris kita dan tak terjangkau oleh regresi terus-menerus dalam sintesis apa pun. Tetapi, jika kita percaya bahwa segala sesuatu di dunia - baik ia merupakan kondisi atau dikondisikan adalah kontingen dimana setiap eksistensi tertentu terlalu kecil bagi konsepsi kita. Karena dalam kasus ini, kita dipaksa untuk mencari beberapa eksistensi lain di mana yang pertama tergantung kepadanya. Kami telah mengatakan bahwa dalam semua kasus ini, ide kosmologis terlalu besar atau terlalu kecil bagi regresi empiris dalam sebuah sintesis, dan akibatnya dalam setiap konsepsi kemungkinan terdapat pemahaman. Kenapa kita tidak mengekspresikan diri dengan cara yang berkebalikan, bukannya menuduh gagasan kosmologis yang melenceng dari tujuan yang sebenarnya, yakni pengalaman yang mungkin; katakanlah bahwa dalam kasus pertama, konsepsi empiris selalu terlalu kecil bagi ide, dan pada yang kedua terlalu besar, sehingga menyatakan kontradiksi ini sebagai regresi empiris. Alasannya adalah seperti ini: Mungkin pengalaman saja yang dapat menunjukkan realitas kepada konsepsi kita; yang tanpanya, konsepsi itu hanyalah merupakan sebuah ide, tanpa kebenaran atau tanpa kaitan dengan sebuah objek. Oleh karena itu, konsepsi kemungkinan empiris harus menjadi standar bagi kita untuk menilai apakah sebuah ide merupakan sesuatu yang melebihi sebuah ide dan fiksi pikiran, atau apakah ia berkaitan dengan sebuah objek di dunia. Jika kita mengatakan tentang sebuah benda yang berkaitan dengan beberapa benda lainnya, ia terlalu besar atau terlalu kecil, yang pertama dianggap ada demi yang terakhir, dan harus menyesuaikan diri dengannya. Di antara subjek-subjek sepele yang didiskusikan dalam mazhab-mazhab lama dalam dialektika adalah pertanyaan ini: "Jika sebuah bola tidak bisa melewati lubang, haruskah kita mengatakan bahwa bola itu terlalu besar atau lubang itu terlalu kecil?" Dalam kasus ini

ada ekspresi yang kita gunakan; karena kita tidak tahu manakah yang menjadi kepentingan yang lain. Di sisi lain, kita tidak bisa mengatakan: "Orang itu terlalu tinggi bagi mantelnya"; tetapi: "Mantel itu terlalu pendek untuk orang itu." Dengan demikian, kita mengarah pada kecurigaan yang beralasan bahwa ide kosmologis dan semua pernyataan sofistik yang bertentangan berhubungan dengan mereka, didasarkan pada konsepsi palsu dan fiktif dari modus di mana objek dari ide-ide ini disajikan kepada kita; dan kecurigaan ini mungkin akan mengarahkan kita bagaimana menunjukkan ilusi yang telah begitu lama menyesatkan kita dari kebenaran.

BAGIAN VI.

IDEALISME TRANSENDENTAL SEBAGAI KUNCI BAGI SOLUSI DIALEKTIKA KOSMOLOGI MURNI.

Dalam estetika transendental, kita membuktikan bahwa segala sesuatu yang memiliki intuisi dalam ruang dan waktu, semua objek dari pengalaman yang mungkin, hanyalah merupakan fenomena, yaitu representasi belaka; dan seperti yang disajikan kepada kita - sebagai benda yang memanjang - atau sebagai serangkaian perubahan - tidak memiliki eksistensi subsistensi diri selain dari pikiran manusia. Doktrin ini saya sebut sebagai Idealisme Transendental.[17] Kaum realis berdasarkan arti transendental menganggap modifikasi ini dari sensibilitas kita, sebagai representasi belaka, sebagai benda-benda yang hidup dari dalam diri mereka sendiri.

Tentu tidak adil untuk menuduh bahwa kita berpegang pada teori lama yang mengecam idealisme empiris namun mengakui realitas

17 Di tempat lain saya menyebut teori ini sebagai idealisme formal, untuk membedakannya dari idealisme material, yang meragukan atau menolak eksistensi benda-benda eksternal. Untuk menghindari ambiguitas, ternyata sangat penting dalam banyak kasus untuk menggunakan istilah ini bukan sebagaimana yang disebutkan dalam teks.

ruang, dan menyangkal atau setidaknya meragukan eksistensi benda-benda yang memanjang di dalamnya, dan dengan demikian membiarkan kita tanpa kriteria yang memadai terhadap realitas dan ilusi. Para pendukung teori ini tidak menemukan kesulitan dalam mengakui realitas fenomena indera internal di dalam waktu; namun mereka berusaha mempertahankan pendapat bahwa pengalaman internal ini adalah dari dirinya sendiri sebagai bukti yang cukup tentang eksistensi nyata dari objek tersebut sebagai sebuah benda dalam dirinya sendiri. Idealisme transendental memungkinkan objek intuisi eksternal - seperti yang berintuisi dalam ruang, dan semua perubahan dalam waktu - yang direpresentasikan oleh indera internal adalah nyata. Sebab, sebagaimana ruang adalah bentuk intuisi yang bersifat eksternal, dan tanpa objek dalam ruang tidak ada representasi empiris yang dapat diberikan kepada kita, kita bisa dan harus menganggap benda yang memanjang di dalamnya sebagai sesuatu yang nyata.

Kasus ini sama dengan representasi di dalam waktu. Tapi waktu dan ruang, dengan semua fenomena di dalamnya, di dalam dirinya sendiri bukanlah benda. Mereka tidak lain hanyalah merupakan representasi dan tidak bisa ada darinya dan terpisah dari pikiran. Intuisi internal inderawi dalam pikiran (sebagai objek kesadaran) adalah penentuan yang direpresentasikan oleh suksesi keadaan yang berbeda dalam waktu, tidak nyata, diri yang benar, sebagaimana yang ada dalam dirinya sendiri – bukan merupakan subjek transendental - tetapi hanya merupakan sebuah fenomena yang disajikan kepada sensibilitas untuk kita, wujud yang tidak diketahui. Fenomena internal ini tidak dapat diakui sebagai benda yang merupakan subsitensi diri; karena kondisi waktunya, dan waktu tidak dapat menjadi kondisi dari benda itu sendiri. Namun kebenaran empiris dalam fenomena ruang dan waktu berada di luar kemungkinan keraguan, dan benar-benar dapat dibedakan dari ilusi mimpi atau khayalan - meskipun keduanya memiliki hubungan yang tepat dan menyeluruh dalam pengalaman sesuai dengan hukum empiris. Objek-objek pengalaman dengan demikian bukan merupakan

benda-benda dalam diri mereka sendiri, tetapi hanya diturjukkan dalam pengalaman, dan tidak memiliki eksistensi yang terpisah dan berada di luar pengalaman. Mungkin saja ada penghuni di bulan, meskipun tidak ada yang pernah mengamati mereka, namun hal itu tentu harus diakui; tapi pernyataan ini hanya memiliki arti bahwa kita mungkin berada dalam kemajuan yang mungkin dari pengalaman yang menemukannya di beberapa waktu mendatang. Karena sesuatu yang berada dalam hubungan dengan sebuah persepsi menurut hukum kemajuan dalam pengalaman adalah nyata. Oleh karena itu mereka benar-benar ada jika mereka berdiri dalam hubungan empiris dengan kesadaran yang sebenarnya atau yang nyata, meskipun dalam diri mereka tidak nyata, yaitu terlepas dari kemajuan dalam pengalaman. Tidak ada yang benar-benar telah ditentukan—kita bisa menjadi sadar akan apa pun sebagai sesuatu yang nyata, kecuali persepsi dan perkembangan empiris darinya dengan persepsi lain yang bersifat mungkin. Karena fenomena sebagai representasi belaka hanyalah nyata dalam persepsi; dan persepsi pada kenyataannya tidak ada tetapi hanya merupakan realitas representasi empiris, yaitu fenomena. Menyebut sebuah fenomena sebagai sebuah benda nyata yang mendahului persepsi berarti bahwa kita harus bertemu dengan fenomena ini ketika pengalaman itu berlangsung, atau ia tidak memiliki arti apa pun. Karena saya hanya bisa mengatakan sebuah benda dalam dirinya sendiri bahwa ia ada tanpa kaitannya dengan indera dan pengalaman. Tapi di sini kita hanya berbicara tentang fenomena dalam ruang dan waktu, yang keduanya merupakan penentuan sensibilitas, dan bukan merupakan benda-benda dalam diri mereka sendiri. Dengan demikian fenomena bukanlah benda yang ada dalam diri mereka sendiri, tetapi hanyalah merupakan representasi belaka, yang jika tidak ditentukan dalam diri kita, dalam persepsi, maka tidak ada. Fakultas intuisi inderawi benar-benar merupakan sebuah reseptivitas – sebuah kapasitas yang dipengaruhi dengan cara tertentu oleh representasi, di mana hubungannya satu sama lain merupakan intuisi murni dari ruang dan waktu - bentuk murni dari sensibilitas. Rpresenta-

si ini, sejauh berhubungan dan ditentukan dalam hubungan ini (dalam ruang dan waktu) sesuai dengan hukum kesatuan pengalaman, disebut objek. Penyebab non-inderawi dari representasi ini benar-benar tidak kita ketahui dan karenanya tidak dapat diintuisikan sebagai sebuah objek. Karena sebuah objek seperti itu tidak dapat direpresentasikan baik dalam ruang atau waktu; dan tanpa kondisi ini, intuisi atau representasi adalah mustahil. Pada saat yang sama, kita mungkin mengistilahkan penyebab non-inderawi dalam fenomena sebagai objek transendental - tetapi semata-mata sebagai sebuah korelasi mental dengan sensibilitas, yang dianggap sebagai sebuah reseptivitas. Terhadap objek transendental ini, kita dapat mengkaitkannya dengan seluruh hubungan dan tingkat persepsi kita yang mungkin, dan mengatakan bahwa ia telah ditentukan dan telah ada dalam dirinya sendiri yang mendahului semua pengalaman. Tapi fenomena tersebut ketika dihubungkan dengannya, bukanlah merupakan benda tertentu dalam diri mereka sendiri, tapi hanya berada dalam pengalaman saja. Karena mereka hanyalah merupakan representasi belaka, yang menerimanya dari persepsinya saja yang berhubungan dengan objek nyata, dengan syarat bahwa persepsi ini atau persepsi itu—yang menunjukkan sebuah objek—benar-benar berhubungan dengan semuanya yang lain sesuai dengan aturan kesatuan pengalaman. Dengan demikian kita dapat mengatakan: "Benda-benda yang benar-benar ada di masa lalu telah ditentukan dalam objek transendental dalam pengalaman." Tapi hal ini bagi saya merupakan objek nyata, hanya sejauh saya bisa merepresentasikan pikiran saya sendiri, sehingga serangkaian persepsi regresif yang mungkin mengikuti indikasi sejarah atau jejak sebab dan akibat yang sesuai dengan hukum empiris. Pendek kata, berlangsungnya dunia merupakan rangkaian waktu yang berlalu sebagaimana kondisi saat ini. Rangkaian waktu di masa lalu ini direpresentasikan sebagai keadaan yang nyata, bukan dalam dirinya sendiri, tetapi hanya berhubungan dengan pengalaman yang mungkin. Jadi, ketika saya mengatakan bahwa peristiwa-peristiwa tertentu terjadi di masa lalu, saya hanya menegaskan kemungkinan

memanjangnya rantai pengalaman, berdasarkan persepsi ini menuju ke atas kepada kondisi yang menentukan berdasarkan waktu. Jika saya merepresentasikan kepada diri saya sendiri semua objek yang ada di semua ruang dan waktu, dengan demikian saya tidak menempatkan masalah ini dalam ruang dan waktu yang mendahului semua pengalaman. Sebaliknya, representasi seperti itu tidak lebih dari gagasan tentang pengalaman yang mungkin, dalam kelengkapannya yang mutlak. Dalam pengalaman itu sendiri terdapat objek-objek yang tidak lain hanyalah merupakan representasi tertentu. Tapi, ketika saya mengatakan bahwa mereka telah ada sebelum pengalaman saya, ini berarti bahwa saya harus memulai dengan persepsi yang muncul kepada saya dan mengikuti jalur yang ditunjukkan sampai saya menemukan mereka di beberapa bagian atau wilayah pengalaman. Penyebab dari kondisi empiris dalam perkembangan ini dan akibatnya, yakni di manakah saya harus berhenti pada titik apakah kemunduran yang saya temukan dalam anggota ini bersifat transendental, dan karenanya tentu tidak dapat dikenali. Tapi dengan keadaan ini kita belum melakukan apa pun; perhatian kita hanyalah mengenai hukum perkembangan dalam pengalaman, di mana objeknya, yaitu fenomena, telah ditentukan. Ini adalah masalah ketidakpedulian, di mana saya mengatakan, "Saya mungkin berada dalam kemajuan pengalaman karena menemukan bintang pada jarak seratus kali lebih besar dari yang paling jauh dari yang mereka lihat," atau, "Bintang-bintang pada jarak ini dapat bertemu dalam ruang , meskipun tidak ada seorang pun yang pernah atau akan menemukan bintang-bintang itu." Sebab, jika mereka telah ditentukan sebagai benda-benda dalam diri mereka sendiri, tanpa ada kaitannya dengan pengalaman yang mungkin, bagi saya mereka tidak ada, akibatnya mereka bukan merupakan objek, karena mereka tidak berada dalam rangkaian pengalaman regresif. Tapi, jika fenomena ini harus digunakan dalam membangun atau mendukung gagasan kosmologis dari sebuah keseluruhan mutlak, dan ketika kita membahas sebuah pertanyaan yang melampaui batas-batas pengalaman yang mungkin,

maka perbedaan yang tepat dari teori-teori yang berbeda tentang realitas objek inderawi sangat penting untuk menghindari ilusi yang tentu akan timbul dari kesalahan dalam menafsirkan konsepsi empiris kita.

BAGIAN VII.

SOLUSI KRITIS TERHADAP MASALAH KOSMOLOGIS.

Antinomy tentang akal budi murni didasarkan pada argumen dialektis berikut: "Jika sesuatu yang dikondisikan telah ditentukan, maka seluruh rangkaian kondisi juga ditentukan, tetapi objek inderawi ditentukan sebagai sesuatu yang dikondisikan, sehingga silogisme ini merupakan premis major yang tampak begitu alami dan jelas, yang memperkenalkan sebanyak mungkin ide kosmologis karena ada berbagai jenis kondisi dalam sintesis fenomena, sejauh kondisi ini membentuk rangkaian. Ide-ide ini memerlukan totalitas mutlak dalam rangkaian, dan dengan demikian menempatkan akal budi pada bagian yang tak terpisahkan. Sebelum melanjutkan untuk membeberkan kekeliruan dalam argumen dialektis ini, maka sangat penting untuk memiliki pemahaman yang benar dalam konsepsi tertentu yang muncul di dalamnya. Di tempat pertama, proposisi berikut ini sangat jelas dan pasti: "Jika yang dikondisikan telah ditentukan, maka sebuah regresi dalam rangkaian semua kondisi dengan demikian sangat diperlukan." Karena konsepsi tentang yang dikondisikan adalah sebuah konsepsi tentang sesuatu yang berhubungan dengan sebuah kondisi, dan jika kondisi ini dalam dirinya dikondisikan terhadap kondisi lain - dan seterusnya melalui semua anggota rangkaian. Oleh karena itu, proposisi ini bersifat analitis dan tidak perlu takut terhadap kritik transendental. Ini adalah dalil logis tentang akal budi: untuk memperoleh kejelasan sejauh mungkin tentang koneksi dari konsepsi tentang kondisinya. Jika di tempat kedua, baik yang dikondisikan dan kondisi adalah benda-benda dalam diri mereka sendiri, dan jika yang pertama telah

ditentukan, maka tidak saja terjadi kemunduran pada kondisi yang terakhir, tetapi yang terakhir benar-benar ditentukan oleh yang pertama. Sekarang, karena hal ini berlaku bagi semua anggota rangkaian, maka seluruh rangkaian kondisi dan yang tidak dikondisikan, pada saat yang sama ditentukan berdasarkan kenyataan dari yang dikondisikan, yang eksistensinya hanya bersifat mungkin melalui rangkaian yang telah ditentukan. Dalam hal ini, sintesis terhadap yang dikondisikan dengan kondisinya merupakan sintesis bagi pemahaman belaka, yang merepresentasikan benda-benda seperti apa adanya, tanpa memandang apakah dan bagaimanakah kita dapat menyadari sepenuhnya keadaan mereka. Tapi jika saya harus berurusan dengan fenomena, yang berdasarkan karakternya hanyalah merupakan representasi belaka, yang tidak ditentukan, jika saya tidak mencapai kognisi dari mereka (dengan kata lain, untuk diri mereka sendiri, karena mereka tidak lebih dari kognisi empiris), maka saya tidak berhak untuk mengatakan: "Jika yang dikondisikan telah ditentukan, maka semua kondisinya (sebagai fenomena) juga ditentukan." Dengan demikian saya tidak bisa – berdasarkan fakta dari sesuatu yang dikondisikan yang telah ditentukan—untuk menyimpulkan totalitas mutlak dari serangkaian kondisinya. Karena fenomena tidak lain hanyalah sintesis empiris dalam kepahaman atau persepsi, dan karena itu hanya bisa ditentukan di dalamnya. Sekarang, dalam membicarakan tentang fenomena ini bukan berarti bahwa jika yang dikondisikan telah ditentukan, maka sintesis yang merupakan kondisi empiris juga ditentukan dan diandaikan; sintesis seperti itu dapat dibentuk hanya melalui sebuah regresi aktual dalam serangkaian kondisi. Tapi kita berhak untuk mengatakan dalam kasus ini regresi kondisi dari yang dikondisikan, dengan kata lain bahwa sintesis empiris terus menerus digunakan; sehingga jika kondisi tersebut tidak ditentukan, mereka setidaknya sangat diperlukan; sehingga kita merasa yakin untuk menemukan kondisi ini di dalam regresi ini. Kita sekarang dapat melihat bahwa premis major dalam silogisme kosmologis di atas menggunakan yang dikondisikan dalam arti transendental yang di dalamnya

memiliki kategori murni, sedangkan premis minor membicarakannya dalam arti empiris yang merupakan kategori sebagaimana yang diterapkan dalam fenomena. Oleh karena itu ada kekeliruan dialektis dalam syllogism, yakni sebuah *sophisma figurae dictionis*. Tapi kesalahan ini tidak disadari, tapi benar-benar merupakan ilusi yang wajar dari akal budi umum manusia. Sebab, ketika suatu benda ditentukan sebagai benda yang dikondisikan, kita mengandaikan dalam premis major tentang kondisinya dan rangkaian mereka, yang tidak dapat dipersepsikan, karena hal ini tidak lebih dari kebutuhan logis dari premis lengkap dan memuaskan untuk kesimpulan tertentu. Dalam hal ini, waktu sama sekali diabaikan dalam kaitannya dari yang dikondisikan dengan kondisi dalam diri mereka sendiri dan terjadi secara serentak. Apalagi sangat wajar untuk menganggap fenomena ini (dalam premis minor) sebagai benda-benda dalam diri mereka sendiri dan sebagai objek yang disajikan kepada pemahaman murni, sebagaimana dalam premis major, di mana abstraksi lengkap dibentuk dari semua kondisi intuisi. Tetapi dalam kondisi seperti inilah objek tersebut ditentukan. Sekarang kita mengabaikan sebuah perbedaan yang luar biasa di antara beberapa konsepsi tersebut. Sintesis terhadap yang dikondisikan dengan kondisinya, dan serangkaian yang lengkap mengenai yang terakhir (dalam premis mayor) tidak dibatasi oleh waktu, dan tidak mengandung konsepsi suksesi.

Sebaliknya, sintesis empiris dan serangkaian kondisi di dunia fenomenal – yang dimasukkan ke dalam premis minor - merupakan waktu yang berurutan dan ditentukan. Oleh karena itu saya tidak bisa mengisyaratkan dalam premis minor, seperti yang saya lakukan dalam premis mayor, sebagaimana dalam totalitas mutlak sintesis dan rangkaian yang direpresentasikan di dalamnya; karena dalam premis mayor, semua anggota dari rangkaian tersebut ditentukan sebagai benda dalam diri mereka - tanpa ada pembatasan atau kondisi waktu, sementara dalam premis minor mungkin hanya dalam regresi dan melalui regresi yang berurutan, yang tidak bisa ada kecuali harus benar-benar dilakukan da-

lam dunia fenomena. Setelah adanya bukti tentang lemahnya argumen umum yang digunakan dalam mempertahankan pernyataan kosmologis ini, kedua belah pihak sekarang mungkin dibebaskan dengan adil, karena klaim yang diajukan tanpa alasan atau tanpa judul. Namun proses tersebut belum berakhir dengan meyakinkan mereka bahwa salah satu atau keduanya mempertahankan sebuah pernyataan tanpa menggunakan alasan yang kuat dan tanpa bukti. Sepertinya tidak ada yang lebih jelas dari persoalan tersebut jika seseorang berpendapat: "Dunia memiliki awal," dan yang lain berpendapat: "Dunia tidak memiliki awal," salah satu dari keduanya pasti benar. Tetapi juga jelas bahwa jika bukti yang dimiliki oleh kedua belah pihak sama, maka tidak mungkin untuk menemukan di pihak mana kebenaran itu terletak; dan kontroversi terus terjadi, meskipun pihak-pihak tersebut telah direkomendasikan untuk mengadakan perdamaian sebelum menjalani pengadilan akal budi. Namun belum ada cara lain untuk menyelesaikan pertanyaan tersebut daripada meyakinkan pihak-pihak tersebut yang membantah satu sama lain dengan kesimpulan dan kemampuan masing-masing, sehingga mereka berselisih bukan tentang sesuatu, sehingga sebuah ilusi transendental telah mengejek mereka karena pandangan tentang realitas mereka. Modus perselisihan tersebut tidak dapat diputuskan sehingga sekarang kita akan melanjutkan untuk mengemukakannya di hadapan pembaca kita. Zeno dari Elea, sebuah dialektika halus, yang ditegur dengan keras oleh Plato sebagai seorang sofis, yang hanya memiliki motif memamerkan kepiawaiannya dalam diskusi, yang mengajukan dan menumbangkan proposisi yang sama dengan argumen yang kuat dan meyakinkan di satu sisi sebagaimana di sisi yang lain. Dia berpendapat misalnya bahwa Tuhan (yang mungkin dalam pandangannya tidak lebih dari dunia) yang bukan terbatas juga bukan tidak terbatas, yang tidak bergerak dan tidak diam, tidak sama atau tidak berbeda dengan benda lainnya. Tampaknya bagi para filsuf yang mengkritik modus diskusinya yang tujuannya adalah untuk menyangkal sepenuhnya, baik terhadap dua proposisi yang saling bertentangan - yang tidak masuk akal. Tapi

saya tidak bisa percaya bahwa ada keadilan dalam tuduhan ini. Yang pertama dari proposisi ini adalah bahwa saya saat ini akan membahasnya dengan lebih rinci. Berkenaan dengan yang lain, jika dengan firman Tuhan ia hanya mengetahui alam semesta, maksudnya adalah bahwa ia tidak dapat secara permanen hadir di satu tempat - yaitu saat diam atau mampu mengubah tempatnya yang bergerak, karena semua tempat di alam semesta dan alam semesta itu sendiri tidak memiliki tempat. Sekali lagi, jika alam semesta dalam dirinya sendiri terdapat segala sesuatu yang ada, hal itu tidak bisa sama atau berbeda dengan hal lainnya, karena pada kenyataannya, tidak ada hal lain yang dengannya ia dapat dibandingkan. Jika dua penilaian yang berlawanan itu mengandaikan sebuah kontingen yang mustahil atau kondisi yang sembarangan, meskipun lawan mereka (yang bagaimanapun tidak benar atau benar-benar berkontradiksi) – menjadi runtuh karena kondisi tersebut yang menjamin validitas keduanya telah menghilang. Jika kita berkata, "Semua orang mempunyai bau harum maupun bau busuk," maka kita telah menghilangkan kemungkinan penilaian yang ketiga – yakni tidak memiliki bau sama sekali; dan dengan demikian kedua pernyataan yang saling bertentangan itu mungkin palsu. Jika kita berkata: "Ia memiliki bau harum atau bau yang tidak harum (vel suaveolens vel non-suaveolens)," kedua penilaian itu sangat bertentangan; dan bertentangan dengan penilaian yang pertama – yakni beberapa tubuh tidak berbau harum – juga mencakup tubuh-tubuh yang tidak memiliki bau sama sekali. Dalam pasangan sebelumnya dari penilaian yang menentang (*per disparata*), kondisi kontingen tentang konsepsi tubuh (bau) yang melekat pada kedua pernyataan yang saling bertentangan bukannya dihilangkan dalam penilaian yang terakhir, yang akibatnya tidak bertentangan dengan penilaian yang pertama. Oleh karena itu, kita dapat mengatakan: "Dunia ini tidak terbatas dalam ekstensinya, atau ia tidak tak terbatas (non est Infinitus)" dan jika proposisi yang pertama adalah palsu, maka kebalikan dari yang bertentangan dengannya, yakni dunia tidak tak terbatas, haruslah benar. Dan dengan demikian saya harus

menyangkal eksistensi yang tak terbatas, namun tanpa menegaskan eksistensi dunia yang terbatas.

Tetapi jika kita membangun proposisi kita seperti ini: "Dunia ini terbatas maupun tidak terbatas," kedua pernyataan itu mungkin palsu. Sebab, dalam hal ini, kita memandang dunia dengan sendirinya ditentukan dalam kaitannya dengan kuantitas, dan sementara itu, dalam satu penilaian, kita menyangkal ketidakterbatasannya dan akibatnya barangkali eksistensinya menjadi independen; di sisi lain, kita menambahkan kepada dunia yang dianggap sebagai sebuah benda yang ada dalam dirinya sendiri, sebuah penentuan tertentu yang berangkat dari keterbatasan; dan yang terakhir mungkin palsu, demikian pula yang pertama, jika dunia tidak ditentukan sebagai sebuah benda dalam dirinya sendiri, dan dengan demikian tidak terbatas atau tidak tak terbatas dalam kuantitas. Oposisi semacam ini mungkin diperbolehkan untuk menyebut dialektis; sehingga sebuah pertentangan dapat disebut sebagai oposisi analitis. Dengan demikian, dari dua penilaian yang secara dialektis bertentangan itu mungkin palsu, berdasarkan kenyataan bahwa yang satu tidak bertentangan dengan yang lain, tapi benar-benar memberikan pernyataan yang lebih jelas mengenai kontradiksi tersebut. Ketika kita menganggap dua proposisi: "Dunia ini tak terbatas dalam kuantitas," dan, "Dunia ini terbatas dalam kuantitas," sebagai lawan yang bertentangan, kita mengasumsikan bahwa dunia adalah rangkaian fenomena yang lengkap, yang merupakan sebuah benda dalam dirinya. Karena ia tetap menjadi kuantitas yang permanen, apakah saya menyangkal tentang yang tak terbatas atau regresi terbatas dalam rangkaian fenomena tersebut. Tetapi jika kita mengabaikan asumsi ini –yaitu ilusi transendental ini - dan menyangkal bahwa ia adalah benda yang ada dalam dirinya sendiri, oposisi yang bertentangan ini hanya bermetamorfosis menjadi dialektis; dan dunia, karena tidak ada dalam dirinya sendiri - secara independen dari rangkaian regresif representasi saya – yang ada dengan cara yang serupa, bukan secara keseluruhan yang tak terbatas atau secara keseluruhan yang terbatas dalam dirinya sendiri. Alam semesta

ada bagi saya hanya dalam regresi empiris dari rangkaian fenomena, bukan ada dengan sendirinya. Maka jika ia selalu dikondisikan, ia tidak pernah bersifat menyeluruh; dan dengan demikian ia tidak dikondisikan dan tidak ada begitu saja, baik dengan kuantitas yang tak terbatas atau dengan kuantitas yang terbatas. Apa yang telah kita katakan di sini pertama-tama adalah gagasan kosmologis - yang merupakan totalitas mutlak dari kuantitas dalam fenomena – yang juga berlaku bagi yang lain. Rangkaian kondisi ini dapat ditemukan hanya dalam sintesis regresif itu sendiri, dan bukan dalam fenomena yang dianggap sebagai sebuah benda dalam dirinya sendiri – yang ditentukan sebelumnya dalam semua regresi. Oleh karena itu saya dipaksa untuk mengatakan: "Agregat dari bagian-bagian dalam sebuah fenomena dalam dirinya sendiri adalah terbatas dan juga tidak terbatas, dan bagian-bagian ini hanya ditentukan dalam sintesis regresif dari dekomposisi—sebuah sintesis yang tidak pernah ditentukan dalam kelengkapan mutlak, baik sebagai yang terbatas, atau sebagai yang tak terbatas." Hal yang sama juga terjadi dalam kasus serangkaian penyebab subordinasi, atau dari yang dikondisikan hingga yang tak dikondisikan dan eksistensi yang diperlukan, yang tidak pernah dapat dianggap berada dalam dirinya sendiri, dalam totalitasnya, baik yang terbatas atau yang tak terbatas; karena, sebuah rangkaian dari representasi subordinasi hanya ada dalam regresi dinamis dan tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang ada sebelumnya dalam regresi ini, atau sebagai rangkaian dari benda-benda yang merupakan subsistensi diri. Dengan demikian, antinomy akal budi murni dalam gagasan kosmologisnya menghilang. Karena pemaparan di atas telah membentuk fakta bahwa ia hanyalah produk dari lawan dialektis dan ilusi, yang timbul dari penerapan ide totalitas mutlak – yang hanya diakui sebagai sebuah kondisi bagi benda-benda dalam diri mereka sendiri – bagi fenomena yang hanya ada dalam representasi kita, dan ia membentuk sebuah rangkaian dalam regresi yang berurutan. Namun Antinomy bagi akal budi ini menjadi mungkin dan benar-benar menguntungkan bagi kepentingan spekulatif kita, bukan karena cara

memberikan kontribusi apa pun selain yang bersifat dogmatis, tetapi karena menyajikan kepada kita dukungan material lain dalam penyelidikan kritis kita. Karena ia memberikan kepada kita bukti tidak langsung dari idealitas transendental dari sebuah fenomena, jika pikiran kita tidak benar-benar memperoleh bukti langsung yang ditetapkan dalam estetika transendental. Buktinya akan berlangsung dalam dilema selanjutnya. Jika dunia adalah sebuah keseluruhan yang ada dalam dirinya sendiri, ia pasti bersifat terbatas atau tak terbatas. Tapi ia bersifat tidak terbatas juga tidak tak terbatas - seperti yang telah ditunjukkan di satu sisi, dan di sisi lain dengan tesis, melalui antitesis tersebut. Oleh karena itu, dunia yang merupakan isi dari semua fenomena bukan merupakan sebuah keseluruhan yang ada dalam dirinya sendiri. Dengan demikian, fenomena bukanlah merupakan sesuatu selain dari representasi kita. Dan inilah yang kita maksud dengan idealistis transendental. Pernyataan ini memiliki beberapa kepentingan. Ia memungkinkan kita untuk melihat bahwa bukti-bukti dari antinomy memiliki empat jenis yang bukan hanya merupakan cara berpikir yang menyesatkan – memang hal itu tidak keliru, tapi ia didasarkan pada sifat akal budi dan berlaku berdasarkan anggapan bahwa fenomena adalah benda-benda dalam diri mereka sendiri. Lawan dari penilaian yang mengikutinya menjadikan jelas bahwa kekeliruan terletak pada perkiraan awal, dan dengan demikian membantu kita untuk menemukan konstitusi yang sebenarnya dari objek indera. Dialektika transendental ini tidak mendukung skeptisisme meskipun menyajikan kepada kita penjelasan mengenai keuntungan metode skeptis, utilitas besar yang terlihat dalam antinomy, di mana argumen dari akal budi diizinkan untuk saling berhadapan satu sama lain dalam kekuatan yang tidak pernah berkurang. Dan meskipun hasil dari konflik akal budi ini bukan seperti yang kita harapkan - meskipun kita tidak memperoleh tambahan dogmatis positif dalam ilmu metafisika - kita masih menuai keuntungan besar dalam mengkoreksi penilaian kita tentang subjek pikiran ini.

BAGIAN VIII.

PRINSIP REGULATIF AKAL BUDI MURNI DALAM KAITANNYA DENGAN GAGASAN KOSMOLOGIS.

Prinsip totalitas kosmologis tidak bisa memberi kita pengetahuan tertentu dalam kaitannya dengan sifat maksimal dalam serangkaian kondisi dalam dunia indera, yang dianggap sebagai sebuah benda dalam dirinya sendiri. Regresi aktual dalam rangkaian ini adalah satu-satunya cara untuk mendekati sifat maksimum ini. Prinsip tentang akal budi murni ini dengan demikian mungkin masih dianggap valid - bukan sebagai aksioma yang memungkinkan kita untuk memikirkan totalitas dalam objek yang sebenarnya, tetapi sebagai sebuah masalah bagi pemahaman, yang mengharuskannya untuk melembagakannya dan untuk melanjutkannya sesuai dengan ide totalitas dalam pikiran, regresi dalam rangkaian kondisi yang dikondisikan tertentu. Karena dalam dunia indera, yaitu dalam ruang dan waktu, setiap kondisi yang kita temukan dalam penyelidikan kita tentang fenomena ini dengan sendirinya dikondisikan; karena objek inderawi bukan merupakan benda dalam diri mereka sendiri (dalam hal ini benar-benar tidak dikondisikan yang mungkin dapat dicapai dalam kemajuan kognisi), tetapi hanyalah merupakan representasi empiris dari kondisi yang harus selalu ditemukan dalam intuisi. Oleh karena itu, prinsip dalam akal budi hanyalah merupakan aturan yang merekomendasikan regresi dalam serangkaian kondisi dalam fenomena tertentu, dan melarang adanya jeda atau diam pada sesuatu yang benar-benar tidak dikondisikan. Oleh karena itu, tidak ada prinsip kemungkinan pengalaman atau kognisi empiris dalam objek inderawi - akibatnya bukan merupakan prinsip pemahaman; karena setiap pengalaman dibatasi oleh batas-batas tertentu yang ditentukan oleh intuisi yang diterima. Demikian pula, ia merupakan prinsip konstitutif bagi akal budi yang memberikan otorisasi kepada kita untuk memperluas konsepsi kita tentang dunia inderawi melampaui semua pengalaman yang bersifat mungkin. Ia hanyalah sebuah prinsip untuk

membesarkan dan memperluas pengalaman sejauh mungkin bagi kemampuan mental manusia. Ia melarang kita untuk menganggap batas empiris sebagai sesuatu yang mutlak. Dengan demikian, ia merupakan prinsip bagi akal budi, yang pada umumnya menentukan bagaimana kita harus melanjutkan regresi empiris kita, tetapi tidak dapat mengantisipasi atau menunjukkan sebelum regresi empiris dari yang diberikan dalam objek itu sendiri.

Saya telah menyebut akal budi ini sebagai prinsip regulatif bagi akal budi; sedangkan prinsip totalitas mutlak dari serangkaian kondisi, seperti yang ada dalam dirinya sendiri dan ditentukan dalam objek adalah sebuah prinsip kosmologi konstitutif. Perbedaan ini akan sekaligus menunjukkan kepalsuan prinsip konstitutif dan mencegah kita dari menghubungkan (melalui subreptio transendental) realitas objektif dengan ide, yang hanya berlaku sebagai sebuah aturan. Dalam rangka untuk memahami makna yang tepat tentang aturan akal budi murni ini, kita pertama-tama harus melihat bahwa hal itu tidak dapat memberitahu kita apakah objek tersebut, tetapi bagaimanakah regresi empiris itu harus berlangsung menurut aturan untuk memperoleh konsepsi yang lengkap tentang objek tersebut. Jika ia memberi kita informasi dalam kaitannya dengan pernyataan yang pertama, ia akan menjadi prinsip konstitutif – sebuah prinsip yang mustahil berdasarkan sifat akal budi murni. Dengan demikian ia tidak memungkinkan kita untuk membangun kesimpulan seperti: "Rangkaian kondisi bagi sesuatu yang dikondisikan dalam dirinya sendiri bersifat terbatas," atau, "Ia tak terbatas." Sebab, dalam hal ini kita harus memikirkannya sebagai ide totalitas mutlak, sebuah objek yang tidak akan dan tidak dapat diberikan dalam pengalaman; karena kita harus menganggap tujuan realitas dan independen dari sintesis empiris sebagai serangkaian fenomena. Ide tentang akal budi ini tidak bisa maka dianggap valid - kecuali sebagai aturan bagi sintesis regresif dalam rangkaian kondisi, yang menurutnya kita harus melanjutkannya dari yang dikondisikan, melalui semua kondisi perantara dan kondisi subordinasi, hingga kepada yang tidak dikondisi-

kan; meskipun tujuan ini tidak dapat dicapai dan tidak dapat dijangkau. Karena yang benar-benar dikondisikan tidak dapat ditemukan dalam lingkup pengalaman. Sekarang kita melanjutkan untuk menentukan dengan jelas gagasan kita tentang sebuah sintesis yang tidak pernah menjadi lengkap. Ada dua istilah yang pada umumnya digunakan untuk tujuan ini. Istilah-istilah ini dianggap sebagai ekspresi dari gagasan yang berbeda dan dapat dibedakan, meskipun dasar perbedaan ini tidak pernah dipaparkan dengan jelas. Istilah yang digunakan oleh para matematikawan tersebut adalah *progressus in infinitum*. Para filsuf lebih memilih menggunakan istilah *progressus in indefinitum*. Tanpa mengekang pembaca untuk menguji akal budi dengan perbedaan tersebut, atau dengan komentar yang benar dan yang salah dalam penggunaan yang salah dari istilah tersebut, saya akan berusaha menentukan dengan jelas konsepsi ini, sejauh yang diperlukan untuk tujuan dalam Kritik ini. Kita mungkin layak untuk mengatakan tentang sebuah garis lurus yang dapat dihasilkan hingga tak terbatas. Dalam hal ini, perbedaan antara *progressus in infinitum* dan *progressus in indefinitum* hanyalah merupakan bagian belaka dari halusnya masalah tersebut. Sebab, meski kita mengatakan, "Menghasilkan garis lurus," hal itu lebih tepat dikatakan *in indefinitum* daripada *in infinitum*; karena ia memiliki arti, "Menghasilkannya sejauh Anda suka," yang kedua, "Anda tidak harus berhenti untuk menghasilkannya"; ungkapan *in infinitum* adalah ketika kita berbicara tentang kekuatan untuk melakukannya, yang benar-benar sempurna, karena kita selalu bisa membuatnya lebih panjang jika kita menghendakinya – hingga tidak terbatas. Dan pernyataan ini berlaku dalam semua kasus ketika kita berbicara tentang progressus, yaitu sebuah kemajuan dari kondisi kepada yang dikondisikan; kemajuan ini yang mungkin selalu berlangsung hingga tak terbatas. Kita dapat melanjutkannya dari pasangan tertentu dalam garis yang menurun dari generasi ayah kepada generasi anak, dan memikirkan garis yang tidak pernah berakhir dari keturunannya. Karena dalam kasus tersebut akal budi tidak menuntut totalitas mutlak dalam rangkaian, karena ia tidak

mengisyaratkannya sebagai sebuah kondisi dan sebagai sebuah ketentuan (datum), tapi hanya sebagai sesuatu yang dikondisikan, dan sebagai kemampuan tertentu (dabile). Yang sangat berbeda adalah masalah: "Seberapa jauh regresi yang naik dari yang dikondisikan tertentu kepada kondisi yang memanjang"; apakah saya bisa mengatakan: "Ini adalah sebuah regresi *in infinitum,*" atau hanya "*in indefinitum*"; dan apakah misalnya, dengan berangkat dari manusia yang saat ini hidup di dunia, saya bisa naik dalam rangkaian nenek moyang mereka, *in infinitum* – terlepas apakah semua yang dapat dikatakan adalah bahwa sejauh saya telah berjalan, saya telah menemukan dasar empiris untuk mempertimbangkan rangkaian yang terbatas, sehingga saya dibenarkan dan dipaksa untuk mencari nenek moyang hingga jauh ke belakang, meskipun saya tidak diwajibkan oleh gagasan akal budi untuk mengandaikan hal tersebut. Jawaban saya terhadap pertanyaan ini adalah: "Jika rangkaian tersebut diberikan dalam intuisi empiris secara keseluruhan, maka regresi dalam serangkaian kondisi internal bergerak in infinitum, tetapi jika hanya satu anggota dari rangkaian ini yang diberikan, yang darinya regresi tersebut bergerak ke totalitas mutlak, maka regresi tersebut hanya mungkin *in indefinitum.*" Misalnya, pembagian dari sebuah porsi materi yang diberikan dalam batas-batas tertentu – yaitu sebuah benda, ia bergerak in infinitum. Sebab, ketika kondisi dari keseluruhan ini menjadi bagiannya, dan kondisi dari bagian itu merupakan bagian dari bagian tersebut dan sebagainya, dan karena dalam regresi dekomposisi dari anggota yang tidak dapat dipisahkan yang tidak dikondisikan dari serangkaian kondisi yang tidak dapat ditemukan; maka tidak ada alasan atau landasan dalam pengalaman untuk berhenti dalam pembagian tersebut, tetapi sebaliknya, semakin banyak anggota dari pembagian tersebut yang benar-benar secara empiris diberikan sebelum pembagian ini. Artinya, pembagian ini bergerak kepada ketidakterbatasan. Di sisi lain, rangkaian nenek moyang dari setiap manusia yang tertentu berada dalam totalitas mutlak dan dalam setiap pengalaman, namun berlangsungnya regresi dari setiap anggota silsilah

dari rangkaian ini bagi seseorang masih lebih tinggi, dan tidak memenuhi batas empiris yang menunjukkan sebuah anggota yang benar-benar tidak dikondisikan dari rangkaian tersebut. Tetapi karena anggota dari rangkaian tersebut tidak terdapat dalam intuisi empiris dari keseluruhan tersebut, sebelum terjadinya regresi, regrsi ini tidak berlanjut hingga tak terbatas, tetapi hanya *in indefinitum*, yaitu kita dikehendaki untuk menemukan anggota yang lain dan lebih tinggi, yang dengan sendirinya selalu dikondisikan. Dalam kedua kasus tersebut tidak ada *regressus in infinitum* maupun *regressus in indefinitum*, yang merupakan serangkaian kondisi yang harus dianggap benar-benar tak terbatas dalam objek itu sendiri. Hal ini mungkin berlaku bagi benda-benda dalam diri mereka sendiri, tetapi tidak dapat menegaskan fenomena dengan kondisinya masing-masing, yang hanya memiliki ketentuan dalam regresi empiris itu sendiri. Oleh karena itu, pertanyaannya tidak lagi, "Apa kuantitas dari rangkaian kondisi ini ada dalam dirinya sendiri – apakah ia terbatas atau tidak terbatas?" Karena ia bukanlah sesuatu dalam dirinya sendiri; tapi, "Bagaimanakah regresi empiris ini dimulai, dan seberapa jauh seharusnya kita melanjutkannya bersamanya?" Dan di sini sebuah perbedaan dalam penerapan aturan ini menjadi jelas. Jika keseluruhan ditentukan secara empiris, maka sangat mungkin untuk mundur dalam serangkaian kondisi internal hingga tak terbatas. Tetapi jika keseluruhan tidak ditentukan dan hanya dapat diberikan oleh dan melalui regresi empiris, saya hanya bisa mengatakan: "Mungkinkah bagi ketidakterbatasan untuk melangkah kepada kondisi yang lebih tinggi dalam rangkaian tersebut." Dalam kasus pertama, saya dibenarkan untuk menyatakan bahwa lebih banyak anggota yang secara empiris ditentukan dalam objek daripada saya mencapainya ke dalam regresi (dekomposisi). Dalam kasus kedua, saya hanya dibenarkan untuk mengatakan bahwa saya selalu bisa melangkah lebih jauh secara mundur, karena tidak ada anggota dari rangkaian itu yang dinyatakan sebagai benar-benar dikondisikan, dan dengan demikian anggota yang lebih tinggi adalah bersifat mungkin, dan penyelidikan

dalam kaitannya dengan hal itu diperlukan. Dalam satu kasus perlu untuk menemukan anggota lain dari rangkaian tersebut, dalam kasus yang lain perlu untuk menyelidiki kepada yang lain, karena pengalaman tidak menyajikan batasan mutlak tentang regresi tersebut. Karena, meskipun Anda tidak memiliki persepsi yang benar-benar membatasi regresi empiris Anda, dan dalam hal ini regresi tidak dapat dianggap telah selesai; atau Anda memiliki persepsi yang terbatas seperti itu, dalam kasus ini ia bukan merupakan bagian dari rangkaian Anda (karena sesuatu yang membatasi tentu berbeda dari yang dibatasi olehnya), dan menjadi tugas Anda untuk meneruskan regresi anda sampai pada kondisi ini, dan seterusnya. Pernyataan ini akan ditempatkan di tempat yang benar melalaui penerapan pada bagian berikut.

BAGIAN IX.

PENGGUNAN EMPIRIS PRINSIP REGULATIF TERHADAP AKAL BUDI DALAM KAITANNYA DENGAN IDE-IDE KOSMOLOGIS.

Kami telah menunjukkan bahwa tidak ada penggunaan transendental yang dapat dilakukan dari konsepsi akal budi atau pemahaman. Kita juga telah menunjukkan bahwa permintaan terhadap totalitas mutlak dalam serangkaian kondisi dalam dunia indera muncul dari pelaksanaan transendental terhadap akal budi, yang bertumpu pada opini bahwa fenomena tersebut harus dipandang sebagai benda-benda dalam diri mereka. Oleh karena itu kita tidak diharuskan untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan kuantitas mutlak tentang sebuah rangkaian, baik ia terbatas atau tidak terbatas. Kita hanya diminta untuk menentukan seberapa jauh kita harus melanjutkan dalam regresi empiris dari kondisi yang satu kepada kondisi yang lain, dalam rangka untuk menemukan –sesuai dengan aturan akal budi—jawaban yang lengkap dan benar atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh akal budi itu sendiri. Prinsip tentang akal budi ini hanya berlaku pada umumnya bagi

perpanjangan ekstensi pengalaman yang mungkin – yakni ketidakabsahan sebagai sebuah prinsip konstitutif bagi fenomena dalam diri mereka sebagaimana telah ditunjukkan. Dan dengan demikian, konflik antinomial tentang akal budi dengan dirinya sendiri benar-benar berakhir; karena kita tidak hanya menyajikan solusi kritis mengenai kekeliruan yang tampak dalam pernyataan yang berkebalikan dengan akal budi, tetapi telah menunjukkan arti yang sebenarnya mengenai ide-ide yang memunculkan pernyataan-pernyataan ini. Prinsip dialektis tentang akal budi dengan demikian telah berubah menjadi prinsip doktrinal. Namun pada kenyataannya, jika prinsip ini dalam arti subjektif hanya menunjukkan pengertian yang sebenarnya, maka hal itu dapat dijamin sebagai prinsip perpanjangan tiada henti mengenai kerja pemahaman kita, di mana pengaruhnya dan nilainya sama besarnya dengan sebuah aksioma bagi penentuan objek apriori. Karena aksioma tersebut tidak bisa memberikan pengaruh yang kuat pada ekstensi dan pembetulan pengetahuan kita, selain dengan pembuatan prinsip-prinsip pemahaman yang paling banyak diperluas di bidang pengalaman.

I. SOLUSI ATAS IDE KOSMOLOGIS DALAM TOTALITAS KOMPOSISI FENOMENA DI ALAM SEMESTA.

Di sini maupun dalam kasus problema kosmologis yang lain, dasar bagi prinsip regulatif akal budi adalah proposisi bahwa dalam regresi empiris kita tidak ada pengalaman dari sebuah batas mutlak, dan akibatnya tidak ada pengalaman dari suatu kondisi yang benar-benar tidak terkondisi yang dapat ditemukan. Dan kebenaran mengenai proposisi ini sendiri bersandar pada pertimbangan bahwa pengalaman seperti itu harus merepresentasikan kepada kita sebagai sebuah fenomena yang tidak dibatasi oleh apa pun atau kekosongan belaka, di mana regresi yang terus-menerus melalui persepsi yang harus berbatasan adalah hal yang tidak mungkin. Sekarang proposisi ini, yang menyatakan bahwa setiap kondisi dicapai dalam regresi empiris dalam dirinya sendiri harus dianggap dikondisikan secara empiris, yang berisi aturan *in terminis*,

yang mengharuskan saya, sejauh apa pun saya mungkin melangkah dalam rangkaian yang menanjak, selalu mencari beberapa anggota yang lebih tinggi dalam rangkaian tersebut – apakah anggota ini dikenal oleh saya melalui pengalaman atau tidak. Tidak ada sesuatu yang diperlukan lebih lanjut sehingga untuk solusi masalah kosmologis pertama, daripada memutuskan, entah itu dalam regresi terhadap kuantitas yang tidak dikondisikan di alam semesta (dalam kaitannya dengan ruang dan waktu), pendakian yang tidak pernah terbatas ini disebut *regressus in infinitum* atau *indefinitum*. Representasi umum yang kita bentuk dalam pikiran kita dari rangkaian semua keadaan masa lalu atau kondisi dunia, atau dari semua benda yang saat ini ada di dalamnya, ia sendiri tidak lebih dari sebuah regresi empiris yang bersifat mungkin, yang kadang kita memikirkannya - meskipun dengan cara yang belum ditentukan dalam pikiran, dan yang menimbulkan konsepsi dari serangkaian kondisi bagi objek tertentu.[13] Sekarang saya memiliki konsepsi

---

13 Rangkaian kosmik ini tidak dapat lebih besar atau lebih kecil dari kemungkinan regresi empiris, di mana konsepsi tersebut didasarkan. Dan karena regresi ini tidak bisa menjadi sebuah regresi yang tak terbatas, bukan merupakan yang terbatas tertentu (benar-benar terbatas), jelaslah bahwa kita tidak bisa menganggap dunia terbatas atau tak terbatas, karena regresi tersebut, yang memberi kita representasi tentang dunia, tidak terbatas juga bukan tidak terbatas. Dengan demikian dari apa yang telah kita katakan di atas, bahwa kita tidak dibenarkan untuk menyatakan bahwa dunia tak terbatas dalam ruang, atau dalam kaitannya dengan waktu masa lalu. Karena konsepsi tentang kuantitas yang tak terbatas ini bersifat empiris; tapi kita tidak bisa menerapkan konsepsi kuantitas terbatas terhadap dunia sebagai objek indera. Saya tidak bisa mengatakan, "Regresi dari persepsi tertentu bagi segala sesuatu bersifat terbatas, baik dalam ruang atau waktu, yang berlangsung secara in infinitum, "Karena ia mengandaikan kuantitas kosmik yang tak terbatas; sehingga tidak bisa saya katakan, "Ia adalah terbatas," karena sebuah batas mutlak juga tidak mungkin dalam pengalaman. Oleh karena itu saya tidak berhak untuk membuat pernyataan sama sekali mengenai setiap objek pengalaman – yakni dunia indera. Saya harus membatasi pernyataan saya mengenai aturan yang sesuai dengan pengalaman atau pengetahuan empiris yang harus dicapai. Dengan demikian, terhadap pertanyaan mengenai setiap kuantitas kosmik, jawaban negatif yang pertama adalah: "Dunia tidak memiliki awal dalam waktu, dan tidak memiliki batas mutlak dalam ruang." Sebab, dalam kasus yang sebaliknya, ia akan dibatasi oleh waktu yang kosong di satu sisi, dan oleh ruang kosong di sisi lain. Sekarang, karena dunia sebagai sebuah fenomena tidak bisa

tentang alam semesta, tetapi bukan sebuah intuisi—yaitu, bukan sebuah intuisi yang berasal darinya secara keseluruhan. Jadi saya tidak bisa menyimpulkan besarnya regresi dari kuantitas atau tentang besarnya dunia dan menentukan yang pertama dengan cara yang terakhir. Sebaliknya, saya pertama-tama harus membentuk konsepsi kuantitas atau besarnya dunia dari besarnya regresi empiris. Tapi tentang regresi ini saya tidak tahu apa-apa kecuali bahwa saya harus melangkah dari setiap anggota tertentu dari serangkaian kondisi yang lebih tinggi. Kuantitas alam semesta dengan demikian tidak ditentukan, dan kita tidak dapat menegaskan bahwa regresi ini berjalan *in infinitum*. Penegasan seperti itu akan mengantisipasi anggota dari rangkaian yang belum dicapai, dan merepresentasikan jumlah mereka sebagai sesuatu di luar jangkauan sintesis empiris; akibatnya akan menentukan kuantitas kosmik yang mendahului regresi (meskipun hanya dengan cara negatif) - yang bersifat tidak mungkin. Karena dunia tidak ditentukan dalam totalitasnya dalam setiap intuisi: akibatnya kuantitasnya tidak dapat ditentukan sebelum regresi tersebut. Oleh karena itu kita tidak dapat membuat deklarasi mengenai setiap kuantitas kosmik itu sendiri - bahkan regresi di dalamnya adalah sebuah regresi in infinitum; sehingga kita hanya bisa berusaha untuk mencapai konsepsi kuantitas alam semesta, sesuai dengan aturan yang menentukan regresi empiris di dalamnya. Tapi aturan ini hanya mengharuskan kita untuk tidak pernah

---

terbatas dalam dirinya sendiri bagi sebuah fenomena yang bukan sebuah benda dalam dirinya sendiri; ia menjadi mungkin bagi kita untuk memiliki persepsi tentang keterbatasan ini dengan waktu kosong dan ruang kosong. Tapi persepsi seperti itu - sebuah pengalaman yang tidak mungkin; karena ia tidak memiliki isi. Akibatnya, batas kosmik absolut secara empiris benar-benar tidak mungkin.

Pembaca akan berkomentar bahwa bukti yang diketengahkan di atas sangat berbeda dari demonstrasi dogmatis yang ditentukan dalam antitesis dari antinomy pertama. Dalam demonstrasi itu dianggap begitu saja bahwa dunia adalah benda yang ada dalam dirinya sendiri yang ditentukan dalam totalitasnya sebelum semua regresi, dan posisi yang ditentukan dalam ruang dan waktu ditolak darinya, jika ia tidak dianggap menempati semua waktu dan semua ruang. Oleh karena itu, kesimpulan kita berbeda dari yang telah diketengahkan di atas; karena kita menyimpulkan dalam antitesis tersebut tentang tidak terbatasnya dunia

mengakui batas mutlak bagi rangkaian kita - seberapa jauh kita mungkin telah berjalan di dalamnya, tapi sebaliknya, ia selalu merupakan subordinasi bagi setiap fenomena terhadap beberapa kondisi lainnya, dan akibatnya bergerak menuju ke dalam fenomena yang lebih tinggi ini. Dengan demikian, regresi tersebut merupakan *regressus in indefinitum* yang tidak menentukan kuantitas dalam objek, yang dengan jelas dapat dibedakan dari *regressus in infinitum*.

Dari sini kemudian muncul jawaban afirmatif: "Regresi dalam rangkaian fenomena - sebagai sebuah penentuan kuantitas kosmik berlangsung *in indefinitum*." Ini sama dengan mengatakan: "Dunia indera tidak memiliki kuantitas mutlak, tetapi regresi empiris (yang melaluinya dunia indera disajikan kepada kita berdasarkan sisi kondisinya) yang bersandar pada aturan, yang mengharuskannya untuk bergerak dari setiap anggota dari rangkaian tersebut, sebagai yang dikondisikan namun lebih jauh (baik melalui pengalaman pribadi atau melalui sejarah atau rantai sebab dan akibat), dan tidak berhenti pada suatu titik dalam ekstensi ini yang mungkin merupakan kerja empiris dari pemahaman." Dan inilah penggunaan yang benar di mana hanya akal budi yang dapat membuat prinsip-prinsipnya. Aturan di atas tidak menyatakan regresi tiada henti dalam satu jenis fenomena. Misalnya, ia tidak melarang kita dalam pendakian kita dari wujud individu manusia melalui garis leluhurnya, untuk mengharapkan bahwa kita akan menemukan di beberapa titik regresi dari pasangan di zaman purba, atau mengakuinya dalam rangkaian benda langit bahwa matahari pada jarak yang terjauh mungkin memiliki beberapa pusat. Semua itu menuntut sebuah kemajuan abadi dari satu fenomena kepada fenomena yang lain, bahkan meskipun persepsi yang sebenarnya tidak disajikan oleh mereka (seperti dalam kasus persepsi kita yang menjadi begitu lemah karena kita tidak dapat menjadi sadar tentang mereka), karena bagaimanapun mereka menjadi bagian dari pengalaman yang mungkin. Setiap awal berada dalam waktu, dan semua batas ekstensi berada dalam ruang. Tapi ruang dan waktu berada dalam dunia indera. Akibatnya fenomena di dunia

secara kondisional bersifat terbatas, tetapi dunia itu sendiri tidak terbatas, baik secara kondisional atau secara tidak kondisional. Untuk alasan ini, dan karena dunia maupun rangkaian kosmik dari kondisi kepada yang dikondisikan tertentu dapat sepenuhnya ditentukan, konsepsi kita tentang kuantitas kosmik hanya dapat ditentukan di dalam dan melalui regresi dan bukan sebelum itu – yakni dalam sebuah intuisi kolektif. Tapi regresi itu sendiri benar-benar tidak lebih dari penentuan kuantitas kosmik, dan karena itu tidak dapat memberikan konsepsi yang ditentukan kepada kita – meskipun konsepsi tentang kuantitas dalam kaitannya dengan standar tertentu bersifat tak terbatas. Oleh karena itu, regresi tidak bergerak menuju kepada ketidakterbatasan, tetapi hanya sampai batas waktu yang tidak terbatas, karena yang disajikan kepada kita adalah sebuah kuantitas – yang hanya disadari di dalam dan melalui regresi itu sendiri.

II. SOLUSI BAGI IDE KOSMOLOGIS DARI TOTALITAS DIVISI DARI SEBUAH KESELURUHAN YANG DIBERIKAN DALAM INTUISI.

Ketika saya membagi keseluruhan yang diberikan dalam intuisi, saya melanjutkan dari yang dikondisikan kepada kondisinya. Pembagian terhadap bagian-bagian dari keseluruhan (subdivisio atau decompositio) adalah sebuah regresi dalam rangkaian kondisi ini. Totalitas mutlak rangkaian ini akan benar-benar dicapai dan diberikan kepada pikiran, jika regresi tersebut bisa sampai di bagian-bagian yang sederhana. Tetapi jika semua bagian dalam sebuah dekomposisi yang terus-menerus itu sendiri dapat dibagi, maka pembagian tersebut merupakan regresi yang bergerak dari yang dikondisikan kepada kondisi-kondisinya *in infinitum*; karena kondisi (bagian) tersebut dalam dirinya terkandung dalam yang dikondisikan, dan karena yang terakhir diberikan dalam intuisi yang terbatas, maka yang pertama diberikan bersama-bersama dengannya. Dengan demikian, regresi ini tidak bisa disebut *regressus in indefinitum* seperti yang terjadi dalam kasus ide kosmologis sebe-

lumnya, regresi yang berlangsung dari yang dikondisikan dengan kondisi yang tidak diberikan secara serentak dan bersamaan dengannya, tetapi hanya dapat ditemukan melalui regresi empiris. Namun kita tidak berhak untuk menegaskan dari keseluruhan dari jenis ini, yang dapat dibagi *in infinitum*, yang terdiri dari sebuah jumlah yang tak terbatas dari bagian-bagiannya. Sebab, meskipun semua bagian terkandung dalam intuisi dari keseluruhan, seluruh pembagian tidak terkandung di dalamnya. Pembagian ini hanya terdapat dalam dekomposisi yang bergerak maju – dalam regresi itu sendiri, yang merupakan kondisi kemungkinan dan aktualitas dari rangkaian tersebut. Sekarang, karena regresi ini tak terbatas, maka semua anggota (bagian) di mana ia mencapainya harus terkandung dalam seluruh agregat tertentu. Tetapi rangkaian pembagian yang lengkap tidak terkandung di dalamnya. Karena rangkaian ini menjadi tak terbatas di dalam suksesi dan selalu tidak lengkap, maka tidak dapat merepresentasikan jumlah tak terbatas dari anggota-anggotanya, namun merupakan komposisi dari anggota-anggota ini ke dalam sebuah keseluruhan. Untuk menerapkan pernyataan ini terhadap ruang, setiap bagian terbatas dari ruang yang disajikan kepada intuisi merupakan sebuah keseluruhan, dimana bagian-bagiannya selalu berupa ruang - apa pun pembagiannya.

Setiap ruang yang terbatas dengan demikian dibagi ke dalam ketidakterbatasan. Mari kita sekali lagi menerapkan komentar tersebut terhadap fenomena eksternal yang dilingkungi dalam batas-batas, yaitu sebuah benda. Benda-benda yang dapat bersandar pada ruang yang dapat dibagi merupakan kondisi kemungkinan dari benda tersebut sebagai suatu keseluruhan yang diperluas. Sebuah benda akibatnya dapat dibagi menjadi tidak terbatas, meskipun karena alasan itu, ia tidak terdiri dari jumlah bagian yang tak terbatas. Dalam hal ini tentu akan tampak bahwa karena benda kadang harus kita pikirkan sebagai substansi dalam ruang, maka hukumnya yang dapat dibagi tidak akan diterapkan kepadanya sebagai substansi. Karena kita mungkin dalam kasus ini harus memikirkan kasus tentang ruang, sehingga pembagian

atau dekomposisi ini sampai batas tertentu tidak pernah benar-benar bisa memusnahkan komposisi (yaitu bagian terkecil dari ruang yang masih terdiri dari ruang-ruang). Jika tidak, maka ruang itu seluruhnya akan menjadi tidak ada – yang tentu saja tidak mungkin. Tapi, pernyataan berdasarkan kelompok lain dimana ketika semua komposisi dalam materi dihilangkan dalam pikiran, sehingga tidak ada yang tersisa, tampaknya tidak sesuai dengan konsepsi tentang substansi, yang harus benar-benar merupakan subjek dari semua komposisi dan bahkan setelah hubungannya dengan atribut-atributnya di dalam ruang, maka ia merupakan sebuah benda yang dimusnahkan dalam pikiran. Tapi ini bukan merupakan kasus substansi dalam dunia fenomenal, yang bukan merupakan sebuah benda dalam dirinya sendiri yang dapat kita pikirkan melalui kategori murni. Substansi fenomenal bukanlah merupakan subjek mutlak; ia hanyalah gambar inderawi permanen, dan tidak lebih dari sebuah intuisi, dimana yang tidak dikondisikan tidak dapat ditemukan. Tapi, meskipun aturan ini berlangsung hingga tak terbatas, ia sah dan berlaku dalam sub-pembagian fenomena, sebagai sebuah aktivitas semata atau mengisi ruang, yang tidak berlaku bagi keseluruhan yang terdiri dari sejumlah bagian yang berbeda dan merupakan *quantum discretum*, yaitu sebuah benda yang terorganisir. Namun tidak dapat diakui bahwa setiap bagian dalam keseluruhan yang terorganisir itu sendiri terorganisasi, sehingga dalam menganalisisnya hingga yang tak terbatas, kita akan selalu bertemu dengan bagian-bagian yang terorganisir; meskipun kita mungkin mengakui bahwa bagian-bagian dari materi yang mengalami dekomposisi *in infinitum* dapat diorganisasikan. Karena yang tak terbatas dalam pembagian sebuah fenomena dalam ruang sama sekali bersandar pada kenyataan bahwa hal yang dapat dibagi dari sebuah fenomena hanya dapat ditentukan melalui ketidakterbatasan ini, yaitu jumlah yang belum ditentukan dari bagian-bagian yang ditentukan, sedangkan bagian itu sendiri diberikan dan ditentukan hanya di dalam dan melalui subdivisi. Pendek kata, ketidakterbatasan dalam pembagian tentu mengandaikan bahwa keseluruhan belum dibagi de-

ngan sendirinya. Oleh karena pembagian kita menentukan sejumlah bagian dalam keseluruhan, yakni sebuah jumlah yang meluas sejauh regresi sebenarnya dalam pembagian; sementara itu di sisi lain, gagasan tentang sebuah benda yang diorganisasikan ke dalam ketidakterbatasan merepresentasikan keseluruhan sebagaimana telah dibagi dalam dirinya sendiri. Dengan demikian kita berharap untuk menemukan di dalamnya sebuah kepastian, tapi pada saat yang sama, yang tak terbatas adalah jumlah bagian yang saling bertentangan. Karena kita harus memiliki suatu keseluruhan yang mengandung serangkaian anggota yang tidak dapat dilengkapi dalam setiap regresi yang tak terbatas, dan pada saat yang sama melengkapi sebuah komposit yang terorganisir. Sesuatu yang dapat dibagi-bagi secara tak terbatas hanya berlaku bagi sebuah kontinum kuantum dan didasarkan sepenuhnya pada sesuatu yang dapat dibagi secara tak terbatas dalam ruang. Tapi dalam sebuah *discretum quantum,* banyaknya bagian atau unit selalu ditentukan, dan karenanya selalu sama dengan beberapa angka. Sejauh mana sebuah benda dapat diorganisasikan, pengalaman dapat menginformasikan kepada kita; dan meskipun sepanjang pengalaman terhadap benda ini semakin meluas, kita mungkin tidak dapat menemukan bagian anorganik, karena bagian tersebut harus ada dalam pengalaman yang mungkin. Tapi seberapa jauh pembagian transendental terhadap sebuah fenomena harus diperluas, karena kita tidak bisa mengetahuinya dari pengalaman. Ini adalah sebuah pertanyaan dimana pengalaman tidak bisa menjawabnya; ia hanya bisa dijawab dengan prinsip akal budi yang melarang kita untuk mempertimbangkan regresi empiris, dalam menganalisis benda yang meluas, seperti yang biasanya benar-benar dapat dilakukan.

KOMENTAR PENUTUP MENGENAI SOLUSI TERHADAP IDE MATEMATIKA TRANSENDENTAL DAN PENGANTAR ATAS SOLUSI IDE DINAMIS.

Kami mempresentasikan antinomy tentang akal budi murni dalam bentuk tabel, dan kita berusaha untuk menunjukkan dasar kontradiksi

diri ini pada bagian tentang akal budi, sebagai satu-satunya cara untuk membawanya kepada kesimpulan, yaitu dengan menyatakan kedua pernyataan yang bertentangan itu sebagai pernyataan yang palsu. Kita ditunjukkan dalam antinomi ini kondisi fenomena sebagai bagian dari yang dikondisikan sesuai dengan hubungan ruang dan waktu, yang merupakan pengandaian yang biasa terhadap pemahaman umum. Dalam hal ini, semua pernyataan dialektis dari totalitas, dalam serangkaian kondisi dengan sesuatu yang dikondisikan tertentu, benar-benar bersifat homogen. Kondisi itu selalu merupakan anggota dari beberapa rangkaian bersama dengan yang dikondisikan, dan dengan demikian homogenitas dari seluruh rangkaian dapat dipastikan. Dalam hal ini, regresi tersebut tidak akan pernah bisa dipikirkan sebagai sesuatu yang lengkap; atau jika ini adalah kasusnya, sebuah anggota yang benar-benar dikondisikan dipandang secara salah sebagai anggota primal, akibatnya sebagai sesuatu yang tidak dikondisikan. Dengan demikian, dalam antinomy seperti itu, kita tidak mempertimbangkan objek tersebut, yakni yang terkondisi, tetapi merupakan serangkaian kondisi yang menjadi bagian dari objek dan besarnya rangkaian tersebut. Dan dengan demikian muncullah kesulitan, sebuah kesulitan yang tidak harus diselesaikan oleh keputusan berdasarjab klaim dari dua pihak, tetapi hanya dengan memotong simpul, yakni dengan menyatakan bahwa rangkaian tersebut diusulkan oleh akal budi karena terlalu panjang atau terlalu pendek bagi pemahaman , yang dalam kedua kasus tersebut tidak membuat konsepsinya memadai dengan ide-ide tersebut. Tapi sampai saat ini kita telah mengabaikan perbedaan penting yang ada antara konsepsi pemahaman di mana akal budi berusaha untuk menaikkan tingkat beberapa gagasan, dimana keduanya menunjukkan prinsip matematika, dan yang dua lainnya menunjukkan sintesis fenomena yang dinamis. Sampai sekarang perlu untuk menunjukkan perbedaan ini; karena seperti dalam representasi umum kita tentang semua ide transendental, kita menganggap mereka berada di bawah kondisi yang fenomenal, sehingga dalam dua ide matematika tersebut, diskusi kita

semata-mata bersangkutan dengan objek dalam dunia fenomena. Tapi karena kita sekarang akan melanjutkan untuk membahas konsepsi dinamis dalam pemahaman dan kesesuaiannya dengan ide-ide, kita tidak boleh melupakan perbedaan ini. Kita akan menemukan bahwa ia membuka kepada kita pandangan yang sama sekali baru tentang konflik di mana akal budi terlibat. Karena, jika dalam dua antinomi yang pertama kedua belah pihak diabaikan karena mengemukakan pernyataan yang berdasarkan pada hipotesis palsu; dalam kasus ini yang muncul adalah harapan untuk menemukan sebuah hipotesis yang mungkin, yang sesuai dengan tuntutan akal budi, dan penilaian yang menjelaskan pernyataan mengenai dasar klaim tersebut, di mana kedua belah pihak telah membiarkannya dalam keadaan yang tidak memuaskan, sehingga pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan kemampuannya sendiri, bukan dengan mengabaikan para pengklaim, tetapi dengan membandingkan argumen di kedua sisi.

Jika kita hanya menganggap ekstensinya saja, dan apakah ide-ide itu memadai, maka rangkaian kondisi tersebut semuanya dapat dianggap homogen. Tapi konsepsi tentang pemahaman yang terletak di dasar ide-ide ini berisi sintesis dari yang homogen (yang diandaikan dalam setiap kuantitas - dalam komposisi serta dalam pembagian) atau dari yang heterogen, yang merupakan kasus dalam sintesis dinamis sebab dan akibat maupun dari yang diperlukan dan merupakan kontingen. Dengan demikian dalam rangkaian matematika dari fenomena tersebut tidak lain hanyalah merupakan kondisi inderawi yang dapat diterima - suatu kondisi yang dalam dirinya sendiri merupakan anggota dari rangkaian tersebut; sedangkan rangkaian dinamis dari kondisi inderawi mengakui adanya kondisi heterogen, yang bukan merupakan anggota dari rangkaian tersebut, namun sebagai sesuatu yang benar-benar dapat dipahami, yang berasal darinya dan berada di luarnya. Dengan demikian akal budi merasa puas dan merupakan sesuatu yang tidak dikondisikan yang ditempatkan di atas serangkaian fenomena, tanpa menunjukkan kebingungan di dalamnya atau memutuskannya, yang

semata-mata bersangkutan dengan objek dalam dunia fenomena. Tapi karena kita sekarang akan melanjutkan untuk membahas konsepsi dinamis dalam pemahaman dan kesesuaiannya dengan ide-ide, kita tidak boleh melupakan perbedaan ini. Kita akan menemukan bahwa ia membuka kepada kita pandangan yang sama sekali baru tentang konflik di mana akal budi terlibat. Karena, jika dalam dua antinomi yang pertama kedua belah pihak diabaikan karena mengemukakan pernyataan yang berdasarkan pada hipotesis palsu; dalam kasus ini yang muncul adalah harapan untuk menemukan sebuah hipotesis yang mungkin, yang sesuai dengan tuntutan akal budi, dan penilaian yang menjelaskan pernyataan mengenai dasar klaim tersebut, di mana kedua belah pihak telah membiarkannya dalam keadaan yang tidak memuaskan, sehingga pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan kemampuannya sendiri, bukan dengan mengabaikan para pengklaim, tetapi dengan membandingkan argumen di kedua sisi.

Jika kita hanya menganggap ekstensinya saja, dan apakah ide-ide itu memadai, maka rangkaian kondisi tersebut semuanya dapat dianggap homogen. Tapi konsepsi tentang pemahaman yang terletak di dasar ide-ide ini berisi sintesis dari yang homogen (yang diandaikan dalam setiap kuantitas - dalam komposisi serta dalam pembagian) atau dari yang heterogen, yang merupakan kasus dalam sintesis dinamis sebab dan akibat maupun dari yang diperlukan dan merupakan kontingen. Dengan demikian dalam rangkaian matematika dari fenomena tersebut tidak lain hanyalah merupakan kondisi inderawi yang dapat diterima - suatu kondisi yang dalam dirinya sendiri merupakan anggota dari rangkaian tersebut; sedangkan rangkaian dinamis dari kondisi inderawi mengakui adanya kondisi heterogen, yang bukan merupakan anggota dari rangkaian tersebut, namun sebagai sesuatu yang benar-benar dapat dipahami, yang berasal darinya dan berada di luarnya. Dengan demikian akal budi merasa puas dan merupakan sesuatu yang tidak dikondisikan yang ditempatkan di atas serangkaian fenomena, tanpa menunjukkan kebingungan di dalamnya atau memutuskannya, yang

kondisi waktu dan keadaan yang mendahuluinya, jika ia selalu ada, maka tidak dapat menghasilkan sebuah akibat yang akan membuat penampakannya yang pertama dalam waktu khusus, karena kausalitas sebuah penyebab harus dengan sendirinya merupakan sebuah efek yang dengan sendirinya sudah mulai ada, dan dengan demikian, menurut prinsip pemahaman, ia sendiri memerlukan sebuah penyebab. Sebaliknya kita harus memahami melalui istilah kebebasan dalam pengertian kosmologis, sebuah kemampuan mental dalam asal usul spontan dari sebuah keadaan; kausalitas yang bukan merupakan subordinasi dari penyebab lain yang menentukannya dalam waktu. Kebebasan dalam pengertian ini adalah sebuah gagasan transendental murni, yang tidak berisi unsur empiris, di mana objeknya tidak dapat diberikan atau ditentukan di setiap pengalaman, sehingga segala sesuatu yang terjadi harus memiliki penyebab, akibatnya kausalitas dari sebuah penyebab yang merupakan sesuatu yang telah terjadi juga harus memiliki penyebab. Dalam memandang kasus ini, seluruh bidang pengalaman, sejauh mana ia dapat berkembang, tidak berisi apa pun sehingga tidak tunduk pada hukum alam. Tetapi, karena kita dengan cara ini tidak bisa memperoleh sebuah totalitas mutlak dari beberapa kondisi yang berhubungan dengan serangkaian sebab dan akibat, maka akal budi menciptakan gagasan spontan dan tanpa memiliki penyebab eksternal yang menentukan tindakannya, berdasarkan hukum kausalitas alam. Patut dicatat bahwa konsepsi praktis tentang kebebasan didasarkan pada gagasan transendental, dan bahwa pertanyaan tentang kemungkinan yang pertama menjadi sulit ketika berhubungan dengan pertimbangan kebenaran dari yang terakhir. Kebebasan menurut pengertian praktis adalah kebebasan kehendak untuk memaksa impuls inderawi. Sebuah kehendak bersifat inderawi, sejauh ia secara patologis memberikan pengaruh (melalui impuls inderawi); yakni *arbitratum brutum*, ketika ia diperlukan secara patologis. Kehendak manusia tentu saja merupakan sebuah *arbitrium sensitivum*, bukan *brutum*, tetapi *liberum*; karena keinderawian tidak diperlukan dalam tindakan, sebuah kemampuan men-

tal yang ada dalam diri manusia dalam menetapkan diri sendiri, yang bebas dari semua paksaan inderawi.

Jelaslah bahwa jika semua kausalitas di dunia indera bersifat alami, maka setiap peristiwa akan ditentukan oleh peristiwa yang lain menurut hukum yang diperlukan, sehingga akibatnya fenomena sejauh yang berkaitan dengan penentuan kehendak memerlukan setiap tindakan dari sebuah akibat yang alami dari diri mereka sendiri; dengan demikian kebebasan praktis akan menjadi landasan bagi gagasan transendental. Karena yang terakhir mengisyaratkan bahwa suatu kejadian tertentu belum terjadi, maka ia pasti akan terjadi, sehingga akibatnya penyebab fenomenalnya tidak begitu berpengaruh dan tidak begitu menentukan bagi diabaikannya kausalitas dari kehendak kita, sebuah kausalitas yang mampu menghasilkan pengaruh yang independen, bahkan bertentangan dengan pengaruh penyebab alam, sehingga mampu menghasilkan secara spontan serangkaian peristiwa. Di sini kita juga menemukan bahwa seperti itulah kasusnya ketika kita biasanya menemukan sesuatu ketika terjadi kontradiksi dan kebingungan pada akal budi yang berusaha untuk melewati batas-batas pengalaman yang mungkin, dimana masalahnya tidak benar-benar bersifat psikologis, tetapi bersifat transendental. Pertanyaan tentang kemungkinan kebebasan sesungguhnya tidak ada kaitannya dengan psikologi; tetapi karena ia bersandar pada argumen dialektis akal budi murni, maka solusinya harus melibatkan filsafat transendental. Sebelum berusaha untuk mendapatkan solusi ini, sebuah tugas yang tidak dapat ditolak oleh filsafat transendental, maka disarankan untuk membuat penjelasan dalam kaitannya dengan prosedurnya dalam menjawab pertanyaan tersebut. Jika fenomena adalah benda-benda dalam diri mereka sendiri, sedangkan waktu dan ruang membentuk eksistensi benda-benda, maka kondisi dan yang dikondisikan akan selalu menjadi anggota dari rangkaian yang sama; dan dengan demikian dalam kasus ini akan muncul antinomy yang dikenal dalam semua ide transendental—sehingga rangkaiannya terlalu besar atau terlalu kecil bagi pemahaman

tersebut. Gagasan dinamis yang akan kita diskusikan dalam bagian ini dan dalam bagian berikutnya memiliki keistimewaan dalam kaitannya dengan sebuah objek, yang tidak dipandang sebagai sebuah kuantitas, tetapi sebagai sebuah eksistensi, dan dengan demikian dalam mendiskusikan tentang pertanyaan saat ini, kita dapat membuat abstraksi dari kuantitas serangkaian kondisi, dan membahas tentang hubungan dinamis antara kondisi dengan yang dikondisikan. Kemudian pertanyaannya apakah kebebasan itu mungkin; dan jika mungkin, apakah ia dapat berisi universalitas hukum kausalitas alam; dan akibatnya apakah kita menyatakan sebuah proposisi disjungtif ketika kita mengatakan: "Setiap pengaruh memiliki asal-usul dari alam maupun dari kebebasan," atau apakah keduanya tidak dapat ada bersama-sama dalam peristiwa yang sama dalam hubungan yang berbeda. Prinsip sebuah hubungan yang tak terputus antara semua peristiwa di dunia fenomenal, sesuai dengan hukum alam yang tidak dapat berubah, adalah sebuah prinsip yang ditegakkan dengan baik terhadap analisis transendental yang tidak mengakui kekecualian. Dengan demikian pertanyaannya adalah: "Apakah sebuah akibat yang ditentukan berdasarkan hukum alam pada saat yang sama dapat menghasilkan pelaku bebas, atau apakah kebebasan dan alam saling mengesampingkan? Dan di sini, hipotesis umum namun keliru tentang realitas fenomena mutlak memanifestasikan pengaruh yang merugikan dalam prosedur akal budi. Karena jika fenomena tersebut adalah benda-benda dalam diri mereka sendiri, maka kebebasan adalah mustahil. Dalam hal ini, alam adalah penyebab yang lengkap bagi semua peristiwa; dan kondisi dan yang dikondisikan, sebab dan akibat yang terkandung dalam rangkaian yang sama, yang diharuskan oleh hukum yang sama. Jika sebaliknya fenomena tersebut dianggap sebagai representasi belaka, yang berhubungan satu sama lain dengan hukum empiris, mereka harus memiliki dasar yang tidak fenomenal. Tapi kausalitas penyebab yang dapat dimengerti seperti itu tidak ditentukan atau dapat ditentukan oleh fenomena; meskipun dampaknya sebagai fenomena harus ditentukan oleh eksistensi fenomenal

lainnya. Oleh karena itu, penyebab ini dan kausalitas yang ada terpisah dari rangkaian fenomena; sementara dampaknya yang sesungguhnya ada dan ditemukan dalam serangkaian kondisi empiris. Efek seperti itu karenanya dapat dianggap bebas dalam kaitannya dengan penyebabnya yang dapat dipahami, dan diperlukan dalam kaitannya dengan fenomena yang akibatnya diperlukan, sebuah perbedaan yang menyatakan dengan cara yang umum dan abstrak, yang muncul dalam tingkat tertinggi yang halus dan jelas. Sekuel tersebut akan menjelaskannya. Cukuplah saat ini untuk berkomentar bahwa sebagai hubungan yang lengkap dan tak terputus dalam fenomena adalah hukum alam yang tidak dapat diubah, sehingga kebebasan adalah mustahil berdasarkan anggapan bahwa fenomena tersebut benar-benar nyata. Oleh karena itu, para filsuf yang menganut pendapat umum ini tidak pernah bisa berhasil dalam mempertemukan ide antara alam dan kebebasan.

KEMUNGKINAN KEBEBASAN DALAM KESELARASAN DENGAN HUKUM UNIVERSAL KEBUTUHAN ALAM.

Elemen dalam sebuah objek inderawi yang bukan inderawi dalam dirinya sendiri, saya mungkin diperbolehkan untuk menyebutnya sebagai sesuatu yang tidak dapat dimengerti. Oleh karena itu, jika sebuah objek yang harus dianggap sebagai fenomena inderawi memiliki sebuah fakultas yang bukan merupakan objek dari intuisi inderawi, tetapi dengan cara itu ia mampu menjadi penyebab bagi fenomena, maka kausalitas dari suatu objek atau eksistensi dari jenis ini dapat dipandang berdasarkan dua sudut pandang yang berbeda. Ia dapat dianggap dapat dimengerti dalam kaitannya dengan tindakan-tindakan terhadap sesuatu yang merupakan benda dalam dirinya sendiri, dan bersifat inderawi, dalam kaitannya dengan dampaknya - efek dari fenomena yang merupakan bagian dari dunia inderawi. Oleh karena itu kita harus membentuk konsepsi empiris dan konsepsi intelektual dari kausalitas sebuah fakultas atau kekuatan seperti itu – yang memiliki rujukan dari efek yang sama. Cara ganda ini mengenali sebuah kekuatan yang ber-

ada di dalam objek inderawi yang tidak bertentangan dengan salah satu konsepsi yang harus kita bentuk dari dunia fenomena atau dari pengalaman yang mungkin. Fenomena – bukan sebagai benda-benda dalam diri mereka sendiri - harus memiliki sebuah objek transendental sebagai sebuah dasar yang menentukan representasi mereka; dan tampaknya tidak ada alasan mengapa kita tidak harus menghubungkannya dengan objek transendental ini, selain sebagai bagian dari substansi fenomena, sebuah kausalitas yang efeknya akan dijumpai dalam dunia fenomena, meskipun tidak dengan sendirinya merupakan fenomena. Tapi setiap penyebab efektif harus memiliki karakter, yaitu hukum kausalitas, yang tanpanya ia akan berhenti menjadi sebuah penyebab. Sehingga dalam kasus di atas, setiap objek inderawi akan memiliki karakter empiris, yang menjamin bahwa tindakan-tindakannya sebagai sebuah fenomena berada dalam hubungan yang lengkap dan harmonis, sesuai dengan hukum alam yang tidak berubah, dengan semua fenomena lainnya, dan dapat disimpulkan dari semua ini sebagai kondisi, dan dengan demikian dalam kaitannya dengan hal ini, mereka merupakan rangkaian dalam tatanan alam. Objek inderawi ini di tempat kedua harus memiliki karakter yang dapat dimengerti, yang menjamin untuk menjadi penyebab dari tindakan tersebut sebagai fenomena, meskipun ia tidak dengan sendirinya merupakan fenomena atau subordinasi dengan kondisi dunia indera. Yang pertama dapat disebut sebagai karakter benda sebagai fenomena, yang terakhir merupakan karakter benda sebagai sebuah benda dalam dirinya sendiri. Sekarang subjek aktif ini dalam karakter subjeknya yang dapat dimengerti menjadi subordinasi yang bukan kondisi waktu, karena waktu hanya merupakan sebuah kondisi bagi fenomena dan bukan dari benda-benda dalam diri mereka. Tidak ada tindakan yang akan memulai atau berhenti dalam subjek ini; sehingga akibatnya bebas dari hukum semua penentuan waktu—hukum perubahan, yakni bahwa segala sesuatu yang terjadi tentu memiliki penyebab dalam fenomena dari keadaan sebelumnya. Pendek kata, kausalitas subjek, sejauh ia dapat dipahami, tidak akan menjadi bagian

dari serangkaian kondisi empiris yang menentukan dan memerlukan sebuah peristiwa di dunia indera. Sekali lagi, karakter yang dapat dipahami mengenai suatu benda ini tidak dapat segera dikenali, karena kita tidak bisa melihat apa-apa selain fenomena, tetapi ia harus mampu untuk dipikirkan dalam harmoni dengan karakter empiris; karena kita selalu menemukan diri kita dipaksa dalam pikiran untuk menempatkan objek transendental dalam landasan fenomena meskipun kita tidak pernah tahu objek ini dalam dirinya sendiri. Berdasarkan karakter empirisnya, subjek ini pada saat yang sama merupakan subordinasi dari semua hukum kausalitas empiris, dan sebagai sebuah fenomena dan anggota dari dunia inderawi, efeknya harus dipertanggungjawabkan berdasarkan referensi dari fenomena sebelumnya . Fenomena abadi harus mampu mempengaruhinya, dan tindakannya sesuai dengan hukum-hukum alam, harus menjelaskan kepada kita bagaimana karakter empirisnya, yaitu hukum kausalitas, untuk dikenali melalui pengalaman. Pendek kata, semua syarat untuk penentuan lengkap dan diperlukan tindakan ini harus disampaikan kepada kita oleh pengalaman. Berdasarkan karakternya yang dapat dimengerti, di sisi lain (meskipun kita hanya memiliki konsepsi umum tentang karakter ini), subjek tersebut harus dipandang bebas dari segala pengaruh inderawi dan dari semua penentuan fenomenal. Selain itu, karena tidak ada yang terjadi dalam subjek ini—karena ia merupakan noumenon, dan akibatnya tidak ada perubahan di dalamnya, yang menuntut penentuan waktu yang dinamis, dan karena alasan yang sama tidak ada hubungannya dengan fenomena sebagai penyebab, eksistensi aktif ini dalam tindakannya harus bebas dari keharusan alami, karena kebutuhan hanya ada dalam dunia fenomena. Maka benarlah jika dikatakan bahwa ia memunculkan atau memulai pengaruhnya dalam dunia indera dari dirinya sendiri, meskipun hasil dari tindakan dari efek ini tidak dimulai dengan sendirinya. Kita dalam kasus ini tidak boleh menegaskan bahwa efek inderawi mulai ada dari diri mereka sendiri, karena mereka selalu ditentukan oleh kondisi empiris sebelumnya – berdasarkan karakter empirisnya, yang merupa-

kan fenomena dari karakter yang dapat dimengerti dan mungkin hanya sebagai kelanjutan dari serangkaian penyebab alami. Dan dengan demikian alam dan kebebasan, masing-masing dalam arti yang lengkap dan mutlak berdasarkan istilah-istilah ini, bisa ada tanpa mengalami kontradiksi atau pertentangan, dalam tindakan yang sama.

PENJELASAN IDE KOSMOLOGIS TENTANG KEBEBASAN DALAM HARMONI DENGAN HUKUM UNIVERSAL KEBUTUHAN ALAM.

Saya berpikir pentingnya menunjukkan di hadapan pembaca sebuah sketsa tentang solusi atas masalah transendental ini agar dapat membentuk konsepsi yang lebih jelas tentang bekerjanya akal budi untuk diterapkan dalam solusi ini. Sekarang saya akan melanjutkan untuk menunjukkan beberapa momentum atas solusi ini dan untuk mempertimbangkannya berdasarkan urutannya. Hukum alam menyatakan bahwa segala sesuatu yang terjadi harus memiliki penyebab, sehingga kausalitas dari penyebab ini, yaitu tindakan dari penyebabnya (yang tidak dapat selalu sudah ada, tetapi harus menjadi dirinya sendiri dalam sebuah peristiwa, karena ia mendahului beberapa efek yang darinya ia berasal), yang harus memiliki sendiri penyebabnya yang fenomenal, yang dengannya ia ditentukan, dan akibatnya, semua peristiwa secara empiris ditentukan dalam tatanan alam. Saya mengatakan bahwa hukum yang terletak di dalam landasan kemungkinan pengalaman , dan dari sebuah sistem yang berhubungan dengan fenomena atau alam adalah hukum pemahaman, yang darinya tidak ada titik awal, dan yang tidak ada pengecualian yang dapat diakui. Karena pengecualiannya, meskipun hanya merupakan sebuah fenomena tunggal dari operasi tersebut, adalah untuk mengecualikannya dari lingkup pengalaman yang mungkin, dan dengan demikian mengakuinya sebagai fiksi pemikiran belaka atau hantu bagi otak. Jadi kita harus mengakui eksistensi sebuah rantai penyebab, di mana totalitas mutlaknya tidak dapat ditemukan. Tapi kita tidak perlu menahan diri dengan pertanyaan ini, karena hal itu sudah cukup menjawab dalam diskusi kita tentang antinomy di mana di

dalamnya terdapat akal budi, ketika ia mencoba untuk mencapai sesuatu yang tidak dikondisikan dalam rangkaian fenomena. Jika kita membiarkan diri kita tertipu oleh ilusi idealisme transendental, kita akan menemukan bahwa alam maupun kebebasan itu tidak ada. Sekarang pertanyaannya adalah: "Apakah dengan mengakui adanya kebutuhan alami dalam dunia fenomena, mungkinkah untuk mempertimbangkan efeknya pada saat yang sama, yakni efek alam dan efek kebebasan—atau apakah kedua modus kausalitas tersebut bertentangan dan tidak sesuai?" Tidak ada penyebab fenomenal yang dapat benar-benar berasal dari dirinya sendiri yang dimulai dari sebuah rangkaian. Setiap tindakan, sejauh ia bersifat produktif dari suatu peristiwa, ia sendiri merupakan suatu peristiwa atau kejadian, dan mengandaikan keadaan yang lain sebelumnya, di mana penyebabnya ada. Jadi segala sesuatu yang terjadi hanyalah kelanjutan dari sebuah rangkaian, dan awal yang mutlak adalah mustahil dalam dunia inderawi. Oleh karena itu, tindakan dalam penyebab alami dengan sendirinya adalah sebagai efek dan mengandaikan penyebab sebelumnya dalam waktu. Sebuah tindakan primal yang membentuk sebuah awal yang mutlak adalah di luar kekuasaan kausal dalam fenomena. Sekarang, apakah benar-benar perlu untuk menyimpulkan bahwa semua efek itu adalah fenomena, dimana kausalitas penyebab dan akibatnya juga harus menjadi fenomena dan menjadi bagian dari dunia empiris? Apakah tidak mungkin bahwa meskipun setiap efek dalam dunia fenomenal harus berhubungan dengan penyebab empiris, menurut hukum universal dalam alam, kausalitas empiris yang bersifat mungkin merupakan efek dari kausalitas non-empiris yang dapat dimengerti, dan hubungnannya dengan penyebab alam tetap utuh? Kausalitas seperti itu dalam kaitannya dengan fenomena akan dianggap sebagai tindakan primal dari sebuah penyebab, yang sejauh ini tidak bersifat fenomenal, tapi melalui akal budi dari fakultas atau kemampuan yang dapat dimengerti; meskipun pada saat yang sama merupakan mata rantai alam yang dianggap sebagai bagian dari dunia inderawi. Sebuah keyakinan dalam kausalitas timbal balik

fenomena ini diperlukan jika kita dituntut untuk mencari dan menyajikan kondisi alam dari peristiwa alam, yaitu penyebabnya. Wujud yang diakui sangat valid ini merupakan persyaratan bagi pemahaman yang tidak mengenali apa pun kecuali alam di ranah fenomena, dan penjelasan fisik kita tentang fenomena fisik dapat dilanjutkan dengan keteraturan mereka, tanpa halangan dan tanpa penentangan. Tapi ia bukan merupakan batu sandungan di jalan, bahkan dengan asumsi bahwa ide itu adalah fiksi murni, yang mengakui bahwa ada beberapa penyebab alami dalam kepemilikan sebuah kemampuan mental yang tidak bersifat empiris tapi dapat dimengerti, karena ia tidak ditentukan bagi tindakan melalui kondisi empiris, tetapi semata-mata hanya didasarkan pada akal budi yang diajukan oleh pemahaman – dan tindakan ini menjadi diam ketika penyebabnya dianggap sebagai fenomena yang sangat sesuai dengan hukum kausalitas empiris. Dengan demikian subjek yang melakukan tindakan sebagai fenomena kausal akan terus melestarikan hubungan dengan alam dan kondisi alam; dan fenomena tersebut hanya merupakan subjek (dengan semua kausalitas fenomenalnya) yang berisi kondisi tertentu, yang jika kita meningkat dari objek empiris ke objek transendental, tentu harus dianggap sebagai hal yang dapat dipahami. Sebab, jika kita hadir dalam pertanyaan kita berkaitan dengan penyebab dalam dunia fenomena, berdasarkan petunjuk alam saja, kita tidak perlu repot-repot terhadap diri sendiri mengenai hubungan dengan subjek transendental yang benar-benar tidak kita ketahui, yang berada dalam fenomena ini dan hubungan mereka dengan alam. Landasan yang dapat dimengerti terhadap fenomena dalam subjek ini tidak menyangkut pertanyaan empiris. Ia hanya memiliki hubungan dengan pikiran murni; dan meskipun efek dari pikiran ini dan tindakan pemahaman murni ini ditemukan dalam fenomena tersebut, fenomena ini harus tetap mampu memberikan penjelasan yang lengkap mengenai landasan fisik dan sesuai dengan hukum alam. Dan dalam hal ini kita hadir semata-mata untuk kepentingan empiris mereka dan menghilangkan semua pertimbangan karakter yang dapat dimengerti

(yang merupakan penyebab transendental dari yang pertama) sebagai sesuatu yang benar-benar tidak diketahui, kecuali jika ia ditunjukkan oleh yang terakhir sebagai simbol empiris. Sekarang marilah kita menerapkan hal ini dalam pengalaman. Manusia adalah sebuah fenomena dalam dunia inderawi dan pada saat yang sama merupakan penyebab alami, maka kausalitas tersebut tentu diatur oleh hukum empiris. Dengan demikian, ia harus memiliki karakter empiris, seperti semua fenomena alam lainnya. Kita berkomentar tentang karakter empiris ini dalam tindakannya, yang mengungkapkan adanya kekuatan dan kemampuan tertentu. Jika kita memikirkan tentang sifat benda mati atau hewan, kita dapat menemukan bahwa tidak ada alasan untuk menganggap diri kita sendiri sebagai apa pun selain sebuah fakultas yang ditentukan secara inderawi murni. Tetapi manusia, yang kepadanya alam mengungkapkan dirinya hanya melalui indera, yang mengenali dirinya tidak hanya dengan inderanya, tetapi juga melalui apersepsi murni; dan ini merupakan tindakan dan penentuan internal, dimana ia tidak dapat menganggapnya sebagai kesan inderawi. Dengan demikian bagi dirinya sendiri di satu sisi ia adalah sebuah fenomena, namun di sisi lain, dalam kaitannya dengan fakultas tertentu, ia adalah objek murni yang dapat dimengertikarena tindakannya tidak bisa dikaitkan dengan reseptivitas inderawi. Fakultas ini adalah pemahaman dan akal budi. Terutama yang terakhir dalam cara tertentu sangat berbeda dengan semua fakultas secara empiris, yakni fakultas yang dikondisikan, karena ia menggunakan ide-ide itu sendiri berdasarkan pertimbangan dari objeknya, dan dengan cara ini menentukan pemahaman yang kemudian melakukan penggunaan empiris terhadap konsepsinya sendiri, dimana seperti ide-ide dari akal budi, ia bersifat murni dan non-empiris. Akal budi memiliki fakultas kausalitas, atau setidaknya kita dipaksa untuk merepresentasikannya, yang terbukti dari imperatifnya, yang dalam lingkup praktis, kita menerapkannya di banyak kemampuan eksekutif kita. Dengan kata-kata tersebut, saya seharusnya mengungkapkan spesies tentang kebutuhan, dan menyiratkan hubungan dengan lan-

dasan yang tidak dapat hadir dalam pikiran manusia. Pemahaman tidak mengetahui apa pun di alam tapi ia akan atau telah mengetahuinya. Tentu tidak masuk akal untuk mengatakan bahwa apa pun di alam adalah selain sesuatu yang berhubungan dengan waktu di mana ia berada; di mana ketika kita hanya memikirkan alam saja, ia tidak memiliki penerapannya atau maknanya. Pertanyaannya adalah, "Apa yang harus terjadi dalam lingkup alam?" Hal ini sama tidak masuk akalnya dengan pertanyaan, "Apa yang harus menjadi sifat dari lingkaran?" Sehingga kita berhak untuk menanyakan, "Apa yang terjadi di alam?" atau dalam kasus yang terakhir, "Apa sifat dari lingkaran?" Tetapi gagasan tentang sebuah keharusan atau tugas menunjukkan tindakan yang mungkin, yang landasannya merupakan konsepsi murni; sedangkan dasar dari tindakannya adalah alam, sebaliknya, ia selalu merupakan fenomena. Tindakan ini tentu harus sesuai dalam kondisi fisik yang dianjurkan melalui aturan moral namun kondisi fisik atau alami tidak berhubungan dengan penentuan kehendak itu sendiri, tetapi berhubungan dengan efeknya sendiri, dan konsekuensi dari efeknya adalah dalam dunia fenomena. Apa pun jumlah motif yang oleh alam dihadirkan kepada kehendak saya, apa pun impuls inderawinya, moral harus berada di luar kekuasaan mereka untuk menghasilkannya. Mereka mungkin menghasilkan sebuah kemauan, sehingga menjadi tidak diperlukan dan yang selalu dikondisikan, yakni sebuah kemauan dimana seharusnya ia dinyatakan oleh akal budi, yang menetapkan sebuah tujuan dan sebuah standar yang memberikan izin atau larangan. Apa pun objek tersebut, inderawi murni atau apa pun, atau disajikan oleh akal budi murni – akal budi tidak akan menyerah pada alasan yang memiliki asal-usul empiris. Akal budi tidak akan mengikuti urutan benda-benda yang disajikan oleh pengalaman, tetapi dengan spontanitas yang sempurna, yang menata kembali sesuai dengan ide-ide, yang dengannya ia memaksa kondisi empiris untuk menyetujuinya. Ia menyatakan atas nama ide-ide ini tindakan tertentu yang diperlukan yang belum terjadi dan yang mungkin tidak akan pernah terjadi; namun mengisyaratkan bahwa ia memiliki

sebuah fakultas kausalitas dalam kaitannya dengan tindakan ini. Sebab, dengan tidak adanya anggapan ini, maka tidak bisa diharapkan bahwa ide-ide ini dapat menghasilkan efek tertentu dalam dunia pengalaman. Sekarang, mari kita berhenti di sini dan mengakuinya setidaknya kemungkinan bahwa akal budi tidak berada dalam hubungan yang benar-benar kausal dengan fenomena. Dalam kasus ini akal budi murni seperti itu harus menunjukkan sebuah karakter empiris. Karena setiap penyebab mengandaikan sebuah aturan, yang menurutnya, fenomena tertentu mengikuti efek tersebut dari penyebabnya, dan setiap aturan mengharuskan keseragaman dalam efek ini; dan ini adalah landasan yang tepat bagi konsepsi tentang penyebab, sebagai sebuah fakultas atau kekuatan. Sekarang, konsepsi ini (sebuah penyebab) dapat disebut sebagai karakter empiris bagi akal budi; dan karakter ini adalah salah satu yang bersifat permanen, sedangkan efek yang dihasilkan muncul sesuai dengan berbagai kondisi yang menyertainya dan sebagian membatasi mereka dalam berbagai bentuk. Dengan demikian kemauan bagi setiap orang memiliki karakter empiris, yang merupakan kausalitas bagi akal budi, sejauh pengaruhnya dalam dunia fenomenal menunjukkan kehadiran sebuah aturan, yang menurutnya kita dapat memeriksanya dalam beberapa jenis dan tingkatan, dengan tindakan kausalitas ini dan dengan alasan yang rasional bagi tindakan ini, dan dengan cara ini untuk memutuskan prinsip-prinsip subjektif dari kemauan tersebut. Sekarang kita belajar apakah karakter empiris ini merupakan efek fenomenal, dan berdasarkan aturan yang disajikan oleh pengalaman; dan karena alasan inilah semua tindakan manusia dalam dunia fenomena ditentukan oleh karakter empirisnya, dan sebagai pendorong kerja sama di alam. Maka jika kita bisa menyelidiki semua fenomena kemauan manusia bagi landasan yang terendah dalam pikiran, maka tidak akan ada tindakan dimana kita tidak bisa mengantisipasinya dengan pasti, dan mengenalinya sebagai sesuatu yang benar-benar diperlukan bagi kondisi sebelumnya.

Sejauh yang berkaitan dengan karakter empiris ini, oleh karena itu tidak ada kebebasan; dan hanya dalam kaitannya dengan karakter ini dimana kita dapat mempertimbangkan kehendak manusia ketika kita membatasi diri dalam pengamatan sederhana ini, dan seperti halnya di bidang antropologi, motif institusi investigasi fisiologis menyebabkan terjadinya tindakan manusia. Tapi ketika kita memikirkan tindakan yang sama dalam kaitannya dengan akal budi – bukan untuk tujuan menjelaskan asal-usul mereka, yaitu dalam kaitannya dengan akal budi spekulatif, tetapi dalam kaitannya dengan akal budi praktis, sebagaimana penyebab yang menghasilkan tindakan ini - kita harus menemukan sebuah aturan dan perintah yang sangat berbeda dengan alam dan pengalaman. Tentang pernyataan fakultas mental ini, mungkin apa yang telah dan tidak bisa terjadi dalam perjalanan alam, seharusnya tidak terjadi. Kadang-kadang, kita juga menemukan atau mempercayai bahwa kita menemukan ide-ide dari akal budi yang benar-benar berada dalam hubungan kausal dengan tindakan tertentu manusia; dan bahwa tindakan ini telah terjadi karena telah ditentukan, bukan oleh sebab-sebab empiris, tetapi oleh tindakan kehendak atas dasar akal budi. Sekarang, karena akal budi berada dalam hubungan kausal dengan fenomena; dapatkah tindakan akal budi disebut bebas ketika kita tahu bahwa secara inderawi, dalam karakter empirisnya, ia benar-benar telah ditentukan dan benar-benar diperlukan? Tetapi karakter empiris ini sendiri ditentukan oleh karakter yang dapat dipahami. Yang terakhir tidak bisa kita kenali sepenuhnya; kita hanya bisa menunjukkannya melalui fenomena, yang memungkinkan kita untuk memiliki kognisi langsung hanya dari karakter empirisnya.[20] Dengan demikian sebuah

20 Moralitas nyata dari tindakan, yakni kelebihannya atau kekurangannya, dan bahkan yang merupakan perilaku kita sendiri, benar-benar tidak kita ketahui. Perkiraan kita hanya dapat berhubungan dengan karakter empiris. Berapa banyak hasil dari tindakan kehendak bebas, berapa banyak yang berasal dari alam dan dengan kesalahan yang tak dapat disalahkan, atau yang berhubungan dengan *merito Fortunae*, tidak ada seorang pun yang bisa menemukannya, atau untuk alasan ini yang dapat menentukannya dengan keadilan yang sempurna.

tindakan, sejauh ia berasal dari penyebab yang dapat dipahami, adalah bukan hasil darinya yang sesuai dengan hukum empiris. Artinya, tidak ada kondisi akal budi murni, tetapi hanya merupakan efek dari indera internal yang mendahului perbuatan. Akal budi murni, sebagai sebuah fakultas yang benar-benar dapat dipahami, tidak tunduk pada kondisi waktu. Kausalitas akal budi dalam karakternya yang dapat dimengerti tidak memulai keberadaannya; ia tidak membuat penampakan pada waktu tertentu dengan tujuan untuk menghasilkan akibat. Jika hal ini tidak terjadi, kausalitas dalam akal budi akan tunduk kepada hukum fenomena alam yang menentukan mereka sesuai dengan waktu, dan sebagai rangkaian sebab dan akibat dalam waktu; sehingga akibatnya akan menghentikan kebebasannya dan menjadi bagian dari alam. Oleh karena itu kita dibenarkan untuk mengatakan: "Jika akal budi berada dalam sebuah hubungan kausal dengan fenomena, maka itu adalah sebuah fakultas yang menghasilkan kondisi inderawi dari rangkain efek empiris." Karena kondisi tersebut, yang berada di dalam akal budi bersifat non-inderawi, dan karena itu ia tidak memunculkan atau memulai keberadaannya. Dan dengan demikian kita menemukan apa yang kita tidak bisa menemukannya dalam setiap rangkaian empiris – yakni kondisi dari serangkaian peristiwa yang berurutan yang secara empiris tidak dikondisikan. Sebab, dalam kasus ini, kondisi tersebut berada di luar rangkaian fenomena yang dapat dimengerti, dan karenanya tidak tunduk pada kondisi inderawi, atau ditentukan setiap saat oleh penyebab sebelumnya.

Tapi, dalam hal lain, penyebab yang sama juga merupakan bagian dari rangkaian fenomena. Manusia adalah fenomena dalam dirinya. Kehendaknya memiliki karakter empiris yang merupakan penyebab empiris dari semua tindakannya. Tidak ada kondisi yang menentukan manusia dan kemauannya yang sesuai dengan karakter ini - yang dalam dirinya sendiri bukan merupakan bagian dari serangkaian akibat di alam dan tunduk pada hukum mereka - hukum yang sesuai dengan penyebab yang secara empiris belum ditentukan bagi sebuah peristiwa dalam

waktu yang tidak bisa ada. Karena alasan ini, maka tidak ada tindakan tertentu yang muncul secara mutlak dan secara spontan, karena semua tindakan adalah fenomena dan menjadi milik dunia pengalaman. Tapi hal itu tidak bisa diberlakukan bagi akal budi, sehingga keadaan di mana ia menentukan kehendaknya selalu didahului oleh beberapa keadaan lain yang menentukannya. Karena akal budi bukan merupakan sebuah fenomena, dan karena itu tidak sesuai dengan kondisi inderawi; dan akibatnya, dalam kaitannya dengan kausalitasnya, urutannya atau kondisi waktu tidak mempengaruhi akal budi, juga bukan merupakan hukum dinamis di alam yang menentukan urutan waktu sesuai dengan aturan-aturan tertentu untuk diterapkan kepadanya. Akal budi dengan demikian merupakan kondisi permanen dari semua tindakan kehendak manusia. Masing-masing ditentukan dalam karakter empiris manusia, bahkan sebelum semua itu terjadi. Karakter yang dapat dimengerti, di mana yang pertama hanyalah merupakan skema inderawi, yang tidak mengenal sebelumnya atau sesudahnya; dan setiap tindakan, terlepas dari hubungan waktu di mana ia berada bersama-sama dengan fenomena lain adalah efek langsung dari karakter yang dapat dimengerti dari akal budi murni, yang akibatnya menikmati kebebasan untuk bertindak dan tidak ditentukan secara dinamis, baik dengan mendahului kondisi internal maupun kondisi eksternal. Kebebasan ini tidak harus dijelaskan dengan cara negatif, karena kemerdekaan kondisi empiris, dalam hal ini fakultas akal budi akan berhenti menjadi penyebab dari sebuah fenomena; tetapi ia secara positif harus dianggap sebagai sebuah fakultas yang spontan yang berasal dari serangkaian peristiwa. Pada saat yang sama, tidak boleh dianggap bahwa setiap permulaan dapat terjadi dalam akal budi; sebaliknya akal budi sebagai kondisi yang tidak dikondisikan dari semua tindakan dari kehendak mengakui tidak adanya kondisi waktu, meskipun efeknya tidak benar-benar dimulai dari serangkaian fenomena, sebuah awal yang bagaimanapun tidak benar-benar bersifat primal. Saya akan menggambarkan prinsip regulatif akal budi ini melalui contoh berdasarkan pelaksanaannya di dunia penga-

laman; yang tidak bisa dibuktikan dengan sejumlah pengalaman atau dengan sejumlah fakta, karena argumen tersebut tidak dapat menetapkan kebenaran berdasarkan proposisi transendental. Marilah kita menggunakan tindakan sukarela – misalnya sebuah kepalsuan – yang dengannya seseorang telah memperkenalkan tingkat kebingungan tertentu ke dalam kehidupan sosial umat manusia, yang dinilai sesuai dengan motif dari mana ia berasal, dan kesalahannya sebagai akibat buruk yang timbul darinya yang dikaitkan dengan pelakunya. Kita mula-mula melangkah dengan memeriksa karakter empiris dari pelanggaran tersebut, dan untuk tujuan ini kita berusaha untuk menembus ke sumber karakter itu, seperti pendidikan yang rusak, kebiasaan yang buruk, sifat tak tahu malu dan jahat, kesembronoan, dan kurangnya pemikiran—tidak lupa juga kesempatanlah yang menyebabkan pelaku melakukan pelanggaran tersebut. Dalam hal ini, prosedur ini persis sama dengan yang ditempuh dalam penyelidikan terhadap serangkaian penyebab yang menentukan efek fisik tertentu. Sekarang, meskipun kita percaya bahwa tindakan itu telah ditentukan oleh semua keadaan ini, kita juga menyalahkan si pelaku. Kita tidak menyalahkan dia karena keadaannya yang tidak bahagia maupun keadaan yang mempengaruhinya, tetapi tentang kehidupan masa lalunya, karena kita mengandaikan bahwa semua pertimbangan ini mungkin dikesampingkan, sehingga serangkaian kondisi sebelumnya dapat dianggap tidak pernah ada, dan bahwa tindakan tersebut dapat dianggap benar-benar dikondisikan dalam kaitannya dengan keadaan sebelumnya, sama seperti jika pelaku memulainya dengan serangkaian akibat yang sama sekali baru. Kita menyalahkan pelaku berdasarkan pada hukum akal budi yang mengharuskan kita untuk menganggap fakultas ini sebagai penyebabnya, yang bisa dan harus menjadi penyebabnya jika perilaku itu telah ditentukan oleh pelakunya, yang bebas dari semua kondisi empiris. Kausalitas dari akal budi ini tidak kita anggap sebagai institusi kerja sama, tetapi sebagai kelengkapan dalam dirinya sendiri. Persoalannya bukanlah apakah impuls inderawi itu sesuai atau bertentangan dengan tindakan kausali-

tas ini, pelanggaran yang diperkirakan sesuai dengan karakternya yang dapat dimengerti - pelaku jelas jelas layak untuk disalahkan saat ia mengucapkan kedustaan. Oleh karena itu bahwa kita menganggap akal budi , terlepas dari kondisi empiris dari tindakan itu, sebagai tindakan yang benar-benar bebas, dan oleh karena itu seperti dalam kasus ini, ia adalah orang yang bersalah. Penilaian di atas merupakan bukti yang lengkap dimana kita terbiasa untuk memikirkan bahwa akal budi tidak terpengaruh oleh kondisi inderawi, yang di dalamnya tidak ada perubahan yang terjadi - meskipun fenomenanya dalam kata lain merupakan modus yang muncul sebagai efeknya, yang tunduk pada perubahan, yang di dalamnya sudah ada sebelumnya keadaan yang menentukan berikutnya, dan akibatnya ia tidak membentuk anggota dari serangkaian kondisi inderawi yang mengharuskan fenomena mentaati hukum alam. Akal budi hadir di semua tindakan manusia dan setiap saat; tetapi ada dalam dirinya sendiri dan tidak ada dalam waktu, dan karena itu tidak masuk pada setiap keadaan di mana ia sebelumnya tidak ada. Dalam keadaan-keadaan atau kondisi yang baru, ia relatif menentukan, tapi tidak ditentukan. Oleh karena itu kita tidak bisa bertanya: "Mengapa akal budi tidak menentukan dirinya sendiri dengan cara yang berbeda?" Pertanyaan itu seharusnya dinyatakan demikian: "Mengapa akal budi tidak menggunakan kekuatan kausalitasnya untuk menentukan fenomena tertentu dengan cara yang berbeda?" Tapi ini adalah pertanyaan yang tidak mengakui jawabannya. Karena sebuah karakter yang dapat dipahami yang berbeda akan menunjukkan karakter empiris yang berbeda; dan ketika kita mengatakan bahwa terlepas dari jalannya seluruh kehidupan sebelumnya yang telah dialami, si pelaku bisa menahan diri dari berdusta. Ini berarti bahwa tindakan itu tunduk pada kekuatan dan otoritas, yakni yang permisif atau yang mengekang dari akal budi. Sekarang, akal budi tidak tunduk pada kausalitas kondisi fenomena atau waktu; dan perbedaan dalam waktu dapat menghasilkan perbedaan dalam hubungan fenomena satu sama lain – karena ia bukan benda-benda dan karena itu bukan merupakan penye-

bab dalam diri mereka sendiri - tetapi ia tidak dapat menghasilkan perbedaan dalam hubungan di mana tindakan tersebut berada dalam fakultas akal budi. Dengan demikian, dalam penyelidikan kita tentang tindakan bebas dan kekuatan kausal yang dihasilkannya, kita sampai pada penyebab yang dapat dimengerti, namun di luar itu kita tidak bisa melangkah lebih jauh meskipun kita dapat mengenali bahwa ia tidak terikat dengan semua kondisi inderawi, sehingga dengan cara ini, mungkin ia merupakan kondisi inderawi dari fenomena yang tidak dikondisikan. Tapi karena alasan apakah karakter yang dapat dimengerti ini menghasilkan fenomena seperti itu dan menunjukkan karakter empiris seperti itu dalam keadaan tertentu, hal itu berada di luar daya akal budi kita untuk menentukannya. Pertanyaan itu jauh di atas kekuatan dan lingkup akal budi karena pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut: "Mengapa objek transendental dari intuisi inderawi eksternal kita tidak mengizinkan adanya bentuk lain selain dari intuisi dalam ruang?" Namun masalah tersebut, dimana kita diminta untuk memecahkannya, tidak mengharuskan kita untuk menjawab pertanyaan tersebut. Masalahnya hanyalah seperti ini: apakah kebebasan dan kebutuhan alami dapat ada tanpa penentangan dalam tindakan yang sama. Terhadap pertanyaan ini, kita telah memberikan jawaban yang cukup; karena kita telah menunjukkan bahwa karena yang pertama berkaitan dengan berbagai jenis kondisi dari yang terakhir, maka hukum yang satu tidak mempengaruhi hukum yang lain dan akibatnya, keduanya bisa hidup bersama dalam ketidakbergantungan dan tanpa campur tangan satu sama lain.

Pembaca harus berhati-hati dalam berkomentar bahwa tujuan saya dalam pernyataan di atas belum membuktikan eksistensi yang sebenarnya tentang kebebasan, sebagai sebuah fakultas yang berada dalam penyebab fenomena inderawi tertentu. Sebab, argumen tersebut tidak akan memiliki karakter transendental, juga tidak terbatas pada pembahasan konsepsi murni - semua upaya untuk menyimpulkannya berdasarkan pengalaman yang kadang tidak dapat kita pikirkan sesuai

dengan hukum-hukumnya. Terlebih lagi, saya bahkan belum memiliki tujuan untuk menunjukkan kemungkinan tentang kebebasan; karena hal ini juga akan menjadi usaha yang sia-sia, karena ia berada di luar kekuatan pikiran untuk menyadari sepenuhnya kemungkinan sebuah realitas atau kekuatan kausal dengan bantuan sebuah konsepsi apriori belaka. Kebebasan dalam pernyataan sebelumnya telah dipandang hanya sebagai ide transendental, dimana melaluinya, akal budi bertujuan untuk menghasilkan serangkaian kondisi dalam dunia fenomena dengan bantuan yang tidak dikondisikan secara inderawi yang melibatkan dirinya, namun dalam sebuah antinomy dengan hukum yang dengan sendirinya merupakan tindakan dari pemahaman. Bahwa antinomy ini didasarkan pada ilusi belaka, dan bahwa alam dan kebebasan setidaknya tidak bertentangan—ini adalah satu-satunya benda dalam kekuasaan kita untuk membuktikannya, dan pertanyaan tersebut merupakan tugas kita untuk memecahkannya.

IV. SOLUSI BAGI IDE KOSMOLOGIS MENGENAI TOTALITAS KETERGANTUNGAN EKSISTENSI FENOMENAL.

Dalam komentar sebelumnya, kita menilai perubahan dalam dunia indera merupakan rangkaian yang dinamis, di mana masing-masing anggota berada di bawah yang lain - sebagai penyebabnya. Tujuan kita sekarang adalah untuk menempatkan diri kita sendiri dalam rangkaian keadaan ini atau kondisi ini sebagai panduan bagi sebsuah eksistensi yang mungkin merupakan kondisi tertinggi dari semua fenomena yang dapat berubah, yaitu bagi sebuah wujud yang penting. Usaha kita adalah bukan untuk mencapai kausalitas yang tidak dikondisikan, namun untuk mencapai eksistensi yang tidak dikondisikan, yakni substansi. Rangkaian yang ada di depan kita dengan demikian adalah serangkaian konsepsi, dan bukan intuisi (di manasalah satu intuisi adalah kondisi bagi yang lain). Tetapi jelaslah bahwa karena semua fenomena tunduk pada perubahan dan dikondisikan dalam eksistensi mereka, maka rangkai-

an eksistensi yang memiliki ketergantungan tidak bisa mempengaruhi anggota-anggotanya yang dikondisikan, eksistensi yang benar-benar diperlukan. Oleh karena itu, jika fenomena itu adalah benda-benda dalam diri mereka sendiri, dan sebagai konsekuensi langsung dari kondisi yang diisyaratkan ini, dan yang dikondisikan itu merupakan bagian dari rangkain yang sama dari fenomena, maka eksistensi itu merupakan wujud yang diperlukan, karena kondisi eksistensi fenomena inderawi akan sangat mustahil. Namun sebuah perbedaan yang penting ada di antara regresi yang dinamis dan regresi matematika. Yang terakhir hanya berkaitan dengan kombinasi dari bagian ke dalam keseluruhan, atau dengan pembagian keseluruhan ke dalam bagian-bagiannya; dan oleh karena itu merupakan kondisi dari bagian dalam rangkaiannya, dan akibatnya dianggap sebagai homogen, dan karena alasan ini tanpa kecuali, ia merupakan fenomena. Jika yang pertama mengalami regresi, sebaliknya tujuannya bukanlah untuk menetapkan kemungkinan semuanya yang tidak dikondisikan yang terdiri dari bagian-bagian tertentu, atau merupakan bagian yang tidak dikondisikan dari keseluruhan tertentu, tapi untuk menunjukkan kemungkinan deduksi dari sebuah keadaan tertentu dari penyebabnya, atau dari eksistensi kontingen dari sebuah substansi, yang bukan merupakan prasyarat bahwa kondisi tersebut harus membentuk bagian dari rangkaian empiris bersama dengan yang dikondisikan. Dalam kasus antinomy yang jelas dimana kita sekarang sedang membahasnya, terdapat jalan keluar dari kesulitan ini; karena bukannya tidak mungkin bahwa kedua pernyataan kontradiktif itu mungkin berlaku dalam hubungan yang berbeda. Semua fenomena inderawi mungkin bersifat kontingen, dan akibatnya hanya memiliki eksistensi yang secara empiris dikondisikan, namun ada juga mungkin sebuah kondisi non-empiris dari seluruh rangkaian, atau dengan kata lain sebuah wujud yang diperlukan. Karena wujud yang diperlukan ini, sebagai sebuah kondisi yang dapat dimengerti, yang tidak akan membentuk sebuah anggota - bahkan bukan anggota tertinggi - dari rangkaian tersebut; seluruh dunia indera yang akan ditinggalkan dalam ek-

sistensi empirisnya yang tidak diintervensi dan tidak tidak dipengaruhi. Ia juga akan membentuk dasar perbedaan antara modus solusi yang digunakan bagi antinomy yang ketiga dan keempat. Karena, ketika mempertimbangkan kebebasan dalam antinomy terdahulu, benda itu sendiri – yakni penyebab (substantia phaenomenon) dianggap sebagai bagian dari serangkaian kondisi, dan hanya kausalitasnya dengan dunia yang dapat dimengerti - dalam kasus tersebut kita harus memikirkan wujud yang diperlukan ini sebagai sesuatu yang dapat dipahami yang bersifat murni dan ada, tapi sepenuhnya terpisah dari dunia indera (sebagai sebuah *ens extramundanum*); karena kalau tidak akan tunduk pada hukum fenomenal kontingensi dan ketergantungan. Sehubungan dengan masalah ini, prinsip regulatif tentang akal budi adalah bahwa segala sesuatu di dunia inderawi memiliki eksistensi yang secara empiris dikondisikan- sehingga tidak ada bagian dari dunia inderawi yang memiliki kebutuhan yang tidak dikondisikan – sehingga kita berharap untuk mencari kondisi empiris dari setiap anggotanya dalam serangkaian kondisi – sehingga tidak ada akal budi untuk membenarkan kita dalam menyimpulkan eksistensi apa pun dari kondisi yang ada dari dan di luar rangkaian empiris, atau dalam hal eksistensi apa pun yang bersifat independen dan merupakan subsistensi diri; meskipun hal ini seharusnya tidak mencegah kita dari mengenali kemungkinan seluruh rangkaian yang berlandaskan pada wujud yang dapat dimengerti, dan terhadap akal budi ini, ia bebas dari segala kondisi empiris.

Tetapi jauh dari maksud saya dalam komentar tersebut untuk membuktikan eksistensi yang tidak dikondisikan dan wujud yang diperlukan ini, atau bahkan terhadap bukti kemungkinan kondisi murni yang dapat dipahami dari eksistensi tersebut atau dari semua fenomena inderawi. Ketika batas-batas telah ditetapkan bagi akal budi, untuk mencegahnya dari meninggalkan rantai yang menghubungkan kondisi empiris dan kehilangan dirinya dalam teori transenden yang tidak mampu dipresentasikan secara konkret, sehingga tujuan saya terhadap kelompok lainnya adalah untuk mengatur batas-batas hukum dari pemahaman empiris

murni, dan untuk memprotes setiap upaya pada bagian-bagiannya dalam memutuskan kemungkinan benda-benda, atau menyatakan eksistensi yang dapat dimengerti yang bersifat tidak mungkin , hanya dengan akal budi saja fenomena tersebut tidak bisa dijelaskan. Pada saat yang sama telah terbukti bahwa kontingensi dari semua fenomena alam dan kondisi empiris mereka cukup konsisten dengan hipotesis acak dari yang diperlukan, meskipun kondisi benda yang dapat dimengerti benar-benar tidak saling berkontradiksi. Eksistensi dari wujud yang mutlak diperlukan seperti itu mungkin mustahil; tapi hal itu tidak pernah dapat dibuktikan berdasarkan kontingensi universal dan ketergantungan terhadap fenomena inderawi, atau berdasarkan prinsip yang melarang kita untuk menghentikan rangkaian pada beberapa anggotanya, atau untuk mencari penyebabnya di beberapa bidang eksistensi di luar dunia alam. Akal budi melangkahkan jalannya di dunia empiris sehingga jalannya tampak istimewa dalam bidang transendental. Dunia inderawi tidak berisi apa pun kecuali fenomena yang merupakan representasi belaka dan selalu dikondisikan secara inderawi; benda-benda dalam diri mereka sendiri tidak dapat menjadi objek bagi kita. Dengan demikian tidak perlu heran bahwa kita tidak dibenarkan untuk melompat dari beberapa anggota dari rangkaian empiris di luar dunia indera, seakan-akan representasi empiris adalah benda-benda dalam diri mereka sendiri, yang terlepas dari landasan transendental mereka dalam pikiran manusia, dan penyebab dari eksistensinya dapat dicari dari rangkaian empiris. Hal ini tentu akan menimbulkan persoalan dengan benda-benda kontingen; tetapi tidak bisa dengan representasi semata dari benda-benda tersebut, kontingensi itu sendiri hanyalah merupakan fenomena dan tidak berhubungan dengan regresi selain yang menentukan fenomena, yaitu empiris. Tetapi untuk memikirkan sebuah landasan fenomena yang dapat dimengerti yang bebas dari kontingensi, konflik tersebut tidak dibatasi dari regresi empiris maupun dari kontingensi fenomena yang lengkap. Dan demonstrasi terhadap hal ini adalah satu-satunya hal yang diperlukan bagi solusi terhadap antinomy yang jelas ini. Ka-

rena jika kondisi dari setiap hal yang dikondisikan dalam eksistensinya adalah bersifat inderawi, dan untuk alasan inilah sehingga bagian dari rangkaian yang sama harus dikondisikan seperti yang ditunjukkan dalam antitesis dari antinomy yang keempat. Hal yang memalukan di mana akal budi yang mempostulasikan sesuatu yang tidak dikondisikan tentu terus ada; atau yang tidak dikondisikan harus ditempatkan dalam bidang yang dapat dimengerti. Dengan cara ini, kebutuhannya tidak memerlukan dan bahkan tidak mengizinkan hadirnya kondisi empiris: dan akibatnya, yang tidak dikondisikan menjadi diperlukan. Kerja empiris dari akal budi tidak terpengaruh oleh asumsi wujud yang benar-benar dapat dipahami; ia meneruskan operasinya berdasarkan prinsip kontingensi dari semua fenomena, yang melangkah dari kondisi empiris kepada kondisi yang lebih tinggi, yang dengan sendirinya bersifat empiris. Prinsip regulatif ini mengecualikan asumsi penyebab yang dapat dimengerti ketika pertanyaannya hanya menyangkut bekerjanya akal budi murni dalam kaitannya dengan maksud atau tujuan. Sebab, dalam kasus ini, penyebab yang dapat dimengerti hanya menunjukkan landasan transendental dan landasan yang tidak kita ketahui dari kemungkinan fenomena inderawi dan eksistensinya, yang diperlukan dan bebas dari semua kondisi inderawi, yang tidak konsisten dengan kontingensi fenomena, atau dengan kemungkinan yang tak terbatas dari regresi yang ada dalam rangkaian kondisi empiris.

KATA-KATA PENUTUP TENTANG ANTINOMY AKAL BUDI MURNI.

Selama objek konsepsi rasional kita merupakan totalitas dari kondisi di dunia fenomena, dan dari sumber ini kondisi terhadap akal budi merupakan ide-ide transendental dan ide kosmologis bagi kita. Tetapi ketika kita menerapkan hal yang tidak dikondisikan, yang merupakan tujuan dari semua pertanyaan kita - dalam lingkup yang terletak di dunia indera dan pengalaman yang mungkin, ide-ide kita menjadi transenden. Mereka kemudian tidak hanya berguna bagi selesainya penerapan akal

budi (yang tetap merupakan sebuah ide, yang tidak pernah dilaksanakan, tapi selalu dikejar); mereka melepaskan diri sepenuhnya dari pengalaman dan membangun objek untuk diri mereka sendiri, materi yang belum disajikan oleh pengalaman, dan merupakan realitas objektif yang tidak didasarkan pada penyelesaian rangkaian empiris, tapi berdasarkan sebuah konsepsi apriori murni. Objek yang dapat dimengerti dari ide-ide transenden ini dapat diakui sebagai objek transendental. Tapi kita tidak bisa memikirkannya sebagai sebuah benda yang ditentukan oleh predikat tertentu yang berkaitan dengan sifat internalnya, karena ia tidak ada hubungannya dengan konsepsi empiris; dan kita tidak dibenarkan untuk menegaskan eksistensi apa pun dari objek tersebut. Hal ini akibatnya hanyalah merupakan produk pikiran saja. Namun dari semua ide kosmologis menyebabkan antinomy keempat yang memaksa kita untuk menjelajahi langkah ini. Karena eksistensi fenomena selalu dikondisikan dan tidak pernah merupakan subsistensi diri, maka hal itu mengharuskan kita untuk mencari objek yang berbeda dari fenomena tersebut - objek yang dapat dimengerti, yang dengannya semua kontingensi harus berhenti. Tapi, karena kita telah membiarkan diri kita untuk menganggap eksistensi realitas subsistensi diri dari bidang pengalaman, dan karena itu harus menganggap fenomena itu sebagai modus kontingen yang merepresentasikan objek yang dapat dimengerti yang digunakan oleh sebuah wujud yang dengan sendirinya merupakan kecerdasan – maka tidak ada cara lain bagi kita kecuali mengikuti analogi dan menggunakan modus yang sama dalam membentuk konsepsi benda-benda yang dapat dimengerti, dimana kita sedikit pun tidak mempunyai pengetahuan tentangnya, di mana alam mengajarkan kita untuk menggunakannya berdasarkan pembentukan konsepsi empiris. Pengalaman membuat kita berkenalan dengan kontingen tersebut. Tapi kita saat ini terlibat dalam pembahasan tentang benda-benda yang bukan merupakan objek pengalaman; dan karena itu harus menyimpulkan pengetahuan kita dari yang benar-benar mutlak ada dalam dirinya sendiri, yaitu dari konsepsi murni. Oleh karena itu,

langkah pertama yang kita tempuh dari dunia indera mengharuskan kita untuk memulai sistem kognisi baru kita melalui investigasi wujud yang diperlukan, dan untuk menyimpulkannya berdasarkan konsepsi kita dari semua konsepsi tentang benda-benda yang dapat dimengerti. Di sini kita akan membahasnya dalam bab berikut.

BAB III.
CITA-CITA AKAL BUDI MURNI.

BAGIAN I. CITA-CITA SECARA UMUM.

Kita telah melihat bahwa konsepsi murni tidak menghadirkan objek ke dalam pikiran, kecuali dalam kondisi inderawi; karena kondisi realitas objektif tidak ada dalam konsep ini, yang pada kenyataannya tidak mengandung sesuatu kecuali sekadar bentuk pikiran. Namun mungkin bila diterapkan pada fenomena yang disajikan *in concreto*; karena ia adalah fenomena yang menghadirkan kepada mereka bahan untuk pembentukan konsepsi empiris, yang tidak lebih dari bentuk-bentuk konkret dari konsepsi pemahaman. Tapi ide tersebut masih jauh dari kenyataan objektif daripada kategori; karena tidak ada fenomena yang pernah hadir ke dalam pikiran manusia *in concreto*. Ide tersebut berisi kesempurnaan tertentu yang tidak dapat dicapai tanpa kognisi empiris; dan ide tersebut memberikan kepada akal budi kesatuan yang sistematis, dimana kesatuan pengalaman mencoba untuk mendekatinya, tetapi tidak pernah benar-benar dapat dicapai. Tapi yang masih jauh dari ide dari realitas objektif adalah cita-cita, dimana istilah itu saya pahami sebagai ide, bukan *in concreto*, tapi *in individuo* - sebagai sesuatu yang bersifat individu, yang ditentukan oleh gagasan saja. Ide tentang kemanusiaan dalam kesempurnaannya tidak hanya mengisyaratkan kemajuan semua kemampuan dan fakultas, yang merupakan konsepsi kita tentang kodrat manusia, untuk mencapai tujuan akhir mereka, tetapi juga merupakan segala sesuatu yang diperlukan untuk penentuan lengkap bagi ide tersebut; karena semua predikat yang bertentangan dapat dipertemukan dengan gagasan tentang manusia yang sempurna. Apa yang telah saya sebut sebagai cita-cita dalam filsafat Plato adalah ide tentang pikiran ilahi - objek individu yang hadir dalam intuisi

murni, yang paling sempurna dari setiap jenis wujud yang mungkin, dan merupakan pola dasar dari semua eksistensi fenomenal. Tanpa naik ke ketinggian spekulatif tersebut, kita terikat untuk mengakui bahwa akal budi manusia tidak hanya mengandung ide-ide, tapi juga cita-cita, seperti yang dikatakan Plato, tidak bersifat kreatif, tapi merupakan kekuatan praktis - sebagai prinsip-prinsip regulatif dan membentuk dasar kesempurnaan dari tindakan tertentu. Konsepsi moral bukan benar-benar merupakan konsepsi yang sempurna dalam akal budi murni, karena unsur empiris – yakni kesenangan atau penderitaan - terletak di dasar mereka. Namun sehubungan dengan prinsip tersebut, di mana akal budi menetapkan batas bagi kebebasan dalam dirinya sendiri tanpa hukum, dan akibatnya ketika kita hanya muncul dalam bentuk mereka, mereka dapat dianggap sebagai konsepsi akal budi murni. Kebajikan dan kebijaksanaan dalam kemurnian mereka yang sempurna adalah ide-ide. Tapi gambaran tentang orang bijak dari Stoa adalah sebuah cita-cita, yaitu seorang manusia yang hanya ada dalam pikiran dan sangat sesuai dengan gagasan kebijaksanaan. Karena ide tersebut memberikan sebuah aturan, sehingga cita-cita tersebut berfungsi sebagai pola dasar untuk menentukan secara sempurna dan lengkap mengenai tiruan tersebut. Sehingga perilaku manusia yang bijaksana dan ilahiah ini bagi kita berfungsi sebagai standar perbuatan, yang dengannya kita dapat membandingkan dan menilai diri kita sendiri, yang dapat membantu kita untuk mereformasi diri, meskipun kesempurnaan yang dituntutnya tidak dapat dicapai oleh kita. Meskipun kita tidak bisa mengakui realitas objektif dalam cita-cita tersebut, mereka tidak dianggap sebagai gagasan yang tidak masuk akal. Sebaliknya, mereka memberikan standar kepada akal budi yang memungkinkan dirinya untuk memperkirakan dengan cara perbandingan mengenai tingkat ketidaklengkapan objek yang disajikan kepadanya. Tapi untuk mencapai tujuan dalam mewujudkan cita-cita sebagaimana dalam contoh di dunia pengalaman - untuk menggambarkannya misalnya, karakter tentang manusia yang sangat bijaksana dalam sebuah cerita roman – tidaklah

dapat dilaksanakan. Terlebih lagi, ada sesuatu yang tidak masuk akal dalam upaya tersebut; dan hasilnya kurang begitu mendidik, seperti keterbatasan alam yang terus-menerus melanggar kesempurnaan dan kelengkapan ide, dan menghancurkan ilusi dalam cerita tersebut dan membuang aroma kecurigaan bahkan terhadap gagasan yang baik, yang karenanya muncul dalam bentuk fiktif dan tidak nyata. Seperti itulah keadaan tentang cita-cita akal budi, yang selalu didasarkan pada konsepsi yang menentukan dan berfungsi sebagai aturan dan model bagi pembatasan atau bagi kritik.

Yang Sangat berbeda adalah sifat dari cita-cita imajinasi. Berkenaan dengan hal tersebut, maka tidak mungkin untuk menyajikan konsepsi yang dapat dimengerti; mereka adalah jenis monogram yang ditarik sesuai dengan aturan yang pasti, dan tidak membentuk gambar yang samar-samar – sebagai hasil dari banyak pengalaman yang beragam daripada gambar yang pasti. Seperti itulah cita-cita yang dimiliki oleh pelukis dan ahli fisiognomi dalam pikiran mereka, dan yang dapat berfungsi sebagai model untuk memproduksi maupun sebagai standar untuk apresiasi. Meskipun tidak tepat, mereka dapat disebut sebagai cita-cita inderawi, karena mereka dinyatakan sebagai model tertentu yang bersifat mungkin dalam intuisi empiris. Namun mereka tidak bisa memberikan aturan atau standar dalam penjelasan atau pengujian. Dalam cita-citanya, akal budi bertujuan untuk melengkapi dan menyempurnakan penentuan yang sesuai dengan aturan apriori; dan karena itu ia memikirkan sebuah objek yang harus benar-benar ditentukan sesuai dengan beberapa prinsip, meskipun semua kondisi empiris tidak ada, dan konsepsi terhadap objek bersifat transenden.

BAGIAN II. TENTANG CITA-CITA TRANSENDENTAL (PROTOTYPON TRANCENDENTALE).

Setiap konsepsi dalam kaitannya dengan sesuatu yang tidak terkandung di dalamnya tidak ditentukan dan tunduk pada prinsip deter-

minabilitas. Prinsip ini adalah bahwa setiap dua predikat lawan yang berkontradiksi hanya satu yang menjadi milik konsepsi. Ia adalah prinsip yang benar-benar logis, ia sendiri didasarkan pada prinsip kontradiksi; karena ia membuat abstraksi lengkap dari isi tersebut dan hanya hadir dalam bentuk logis dari kognisi tersebut. Tapi sekali lagi, segala sesuatunya dalam kaitannya dengan kemungkinan juga tunduk pada prinsip penentuan yang lengkap, yang menurutnya salah satu dari semua kemungkinan predikat yang kontradiktif dari benda-benda adalah bagian darinya. Prinsip ini tidak hanya didasarkan pada kontradiksi tersebut; karena selain hubungan antara dua predikat yang kontradiktif, ia menganggap segala sesuatu berada dalam hubungan dengan jumlah kemungkinan, karena jumlah total dari semua predikat dari benda-benda ketika mengandaikan jumlah ini sebagai kondisi apriori, menghadirkan kepada pikiran bahwa segala sesuatu menerima kemungkinan eksistensi individu dari hubungan yang dimilikinya, dan bagiannya memiliki jumlah kemungkinan tersebut.[21] Prinsip tentang penentuan lengkap berkaitan dengan isi dan bukan dengan bentuk logis. Ia adalah prinsip sintesis dari semua predikat yang diperlukan untuk membentuk konsepsi lengkap dari sebuah benda, dan bukan hanya merupakan prinsip representasi analitis yang menyatakan bahwa salah satu dari dua predikat kontradiktif tersebut merupakan bagian dari sebuah konsepsi. Apalagi ia berisi sebuah presuposisi transendental, yaitu bahan bagi semua kemungkinan yang berisi data apriori bagi kemungkinan tertentu.

Proposisi tersebut menjelaskan bahwa segala sesuatu yang ada sepenuhnya telah ditentukan, berarti tidak hanya satu dari setiap pasangan yang memiliki sifat bertentangan, tapi ia juga merupakan sifat yang mungkin, yang selalu dapat menjadi predikat bagi benda terse-

---

21 Dengan demikian, prinsip ini menyatakan bahwa segala sesuatu memiliki hubungan dengan korelasi umum, yakni jumlah-total kemungkinan yang ada dalam gagasan setiap benda, sehingga akan membangun afinitas segala sesuatu yang mungkin berdasarkan identitas landasan penentuan lengkap mereka. Penentuan setiap konsepsi tunduk pada universalitas dari prinsip menengah yang dikecualikan; penentuan terhadap sebuah benda dalam totalitas dari semua predikat yang mungkin.

but; yang di dalamnya predikat tidak hanya dibandingkan secara logis satu sama lain, tetapi benda itu sendiri secara transendental dapat dibandingkan dengan jumlah-total dari semua predikat yang mungkin. Proposisi ini mirip dengan ungkapan: "Untuk mencapai pengetahuan yang lengkap tentang suatu hal, maka perlu untuk memiliki pengetahuan tentang segala sesuatu yang mungkin, dan untuk menentukannya dengan cara yang positif atau negatif." Konsepsi tentang penentuan yang lengkap dengan demikian merupakan konsepsi yang tidak dapat disajikan dalam totalitasnya *in concreto*, dan dengan demikian berdasarkan ide, ia memiliki tempatnya dalam akal budi, yakni fakultas yang mengatur pemahaman dengan hukum-hukum yang harmonis dan sempurna dalam pelaksanaannya. Sekarang, meskipun ide tentang jumlah-total dari semua kemungkinan, sejauh ini membentuk kondisi penentuan lengkap atas segala sesuatunya, di mana ia sendiri belum ditentukan dalam kaitannya dengan predikat yang mungkin merupakan jumlah total, dan kita memikirkan di dalamnya hanya jumlah-total dari semua predikat yang mungkin, namun setelah melakukan pemeriksaan yang lebih cermat, kita menemukan bahwa ide ini sebagai konsepsi primitif dalam pikiran tidak termasuk sejumlah besar predikat, yaitu hal-hal yang disimpulkan dan dapat dipertemukan dengan hal-hal lain, dan bahwa ia muncul sebagai konsepsi yang sepenuhnya ditentukan secara apriori. Oleh karena itu ia menjadi konsepsi bagi sebuah objek individu yang sepenuhnya ditentukan oleh dan melalui ide belaka, dan karenanya harus disebut sebagai cita-cita akal budi murni. Ketika kita mempertimbangkan semua predikat yang mungkin, bukan hanya secara logis, namun secara transendental, yaitu dengan mengacu pada isi yang mungkin kadang kita pikirkan sebagai yang ada di dalamnya secara apriori, kita akan menemukan bahwa sebagian menunjukkan sebuah wujud, dan yang lain hanyalah non-wujud. Negasi logis yang dinyatakan dalam perkataan tersebut tidak sepenuhnya merupakan milik konsepsi, tetapi hanya dalam hubungannya dengan konsepsi yang lain dalam sebuah penilaian, dan akibatnya tidak benar-benar menghadirkan

isi konsepsi ke dalam pikiran. Ungkapan ketidakabadian tidak menunjukkan bahwa non-wujud yang kadang kita pikirkan dalam objek tidak menyangkut isi sama sekali. Sebaliknya sebuah negasi transendental yang menunjukkan non-wujud itu sendiri dan menentang penegasan transendental, konsepsi tersebut dari dirinya sendiri mengungkapkan sebuah wujud. Oleh karena itu, penegasan ini menunjukkan sebuah kenyataan, karena di dalam dan melaluinya, objek-objeknya dianggap menjadi sesuatu, yakni menjadi benda-benda; sedangkan di sisi lain ia menunjukkan keinginan belaka atau kekurangan, atau ketiadaannya, di mana negasi seperti itu terikat dengan sebuah representasi, dimana non-eksistensinya dari sesuatu sesuai dengan representasi. Sekarang sebuah negasi kadang tidak dapat kita pikirkan sebagai sesuatu yang telah ditentukan, tanpa memikirkannya pada saat yang sama penegasan yang berlawanan. Orang yang dilahirkan dalam keadaan buta sama sekali tidak mempunyai gagasan tentang kegelapan, karena dia tidak pernah melihat cahaya; gelandangan tidak tahu apa-apa tentang kemiskinan, karena dia tidak pernah tahu apa artinya sebuah kenyamanan.[22] Orang bodoh tidak memiliki konsepsi tentang ketidaktahuannya, karena ia tidak memiliki konsepsi tentang pengetahuan. Oleh karena itu semua konsepsi tentang yang negatif berasal atau disimpulkan dari konsepsi; dan realitas yang terdapat dalam data berisi materi atau kemungkinan transendental dan penentuan yang lengkap tentang semua benda.

Dengan demikian, jika substratum transendental terletak di dasar penentuan lengkap atas benda-benda—sebuah substratum yang merupakan kekayaan di mana semua predikat yang mungkin terhadap benda-benda harus diberikannya, substratum ini tidak bisa menjadi apa

22 Penyelidikan dan kalkulasi para astronom telah mengajarkan kita banyak hal yang indah; tapi pelajaran paling penting yang kita terima dari mereka adalah penemuan tentang jurang bagi kebodohan kita dalam kaitannya dengan alam semesta – yakni ketidaktahuan tentang besarnya akal budi, karena tidak memiliki informasi mengenainya, sehingga tidak pernah bisa memahaminya. Penemuan akan kekurangan kita ini menghasilkan perubahan besar dalam penentuan tujuan akal budi manusia.

pun kecuali sebagai ide jumlah total realitas (omnitudo realitatis). Berdasarkan pandangan ini, negasi tersebut tidak lain kecuali pembatasan—sebuah istilah yang dengan segala kesederhanaannya tidak bisa diterapkan kepada mereka, jika yang tak terbatas (semuanya) tidak membentuk dasar yang sebenarnya dari konsepsi kita. Konsepsi jumlah-total dari realitas ini adalah konsepsi tentang benda dalam dirinya sendiri, yang dianggap sepenuhnya telah ditentukan; dan konsepsi tentang sebuah *ens realissimum* yang merupakan konsepsi tentang wujud individu, karena ia ditentukan oleh predikat dari semua predikat kontradiktif yang mungkin, yang menunjukkan dan merupakan bagian dari wujud tersebut. Oleh karena itu, sebuah cita-cita transendental yang merupakan dasar dari penentuan segala sesuatu yang ada, dan kondisi material tertinggi dari kemungkinannya—sebuah kondisi dimana ia harus menyandarkan perenungannya pada semua objek dalam kaitannya dengan isi mereka. Apalagi cita-cita ini adalah satu-satunya cita-cita yang benar di mana pikiran manusia memiliki kemampuan; karena dalam kasus ini saja konsepsi umum mengenai sebuah benda sepenuhnya ditentukan oleh dan melalui dirinya sendiri, dan direnungkan sebagai representasi dari sebuah *individuum*. Penentuan logis dari sebuah konsepsi didasarkan atas silogisme disjungtif, dimana premis mayornya berisi pembagian logis tentang tingkat konsepsi umum, dimana premis minor membatasi tingkatan ini dalam sebuah bagian tertentu, sementara kesimpulannya menentukan konsepsi melalui bagian ini. Konsepsi umum tentang sebuah realitas tidak dapat dibagi secara apriori, karena tanpa bantuan pengalaman, kita tidak bisa tahu jenis realitas yang ditentukan, yang berada di bawah yang pertama sebagai genus. Oleh karena itu prinsip transendental dari penentuan yang lengkap atas semua benda hanyalah merupakan representasi dari jumlah-total dari semua realitas; ia bukanlah sebuah konsepsi yang merupakan genus dari semua predikat yang berada di bawahnya, tapi merupakan konsepsi yang memahami mereka dalam dirinya sendiri. Penentuan yang lengkap terhadap sebuah benda dengan demikian didasarkan

pada pembatasan jumlah realitas ini, begitu banyak yang didasarkan dari benda tersebut, sementara yang tersisa merupakan sesuatu yang dikecualikan, yakni prosedur yang sangat sesuai dengan silogisme disjungtif dan penentuan objek dalam kesimpulan melalui salah satu anggota bagiannya. Dengan demikian, akal budi dalam meletakkan cita-cita transendentalnya berdasarkan landasan dari semua benda yang mungkin, yang menempuh jalannya berdasarkan analogi yang tepat, yang dengannya ia mengejar silogisme disjungtif, sebuah proposisi yang membentuk dasar pembagian sistematis semua ide transendental, yang menurut mereka dihasilkan dalam paralelisme yang lengkap dengan tiga modus penggunaan akal budi silogisme yang dilakukan oleh pikiran manusia. Jelaslah bahwa akal budi dalam merenungkan penentuan yang diperlukan terhadap benda-benda tidak mengandaikan adanya eksistensi wujud yang sesuai dengan cita-citanya, tetapi hanya merupakan gagasan atas cita-cita tersebut untuk tujuan menyimpulkan totalitasnya tanpa terkondisi dengan penentuan lengkap , cita-cita yang dengan demikian merupakan prototipe dari semua hal, yang merupakan tiruan yang rusak (ectypa), yang menerima darinya bahan dari kemungkinan mereka, dan memperkirakannya secara lebih atau kurang, meskipun tidak mungkin bahwa mereka bisa mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, kemungkinan bagi benda-benda itu harus dianggap telah didapatkan — kecuali bahwa dari benda yang dalam dirinya sendiri mengandung semua realitas harus dianggap primitif dan orisinal. Karena semua negasi— dan semua itu adalah satu-satunya predikat yang dengannya semua benda-benda lainnya dapat dibedakan dari *ens realissimum* – sebuah keterbatasan dari yang lebih besar dan lebih tinggi, yakni realitas tertinggi; dan akibatnya mereka mengandaikan realitas ini dan dalam kaitannya dengan isi mereka. Sifat yang merupakan berbagai jenis dari benda-benda ini hanyalah modus yang tak terbatas dari konsepsi realitas tertinggi, yang merupakan substratum bersama mereka; sama seperti semua angka yang mungkin yang hanya merupakan modus yang berbeda, yang membatasi ruang tanpa batas. Objek dari

cita-cita akal budi, yakni sebuah objek yang hanya ada dalam akal budi itu sendiri, juga disebut sebagai wujud primal (*ens originarium*); karena tidak memiliki eksistensi superior dari wujud yang tertinggi (*ens summum*); dan karena merupakan wujud sebagai kondisi dari semua wujud lainnya, yang tingkatannya berada di bawahnya, yakni wujud dari semua wujud (*ens entium*). Tapi tak satu pun dari istilah ini yang menunjukkan hubungan objektif dengan objek yang benar-benar ada dengan benda-benda lainnya, tetapi hanya merupakan ide bagi berbagai konsepsi; dan semua penyelidikan kita terhadap subjek ini masih menyisakan ketidakpastian yang berkaitan dengan eksistensi wujud ini. Sebuah wujud primal tidak dapat dikatakan terdiri dari banyak wujud lain dengan eksistensi yang bersifat derivatif, karena yang terakhir mengandaikan yang pertama, dan karena itu tidak dapat menjadi bagian konstitutif darinya. Dengan demikian cita-cita wujud primal harus kita pikirkan sebagai sesuatu yang sederhana. Deduksi mengenai kemungkinan semua benda lain dari wujud primal ini tegasnya tidak bisa dianggap sebagai sebuah pembatasan atau sebagai semacam pembagian terhadap realitasnya; karena hal ini akan bersangkutan dengan wujud primal sebagai agregat semata - yang telah terbukti bersifat tidak mungkin, meskipun ia telah direpresentasikan dalam sketsa kasar pertama kita. Realitas tertinggi harus dianggap bukan sebagai landasan jumlah total kemungkinan semua benda, dan sifat berjenis dari benda-benda yang menjadi dasarnya bukan pada keterbatasan wujud primal bagi dirinya sendiri, tetapi berdasarkan serangkaian akibat yang berasal darinya. Dengan demikian semua kekuatan indera kita serta semua realitas fenomenal, mungkin beserta kelayakannya dianggap sebagai bagian dari rangkaian akibat ini, sementara mereka tidak bisa membentuk bagian dari ide tersebut yang dianggap sebagai sebuah agregat. Dengan menempuh jalan ini, dan dengan menghiposatisasi ide ini, kita akan menemukan diri kita memiliki kewenangan untuk menentukan gagasan kita yang tertinggi melalui konsepsi realitas tertinggi sebagai sesuatu yang sederhana, yang maha mencukupi, yang kekal, dan sebagainya; pen-

dek kata untuk menentukan kelengkapan yang tidak dikondisikan dengan bantuan setiap predikat yang mungkin. Konsepsi tentang sebuah wujud seperti itu adalah konsepsi tentang Tuhan dalam arti transendental, dan dengan demikian cita-cita akal budi murni adalah objek materi dalam teologi transendental. Tapi, dengan menerapkan ide transendental seperti itu, kita harus melangkahi batas-batas validitasnya dan tujuannya. Karena akal budi meletakkannya sebagai konsepsi semua realitas di dasar penentuan yang lengkap dalam benda-benda tanpa memerlukan konsepsi yang dianggap sebagai konsepsi sebuah eksistensi objektif. Eksistensi seperti itu benar-benar fiktif, dan hipostasisasi dari isi ide tersebut ke dalam cita-cita sebagai sebuah wujud individu adalah langkah yang benar-benar tidak sah. Terlebih lagi, bahkan kita tidak diminta untuk mengasumsikan kemungkinan hipotesis tersebut, karena tidak ada deduksi yang diambil dari cita-cita tersebut yang akan mempengaruhi penentuan sepenuhnya terhadap benda-benda secara umum – yang dengannya gagasan tersebut diperlukan. Tidaklah cukup untuk membatasi prosedur dan dialektika terhadap akal budi; namun kita juga harus berusaha untuk menemukan sumber dari dialektika ini, sehingga kita mungkin memilikinya dalam kekuasaan kita untuk memberikan penjelasan rasional tentang ilusi ini sebagai sebuah fenomena dalam pikiran manusia. Tentang cita-cita tersebut, di mana kita sekarang sedang membicarakannya, bukan didasarkan secara sembarangan, tapi berdasarkan ide yang alami. Dengan demikian akan muncul pertanyaan: Bagaimana mungkin akal budi menganggap kemungkinan segala sesuatu sebagai hasil deduksi dari sebuah kemungkinan tunggal, yakni dari realitas tertinggi, dan mengandaikannya sebagai sesuatu yang ada dalam individu dan wujud primal? Jawabannya sudah siap; yang disajikan langsung melalui prosedur analitik transendental. Kemungkinan dalam benda inderawi terdapat hubungan antara objek ini dengan pikiran, di mana sesuatu (bentuk empiris) kadang dapat kita pikirkan secara apriori; sedangkan sesuatu yang merupakan materi— yakni realitas fenomena (unsur yang berhubungan dengan pengindera-

an), harus ditentukan dari luar, karena kalau tidak, kadang kita tidak bisa memikirkannya, atau kemungkinannya dapat dipresentasikan ke dalam pikiran. Sekarang, sebuah objek inderawi sepenuhnya ditentukan ketika ia telah dibandingkan dengan semua predikat fenomenal, dan direpresentasikan secara positif atau negatif. Namun, karena ia merupakan benda dalam dirinya sendiri - yang nyata dalam sebuah fenomena, maka harus ditentukan sehingga di dalam yang nyata dari semua fenomena yang telah ditentukan ada pengalaman yang bersifat satu, tunggal, dan meliputi semuanya, sebagai bahan kemungkinan dari semua objek inderawi yang harus diisyaratkan sebagai sesuatu yang tertentu dalam keseluruhan, dan ia berada dalam keterbatasan dalam keseluruhan ini sehingga merupakan kemungkinan dari semua objek empiris, dimana perbedaan mereka satu sama lain dan ketentuan mereka didasarkan. Sekarang, tidak ada objek-objek lain yang disajikan kepada kita selain objek inderawi, dan hal ini hanya dapat ditentukan dalam kaitannya dengan pengalaman yang mungkin; dengan demikian sebuah benda bukanlah objek bagi kita, kecuali jika ia mengandaikan keseluruhan atau jumlah-total dari realitas empiris sebagai kondisi kemungkinannya. Sekarang, sebuah ilusi alami membawa kita untuk mempertimbangkan prinsip ini, yang hanya berlaku terhadap objek inderawi, yang hanya berlaku dalam kaitannya dengan benda-benda pada umumnya. Dengan demikian kita didorong untuk berpegang pada prinsip empiris terhadap konsepsi kita dari kemungkinan benda-benda sebagai fenomena, dengan meninggalkan kondisi yang membatasinya menjadi prinsip transendental bagi kemungkinan benda-benda tersebut secara umum. Selanjutnya kita akan menghipostatisasi ide ini dari jumlah-total semua realitas, dengan mengubah kesatuan distributif dari penerapan empiris pemahaman ke dalam kesatuan kolektif empiris keseluruhan, yaitu sebuah ilusi dialektis, dan dengan memikirkan keseluruhan ini, atau jumlah pengalaman sebagai sesuatu yang bersifat individu, yang dalam dirinya sendiri terkandung semua realitas empiris. Benda atau wujud individu ini kemudian melalui sub-

repsi transendental yang telah disebutkan di atas menggantikan gagasan kita tentang sebuah benda yang berada di atas kemungkinan dari semua benda, sebagai kondisi nyata yang disajikan oleh penentuan yang lengkap.[23]

BAGIAN III. TENTANG ARGUMEN YANG DIGUNAKAN OLEH AKAL BUDI SPEKULATIF MENGENAI BUKTI EKSISTENSI YANG MAHATINGGI.

Meskipun kebutuhan yang mendesak yang dirasakan oleh akal budi untuk membentuk beberapa pengandaian yang akan melayani pemahaman sebagai dasar yang tepat dalam penentuan yang lengkap terhadap konsepsi, sifat idealis dan buatan tentang anggapan seperti itu terlalu jelas untuk memungkinkan akal budi untuk membujuk dirinya sendiri agar mempercayai eksistensi objektif penciptaan dari pikirannya sendiri. Tetapi ada pertimbangan lain yang memaksa akal budi untuk mencari beberapa tempat bersandar dalam regresi dari yang dikondisikan kepada yang tidak dikondisikan, yang tidak ditentukan sebagai eksistensi yang sebenarnya dari konsepsinya, meskipun ia sendiri dapat memberikan kelengkapan dengan serangkaian kondisi. Dan ini adalah proses alamiah dari setiap akal budi manusia, bahkan bagi orang yang paling tidak berpendidikan, meskipun jalan yang dimasukinya itu pada awalnya tidak selalu terus diikutinya. Ia tidak dimulai dari konsepsi, tapi dari pengalaman umum, dan membutuhkan sebuah dasar dalam eksistensi yang nyata. Tapi landasan ini tidak aman kecuali jika ia disandarkan di atas batu karang yang tidak bergerak dari kebutuhan yang mut-

23 Cita-cita dari ens realissimum ini – meskipun hanya merupakan representasi mental – pertama-tama diobjektivasi, yakni memiliki eksistensi objektif yang dikaitkan dengannya, sehingga dihipostatisasi, dan akhirnya, dengan kemajuan kodrati akal budi untuk menyempurnakan kesatuan, kemudian dipersonifikasikan seperti yang akan kita kemukakan sekarang. Karena kesatuan regulatif dalam pengalaman tidak didasarkan pada fenomena mereka sendiri, tapi didasarkan pada berbagai fenomena melalui pemahaman dalam kesadaran, dan dengan demikian kesatuan realitas tertinggi dan determinabilitas yang lengkap terhadap semua benda tampaknya berada dalam pemahaman tertinggi, dan akibatnya berada dalam kecerdasan yang memiliki kesadaran.

lak. Dan landasan ini dalam dirinya sendiri tidak layak untuk dipercaya, jika berada di bawah dan di atas ruang kosong, jika ia tidak mengisi semuanya, dan tidak meninggalkan ruang mengapa atau dari mana, pendek kata tak terbatas dalam realitasnya. Jika kita mengakui eksistensi satu benda, apa pun itu, kita juga harus mengakui bahwa ada sesuatu yang keberadaannya sangat diperlukan. Karena kontingen hanya ada di dalam kondisi beberapa benda lain yang merupakan penyebabnya; dan dengan demikian kita harus menyimpulkan adanya penyebab yang tidak kontingen, dan yang akibatnya eksistensinya diperlukan dan tidak bersyarat. Itulah argumen yang dibenarkan oleh akal budi dalam melangkah menuju wujud primal. Sekarang akal budi tampak jelas dalam konsepsi sebuah wujud yang dapat diakui, tanpa inkonsistensi, untuk menjadi layak dalam hubungannya dengan kebutuhan mutlak, bukan untuk tujuan membuat kesimpulan secara apriori berdasarkan konsepsi sebuah wujud seperti itu, eksistensi objektif (karena jika akal budi membiarkan dirinya untuk mengambil jalan ini, ia tidak akan memerlukan dasar dalam eksistensi yang ditentukan dan aktual, tetapi hanya merupakan dukungan dari konsepsi murni), tetapi untuk tujuan penemuan, di antara semua konsepsi kita tentang benda-benda yang mungkin, yakni konsepsi yang tidak memiliki elemen yang sesuai dengan ide kebutuhan mutlak. Karena ada beberapa eksistensi yang mutlak diperlukan, ia memandangnya sebagai kebenaran yang sudah mapan. Sekarang, jika ia dapat menghapus setiap eksistensi yang tidak mampu mendukung atribut kebutuhan mutlak, kecuali satu – ia harus menjadi wujud yang benar-benar diperlukan, apakah kebutuhannya dipahami oleh kita, yaitu kesimpulannya dapat ditarik dari konsepsi itu sendiri atau tidak. Sekarang bahwa konsepsi yang tidak cacat dalam hal apa pun, yang memadai bagi semua kondisi, tampaknya menjadi wujud dimana kita bisa dengan adil menentukan predikat bagi kebutuhan mutlak – karena akal budi ini yang memiliki kondisi semua benda yang bersifat mungkin tidak memerlukan kondisi apa pun. Dan dengan demikian dalam satu hal, setidaknya ia memenuhi persyaratan konsep-

si kebutuhan mutlak. Berdasarkan pandangan ini, ia berada di atas semua konsepsi lainnya, yang karena tidak lengkap, maka ia tidak memiliki karakteristik bebas dari semua kondisi yang lebih tinggi. Sesungguhnya memang benar bahwa kita tidak dapat menyimpulkan dari sini bahwa apa yang tidak mengandung dalam dirinya sendiri kondisi yang tertinggi dan lengkap – yakni kondisi dari semua benda-benda lain – pasti hanya memiliki eksistensi yang dikondisikan; tapi sedikit yang bisa kita tegaskan mengenai hal yang sebaliknya, karena wujud yang diisyaratkan ini tidak memiliki karakteristik yang memungkinkan akal budi untuk menyadari sepenuhnya secara apriori konsepsi yang dikondisikan yang diperlukan oleh eksistensinya. Konsepsi tentang sebuah *ens realissimum* adalah yang paling sesuai dengan konsepsi tentang sebuah wujud yang dikondisikan. Konsepsi yang pertama tidak memenuhi semua persyaratan bagi yang terakhir; tapi kita tidak punya pilihan, dan kita harus mematuhinya, karena kita menemukan bahwa kita tidak bisa melakukannya tanpa eksistensi wujud yang diperlukan; dan bahkan meskipun kita mengakuinya, kita merasa bahwa hal itu berada di luar kekuatan kita untuk menemukannya dalam seluruh lingkup kemungkinan bagi setiap wujud sehingga tidak ada kemajuan yang berlandaskan pada klaim perbedaan seperti itu. Dengan demikian, berikut ini adalah proses alami bagi akal budi manusia. Ia dimulai dengan membujuk diri sendiri dari eksistensi beberapa wujud yang diperlukan. Dalam wujud ini ia diakui sebagai karakteristik eksistensi yang tidak dikondisikan. Kemudian ia mencari konsepsinya dari sesuatu yang tidak terikat dengan semua kondisi, dan menemukan bahwa ia sendiri merupakan kondisi yang memadai bagi semua benda-benda lainnya - dengan kata lain; di dalam sesuatu, di dalamnya berisi semua realitas. Tapi semuanya yang tak terbatas adalah kesatuan mutlak dan dipahami oleh pikiran sebagai sebuah wujud yang satu dan mahatinggi; dan dengan demikian akal budi menyimpulkan bahwa Yang Mahatinggi adalah dasar primal dari segala sesuatu, yang memiliki eksistensi yang benar-benar diperlukan. Konsepsi ini dalam beberapa derajat harus dianggap memuaskan jika

kita mengakui eksistensi sebuah wujud yang diperlukan dan mempertimbangkan bahwa ada kebutuhan untuk memperoleh jawaban yang pasti dan purna bagi pertanyaan ini. Dalam kasus seperti itu, kita tidak bisa membuat pilihan yang lebih baik, atau lebih tepatnya kita tidak punya pilihan sama sekali, tapi merasa diri kita wajib untuk menyatakan dukungan terhadap kesatuan mutlak dalam realitas yang lengkap, sebagai sumber tertinggi dari kemungkinan benda-benda. Tapi jika tidak ada motif untuk sampai kepada kesimpulan yang pasti, dan kita dapat meninggalkan pertanyaan yang belum terjawab itu sampai kita sepenuhnya menimbang kedua belah pihak - dengan kata lain, ketika kita hanya dikehendaki untuk memutuskan berapa banyak kita mengetahui tentang pertanyaan tersebut, dan berapa banyak kita menyanjung diri sendiri bahwa kita mengetahui kesimpulan di atas yang tidak menunjukkan manfaat yang begitu besar, tapi sebaliknya, tampaknya ia memiliki kekurangan landasan yang harus mendukungnya. Sebab, dengan mengakui kebenaran dari semua hal yang telah dikatakan, yaitu kesimpulan dari sebuah eksistensi tertentu (saya sendiri misalnya) terhadap eksistensi wujud yang tidak dikondisikan dan wujud yang diperlukan adalah sah dan tak tergoyahkan. Di tempat kedua, kita harus mempertimbangkan sebuah wujud yang berisi semua realitas, dan akibatnya semua kondisi lain harus benar-benar tidak dikondisikan; dan juga mengakuinya bahwa kita telah menemukan konsepsi tentang sebuah benda yang mungkin memiliki hubungan dengannya tanpa inkonsistensi, kebutuhan mutlak – yang bukan merupakan akibat dari semua konsepsi tentang sebuah wujud yang terbatas ini, di mana realitas tertinggi tidak sesuai dengan ide kebutuhan mutlak. Sebab, meskipun saya tidak menemukan unsur yang tidak dikondisikan dalam konsepsi sebuah wujud seperti itu – sebuah elemen yang benar-benar ada dalam jumlah total dari semua kondisi—saya tidak berhak untuk menyimpulkan bahwa eksistensinya dikondisikan; hanya karena saya tidak berhak untuk menegaskannya dalam silogisme hipotetis di mana kondisi tertentu tidak ada (pada saat ini kelengkapannya sejauh yang berkenaan dengan

konsepsi murni), yang terkondisi juga tidak ada. Sebaliknya, kita bebas untuk mempertimbangkan semua wujud yang terbatas seperti itu juga tanpa kondisi yang diperlukan, meskipun kita tidak dapat menyimpulkan ini dari konsepsi umum yang kita miliki dari mereka. Dengan demikian, argumen ini tidak mampu memberikan kita gagasan yang setidaknya merupakan sifat-sifat wujud yang diperlukan, dan dalam segala hal tidak membuahkan hasil. Namun argumen ini terus berlanjut untuk memiliki sebuah bobot dan otoritas, yang meskipun kurang memiliki tujuan, ia tidak pernah dilepaskan darinya. Karena tanggung jawab itu berada dalam diri kita, yang berdasarkan pada ide-ide dari akal budi layak untuk dihargai dan disampaikan, meskipun mereka tidak mampu menerapkannya secara nyata atau secara praktis bagi kodrat kita, atau dengan kata lain, akan menjadi tanggung jawab tanpa motif, kecuali berdasarkan suposisi dari Yang Mahatinggi untuk memberikan efek dan pengaruh kepada hukum praktis. Dalam kasus seperti itu kita harus mematuhi konsepsi kita, yang meskipun secara objektif tidak memadai, namun sesuai dengan standar akal budi, yang lebih unggul dari klaim apa pun yang mungkin lebih maju dari setiap bagian lainnya.

Keseimbangan yang berada dalam keraguan dalam hal ini akan dihancurkan oleh penambahan praktis. Sesungguhnya akal budi akan dipaksa untuk mengecam dirinya sendiri jika dia menolak untuk mematuhi tuntutan penilaian, tidak ada sesuatu yang lebih unggul dimana kita telah mengetahuinya, betapapun kurangnya pemahaman tentang dasar tuntutan tersebut yang bersifat mungkin. Argumen ini, walaupun sebenarnya bersifat transendental, karena hal itu disebabkan tidak memadainya kontingen yang begitu sederhana dan alami, sehingga pemahaman yang paling umum dapat menghargai nilainya. Kita melihat benda-benda di sekitar kita berubah, muncul, dan menghilang, atau kondisi mereka yang pasti memiliki penyebab. Permintaan yang sama sekali lagi harus dibuat dari penyebab itu sendiri sebagai sebuah datum bagi pengalaman. Sekarang sangat wajar jika kita harus menempatkan kausalitas tertinggi di tempat kita menempatkan kausalitas tertinggi di

dalam wujud itu, yang berisi kondisi semua akibat yang mungkin, dan konsepsi yang begitu sederhana sehingga ia meliputi semua realitas. Maka penyebab tertinggi ini kita anggap mutlak diperlukan, karena kita merasa benar-benar memerlukannya untuk sampai kepadanya, dan tidak menemukan akal budi apa pun untuk melanjutkan di luar itu. Dengan demikian, di antara semua bangsa, melalui politeisme yang paling gelap, secercah percikan monoteisme yang samar di mana para penyembah berhala ini telah dibimbing bukan dari refleksi dan pemikiran yang mendalam, tetapi melalui studi dan kemajuan alami dari pemahaman umum. Hanya ada tiga modus yang membuktikan eksistensi Tuhan berdasarkan akal budi spekulatif. Semua jalan untuk mencapai tujuan ini dimulai dari pengalaman yang pasti dan konstitusi khusus dalam dunia indera, dan meningkat menurut hukum kausalitas. Dari sini kemudian meningkat kepada usaha tertinggi yang terpisah dari dunia - atau dari sebuah pengalaman yang benar-benar tidak pasti, yaitu beberapa eksistensi empiris - atau abstraksi yang disusun dari semua pengalaman, dan eksistensi tentang penyebab tertinggi yang disimpulkan dari konsepsi apriori saja. Yang pertama adalah argumen fisiko-teologis, yang kedua adalah kosmologis, yang ketiga adalah ontologis. Selebihnya tidak ada lagi, dan selebihnya tidak mungkin ada. Saya akan menunjukkan hal itu sebagai kegagalan dalam menempuh jalan itu di satu sisi, yakni jalan empiris, dan di sisi lain jalan transendental, dan bahwa ia membentangkan sayapnya dengan sia-sia, melambung melampaui dunia indera hanya dengan kekuatan pikiran spekulatif. Mengenai aturan di mana kita harus membahas argumen tersebut, hal itu akan berkebalikan dari aturan dalam akal budi, dalam kemajuan perkembangannya yang mereka capai, aturan di mana mereka ditempatkan di atas. Akan terlihat jelas oleh pembaca bahwa meskipun pengalaman menunjukkan kesempatan tersebut dan titik awalnya, ia adalah ide transendental akal budi yang memandunya dalam perjalanan tersebut dan merupakan tujuan dari semua perjuangannya. Karena itu, saya akan memulainya dengan mengkaji argumen transendental tersebut,

dan setelah itu menanyakan kekuatan tambahan apakah yang telah diterima oleh modus ini sebagai bukti dari penambahan elemen empiris.

BAGIAN IV.

KEMUSTAHILAN BUKTI ONTOLOGIS TENTANG EKSISTENSI TUHAN.

Sudah terbukti dari apa yang telah dikatakan bahwa konsepsi tentang wujud yang mutlak diperlukan adalah ide belaka, realitas objektif yang jauh dari yang ditetapkan oleh fakta bahwa ia adalah kebutuhan bagi akal budi. Sebaliknya, ide ini hanya berfungsi untuk menunjukkan kesempurnaan dari yang tak terjangkau, dan lebih membatasi operasinya daripada melalui presentasi objek yang baru, yang memperluas lingkup pemahaman. Tapi anomali yang aneh kita temukan di ambang batas itu juga; karena inferensi dari eksistensi tertentu pada bagi eksistensi mutlak yang diperlukan tampaknya memang benar dan tidak dapat dihindari, sedangkan kondisi pemahaman menolak untuk membantu kita dalam membentuk konsepsi tentang wujud tersebut. Para filsuf selalu berbicara tentang sebuah wujud yang mutlak diperlukan, namun demikian tetap menolak untuk menghadapi kesulitan dalam memikirkan apakah dan bagaimanakah wujud dari alam ini dapat dipahami, belum lagi bahwa eksistensinya yang sebenarnya dapat dibuktikan. Sebuah definisi verbal tentang konsepsi ini tentu cukup mudah: ia adalah sesuatu dimana non-eksistensinya tidak mungkin. Tapi apakah definisi ini dapat menjelaskan kondisi yang menyebabkan tidak mungkin untuk memikirkan non-eksistensi dari sebuah benda—yakni kondisi yang ingin kita pastikan, bahwa kita dapat mengetahui apakah kita memikirkan konsepsi tentang wujud seperti itu atau tidak? Karena fakta yang saya abaikan melalui perkataan yang tidak dikondisikan, semua kondisi dimana pemahaman selalu membutuhkannya untuk memandang apa pun yang diperlukan, tidak bisa memberikan kejelasan melalui konsepsi tentang yang tidak dikondisikan, apakah saya memikirkan sesuatu,

atau benar-benar tidak memikirkannya sama sekali. Bahkan konsepsi tentang kesempatan ini sekarang menjadi begitu jelas, sehingga banyak yang berusaha untuk menjelaskannya dengan contoh-contoh yang tampaknya menjadikan pertanyaan apa pun mengenai kejelasannya menjadi tidak diperlukan. Setiap proposisi geometris, yakni sebuah segitiga memiliki tiga sudut, dikatakan bahwa ia mutlak diperlukan; dan dengan demikian orang berbicara tentang sebuah benda yang berada di dalam lingkup pemahaman kita seolah-olah sangat jelas bahwa ia adalah konsepsi seperti yang dimaksudkan. Semua contoh yang dikemukakan telah ditarik kesimpulannya tanpa kecuali, berdasarkan penilaian, dan bukan dari benda-benda. Tapi yang tidak dikondisikan yang diperlukan dari penilaian tersebut tidak menciptakan kebutuhan mutlak dari suatu benda. Sebaliknya, kebutuhan mutlak dalam sebuah penilaian hanya merupakan kebutuhan yang dikondisikan dari suatu benda atau sebagai predikat dalam sebuah penilaian. Proposisi yang disebutkan di atas tidak menyatakan bahwa tiga sudut pasti ada, tapi berdasarkan kondisi bahwa sebuah segitiga itu ada, tiga sudut tentu harus ada di dalamnya. Dan dengan demikian, keharusan logis ini telah menjadi sumber dari delusi yang paling besar. Setelah membentuk sebuah konsepsi apriori tentang suatu benda, isi yang diciptakannya meliputi semua eksistensi sehingga kita percaya bahwa diri kita aman untuk menyimpulkan bahwa karena eksistensi itu merupakan bagian dari objek konsepsi, maka eksistensi tentang benda tersebut juga perlu untuk dikemukakan, oleh karena itu ia mutlak diperlukan hanya karena eksistensinya kadang telah kita pikirkan dalam konsepsi tersebut. Jika dalam sebuah penilaian yang identik saya menghilangkan predikat dalam pikiran dan mempertahankan subjek tersebut, maka akan terjadi sebuah kontradiksi; dan karenanya saya katakan bahwa yang pertama adalah bagian dari yang terakhir. Tetapi jika saya menekan subjek dan predikat dalam pikiran, maka tidak ada kontradiksi yang muncul; karena tidak ada sesuatu sama sekali, dan karena itu tidak ada celah untuk membentuk sebuah kontradiksi. Untuk mengasumsikan eksistensi

segitiga dan bukan eksistensi tiga sudut adalah saling berkontradiksi; tapi untuk menganggap non-eksistensi dari kedua segitiga dan sudut-sudut tersebut, hal ini sepenuhnya dibolehkan. Begitu juga dengan konsepsi tentang sebuah wujud yang benar-benar diperlukan. Dengan menghilangkan eksistensinya dalam pikiran, dan Anda menghilangkan benda itu sendiri dengan segala predikat tersebut; bagaimana kemudian bisa ada ruang bagi kontradiksi? Secara eksternal, tidak ada yang menimbulkan kontradiksi, karena sebuah benda tidak dapat diperlukan secara eksternal atau secara internal, karena dengan menghilangkan atau menekan benda itu sendiri, sifat internalnya juga dimusnahkan. Tuhan Mahakuasa yang penilaiannya diperlukan. Kemahakuasaan-Nya tidak bisa dipungkiri jika eksistensi sebuah Ketuhanan dikemukakan, di mana eksistensi tersebut yang merupakan wujud yang tak terbatas, maka kedua konsepsi tersebut identik. Tetapi ketika Anda mengatakan bahwa Tuhan tidak ada, maka kemahakuasaannya maupun predikat lainnya tidak dapat dinyatakan; semuanya pasti menghilang bersama dengan subjek tersebut, dan dalam penilaian ini tidak ada yang bisa ada kecuali kontradiksi diri. Dengan demikian Anda telah melihat bahwa ketika predikat bagi sebuah penilaian sedang dihilangkan dalam pikiran bersama dengan subjek, maka tidak ada kontradiksi internal yang dapat muncul, apa pun predikat tersebut. Tidak ada kemungkinan untuk menghindari kesimpulan tersebut. Anda menemukan diri anda dipaksa untuk menyatakan: Ada subjek tertentu yang tidak dapat dihilangkan dalam pikiran. Tapi hal ini tidak lebih daripada mengatakan: Ada subjek yang benar-benar diperlukan, yakni hipotesis dimana Anda dikehendaki untuk menetapkannya. Karena saya menemukan diri saya tidak mampu untuk membentuk konsepsi sedikit pun mengenai sebuah benda yang ketika dihilangkan dari pikiran semua predikatnya meninggalkan kontradiksi; dan kontradiksi itu adalah satu-satunya kriteria kemustahilan di bidang konsepsi apriori murni. Terhadap pertimbangan umum ini, keadilan yang tidak bisa dibantah, yakni salah satu argumen yang dikemukakan yang dianggap melengkapi penjelasan yang memuaskan

tentang kenyataan tersebut. Ditegaskan bahwa hanya ada satu konsepsi, di mana non-wujud atau penghilangan objek adalah kontradiksi diri, dan ini adalah konsepsi dari *ens realissimum*. Anda mengatakan bahwa ia memiliki semua realitas, dan Anda merasa diri anda dibenarkan untuk mengakui kemungkinan wujud tersebut (Di sini saya bersedia untuk menjelaskannya untuk saat ini, meskipun eksistensi tentang sebuah konsepsi yang tidak saling bertentangan masih jauh dari cukup untuk membuktikan kemungkinan sebuah objek.)[24] Sekarang, gagasan tentang semua realitas di dalamnya mencakup eksistensi tersebut, dan gagasan tentang eksistensi berada di dalam konsepsi benda yang mungkin ini. Jika benda ini dimusnahkan dalam pikiran, kemungkinan internal dari benda ini juga dimusnahkan, sehingga saling bertentangan.

Saya menjawab: Sungguh tidak masuk akal untuk memperkenalkan dengan istilah apa pun yang tidak jelas mengenai konsepsi suatu benda yang kadang akan kita pikirkan semata-mata mengacu pada kemungkinannya, yakni konsepsi tentang eksistensinya. Jika hal ini diterima, Anda rupanya akan memperolehnya pada saat ini, namun pada kenyataannya ia tidak menyatakan apa pun selain tautologi belaka. Saya bertanya apakah proposisi ini atau benda yang ada itu (yang saya akui sebagai sesuatu yang mungkin) merupakan sebuah analisis atau proposisi sintetis? Jika yang pertama tidak ada penambahan yang dilakukan terhadap subjek pikiran Anda dengan penegasan eksistensinya; tapi kemudian konsepsi dalam pikiran Anda identik dengan benda itu sendiri, atau Anda telah mengandaikan eksistensi sebuah benda menjadi mungkin, dan kemudian menyimpulkan eksistensinya dari kemungkinan internal - yang hanya merupakan tautologi yang memprihа-

24 Sebuah konsepsi selalu mungkin jika ia tidak saling bertentangan. Ini adalah kriteria logis dari kemungkinan yang membedakan objek dari konsepsi tersebut berdasarkan *nihil negativum*. Meskipun demikian, mungkin sebuah konsepsi yang kosong, kecuali realitas objektif dari sintesis ini, dan bukti semacam ini harus didasarkan pada prinsip-prinsip pengalaman yang mungkin, dan bukan pada prinsip analisis atau kontradiksi. Pernyataan ini mungkin berguna sebagai peringatan terhadap kesimpulan, berdasarkan kemungkinan sebuah konsepsi yang logis – yakni kemungkinan tentang suatu benda yang nyata.

tinkan. Kata realitas dalam konsepsi benda tersebut dan kata eksistensi dalam konsepsi tentang predikat tidak akan membantu Anda keluar dari kesulitan. Karena, seandainya Anda menggunakan istilah bahwa semua fakta adalah realitas sebuah benda, dengan demikian Anda telah menyatakan benda tersebut dengan semua predikat dalam konsepsi subjek dan mengasumsikan eksistensinya yang sebenarnya, dan dengan ini Anda hanya mengulangnya dalam predikat. Tapi jika anda mengakui, karena setiap orang yang memiliki nalar berpendapat bahwa setiap proposisi eksistensial adalah bersifat sintetis, bagaimana mungkin dapat dinyatakan bahwa eksistensi predikat tidak dapat dipungkiri tanpa kontradiksi? Dengan demikian ia hanyalah merupakan sebuah karakteristik dari proposisi analitis. Saya memiliki harapan yang masuk akal untuk mengakhiri selama-lamanya modus argumenasi sofistik ini dengan definisi yang ketat tentang konsepsi eksistensi, karena pengalaman saya sendiri tidak mengajarkan kepada saya bahwa ilusi yang timbul dari diri kita dapat mengacaukan logika dengan predikat yang nyata (predikat yang membantu dalam penentuan suatu benda) yang hampir menolak semua upaya penjelasan dan ilustrasi. Sebuah predikat yang logis mungkin dapat anda gunakan sesuka Anda, bahkan subjek tersebut dapat didasarkan dari dirinya sendiri; karena logika tidak mempedulikan isi sebuah penilaian. Namun, penentuan terhadap sebuah konsepsi adalah sebuah predikat yang melakukan penambahan untuk memperbesar konsepsi tersebut. Dengan demikian ia harus terkandung dalam konsepsi. Wujud itu jelas-jelas bukan merupakan predikat yang nyata, yaitu konsepsi tentang sesuatu yang ditambahkan kepada konsepsi tentang beberapa benda lainnya. Ini hanyalah menyatakan sebagai fakta tentang suatu benda, atau penentuan tertentu di dalamnya. Logikanya, ia hanyalah merupakan kata kerja penghubung dari sebuah penilaian. Proposisi tersebut, yakni Tuhan Mahakuasa, berisi dua konsepsi yang memiliki objek tertentu atau isi; dan kata tersebut tidak memiliki predikat tambahan – ia hanyalah menunjukkan hubungan predikat dengan subjek. Sekarang, jika saya menggunakan subjek

tersebut (Tuhan) dengan semua predikatnya (wujud yang mahakuasa adalah satu), dan berkata: Tuhan ada, atau Ada Tuhan, maka saya tidak menambahkan predikat baru terhadap konsepsi tentang Tuhan, saya hanya mengandaikan atau menegaskan adanya subjek tersebut dengan semua predikat di mana saya hanya mengandaikan objek dalam kaitannya dengan konsepsi saya. Isi dari keduanya sama; dan di sini tidak ada penambahan yang dilakukan dalam konsepsi tersebut yang menyatakan bahwa hal itu hanyalah merupakan kemungkinan tentang objek tersebut melalui pemikiran saya tentang objek tersebut dalam ekspresi bahwa ia benar-benar telah ditentukan atau sudah ada. Jadi, yang nyata sebenarnya tidak mengandung lebih dari yang mungkin. Seratus dolar yang nyata berisi tidak lebih dari seratus dolar yang mungkin. Sebab, karena yang terakhir menunjukkan konsepsi tersebut, dan yang pertama adalah objek, berdasarkan anggapan bahwa isi dari yang pertama lebih besar dari yang terakhir, konsepsi saya bukanlah merupakan ekspresi tentang seluruh objek, dan akibatnya merupakan konsepsi yang tidak memadai. Tapi dalam menghitung kekayaan saya, mungkin dapat dikatakan lebih banyak dari seratus dolar yang nyata daripada seratus dolar yang mungkin – yaitu hanya dalam konsepsi belaka. Karena objek yang nyata, yaitu dolar, tidak secara analitis terkandung dalam konsepsi saya, tapi membentuk sebuah tambahan sintetis bagi konsepsi saya (yang hanya merupakan penentuan dari kondisi mental saya), meskipun realitas objektif ini – yakni eksistensi ini – terpisah dari konsepsi saya, sedikit pun tidak menambah jumlah seratus dolar yang disebutkan di atas.

Apa pun dan berapapun jumlah predikatnya, bahkan terhadap penentuan lengkap darinya—saya mungkin dapat memikirkan sebuah benda, saya sedikit pun tidak menambahkan objek dalam konsepsi saya dengan menambahkan pernyataan: benda ini ada. Jika tidak, ia tidak akan persis sama, tapi merupakan sesuatu yang lebih banyak dari apa yang kadang kita pikirkan dalam konsepsi saya yang akan ada, dan saya tidak bisa menegaskan bahwa objek yang benar dari konsepsi saya

memiliki eksistensi yang nyata. Jika saya memikirkan sebuah benda karena mengandung semua modus realitas kecuali satu, yaitu modus realitas yang tidak ada tidak ditambahkan ke dalam konsepsi tentang benda tersebut dengan penegasan bahwa benda itu tidak ada. Sebaliknya, benda itu ada jika ia benar-benar ada, dengan kekurangan yang sama seperti yang kadang kita pikirkan dalam konsepsinya; jika bukan yang kadang kita pikirkan, tetapi sesuatu yang berbeda sesungguhnya ada. Sekarang, jika saya memikirkan sebuah wujud sebagai realitas tertinggi, tanpa cacat atau ketidaksempurnaan, pertanyaannya tetap sama - apakah wujud ini ada atau tidak? Sebab, meski tidak ada unsur yang kurang dalam kemungkinan isi yang sebenarnya dari konsepsi saya, namun ada sebuah cacat dalam kaitannya dengan kondisi mental saya, yaitu bahwa saya tidak tahu apakah kognisi dari objek yang ditunjukkan oleh konsepsi itu mungkin merupakan sebuah aposteriori. Dan di sini penyebab dari kesulitan ini menjadi jelas. Jika pertanyaan itu hanya dianggap sebagai sebuah objek dari indera, maka tidak mungkin bagi saya untuk mencampuradukkan konsepsi tersebut dengan eksistensi sebuah benda. Karena konsepsi tersebut hanya memungkinkan saya untuk memikirkan suatu objek berdasarkan kondisi umum pengalaman; sedangkan eksistensi objek tersebut memungkinkan saya untuk memikirkannya karena ia terdapat dalam lingkup pengalaman yang nyata. Pada saat yang sama, hubungan ini dengan dunia pengalaman sedikit pun tidak mendukung konsepsi tersebut, meskipun sebuah persepsi yang bersifat mungkin telah ditambahkan kepada pengalaman dalam pikiran. Tetapi jika kita memikirkan eksistensi dengan kategori murni saja, maka hal itu tidak perlu diherankan sehingga kita harus menemukan diri kita tidak dapat hadir dalam setiap kriteria yang memadai untuk membedakannya dari kemungkinan semata. Apa pun isi dari konsepsi kita tentang suatu objek, maka perlu untuk melangkah melampauinya jika kita ingin mengatakan sebagai suatu kebenaran mengenai eksistensi dari objek tersebut. Dalam kasus tentang objek inderawi, hal ini bisa dicapai melalui hubungan mereka sesuai dengan hukum empiris

dengan salah satu persepsi saya; tetapi tidak ada cara untuk mengetahui eksistensi objek pikiran murni, karena ia harus dipikirkan benar-benar secara apriori. Tapi semua pengetahuan kita tentang eksistensi (baik secara langsung melalui persepsi atau melalui kesimpulan yang menghubungkan beberapa objek dengan persepsi) yang merupakan bagian sepenuhnya dari lingkup pengalaman - yang berada dalam kesatuan yang sempurna dengan dirinya sendiri; dan meskipun eksistensi dari bidang ini tidak dapat benar-benar dinyatakan mustahil, ia adalah sebuah hipotesis kebenaran dimana kita tidak memiliki sarana untuk memastikannya. Gagasan tentang Wujud Yang Mahatinggi dalam banyak hal merupakan ide yang sangat berguna; tapi karena hal itu hanya merupakan gagasan, ia tidak mampu memperluas kognisi kita dalam kaitannya dengan eksistensi benda-benda. Bahkan tidak cukup untuk mengajarkan kepada kita mengenai kemungkinan sebuah wujud yang kita tidak tahu keberadaannya. Kriteria analitis tentang kemungkinan, yang berada dalam ketiadaan kontradiksi dalam beberapa proposisi tidak bisa dipungkiri. Tapi hubungan antara sifat yang nyata dalam sebuah benda adalah sebuah sintesis kemungkinan di mana penilaian apriori tidak dapat dilakukan, karena realitas ini tidak dihadirkan kepada kita secara khusus; dan bahkan jika ini terjadi, penilaian masih tetap tidak mungkin, karena kriteria tentang kemungkinan kognisi sintetis harus dicari dalam dunia pengalaman, dimana objek ide tidak menjadi bagiannya. Dengan demikian, Leibnitz yang kesohor telah gagal total dalam usahanya untuk membangun di atas dasar apriori mengenai kemungkinan wujud yang ideal dan luhur ini. Argumen ontologis atau Cartesian yang terkenal mengenai eksistensi Wujud Yang Mahatinggi, karena itu tidak memadai; dan kita mungkin juga berharap untuk meningkatkan perbendaharaan pengetahuan kita dengan bantuan ide belaka, sebagaimana pedagang menambah kekayaannya dengan menambahkan nol ke dalam rekening tunainya.

BAGIAN V.

KEMUSTAHILAN BUKTI KOSMOLOGIS MENGENAI EKSISTENSI TUHAN.

Sama sekali bukan merupakan proses alami dalam melangkah maju, tetapi sebaliknya, ia benar-benar merupakan sebuah penemuan karena rumitnya persoalan yang dihadapi berbagai mazhab pemikiran untuk mencoba menarik dari sebuah ide semata mengenai bukti eksistensi sebuah objek yang sesuai dengannya. Proses seperti itu tidak akan pernah dapat dikejar kalau bukan untuk alasan yang mengharuskannya untuk mengasumsikan eksistensi sebuah wujud yang diperlukan sebagai dasar bagi regresi empiris, sehingga karena kebutuhan ini, ia tidak dapat dikondisikan dan bersifat apriori, sehingga akal budi dituntut untuk bisa menemukan konsepsi yang jika memungkinkan bisa memenuhi persyaratan ini, dan memungkinkan kita untuk mencapai kognisi apriori dari wujud tersebut. Konsepsi ini dianggap dapat ditemukan dalam gagasan *ens realissimum*, dan dengan demikian ide ini diterapkan untuk memperoleh pengetahuan yang didefinisikan dengan lebih baik dari sebuah wujud yang diperlukan tentang eksistensi yang kita yakini, atau digunakan atas landasan lainnya. Bukti kosmologis yang akan kita kaji mempertahankan hubungan antara kebutuhan mutlak dan realitas tertinggi; tapi bukan penggunaan akal budi dari realitas tertinggi untuk memahami eksistensi yang diperlukan, seperti argumen sebelumnya, yang disimpulkan dari keharusan yang tidak dikondisikan yang ditentukan dari beberapa wujud yang realitasnya tak terbatas. Jalan yang dilalui ini, baik ia bersifat rasional atau sofistik, setidaknya bersifat alami, tidak hanya melangkah untuk meyakinkan pemahaman umum, tetapi juga menunjukkan bahwa dirinya layak dihargai karena merupakan intelek spekulatif; sementara pada saat yang sama, ia berisi garis besar dari semua argumen yang digunakan dalam teologi alami—yakni argumen yang telah dan akan tetap digunakan. Namun ia dihiasi dan bersembunyi di bawah setiap hiasan retorika dan sentimen yang berada di sebuah dasar yang identik dengan argumen kita saat ini yang sedang

kita bahas. Bukti ini oleh Leibnitz disebut sebagai *argumenum a contingentia mundi*, dan sekarang saya harus memaparkannya di hadapan pembaca yang tunduk pada aturan pengujian yang ketat. Ia dibingkai dengan cara berikut: Jika sesuatu itu ada, maka wujud yang benar-benar diperlukan juga harus ada. Sekarang setidaknya saya ada. Akibatnya, terdapat wujud yang benar-benar diperlukan. Premis minor ini berisi sebuah pengalaman, dan premis major berasal dari pengalaman umum mengenai eksistensi wujud yang diperlukan.[25] Jadi argumen ini benar-benar dimulai berdasarkan pengalaman, dan tidak sepenuhnya bersifat apriori atau ontologis. Objek semua pengalaman yang mungkin itu disebut dunia, dan ia disebut sebagai bukti kosmologis. Ia tidak memiliki hubungan dengan sifat-sifat objek inderawi, yang dengannya dunia indera dapat dibedakan dengan dunia lain yang mungkin; dan dalam hal ini berbeda dengan pembuktian fisio-teologis yang didasarkan pada pertimbangan konstitusi dunia inderawi kita.

Bukti itu berbunyi demikian: Sebuah wujud yang diperlukan hanya dapat ditentukan dengan satu cara, yaitu ia dapat ditentukan hanya dengan sesuatu dari semua kemungkinan predikat yang bertentangan; akibatnya, ia benar-benar ditentukan di dalam dan oleh konsepsi. Tapi hanya ada konsepsi tunggal dari sebuah benda yang mungkin, yang benar-benar menentukan benda tersebut secara apriori: yaitu, konsepsi *ens realissimum*. Dengan demikian konsepsi ens realissimum adalah satu-satunya konsepsi di mana kita dapat memikirkan sebuah wujud yang diperlukan. Dengan demikian, sebuah Wujud Yang Mahatinggi tentu ada. Dalam argumen kosmologis ini yang digabungkan dengan begitu banyak proposisi sofistik, akal budi spekulatif tampaknya telah melakukan semua keterampilan dialektisnya untuk menghasilkan ilusi

25 Kesimpulan ini masih sangat memerlukan pembahasan yang lebih rinci yang didasarkan pada hukum transendental kausalitas bahwa segala sesuatu yang kontingen memiliki penyebab, yang jika ia sendiri merupakan kontingen, ia juga harus memiliki penyebab dan seterusnya, sampai serangkaian penyebab yang tersubordinasi berakhir dengan penyebab mutlak yang diperlukan, yang tanpanya, ia tidak akan memiliki kelengkapan.

transendental dari karakter yang paling ekstrem. Kita akan menunda investigasi dari argumen ini untuk saat ini, dan membatasi diri untuk memaparkan strategi yang dengannya ia memaksakan kepada kita argumen lama dengan baju baru, dan meminta dengan persetujuan dari dua saksi, yang satu dengan mandat akal budi murni , dan yang lainnya dengan mandat empirisme. Sedangkan pada kenyataannya hanya yang pertama yang telah mengubah pakaian dan suaranya. Bahwa mungkin ia memiliki landasan yang aman, dimana ia mendasarkan kesimpulannya pada pengalaman, dan dengan demikian tampaknya benar-benar berbeda dengan argumen ontologis yang sepenuhnya meletakkan kepercayaannya dalam sebuah konsepsi apriori murni. Tapi pengalaman ini hanya membantu akal budi dalam melakukan satu langkah – bagi eksistensi sebuah wujud yang diperlukan. Sifat-sifat dari wujud ini tidak dapat dipelajari dari pengalaman; dan dengan demikian, akal budi meninggalkannya sama sekali, dan mencari jawaban atas pertanyaannya dalam lingkup konsepsi murni dengan tujuan untuk menemukan seperti apakah sifat-sifat dari sebuah wujud mutlak yang diperlukan ini seharusnya, yaitu apakah di antara semua benda yang mungkin berisi kondisi (requisita) dari kebutuhan mutlak. Akal budi percaya bahwa ia telah menemukan syarat tersebut dalam konsepsi *ens realissimum* - dan karenanya menyimpulkan: Ens realissimum adalah wujud mutlak yang diperlukan. Tetapi jelas bahwa akal budi di sini mengisyaratkan bahwa konsepsi *ens realissimum* benar-benar memadai bagi konsepsi tentang sebuah wujud dari kebutuhan mutlak, yaitu bahwa kita dapat menyimpulkan eksistensi yang terakhir dari yang pertama, sebuah proposisi yang membentuk dasar dari argumen ontologis, dan yang sekarang digunakan untuk mendukung argumen kosmologis, yang bertentangan dengan keinginan dan profesi para penemunya. Karena eksistensi wujud yang mutlak diperlukan hanya ditentukan dalam konsepsi. Tetapi jika saya mengatakan: "Konsepsi tentang ens realissimum adalah satu-satunya konsepsi yang memadai bagi ide kita tentang sebuah wujud yang diperlukan," dan saya harus mengakui bahwa yang terakhir dapat

disimpulkan dari yang pertama. Jadi, ia benar-benar merupakan argumen ontologis yang digambarkan dalam bentuk kosmologis dan merupakan seluruh kekuatan dari yang terakhir; sementara dasar pengalaman yang palsu tidak ada gunanya lagi bagi kita bagi konsepsi kebutuhan mutlak, yang benar-benar tidak memadai untuk menunjukkan sifat ini dalam setiap eksistensi atau benda yang telah ditentukan. Karena, ketika kita mengusulkan kepada diri kita sendiri tujuan dari karakter ini, kita harus meninggalkan lingkup pengalaman dan naik kepada konsepsi murni, di mana kita menelitinya dengan tujuan untuk menemukan apakah ada sesuatu yang berisi kondisi kemungkinan dari sebuah wujud yang mutlak diperlukan. Tetapi jika kemungkinan tentang wujud seperti itu ditunjukkan, maka eksistensinya juga dapat dibuktikan, karena kemudian kita dapat menegaskan bahwa dari semua wujud yang mungkin, ada sesuatu yang memiliki sifat yang diperlukan. Dengan kata lain, wujud ini memiliki sebuah eksistensi yang mutlak diperlukan. Semua ilusi dalam sebuah argumen lebih mudah dideteksi ketika mereka dihadirkan dengan cara yang formal seperti yang digunakan oleh beberapa mazhab, dimana sekarang kita akan melanjutkan untuk membahasnya. Jika proposisi: "Setiap wujud yang mutlak diperlukan juga merupakan ens realissimum," maka benarlah (dan hal inilah yang merupakan *probandi nervus* dari argumen kosmologis), maka seperti halnya dengan semua penilaian afirmatif yang juga dapat dibalik – setidaknya *conversio per accidens*. Dengan demikian, beberapa *entia realissima* benar-benar merupakan wujud yang diperlukan. Tapi tidak ada *ens realissimum* dalam hal apa pun yang berbeda dari yang lain, dan apa yang berlaku bagi sebagian juga berlaku bagi semuanya. Oleh karena itu dalam kasus ini, saya dapat menggunakan konversi yang sederhana dan berkata: "Setiap *ens realissimum* adalah wujud yang diperlukan." Tapi karena proposisi ini ditentukan secara apriori dengan konsepsi yang terkandung di dalamnya, konsepsi *ens realissimum* harus memiliki sifat tambahan yang berupa kebutuhan mutlak. Tapi inilah yang dipertahankan dalam argumen ontologis dan tidak diakui oleh ar-

gumen kosmologis, meskipun ia membentuk landasan nyata bagi penggunaan akal budi yang tersamar dan ilusinya. Jadi, modus kedua yang digunakan oleh akal budi spekulatif menunjukkan eksistensi Yang Mahatinggi, tidak seperti yang pertama, yang merupakan ilusi dan tidak memadai, tetapi merupakan *elenchi ignoratio* – yang menuntun kita melalui jalan baru menuju tujuan yang diinginkan, tetapi membawa kita kembali setelah melalui lingkaran pendek, menuju jalan lama yang seruannya telah kita tinggalkan. Saya menyebutkan di atas bahwa argumen kosmologis ini berisi sebuah wadah yang sempurna dalam asumsi dialektis, dimana kritik transendental tidak menemui kesulitan untuk memaparkannya dan menghilangkannya. Di sini saya hanya akan menyebutkannya, kemudian menyerahkan kepada pembaca yang saat ini perlu mempraktikkannya dalam masalah seperti itu untuk menyelidiki kesalahan-kesalahan yang ada di dalamnya. Kesalahan-kesalahan berikut ini misalnya dapat ditemukan dalam modus dari bukti ini: 1. Prinsip transendental: "Segala sesuatu yang bersifat kontingen harus memiliki penyebab" – Sebuah prinsip tanpa makna, kecuali dalam dunia inderawi. Karena konsepsi intelektual dari kontingen ini tidak dapat menghasilkan proposisi sintetis, seperti konsepsi tentang kausalitas yang dalam dirinya sendiri tidak memiliki makna atau karakteristik yang membedakannya kecuali dalam dunia fenomenal. Tapi dalam kasus ini, ia digunakan untuk membantu kita di luar batas lingkupnya. 2. Berdasarkan ketidakmungkinan dari sebuah rangkaian menanjak yang tak terbatas dalam penyebab dunia indera, penyebab pertamanya telah disimpulkan. Sebuah kesimpulan dimana prinsip-prinsip penggunaan akal budi tidak dibenarkan, bahkan dalam lingkup pengalaman, bahkan ketika dilakukan usaha untuk melewati batas-batas dalam bidang ini. 3. Akal budi memungkinkan dirinya sendiri untuk merasa puas dengan landasan yang tidak memadai dalam kaitannya dengan disempurnakannya rangkaian ini. Ia akan menghapus semua kondisi (yang tanpanya, bagaimanapun tidak ada konsepsi tentang Kebutuhan yang dapat terjadi); dan karena setelah ini ia berada di luar kekuasaan kita untuk membentuk

konsepsi yang lain, ia menerima hal ini untuk menyempurnakan konsepsi tersebut dan ia ingin membentuk rangkaian tersebut. 4. Kemungkinan logis dari sebuah konsepsi dari total realitas (kriteria kemungkinan ini menjadi tidak ada disebabkan oleh adanya kontradiksi) yang dikacaukan dengan yang bersifat transendental, yang membutuhkan sebuah prinsip kepraktisan dari sebuah sintesis – sebuah prinsip yang sekali lagi mengacu kepada dengan dunia pengalaman, dan seterusnya. Tujuan dari argumen kosmologis adalah untuk menghindari perlunya membuktikan eksistensi sebuah wujud yang diperlukan yang mendahului konsepsi—sebuah bukti yang bersifat ontologis, dan terhadapnya kita merasa bahwa diri kita cukup mampu. Dengan tujuan ini, kita dapat memikirkannya berdasarkan eksistensi yang sebenarnya, sebuah pengalaman pada umumnya, kepada sebuah kondisi yang eksistensinya mutlak diperlukan. Dalam kasus ini tidak perlu untuk menunjukkan kemungkinannya. Karena setelah terbukti bahwa ia ada, maka pertanyaan mengenai kemungkinannya sungguh berlebihan. Sekarang, ketika kita ingin mendefinisikan dengan lebih ketat sifat wujud yang diperlukan ini, kita tidak melihat beberapa wujud yang konsepsinya memungkinkan kita untuk memahami wujudnya—karena jika kita bisa melakukan hal ini, sebuah pengandaian empiris menjadi tidak perlu; sehingga kita mencoba untuk menemukan kondisi negatif (*conditio sine qua non*), yang tanpanya, sebuah wujud tidak benar-benar diperlukan. Sekarang hal ini benar-benar dapat diterima dalam setiap jenis penggunaan akal budi, dari konsekuensi kepada prinsip; tetapi dalam kasus ini sayangnya bahwa kondisi kebutuhan mutlak tidak dapat ditemukan kecuali dalam sebuah wujud tunggal, di mana akibatnya konsepsinya mengandung segala sesuatu yang diperlukan untuk menunjukkan kehadiran kebutuhan mutlak, dan dengan demikian menyebabkan saya untuk menyimpulkannya sebagai kebutuhan mutlak apriori. Artinya, ia pasti bersifat mungkin bagi akal budi secara sebaliknya dan berkata: Benda tersebut, dimana konsepsi realitasnya yang tertinggi menjadi bagiannya, mutlak diperlukan. Tetapi jika saya tidak bisa memi-

kirkannya - dan saya memang tidak bisa, kecuali jika saya percaya pada argumen ontologisme yang memadai, maka saya menemukan hambatan yang dapat diatasi di jalan baru saya, dan saya benar-benar tidak berada di tempat yang lebih jauh dari titik di mana saya berangkat. Konsepsi tentang Wujud Yang Mahatinggi dapat menjawab semua pertanyaan yang bersifat apriori mengenai penentuan internal suatu benda, dan untuk alasan ini, sebuah cita-cita yang tidak sama atau paralel merupakan konsepsi umum yang menunjukkan sebuah *ens individuum* di antara semua benda yang mungkin. Tapi konsepsi tersebut tidak dapat menjawab pertanyaan mengenai eksistensinya—yang merupakan tujuan dari semua pertanyaan kita; dan meskipun eksistensi sebuah wujud yang diperlukan diakui, kita harus menyadari bahwa tidak mungkin untuk menjawab pertanyaan: Apakah semua benda di dunia ini harus dianggap seperti apa adanya? Tentu saja diizinkan untuk mengakui eksistensi sebuah wujud yang maha mencukupi – sebagai penyebab dari semua efek yang mungkin – karena tujuan akal budi adalah untuk memperkenalkan kesatuan ke dalam modus dan landasan tentang penjelasan yang berkaitan dengan fenomena.

Tapi untuk menegaskan bahwa wujud seperti itu selalu ada, maka ia bukan lagi merupakan pernyataan sederhana dari sebuah hipotesis yang dapat diterima, namun hal itu merupakan pernyataan yang paling berani bagi kepastian apodeistis; karena kognisi terhadap sesuatu yang benar-benar diperlukan dengan sendirinya harus memiliki karakter tersebut. Tujuan dari cita-cita transendental yang dibentuk oleh pikiran adalah untuk menemukan konsepsi yang sesuai dengan ide kebutuhan mutlak, atau konsepsi yang berisi gagasan tersebut. Jika yang satu bersifat mungkin, begitu juga yang lain; karena akal budi mengakuinya sebagai sesuatu yang mutlak diperlukan oleh konsepsi tersebut. Namun kedua upaya tersebut sama-sama berada di luar kekuasaan kita – dan kita merasa tidak mungkin untuk memenuhi pemahaman pada titik ini, dan tidak mungkin untuk mendorongnya untuk tetap diam dalam kaitannya dengan ketidakmampuan ini.

Kebutuhan yang tidak dikondisikan, yang merupakan dukungan utama bagi segala sesuatu yang ada, adalah kebutuhan yang mutlak bagi pikiran, yang merupakan sebuah jurang di ambang akal budi manusia yang mengalami kebingungan. Bahkan ide tentang keabadian, yang memprihatinkan namun juga mulia seperti yang digambarkan oleh Haller, dalam pandangan mental tidak menghasilkan perasaan kagum dan ketakutan; meskipun ia mengukur keberlangsungan benda-benda, namun ia tidak mendukung mereka. Kita tidak tahan dan kita tidak dapat membebaskan diri dari pikiran bahwa sebuah wujud yang kita anggap sebagai yang terbesar dari semua eksistensi yang bersifat mungkin harus mengatakan kepada dirinya sendiri: Saya dari keabadian menuju keabadian; di samping saya tidak ada apa pun, kecuali yang ada dengan kehendak saya; kemudian dari manakah saya? Di sini semuanya menghilang dari diri kita; dan yang terbesar, sebagaimana yang terkecil, kesempurnaan melayang tanpa berpijak pada akal budi spekulatif, yang menemukan dirinya mudah untuk berpisah dengan salah satu seperti dengan yang lain. Banyak kekuatan fisik yang merupakan bukti eksistensi mereka melalui efek mereka, yang benar-benar memiliki sifat ajaib dalam diri mereka; mereka menghindari semua kekuatan yang kita amati. Objek transendental yang merupakan dasar bagi fenomena, dan dalam hubungannya dengannya, mengapa akal budi memiliki sensibilitas dari jenis kondisi tertentu yang tetap tersembunyi dari pandangan mental kita. Tapi cita-cita akal budi murni tidak dapat disebut misterius atau gaib, karena satu-satunya kepercayaan terhadap realitasnya merupakan kebutuhan baginya yang dirasakan oleh akal budi, untuk tujuan memberikan kelengkapan kepada dunia kesatuan sintetis.

Bahkan sebuah cita-cita tidak ditentukan sebagai objek yang dapat dimengerti, dan karena itu tidak bisa ditebak. Sebaliknya, ia hanyalah merupakan ide belaka yang didasarkan pada konstitusi akal budi itu sendiri, dan berdasarkan kenyataan ini harus mampu memberikan penjelasan dan solusi. Karena esensi dari akal budi ada dalam kemampuannya untuk memberikan penjelasan tentang semua konsepsi, opini,

dan pernyataan kita berdasarkan pada landasan tujuan, atau ketika mereka berada dalam ilusi berdasarkan landasan yang subjektif.

TINJAUAN DAN PENJELASAN ATAS ILUSI DIALEKTIS DALAM SEMUA ARGUMEN TRANSENDENTAL MENGENAI EKSISTENSI WUJUD YANG WAJIB.

Kedua argumen di atas bersifat transendental. Dengan kata lain, mereka tidak melangkah berdasarkan prinsip-prinsip empiris. Sebab, meski argumen kosmologis meletakkan dasar pengalamannya dalam bangunan akal budi, ia tidak berlandaskan pada prosedurnya dalam konstitusi pengalaman, tapi berdasarkan prinsip-prinsip akal budi murni dalam kaitannya dengan sebuah eksistensi yang diberikan oleh kesadaran empiris; yang benar-benar mengabaikan bimbingan dengan tujuan untuk mendukung pernyataan yang sepenuhnya berdasarkan konsepsi murni. Sekarang apa yang menjadi penyebabnya dalam argumen-argumen transendental dan ilusi yang menghubungkan konsepsi kebutuhan dan realitas tertinggi, dan hypostatisasi yang bukan berupa apa-apa kecuali hanya berupa ide. Apakah penyebab dari langkah yang tidak dapat dihindari ini di pihak akal budi untuk mengakui bahwa sesuatu di antara semua hal yang ada pasti diperlukan, sementara itu ia juga mundur kembali dari penegasan eksistensi tentang wujud seperti itu dari sebuah jurang. Dan bagaimanakah akal budi melanjutkan penjelasannya tentang anomali ini kepada dirinya sendiri, dan dari kondisi yang membingungkan mengenai sebuah persetujuan yang sekali lagi selalu menarik diri, yang tiba dalam wawasan yang bersandar kepada penyebabnya? Ini adalah sesuatu yang sangat luar biasa sehingga berdasarkan anggapan bahwa sesuatu itu ada, saya tidak bisa menghindari kesimpulan bahwa sesuatu yang ada tentu diperlukan. Tapi ketika saya membentuk konsepsi mengenai apa saja dari suatu benda, saya menemukan bahwa saya tidak bisa memikirkan eksistensi benda seperti itu yang benar-benar diperlukan, dan bahwa tidak ada yang dapat mencegah saya untuk memikirkan non-eksistensinya. Sehingga saya

harus mengakui bahwa segala sesuatu yang ada memiliki dasar yang diperlukan, sementara saya tidak bisa memikirkan setiap benda tunggal atau individu yang diperlukan. Dengan kata lain, saya tidak pernah bisa menyimpulkan regresi melalui kondisi eksistensi tanpa mengakui eksistensi sebuah wujud yang diperlukan. Tetapi di sisi lain, saya tidak bisa memulainya dari wujud ini.

Jika saya harus memikirkan sesuatu yang ada, tentu hal itu sebagai dasar bagi benda-benda yang ada, namun saya tidak diizinkan untuk memikirkan setiap benda sebagai sesuatu yang diperlukan dalam dirinya sendiri. Kesimpulan yang tak terelakkan adalah bahwa kebutuhan dan kontingensi bukanlah merupakan sifat dari benda itu sendiri; jika tidak, tentu akan berakibat pada kontradiksi internal; yang akibatnya tak satu pun dari prinsip-prinsip ini yang bersifat objektif, tetapi hanya merupakan prinsip-prinsip subjektif dari akal budi - yang mengharuskan kita untuk mencari landasan yang diperlukan untuk segala sesuatu yang ada, yang harus dipenuhi tanpa penjelasan lain yang benar-benar apriori, sedangkan yang lain melarang kita untuk mencapai kelengkapan ini, yaitu untuk menganggap bahwa tidak ada anggota dari dunia empiris yang tidak dikondisikan. Dengan modus dalam cara pandang ini, kedua prinsip tersebut merupakan karakter heuristik dan regulatif murni yang hanya menyangkut kepentingan formal terhadap akal budi yang sangat konsisten satu sama lain. Ada yang mengatakan: "Anda harus berfilosofi mengenai alam," seolah-olah ada ada dasar primal yang diperlukan dari semua benda yang ada, semata-mata untuk tujuan memperkenalkan kesatuan sistematis ke dalam pengetahuan Anda, dengan mencari sebuah ide dari karakter ini—sebuah landasan yang secara sembarangan diakui sebagai tujuan, sementara yang lain memperingatkan Anda untuk mempertimbangkan penentuan individu, dalam kaitannya dengan eksistensi benda-benda sebagai landasan utamanya, yaitu sebagai sesuatu yang benar-benar diperlukan, tetapi untuk menjaga agar jalan tersebut selalu terbuka bagi kemajuan lebih lanjut dalam deduksi, dan untuk memperlakukan setiap penentuan sebagai

sesuatu yang ditentukan oleh beberapa hal lainnya. Tetapi jika semua hal yang secara kondisional diperlukan, maka tidak mungkin apa pun yang diberikan secara empiris benar-benar diperlukan. Sesungguhnya benar bahwa Anda harus menerima secara mutlak hal yang wajib dari dan di luar dunia, karena ia hanya berguna sebagai prinsip kesatuan tertinggi dalam pengalaman, dan Anda tidak dapat menemukan eksistensi yang diperlukan seperti dalam kehendak; aturan kedua yang menghendaki Anda agar menganggap semua penyebab empiris dalam kesatuan sebagaimana diri mereka telah menyimpulkannya. Para filsuf zaman kuno menganggap bahwa semua bentuk alam sebagai kontingen; sedangkan materi dianggap oleh mereka sesuai dengan penilaian dari akal budi umum umat manusia, sebagai sesuatu yang primal dan diperlukan. Tetapi jika mereka telah menganggap materi yang bukan merupakan substratum dari fenomena, tapi benar-benar dan dalam dirinya sendiri sebagai sebuah eksistensi independen, maka ide tentang kebutuhan mutlak ini akan segera menghilang. Karena tidak ada yang benar-benar menghubungkan akal budi dengan sebuah eksistensi seperti itu. Sebaliknya, ia dapat memusnahkannya dalam pikiran yang tanpa kontradiksi-diri. Tapi dalam pikiran saja terdapat gagasan tentang kebutuhan mutlak. Karena itu, sebuah prinsip regulatif didasarkan dari pendapat ini. Bahkan, ekstensi dan sifat tidak dapat ditembus - di mana keduanya merupakan konsepsi kita tentang materi yang membentuk prinsip empiris tertinggi dalam kesatuan fenomena, dan prinsip ini sejauh ia secara empiris tidak dikondisikan, memiliki sifat prinsip regulatif. Tapi, karena setiap penentuan materi membentuk sesuatu yang nyata di dalamnya - dan akibatnya sifat tidak dapat ditembus tersebut adalah sebuah efek yang harus memiliki sebuah penyebab, dan karena alasan ini maka selalu diperoleh gagasan materi yang tidak bisa diselaraskan dengan gagasan sebuah wujud yang diperlukan, dalam karakter yang sesuai dengan prinsip dimana semua kesatuan itu berasal. Karena setiap orang memiliki sifat yang diturunkan, maka tentu hanya ada yang diperlukan secara kondisional, dan karena itu dapat dimusnahkan da-

lam pikiran; dan dengan demikian seluruh eksistensi materi bisa dimusnahkan atau ditekan. Jika hal ini tidak terjadi, kita harus menemukan landasan dalam dunia fenomena atau kondisi kesatuan tertinggi - yang bersifat tidak mungkin, sesuai dengan prinsip regulatif kedua. Dengan demikian bahwa materi dan semua hal yang membentuk bagian dalam dunia indera, tidak bisa menjadi wujud primal yang diperlukan atau bahkan prinsip kesatuan empiris, tetapi wujud atau prinsip ini harus memiliki tempatnya yang ditetapkan tanpa dunia. Dan dengan cara ini, kita benar-benar dapat melangkah dengan kepercayaan diri untuk menyimpulkan fenomena dunia dan eksistensi mereka dari fenomena yang lain, sama seperti jika tidak ada wujud yang diperlukan; dan kita pada saat yang sama dapat berusaha tanpa henti untuk mencapai kelengkapan bagi deduksi kita, sama seperti jika wujud tersebut menjadi kondisi tertinggi dari semua eksistensi yang diisyaratkan oleh pikiran. Pernyataan ini akan membuat jelas bagi pembaca bahwa cita-cita dari Wujud Yang Mahatinggi tidak menjelaskan tentang eksistensi sebuah wujud yang dalam dirinya sendiri diperlukan, yang tidak lebih dari sebuah prinsip regulatif bagi akal budi, yang mengharuskan kita untuk menganggap semua hubungan yang ada antara fenomena seakan-akan berasal dari penyebab yang diperlukan yang maha mencukupi, dan mendasarkan aturan ini dari kesatuan sistematis dan diperlukan dalam menjelaskan fenomena. Pada saat yang sama kita tidak bisa menghindari hal ini melalui *subreptio* transendental sebagai prinsip formal yang konstitutif, dan menghypostatisasi kesatuan ini. Demikian pula dengan yang terjadi dengan gagasan kita tentang ruang. Ruang adalah kondisi primal dari segala bentuk, yang memiliki begitu banyak keterbatasan yang berbeda darinya; dan dengan demikian, meskipun hal itu hanya merupakan prinsip sensibilitas, kita tidak bisa menganggapnya sebagai suatu hal yang benar-benar diperlukan dan merupakan subsistensi diri, sebagai sebuah objek yang ditentukan secara apriori dalam dirinya sendiri. Dengan cara yang sama, sangat wajar bahwa sebagai kesatuan alam yang sistematis, ia tidak dapat ditetapkan sebagai prinsip bagi pene-

rapan akal budi secara empiris, kecuali jika ia didasarkan pada ide tentang *ens realissimum* sebagai penyebab tertinggi, sehingga kita harus menganggap ide ini sebagai objek nyata, dan objek ini dalam karakter kondisi tertinggi, sebagai sesuatu yang mutlak diperlukan, sehingga dengan cara ini sebuah aturan harus diubah menjadi prinsip konstitutif. Pertukaran ini menjadi jelas ketika saya menganggap bahwa wujud tertinggi ini, yang memiliki hubungan dengan dunia, benar-benar (tak dikondisikan) yang diperlukan dengan sendirinya. Dalam hal ini saya merasa tidak mungkin untuk merepresentasikan kebutuhan ini dengan konsepsi apa pun, dan ia hanya ada dalam pikiran saya sendiri, sebagai kondisi formal bagi pikiran, tapi tidak sebagai bahan dan kondisi hipostatik bagi eksistensi.

BAGIAN VI. TENTANG KEMUSTAHILAN BUKTI PSIKO-TEOLOGIS

Jika kemudian bukan merupakan sebuah konsepsi yang murni maupun pengalaman umum bagi sebuah wujud yang dapat memberikan dasar yang cukup terhadap bukti mengenai eksistensi Ketuhanan, kita dapat membuat upaya dengan satu-satunya modus lain – yakni mendasarkan argumen kita berdasarkan pengalaman yang pasti mengenai fenomena dunia saat ini, konstitusi dan disposisi mereka, dan menemukan apakah dengan demikian kita bisa mencapai keyakinan yang masuk akal mengenai eksistensi Wujud Yang Mahatinggi. Argumen ini akan kita sebut sebagai argumen fisiko-teologis. Jika ia terbukti tidak memadai, maka akal budi spekulatif tidak dapat hadir kepada kita dengan bukti yang memuaskan mengenai eksistensi sebuah wujud sesuai dengan ide transendental kita. Jelaslah dari pernyataan tersebut yang telah dikemukakan di bagian sebelumnya, bahwa sebuah jawaban atas pertanyaan ini tidaklah sulit namun juga tidak meyakinkan. Karena bagaimana mungkin pengalaman dapat selaras dengan ide? Esensi dari ide tersebut terdapat dalam kenyataan bahwa tidak ada pengalaman yang pernah bisa ditemukan yang selaras atau memadai. Ide trans-

endental dari sebuah wujud yang diperlukan dan maha mencukupi tak terkira besarnya, begitu tinggi melebihi semua hal yang bersifat empiris, yang selalu dikondisikan, sehingga kita akan sia-sia untuk menemukan bahan-bahan dari bidang pengalaman yang mencukupi bagi konsepsi kita, dan kita akan sia-sia untuk mencari yang tidak dikondisikan di antara yang dikondisikan, sedangkan contoh-contoh, bahkan bimbingan, ditolak oleh hukum sintesis empiris. Jika Wujud Yang Mahatinggi membentuk sebuah hubungan dalam rantai kondisi empiris, ia harus menjadi sebuah anggota dari rangkaian empiris, dan seperti anggota-anggota yang lebih rendah yang mendahuluinya, yang memiliki asal-usulnya dari beberapa anggota yang lebih tinggi dari rangkaian tersebut. Jika di sisi lain kita melepaskannya dari rantai tersebut dan memikirkan hal itu sebagai sebuah wujud yang dapat dimengerti, terlepas dari serangkaian penyebab alami – bagaimanakah akal budi harus menjembatani jurang yang memisahkan antara yang kedua dengan yang pertama? Semua hukum yang berkaitan dengan regresi dari efek penyebab, semua penambahan sintetis dengan pengetahuan kita hanya berhubungan dengan pengalaman yang bersifat mungkin dan objek dari dunia inderawi, dan di luar semua itu tidak memiliki makna. Dunia di sekitar kita membuka pandangan kita tentang pemandangan yang begitu luar biasa mengenai tatanan, keragaman, keindahan, dan kesesuaian dengan tujuan, sehingga apakah kita melakukan pengamatan kita dengan yang tak terbatas dalam ruang di satu arah, atau dengan pembagian yang terbatas dalam arah lainnya, apakah kita menganggap bahwa dunia dalam manifestasinya yang paling besar, atau setidaknya setelah kita mencapai puncak tertinggi pengetahuan yang dapat dicapai oleh pikiran kita yang lemah, kita menemukan bahwa bahasa yang berhadapan dengan keajaiban yang tak terbayangkan telah kehilangan kekuatannya, dan jumlah kekuatannya yang dihitung bahkan tidak bisa dipikirkan secara memadai, dan konsepsi kita tentang keseluruhan larut ke dalam keheranan tanpa kekuatan untuk mengekspresikan segala sesuatu yang fasih menjadi bisu. Di mana-

mana di sekitar kita, yang kita amati adalah rantai penyebab dan akibat, sarana dan tujuan, kematian dan kelahiran; dan karena tidak ada sesuatu yang memasuki dirinya ke dalam kondisi di mana kita menemukannya, kita terus-menerus menyebut beberapa hal lain, yang dengan sendirinya menunjukkan penyelidikan yang sama mengenai penyebabnya, dan dengan demikian alam semesta tenggelam ke dalam jurang kehampaan, kecuali jika kita mengakui bahwa selain rantai yang tak terbatas dalam kontingensi ini terdapat sesuatu yang bersifat primal dan merupakan subsistensi diri, sesuatu yang menjadi penyebab dari adanya dunia fenomenal ini, yang menjamin kelangsungannya dan pelestariannya. Penyebab tertinggi ini – bagaimanakah kita dapat membayangkan tentang besarnya, tentang isi dunia ini kita tidak mengetahuinya, bahkan kita tidak bisa memperkirakan besarnya dibandingkan dengan bidang yang bersifat mungkin. Tapi penyebab tertinggi ini menjadi suatu keharusan bagi pikiran manusia yang mencegah kita dari menghubungkannya dengan tingkat kesempurnaan untuk menggantikannya di atas lingkup semua yang mungkin. Dengan cara ini kita dapat dengan mudah melakukannya, meskipun hanya dengan bantuan garis besar yang samar-samar dari sebuah konsepsi abstrak, dengan merepresentasikan wujud ini kepada diri kita sendiri sebagaimana yang terkandung dalam dirinya sendiri, sebagai substansi individu, sebagai kesempurnaan yang bersifat mungkin, sebuah konsepsi yang mampu memenuhi kebutuhan akal budi yang menuntut penghematan dalam prinsip-prinsip tersebut, yang bebas dari kontradiksi-diri, yang bahkan memberikan kontribusi untuk memperluas penerapan akal budi dalam pengalaman, melalui bimbingan yang diberikan oleh ide ini untuk menetapkan aturan dan sistem, dan sama sekali tidak ada hubungannya dengan konflik dengan hukum pengalaman apa pun. Argumen ini selalu layak untuk disebutkan dengan sikap menghargai. Ia adalah yang tertua, yang paling jelas, dan yang paling sesuai dengan akal budi umum bagi umat manusia. Ia menjiwai penelitian terhadap alam, karena dari alamlah asal-usul eksistensinya dan menarik kekuatan baru dari sumber itu. Ia

memperkenalkan tujuan ke dalam sebuah bidang di mana pengamatan kita dengan sendirinya bisa menemukan mereka dan memperluas pengetahuan kita tentang alam, dengan mengarahkan perhatian kita kepada kesatuan, yakni prinsip yang berada di luar alam. Pengetahuan tentang alam ini sekali lagi bereaksi terhadap ide ini – yakni penyebabnya; dan dengan demikian keyakinan kita terhadap Tuhan pencipta alam semesta meningkat kepada kekuatan sebuah keyakinan yang tak terbantahkan. Karena alasan ini, ia akan benar-benar kehilangan harapan untuk mencoba merampas argumen ini dari otoritas yang dimilikinya. Pikiran, yang tak henti-hentinya diangkat oleh pertimbangan-pertimbangan ini, yang meskipun bersifat empiris begitu kuatnya, dan terus menambah kekuatan mereka, yang tidak akan menderita karena tertekan oleh keraguan yang disebabkan oleh spekulasi yang lembut; yang merobek-robek keadaan yang tidak pasti ini, ketika ia melayangkan pandangannya pada bentuk yang menakjubkan dari alam dan keagungan alam semesta, dan naik dari ketinggian kepada ketinggian, dari kondisi kepada kondisi, sampai ia mengangkat dirinya kepada yang tertinggi, yakni pencipta segalanya yang tidak dikondisikan. Tetapi meskipun kita tidak perlu merasa keberatan dengan hal yang masuk akal dan manfaat dari prosedur ini, tetapi harus lebih memuji dan mendorongnya, dan kita tidak bisa menyetujui klaim yang dikemukakan oleh argumen ini bagi kepastian yang telah ditunjukkannya, terlepas dari dukungan oleh argumen lain. Ia juga tidak dapat merusak penyebab moralitas untuk berusaha meredakan kesombongan sofis, dan untuk mengajarkan kepadanya bahwa kesederhanaan dan moderasi itu merupakan sifat dari sebuah keyakinan yang membawa ketenangan dan merupakan isi bagi pikiran, tanpa harus menjelaskan kepadanya mengenai subjeksi yang tidak berharga. Saya berpendapat bahwa argumen fisiko-teologis tidak memadai bagi dirinya sendiri untuk membuktikan eksistensi Wujud Yang Mahatinggi, sehingga ia harus mempercayakan masalah ini kepada argumen ontologis yang hanya berfungsi sebagai pengantar, akibatnya argumen ini hanya berisi satu-

satunya landasan yang mungkin bagi bukti tersebut (yang dimiliki oleh akal budi spekulatif) bagi eksistensi wujud ini. Momentum utama dalam argumen fisiko-teologis ini sebagai berikut: 1. Kita mengamati dalam tanda-tanda yang tampak jelas di dunia tentang sebuah pengaturan yang sarat dengan tujuan, yang dilaksanakan dengan kebijaksanaan yang besar, dan argumen dalam seluruh isi yang keberagamannya tak terlukiskan, dan luas tanpa batas. 2. Penataan dalam sarana dan tujuan yang benar-benar asing bagi benda-benda yang ada di dunia – ia hanya menjadi milik mereka sebagai sebuah sifat kontingen. Dengan kata lain, sifat benda yang berbeda yang bukan dari dirinya sendiri, apa pun sarana yang digunakannya, yang secara harmonis cenderung mencapai tujuan tertentu, yang tidak dipilih dan diarahkan untuk tujuan tersebut melalui prinsip rasional sesuai dengan ide-ide dasar tertentu. 3. Oleh karena itu ada penyebab mulia dan bijaksana yang sangat kuat yang menghasilkan wujud dan peristiwa yang mengisi dunia dalam kemakmuran yang tidak disadari, tapi merupakan sebuah penyebab dunia yang bebas dan cerdas. 4. Kesatuan dari penyebab ini dapat disimpulkan dari kesatuan hubungan timbal balik yang ada antara bagian-bagian di dunia, sebagai bagian dari sebuah bangunan artistik – sebuah kesimpulan dimana semua pengamatan kita menyetujuinya, dan semua prinsip-prinsip analogi yang mendukungnya. Dalam argumen di atas, ia disimpulkan dari analogi produk tertentu dari alam dengan produk seni yang diciptakan manusia, ketika ia memaksa alam untuk menundukkan diri kepada tujuannya, seperti dalam kasus rumah, kapal, atau jam, sehingga jenis kausalitas yang sama – yaitu pemahaman dan kehendak – berada di alam. Juga dinyatakan bahwa kemungkinan internal dari sifat tindakan bebas ini (yang merupakan sumber dari segala seni, dan mungkin juga dari akal budi manusia) diperoleh dari seni manusia super yang lain, sebuah kesimpulan yang mungkin tidak mampu menghadapi ujian kritik transendental yang lembut. Tetapi terhadap pendapat-pendapat ini tak satu pun objek yang akan kita temui. Kita hanya akan berkomentar bahwa harus diakui bahwa jika kita benar-benar memba-

has subjek tersebut, kita tidak bisa melangkah dengan lebih aman dibandingkan dengan bimbingan analogi yang hidup di antara alam dan produk rancangan tersebut – sehingga wujud ini menjadi satu-satunya produk dimana penyebabnya dan bentuk organisasinya benar-benar kita kenal. Akal budi tidak akan mampu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri jika dia melangkah dari kausalitas yang dia ketahui, untuk mengaburkan prinsip-prinsip penjelasan yang tidak perlu dibuktikan yang tidak dia ketahui. Menurut argumen fisiko-teologis, hubungan dan harmoni yang ada di dunia merupakan bukti bagi kontingensi dalam bentuknya saja, tetapi bukan materinya, yaitu tentang substansi dunia. Untuk menegakkan kebenaran dari pendapat yang terakhir ini, maka perlu dibuktikan bahwa segala sesuatu akan berada dalam diri mereka yang tidak mampu menciptakan keharmonisan dan ketertiban, kecuali jika mereka - dalam kaitannya dengan substansi mereka – menjadi produk dari kebijaksanaan tertinggi. Tapi hal ini akan memerlukan landasan yang sangat berbeda dari bukti yang disajikan oleh analogi dengan seni manusia. Dengan demikian, bukti ini paling-paling hanya menunjukkan adanya arsitek dunia, yang usahanya dibatasi oleh kemampuan dari bahan yang dengannya ia bekerja, tetapi bukan dari pencipta dunia, di mana segala sesuatu tunduk kepadanya. Dengan demikian, argumen ini benar-benar tidak memadai untuk menyelesaikan tugas di hadapan kita—sebuah demonstrasi eksistensi dari sebuah wujud yang maha mencukupi. Jika kita ingin membuktikan kontingensi materi tersebut, kita harus meminta bantuan kepada argumen transendental, dimana fisiko-teologis dibangun dengan tegas untuk menghindarinya. Kita menyimpulkan, berdasarkan aturan dan rancangan yang terlihat di alam semesta, sebagai sebuah disposisi dari sebuah karakter kontingen yang menyeluruh mengenai eksistensi dari sebuah penyebab yang proporsional. Konsepsi tentang penyebab ini harus berisi kualitas tertentu, dan karena itu harus dianggap sebagai konsepsi tentang sebuah wujud yang memiliki semua kekuasaan, kebijaksanaan, dan sebagainya. Pendek kata, yang memiliki semua kesempurnaan. Konsepsi tersebut ada-

lah wujud yang maha mencukupi. Untuk menjelaskan tentang kekuasaan yang sangat menakjubkan, atau yang sangat unggul, tidak memberikan kepada kita konsepsi yang pasti mengenai hal tersebut, juga tidak menginformasikan kepada kita tentang sesuatu yang mungkin ada dalam dirinya sendiri. Mereka hanya menunjukkan hubungan yang ada antara besarnya objek dan pengamat, yang membandingkan dengan dirinya sendiri dan dengan kekuatan pemahamannya sendiri, dan hanyalah sebagai ekspresi pujian dan rasa hormat, yang dengannya objek tersebut diperbesar, atau subjek yang mengamati mendepresiasi hubungannya dengan objek. Kita harus berhubungan dengan besarnya (kesempurnaan) suatu benda, kita dapat menemukan bahwa tidak ada konsepsi yang menentukan kecuali mengenai sesuatu yang memahami semua kesempurnaan atau kelengkapan yang mungkin, dan ia hanyalah keseluruhan (omnitudo) dari realitas yang sepenuhnya ditentukan di dalam dan melalui konsepsinya sendiri. Sekarang tidak bisa diharapkan bahwa siapa pun akan cukup berani untuk menyatakan bahwa ia memiliki wawasan yang sempurna tentang hubungan yang besar di dalam dunia yang ia bayangkan memiliki kemahakuasaan ke dalam satu ketertiban dan rancangan dunia bagi kebijaksanaan tertinggi, dan bahwa dari kesatuan dunia kepada kesatuan mutlak dari sebuah Wujud Yang Mahatinggi. Karena itu, Fisiko-teologi mampu menyajikan konsepsi yang pasti tentang penyebab tertinggi dunia, dan karena itu tidak cukup sebagai prinsip teologi, sebuah teologi yang dengan sendirinya menjadi dasar bagi agama. Pencapaian totalitas mutlak benar-benar mustahil dengan jalan empirisme. Namun ini adalah jalan yang ditempuh dalam argumen fisiko-teologis. Sarana apakah yang akan kita terapkan untuk menjembatani jurang tersebut? Setelah mengangkat diri kita sendiri kepada kekaguman akan besarnya kekuatan, kebijaksanaan, dan sifat lainnya yang dimiliki oleh pencipta dunia, dan menemukan bahwa kita tidak bisa melangkah maju lagi, kita membiarkan argumen tersebut atas dasar empiris, dan melanjutkannya untuk menyimpulkan kontingensi dunia berdasarkan tatanan dan kesesuaian de-

ngan tujuan yang diamati di dalamnya. Berdasarkan kontingensi ini kita menyimpulkan dengan bantuan konsepsi transendental saja tentang eksistensi sesuatu yang benar-benar diperlukan; dan kita masih melanjutkannya berdasarkan konsepsi kebutuhan mutlak dari penyebab pertama kepada konsepsi yang sepenuhnya ditentukan atau menentukan darinya - konsepsi realitas yang meliputi semuanya. Dengan demikian, fisiko-teologis gagal dalam usahanya berulangkali dalam menjelaskan argumen kosmologis; dan karena hal ini hanyalah argumen ontologis yang tersamar, ia menjalankan rancangannya semata-mata dengan bantuan akal budi murni, meskipun pada awalnya mengaku tidak memiliki hubungan dengan fakultas ini dan mendasarkan seluruh prosedur tersebut hanya berdasarkan pada pengalaman. Oleh karena itu, para ahli fisiko-teologi tidak mempunyai alasan untuk memandangnya dengan penghinaan terhadap modus argumen transendental dan meremehkannya dengan sikap sombong pengamat alam yang berpandangan jernih, seperti sarang laba-laba dari para ahli spekulasi yang samar-samar. Sebab, jika mereka memikirkan dan meneliti argumen mereka sendiri, mereka akan menemukan bahwa setelah mengikuti selama beberapa waktu proses alam dan pengalaman, dan menemukan diri mereka tidak lebih dekat dengan objek mereka, mereka tiba-tiba meninggalkan jalan ini dan masuk ke wilayah kemungkinan murni, di mana mereka berharap untuk mencapai sayap ide yang telah menghindar dari semua penyelidikan empiris mereka. Seperti yang mereka pikirkan, dengan mendapatkan pijakan setelah melakukan lompatan besar ini, mereka memperluas konsepsi mereka, dan mereka tidak tahu bagaimanakah seluruh lingkup penciptaan, dan menjelaskan cita-cita mereka yang seluruhnya merupakan produk akal budi murni, melalui ilustrasi yang diambil dari pengalaman - meskipun dalam tingkatan yang sama sekali tidak layak dengan objek tersebut. Sedangkan mereka menolak untuk mengakui bahwa mereka telah sampai pada kognisi atau hipotesis ini dengan jalan berbeda dari pengalaman. Dengan demikian, fisiko-teologis didasarkan pada kosmologi, dan berdasarkan

bukti ontologis mengenai eksistensi Wujud Yang Mahatinggi; dan karena selain ketiga hal tersebut tidak ada jalan lain yang terbuka bagi akal budi spekulatif, maka bukti ontologis yang berdasarkan konsepsi akal budi murni hanyalah satu-satunya yang mungkin, jika ada bukti tentang proposisi yang melampaui penerapan empiris dalam pemahaman ini yang bersifat mungkin.

BAGIAN VII.

KRITIK ATAS SEMUA TEOLOGI YANG BERDASARKAN PADA PRINSIP AKAL BUDI SPEKULATIF.

Jika dengan istilah teologi saya memahami kognisi tentang sebuah wujud primal, kognisi tersebut didasarkan pada akal budi saja (*rationalis theologia*) atau berdasarkan wahyu (*revelata theologia*). Yang pertama memikirkan objeknya melalui konsepsi transendental murni, sebagai sebuah *ens originarium*, *ens realissimum*, *ens entium*, dan disebut sebagai teologi transendental; atau melalui konsepsi yang berasal dari kodrat pikiran kita sendiri sebagai kecerdasan tertinggi, dan kemudian disebut teologi alami. Orang yang hanya percaya pada teologi transendental disebut seorang *deis*; dan orang yang mengakui kemungkinan teologi alami disebut seorang *teis*. Yang pertama mengakui bahwa kita dengan akal budi murni dapat memikirkan eksistensi Wujud Yang Mahatinggi, tetapi pada saat yang sama menyatakan bahwa konsepsi kita tentang wujud ini bersifat transendental murni, dan bahwa semua yang dapat kita katakan memiliki semua realitas, tanpa bisa mendefinisikannya dengan lebih ketat. Yang kedua menegaskan bahwa akal budi berdasarkan analogi dengan alam mampu menyajikan kepada kita konsepsi yang lebih pasti tentang wujud ini, dan bahwa pelaksanaannya sebagai penyebab segala sesuatu adalah hasil dari kecerdasan dan kehendak bebas. Yang pertama memandang Wujud Yang Tertinggi sebagai penyebab dunia - apakah dengan keharusan sifatnya, atau sebagai

pelaku bebas, yang tetap belum ditentukan; dan yang terakhir menganggap wujud ini sebagai pencipta dunia. Teologi transendental bertujuan untuk menyimpulkan adanya sebuah Wujud Yang Mahatinggi berdasarkan sebuah pengalaman umum, tanpa memiliki rujukan yang lebih dekat dengan dunia yang dimiliki oleh pengalaman, dan dalam hal ini disebut Kosmoteologi; atau ia berupaya untuk mengenali sepenuhnya eksistensi wujud tersebut melalui konsepsi belaka tanpa bantuan pengalaman, dan kemudian disebut ontoteologi. Teologi alam menyimpulkan sifat dan eksistensi pencipta dunia berdasarkan konstitusi aturan dan kesatuan yang dapat diamati di dunia, di mana dua modus kausalitas itu harus diakui ada – yakni alam dan kebebasan. Dengan demikian, ia naik dari dunia ini kepada kecerdasan tertinggi, baik sebagai prinsip seluruh alam atau dari seluruh tatanan moral dan kesempurnaan. Dalam kasus yang pertama, ia disebut fisiko-teologi, dalam kasus yang kedua disebut teologi etika atau moral.[26]

Karena kita biasa memahami istilah Tuhan tidak saja bersifat kekal, maka Wujud Yang Mahatinggi adalah pencipta semua benda yang bebas dan cerdas, dan karena dengan pandangan yang terakhir ini saja sangat menarik bagi umat manusia, kita mungkin dapat menolak keyakinan seorang *deis* dan menganggap dia hanya sebagai pemelihara eksistensi wujud primal atau penyebab tertinggi dari semua benda-benda lainnya. Tapi karena tidak ada yang harus disalahkan, hanya karena dia tidak merasa dirinya dibenarkan dalam mempertahankan pendapat tertentu, seolah-olah ia sama sekali menyangkal kebenaran dan menegaskan yang sebaliknya, hal itu adalah lebih benar - karena kurang tegas untuk mengatakan bahwa *deis* mempercayai Tuhan, *teis* berada dalam Tuhan yang hidup (*summa intelligentia*). Sekarang kita akan melanjutkan untuk menyelidiki sumber dari semua upaya akal budi untuk

---

26 Bukan etika teologis; karena ilmu ini mengandung hukum etis, yang mengisyaratkan adanya Pengatur Tertinggi dunia; sedangkan teologi moral sebaliknya, ia menyatakan keyakinanannya tentang adanya Wujud Yang Mahatinggi, yang ditegakkan pada hukum etis.

menetapkan eksistensi Wujud Yang Mahatinggi. Mungkin di tempat ini cukup untuk menentukan pengetahuan teoritis atau kognisi sebagai pengetahuan yang praktis sebagai pengetahuan yang seharusnya. Berdasarkan pandangan ini, penerapan teoritis atas akal budi adalah bahwa dengannya saya menyadari bahwa prinsip apriori (yang diperlukan) adalah sesuatu yang ada, sementara penerapan praktisnya adalah bahwa dengannya saya memikirkan prinsip apriori sebagai sesuatu yang seharusnya terjadi. Sekarang, jika ia adalah kepastian tertentu, meskipun pada saat yang sama merupakan kebenaran yang sepenuhnya dikondisikan, yakni sesuatu yang ada atau sesuatu yang seharusnya terjadi, baik kondisi yang pasti tentang kebenaran ini mutlak diperlukan, atau kondisi seperti itu dapat diisyaratkan secara sembarangan. Dalam kasus yang pertama, kondisi ini diterima sebagai dalil (*per thesin*), pada yang diasumsikan terhadap yang terakhir (*per hypothesin*). Ada hukum-hukum praktis tertentu – yakni hukum moralitas - yang benar-benar diperlukan. Sekarang, jika undang-undang ini mengandaikan adanya beberapa wujud sebagai kondisi bagi kemungkinan kekuasaannya yang wajib, wujud ini harus didalilkan karena dikondisikan, yang darinya kita menggunakan akal budi untuk menentukan kondisi ini, sehingga memikirkannya secara apriori sebagai sesuatu yang benar-benar diperlukan. Suatu saat nanti di masa depan kita akan menunjukkan bahwa hukum-hukum moral tidak hanya mengandaikan adanya Wujud Yang Mahatinggi, tetapi juga di dalam diri mereka benar-benar diperlukan dalam hubungan yang berbeda, yakni menuntutnya atau mendalilkannya – meskipun hanya dari sudut pandang praktis. Pembahasan tentang argumen ini akan kita tunda untuk saat ini. Ketika pertanyaan itu hanya berhubungan dengan yang seharusnya, maka yang dikondisikan yang dihadirkan dalam pengalaman kadang selalu kita pikirkan sebagai kontingen. Karena alasan ini, kondisinya tidak dapat dianggap sebagai benar-benar diperlukan, tetapi hanya relatif diperlukan, atau lebih tepatnya sebagai sesuatu yang sekadar diperlukan. Kondisi itu sendiri dan apriori tersebut merupakan pengandaian yang

sembarangan yang hanya merupakan bantuan dari kognisi, melalui akal budi dari yang dikondisikan. Sehingga jika kita dikehendaki untuk memiliki kognisi teoritis dari kebutuhan mutlak dari sebuah benda, kita tidak bisa mencapai kognisi ini selain dengan aprieri melalui konsepsi; sementara itu tidak mungkin dengan cara ini untuk menyadari sepenuhnya eksistensi penyebab yang memiliki hubungan dengan sebuah eksistensi yang ditentukan dalam pengalaman. Kognisi teoritis ini bersifat spekulatif ketika berhubungan dengan suatu objek atau konsepsi tertentu dari sebuah objek yang tidak ditentukan dan tidak dapat ditemukan melalui pengalaman. Hal ini bertentangan dengan kognisi alam, yang hanya menyangkut objek atau predikat yang dapat dihadirkan dalam pengalaman yang mungkin. Prinsip bahwa segala sesuatu yang terjadi (yang secara empiris kontingen) harus memiliki penyebab, adalah prinsip kognisi terhadap alam, tapi bukan kognisi spekulatif. Sebab, jika kita mengubahnya menjadi sebuah prinsip abstrak, dan memisahkan hubungan tersebut dengan pengalaman empiris, kita akan menemukan bahwa ia tidak bisa dengan adil dianggap sebagai proposisi sintetis, dan bahwa tidak mungkin untuk menemukan modus transisi apa pun dari apa yang ada kepada sesuatu yang sama sekali berbeda – yang disebut penyebab. Terlebih lagi, konsepsi tentang sebuah penyebab juga merupakan kontingen yang dalam modus spekulatif yang digunakannya itu kehilangan semua maknanya, karena realitas objektif dan maknanya dapat dipahami dari pengalaman saja. Ketika berdasarkan eksistensi alam semesta dan benda-benda yang ada di dalamnya eksistensi penyebab alam semesta disimpulkan, akal budi tidak berjalan secara alami, tetapi dalam metode spekulatif. Karena prinsip yang pertama menyatakan bahwa tidak ada benda-benda atau substansi dalam diri mereka, tapi hanya merupakan sesuatu yang terjadi atau merupakan keadaan mereka sebagai sesuatu yang secara empiris kontingen, yang memiliki sebuah penyebab: pernyataan bahwa eksistensi substansi itu sendiri bersifat kontingen yang tidak dibenarkan oleh pengalaman. Ini adalah penegasan mengenai sebuah landasan yang mene-

rapkan prinsip-prinsipnya secara spekulatif. Jika sekali lagi saya menyimpulkannya berdasarkan bentuk alam semesta di mana segala sesuatu berhubungan, bertindak, dan bereaksi satu sama lain, eksistensi sebuah penyebab sama sekali berbeda dengan alam semesta. Hal ini sekali lagi akan menjadi sebuah penilaian terhadap akal budi yang benar-benar spekulatif; karena objek tersebut dalam hal ini – yakni penyebabnya - tidak pernah bisa menjadi objek pengalaman yang bersifat mungkin. Dalam kedua kasus prinsip kausalitas ini, yang hanya berlaku di bidang pengalaman – yang tidak berguna dan bahkan tidak memiliki makna di luar wilayah ini, akan dialihkan dari tujuan yang sebenarnya. Sekarang, saya berpendapat bahwa semua upaya akal budi untuk membangun teologi dengan bantuan spekulasi saja adalah sia-sia, sehingga prinsip-prinsip akal budi yang diterapkan kepada alam tidak memberikan kebenaran teologis kepada kita, dan akibatnya sebuah teologi rasional tidak dapat memiliki eksistensi, kecuali jika didasarkan atas hukum moralitas. Karena semua prinsip sintetis dalam pemahaman hanya berlaku sebagai hal yang imanen dalam pengalaman; sedangkan kognisi terhadap sebuah Wujud Yang Mahatinggi mengharuskan eksistensi mereka untuk diterapkan secara transendental, sedangkan pemahaman kurang mampu untuk menerapkannya. Jika hukum kausalitas empiris menunjukkan kepada kita Wujud Yang Mahatinggi, wujud ini harus menjadi bagian dari rantai objek empiris – di mana dalam kasus ini ia seperti semua fenomena akan menjadi dirinya sendiri yang dikondisikan. Jika kemungkinan dalam melewati batas-batas pengalaman sudah diakui, melalui hukum dinamis dalam hubungan yang berpengaruh terhadap penyebabnya, jenis konsepsi apakah yang akan kita peroleh dengan prosedur ini? Tentu saja bukan konsepsi tentang Wujud Yang Mahatinggi, karena pengalaman tidak pernah menghadirkan kepada kita sesuatu yang terbesar dari semua pengaruh yang mungkin, dan ia hanyalah merupakan efek dari karakter ini yang bisa menyaksikan eksistensi penyebab yang berhubungan dengannya. Jika untuk tujuan memenuhi persyaratan bagi akal budi kita menyadari

haknya untuk menegaskan eksistensi tentang wujud yang sempurna dan benar-benar diperlukan, ia hanya dapat diterima berdasarkan dukungan, dan tidak dapat dianggap sebagai hasil atau demonstrasi yang tak tertahankan. Pembuktian fisio-teologis dapat menambah bobot bagi orang lain - jika bukti yang lain ada - dengan menghubungkan antara spekulasi dengan pengalaman; tapi dalam dirinya mempersiapkan pikiran bagi kognisi teologis, dan memberikan arah yang benar dan alami daripada menetapkan dasar yang pasti bagi teologi. Sekarang jelaslah bahwa pertanyaan transendental hanya mengakui jawaban transendental yang dihadirkan secara apriori melalui konsepsi murni tanpa adonan empiris. Tetapi pertanyaan dalam kasus ini jelas-jelas sintetis – ia bertujuan untuk memperluas kognisi kita di luar batas pengalaman – ia memerlukan jaminan berkenaan dengan eksistensi wujud yang sesuai dengan ide dalam pikiran kita, dimana tidak ada pengalaman yang memadai. Sekarang terbukti bahwa semua kognisi sintetis apriori hanya mungkin sebagai ekspresi dari kondisi formal pengalaman yang mungkin; sehingga validitas semua prinsip tergantung pada imanensi mereka di bidang pengalaman, yaitu hubungan mereka dengan benda-benda dari kognisi empiris atau fenomena. Jadi semua prosedur transendental mengacu pada teologi spekulatif tanpa hasil. Jika orang lebih suka meragukan kesimpulan sebuah bukti analitik dari validitas argumen lama dan berharga, ia paling tidak bisa menolak untuk menjawab pertanyaan bagaimana dia bisa melewati batas-batas semua pengalaman yang mungkin melalui bantuan ide belaka. Jika ia membicarakan tentang argumen yang baru, atau penyempurnaan terhadap argumen lama, tentu saja tidak ada pilihan dalam bidang pembahasan ini, karena semua argumen spekulatif pada akhirnya harus diperhatikan untuk mendukung ontologi, dan karena itu saya agak takut akan fekunditas argumenatif para pembela dogma terhadap akal budi non-inderawi. Tanpa melihat diri saya sebagai orang yang sangat agresif, saya tidak akan menolak tantangan untuk mendeteksi kesalahan dan menghancurkan pretensi setiap usaha teologi spekulatif. Namun ha-

rapan akan keberuntungan yang lebih baik tidak pernah meninggalkan mereka yang terbiasa dengan modus prosedur dogmatis. Dengan demikian, saya akan membatasi diri pada tuntutan sederhana dan adil di mana orang yang menggunakan akal budinya akan menunjukkannya berdasarkan sifat pikiran manusia serta dari sumber pengetahuan yang lain, bagaimanakah kita harus melanjutkan untuk memperluas kognisi kita yang benar-benar apriori , dan untuk membawanya ke titik di mana pengalaman telah meninggalkannya kepada kita, dan bukan berarti ada jaminan atas realitas objektif dari konsepsi kita. Dengan cara apa pun, pemahaman mungkin telah mencapai konsepsi sebuah eksistensi objek yang di dalamnya tidak dapat ditemukan analisis, karena kognisi eksistensi objek tergantung pada objek yang dikemukakan dan diberikan secara terpisah dari konsepsi tersebut. Tapi benar-benar mustahil untuk melampaui konsepsi kita tanpa bantuan pengalaman - yang tidak menghadirkan apa-apa kepada pikiran kecuali fenomena, atau untuk mencapainya dengan bantuan konsepsi belaka bagi sebuah keyakinan tentang eksistensi objek jenis baru atau wujud supernatural. Tapi, meskipun akal budi spekulatif murni jauh dari memadai untuk menunjukkan eksistensi Wujud Yang Mahatinggi, namun sangat bermanfaat dalam mengoreksi konsepsi kita tentang wujud ini – dengan anggapan bahwa kita bisa mencapai kognisi mengenainya melalui beberapa cara lainnya. Untuk membuatnya konsisten dengan dirinya sendiri dan dengan semua konsepsi lain dari objek yang dapat dimengerti, semua penjelasan yang tidak sesuai dengan konsepsi *ens summun* akan menghilangkan darinya semua keterbatasan atau pencampuran dari unsur-unsur empiris. Dengan demikian, teologi transendental masih belum mampu mencapai tujuannya, namun ia berguna sebagai uji prosedur bagi akal budi ketika berurusan dengan ide-ide murni, tetapi bukan sebagai standar transendental yang dapat diterima. Sebab, jika dari sudut pandang praktis, hipotesis dari sebuah Wujud Mahatinggi dan Maha Mencukupi adalah untuk mempertahankan validitasnya tanpa penentangan, maka sangat penting untuk menentukan konsepsi ini dengan cara yang benar

dan ketat - sebagai konsepsi transendental bagi sebuah wujud yang diperlukan, untuk menghilangkan semua elemen fenomenal (antropomorfisme dalam arti yang sangat luas), dan pada saat yang sama memenuhi semua pernyataan yang bertentangan – baik itu bersifat ateistik, deistik, atau antropomorfik. Hal ini tentu saja sangat mudah; karena argumen yang sama yang menunjukkan ketidakmampuan akal manusia untuk menegaskan eksistensi Wujud Yang Mahatinggi harus mampu membuktikan ketidakabsahan bantahannya. Karena mustahil untuk memperoleh hasil dari spekulasi murni dari penjelasan akal budi bahwa ada tidak ada Wujud Yang Mahatinggi, sebagai dasar dari segala sesuatu yang ada, atau bahwa wujud ini tidak memiliki sifat-sifat yang kita anggap sebagai sesuatu yang analogis dengan kualitas dinamis dari wujud yang berpikir, atau sebagaimana yang diinginkan oleh penganut anthropomorphis agar kita mempercayainya, ia tunduk pada segala keterbatasan di mana sensibilitas memaksakannya kepada kecerdasan yang ada di dunia pengalaman. Dengan demikian, sebuah Wujud Yang Mahatinggi, bagi akal budi spekulatif hanyalah merupakan ide belaka, meskipun ia memiliki kesempurnaan, sebuah konsepsi yang menyempurnakan sistem kognisi manusia, tetapi realitas objektifnya tidak dapat dibuktikan atau dibantah dengan akal budi murni. Jika kekurangan ini dapat dilengkapi oleh teologi moral, maka teologi transendental yang problematik yang telah mendahuluinya setidaknya akan berguna untuk menunjukkan perlunya keberadaan mental bagi konsepsi tersebut, dan pengujian tanpa henti terhadap kesimpulan terhadap akal budi seringkali tertipu oleh indera, dan tidak selalu sesuai dengan ide-ide itu sendiri. Sifat-sifat tak terbatas, kesatuan, eksistensi yang terlepas dari dunia (dan bukan sebagai jiwa dunia), keabadian (yang bebas dari kondisi waktu), mahahadir (bebas dari kondisi ruang), kemahakuasaan, dan lain-lain, adalah predikat transendental murni; dan dengan demikian merupakan konsepsi akurat tentang Wujud Yang Mahatinggi, yang mengharuskan setiap teologi untuk dijelaskan oleh teologi transendental saja.

LAMPIRAN.

TENTANG PENERAPAN REGULATIF IDE AKAL BUDI MURNI.

Hasil dari semua upaya dialektis akal budi murni tidak hanya menegaskan kebenaran dari apa yang telah kita buktikan dalam Analisis Transendental kita, yaitu bahwa semua kesimpulan akan membawa kita melampaui batas pengalaman yang keliru dan tidak berdasar, tetapi pada saat yang sama, waktu mengajarkan kepada kita pelajaran penting ini, bahwa akal budi manusia memiliki kecenderungan alami untuk melampaui batas-batas ini, dan bahwa ide-ide transendental adalah milik sifat alami bagi akal budi sebagai sebagai kategori bagi pemahaman. Bagaimanapun juga ada perbedaan ini, meskipun kategori itu tidak pernah menyesatkan kita, namun objek lahiriah selalu selaras dengannya, dan ide-ide tersebut adalah induk dari ilusi yang tak terbantahkan, sebagai kritik paling sengit dan paling halus yang diperlukan untuk menyelamatkan kita dari kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan. Apa pun yang didasarkan pada sifat kekuatan kita akan ditemukan sesuai dengan tujuan akhir dan penerapan yang tepat dari kekuatan ini, sekali kita menemukan arah dan tujuan mereka yang benar. Dengan demikian, kita berhak untuk mengasumsikan adanya modus penggunaan ide-ide transendental yang tepat dan imanen; meskipun ketika kita salah mengartikannya dan menganggap mereka sebagai konsepsi dari benda-benda yang sebenarnya, modus penerapan mereka bersifat transenden dan menyesatkan. Karena ia bukan merupakan ide itu sendiri, tetapi hanya merupakan aktivitas ide dalam kaitannya dengan pengalaman yang mungkin, yang bersifat transenden atau imanen. Sebuah gagasan dilaksanakan secara transendental ketika diterapkan ke dalam objek yang palsu yang diyakini telah memadai dan sesuai dengannya, secara langsung, bila semata-mata diterapkan dalam pemahaman di bidang pengalaman. Jadi, semua kesalahan dari *subreptio,*

jika disalahgunakan akan menyebabkan cacat terhadap penilaian, dan bukan terhadap pemahaman atau akal budi. Akal budi tidak pernah memiliki hubungan langsung dengan sebuah objek; tetapi ia berkaitan langsung dengan pemahaman itu sendiri. Hanya melalui pemahaman ia dapat diterapkan dalam bidang pengalaman. Ia tidak membentuk konsepsi tentang objek, ia hanya mengatur objek dan memberikan kepada objek tersebut kesatuan yang mereka miliki ketika bidang penerapan mereka telah diperluas seluas mungkin. Akal budi menggunakan konsepsi pemahaman untuk tujuan tunggal yang menghasilkan totalitas dalam rangkaian yang berbeda. Totalitas pemahaman ini tidak memiliki hubungan dengannya, ia hanya memiliki hubungan dengan pengalaman, yang dengannya serangkaian kondisi sesuai dengan konsepsi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, objek akal budi adalah pemahaman dan tujuannya yang tepat. Karena yang terakhir membawa kesatuan ke dalam keragaman objek dengan cara konsepsi, sehingga yang pertama membawa kesatuan dalam keragaman konsepsi melalui ide-ide; karena ia menetapkan tujuan akhir dari suatu kesatuan kolektif ke dalam operasi pemahaman. Oleh karena itu, saya berpendapat bahwa ide transendental tidak pernah dapat digunakan sebagai ide konstitutif, sehingga ide transendental bukan merupakan konsepsi benda, sehingga ketika ia dipikirkan, mereka menganggapnya sebagai kekeliruan dan merupakan karakter dialektis. Tapi di sisi lain, mereka secara mengagumkan dapat diterapkan kepada objek, sebagai ide regulatif, yang mengarahkan pemahaman kepada tujuan tertentu, sebagai garis pedoman ke arah semua hukum yang mengikutinya, di mana mereka semua bertemu di satu titik. Titik ini - meskipun hanya merupakan ide belaka (*focus imaginarius*), yaitu bukan poin di mana konsepsi pemahaman benar-benar berlangsung, karena ia terletak di luar lingkup pengalaman yang mungkin – yang berfungsi untuk memberikan kepada konsepsi kesatuan terbesar yang mungkin untuk dikombinasikan dengan ekstensi dari kemungkinan yang terbesar. Oleh karena itu timbul ilusi alamiah yang mendorong kita untuk percaya bahwa garis-garis ini berge-

rak dari sebuah objek yang terletak di luar bidang kognisi empiris, seperti objek-objek yang memantul dalam cermin yang tampak di balik itu. Tapi ilusi ini – di mana kita dapat menghindarinya dari pemaksaan kepada kita - yang sangat diperlukan dan tidak dapat dihindari, jika kita ingin melihat bukan saja benda-benda yang berada di depan kita, tapi benda-benda yang berada dalam jarak yang sangat jauh di belakang kita; yaitu ketika dalam kasus ini kita mengarahkan tujuan tersebut ke dalam pemahaman, di luar setiap pengalaman tertentu, terhadap perluasan yang mungkin dapat dicapai. Jika kita meninjau kembali kognisi kita secara luas, kita akan menemukan bahwa aktivitas khusus akal budi adalah untuk mengatur mereka ke dalam sistem, yaitu untuk menghubungkan mereka sesuai dengan prinsip tersebut. Kesatuan ini mengandaikan sebuah ide – yaitu ide dalam bentuk keseluruhan (kognisi), yang mendahului kognisi determinasi dari bagian tersebut, dan berisi kondisi yang menentukan secara apriori setiap bagian pada tempatnya dan kaitannya dengan bagian lain dari keseluruhan sistem. Oleh karena itu, ide ini menuntut kesatuan yang lengkap pada kognisi pemahaman – bukan kesatuan kontingen agregat, tetapi kesatuan sistem yang terhubung sesuai dengan hukum yang diperlukan. Hal ini tidak dapat ditegaskan dengan semestinya bahwa ide ini adalah konsepsi bagi sebuah objek; ia hanyalah konsepsi kesatuan yang lengkap dari konsepsi objek, sejauh kesatuan ini bisa didapatkan oleh pemahaman pada umumnya. Konsepsi akal budi seperti itu tidak berasal dari alam. Sebaliknya, kita menggunakan mereka untuk menyelidiki alam dan menganggap kognisi kita tidak memadai selama ia tidak memadai bagi mereka. Kita mengakui bahwa benda-benda seperti tanah murni, air murni, atau udara murni, bukan untuk ditemukan. Namun kita memerlukan konsepsi ini (yang memiliki asal-usul mereka di dalam akal budi, sejauh menyangkut kemurnian dan kelengkapan mutlak) karena tujuan dalam menentukan partisipasi oleh masing-masing penyebab alami ada dalam setiap fenomena. Dengan demikian berbagai jenis materi semuanya mengacu kepada bumi, hanya sebagai bobot semata, terhadap

garam dan benda yang dapat terbakar sebagai kekuatan murni; dan akhirnya, air dan udara, sebagai sarana bagi yang pertama, atau mesin yang digunakan oleh mereka dalam operasi tersebut untuk tujuan menjelaskan aksi kimia dan reaksi benda sesuai dengan ide mekanisme. Sebab, meskipun tidak benar-benar diungkapkan dengan jelas, pengaruh ide-ide seperti akal budi dapat diamati menurut prosedur filsuf alam. Jika akal budi merupakan fakultas dalam menggunakan deduksi tertentu dari yang bersifat umum, dan jika yang bersifat umum telah meyakininya, yang diperlukan hanyalah penilaian tersebut harus menggolongkan yang khusus ke dalam yang umum, dengan demikian yang khusus telah ditentukan. Saya akan menyebut hal ini sebagai proses demonstratif atau proses apodeistis dari akal budi. Namun, jika yang umum tersebut hanya diakui sebagai problematis saja dan ide belaka, maka kasus tertentu bersifat pasti, tetapi universalitas dari aturan tersebut yang berlaku bagi kasus ini tetap merupakan masalah. Beberapa kasus tertentu, dimana kepastiannya tidak diragukan lagi, kemudian diambil dan diperiksa untuk tujuan menemukan apakah aturan ini berlaku bagi mereka; dan jika terlihat bahwa semua kasus-kasus tertentu yang dapat dikumpulkan mengikuti aturan, maka universalitasnya dapat disimpulkan, dan pada saat yang sama, semua penyebab yang belum dipresentasikan atau tidak dapat dipresentasikan bagi pengamatan kita disimpulkan menjadi satu karakter yang sama dengan karakter yang telah kita amati. Saya akan menyebut hal ini sebagai kerja hipotetis bagi akal budi. Pelaksanaan hipotetis bagi akal budi dengan bantuan ide bekerja sebagai konsepsi problematis benar-benar tidak konstitutif. Artinya, jika kita membahas subjek tersebut secara ketat, kebenaran aturan yang telah diterapkan sebagai sebuah hipotesis tidak terjadi karena penggunaan yang dibuat olehnya dari akal budi. Karena bagaimana mungkin kita bisa tahu semua kasus yang mungkin timbul? Namun beberapa di antaranya terbukti sebagai pengecualian atas universalitas dari aturan tersebut.

Bekerjanya akal budi hanyalah bersifat regulatif, dan satu-satunya

tujuan adalah pengenalan kesatuan ke dalam agregat kognisi tertentu kita, dan dengan demikian untuk memperkirakan aturan universalitas. Oleh karena itu tujuan dari penerapan hipotetis terhadap akal budi adalah kesatuan sistematis kognisi; dan kesatuan ini merupakan kriteria kebenaran bagi sebuah aturan. Di sisi lain, kesatuan sistematis ini, sebagai ide belaka, sebenarnya hanyalah merupakan satu kesatuan yang diproyeksikan, yang tidak dianggap sebagai sesuatu yang ditentukan, tetapi hanya merupakan sebuah problem—yakni sebuah masalah yang bagaimanapun berfungsi sebagai prinsip bagi pelaksanaan berbagai pemahaman, khususnya dalam pengalaman dalam kaitannya dengan kasus-kasus yang tidak disajikan kepada pengamatan kita, dan memperkenalkan harmoni dan konsistensi dalam semua operasinya. Apa yang bisa kita pastikan dari pertimbangan di atas adalah bahwa kesatuan yang sistematis ini merupakan prinsip yang logis, yang bertujuan untuk membantu pemahaman, di mana ia tidak bisa menjadi aturan melalui ide-ide untuk membawa berbagai aturan di bawah satu prinsip, dan dengan demikian untuk memastikan konsistensinya dan hubungan yang dapat dicapai. Tapi pernyataan bahwa objek dan pemahaman yang dengannya mereka dikenali, merupakan kesatuan sistematis tertentu, sehingga mungkin ia dapat ditetapkan secara apriori, tanpa berhubungan dengan kepentingan akal budi, sehingga kita dibenarkan untuk menyatakan bahwa semua kognisi yang mungkin, yang empiris, dan yang lain, memiliki kesatuan yang sistematis, dan tunduk pada prinsip-prinsip umum meskipun memiliki berbagai karakter, mereka semua dapat diperoleh sebagai sebuah pernyataan yang dapat ditegakkan berdasarkan prinsip transendental dalam akal budi, yang akan membuat kesatuan sistematis ini secara subjektif dan secara logis tidak memiliki karakter dari sebuah metode, tapi secara objektif diperlukan. Kita akan menggambarkan hal ini dengan sebuah contoh. Konsepsi tentang pemahaman membuat kita berkenalan di antara banyak jenis kesatuan yang lain, yakni dari kausalitas sebuah substansi yang disebut daya. Berbagai manifestasi fenomenal yang berbeda dari substansi

yang sama muncul pada pandangan pertama yang menjadi begitu sangat berbeda sehingga kita cenderung untuk menganggap eksistensi seperti itu memiliki banyak kekuatan yang berbeda karena adanya efek yang berbeda - karena, dalam kasus pikiran manusia, kita memiliki perasaan, kesadaran, imajinasi, ingatan, kecerdasan, analisis, kesenangan, keinginan, dan sebagainya. Berdasarkan aturan logis, sekarang kita diharuskan untuk mereduksi perbedaan-perbedaan ini ke dalam jumlah yang sekecil mungkin, dengan membandingkan mereka dan menemukan identitas tersembunyi yang ada. Kita harus bertanya, misalnya, apakah imajinasi (yang berhubungan dengan kesadaran), ingatan, kecerdasan, dan analisis bukanlah semata-mata merupakan bentuk yang berbeda dari pemahaman dan akal budi. Ide tentang sebuah kekuatan fundamental, dimana eksistensinya menurut logika tidak dapat meyakinkan kita, adalah masalah yang harus dipecahkan berdasarkan gambaran yang sistematis dari berbagai daya yang ada. Prinsip logis dari akal budi mengharuskan kita untuk memproduksi sebesar mungkin kesatuan seperti dalam sistem kognisi kita; dan semakin banyak fenomena ini dan kekuatan lain yang ditemukan identik, maka kemungkinan besar mereka hanyalah manifestasi yang berbeda dari satu kekuatan yang sama, yang dapat disebut sebagai kekuatan fundamental. Demikian pula halnya dengan kasus lainnya. Kekuatan-kekuatan yang relatif mendasar ini sekali lagi harus dibandingkan satu sama lain, untuk menemukan satu kekuatan radikal dan benar-benar mendasar yang tidak lain merupakan manifestasinya. Tapi kesatuan ini benar-benar bersifat hipotetis. Namun tidak dinyatakan bahwa kesatuan ini tidak benar-benar ada, tapi demi kepentingan akal budi, kita harus membentuk prinsip-prinsip bagi berbagai aturan yang disajikan oleh pengalaman, yang mencoba untuk menemukan dan memperkenalkan ke dalam lingkup kognisi kita. Tapi kerja transendental dalam pemahaman ini akan membawa kita untuk percaya bahwa ide tentang kekuatan mendasar ini tidak bersifat problematis, tetapi merupakan realitas objektif, dan dengan demikian merupakan kesatuan sistematis dari berbagai daya

dalam substansi yang dituntut oleh pemahaman dan ditegakkan berdasarkan prinsip apodeistis atau prinsip yang diperlukan. Sebab, tanpa berusaha untuk menemukan kesatuan dari berbagai kekuatan yang ada di alam, bahkan setelah semua upaya kita telah gagal, meskipun kita mengandaikan bahwa sesungguhnya ia ada, mungkin cepat atau lambat akan ditemukan. Dan akal budi ini seperti dalam kasus di atas tidak dikemukakan dalam kaitannya dengan kesatuan substansi, tetapi di mana banyak substansi, meskipun semuanya sampai batas tertentu bersifat homogen, namun dapat ditemukan seperti dalam kasus materi pada umumnya. Di sini akal budi juga tidak mengandaikan adanya kesatuan sistematis berbagai kekuatan - karena hukum hukum alam tertentu merupakan subordinasi dari hukum umum; dan kurangnya prinsip-prinsip ini bukan hanya merupakan prinsip ekonomis bagi akal budi, tapi merupakan hukum alam yang penting. Sesungguhnya kita tidak bisa mengerti bagaimana prinsip logis dari kesatuan tersebut bisa benar-benar ada, kecuali jika kita mengandaikan prinsip transendental, di mana suatu unit yang sistematis sebagai milik objek itu sendiri dianggap bersifat apriori yang diperlukan. Karena dengan apakah akal budi dalam pelaksanaannya yang logis mengharuskan kita untuk menganggap berbagai kekuatan yang tampak, seperti yang berlaku pada kesatuan yang tersembunyi, dan menyimpulkan mereka dari satu kekuatan fundamental atau daya, ketika dia bebas untuk mengakui bahwa ia hanya bersifat mungkin ketika semua kekuatan harus berbeda dalam jenisnya, dan bahwa kesatuan sistematis tidak sesuai dengan rancangan alam? Dalam memandang kasus ini, akal budi akan terus bertentangan secara langsung dengan tujuannya sendiri, dengan menetapkan sebagai tujuan ide yang sepenuhnya bertentangan dengan prosedur dan pengaturan alam. Kita juga tidak bisa menyatakan bahwa akal budi sebelumnya telah menyimpulkan kesatuan ini berdasarkan sifat kontingen fenomena. Karena hukum bagi akal budi yang mengharuskan kita untuk mencari kesatuan ini adalah hukum yang diperlukan, karena tanpanya, kita tidak dapat memiliki fakultas akal budi, atau tanpa akal

budi ada modus yang konsisten dan modus yang sesuai dengan penerapan pemahaman, atau dalam ketiadaan hal ini terdapat kriteria yang tepat dan memadai dalam kebenaran empiris. Sehubungan dengan kriteria ini, dengan demikian kita harus menganggap ide kesatuan sistematis alam memiliki validitas dan kebutuhan objektif. Kita menemukan pengandaian transendental ini tersembunyi dalam berbagai bentuk dalam prinsip-prinsip filsuf, meskipun mereka tidak diakui atau mengakui kehadirannya. Sesungguhnya keragaman benda-benda individu tidak mengecualikan identitas spesies, sehingga berbagai spesies harus dianggap sebagai penentuan yang hanya berbeda dengan beberapa genera, dan hal ini sekali lagi merupakan divisi dari ras yang lebih tinggi, sehingga kesatuan sistematis tertentu dari semua kemungkinan konsepsi empiris sejauh mereka dapat disimpulkan dari konsepsi yang lebih tinggi dan lebih umum harus dicari, sehingga aturan skolastik atau prinsip logis yang tanpanya akal budi tidak bisa digunakan oleh kita. Karena kita dapat menyimpulkan yang khusus dari yang umum hanya jika sifat umum dari benda-benda merupakan fondasi di mana yang bersifat khusus terletak di dalamnya. Bahwa kesatuan yang sama yang ada di alam ini diandaikan oleh filsuf dalam aturan skolastik yang terkenal, yang melarang kita tanpa keperluan untuk menambah jumlah entitas atau prinsip-prinsip (*entia Praeter necessitatem non esse multiplicanda*). Dalil ini menegaskan bahwa alam sendiri membantu dalam pembentukan kesatuan akal budi ini, dan bahwa keragaman fenomena yang tampaknya tak terbatas seharusnya tidak menghalangi kita dari harapan untuk menemukan keanekaragaman ini dalam kesatuan sifat dasar, dimana keragaman yang telah disebutkan di atas hanyalah menentukan bentuknya. Kesatuan ini, meskipun hanya merupakan ide belaka, para pemikir merasa perlu untuk lebih bersikap moderat daripada untuk mendorongnya. Dianggap sebagai langkah besar ketika para ahli kimia mampu mengurangi semua garam dalam dua genera utama – yakni asam dan basa; dan mereka menganggap perbedaan ini sebagai keragaman belaka, atau sebagai manifestasi yang berbeda dari

satu bahan dasar yang sama. Tentang berbagai jenis bumi (batu dan bahkan logam) para ahli kimia telah berusaha untuk menguranginya menjadi tiga, dan setelah itu menjadi dua; tapi masih tidak puas dengan kemajuan ini, mereka mau tidak mau harus berpikir bahwa di balik keragaman ini terdapat satu genus - bahkan garam dan tanah memiliki prinsip yang sama. Mungkin diduga bahwa hal ini hanyalah rencana ekonomis bagi akal budi untuk tujuan memperkecil kesulitan, dan merupakan upaya bagi karakter hipotetis murni, yang ketika telah berhasil, dapat memberikan sebuah penampakan probabilitas berdasarkan prinsip penjelasan yang dilakukan oleh akal budi. Tapi sebuah tujuan yang egois semacam ini mudah untuk dibedakan dari ide, yang menurutnya setiap orang mengandaikan bahwa kesatuan ini sesuai dengan hukum alam, dan bahwa akal budi dalam kasus ini tidak meminta, tapi membutuhkan, meskipun kita tidak dapat menentukan batas-batas yang tepat mengenai kesatuan ini. Jika keragaman yang ada di dalam fenomena – yakni keragaman bukan dalam bentuk (dalam hal ini mungkin mirip) tapi dalam isi - yang begitu besar sehingga akal budi manusia yang paling halus tidak pernah bisa dibandingkan di dalamnya dengan sedikit kesamaan (yang bukan tidak mungkin), dalam hal ini hukum logis dari genera tersebut tidak memiliki dasar, sehingga konsepsi tentang sebuah genus yang merupakan konsepsi umum menjadi tidak mungkin, dan fakultas pemahaman yang penerapannya terbatas pada dunia konsepsi tidak mungkin ada. Oleh karena itu, prinsip logis tentang genera jika diterapkan pada alam (yang saya maksud objek yang disajikan kepada indera kita), mengandaikan prinsip transendental. Sesuai dengan prinsip ini, homogenitas ini tentu mensyaratkan dalam berbagai fenomena (meskipun kita tidak dapat menentukan secara apriori tingkat homogenitas ini), karena tanpanya tidak ada konsepsi empiris, dan akibatnya tidak ada pengalaman yang mungkin. Prinsip logis dalam genera yang menuntut identitas dalam fenomena, yang seimbang dengan prinsip lain – yakni spesies, yang memerlukan variasi dan keragaman dalam benda-benda, meskipun terdapat kesesuaian mereka dalam genus

yang sama dan mengarahkan pemahaman untuk hadir dalam yang satu dan bukan dalam yang lain. Prinsip ini (yakni fakultas yang berbeda) bertindak sebagai sebuah penghalang bagi akal budi, dan akal budi dalam hal ini menunjukkan kepentingan ganda dan bertentangan - di satu sisi kepentingan dalam tingkatan (kepentingan umum) dalam kaitannya dengan genera; di sisi lain, dari isi (kepentingan individualitas) dalam kaitannya dengan berbagai spesies. Dalam kasus yang pertama, pemahaman lebih banyak berpikir dalam konsepsi, pada yang kedua ia lebih banyak berpikir di dalamnya. Perbedaan ini juga tampak dalam kebiasaan berpikir yang aneh oleh filsuf alam, beberapa di antaranya para pelopor yang sangat spekulatif yang dapat dikatakan bertentangan dengan heterogenitas dalam fenomena, dan pandangan mereka selalu ditujukan pada kesatuan genera, sementara yang lain - dengan sebuah kecenderungan empiris yang kuat - bertujuan tak henti-hentinya dalam menganalisis fenomena, dan hampir menghancurkan dalam diri kita harapan untuk mengestimasi karakter ini sesuai dengan prinsip-prinsip umum. Modus terakhir dalam pikiran jelas-jelas berdasarkan prinsip logis, yang tujuannya merupakan kelengkapan sistematis dalam semua kognisi. Prinsip ini memberikan kewenangan kepada saya mulai dari genus dan menuju kepada keragaman yang terkandung di dalamnya; dan dengan cara ini, ekstensi tersebut seperti dalam kesatuan kasus yang pertama, dijamin oleh sistem tersebut. Karena jika kita hanya memeriksa lingkup konsepsi yang menunjukkan sebuah genus, kita tidak dapat menemukan seberapa jauh untuk bisa dilanjutkan dalam pembagian lingkup tersebut; karena tidak mungkin berdasarkan pertimbangan ruang yang ditempati oleh materi untuk menentukan seberapa jauh kita dapat melanjutkan divisi tersebut. Oleh karena itu, setiap genus harus berisi spesies yang berbeda, dan sekali lagi subspesies yang berbeda ini karena masing-masing dari keduanya harus berisi sebuah bidang (dalam batas tertentu, sebagai *conceptus communis*), maka akal budi menuntut bahwa tidak ada spesies atau sub-spesies yang dianggap paling rendah. Karena sebuah spesies atau sub-spesi-

es, yang selalu merupakan sebuah konsepsi, yang hanya berisi sesuatu yang umum bagi sejumlah benda yang berbeda, tidak sepenuhnya menentukan setiap benda individu, atau berhubungan langsung dengannya, dan akibatnya harus berisi konsepsi lainnya, yaitu sub-spesies lain yang ada di bawahnya. Hukum spesifikasi ini dapat diungkapkan sebagai *entium varietates non temere sunt minuendae*. Mudah untuk melihat bahwa hukum logis ini juga tidak masuk akal atau tidak bisa diterapkan, yang tidak didasarkan pada hukum spesifikasi transendental, yang tentunya tidak mengharuskan perbedaan fenomena yang ada yang terbatas jumlahnya, karena prinsipnya yang logis hanya mempertahankan ketidakpastian lingkup logis dari sebuah konsepsi, dalam kaitannya dengan divisi yang mungkin terjadi, yang tidak memberi kewenangan terhadap pernyataan ini. Sementara itu ia memaksakan untuk memahami tugas mencari sub-spesies dalam setiap spesies, dan perbedaan kecil dalam setiap perbedaan. Sebab, di sana ada konsepsi yang lebih rendah yang tidak bisa ada sesuatu apa pun yang lebih tinggi darinya. Sekarang, pemahaman itu hanya dapat dipikirkan melalui konsepsi; akibatnya seberapa jauh ia melanjutkan ke dalam divisi, tidak pernah hanya melalui intuisi, tetapi selalu melalui yang lebih rendah dan konsepsi yang lebih rendah. Kognisi terhadap fenomena dalam penentuan mereka yang lengkap (yang hanya mungkin melalui pemahaman) membutuhkan spesifikasi konsepsi yang terus-menerus dan kemajuan menjadi perbedaan yang lebih kecil, di mana abstraksinya telah dibuat berdasarkan konsepsi spesies, dan masih berada dalam genus hukum spesifikasi ini yang tidak dapat disimpulkan berdasarkan pengalaman. Ia tidak pernah bisa memberikan kepada kita prinsip universal yang dapat diterapkan. Spesifikasi empiris segera berhenti dalam perbedaannya dari keragaman dan membutuhkan bimbingan hukum transendental sebagai prinsip akal budi, hukum yang memaksakan kepada kita perlunya pencarian tiada henti mengenai perbedaan, bahkan meskipun mereka tidak mungkin menampilkan diri ke dalam indera. Bahwa penyerapan tanah merupakan jenis lain yang berbeda yang hanya bisa

ditemukan dengan mematuhi hukum antisipatif akal budi, yang membebankan kepada pemahaman tugas untuk menemukan perbedaan yang ada di antara tanah-tanah ini, dan mengandaikan bahwa alam lebih kaya dalam substansi dibandingkan indera kita seperti yang akan ditunjukkan. Fakultas pemahaman menjadi milik kita hanya di bawah pengandaian perbedaan objek alam, seperti di bawah kondisi objek-objek yang homogen, karena kita tidak bisa memiliki konsepsi atau membuat penggunaan pemahaman kita, dan juga tidak bisa menggunakan fenomena kita dalam konsepsi ini dalam beberapa hal yang berbeda dan yang serupa dalam karakter mereka. Dengan demikian, akal budi mempersiapkan lingkup pemahaman dalam operasi fakultas ini: 1. Dengan prinsip homogenitas beragam dalam genera yang lebih tinggi; 2. Dengan prinsip keragaman yang homogen dalam spesies yang lebih rendah; dan untuk melengkapi kesatuan yang sistematis, ia menambahkan, 3. Sebuah hukum afinitas tentang semua konsepsi yang mengatur transisi terus- menerus dari satu spesies kepada setiap spesies yang lain dengan peningkatan keanekaragaman secara bertahap. Kita mungkin menyebut hal ini sebagai prinsip-prinsip homogenitas, spesifikasi, dan kelangsungan bentuk. Yang terakhir merupakan hasil penyatuan dari dua yang pertama, karena kita menganggap hubungan sistematis yang lengkap dalam pikiran, dalam pendakian ke dalam genera yang lebih tinggi, serta dalam keturunan spesies yang lebih rendah. Karena semua keragaman harus berhubungan satu sama lain, karena mereka semua muncul dari satu genus yang tertinggi, yang turun melalui gradasi yang berbeda dari ketentuan yang lebih luas. Kita dapat menggambarkan kesatuan sistematis yang dihasilkan oleh tiga prinsip logis dengan cara sebagai berikut. Setiap konsepsi dapat dianggap sebagai sebuah titik, seperti sudut pandang dari seorang penonton yang memiliki cakrawala tertentu, yang dapat dikatakan menyertakan sejumlah benda yang dapat dilihat, sehingga boleh dikatakan dari pusat tersebut. Dalam cakrawala ini harus ada jumlah tak terbatas poin lainnya, yang masing-masing memiliki cakrawalanya sendiri, yang lebih

kecil dan lebih terbatas. Dengan kata lain, setiap spesies mengandung sub-spesies menurut prinsip spesifikasi, dan cakrawala logis yang terdiri dari cakrawala yang lebih kecil (subspesies), tetapi bukan dari beberapa poin (individu), yang tidak memiliki batas. Tapi berbagai cakrawala atau genera, termasuk yang ada di bawah mereka, yakni konsepsi yang begitu banyak, mungkin memiliki satu cakrawala umum, di mana karena dari titik tengah mereka dapat disurvei; sehingga kita dapat melanjutkannya sampai kita tiba dalam genus tertinggi atau bersifat universal dan cakrawala yang benar, yang ditentukan oleh konsepsi tertinggi, dan yang berisi semua perbedaan dan varietas seperti genera, spesies, dan subspesies. Terhadap sudut pandang tertinggi ini saya melakukannya menurut hukum homogenitas dalam kaitannya dengan semua konsepsi yang lebih rendah dan lebih beragam yang ditentukan oleh hukum spesifikasi. Sekarang, karena dengan cara ini tidak terdapat kekosongan di seluruh tingkatan semua konsepsi yang mungkin, dan karena dari lingkup ini pikiran tidak dapat menemukan apa-apa, maka muncul dari perkiraan cakrawala universal yang disebutkan di atas dan divisi yang lengkap, yakni prinsip: *Non datur vacuum formarum*. Prinsip ini menegaskan bahwa tidak ada yang berbeda antara genera primitif dan genera tertinggi yang berada dalam keadaan terisolasi, sehingga boleh dikatakan bahwa ia saling memperoleh asal-usulnya, kecuali semua genera merupakan divisi dari genus tertinggi dan karenanya secara langsung mengikuti prinsip: *Datur continuum formarum*. Prinsip ini menunjukkan bahwa semua perbedaan pada spesies saling membatasi dan tidak mengakui transisi dari yang satu kepada yang lain, tetapi hanya melalui derajat yang lebih kecil dari perbedaan antara satu spesies dan spesies lainnya. Pendek kata, tidak ada spesies atau sub-spesies yang (dalam pandangan akal budi) mungkin paling dekat satu sama lain; spesies menengah atau sub-spesies yang selalu bersifat mungkin, di mana perbedaan dari masing-masing yang pertama selalu lebih kecil dari perbedaan yang ada. Dengan demikian, hukum pertama mengarahkan kita untuk menghindari gagasan bahwa

terdapat genera primal yang berbeda, dan menjelaskan fakta homogenitas yang sempurna; dan yang kedua memberikan perbandingan dalam kecenderungan dalam kesatuan dan mengatur perbedaan subspesies, sebelum melanjutkan untuk menerapkan konsepsi umum terhadap individu. Yang ketiga menyatukan ketiga yang pertama dan yang kedua, dengan menjelaskan fakta homogenitas sebagai sesuatu yang ada, bahkan dalam berbagai keragaman melalui transisi bertahap dari satu spesies ke spesies yang lain. Oleh karena itu, ia menunjukkan hubungan antara berbagai cabang atau spesies ketika mereka semua muncul dari sumber yang sama. Tetapi hukum logis dari *continuum specierum (formarum logicarum)* mengandaikan prinsip transendental *(lex continui in natura)*, yang tanpanya pemahaman tersebut mungkin mengarah kepada kesalahan, dengan mengikuti bimbingan yang pertama, sehingga mungkin akan melewati sebuah jalan yang bertentangan dengan jalan yang telah ditentukan oleh alam. Akibatnya, hukum ini harus didasarkan pada hukum transendental murni, dan bukan pada hukum empiris atau pertimbangan. Sebab, dalam kasus yang terakhir, ia akan datang kemudian dari sistem tersebut; sedangkan ia sendiri benar-benar merupakan induk dari semua hal yang sistematis dalam kognisi kita tentang alam. Prinsip-prinsip ini tidak semata-mata bersifat hipotesis yang digunakan untuk tujuan bereksperimen terhadap alam; meskipun ketika hubungan tersebut ditemukan, ia membentuk landasan yang kuat dalam kesatuan hipotetis yang sah dalam lingkup alam.

Tetapi kita akan melangkah lebih jauh dan berpendirian bahwa ia memang nyata sehingga prinsip-prinsip parsimoni dalam penyebab fundamental, berbagai efek, dan afinitas dalam fenomena sesuai dengan akal budi dan alam, dan bahwa mereka bukanlah semata-mata metode atau rencana yang dirancang untuk tujuan membantu kita dalam melalukan pengamatan terhadap dunia luar. Tapi jelas bahwa kontinuitas dari bentuk ini hanyalah ide belaka, di mana tidak ada objek yang memadai yang dapat ditemukan dalam pengalaman. Dan hal ini terjadi karena dua alasan. Pertama, karena spesies di alam benar-benar terbagi, dan

karenanya membentuk *quanta discreta*; dan jika kemajuan bertahap melalui afinitas mereka terjadi secara terus-menerus, maka anggota menengah yang terletak di antara dua spesies yang telah ditunjukkan harus terbatas jumlahnya, yang bersifat tidak mungkin. Kedua, karena kita tidak bisa membuat penggunaan empiris yang pasti dalam hukum ini, karena ia tidak memberikan kepada kita kriteria afinitas yang bisa membantu kita dalam menentukan seberapa jauh kita harus mengejar graduasi perbedaan: ia hanyalah berisi indikasi umum sehingga menjadi tugas kita untuk mencarinya, jika mungkin, untuk menemukannya. Ketika kita menyusun prinsip-prinsip kesatuan sistematis dalam urutan yang sesuai dengan penerapan mereka dalam pengalaman, keadaan mereka akan seperti ini: varietas, afinitas, kesatuan, masing-masing dari mereka sebaga ide-ide, yang diambil dalam tingkat tertinggi dari kelengkapan mereka. Akal budi mengandaikan eksistensi kognisi dalam pemahaman yang memiliki hubungan langsung dengan pengalaman dan bertujuan untuk memiliki kesatuan ideal terhadap kognisi ini, sebuah kesatuan yang jauh melampaui semua pengalaman atau gagasan empiris. Afinitas yang beragam ini, terlepas dari perbedaan yang ada antara bagian-bagiannya memiliki hubungan dengan benda-benda, tapi masih lebih dekat dengan sifat dan kekuatan dari benda-benda semata. Misalnya, pengalaman yang tidak sempurna dapat merepresentasikan orbit planet-planet seperti melingkar. Tapi kita menemukan variasi dari rangkaian ini, dan kita terus menduga bahwa planet-planet berputar di sebuah jalan yang jika bukan sebuah lingkaran merupakan sebuah karakter yang sangat mirip dengannya. Artinya, pergerakan planet-planet yang tidak membentuk lingkaran akan mendekati lebih atau kurang sifat dari lingkaran tersebut, dan mungkin membentuk elips. Jalur komet menunjukkan variasi yang lebih besar, karena sejauh pengamatan kita yang semakin meluas, mereka tidak kembali pada jalan mereka sendiri dalam lingkaran atau elips. Tapi kita terus menduga bahwa komet menggambarkan parabola, sebuah bentuk yang sangat mirip dengan elips. Bahkan, sebuah parabola hanyalah merupakan elips, dengan

sumbu yang lebih panjang yang dihasilkan pada tingkat yang tak terbatas. Dengan demikian, prinsip-prinsip ini menunjukkan kepada kita kesatuan dalam genera dari bentuk orbit ini, dan bergerak lebih jauh dalam sebuah kesatuan sebagai penyebab gerakan benda-benda langit, yaitu gravitasi. Tapi kita terus memperluas penaklukan kita terhadap alam, dan berusaha untuk menjelaskan semua penyimpangan yang tampak dari aturan ini, dan bahkan membuat penambahan sistem kita di mana tidak ada pengalaman yang pernah bisa membuktikannya, misalnya teori tentang afinitasnya dengan elips, dari jalur komet hiperbolik, di mana benda-benda ini meninggalkan system tata surya kita dan bergerak dari matahari ke matahari yang menyatukan bagian paling jauh dari alam semesta yang tak terbatas, yang diselenggarakan bersama oleh kekuatan bergerak yang sama. Keadaan yang paling luar biasa yang berhubungan dengan prinsip-prinsip ini adalah bahwa mereka tampaknya bersifat transendental, dan meskipun hanya berisi ide-ide bagi bimbingan penerapan empiris dalam akal budi, dan meskipun pelaksanaan empiris ini berlangsung dalam ide-ide ini dalam hubungan asimtotik saja (menggunakan istilah matematika), yaitu terus-menerus berupa perkiraan, tanpa pernah mampu mencapainya, meskipun sebagai proposisi sintetis apriori yang bersifat objektif, meskipun validitasnya belum ditentukan, dan tampak sebagai aturan bagi pengalaman yang bersifat mungkin. Dalam elaborasi tentang pengalaman kita, mereka juga dapat digunakan dengan manfaat yang besar, sebagai prinsip heuristik.[27]

Deduksi transendental tentang mereka tidak dapat ditetapkan; karena deduksi seperti itu selalu tidak mungkin dalam kaitannya dengan ide, seperti yang sudah ditunjukkan. Dalam analitik transendental, kita membedakan prinsip-prinsip dinamis tentang pemahaman yang merupakan prinsip-prinsip regulatif dalam intuisi, berdasarkan matematika, yang merupakan prinsip-prinsip konstitutif intuisi. Hukum-hukum

---

27 Dari kata Yunani, eurhioko

dinamis ini bagaimanapun bersifat konstitutif dalam kaitannya dengan pengalaman, karena mereka memberikan konsepsi di mana tanpa pengalaman tidak bisa ada kemungkinan yang bersifat apriori. Tetapi prinsip-prinsip akal budi murni tidak bisa bersifat konstitutif bahkan dalam kaitannya dengan konsepsi empiris, karena tidak ada skema inderawi yang sesuai dengan yang dapat ditemukan, dan karena itu mereka tidak bisa memiliki sebuah objek *in concreto*. Sekarang, jika saya mengakui bahwa mereka tidak dapat digunakan dalam bidang pengalaman sebagai prinsip-prinsip konstitutif, bagaimana saya harus menggunakannya untuk diterapkan dalam prinsip-prinsip regulatif sebagai validitas objektif, dan dengan cara apa mereka dapat diterapkan? Pemahaman adalah objek bagi akal budi, karena sensibilitas adalah objek dari pemahaman. Hasil dari kesatuan sistematis dalam semua operasi empiris pemahaman adalah aktivitas dari akal budi; sebagaimana ia merupakan aktivitas pemahaman yang menghubungkan berbagai isi dari fenomena melalui konsepsi, dan tunduk pada hukum empiris. Tapi operasi pemahaman tanpa skema sensibilitas belum ditentukan; dan dengan cara yang sama, kesatuan akal budi benar-benar belum ditentukan dalam kaitannya dengan kondisi di mana dan sejauh mana pemahaman harus melaksanakan hubungan sistematis atas konsepsinya. Tapi, meskipun tidak mungkin untuk menemukan dalam intuisi skema kesatuan sistematis yang lengkap dari semua konsepsi pemahaman, harus ada beberapa *analogon* berdasarkan skema ini. *Analogon* ini adalah ide maksimum dari divisi dan koneksi kognisi kita dalam satu prinsip. Karena kita barangkali memiliki gagasan yang pasti dan maksimal dan benar-benar sempurna, maka semua kondisi restriktif yang berhubungna dengan isi yang tak pasti dan beragam telah diabstraksi. Jadi, ide tentang akal budi analog dengan skema inderawi, dan dengan perbedaan ini, maka penerapan kategori terhadap skema akal budi tidak menunjukkan sebuah kognisi dari objek apa pun (seperti halnya dengan penerapan kategori dalam skema inderawi), tetapi hanya memberikan kita aturan atau prinsip kesatuan sistematis dalam pene-

rapan pemahaman. Sekarang, karena setiap prinsip yang menerapkan pelaksanaan pemahaman yang bersifat apriori sesuai dengan aturan sistematis yang juga berhubungan dengannya, meskipun hanya secara tidak langsung terhadap sebuah objek pengalaman, prinsip-prinsip akal budi murni juga akan memiliki realitas objektif dan validitas dalam kaitannya dengan pengalaman. Tapi mereka tidak bertujuan untuk menentukan pengetahuan kita dalam objek empiris apa pun; mereka hanya menunjukkan prosedur tersebut, di mana penerapan empiris dan pemahaman barangkali memiliki kesesuaian dan memiliki hubungan dengan dirinya sendiri, sebuah akibat yang dihasilkan oleh wujud yang dibawa ke dalam harmoni dengan prinsip kesatuan yang sistematis, sejauh ia bersifat mungkin, dan disimpulkan dengan cara deduksi darinya. Saya menyebut semua prinsip subjektif yang tidak berasal dari pengamatan konstitusi dari sebuah objek, tetapi dari minat di mana akal budi telah menghasilkan kelengkapan tertentu dalam kognisi objek yang merupakan dalil bagi akal budi. Jadi, ada dalil bagi akal budi spekulatif yang hanya didasarkan pada kepentingan spekulatif, meskipun mereka muncul sebagai prinsip objektif. Ketika prinsip-prinsip yang benar-benar bersifat regulatif dianggap sebagai konstitutif dan diterapkan sebagai prinsip-prinsip objektif, kontradiksi tentu akan timbul; tetapi jika mereka dianggap sebagai prinsip-prinsip belaka, maka tidak ada ruang bagi kontradiksi apa pun, karena mereka kemudian hanya menunjukkan kepentingan yang berbeda dari akal budi, yang merupakan perbedaan kesempatan dalam modus pikiran. Akibatnya, akal budi hanya memiliki satu kepentingan tunggal, dan kontradiksi yang ada antara dalil-dalilnya hanyalah menunjukkan sebuah perbedaan dan pembatasan timbal balik darinya, metode di mana kepentingan tersebut dapat terpenuhi. Akal budi memiliki hati dalam berbagai kepentingannya, sesuai dengan prinsip spesifikasi; dan yang lain, kepentingan kesatuan, sesuai dengan prinsip agregasi. Setiap orang percaya bahwa penilaiannya bersandar pada wawasan yang menyeluruh kepada subjek yang ia periksa, namun hanya dipengaruhi oleh derajat yang lebih besar atau lebih kecil dalam

keterikatannya terhadap beberapa prinsip, yang tidak bersifat objektif, tetapi semata-mata berasal dari kepentingan akal budi, dan berdasarkan prinsip ini, ia disebut peribahasa, bukan prinsip. Ketika saya mengamati orang-orang yang cerdas yang berselisih tentang karakteristik khusus manusia, hewan, atau tanaman, dan bahkan barang tambang, orang-orang di satu sisi dengan asumsi adanya karakteristik kebangsaan tertentu, merasa yakin bahwa perbedaan ada dalam keturunan keluarga, ras, dan sebagainya, sementara di sisi lain berpendapat bahwa alam telah mengkaruniakan kepada semua ras manusia fakultas dan disposisi yang sama, dan bahwa semua perbedaan tidak lain hanyalah hasil dari lingkungan eksternal dan aksidental, dan saya hanya berpikir sejenak tentang sifat yang sebenarnya dari subjek diskusi ini, untuk sampai pada kesimpulan bahwa ia adalah subjek yang terlalu dalam bagi kita untuk memikirkannya, dan bahwa ada sedikit kemungkinan dari salah satu pihak yang dapat menjelaskannya dari wawasan mengenai pemahaman tentang sifat dari subjek itu sendiri. Keduanya pada kenyataannya telah berjuang untuk kepentingan ganda atas akal budi; yang satu mempertahankan satu kepentingan, yang satu lagi mempertahankan kepentingan yang lain. Tapi perbedaan antara prinsip-prinsip keanekaragaman dan kesatuan ini dapat dengan mudah dipertemukan dan disesuaikan; asalkan mereka dianggap sebagai prinsip-prinsip objektif, mereka bukan saja merupakan kontradiksi dan polemik, tapi menempatkan halangan tersebut di jalan kemajuan bagi kebenaran, sampai beberapa cara ditemukan untuk mempertemukan kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan, dan membawa akal budi ke dalam kesatuan dan harmoni dengan dirinya sendiri. Hal yang sama juga terjadi pada apa yang disebut sebagai hukum yang ditemukan oleh Leibnitz, dan didukung dengan kemampuan luar biasa oleh Bonnet - hukum gradasi terus-menerus pada wujud yang diciptakan, yang tidak lebih dari sebuah kesimpulan dari prinsip afinitas; karena observasi dan studi tentang tatanan alam tidak pernah bisa hadir ke dalam pikiran sebagai kebenaran objektif. Langkah-langkah dari tangga ini, seperti

yang muncul dalam pengalaman, terlalu jauh terpisah satu sama lain, dan apa yang disebut perbedaan kecil antara berbagai jenis hewan di alam merupakan pemisahan umum yang begitu luas sehingga tidak ada kepercayaan yang dapat ditempatkan dalam pandangan seperti itu (terutama ketika kita merenungkan berbagai hal, dan kemudahan yang dengannya kita dapat menemukan kemiripan), dan tidak ada kepercayaan dalam hukum yaitu untuk mengekspresikan maksud dan tujuan alam. Di sisi lain, metode penyelidikan tatanan alam dalam kaitannya dengan prinsip ini dan pepatah yang mengharuskan kita untuk menganggap aturan ini masih belum dapat ditentukan seberapa jauh keluasannya, sebagai benar-benar ada di alam, tidak diragukan lagi merupakan prinsip yang sah dan sangat baik bagi akal budi, sebuah prinsip yang meluas lebih jauh dari pengalaman atau pengamatan kita dan tanpa memberi kita pengetahuan positif apa pun dalam wilayah pengalaman, yang membimbing kita kepada tujuan kesatuan sistematis.

TENTANG TUJUAN AKHIR DIALEKTIKA ALAM DALAM AKAL BUDI MANUSIA.

Ide-ide akal budi murni, dalam diri mereka sendiri dan di alam mereka sendiri tidak bersifat dialektis; ia merupakan kesalahan penerapan mereka sendiri sehingga muncul kekeliruan dan ilusi. Karena mereka berasal dari sifat akal budi itu sendiri dan tidak mungkin bahwa pengadilan tertinggi dari semua hak dan klaim spekulasi ini tidak layak untuk memiliki rasa percaya diri dan kesalahan. Dengan demikian diharapkan bahwa ide-ide ini memiliki tujuan asli dan sah. Sesungguhnya benar bahwa para sofis menyatakan keberatan terhadap akal budi sebagai jeritan inkonsistensi dan kontradiksi, dan menyerukan untuk mengecam kemampuan fakultas tersebut, karena mereka tidak dapat memahami konstitusinya, sementara ia memiliki pengaruh yang bermanfaat sehingga mereka berutang posisinya dan kecerdasannya yang memungkinkan mereka untuk mengkritik dan menyalahkan prosedurnya. Kita tidak bisa menerapkan konsepsi apriori dengan pasti, sampai kita

membuat deduksi transendental. Ide-ide akal budi murni tidak mengakui jenis deduksi yang sama sebagai kategori. Tetapi jika mereka ingin memiliki validitas yang objektif dan untuk merepresentasikan segala sesuatu kecuali kreasi pikiran belaka (*entia rationis ratiocinantis*), sebuah deduksi dari mereka tentu bersifat mungkin. Deduksi ini akan menyelesaikan tugas penting yang diterapkan oleh akal budi murni; dan itu adalah bagian dari pekerjaan kita yang sekarang sedang kita lakukan. Ada perbedaan besar antara wujud benda yang ditunjukkan kepada pikiran sebagai sebuah objek secara mutlak, atau hanya sebagai objek ideal. Dalam kasus yang pertama, saya menggunakan konsepsi saya untuk menentukan objek; dalam kasus terakhir tidak ada yang hadir dalam pikiran, tetapi hanya skema belaka yang tidak berhubungan langsung dengan objek, bahkan dalam arti hipotetis, tapi hanya berguna untuk tujuan merepresentasikan objek-objek lain ke dalam pikiran, melalui perantaraan dan secara tidak langsung melalui hubungan mereka dengan ide tersebut dalam intelek. Jadi saya mengatakan bahwa konsepsi kecerdasan tertinggi adalah ide belaka; yaitu realitas objektif yang tidak berada dalam kenyataan sehingga ia memiliki hubungan langsung dengan objek (dalam hal ini kita tidak memiliki sarana untuk membangun validitas objektif), ia hanyalah skema yang dibangun sesuai dengan kondisi yang diperlukan oleh kesatuan akal budi, skema tentang sebuah benda pada umumnya, yang berguna bagi produksi dari tingkat tertinggi dalam kesatuan sistematis pelaksanaan empiris akal budi murni, di mana kita menyimpulkan melalui deduksi objek pengalaman ini atau itu dari objek imajiner ide tersebut, sebagai dasar atau penyebab objek pengalaman sebagaimana telah disebutkan. Dengan cara ini, ide tersebut benar-benar bersifat heuristik, dan bukan ostensive atau konsepsi; ia tidak memberi kita informasi mengenai setiap konstitusi tentang sebuah objek, ia hanya menunjukkan bagaimana di bawah bimbingan ide, kita harus menyelidiki konstitusi dan hubungan objek dalam dunia pengalaman. Sekarang, jika dapat ditunjukkan bahwa tiga jenis ide transendental (psikologis, kosmologis, dan teologis),

meskipun tidak berkaitan langsung dengan objek apa pun yang juga menentukannya, namun demikian berdasarkan anggapan tentang adanya objek yang ideal menghasilkan kesatuan sistematis dalam hukum penerapan empiris bagi akal budi dan memperluas kognisi empiris kita tanpa pernah menyimpang atau bertentangan dengannya, dan ia tentu merupakan peribahasa yang diperlukan bagi akal budi untuk mengatur prosedur yang sesuai dengan ide-ide ini. Dan hal ini merupakan deduksi transendental dari semua ide spekulatif, bukan sebagai prinsip konstitutif dari perluasan kognisi kita di luar batas pengalaman kita, tetapi sebagai prinsip regulatif dari kesatuan sistematis kognisi empiris, yaitu dengan bantuan ide-ide ini ia mengatur dan mengoreksi dalam batas-batas yang tepat bagi dirinya sendiri, ke dalam sebuah batas yang tak terjangkau oleh pengoperasian prinsip-prinsip pemahaman saja. Saya akan membuat persoalan ini menjadi lebih jelas. Dengan dipandu oleh prinsip-prinsip yang digunakan dalam ide-ide ini, kita pertama-tama harus menganggap bahwa semua fenomena, tindakan, dan perasaan pikiran, seolah-olah merupakan substansi yang sederhana, yang memiliki identitas pribadi, yang memiliki eksistensi permanen (setidaknya dalam hidup ini), sedangkan keadaan-keadaannya, di mana di antara mereka terdapat benda-benda yang harus dimasukkan sebagai kondisi eksternal, yang berada dalam perubahan terus-menerus. Kedua, dalam kosmologi, kita harus menyelidiki kondisi semua fenomena alam, internal maupun eksternal, seolah-olah mereka merupakan rantai yang tak terbatas yang bukan merupakan anggota utama atau tertinggi, sementara kita berdasarkan kenyataan ini tidak menyangkal adanya alasan yang dapat dimengerti dalam fenomena ini, meskipun kita tidak pernah menggunakan mereka untuk menjelaskan fenomena, karena akal budi sederhana yang bukan merupakan objek kognisi kita. Ketiga, di bidang teologi, kita harus memandang seluruh sistem pengalaman yang bersifat mungkin yang membentuk kesatuan mutlak, tetapi tergantung pada kesatuan inderawi yang dikondisikan, dan pada saat yang sama didasarkan pada landasan tunggal, tertinggi, dan meliputi semuanya, yang

terpisah dari dunia itu sendiri, sebuah landasan akal budi yang bersifat subsistensi diri, kuno, dan kreatif, yang dalam kaitannya dengannya, kita menggunakan akal budi kita dalam bidang pengalaman, seolah-olah semua objek menarik asal-usul mereka dari pola dasar semua akal budi. Dengan kata lain, kita seharusnya tidak menyimpulkan fenomena internal pikiran dari sebuah substansi berpikir yang sederhana, tetapi menyimpulkan mereka satu sama lain di bawah bimbingan ide regulatif dari sebuah wujud sederhana. Kita seharusnya tidak menyimpulkan melalui deduksi fenomena, ketertiban, dan kesatuan alam semesta dari kecerdasan tertinggi, tetapi hanya menarik dari ide ini penyebab yang amat bijaksana yang aturannya pasti membimbing akal budi dalam hubungannya dengan sebab dan akibat. Sekarang tidak ada yang menghalangi kita untuk mengakui ide-ide ini memiliki eksistensi objektif dan hiperbolik, kecuali ide kosmologis, yang memimpin akal budi kepada antinomi: ide psikologis dan teologis yang tidak bersifat antinomial. Mereka tidak mengandung kontradiksi; dan kemudian bisakah orang membantah realitas objektif mereka, karena dia yang menyangkal pasti tahu sedikit tentang kemungkinan mereka seperti yang kita tegaskan?

Namun, ketika kita ingin mengakui adanya sebuah benda, tidaklah cukup untuk meyakinkan diri kita sendiri bahwa tidak ada halangan yang positif di jalan tersebut; karena ia tidak dapat diizinkan untuk menganggap kreasi pemikiran belaka, yang meskipun mereka tidak bertentangan, namun melampaui semua konsepsi kita, sebagai objek nyata dan pasti, yang hanya merupakan otoritas akal budi spekulatif yang berusaha untuk mencapai tujuannya sendiri. Oleh karena itu, mereka tidak bisa diakui diakui sebagai hal yang nyata dalam diri mereka sendiri; mereka hanya memiliki realitas komparatif, yakni skema prinsip regulatif dari kesatuan sistematis dari semua kognisi. Mereka tidak dianggap sebagai benda yang sebenarnya, tetapi merupakan ukuran yang analog dengan mereka. Kita mengabstraksi dari objek tersebut gagasan semua kondisi yang membatasi pelaksanaan pemahaman kita, tetapi di sisi lain, ia adalah satu-satunya kondisi kita yang memiliki

konsepsi penentu dari setiap hal yang ditentukan. Dan dengan demikian kita memikirkan sesuatu tentang sifat sesungguhnya dimana kita tidak memiliki konsepsi sedikit pun, tapi yang kita representasikan kepada diri kita sebagai sesuatu yang berkaitan dengan seluruh sistem fenomena, yang bersifat analog di mana fenomena tersebut saling memiliki keberadaannya. Dengan mengakui wujud yang ideal ini, kita tidak benar-benar memperluas kognisi kita melampaui objek pengalaman yang mungkin; namun kita hanya memperluas kesatuan empiris pengalaman kita dengan bantuan kesatuan yang sistematis, skema yang dilengkapi dengan gagasan, yang bersifat valid – bukan sebagai sebuah konstitutif, tetapi sebagai prinsip regulatif. Karena meskipun kita mengandaikan sebuah benda yang sesuai dengan ide tersebut, eksistensi yang aktual, kita tidak melakukannya berdasarkan tujuan untuk memperluas kognisi kita melalui konsepsi transenden. Eksistensi ini benar-benar ideal dan tidak objektif; ia hanyalah ekspresi kesatuan yang sistematis yang menjadi panduan bagi akal budi di bidang pengalaman. Tidak ada upaya yang dilakukan untuk memutuskan apakah dasar dari kesatuan ini, atau sifat apakah yang sebenarnya dari wujud imajiner ini. Dengan demikian, konsepsi transendental dan pasti tentang Tuhan, yang diberikan kepada kita oleh akal budi spekulatif, berada dalam arti deistis yang ketat. Dengan kata lain, akal budi tidak meyakinkan kita akan validitas objektif konsepsinya, ia hanya memberi kita ide tentang sesuatu, di mana kesatuan tertinggi dari semua pengalaman didasarkan. Terhadap sesuatu ini kita tidak bisa mengikuti analogi substansi yang nyata, untuk memikirkan yang lain sebagai penyebab segala sesuatu yang beroperasi sesuai dengan hukum rasional, jika kita menganggapnya sebagai objek individu; meskipun kita harus merasa puas dengan ide itu sendiri sebagai prinsip regulatif bagi akal budi, dan tidak membuat upaya untuk menyelesaikan jumlah kondisi yang dibelakukan oleh pikiran. Sesungguhnya upaya ini tidak konsisten dengan tujuan besar dari kesatuan sistematis yang lengkap dalam bidang kognisi, sebuah kesatuan yang tidak memiliki batas yang ditetapkan oleh

akal budi. Oleh karena itu terjadi bahwa dengan mengakui wujud ilahi, saya tidak bisa memiliki konsepsi tentang kemungkinan internal akan kesempurnaannya atau perlunya eksistensinya. Satu-satunya manfaat dari pengakuan ini adalah bahwa hal itu memungkinkan saya untuk menjawab semua pertanyaan lain yang berkaitan dengan kontingen, dan untuk menjelaskan tentang akal budi secara lengkap dalam kaitannya dengan kesatuan yang bertujuan untuk mencapainya dalam dunia pengalaman. Tapi saya tidak bisa menjelaskan tentang akal budi berkenaan dengan hipotesis ini sendiri; dan hal ini membuktikan bahwa ia bukan merupakan kecerdasan dan wawasan terhadap subjek, tetapi hanya merupakan kepentingan spekulatif yang mendorong untuk melanjutkan dari sebuah titik yang terletak jauh melampaui lingkup kognisi kita, karena tujuan tersebut adalah untuk bisa menjelaskan semua objek sebagai bagian dari keseluruhan yang sistematis. Berikut ini, perbedaan tersebut menjelaskan dirinya sendiri dalam kaitannya dengan cara di mana kita dapat memikirkan sebuah pengandaian – sebuah perbedaan yang agak rumit, tapi sangat penting dalam filsafat transendental. Saya mungkin memiliki alasan yang cukup untuk mengakui sesuatu atau eksistensi sesuatu dalam sebuah titik pandang yang relatif (suppositio relativa), tanpa dibenarkan untuk mengakuinya secara mutlak (*suppositio absoluta*). Perbedaan ini tidak diragukan lagi sangat diperlukan dalam kasus prinsip regulatif, di mana kepentingannya telah kita ketahui, meskipun kita tidak mengetahui sumber dan penyebab kebutuhan tersebut, dan yang kita asumsikan harus didasarkan pada beberapa landasan utama agar mampu memikirkan universalitas prinsip tersebut dengan cara yang lebih pasti. Sebagai contoh, saya memikirkan eksistensi tentang sebuah wujud sesuai dengan ide transendental murni. Tapi saya tidak bisa mengakui bahwa wujud ini benar-benar ada dan berada dalam dirinya sendiri, karena semua konsepsi yang dengannya saya dapat memikirkan suatu objek dengan cara yang pasti telah gagal untuk meyakinkan saya tentang eksistensinya; yakni kondisi validitas tujuan konsepsi saya yang dikecualikan oleh gagasan – berdasarkan

fakta bahwa ia hanyalah merupakan sebuah ide. Konsepsi tentang realitas, substansi, dan kausalitas, bahkan kebutuhannya dalam eksistensi, tidak memiliki signifikansi dari bidang kognisi empiris, dan di luar lingkup itu tidak bisa menentukan objek apa pun. Oleh karena itu, mereka mungkin digunakan untuk menjelaskan kemungkinan benda-benda dalam dunia indera, tapi sama sekali tidak memadai untuk menjelaskan kemungkinan alam semesta itu sendiri yang dianggap sebagai keseluruhan; karena dalam hal ini landasan penjelasannya harus berada di luar dunia, dan dengan demikian tidak bisa menjadi objek pengalaman yang bersifat mungkin. Sekarang, saya bisa mengakui eksistensi sebuah wujud yang dapat dimengerti tentang alam ini - objek yang hanya merupakan ide belaka, yang bersifat relatif dengan dunia indera; meskipun saya tidak memiliki landasan untuk mengakui eksistensinya secara absolut dan berada dalam dirinya sendiri. Karena jika sebuah ide (yakni kesatuan yang sistematis dan lengkap, dimana saya akan membahasnya secara lebih khusus) terletak di dasar pelaksanaan empiris yang paling luas dalam akal budi, dan jika ide ini tidak dapat terwakili secara memadai *in concreto*, meskipun mutlak diperlukan dalam pendekatan kesatuan empiris kepada derajat yang paling tinggi, saya tidak saja memiliki kewenangan, tapi dipaksa untuk mewujudkan ide ini, yaitu untuk mengandaikan suatu objek nyata yang sesuai dengannya. Tapi saya tidak bisa mengakui bahwa saya mengenal objek ini; bagi saya ia hanyalah merupakan landasan bagi kesatuan sistematis dalam kognisi, saya menghubungkan sifat tersebut analog dengan konsepsi yang digunakan oleh pemahaman dalam bidang pengalaman. Dengan mengikuti analogi tentang pengertian realitas, substansi, kausalitas, dan kebutuhan, saya memikirkan sebuah wujud yang memiliki semua atribut ini di tingkat tertinggi; dan karena ide ini merupakan keturunan dari akal budi saya sendiri, saya memikirkan wujud ini sebagai akal budi yang merupakan subsistensi diri, dan karena penyebab alam semesta beroperasi melalui ide-ide harmoni dan kesatuan terbesar. Jadi saya mengabstraksi segala kondisi yang akan membatasi ide saya semata-mata

untuk tujuan menjelaskan kesatuan sistematis yang bersifat mungkin di dunia keanekaragaman empiris, dan dengan demikian memastikan ekstensi seluas mungkin bagi penerapan akal budi dalam lingkup tersebut. Dengan cara ini saya mampu melakukannya, dengan menganggap semua koneksi dan relasi dalam dunia indera seolah-olah mereka merupakan disposisi dari akal budi tertinggi, di mana akal budi kita hanyalah merupakan gambar yang samar-samar. Saya kemudian melanjutkan dengan memikirkan bahwa Wujud Yang Mahatinggi ini dengan konsepsi yang tidak memiliki makna atau penerapannya, kecuali dalam dunia indera. Tapi karena saya memiliki kewenangan untuk menggunakan hipotesis transendental tentang wujud seperti itu secara relatif, yaitu sebagai substratum dari kesatuan terbesar yang bersifat mungkin dalam pengalaman, saya mungkin memberikan atribut kepada wujud yang saya anggap berbeda dari dunia, sifat yang hanya dimiliki oleh lingkup akal budi dan pengalaman. Karena saya tidak menginginkannya, dan saya tidak dibenarkan untuk menginginkannya untuk memikirkan sepenuhnya objek ini dari ide saya sebagaimana yang ada dalam dirinya sendiri; karena saya tidak memiliki konsepsi yang cukup, maka realitas, substansi, kausalitas, bahkan kebutuhan yang ada kehilangan semua makna, dan hanya menjadi tanda-tanda bagi konsepsi, tanpa isi dan tanpa penerapan, ketika saya mencoba untuk membawa mereka di luar batas dunia indera. Saya hanya memikirkan hubungan wujud yang sempurna yang tidak diketahui dalam kesatuan sistematis kemungkinan terbesar dalam pengalaman, semata-mata untuk tujuan menerapkan skema prinsip regulatif yang mengarahkan akal budi dalam penerapan empiris. Terbukti pada pandangan pertama bahwa kita tidak bisa mengandaikan realitas objek transendental ini melalui konsepsi realitas, substansi, kausalitas, dan sebagainya, karena konsep ini tidak dapat diterapkan untuk sesuatu yang berbeda dari dunia indera. Jadi anggapan tentang Wujud Yang Mahatinggi atau penyebab, sepenuhnya bersifat relatif; kadang kita memikirkannya hanya atas nama kesatuan sistematis pengalaman; wujud seperti itu tidak lain adalah sesuatu yang dari

eksistensinya sendiri kita tidak memiliki konsepsi sedikit pun. Dengan demikian, juga menjadi cukup jelas mengapa kita memerlukan ide tentang sebuah wujud yang diperlukan dalam kaitannya dengan objek-objek yang diberikan oleh indera, meskipun kita tidak pernah dapat memiliki konsepsi sedikit pun tentang wujud ini, atau kebutuhannya yang mutlak. Dan sekarang kita dapat dengan jelas melihat hasil dari dialektika transendental kita, dan tujuan yang tepat mengenai ide-ide akal budi murni yang menjadi dialektis semata-mata karena kesalahpahaman dan karena pemikiran yang kurang mendalam. Akal budi murni pada kenyataannya bersangkutan dengan dirinya sendiri dan bukan dengan objek apa pun. Objek-objek tidak disajikan kepadanya yang mencakup kesatuan konsepsi empiris; ia hanyalah kognisi pemahaman yang disajikan kepadanya agar dapat menerima kesatuan konsepsi rasional, yaitu yang berhubungan dengan sebuah prinsip. Kesatuan akal budi adalah kesatuan sistem; dan kesatuan sistematis ini bukan merupakan sebuah prinsip objektif yang memperluas wilayahnya atas benda, tapi merupakan pepatah subjektif yang memperluas kewenangannya atas kognisi empiris beberapa objek. Hubungan sistematis di mana akal budi memberikannya kepada pemahaman empiris tidak hanya mengembangkan keluasan penerapan itu, tapi memastikan kebenarannya, dan dengan demikian merupakan prinsip kesatuan sistematis terhadap alam ini yang juga bersifat objektif, meskipun hanya dalam hubungan yang tak terbatas *(principium vagum)*. Namun hal ini bukan merupakan prinsip konstitutif yang menentukan sebuah objek yang secara langsung berhubungan dengannya, ia hanyalah sebuah prinsip regulatif atau pepatah, yang memajukan dan memperkuat pelaksanaan empiris akal budi, dengan membuka jalur baru yang tidak diketahui oleh pemahaman, sementara ia tidak pernah bertentangan dengan hukum penerapan dalam lingkup pengalaman. Tapi akal budi tidak bisa memikirkan kesatuan yang sistematis ini tanpa memikirkan sebuah objek tentang ide - objek yang tidak dapat disajikan dalam pengalaman, yang tidak mengandung contoh konkret dari kesatuan yang sistematis dan

lengkap. Oleh karena itu wujud ini (*ens rationis ratiocinatae*) adalah ide belaka dan tidak dianggap sebagai benda yang benar-benar nyata dan merupakan dirinya sendiri. Sebaliknya, ia hanya membentuk dasar problematis dari hubungan dimana pikiran memperkenalkan salah satu fenomena dari dunia inderawi. Kita memandang hubungan ini berdasarkan ide yang disebutkan di atas, seolah-olah ia menarik asal-usulnya dari wujud yang diandaikan yang sesuai dengan ide tersebut. Namun tujuan kita adalah untuk memiliki ide ini sebagai landasan bagi kesatuan sistematis bagi pengalaman—sebuah kesatuan yang sangat diperlukan oleh akal budi, yang bermanfaat bagi pemahaman, dan meningkatkan kepentingan kognisi empiris.

Kita melakukan kesalahan dalam mengartikan ide ini ketika kita menganggapnya sebagai penjelasan, atau bahkan sebagai pernyataan hipotetis tentang eksistensi benda yang nyata, yang kita anggap sebagai asal-usul atau dasar konstitusi sistematis alam semesta. Sebaliknya, ia benar-benar tetap belum ditentukan sifatnya atau keadaannya dalam kaitannya dengan landasannya. Gagasan tersebut hanyalah untuk diadopsi sebagai titik pandang, di mana kesatuan ini sangat penting bagi akal budi dan sangat bermanfaat bagi pemahaman. Pendek kata, benda transendental ini hanyalah merupakan skema dari sebuah prinsip regulatif, melalui akal budi, yang memperluas wilayah kesatuan sistematisnya di atas seluruh lingkup pengalaman. Objek pertama dari sebuah ide semacam ini adalah ego, yang hanya dianggap sebagai sifat atau jiwa yang berpikir. Jika saya ingin menyelidiki sifat dari wujud berpikir ini, saya harus bertanya kepada pengalaman. Tapi saya menemukan bahwa saya tidak dapat menerapkan satu pun dari kategori ini terhadap objek tersebut, skema dari kategori ini, yang merupakan kondisi dari aplikasi mereka, yang hanya diberikan dalam intuisi inderawi. Tapi saya tidak bisa mencapai kognisi ini dari kesatuan sistematis dari semua fenomena indera internal. Dengan demikian sebaliknya, karena konsepsi empiris jiwa merupakan akal budi yang menggunakan

konsepsi kesatuan empiris dari semua pikiran, dan dengan memikirkan kesatuan ini sebagai sesuatu yang tidak dikondisikan dan primitif, yang membangun konsepsi rasional atau ide substansi sederhana yang dalam dirinya sendiri tidak berubah, yang memiliki identitas pribadi, dan memiliki hubungan dengan benda-benda nyata lainnya yang bersifat eksternal darinya. Pendek kata, ia membangun gagasan kecerdasan subsistensi diri yang sederhana. Tapi tujuan akal budi yang sebenarnya dalam prosedur ini adalah tercapainya prinsip-prinsip kesatuan yang sistematis untuk menjelaskan tentang fenomena jiwa. Artinya, akal budi menginginkan untuk dapat merepresentasikan semua penentuan indera internal yang ada dalam satu subjek, semua kekuatan sebagaimana yang disimpulkan secara deduksi dari satu kekuatan fundamental, semua perubahan hanyalah merupakan keragaman dalam kondisi wujud yang permanen dan selalu sama, dan semua fenomena di dalam ruang sama sekali berbeda sifatnya di alam berdasarkan prosedur pikiran.

Kesederhanaan yang penting (dengan atribut berpredikat ego) dianggap sebagai skema belaka dari prinsip regulatif ini; dan tidak diasumsikan bahwa ia adalah landasan yang sebenarnya bagi sifat-sifat jiwa. Karena sifat-sifat ini berada dalam landasan yang sangat berbeda, di mana kita benar-benar tidak mengetahuinya; sebagaimana predikat di atas tidak bisa memberikan pengetahuan kepada kita tentang jiwa sebagaimana ia berada dalam dirinya sendiri, bahkan jika kita menganggap mereka sebagai sesuatu yang valid dalam hal tersebut, karena semua itu merupakan ide belaka yang tidak dapat direpresentasikan *in concreto*. Tidak ada sesuatu selain kebaikan yang dihasilkan dari ide psikologis semacam ini, jika kita hanya memberikan perhatian yang tepat untuk tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak lebih dari sebuah ide; yaitu jika kita menganggapnya memiliki validitas hanya dalam kaitannya dengan aktivitas akal budi dalam lingkup fenomena jiwa.

Melalui bimbingan ide ini atau prinsip ini, tidak ada hukum empiris dalam fenomena fisik yang diminta untuk menjelaskan bahwa ia meru-

pakan fenomena indera internal belaka; tidak ada hipotesis yang sangat banyak mengenai generasi, pemusnahan, dan palingenesis jiwa yang dapat diakui. Dengan demikian, pembahasan tentang objek ini tetap murni dan tidak bercampur dengan unsur-unsur heterogen; sementara penyelidikan tentang akal budi bertujuan untuk mereduksi semua landasan penjelasan tentang akal budi yang diterapkan di bidang pengetahuan ini dalam prinsip tunggal. Semua ini tidak dapat memiliki efek selain dengan cara skema tersebut, yang mengharuskan kita untuk menganggap benda yang ideal ini sebagai sebuah eksistensi yang sebenarnya. Dengan demikian, ide psikologis ini tidak memiliki makna dan tidak dapat diterapkan, kecuali sebagai skema konsepsi regulatif. Sebab, jika saya bertanya apakah jiwa tidak benar-benar bersifat spiritual - itu adalah pertanyaan yang tidak memiliki makna. Dari konsepsi yang telah diabstraksi tersebut, yang bukan hanya merupakan seluruh alam fisik, tetapi seluruh alam, yaitu semua predikat dari pengalaman yang bersifat mungkin; dan akibatnya semua kondisi yang memungkinkan kita untuk memikirkan objek berdasarkan konsepsi ini telah menghilang. Tapi, jika kondisi ini tidak hadir, jelas bahwa konsepsi tersebut tidak memiliki arti. Ide regulatif kedua dalam akal budi spekulatif adalah konsepsi tentang alam semesta. Karena alam benar-benar merupakan satu-satunya objek yang disajikan kepada kita, di mana akal budi membutuhkan prinsip-prinsip regulatif. Alam ada dua macam, yakni yang bersifat pikiran dan yang bersifat fisik. Untuk memikirkan yang terakhir dalam kaitannya dengan kemungkinan internal, yaitu untuk menentukan penerapan kategori terhadapnya, dan tidak diperlukan ide - tidak ada representasi yang melampaui pengalaman. Oleh karena itu dalam bidang ini, sebuah ide menjadi tidak mungkin, intuisi inderawi hanyalah menjadi panduan kita; sementara di bidang psikologi, kita membutuhkan ide dasar yang berisi bentuk tertentu apriori dari pikiran, yaitu kesatuan ego. Oleh karena itu, akal budi murni tidak ada yang tersisa kecuali sifatnya secara umum, dan lengkapnya kondisi dalam sifat tersebut sesuai dengan beberapa prinsip. Totalitas absolut dari serangkaian kon-

disi ini adalah sebuah ide yang tidak pernah sepenuhnya dapat diwujudkan dalam penerapan empiris akal budi, sementara itu ia berguna sebagai aturan bagi prosedur akal budi dalam kaitannya dengan totalitas tersebut. Hal ini membutuhkan penjelasan fenomena tertentu (dalam kemunduran atau kemajuan dalam rangkaian tersebut), untuk melanjutkan rangkaian tersebut yang memiliki keterbatasan dalam dirinya sendiri, yaitu yang tidak terbatas, sementara di sisi lain, di mana akal budi dianggap sebagai penyebab yang menentukan (di wilayah kebebasan), kita dituntut untuk terus melanjutkan sebagaimana kita sebelumnya tidak memiliki objek indera, tapi dari pemahaman murni. Dalam kasus yang terakhir ini, kondisi tersebut tidak ada dalam rangkaian fenomena, tetapi dapat ditempatkan di luarnya, dan merupakan serangkaian kondisi yang dapat dianggap seolah-olah merupakan awal yang mutlak dari penyebab yang dapat dimengerti. Semua ini membuktikan bahwa ide-ide kosmologis hanyalah merupakan prinsip regulatif, dan bukan merupakan prinsip konstitutif; dan bahwa tujuan mereka adalah untuk tidak mewujudkan totalitas yang sebenarnya dalam rangkaian tersebut. Pembahasan sepenuhnya tentang pokok persoalan ini akan ditemukan di tempat yang tepat pada bab mengenai antinomy akal budi murni. Ide ketiga tentang akal budi murni mengandung hipotesis dari sebuah wujud yang berlaku hanya sebagai hipotesis yang relatif, sehingga merupakan penyebab dari semua rangkaian kosmologis, dengan kata lain gagasan tentang Tuhan. Kita sedikit pun tidak mengakui eksistensi suatu objek yang sesuai dengan ide ini; karena apa yang dapat memberdayakan atau mengizinkan kita untuk menegaskan eksistensi wujud tertinggi yang sempurna, yakni wujud yang eksistensinya mutlak diperlukan - hanya karena kita memiliki konsepsi tentang wujud seperti itu? Jawabannya adalah: Eksistensi dunialah yang membuat hipotesis ini diperlukan. Tapi jawaban ini membuatnya sangat jelas bahwa ide tentang wujud ini, seperti semua ide spekulatif lainnya, pada dasarnya tidak lebih dari tuntutan terhadap akal budi sehingga ia harus mengatur hubungan dan fakultas yang merupakan subordinasi darinya

yang memperkenalkan fenomena dunia dengan prinsip-prinsip kesatuan sistematis dan akibatnya ia akan menganggap semua fenomena berasal dari satu wujud yang meliputi semuanya, sebagai penyebab yang tertinggi yang meliputi semuanya. Dari sini jelaslah bahwa satu-satunya tujuan akal budi dalam prosedur ini adalah terbentuknya aturan formal untuk memperluas wilayahnya dalam dunia pengalaman; sehingga ia tidak bertujuan untuk memperluas kognisi yang melampaui batas-batas pengalaman; sehingga akibatnya, ide ini tidak mengandung prinsip konstitutif. Kesatuan formal tertinggi, yang didasarkan pada ide-ide itu sendiri adalah kesatuan dari semua benda—sebuah kesatuan yang sesuai dengan tujuan atau maksud; dan kepentingan spekulatif akal budi yang menjadikannya perlu untuk menganggap semua aturan di dunia seolah-olah berasal dari maksud dan rancangan akal budi tertinggi. Prinsip ini mengungkapkan pandangan bahwa akal budi dalam bidang pengalaman yang baru dan prospek yang membesar, dan mengundangnya untuk menghubungkannya dengan fenomena dunia sesuai dengan hukum teleologis, dan dengan cara ini ia mencapai tingkat tertinggi dalam kesatuan yang sistematis. Hipotesis tentang kecerdasan tertinggi, sebagai satu-satunya penyebab alam semesta – sebuah kecerdasan yang bagi kita tidak memiliki lebih dari sebuah eksistensi yang ideal – oleh karena itu selalu memiliki fungsi yang terbesar bagi akal budi. Jadi, jika kita mengandaikan dalam kaitannya dengan bentuk bumi (yang bulat, tapi agak datar di kutub),[23] atau gunung, atau laut, sungguh hal itu merupakan rancangan yang bijaksa-

23 Keuntungan yang berbentuk melingkar, dalam kasus bumi yang satu berpengaruh atas setiap yang lain sangat terkenal. Tapi hanya sedikit yang menyadari bahwa kutub yang agak datar, yang memberikan kepadanya sebuah bentuk yang bulat, adalah satu-satunya penyebab yang mencegah ketinggian benua atau bahkan pegunungan, yang mungkin disebabkan oleh beberapa ledakan internal yang terus mengubah posisi sumbu bumi – dan bahwa dalam beberapa derajat yang cukup besar dalam waktu singkat. Tonjolan besar pada bumi di bawah khatulistiwa berfungsi sebagai penyeimbang bagi dorongan dari semua massa bumi lainnya, dan dengan demikian untuk mempertahankan sumbu bumi, sejauh kita dapat mengamatinya, berada dalam posisinya yang sekarang. Namun pengatuan yang bijaksana ini tanpa berpikir dijelaskan dari keseimbangan massa cairan sebelumnya.

na oleh pencipta alam semesta, sehingga kita tidak bisa gagal berdasarkan anggapan ini untuk membuat sejumlah besar penemuan yang menarik. Jika kita berpegang pada hipotesis ini, sebagai sebuah prinsip yang bersifat regulatif, bahkan kesalahan tidak bisa begitu merugikan. Sebab, dalam kasus ini, kesalahan tidak mengakibatkan konsekuensi yang lebih serius darinya, di mana kita diharapkan untuk menemukan hubungan teleologis (nexus finalis), namun hanya hubungan mekanis atau hubungan fisik yang muncul. Dalam kasus seperti itu, kita hanya gagal untuk menemukan bentuk tambahan kesatuan yang kita harapkan, tapi kita tidak kehilangan kesatuan rasional yang dibutuhkan pikiran dalam prosedurnya berdasarkan pengalaman. Bahkan kegagalan semacam ini tidak dapat mempengaruhi hukum tersebut dalam hubungan yang umum dan dalam hubungan teleologisnya. Karena meskipun kita mungkin menghukum seorang ahli anatomi karena kesalahannya, ketika ia menggabungkan anggota badan binatang dengan tujuan tertentu, namun sangat mustahil untuk membuktikan dalam kasus tunggal dalam setiap pengaturan alam apa pun, apa pun itu, sepenuhnya tanpa tujuan atau rancangan. Dan dengan demikian fisiologi kedokteran dengan bantuan sebuah prinsip disajikan olehnya melalui akal budi murni, yang memperluas pengetahuan empiris yang sangat terbatas dari tujuan berbagai bagian tubuh yang terorganisir sejauh ia dapat ditegaskan dengan sangat percaya diri, dan dengan persetujuan dari semua orang yang berpikir, sehingga setiap organ atau tubuh bagian dari hewan memiliki kegunaannya dan merupakan jawaban atas rancangan tertentu. Sekarang, ini adalah anggapan yang jika dipandang sebagai karakter konstitutif, melangkah lebih jauh daripada pengalaman atau pengamatan kita yang dapat dibenarkan. Oleh karena itu jelas bahwa ia tidak lebih dari sebuah prinsip regulatif dalam akal budi, yang memiliki tujuan pada tingkat tertinggi kesatuan yang sistematis, dengan bantuan dari gagasan kausalitas menurut rancangan penyebab tertinggi – sebuah penyebab yang mereka anggap sebagai kecerdasan tertinggi.

Namun, jika kita mengabaikan pembatasan terhadap ide ini dalam pengaruh regulatif murni, maka akal budi terdistorsi oleh banyak kesalahan. Karena ia kemudian meninggalkan landasan pengalaman, di mana di dalamnya dapat ditemukan kriteria tentang kebenaran, dan telah berkelana ke wilayah yang tidak bisa dimengerti dan tidak terduga, pada ketinggian di mana ia kehilangan kekuatannya dan kolektivitasnya, karena ia sepenuhnya memutuskan hubungan dengan pengalaman. Kesalahan pertama yang muncul dalam menggunakan ide yang tertinggi adalah bersifat konstitutif (yang mengecam sifat ide), dan bukan merupakan prinsip regulatif, adalah kesalahan dari akal budi yang tidak aktif (*rasio ignava*).[29] Kita mungkin menyebut setiap prinsip yang mengharuskan kita untuk menganggap penyelidikan kita tentang alam sebagai benar-benar lengkap, dan memungkinkan akal budi untuk menghentikan pertanyaannya, seolah-olah ia sepenuhnya menjalankan tugasnya. Dengan demikian, gagasan psikologis tentang ego, bila digunakan sebagai prinsip konstitutif untuk menjelaskan tentang fenomena jiwa, dan untuk memperluas pengetahuan kita tentang subjek ini di luar batas pengalaman - bahkan terhadap kondisi jiwa setelah kematian – cukup mudah bagi tujuan akal budi murni, tetapi merugikan dan bahkan menghancurkan kepentingan dalam lingkup alam dan pengalaman. Para spiritualis dogmatis menjelaskan kesatuan yang tak berubah tentang kepribadian kita melalui semua perubahan kondisi dari kesatuan substansi yang berpikir, kepentingan di mana kita mengambilnya dalam benda-benda dan peristiwaa-peristiwa yang hanya dapat terjadi setelah kematian kita, dari sebuah kesadaran tentang sifat material dari subjek berpikir kita, dan sebagainya. Dengan demikian ia membagi-bagikan

29 Ini adalah istilah yang diterapkan oleh ahli dialektika lama bagi argumen sofistik, yang berbunyi demikian: Jika nasib Anda harus mati karena penyakit ini, maka anda akan mati, terlepas dari apakah Anda menggunakan dokter atau tidak. Cicero mengatakan bahwa modus akal budi ini telah menerima sebutan ini, karena jika diikuti, ia mengakhiri aktivitas akal budi dalam urusan kehidupan. Karena alasan yang sama, saya telah menerapkan penandaan ini terhadap argumen sofistik akal budi murni

semua penyelidikan empiris dalam penyebab fenomena internal dan dengan semua penjelasan yang bersifat mungkin atas landasan alami; sementara, menurut kaidah akal budi transenden, ia lewat melalui sumber imanen kognisi dalam pengalaman, yang sangat mudah dan nyaman, tetapi dengan mengorbankan semuanya sebagai wawasan dan kecerdasan asli. Konsekuensi-konsekuensi yang merugikan ini masih lebih jelas dalam kasus pembahasan dogmatis mengenai gagasan kita tentang Kecerdasan Yang Mahatinggi, dan sistem teologis alam (fisika-teologi) yang secara palsu didasarkan kepadanya. Sebab, dalam hal ini, tujuan yang kita amati di alam, dan yang seringkali dibayangkan ada, membuat penyelidikan mengenai penyebab dari setiap tugas yang sangat mudah, dengan mengarahkan kita untuk merujuk pada fenomena ini dengan kehendak yang tak terduga dan nasihat dari Kebijaksanaan Yang Mahatinggi, sementara kita harus menyelidiki penyebabnya dalam hukum umum mekanisme materi. Dengan demikian, kita dianjurkan untuk mempertimbangkan usaha akal budi sebagai sesuatu yang telah berakhir, ketika kita telah mendispensasikannya dengan penerapannya, yang dipandu secara pasti dan secara aman hanya dengan tatanan alam dan serangkaian perubahan dalam dunia yang diatur menurut imanensi dan hukum umum. Kesalahan ini dapat dihindari jika kita tidak hanya mempertimbangkannya dari sudut pandang tujuan akhir bagian-bagian alam tertentu, seperti pembagian dan struktur benua, konstitusi, dan arah mata rantai gunung tertentu, atau bahkan organisasi yang ada dalam kerajaan tumbuhan dan hewani, tetapi memandang kesatuan yang sistematis di alam ini dengan cara yang sangat umum, dalam kaitannya dengan gagasan tentang Kecerdasan Yang Mahatinggi. Jika kita menggunakan nasihat ini, kita meletakkannya sebagai dasar bagi semua penyelidikan yang sesuai dengan tujuan dari semua fenomena alam sesuai dengan hukum universal, yang tidak ada pengaturan alam khusus yang dibebaskan, tetapi hanya dipikirkan oleh kita dengan kesulitan yang relatif, dan kita memiliki prinsip regulatif mengenai kesatuan sistematis dalam hubungan teleologis, di mana kita tidak mencoba

untuk mengantisipasinya atau menentukannya. Semua yang kita lakukan dan harus kita lakukan adalah untuk mengikuti hubungan fisiko-mekanik di alam sesuai dengan hukum umum, juga dengan harapan –cepat atau lambat—untuk menemukan hubungan teleologis. Dengan demikian, prinsip bantuan kesatuan dalam bantuan akhir dalam perluasan penerapan akal budi di bidang pengalaman, dalam setiap kasus merugikan kepentingannya.

Kesalahan kedua yang muncul dari kesalahpahaman dalam prinsip kesatuan sistematis adalah tentang akal budi yang sesat (*rasio perversa, usteron roteron rationis*). Gagasan kesatuan sistematis adalah prinsip regulatif dalam hubungan fenomena menurut hukum alam umum; dan sejauh ini kita harus melakukan perjalanan melalui jalur pengalaman untuk menemukan beberapa fakta atau peristiwa, sehingga ide ini mengharuskan kita untuk percaya bahwa kita telah mendekati semua penyelesaian dalam penggunaannya di bidang alam, meskipun penyelesaian itu tidak pernah dapat dicapai. Tapi kesalahan ini membalikkan prosedur akal budi. Kita memulainya dengan melakukan hipostatisasi terhadap prinsip kesatuan sistematis, dan dengan memberikan ketentuan antropomorfik tentang konsepsi Kecerdasan Yang Mahatinggi, dan kemudian dilanjutkan secara paksa untuk memaksakan tujuan terhadap alam. Jadi tidak hanya melakukan teleologi, yang seharusnya membantu penyelesaian kesatuan sesuai dengan hukum umum, yang beroperasi untuk menghancurkan pengaruhnya, tapi menghalangi akal budi dari mencapai tujuan yang tepat, yaitu bukti, berdasarkan landasan alami dari eksistensi penyebab kecerdasan tertinggi. Sebab, jika kita tidak bisa mengandaikan finalitas tertinggi di alam secara apriori, yang pada dasarnya merupakan milik alam, bagaimana mungkin kita diarahkan untuk berusaha menemukan kesatuan ini dapat meningkat secara bertahap melalui derajat yang berbeda, untuk mendekati kesempurnaan tertinggi Yang Maha Menciptakan, sebuah kesempurnaan yang mutlak diperlukan, dan karena itu dikenali secara apriori. Prinsip regulatif mengarahkan kita untuk mengandaikan kesatuan yang benar-benar

sistematis, dan akibatnya, karena mengikuti sifat penting benda-benda, tapi hanya sebagai sebuah kesatuan alam, yang tidak hanya dipikirkan secara empiris, tetapi mengandaikannya secara apriori, meskipun hanya dengan cara yang tidak pasti. Tapi jika saya bersikeras untuk mendasarkan alam atas dasar Wujud Mahatinggi yang menakdirkan, maka kesatuan alam akibatnya menghilang. Sebab, dalam kasus ini, sungguh sangat aneh dan tidak penting mengenai sifat sesuatu, dan tidak dapat dipikirkan berdasarkan hukum umum alam. Dengan demikian timbul argumen dalam bentuk lingkaran setan, apa yang seharusnya terbukti telah disyaratkan. Untuk menggunakan prinsip regulatif kesatuan sistematis di alam dalam prinsip konstitutif, dan untuk melakukan hipostatisasi dan menentukan sebuah penyebab dari apa yang benar berdasarkan landasan ideal dalam penerapan yang konsisten dan harmonis terhadap akal budi, hal ini tentu melibatkan akal budi dalam posisi yang sangat buruk. Penyelidikan terhadap alam menapaki jalannya sendiri di bawah bimbingan rantai sebab-sebab alamiah, sesuai dengan hukum umum alam, dan selalu mengikuti gagasan pencipta alam semesta – bukan untuk tujuan menyimpulkan finalitas yang terus-menerus ditempuhnya dari yang Mahatinggi ini, tapi untuk mencapai kognisi eksistensinya dari finalitas di mana ia berusaha untuk mencari eksistensi fenomena alam, dan jika mungkin, semua benda agar dikenali sepenuhnya dari wujud ini, sehingga akibatnya ia benar-benar diperlukan. Apakah tujuan yang terakhir ini berhasil atau tidak, idenya adalah harus selalu merupakan ide yang benar, dan jika penerapannya bersifat regulatif, ia harus selalu disertai dengan hasil yang benar dan bermanfaat. Kesatuan yang lengkap, sesuai dengan tujuannya, merupakan kesempurnaan mutlak. Tetapi jika kita tidak menemukan kesatuan ini dalam sifat benda-benda yang membentuk dunia pengalaman, yaitu kognisi objektif, akibatnya dalam hukum universal dan hukum alam, bagaimana mungkin kita dapat menyimpulkan dari kesatuan ide ini kesempurnaan tertinggi dan mutlak diperlukan dari wujud primal, yang merupakan asal dari semua kausalitas? Kesatuan sistematis terbesar, dan akibatnya

kesatuan teleologis, merupakan dasar dari kemungkinan aktivitas akal budi manusia yang paling luas. Ide kesatuan dengan demikian pada dasarnya tak terpisahkan dengan sifat akal budi kita. Ide ini adalah ide legislatif; dan karena itu sangat wajar bahwa kita harus menganggap eksistensi akal budi legislatif berhubungan dengannya, di mana kesatuan sistematis alam, yakni objek operasi akal budi - harus diperoleh. Dalam proses pembahasan kita tentang antinomi, kita menyatakan bahwa selalu mungkin untuk menjawab semua pertanyaan di mana akal budi murni dapat dikemukakan; dan bahwa pembelaan terhadap sifat terbatas kognisi kita, yang tidak dapat dihindari dalam berbagai pertanyaan mengenai fenomena alam, kasus ini tidak bisa diterima, karena pertanyaan yang diajukan tidak berhubungan dengan sifat benda-benda, tetapi berasal dari sifat akal budi itu sendiri, dan berhubungan dengan konstitusi internalnya sendiri. Kita sekarang dapat membangun pernyataan ini yang pada pandangan pertama tampak terburu-buru, dalam kaitannya dengan dua pertanyaan di mana akal budi mengambil kepentingannya yang terbesar, dan dengan demikian menyelesaikan pembahasan kita tentang dialektika akal budi murni. Maka jika diajukan pertanyaan dalam kaitannya dengan teologi transendental,[30] pertama, apakah ada sesuatu yang berbeda dari dunia yang berisi dasar-dasar tatanan kosmik dan hubungannya yang sesuai dengan hukum-hukum umum? Jawabannya adalah: Tentu saja. Karena dunia adalah jumlah dari fenomena; dengan demikian pasti ada beberapa dasar transendental dari fenomena ini, yaitu sebuah dasar yang dapat dimengerti oleh pemahaman murni saja. Jika yang kedua, pertanyaannya adalah apakah wujud ini merupakan substansi, apakah ia merupakan kenyataan yang terbesar, apakah ia diperlukan, dan sebagainya? Saya menjawab bahwa pertanyaan ini sama sekali tidak memiliki makna. Karena se-

30 Setelah menjelaskan tentang ide psikologis ego dan penerapannya yang tepat sebagai prinsip regulatif dari operasi akal budi, saya tidak perlu masuk ke dalam rincian tentang ilusi transendental di mana kesatuan sistematis berbagai fenomena tentang indeia internal telah dihipostatisasi. Prosedur ini dalam kasus ini sangat mirip dengan apa yang telah dibahas dalam catatan kita tetnang cita-cita teologis.

mua kategori yang membantu saya dalam membentuk konsepsi objek tidak dapat digunakan kecuali dalam dunia indera, dan ia tidak memiliki makna jika tidak diterapkan pada objek pengalaman aktual atau yang bersifat mungkin. Dari bidang ini, mereka tidak benar-benar merupakan konsepsi, tetapi hanya merupakan tanda belaka atau indeks mengenai beberapa konsepsi, di mana kita dapat mengakuinya, meskipun tanpa bantuan pengalaman, tidak bisa membantu kita untuk memahami setiap subjek atau benda. Ketiga, jika pertanyaannya adalah apakah kita barangkali tidak memikirkan makhluk ini, yang berbeda dari dunia, berdasarkan analogi dengan objek dari pengalaman? Jawabannya adalah: Tidak diragukan lagi, tetapi hanya sebagai sesuatu yang ideal, dan bukan sebagai objek nyata. Artinya, kita harus memikirkan hal itu hanya sebagai substratum kesatuan sistematis yang tidak diketahui, ketertiban, dan finalitas dari dunia—sebuah kesatuan di mana akal budi harus digunakan sebagai prinsip regulatif dalam penyelidikan alam. Di samping itu, kita mungkin mengakui ide tentang elemen antropomorfik tertentu yang bersifat promotif dari kepentingan prinsip regulatif ini. Karena ia tidak lebih dari sebuah ide, yang tidak berhubungan langsung dengan wujud yang berbeda dari dunia, tetapi merupakan prinsip regulatif dari kesatuan sistematis dunia, namun melalui skema kesatuan ini – yakni skema dari Kecerdasan Yang Mahatinggi, yang merupakan pencipta yang bijaksana yang merancang alam semesta. Apakah dasar dari kesatuan kosmik ini mungkin ada dalam dirinya sendiri, kita tidak tahu - kita tidak dapat menemukannya dari ide; kita hanya tahu bagaimana kita harus menggunakan ide kesatuan ini dalam kaitannya dengan operasi sistematis akal budi di bidang pengalaman.

Tapi, hal ini akan ditanyakan lagi, bisakah kita atas dasar ini kita mengakui adanya pencipta Dunia yang bijaksana dan mahakuasa? Tidak diragukan lagi, dan bukan hanya itu, tapi kita harus mengakui eksistensi wujud tersebut. Tapi apakah kita bisa memperluas batas pengetahuan kita di luar bidang pengalaman yang bersifat mungkin? Sama sekali tidak. Karena kita hanya mengandaikan sesuatu, di mana

kita tidak memiliki konsepsi tentang hal itu, di mana kita tidak tahu karena ia ada dalam dirinya sendiri; namun, dalam kaitannya dengan disposisi sistematis alam semesta, yang harus kita andaikan dalam semua pengamatan kita tentang alam, kita kadang telah memikirkan wujud tak dikenal ini dalam analoginya dengan eksistensi yang cerdas (konsepsi empiris), yaitu kita telah dikaruniai dengan berbagai sifat di mana berdasarkan sifat dari akal budi kita sendiri, mungkin berisi dasar kesatuan yang sistematis tersebut. Dengan demikian, gagasan ini hanya berlaku secara relatif dalam pengalaman akal budi kita. Tetapi jika kita menghubungkannya dengan validitas mutlak dan objektif, kita mengabaikan fakta bahwa ia hanyalah wujud ideal yang kita pikirkan; dan dengan menetapkannya dari landasan yang tidak ditentukan oleh pertimbangan yang diambil dari pengalaman, kita menempatkan diri kita dalam posisi yang menjadikan kita tidak mampu untuk menerapkan prinsip ini dalam pekerjaan empiris akal budi. Tapi perlu ditanyakan lebih lanjut, dapatkah saya menggunakan konsepsi dan hipotesis ini dalam penyelidikan saya terhadap dunia dan alam? Ya, karena tujuan ini adalah ide yang ditegakkan oleh akal budi sebagai dasar fundamental. Tapi mungkin saya menganggap pengaturan tertentu yang tampaknya telah dibuat sesuai dengan beberapa tujuan yang pasti, sebagai pengaturan rancangan, dan memandang mereka sebagai kelanjutan dari kehendak ilahi, melalui intervensi, namun pengaturan tertentu lainnya dimasukkan ke dalam yang terakhir? Ya, Anda dapat melakukannya; tapi pada saat yang sama, Anda harus menganggapnya sebagai tidak penting, apakah ia menegaskan bahwa kebijaksanaan ilahi telah mengabaikan semua benda sesuai dengan tujuan yang tertinggi, atau bahwa gagasan kebijaksanaan tertinggi merupakan prinsip regulatif dalam penyelidikan alam, dan pada saat yang sama prinsip kesatuan sistematis alam telah sesuai dengan hukum umum, bahkan dalam kasus-kasus di mana kita tidak dapat menemukan kesatuan tersebut. Dengan kata lain, ia harus benar-benar tidak peduli kepada Anda mengenai apa yang Anda katakan, ketika Anda telah menemukan kesatuan ini: Tuhan dengan

kebijaksanaan-Nya telah berkehendak seperti itu; atau Alam dengan bijaksana telah mengaturnya. Karena ia tidak lain hanyalah merupakan kesatuan yang sistematis, di mana akal budi membutuhkannya sebagai dasar untuk penyelidikan alam, yang membenarkan Anda dalam menerima gagasan tentang kecerdasan tertinggi sebagai skema bagi prinsip regulatif; dan semakin jauh Anda melangkah dalam penemuan rancangan dan finalitas, maka Anda akan semakin yakin dengan validitas ide Anda. Tapi, karena seluruh tujuan prinsip regulatif ini adalah penemuan dalam kesatuan yang diperlukan dan sistematis di alam, maka kita harus dapat mencapainya untuk menghubungkan keberhasilan kita dengan ide sebuah Wujud Yang Mahatinggi; sementara, pada saat yang sama, kita tidak bisa tanpa melibatkan diri dalam kontradiksi mengabaikan hukum umum alam, karena ia berhubungan dengan diri mereka sendiri sehingga ide ini dapat diterapkan. Saya katakan bahwa kita tidak bisa mengabaikan hukum umum alam, dan memandang kesesuaian ini untuk tujuan yang dapat diamati di alam sebagai kontingen atau hiperfisik dari asalnya; karena tidak ada dasar yang bisa membenarkan kita dalam reseptivitas wujud dengan sifat yang berbeda dengan alam.

Kewenangan kita adalah menyatakan bahwa ide ini dapat digunakan sebagai prinsip, dan bahwa sifat-sifat wujud tersebut yang dianggap sesuai dengan benda itu dapat dianggap secara sistematis berhubungan dengan analogi penentuan penyebab fenomena. Untuk alasan yang sama, kita dibenarkan untuk memperkenalkan ke dalam ide penyebab tertinggi elemen antropomorfik lainnya (karena tanpanya, kita tidak bisa menyebutkan apa pun mengenainya); kita mungkin menganggap bahwa diizinkan untuk memikirkan penyebab ini sebagai sebuah wujud dengan pemahaman, perasaan senang dan tidak senang, dan fakultas hasrat dan kehendak yang sesuai dengannya. Pada saat yang sama, kita dapat menghubungkan hal ini menjadi kesempurnaan yang tak terbatas – kesempurnaan yang selalu melampaui pengetahuan kita tentang tatanan dan rancangan di dunia yang memberikan kewenang-

an kepada kita untuk menjelaskannya.

Karena hukum regulatif kesatuan sistematis mengharuskan kita untuk mempelajari alam berdasarkan anggapan bahwa kesatuan sistematis dan final yang tak terbatas dapat ditemukan di mana-mana, bahkan dalam keragaman yang tertinggi. Sebab, meski kita bisa menemukan sedikit kesempurnaan dalam kosmik ini, namun merupakan hak prerogatif legislatif akal budi untuk menuntut kita agar selalu mencarinya dan mengharapkannya, sementara itu ia harus selalu bermanfaat untuk melembagakan semua pertanyaan tentang alam sesuai dengan prinsip ini. Tetapi jelas bahwa dengan ide dari pencipta tertinggi segala sesuatu ini, yang saya tempatkan sebagai dasar bagi semua pertanyaan mengenai alam, saya tidak bermaksud untuk menegaskan eksistensi wujud seperti itu, atau bahwa saya memiliki pengetahuan tentang eksistensinya; dan akibatnya, saya tidak benar-benar menyimpulkan apa pun tentang eksistensi wujud ini, tetapi hanya berdasarkan idenya, yaitu berdasarkan sifat benda-benda di dunia ini, sesuai dengan ide tersebut. Sebuah kesadaran yang samar-samar dalam penggunaan yang sebenarnya dari ide ini tampaknya telah menggiring para filsuf di sepanjang zaman untuk menggunakan bahasa moderat mengenai penyebab dunia. Kita menemukan mereka menggunakan ekspresi kebijaksanaan dan kepedulian terhadap alam dan kebijaksanaan ilahiah, sebagai hal yang sinonim – dalam pembahasan yang bersifat spekulatif, dan lebih memilih yang pertama, karena ia tidak menunjukkan pretensi yang lebih besar sebagaimana kita berhak untuk melakukannya, dan pada saat yang sama mengarahkan akal budi kepada bidang yang tepat dalam tindakan – yakni alam dan fenomenanya. Dengan demikian, akal budi murni yang pada awalnya tampak menjanjikan kepada kita ternyata hanyalah merupakan perluasan dari kognisi kita di luar batas pengalaman, yang dapat ditemukan ketika diperiksa secara menyeluruh, yang tidak mengandung apa-apa selain prinsip regulatif, di mana kebajikan dan fungsi tersebut adalah untuk memperkenalkan kognisi kita kepada tingkatan yang lebih tinggi dari kesatuan pemahaman. Prinsip-prinsip

ini, dengan menempatkan tujuan dari semua perjuangan kita dengan jarak yang begitu jauh, menyadarkan kita akan hubungan yang menyeluruh antara bagian yang berbeda dari kognisi kita dan tingkat tertinggi dari kesatuan yang sistematis. Tapi di sisi lain, jika disalahpahami dan diterapkan sebagai prinsip konstitutif bagi kognisi transenden, mereka menjadi induk bagi ilusi dan kontradiksi, sambil berpura-pura memperkenalkan kita kepada wilayah pengetahuan yang baru. Jadi, semua kognisi manusia dimulai dengan intuisi, yang kemudian bergerak menuju konsepsi, dan berakhir dengan ide-ide. Meskipun dalam kaitannya dengan semua unsur, ia memiliki sebuah sumber apriori kognisi yang tampaknya melampaui batas-batas semua pengalaman, kritik yang menyeluruh menunjukkan bahwa akal budi spekulatif dengan bantuan dari elemen-elemen ini tidak pernah melewati batas-batas pengalaman yang bersifat mungkin, dan bahwa tujuan yang tepat dari fakultas tertinggi kognisi ini adalah untuk menggunakan semua metode, dan semua prinsip-prinsip metode ini untuk tujuan menembus ke dalam rahasia alam yang paling dalam, dengan bantuan prinsip-prinsip kesatuan (di antara semua jenis kesatuan teleologis yang tertinggi), sementara itu tidak seharusnya ia mencoba untuk mendaki di atas bidang pengalaman, di mana di luarnya tidak memiliki manfaat bagi kita kecuali kekosongan yang sia-sia. Berdasarkan pemeriksaan kritis dalam analitis Transendental kita, dari semua proposisi yang menyatakan memperluas kognisi di luar lingkup pengalaman, benar-benar menunjukkan bahwa mereka hanya dapat berfungsi bagi kita dalam pengalaman yang bersifat mungkin. Jika kita tidak tidak percaya, bahkan mengenai teorema abstrak yang jelas, jika kita tidak tertarik oleh prospek yang mengajak kita untuk melarikan diri dari kekuatan yang menghambat dari bukti tersebut, kita mungkin akan melakukan pemeriksaan yang melelahkan mengenai semua argumen dialektis yang dikemukakan oleh akal budi transenden untuk mendukung pretensi tersebut; karena kita harus tahu dengan pasti dan lengkap mengenai persoalan tersebut, meskipun profesi seperti itu mungkin sangat jujur, namun mereka tidak mengan-

dung apa pun dan tidak berharga, karena berhubungan dengan jenis pengetahuan apa pun yang dapat dicapai oleh manusia. Tapi, karena pembahasan ini tidak pernah berakhir, jika kita tidak bisa menemukan penyebab yang sebenarnya mengenai ilusi tersebut, bahkan orang yang paling bijaksana pun akan tertipu, dan karena analisis mengenai semua kognisi transenden kita ke dalam unsur-unsurnya tidak memiliki nilai sedikit pun sebagai studi psikologis, sementara itu menjadi tugas kewajiban bagi setiap filsuf untuk menyelidiki prosedur dialektis akal budi dalam sumber utamanya. Dan sebagai kesimpulan di mana dialektika ini merupakan induknya, hal itu bukan saja menipu, tetapi sesungguhnya memiliki kepentingan yang mendalam bagi umat manusia, pada saat yang sama ia dianjurkan untuk memberikan laporan lengkap tentang momentum prosedur dialektis ini, dan untuk menyimpannya di dalam arsip akal budi manusia, sebagai peringatan kepada semua ahli metafisika masa depan untuk menghindari penyebab kesalahan spekulatif ini.

II. DOKTRIN METODE TRANSENDENTAL

Jika kita menganggap jumlah kognisi akal budi spekulatif murni sebagai bangunan, gagasan yang setidaknya ada dalam pikiran manusia, maka dapat dikatakan bahwa dalam Doktrin Unsur-unsur Transendental kita telah meneliti bahan-bahan tersebut dan menentukan dimiliki oleh siapakah bangunan tersebut, dan seberapakah tingginya dan stabilitasnya. Sesungguhnya kita telah menemukan bahwa meskipun kita bertujuan untuk membangun untuk diri kita sendiri menara yang harus mencapai Langit, pasokan bahan yang mencukupi hanyalah untuk tempat tinggal yang cukup luas untuk semua tujuan terestrial, dan cukup tinggi untuk memungkinkan kita melakukan survei terhadap dataran di tingkat pengalaman, tetapi bahwa usaha yang berani yang telah dirancang tentu gagal karena kekurangan bahan baku, belum lagi lidah yang kelu, yang memunculkan perselisihan tak berujung antara para pekerja

dalam rencana bangunan, dan akhirnya menjadikan mereka tersebar ke seluruh dunia, masing-masing mendirikan sebuah bangunan yang terpisah untuk dirinya sendiri, menurut rencananya sendiri dan kecenderungannya sendiri. Tugas kita saat ini bukan berhubungan dengan materi, tapi dengan rencana sebuah bangunan; dan sebagaimana kita telah memperoleh peringatan yang cukup agar tidak membabi buta dalam melakukan rancangan yang dapat ditemukan untuk mengatasi kekuatan alam kita, sementara pada saat yang sama, kita tidak bisa menghentikan niat kita untuk mendirikan tempat tinggal yang aman bagi pikiran, sehingga kita harus menyesuaikan rancangan kita dengan bahan yang diberikan kepada kita, dan pada saat yang sama, cukup untuk memenuhi semua keinginan kita. Kemudian saya mengerti bahwa melalui doktrin metode transendental mengenai penentuan kondisi formal terhadap sistem yang lengkap akal budi murni. Oleh karena itu, kita akan membahas tentang disiplin, undang-undang, arsitektonis, dan akhirnya sejarah akal budi murni. Bagian dari Kritik kita ini dari sudut pandang transendental akan mencapai apa yang biasanya diusahakan, tapi sayangnya telah dilaksanakan dengan nama logika praktis. Saya katakan bahwa ia telah dilaksanakan dengan buruk, karena logika umum, bukan karena tidak terbatas pada setiap jenis kognisi tertentu (bahkan bukan merupakan kognisi pemahaman murni). Juga bukan terhadap benda tertentu, tanpa meminjam dari ilmu-ilmu lainnya, ia tidak bisa melakukan lebih banyak dari yang sekarang dilakukan, hanya karena judulnya atau tanda-tanda kemungkinan metodenya dan ungkapan teknisnya, yang beroperasi di bagian sistematis dari semua ilmu; dan dengan demikian orang yang mempelajarinya berkenalan dengan nama, arti, dan penerapan yang dengannya dia baru dapat belajar pada masa mendatang.

BAB I.

DISIPLIN AKAL BUDI MURNI.

Penilaian negatif dari orang yang tidak hanya memandangnya dalam kaitannya dengan bentuk logis, tetapi dalam kaitannya dengan isi mereka – pada umumnya tidak tidak menghargainya. Sebaliknya, mereka menganggapnya sebagai musuh bagi keinginan yang tak terpuaskan terhadap ilmu pengetahuan; dan ia membutuhkan apologi untuk mendorong kita untuk mentolerir, apalagi untuk menghargainya. Sesungguhnya, semua proposisi yang bersifat mungkin secara logis dinyatakan dalam bentuk negatif; namun dalam kaitannya dengan isi kognisi kita, wilayah khusus penilaian negatif semata-mata untuk mencegah terjadinya kesalahan. Karena alasan ini juga, proposisi negatif yang dibingkai dengan tujuan untuk memperbaiki kognisi semu di mana kesalahan benar-benar mustahil, tidak diragukan lagi benar, tapi cukup konyol dan tidak masuk akal; yaitu mereka pada kenyataannya tidak memiliki tujuan, dan karena alasan ini, sering terlihat sangat konyol. Seperti itulah proposisi dari kaum terpelajar dalam bidang filsafat bahwa Alexander tidak bisa ditundukkan oleh Negara mana pun tanpa tentara. Tapi di manakah batas-batas kognisi kita mengalami kontraksi, yang ditarik ke dalam bidang pengetahuan baru yang besar, yang merupakan ilusi di mana pikiran tunduk pada karakter yang sangat menipu, dan akibat buruk dari kesalahan tersebut sangat besar, yang mengakibatkan adanya elemen negatif dalam ilmu pengetahuan, yang hanya berguna untuk menjaga kita dari kesalahan, adalah jauh lebih penting daripada banyak pengajaran positif yang menambah jumlah pengetahuan kita. Pembatasan yang digunakan untuk menekan, dan akhirnya untuk membasmi habis-habisan kecenderungan konstan yang berangkat dari aturan-aturan tertentu, disebut disiplin. Ia harus dibedakan dari budaya, yang bertujuan membentuk keterampilan tingkat tertentu, tanpa mencoba untuk menekan atau menghancurkan kekuatan mental lainnya yang sudah ada. Dalam membudidayakan bakat yang telah memberikan bukti akan sebuah dorongan terhadap pengembangan diri, disiplin tersebut mengambil bentuk budaya negatif[31] dan doktrin positif.

---

31 Saya menyadari bahwa dalam bahasa mazhab filsafat, istilah disiplin ini biasanya

Bahwa disposisi alami dan bakat (seperti imajinasi dan kecerdasan), yang menginginkan pengembangan yang bebas dan tidak terbatas, dalam banyak hal membutuhkan pengaruh disiplin yang korektif, sehingga setiap orang akan mudah untuk memberikannya. Tetapi mungkin juga tampak aneh sehingga akal budi yang tugasnya yang benar adalah untuk memberikan aturan disiplin untuk semua kekuatan lain dari pikiran, ia sendiri harus memerlukan koreksi ini. Hal ini pada kenyataannya, sampai sekarang hanya karena dengan adanya pretensi dan posisi yang tinggi, tidak ada yang bisa menduga dengan mudah bahwa ia mampu menggantikan khayalan bagi konsepsi, dan pernyataan untuk benda-benda. Akal budi, ketika digunakan di bidang pengalaman, tidak membutuhkan kritik, karena prinsip-prinsipnya tunduk pada uji terus-menerus dalam pengamatan empiris. Juga tidak diperlukan kritik di bidang matematika, di mana konsepsi akal budi harus selalu ditampilkan *in concreto* dalam intuisi murni, dan pernyataan yang tidak berdasar atau sembarangan ditemukan tanpa kesulitan. Tapi ketika akal budi tidak digunakan di jalan yang benar melalui pengaruh empiris atau intuisi murni, yaitu ketika digunakan di bidang transendental dalam konsepsi murni, ia sangat membutuhkan disiplin, dan menahan kecenderungannya untuk melangkahi batas pengalaman yang bersifat mungkin dan untuk menjaga agar tidak terjebak ke dalam kesalahan. Bahkan, utilitas dari filosofi akal budi murni sepenuhnya merupakan karakter negatif ini. Kesalahan tertentu dapat dikoreksi melalui versi tertentu, dan penyebab kesalahan ini dapat diberantas dengan kritik. Tapi seperti dalam kasus akal budi murni kita menemukan sistem lengkap ilusi dan kesalahan yang berhubungan erat satu sama lain dan tergantung pada prinsip-prinsip umum yang besar, yang tampaknya memerlu-

---

digunakan sebagai arti sinonim dengan instruksi. Tapi terdapat begitu banyak kasus di mana perlu untuk membedakan gagasan yang pertama, sebagai proses pelatihan korektif, dari yang terakhir sebagai komunikasi pengetahuan, dan sifat benda itu sendiri yang menuntut penyesuaian ungkapan yang paling cocok dalam perbedaan ini, sehingga menjadi keinginan saya agar istilah yang pertama tidak boleh digunakan dalam hal apa pun selain dalam makna negatif.

kan kode khusus dan negatif dari undang-undang mental, yang berada di bawah denominasi disiplinnya, dan menegakkan sifat akal budi dan objek penerapan yang akan menjadi sistem pemeriksaan menyeluruh dan pengujian, yang tidak ada kekeliruan yang akan mampu menahannya atau terlepas darinya, dalam penyamaran apa pun atau penyembunyian yang mungkin mengintainya. Tapi pembaca harus memperhatikan bahwa dalam hal ini, divisi kedua Kritik transendental kita adalah disiplin akal budi murni yang tidak diarahkan ke dalam isi, tetapi melalui metode kognisi akal budi murni. Tugas yang pertama telah diselesaikan dalam doktrin tentang elemen. Tapi terdapat begitu banyak kesamaan modus yang diterapkan dalam fakultas akal budi, apa pun objek yang diterapkannya tersebut, sementara pada saat yang sama, penerapannya dalam lingkup transendental sangat berbeda bentuknya dari yang lain, sehingga tanpa pengaruh negatif peringatan dari disiplin khusus tersebut ditujukan untuk mencapai tujuan tersebut, kesalahan yang tidak dapat dihindari yang muncul dari penerapan yang salah dalam menerapkan metode yang berasal dari akal budi, tapi berada di luar jalur dari bidang ini.

BAGIAN I.

DISIPLIN AKAL BUDI MURNI DALAM BIDANG DOGMATISME.

Ilmu matematika menyajikan contoh yang paling cemerlang mengenai perluasan bidang akal budi murni tanpa bantuan pengalaman. Contohnya semakin banyak; dan mereka memberikan pengaruh penting dalam fakultas yang sama, yang sesungguhnya mendukung dirinya sendiri bahwa ia akan memiliki keberuntungan yang sama dalam kasus lain ketika ia berada dalam contoh yang menguntungkan. Oleh karena itu akal budi murni diharapkan dapat memperluas wilayahnya dalam lingkup transendental dengan keberhasilan dan keamanan yang sama, terutama ketika ia menerapkan metode yang sama dengan hasil yang cemerlang seperti dalam ilmu matematika. Oleh karena itu, yang paling

penting bagi kita untuk mengetahui apakah metode untuk sampai pada pada kepastian yang demonstratif, yang disebut matematika, identik dengan kepastian di mana kita berusaha untuk mencapai tingkat yang sama dalam kepastian filsafat, yang disebut sebagai ilmu dogmatis. Kognisi filosofis adalah kognisi akal budi melalui konsepsi; kognisi matematika adalah kognisi melalui pembangunan konsepsi. Pembangunan konsepsi adalah presentasi apriori dari intuisi yang sesuai dengan konsepsi. Karena tujuan intuisi non-empiris ini sangat diperlukan, dimana intuisi tersebut merupakan objek individu; sementara karena konstruksi sebuah konsepsi (representasi umum), harus dipandang secara universal berlaku untuk semua intuisi yang bersifat mungkin yang berada di bawah konsepsi tersebut. Jadi saya membangun sebuah segitiga dengan presentasi objek yang sesuai dengan konsepsi ini, baik hanya melalui imajinasi, intuisi murni, atau di atas kertas, dalam intuisi empiris. Dalam kedua kasus tersebut benar-benar bersifat apriori tanpa meminjam gambar dari bentuk pengalaman. Gambar individu yang digambar di atas kertas bersifat empiris; tapi ia berfungsi untuk menunjukkan konsepsi, bahkan dalam universalitasnya, karena dalam intuisi empiris ini kita menjaga mata kita hanya pada tindakan membangun konsepsi, dan tidak memperhatikan berbagai modus yang menentukannya, misalnya ukurannya, panjang sisi-sisinya, ukuran sudutnya, dan hal ini tidak sedikit pun mempengaruhi karakter penting dari konsepsi tersebut. Oleh karena itu, kognisi filosofis menganggap sesuatu yang khusus berada dalam sesuatu yang umum; matematika umum berada dalam matematika khusus, yakni dalam individu. Namun demikian hal ini sepenuhnya bersifat apriori dan melalui akal budi murni, sehingga figur individu ini ditentukan berdasarkan syarat konstruksi universal tertentu, yakni objek konsepsi, di mana figur individual ini sesuai dengan skema yang kadang harus kita pikirkan sebagai sesuatu yang telah ditentukan secara universal. Oleh karena itu, perbedaan penting dari kedua modus kognisi ini dalam kualitas formal tidak menganggap perbedaan materi atau objek dari keduanya. Para pemikir yang bermaksud mem-

bedakan filsafat dari matematika dengan menegaskan bahwa yang pertama hanya berhubungan dengan kualitas, dan yang terakhir hanya berhubungan dengan kuantitas, telah salah dalam melihat penyebabnya. Alasan mengapa kognisi matematika hanya dapat berhubungan dengan kuantitas dapat ditemukan dalam bentuknya sendiri. Karena ia adalah konsepsi jumlah yang hanya mampu untuk dibangun, yaitu disajikan secara apriori dalam intuisi; sementara kualitas tidak dapat diberikan dalam bentuk apa pun selain berupa intuisi empiris. Oleh karena itu, kognisi kualitas melalui akal budi hanya mungkin melalui konsepsi. Tidak ada yang bisa menemukan intuisi yang sesuai dengan konsepsi realitas, kecuali dalam pengalaman; yang tidak dapat disajikan kepada pikiran secara apriori dan secara anteseden dengan kesadaran empiris dalam sebuah kenyataan. Kita dapat membentuk sebuah intuisi melalui konsepsi belaka, yaitu sebuah kerucut tanpa bantuan pengalaman; tapi warna kerucut itu kita tidak bisa mengetahuinya kecuali dari pengalaman. Saya tidak bisa menyajikan intuisi tentang sebuah penyebab, kecuali dalam contoh di mana pengalaman memberikannya kepada saya. Selain itu, filsafat maupun matematika, misalnya memperlakukan kuantitas sebagai totalitas yang tak terbatas, dan sebagainya. Matematika juga memperlakukan perbedaan garis dan permukaan sebagai ruang dari berbagai kualitas, dari kelangsungan ekstensinya, sebagai kualitas darinya. Tapi, meskipun dalam kasus seperti itu mereka memiliki objek umum, modus di mana akal budi menganggap objek tersebut sangat berbeda dalam filsafat dibandingkan dalam matematika. Yang pertama membatasi dirinya ke dalam konsepsi umum; yang terakhir tidak bisa melakukan apa-apa melalui konsepsi belaka, dan ia mendahulukan intuisi. Dalam intuisi ini ia menganggap konsepsi tersebut *in concreto*, bukan secara empiris, tetapi dalam sebuah intuisi apriori yang telah dibangun; di mana semua hasil yang mengikutinya adalah dari kondisi umum dalam membangun konsepsi dalam semua kasus yang valid, kepada objek dari konsepsi yang dibangun.

Misalkan konsepsi tentang sebuah segitiga diberikan kepada seorang filsuf dan bahwa ia diperlukan untuk menemukannya dengan metode filsafat melalui hubungan jumlah sudut yang diterapkan dengan sudut kanan. Di hadapannya tidak ada sesuatu apa pun kecuali konsepsi bentuk tertutup dalam tiga baris yang tepat, dan akibatnya, dengan jumlah sudut yang sama. Dia mungkin menganalisis konsepsi garis kanan dari sebuah sudut, atau angka tiga menurut kehendaknya, tapi ia tidak akan menemukan sifat apa pun yang tidak terkandung dalam konsepsi ini. Tapi, jika pertanyaan ini diajukan kepada seorang ahli geometri, ia segera memulainya dengan membangun segitiga. Dia tahu bahwa dua sudut kanan adalah sama dengan jumlah dari semua sudut yang bersebelahan yang berangkat dari satu titik dalam garis lurus; dan ia melanjutkan untuk menghasilkan satu sisi dari segitiganya, sehingga membentuk dua sudut yang berdekatan yang sama dengan dua sudut kanan. Dia kemudian membagi bagian luar sudut-sudut ini dengan menggambar garis sejajar dengan sisi yang berlawanan dari segitiga tersebut, dan segera merasakan bahwa ia telah mendapatkan sudut luar yang berdekatan yang sama dengan sudut dalam. Dengan melanjutkannya melalui cara ini, melalui rantai kesimpulan, dan selalu atas dasar intuisi, ia menemukan sebuah solusi yang jelas dan berlaku secara universal dari pertanyaan tersebut. Tapi matematika tidak membatasi diri untuk membangun jumlah (kuanta), seperti dalam kasus geometri; tetapi ia melakukannya dengan kuantitas murni (quantitas), seperti dalam kasus aljabar, di mana abstraksi lengkap tersusun dari sifat-sifat dari objek yang ditunjukkan oleh konsepsi kuantitas. Dalam aljabar, metode tertentu dalam notasi melalui tanda-tanda yang digunakannya, dan hal ini menunjukkan konstruksi yang berbeda yang bersifat mungkin dari jumlah tersebut, ekstraksi akar, dan sebagainya. Setelah menentukan lambang konsepsi umum dalam jumlah, menurut hubungan mereka yang berbeda, operasi yang berbeda yang dengannya kuantitas atau jumlah tersebut bertambah atau berkurang yang disajikan dalam intuisi sesuai dengan aturan-aturan umum. Dengan demikian,

ketika salah satu kuantitas dibagi dengan kuantitas yang lain, tanda-tanda yang melambangkan keduanya ditempatkan dalam bentuk khusus operasi pembagian; dan dengan demikian aljabar, dengan menggunakan konstruksi simbolis kuantitas, seperti dalam geometri, dengan konstruksi geometris (konstruksi dari objek itu sendiri), mendapatkan hasil di mana kognisi diskursif tidak bisa berharap untuk mencapainya dengan bantuan konsepsi belaka. Sekarang, apakah penyebab perbedaan ini bagi filsuf dan ahli matematika, yang pertma di antaranya mengikuti jalan konsepsi, sedangkan yang kedua mengikuti jalan intuisi, yang dia representasikan secara apriori, dalam hubungannya dengan konsepsinya. Penyebabnya tampak jelas dari apa yang sudah ditunjukkan dalam pendahuluan Kritik ini. Dalam kasus ini, kita tidak ingin menemukan proposisi analitis yang dapat diproduksi hanya dengan menganalisis konsepsi kita - dalam hal ini filsuf akan memiliki keuntungan lebih banyak dari saingannya; dan kita bermaksud untuk menemukan proposisi sintetis - karena dapat dipikirkan secara apriori. Saya tidak harus membatasi diri dengan apa yang benar-benar saya pikirkan dalam konsepsi segitiga saya, karena konsepsi ini tidak lebih dari definisi belaka. Saya harus mencoba untuk melampauinya dan memperoleh ciri-ciri yang tidak terkandung di dalamnya, meskipun mereka merupakan bagian dari konsepsi tersebut. Sekarang, hal ini tentu tidak mungkin kecuali jika saya menentukan objek tersebut hadir dalam pikiran saya sesuai dengan kondisinya, baik berupa intusi empiris atau intuisi murni. Dalam kasus yang pertama, saya harus memiliki proposisi empiris (menemukan pengukuran aktual dari sudut segitiga), yang tidak akan memiliki universalitas atau keharusan; tapi hal itu akan menjadi tidak berharga. Pada yang kedua, saya melanjutkannya dengan konstruksi geometris dengan cara yang saya ingat melalui intuisi murni, sama seperti ketika saya menggunakan intuisi empiris, berbagai sifat yang termasuk dalam skema segitiga pada umumnya, dan akibatnya terhadap konsepsinya, dan dengan demikian membangun proposisi sintetis yang memiliki sifat universalitas. Tentu akan sia-sia untuk me-

nerapkan kaidah filsafat terhadap segitiga tersebut, yaitu merenungkannya secara diskursif; karena saya tentu akan mendapatkan tidak lebih dari definisi yang dengannya saya diharuskan untuk melakukannya. Tentu saja ada proposisi sintetis transendental yang dibingkai melalui konsepsi murni, dan yang membentuk perbedaan khas dalam filsafat; tetapi hal ini tidak berhubungan dengan benda tertentu, tetapi benda pada umumnya, dan menyatakan kondisi di mana persepsi tersebut dapat menjadi bagian dari pengalaman yang bersifat mungkin. Tapi ilmu matematika tidak ada hubungannya dengan pertanyaan seperti itu atau dengan pertanyaan tentang eksistensi dalam setiap modus, tetapi ia hanya berkaitan dengan sifat-sifat benda dalam diri mereka sendiri, hanya sejauh ia berhubungan dengan konsepsi tentang objek. Dalam contoh di atas, kita hanya berusaha untuk menunjukkan perbedaan yang besar yang ada di antara penerapan diskursif akal budi di bidang konsepsi, dan penerapan intuitif dengan cara membangun konsepsi. Pertanyaan pun muncul: Apakah penyebab yang memerlukan penerapan ganda terhadap akal budi ini, dan bagaimana kita mengetahui apakah ia merupakan metode matematika di mana akal budi menerapkannya dalam sebuah argumen filosofis? Akhirnya, semua pengetahuan kita berhubungan dengan intuisi yang bersifat mungkin, karena hanya objek-objek ini saja yang hadir dalam pikiran. Sebuah konsepsi apriori atau non-empiris juga mengandung intuisi murni - dan dalam hal ini ia dapat dibangun atau tidak mengandung apa-apa kecuali sintesis intuisi yang bersifat mungkin, yang tidak ditentukan secara apriori. Dalam kasus terakhir ini, mungkin ia dapat membantu kita untuk membentuk penilaian sintetis apriori, tetapi hanya dalam metode diskursif, melalui konsepsi, bukan dengan intuisi, dengan cara membangun konsepsi. Satu-satunya intuisi apriori adalah intuisi dalam bentuk fenomena murni ruang dan waktu. Sebuah konsepsi ruang dan waktu sebagai quanta dapat disajikan secara apriori dalam intuisi, yaitu dibangun dengan kualitas mereka (gambar), atau sebagai kuantitas murni (sintesis dari yang homogen), melalui angka. Tapi materi dalam feno-

mena, yang dengannya benda-benda ditentukan dalam ruang dan waktu, hanya dapat disajikan dalam persepsi secara aposteriori. Satu-satunya konsepsi yang merepresentasikan secara apriori kandungan fenomena empiris ini adalah konsepsi tentang sebuah benda secara umum; dan kognisi sintetis apriori dalam konsepsi ini dapat memberi kita tidak lebih dari aturan bagi sintesis dari apa yang mungkin terkandung dalam persepsi aposteriori; dan sama sekali tidak memadai untuk menyajikan secara apriori intuisi dari objek nyata, yang tentu saja harus bersifat empiris. Proposisi sintetis, yang berhubungan dengan benda-bena secara umum, intuisi apriori yang tidak mungkin, bersifat transendental. Karena alasan ini, proposisi transendental tidak dapat dibingkai melalui pembangunan konsepsi; karena mereka bersifat apriori, dan didasarkan sepenuhnya pada konsepsi diri mereka sendiri. Mereka hanya berisi aturan, di mana kita harus mencarinya dalam dunia persepsi atau mengalami kesatuan sintetis yang bukan merupakan intuisi apriori. Tapi mereka tidak kompeten untuk menampilkan salah satu konsepsi yang muncul di dalam intuisi apriori; ia hanya dapat ditampilkan secara aposteriori, dalam pengalaman, yang bagaimanapun hanya mungkin melalui prinsip-prinsip sintetis. Jika kita membentuk penilaian sintetis mengenai konsepsi, kita harus melampauinya melalui intuisi di mana ia ditampilkan. Jika kita mempertahankan apa yang terkandung dalam konsepsi, maka penilaian hanyalah bersifat analitis – ia hanyalah merupakan penjelasan tentang apa yang kadang kita pikirkan dalam konsepsi. Tapi saya bisa melewati konsepsi tersebut ke dalam intuisi murni atau intuisi empiris yang sesuai dengannya. Saya dapat melanjutkannya untuk memeriksa konsepsi saya *in concreto*, dan memikirkan sepenuhnya, baik apriori atau aposteriori, apa yang saya temukan dalam objek konsepsi. Yang pertama, kognisi apriori - adalah kognisi matematika rasional dengan cara membangun konsepsi; yang kedua— sebuah kognisi posteriori – yang merupakan kognisi empiris murni, yang tidak memiliki sifat kebutuhan dan universalitas. Jadi saya bisa menganalisis konsepsi yang saya miliki tentang emas; tapi saya memperoleh infor-

masi baru dari analisis ini, sehingga saya hanya menghitung sifat yang berbeda dimana saya telah menghubungkannya dengan gagasan yang ditunjukkan oleh perkataan tersebut. Pengetahuan saya telah mendapatkan kejelasan dan pengaturan logis, tapi tidak ada tambahan yang telah dibuat untuknya. Tetapi jika saya mengambil materi tersebut yang ditandai oleh nama ini, dan menyerahkannya kepada pemeriksaan indera saya, maka saya dapat membentuk beberapa sintetis - meskipun masih berupa proposisi empiris. Konsepsi matematika tentang sebuah segitiga harus saya bangun, yakni secara apriori dalam intuisi saat ini, dan dengan cara ini telah mencapai kognisi rasional-sintetis. Tapi ketika konsepsi transendental tentang realitas, atau substansi, atau daya ditampilkan ke dalam pikiran saya, maka saya merasa bahwa ia tidak berhubungan atau menunjukkan intuisi empiris atau intuisi murni, tetapi ia hanya menunjukkan sintesis intuisi empiris, yang tentu saja tidak dapat ditentukan secara apriori. Sintesis dalam konsepsi tersebut tidak dapat berlanjut secara apriori - tanpa bantuan pengalaman - dengan intuisi yang sesuai dengan konsepsi. Dan karena alasan ini, tidak satu pun dari konsepsi ini yang dapat menghasilkan proposisi sintetis yang menentukan, karena mereka tidak pernah bisa hadir dalam lebih dari satu prinsip sintesis[32] dari intuisi empiris yang bersifat mungkin. Dengan demikian, sebuah proposisi transendental merupakan kognisi sintetis dari akal budi melalui konsepsi murni dan metode diskursif, dan ia memberikan kemungkinan bagi semua kesatuan sintetis dalam kognisi empiris, meskipun tidak bisa menghadirkan intuisi apriori kepada kita.

Dengan demikian ada penerapan ganda dalam akal budi. Kedua modus tersebut memiliki sifat universalitas dan asal-usul apriori yang

32 Dalam kasus konsepsi tentang penyebab, saya benar-benar berada di luar konsepsi empiris dari suatu peristiwa - tetapi bukan melalui intuisi yang menampilkan konsepsi ini *in concreto*, tetapi hanya berhubungan dengan kondisi waktu yang dapat ditemukan dalam pengalaman yang sesuai dengan konsepsi. Oleh karena itu prosedur yang saya gunakan secara ketat telah sesuai dengan beberapa konsepsi; dan dalam kasus semacam ini saya tidak bisa menggunakan konstruksi konsepsi, karena konsepsi hanyalah aturan bagi sintesis dalam persepsi, yang bukan merupakan intuisi murni, dan oleh karena itu tidak dapat diberikan secara apriori.

sama, namun dalam prosedur mereka, karakternya sangat berbeda. Alasannya adalah bahwa ia berada dalam dunia fenomena, di mana hanya objek yang disajikan ke dalam pikiran kita, di mana ada dua elemen utama – yakni bentuk intuisi (ruang dan waktu) yang dapat dipikirkan dan ditentukan sepenuhnya secara apriori, dan merupakan materi atau isi - yang disajikan dalam ruang dan waktu, dan akibatnya berisi sesuatu dimana eksistensinya sesuai dengan daya penginderaan kita. Mengenai yang terakhir, yang tidak pernah bisa ditentukan dalam modus yang pasti kecuali melalui pengalaman, tidak ada suatu pengertian apriori yang berhubungan dengannya, kecuali konsepsi yang belum ditentukan dalam sintesis penginderaan yang bersifat mungkin, sejauh ia merupakan bagian (dalam sebuah pengalaman yang bersifat mungkin) ke dalam kesatuan kesadaran. Mengenai yang pertama, kita dapat menentukan konsepsi kita secara apriori dalam intuisi, karena kita sendiri adalah pencipta bagi objek konsepsi dalam ruang dan waktu, dan objek-objek tersebut hanya dianggap sebagai quanta. Dalam sebuah kasus, akal budi bergerak sesuai dengan konsepsi dan tidak dapat melakukan apa-apa selain tunduk kepada fenomena yang hanya dapat ditentukan secara empiris, yaitu secara aposteriori – namun sesuai dengan beberapa konsepsi sebagai aturan dari semua sintesis empiris. Dalam kasus lain, akal budi bergerak dengan membangun konsepsi; dan karena konsepsi ini berhubungan dengan intuisi apriori, mereka dapat diberikan dan ditentukan dalam intuisi murni apriori, dan tanpa bantuan data empiris.

Pemeriksaan dan pertimbangan segala sesuatu yang ada dalam ruang atau waktu - apakah itu kuantum atau bukan, sejauh mana sesuatu itu bersifat khusus (yang mengisi ruang atau waktu) adalah substratum primer atau hanya penentuan bagi beberapa eksistensi lainnya, apakah ia berkaitan dengan sesuatu yang lain - baik sebagai penyebab atau efek, apakah eksistensinya terpisah atau berhubungan secara timbal balik dan bergantung pada yang lain, kemungkinan eksistensi ini, yakni realitasnya dan keharusannya, atau bersifat berlawanan - semua

ini membentuk bagian dari kognisi akal budi atas dasar konsepsi, dan kognisi ini bersifat filosofis. Tapi untuk menentukan secara apriori intuisi dalam ruang (gambarnya), untuk membagi waktu menjadi beberapa periode, atau hanya untuk memikirkan sepenuhnya kuantitas intuisi dalam ruang dan waktu, dan untuk menentukannya melalui jumlah - semua ini adalah operasi akal budi melalui pembangunan konsepsi, yang disebut matematika. Keberhasilan yang didapatkan oleh upaya akal budi di bidang matematika secara alami menumbuhkan harapan bahwa nasib baik yang sama akan menjadi bagiannya, jika ia menggunakan metode matematika di wilayah lain dari usaha mental selain dari kuantitasnya. Keberhasilannya demikian besar, karena dapat mendukung semua konsepsi melalui intuisi apriori, dan dengan cara ini membuat dirinya sebagai seorang ahli tentang alam; sementara filsafat murni, dengan konsepsi diskursif apriori, melakukan kecerobohan terhadap dunia alam dan tidak bisa mengakreditasi atau menunjukkan bukti realitas konsepsi ini secara apriori. Para ahli ilmu matematika yakin akan keberhasilan metode ini; di mana sesungguhnya ia adalah hasil persuasi umum yang mampu diterapkan dalam setiap subjek pemikiran manusia. Mereka hampir-hampir tidak pernah dipikirkan atau direnungkan atas dasar ilmu pengetahuan—sebuah tugas yang sangat sulit; dan merupakan perbedaan khusus antara dua modus dalam menerapkan fakultas akal budi yang pernah memasuki pikiran mereka. Aturan tersebut berlaku dalam bidang pengalaman umum, di mana akal sehat melekat di mana-mana melalui persetujuan, yang dianggap oleh mereka sebagai aksioma. Dari sumber apakah konsepsi ruang dan waktu yang dengannya (sebagai satu-satunya kuanta primitif) harus berhadapan, yang memasuki pikiran mereka, adalah sebuah pertanyaan di mana mereka tidak mengalami kesulitan untuk menjawabnya ; dan mereka berpikir bahwa tidak perlu untuk memeriksa asal usul konsepsi pemahaman murni dan tingkat validitas mereka. Yang harus mereka lakukan adalah untuk menerapkannya. Dalam hal ini, semua itu sangat benar jika mereka tidak melampaui batas-batas lingkup alam. Tapi mereka

secara tidak sadar melangkah dari dunia indera kepada pijakan yang tidak aman dari konsepsi transendental murni (*Tellus instabilis, innabilis unda*), di mana mereka tidak dapat berjalan atau berenang, dan di mana jejak langkah kaki mereka dilenyapkan oleh waktu; sedangkan perjalanan matematika dikejar di jalan yang sangat besar, luas, dan megah, di mana keturunan terbaru akan sering melakukannya tanpa rasa takut adanya bahaya atau hambatan. Karena kita telah mengambil tugas untuk menentukan secara jelas dan pasti batas-batas akal budi murni di bidang transendentalisme, dan karena upaya akal budi dalam arah ini dipertahankan, bahkan setelah memperoleh peringatan yang paling sederhana dan paling ekspresif, harapan masih mengisyaratkan kepada kita untuk melewati batas-batas pengalaman ke dalam kemegahan dunia intelektual – sehingga menjadi perlu untuk memotong jangkar harapan terakhir yang keliru dan fantastis ini. Oleh karena itu, kita akan menunjukkan bahwa metode matematika tanpa pengawasan di bidang filsafat hanya sedikit menguntungkan, kecuali jika ia menunjukkan dengan lebih jelas ketidakmampuannya sendiri – sehingga geometri dan filsafat adalah dua hal yang sangat berbeda, meskipun keduanya bersatu dan bergandengan tangan di bidang ilmu pengetahuan alam, dan akibatnya prosedur tersebut tidak pernah dapat ditiru oleh yang lain. Bukti matematika bersandar pada definisi, aksioma, dan demonstrasi. Saya harus merasa puas dengan menunjukkan bahwa tidak ada bentuk-bentuk ini yang dapat digunakan atau ditiru dalam filsafat dalam arti bahwa mereka dapat dipahami oleh ahli matematika; dan bahwa ahli geometri, jika ia menggunakan metodenya dalam filsafat, ia hanya akan berhasil dalam membangun istana kartu, sementara kerja dari metode filsafat dalam matematika tidak dapat menghasilkan apa-apa kecuali penjelasan yang bertele-tele. Urusan penting dalam filsafat sesungguhnya untuk menandai batas-batas ilmu; dan bahkan matematika, kecuali jika kemampuannya secara alami dibatasi oleh bidang pengetahuan tertentu, yang tidak bisa menutup telinga melalui peringatan filsafat, atau menempatkan dirinya berdasarkan arahannya.

I. Tentang Definisi.

Definisi adalah, sebagaimana yang ditunjukkan oleh istilah itu sendiri, merupakan representasi berdasarkan landasan utama, dari konsepsi lengkap tentang benda dalam batasannya sendiri.[33] Dengan demikian, konsepsi empiris tidak dapat didefinisikan, ia hanya bisa dijelaskan. Karena, sebagaimana dalam konsepsi tersebut hanya ada sejumlah tanda atau tanda-tanda, yang menunjukkan kelas tertentu objek inderawi, kita tidak pernah bisa yakin bahwa kita tidak memikirkannya berdasarkan perkataan yang menunjukkan objek yang sama pada satu waktu di mana keadaannya lebih besar, dan di lain waktu dengan sejumlah kecil tanda-tanda. Dengan demikian, seseorang mungkin memikirkan dalam konsepsinya tentang emas, selain sifat-sifatnya yang berat, warnanya, kelenturannya, sifatnya yang tidak bisa berkarat, sementara orang lain mungkin tidak memperhatikaan kualitas ini. Kita hanya menggunakan tanda-tanda tertentu selama kita membutuhkannya demi untuk membedakan dalam pengamatan baru untuk mengabstraksi beberapa hal dan menambahkan hal yang baru, sehingga konsepsi empiris tidak pernah berada dalam batas-batas yang permanen. Hal ini pada kenyataannya tidak berguna untuk menentukan konsepsi semacam ini. Jika misalnya kita berbicara tentang air dan sifat-sifatnya, kita tidak berhenti pada apa yang sebenarnya kita pikirkan tentang perkataan air, tetapi untuk melanjutkan pengamatan dan eksperimen; dan kata tersebut, dengan beberapa tanda-tanda yang melekat padanya, lebih tepat untuk menyebut konsepsi tentang benda. Definisi dalam hal ini jelas-jelas tidak lebih dari penentuan kata. Di tempat kedua, tidak ada sebuah konsepsi apriori sebagaimana substansinya, yakni penyebab, benar,

33 Definisi tersebut harus menggambarkan konsepsi sepenuhnya yaitu tidak ada tanda atau tanda-tanda yang disusun dalam batas-batasnya sendiri, yaitu ia harus tepat, dan tidak ada tanda-tanda selain dari yang dimiliki oleh konsepsi; dan berdasarkan landasan utama, yaitu keterbatasan pada batas-batas konsepsi yang tidak harus disimpulkan dari konsepsi lainnya, karena dalam kasus ini sebuah bukti sangat diperlukan, dan apa yang disebut definisi tidak akan mampu menggantikan tempatnya dalam rangkaian dari semua penilaian kita yang harus membentuk sebuah objek.

kebugaran, dan sebagainya, yang dapat didefinisikan. Karena saya tidak pernah bisa meyakini bahwa representasi yang jelas dari konsepsi tertentu (yang diberikan dalam keadaan bingung) telah sepenuhnya dikembangkan, sampai saya mengetahui bahwa representasi tersebut sesuai dengan objeknya. Tapi, karena konsepsi tersebut seperti yang disampaikan kepada pikiran mungkin berisi sejumlah pernyataan yang jelas, di mana kita tidak mengamatinya dalam analisis kita, meskipun kita menerapkannya dalam konsepsi kita, dan saya tidak pernah merasa yakin bahwa analisis saya telah selesai, sedangkan berbagai contoh dapat membuat hal ini menjadi mungkin, meskipun contoh-contoh itu tidak pernah bisa menunjukkan fakta. Alih-alih mendefinisikan kata, saya harus lebih menggunakan istilah eksposisi – sebuah ekspresi yang lebih sederhana, di mana para kritikus mungkin dapat menerimanya tanpa menyerahkan keraguannya bagi kesempurnaan analisis terhadap konsepsi tersebut. Oleh karena itu, karena konsepsi tersebut tidak bersifat empiris atau bersifat apriori yang dapat didefinisikan, kita harus melihat apakah ada satu-satunya jenis lain dari konsepsi tersebut – yakni konsepsi yang sembarangan – yang tunduk pada operasi mental. Konsepsi seperti itu selalu dapat didefinisikan; karena saya harus mengetahui secara menyeluruh apa yang ingin saya pikirkan di dalamnya, karena saya yang menciptakannya, dan ia tidak diberikan kepada pikiran saya melalui sifat pemahaman saya atau pengalaman saya. Pada saat yang sama, saya tidak bisa mengatakan bahwa dengan definisi tersebut saya telah membuat sebuah objek yang nyata. Jika konsepsi tersebut didasarkan pada kondisi empiris, jika misalnya saya memiliki konsepsi tentang sebuah arloji untuk sebuah kapal, konsepsi yang sembarangan ini tidak meyakinkan saya tentang eksistensi atau bahkan kemungkinan tentang objeknya. Definisi saya tentang sebuah konsepsi seperti itu akan disebut sebagai sebuah deklarasi tentang sebuah proyek daripada definisi tentang sebuah objek. Tidak ada konsepsi lain yang dapat menjelaskan definisi tersebut kecuali objek-objek yang mengandung sintesis yang sembarangan, yang dapat dibangun secara

apriori. Akibatnya, hanya ilmu matematika saja yang memiliki definisi. Karena objek yang dipikirkan di sini disajikan secara apriori dalam intuisi; dan dengan demikian tidak pernah dapat berisi lebih atau kurang dari konsepsi tersebut, karena konsepsi tentang objek telah dijelaskan melalui definisi - dan bukan merupakan definisi yang berasal dari sumber lain. Oleh karena itu, definisi filosofis hanyalah merupakan eksposisi dari konsepsi yang diberikan, sementara definisi matematika merupakan konstruksi dari konsepsi yang pada awalnya dibentuk oleh pikiran itu sendiri; yang pertama dihasilkan oleh analisis, sebagai kelengkapan yang tidak pernah secara demonstratif menentukan sesuatu, dan yang terakhir melalui sintesis. Dalam sebuah definisi matematika, konsepsi tersebut terbentuk dalam definisi filosofis yang hanya dapat dijelaskan.

Dengan demikian:

(a) Bahwa dalam filsafat kita tidak harus meniru penggunaan matematika yang dimulai dengan definisi – kecuali dengan cara hipotesis atau percobaan. Karena yang disebut definisi filosofis hanyalah merupakan analisis tentang konsepsi tertentu, di mana konsepsi ini, meskipun hanya dalam bentuk yang membingungkan, harus mendahului analisis tersebut; dan eksposisi yang tidak lengkap harus mendahului eksposisi yang lengkap, sehingga kita mungkin dapat menarik kesimpulan tertentu dari karakteristik di mana analisis yang lengkap memungkinkan kita untuk menemukannya sebelum kita memperoleh eksposisi lengkap atau definisi tentang konsepsi tersebut. Pendek kata, definisi yang lengkap dan jelas dalam filsafat, seharusnya bukan untuk membentuk kesimpulan dari dimulainya jerih payah kita.[34] Sebaliknya dalam matematika,

34 Filsafat sangat berlimpah dengan definisi yang salah, terutama yang mengandung beberapa unsur yang diperlukan untuk membentuk definisi yang lengkap. Jika sebuah konsepsi tidak dapat digunakan dalam penggunaan akal budi sebelum ia ditetapkan, maka ia akan terjebak dalam semua pemikiran filsafat. Tapi, karena konsepsi didefinisikan secara tidak lengkap yang mungkin selalu digunakan tanpa merugikan kebenaran, sejauh analisis kita berdasarkan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya, maka definisi tersebut menjadi tidak sempurna, yaitu proposi-

kita tidak bisa memiliki konsepsi sebelum adanya definisi.; karena definisi adalah yang memberi kita konsepsi, dan karena alasan ini, ia membentuk permulaan setiap rantai penggunaan akal budi dalam matematika.

(b) Definisi matematika tidak bisa salah. Karena konsepsinya hanya ditentukan di dalam dan melalui definisi, dan dengan demikian hanya berisi apa yang kadang telah kita pikirkan dalam definisi. Tapi meskipun definisi tersebut tidak mesti benar, namun dalam hal isinya, kesalahan kadang-kadang terjadi , meskipun jarang, yang menjurus kepada bentuk. Kesalahan ini terletak dalam presisinya yang kurang. Dengan demikian, definisi umum dari sebuah lingkaran – yakni ia adalah garis melengkung, setiap titik di mana sama-sama jauh dari titik lain yang disebut pusat – adalah sebuah kesalahan, berdasarkan fakta bahwa penentuan tersebut ditunjukkan oleh kata melengkung yang berlebihan. Karena harus ada suatu teorema tertentu yang dengan mudah dapat dibuktikan dari definisi, yang menyatakan bahwa setiap garis memiliki semua titik pada jarak yang sama dari titik lain, harus merupakan garis melengkung - yaitu, yang bahkan bukan merupakan bagian terkecil darinya yang lurus. Definisi analitis, di sisi lain, mungkin keliru dalam banyak hal, baik melalui pengenalan tanda-tanda yang tidak benar-benar ada dalam konsepsi, atau karena kurangnya kelengkapan yang membentuk esensi dari definisi tersebut. Dalam kasus terakhir, definisi ini tentu salah, karena kita tidak pernah dapat sepenuhnya menentukan kelengkapan analisis kita. Karena alasan ini, metode definisi yang digunakan dalam matematika tidak dapat ditiru dalam filsafat.

---

si yang benar yang bukan merupakan definisi, tetapi hanya merupakan perkiraan tambahan, yang dapat digunakan dengan manfaat yang besar. Dalam matematika, definisi merupakan bagian dari *ad esse*, dalam filsafat merupakan bagian dari *ad melius esse*. Merupakan tugas yang sulit untuk membangun definisi yang tepat. Para ahli hukum belum memiliki definisi yang lengkap mengenai ide yang tepat.

2. TENTANG AKSIOMA.

Sejauh ini, aksioma adalah prinsip sintetis apriori. Sekarang, satu konsepsi tidak dapat dihubungkan secara sintetis dan secara langsung dengan yang lain; karena jika kita ingin melanjutkan dari dan di luar sebuah konsepsi, maka diperlukan sebuah kognisi mediasi ketiga. Dan karena filsafat adalah kognisi akal budi dengan bantuan konsepsi saja, maka tidak dapat ditemukan di dalamnya prinsip yang pantas disebut sebagai aksioma. Matematika, di sisi lain, mungkin memiliki aksioma, karena selalu dapat menghubungkan predikat dengan suatu objek apriori, dan tanpa hubungan perantara, dengan cara membangun konsepsi intuisi. Seperti itulah halnya dengan proposisi: Tiga titik selalu dapat berada dalam sebuah bidang. Di sisi lain, ada prinsip sintetis yang didasarkan pada konsepsi, yang dapat segera ditentukan (misalnya, proposisi: Segala sesuatu yang terjadi memiliki sebab), karena saya memerlukan hubungan mediasi untuk menganggap dua konsepsi antara peristiwa dan penyebab, yakni kondisi penentuan waktu dalam pengalaman, dan saya tidak bisa menyadari sepenuhnya setiap prinsip tersebut secara langsung dan berdasarkan konsepsinya sendiri. Oleh karena itu, prinsip-prinsip diskursif sangat berbeda dengan prinsip-prinsip intuitif atau aksioma. Yang pertama selalu membutuhkan deduksi, yang dalam kasus yang terakhir mungkin sama sekali ditiadakan. Karena alasan ini, aksioma selalu jelas, sementara prinsip-prinsip filosofis, apa pun tingkat kepastiannya yang mungkin mereka miliki, tidak bisa mengklaim apa pun terhadap perbedaan tersebut. Tidak ada proposisi sintetis dalam akal budi transendental murni yang bisa begitu jelas, karena seringkali dinyatakan dengan gegabah, sebagaimana pernyataan dua kali dua adalah empat. Memang benar bahwa dalam Analytis yang saya perkenalkan ke dalam daftar prinsip-prinsip pemahaman murni, yakni aksioma tertentu dalam intuisi; tetapi prinsip yang dibahas tersebut tidak dengan sendirinya merupakan sebuah aksioma, tetapi disajikan semata-mata untuk menjelaskan prinsip kemungkinan aksioma secara umum, sementara itu ia benar-benar tidak lebih dari sebuah prinsip

yang berdasarkan pada konsepsi. Karena ia merupakan salah satu bagian dari tugas filsafat transendental untuk menetapkan kemungkinan matematika itu sendiri. Maka, filsafat tidak memiliki aksioma dan tidak memiliki hak untuk memaksakan prinsipnya secara apriori berdasarkan pemikiran, sampai ia menetapkan kewenangan dan keabsahannya melalui deduksi yang menyeluruh.

3. TENTANG DEMONSTRASI.

Hanya bukti apodeistis yang berdasarkan pada intuisi yang dapat disebut demonstrasi. Pengalaman mengajarkan kita tentang apa yang sesungguhnya, tetapi tidak dapat meyakinkan kita bahwa tidak mungkin terjadi yang sebaliknya. Oleh karena itu bukti atas landasan empiris tidak bersifat apodeistis. Konsepsi apriori, dalam kognisi diskursif, tidak pernah dapat menghasilkan kepastian intuitif atau bukti, namun penilaian tertentu mungkin hadir. Dengan demikian, matematika mengandung demonstrasi, karena ia tidak menyimpulkan kognisinya dari konsepsi, tapi dari pembangunan konsepsi, yaitu dari intuisi, yang dapat diberikan secara apriori sesuai dengan konsepsi. Metode aljabar, persamaan, di mana jawaban yang benar disimpulkan melalui reduksi, adalah semacam konstruksi – yang bukan geometris, tetapi melalui symbol-simbol di mana semua konsepsi, terutama yang berdasarkan hubungan kuantitas, direpresentasikan dalam intuisi oleh tanda-tanda; dan dengan demikian kesimpulan dalam ilmu tersebut diselamatkan dari kesalahan melalui fakta bahwa setiap bukti diserahkan kepada bukti okular. Kognisi filosofis tidak memiliki keuntungan ini, ia diperlukan untuk mempertimbangkan yang umum yang selalu *in abstracto* (melalui konsepsi), sementara matematika selalu dapat dipertimbangkan *in concreto* (dalam intuisi individu), dan pada saat yang sama dengan cara representasi apriori, dimana semua kesalahan tampak nyata bagi indera. Yang pertama, yakni bukti diskursif, seharusnya disebut sebagai bukti akromatis, bukan demonstrasi, karena yang digunakan di dalamnya hanya

kata-kata, sementara demonstrasi yang tepat, sebagaimana istilah itu sendiri menunjukkannya, selalu membutuhkan hubungan dengan objek intuisi. Dengan demikian, dari semua pertimbangan ini yang tidak sejalan dengan sifat filsafat, khususnya di bidang akal budi murni, dalam menggunakan metode dogmatis untuk menghiasi dirinya dengan judul dan lencana ilmu matematika. Ia bukan merupakan bagian dari aturan tersebut, dan hanya bisa berharap untuk memiliki hubungan persaudaraan dengan ilmu pengetahuan tersebut. Upayanya untuk menunjukkan bukti matematika adalah pretensi yang sia-sia, yang hanya menyebabkan kemunduruan dari tujuan yang sebenarnya, yaitu untuk mendeteksi prosedur ilusi akal budi ketika melampaui batas yang tepat, dan dengan sepenuhnya menjelaskan dan menganalisis konsepsi kita, untuk menunjukkan kepada kita wilayah spekulasi yang samar-samar kepada wilayah yang jelas dalam pengetahuan yang sederhana. Dengan demikian, akal budi tidak melakukan usaha transendental yang melakukannya dengan keyakinan seperti itu, seolah-olah jalan yang dikejar langsung menuju kepada tujuannya , atau memperhitungkan keselamatannya seperti dalam premis, karena menganggap tidak perlu untuk mengambil langkah mundur, atau untuk mengawasi secara ketat kesalahannya, yang diabaikan dalam prinsip-prinsip tersebut, yang dapat dideteksi dalam argumennya sendiri - dalam hal ini mungkin diperlukan untuk menentukan prinsip-prinsip ini dengan ketelitian yang lebih besar, atau untuk mengubah prinsip-prinsip tersebut sepenuhnya. Saya membagi semua proposisi apodeistis, apakah melalui pembuktian melalui penentuan ke dalam dogmata dan mathemata. Sebuah proposisi sintetis langsung yang berdasarkan pada konsepsi adalah sebuah dogma; proposisi dari jenis yang sama, berdasarkan pada pembangunan konsepsi, adalah sebuah mathema. Penilaian analisis tidak mengajarkan kepada kita apa pun tentang objek dari apa yang terkandung dalam konsepsi yang kita miliki itu; karena penilaian tidak memperluas kognisi kita melampaui konsepsi kita dari sebuah objek, namun penilaian hanya menjelaskan konsepsi. Karena itu, penilaian tidak bisa dengan

tepat disebut sebagai dogma. Dari dua jenis proposisi sintetis apriori yang disebutkan di atas, hanya proposisi yang digunakan dalam filsafat yang sesuai dengan modus umum pembicaraan, yang menggunakan nama ini; proposisi aritmatika atau geometri tidak akan memperoleh sebutan ini. Jadi modus kebiasaan dalam berbicara dapat menegaskan penjelasan yang diberikan di atas, dan kesimpulan pun akan diperoleh bahwa penilaian didasarkan pada konsepsi, bukan pada pembangunan konsepsi dapat disebut dogmatis. Dengan demikian, akal budi murni dalam lingkup spekulasi tidak berisi penilaian sintetis tunggal berdasarkan konsepsi. Melalui ide-ide, sebagaimana telah kita tunjukkan, tidak mampu memproduksi penilaian sintetis, yang berlaku secara objektif; melalui konsepsi pemahaman, karena ia menetapkan prinsip tertentu yang tidak bisa diragukan, namun bersifat langsung atas dasar konsepsi, tetapi hanya secara tidak langsung melalui hubungan konsepsi melalui sesuatu yang bersifat kontingen murni, yaitu pengalaman yang bersifat mungkin. Ketika pengalaman tersebut menerima prinsip-prinsip ini yang secara apodeistis telah ditentukan, tetapi dalam diri mereka sendiri dan secara langsung, bahkan mereka tidak dapat dipikirkan secara apriori. Dengan demikian, konsepsi yang diberikan dari penyebab dan peristiwa tidak akan cukup untuk menunjukkan proposisi: Setiap peristiwa memiliki sebab. Karena alasan ini, ia bukan merupakan dogma; meskipun dari sudut pandang yang lain, berdasarkan pengalaman, ia mampu untuk dibuktikan melalui demonstrasi. Istilah yang tepat bagi proposisi tersebut adalah prinsip dan bukan teorema (meskipun tidak perlu dibuktikan), karena memiliki keunikan yang luar biasa untuk menjadi kondisi kemungkinan melalui pembuktiannya sendiri, yaitu pengalaman, dan membentuk sebuah pengandaian yang diperlukan dalam semua pengamatan empiris. Jika kemudian dalam lingkup spekulatif akal budi murni tidak ada dogmata yang dapat ditemukan; maka semua metode dogmatis, apakah dipinjam dari matematika, atau diciptakan oleh pemikir filsafat, sama-sama tidak layak dan tidak efisien. Metode itu hanya berfungsi untuk menyembunyikan kesalahan dan untuk

menipu filsafat, yang tugasnya adalah untuk melihat bahwa akal budi mencari jalur yang aman dan lurus. Bagaimanapun juga, sebuah metode filsafat mungkin bersifat sistematis. Karena alasan ini, yang dibahas secara subjektif, ia sendiri merupakan sebuah sistem dan berada dalam lingkup konsepsi belaka, sistem investigasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip persatuan, bahan tersebut hanya disediakan oleh pengalaman. Tapi di sini bukan tempat yang tepat untuk membahas metode khusus dalam filsafat transendental, karena tugas kita sekarang adalah hanya memeriksa apakah kemampuan mental kita mampu mendirikan sebuah bangunan atas dasar akal budi murni, dan seberapa jauh mereka dapat melanjutkannya dengan materi yang berada dalam penguasaan mereka.

BAGIAN II.

DISIPLIN AKAL BUDI MURNI DALAM POLEMIK.

Dalam semua operasinya, akal budi murni harus tunduk pada kritik, yang harus selalu diizinkan untuk melaksanakan fungsi-fungsinya tanpa menahan diri; jika kepentingannya yang terancam dan pengaruhnya mengundang kecurigaan. Namun betapapun bergunanya dan betapapun sakralnya, tidak ada yang dapat mengklaim adanya kebebasan dari pemeriksaan pencarian dari pengadilan tertinggi ini yang tidak memiliki rasa hormat terhadap orang-orang. Eksistensi akal budi tergantung pada kebebasan ini; karena suara akal budi bukanlah suara kekuasaan diktator dan despotik, namun lebih mirip dengan suara dari warga Negara dari Negara merdeka, di mana setiap anggotanya memiliki hak istimewa untuk memberikan ekspresi bebas atas keraguannya, dan bahkan memiliki hak veto. Tapi ketika akal budi tidak pernah bisa menolak untuk menyerahkan dirinya kepada pengadilan kritik, ia tidak selalu menyebabkan rasa takut akan keputusan pengadilan ini. Namun akal budi murni, ketika terlibat dalam lingkup dogmatisme, tidak begitu

sepenuhnya sadar akan ketaatan hukum tertinggi, untuk tampil di hadapan pengadilan akal budi yang lebih tinggi dengan keyakinan yang sempurna. Sebaliknya, ia harus meninggalkan pretensi dogmatisnya yang megah dalam filsafat. Sangat berbeda halnya ketika ia harus membela diri bukan di hadapan hakim, tetapi di hadapan sebuah keadilan. Jika pernyataan dogmatis diajukan pada sisi negatif, yang bertentangan dengan pernyataan yang dibuat oleh akal budi di sisi positif, di mana justifikasi *kat authrhopon* telah selesai, meskipun bukti proposisinya adalah *kat aletheian* yang tidak memuaskan. Melalui polemik akal budi murni, yang saya maksudkan adalah untuk membela proposisi yang dibuat oleh akal budi yang bertentangan dengan kontra-proposisi dogmatis yang dikemukakan oleh pihak lain. Pertanyaannya di sini bukanlah apakah pernyataannya sendiri barangkali juga tidak palsu; ia hanyalah memandang fakta akal budi yang membuktikan bahwa hal yang sebaliknya tidak dapat dibangun dengan kepastian demonstratif atau bahkan memberikan penegasan dengan tingkat probabilitas yang lebih tinggi. Akal budi tidak memegang miliknya berdasarkan kesabaran dalam menanggung penderitaannya; karena, meskipun ia tidak bisa menunjukkan judul yang sangat memuaskan kepada mereka, namun tidak ada yang bisa membuktikan bahwa dia bukan pemilik yang sah. Ini adalah sebuah refleksi melankolis dalam latihan tertinggi yang terperangkap ke dalam sebuah antitesis; dan bahwa pengadilan tertinggi untuk menyelesaikan perbedaan tidak harus bersekutu dengan dirinya sendiri. Benar bahwa kita harus mendiskusikan pertanyaan tentang antitesis yang jelas, tapi kita menemukan bahwa ia didasarkan pada kesalahpahaman. Sesuai dengan prasangka umum, fenomena yang dianggap sebagai benda dalam diri mereka sendiri, dan dengan demikian merupakan kelengkapan mutlak dalam sintesis mereka yang diperlukan dalam satu modus atau dalam modus yang lain (keduanya terbukti tidak mungkin); sebuah tuntutan yang benar-benar keluar dari tempatnya dalam kaitannya dengan fenomena. Dengan demikian tidak ada kontradiksi-diri yang nyata terhadap akal budi dalam proposisi ini: Serang-

kaian fenomena yang ditentukan dalam diri mereka yag benar-benar merupakan awal yang pertama; dan rangkaian ini benar-benar berada dalam dirinya sendiri tanpa awal. Dua proposisi tersebut sangat konsisten satu sama lain, karena fenomena seperti itu sama sekali bukan merupakan fenomena dalam diri mereka sendiri, dan akibatnya hipotesis yang menyatakan bahwa mereka adalah benda-benda dalam diri mereka sendiri harus mengarah pada kesimpulan yang bertentangan. Tapi ada kasus di mana kesalahpahaman serupa tidak dapat diberikan dan sengketa tersebut tetap tidak dapat dihentikan. Taruhlah misalnya proposisi tentang teistik: Wujud Yang Mahatinggi; dan di sisi lain, kontra-pernyataan yang ateistik: Tidak ada Wujud Yang Mahatinggi; atau dalam psikologi: Segala sesuatu yang berpikir memiliki atribut kesatuan mutlak dan permanen, yang sama sekali berbeda dengan kesatuan sementara dalam fenomena material; dan kontra-proposisi: Jiwa bukanlah kesatuan immaterial, dan sifatnya sementara, seperti pada fenomena. Objek-objek dari pertanyaan-pertanyaan ini tidak mengandung unsur-unsur heterogen atau bertentangan, karena mereka berhubungan dengan benda-benda dalam diri mereka sendiri, dan bukan merupakan fenomena. Sesungguhnya akan timbul kontradiksi yang nyata jika akal budi maju dengan pernyataan di sisi negatif dari pertanyaan-pertanyaan ini saja. Mengenai kritik yang dengannya landasan pembuktian di sisi afirmatif harus tunduk padanya, ia dapat secara bebas mengakuinya tanpa mengharuskan ia untuk menyerah pada proposisi afirmatif, yang setidaknya memiliki kepentingan akal budi yang mendukung mereka - sebuah keuntungan yang tidak bisa diklaim oleh pihak lawan. Saya tidak setuju dengan pendapat beberapa pemikir yang mengagumkan - Sulzer antara lain, yang terlepas dari kelemahan argumennya yang sampai sekarang digunakan, kita dapat berharap suatu hari untuk melihat penjelasan yang cukup dari dua proposisi utama akal budi murni – yakni tentang eksistensi Wujud Yang Mahatinggi dan keabadian jiwa. Sebaliknya saya yakin bahwa ini tidak akan pernah terjadi. Karena atas dasar apa akal budi didasarkan pada proposisi sintetis

tersebut, yang tidak berhubungan dengan objek-objek dari pengalaman dan kemungkinan internal mereka? Tetapi juga sangat jelas bahwa tidak akan ada yang mampu mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan probabilitas ini. Sebab, karena ia dapat mencoba bukti tersebut semata-mata atas dasar akal budi murni, ia harus membuktikan tentang Wujud Yang Mahatinggi, dan subjek berpikir dalam karakter kecerdasan murni, yang tentu saja mustahil. Tapi di manakah ia akan menemukan pengetahuan yang dapat memungkinkan dia untuk menyatakan penilaian sintetis mengenai benda-benda yang melampaui wilayah pengalaman? Karena itu, kita dapat meyakini bahwa hal yang sebaliknya tidak akan ditunjukkan. Dengan demikian, kita tidak perlu menempuh jalan lain dalam argumen skolastik; kita selalu mengakui kebenaran proposisi-proposisi yang konsisten dengan kepentingan spekulatif akal budi di bidang pengalaman, apalagi bentuknya, yang merupakan satu-satunya cara untuk menyatukan hal-hal yang spekulatif dengan kepentingan praktis. Lawan kita, yang tidak harus dianggap di sini sebagai kritikus semata-mata, kita siap untuk bertemu dengan sebuah *non liquet* yang tidak mungkin gagal untuk membingungkan dia; sementara kita tidak dapat menyangkal haknya untuk berpegang pada pendapat yang sama, karena di pihak kita, kita telah mendapatkan keuntungan dari dukungan dari peribahasa subjektif dalam akal budi, dan karena itu dapat memandang semua argumen sofistik dengan sangat tenang. Dari sudut pandang ini benar-benar tidak ada antitesis bagi akal budi murni. Karena satu-satunya arena dalam perjuangan tersebut akan menjadi bidang teologi murni dan psikologi; tapi berdasarkan landasan ini dapat muncul penentang yang tidak perlu kita takuti. Mengejek dan membual hanyalah senjatanya saja; dan hal ini mungkin akan ditertawakan, seperti anak kecil yang bermain. Pertimbangan ini mengembalikan akal budi kepada keberaniannya; karena sumber keyakinan dapat ditemukan darinya, jika dia yang panggilan jiwanya adalah untuk menghancurkan kesalahan, yang berbeda dengan dirinya sendiri dan tanpa harapan yang wajar untuk mencapai keadaan

istirahat yang permanen. Segala sesuatu di alam sanagat baik untuk berbagai tujuan. Bahkan racun juga dapat berguna; mereka menghancurkan efek jahat dari racun lainnya yang dihasilkan dalam sistem kita, dan harus selalu menemukan tempat di setiap farmakope yang lengkap. Keberatan yang diajukan terhadap kesalahan dan sofistri akal budi spekulatif adalah keberatan yang diberikan oleh sifat dari akal budi ini sendiri, dan karena itu harus memiliki tujuan dan maksud yang hanya bisa berfmanfaat bagi kebaikan umat manusia. Untuk tujuan apakah Tuhan menciptakan banyak objek, di mana kita memiliki kepentingan yang paling dalam, yang sangat jauh di atas kita, sehingga kita sia-sia saja dalam mencoba untuk menyadari sepenuhnya semua itu dengan kepastian, dan kekuatan visi mental kita yang agak bersemangat daripada terpuaskan dimana sekilas kita mungkin memiliki kesempatan untuk meraihnya? Sungguh sangat diragukan apakah ia ada untuk kepentingan kita untuk menyatakan afirmasi mengenai subjek yang terlibat dalam ketidakjelasan tersebut; bahkan mungkin akan merugikan kepentingan terbaik kita. Tapi tidak diragukan lagi bahwa ia selalu bermanfaat untuk membiarkan penyelidikan serta akal budi kritis dalam kebebasan yang sempurna, dan mengizinkannya untuk mengambil alih kepentingannya sendiri, yang melangkah dengan banyak keterbatasannya, karena dengan memperluas pandangannya dan karena selalu menderita oleh gangguan dari kekuatan asing yang memaksa terhadap kecenderungan alami, menjadi tunduk kepada rancangan tertentu yang sudah terbentuk sebelumnya. Biarkan lawan untuk mengatakan apa yang dia anggap sebagai hal yang wajar, dan lawanlah dia hanya dengan senjata akal budi. Jangan merasa cemas karena adanya kepentingan praktis pada umat manusia, semua ini tidak pernah membahayakan dalam sengketa spekulatif murni. Sengketa seperti itu hanya berfungsi untuk mengungkapkan antinomy akal budi, yang karena bersumber pada sifat akal budi, maka harus diselidiki secara tuntas. Akal budi memperoleh manfaat dari penyelidikan terhadap sebuah subjek dari kedua sisi, dan penilaiannya dikoreksi melalui keterbatasannya.

Bukan bahan yang dapat memberikan kesempatan bagi munculnya perselisihan, tapi cara. Karena diperbolehkan untuk menerapkan di hadapan akal budi, bahasa keyakinan yang berakar kuat, bahkan setelah kita diharuskan untuk meninggalkan semua pretensi bagi pengetahuan. Jika kita bertanya kepada David Hume yang tidak memihak, filsuf yang berbakat, dengan penilaian yang seimbang: motif apakah yang mendorong Anda untuk menghabiskan begitu banyak tenaga dan pikiran dalam menggerogoti akal budi yang bermanfaat yang mampu meyakinkan kita tentang eksistensi, dan memberikan kepada kita konsepsi yang pasti tentang Wujud Yang Tertinggi? maka jawabannya adalah: Tidak ada sesuatu pun kecuali keinginan akal budi untuk mengetahui kekuatannya sendiri yang lebih baik, dan pada saat yang sama, sebuah ketidaksukaan terhadap prosedur di mana fakultas tersebut dipaksa untuk mendukung kesimpulan terdahulu, dan mencegah untuk mengakui kelemahan internal yang tidak merasa ketika melakukan pemeriksaan diri yang kaku. Jika di sisi lain kita bertanya kepada Priestley, seorang filsuf yang tidak memiliki selera terhadap spekulasi transendental, tetapi sepenuhnya mengkhususkan pada prinsip-prinsip empirisme – apa yang menjadi motifnya adalah untuk menjungkirbalikkan dua pilar utama dalam agama – yakni doktrin kebebasan kehendak dan keabadian jiwa (dalam pandangannya harapan kehidupan di masa depan adalah harapan kebangkitan). Filsuf ini adalah seorang guru agama yang bersemangat dan saleh, yang tidak bisa memberikan jawaban apa pun kecuali jawaban ini: Saya bertindak demi kepentingan akal budi yang selalu menderita ketika benda-benda tertentu dijelaskan dan dinilai berdasarkan referensi hukum selain sifat material - satu-satunya hukum yang kita kenal dengan cara yang pasti. Sungguh tidak adil untuk mengutuk filsuf tersebut yang berusaha untuk menyelaraskan pendapat yang paradoks dengan kepentingan agama, dan meremehkan orang yang jujur dan menggunakan pikirannya, karena dia menemukan dirinya bingung saat ia meninggalkan bidang ilmu alam. Penghargaan yang sama juga harus diberikan kepada Hume, seorang pria yang tidak kurang berjasa,

dan tidak bisa disalahkan karena karakter moralnya, dan yang mendorong spekulasi abstraknya menjadi berkepanjangan, karena ia benar-benar mempercayai objek yang sepenuhnya berada di luar batas ilmu pengetahuan alam, dan dalam lingkup ide murni. Apa yang harus dilakukan untuk mengatasi bahaya yang tampaknya dalam kasus ini mengancam kepentingan umat manusia? Tentu saja yang akan ditempuh dalam referensi terhadap subjek ini adalah salah satu cara yang sempurna dan alami. Biarkan setiap pemikir menempuh jalannya sendiri; jika ia menunjukkan bakat, jika ia memberikan bukti pemikiran yang mendalam. Pendek kata, jika ia menunjukkan bahwa ia memiliki kekuatan akal budi untuk dapat meraihnya. Jika Anda memiliki jalan lain dan sarana lain, jika Anda mencoba untuk memaksa akal budi, jika Anda meneriakkan pengkhianatan kepada umat manusia, jika Anda memprovokasi perasaan orang banyak, yang tidak dapat memahami atau bersimpati dengan spekulasi halus seperti itu, Anda hanya akan membuat diri anda konyol. Karena pertanyaan tersebut tidak menyangkut keuntungan atau kerugian yang kita harapkan untuk kita peroleh dari pertanyaan seperti itu; pertanyaannya hanyalah seberapa jauh akal budi bisa memperoleh kemajuan di bidang spekulasi, terlepas dari segala macam kepentingannya, dan apakah kita dapat tergantung pada pengerahan tenaga akal budi spekulatif, atau harus meninggalkan semua ketergantungan padanya. Alih-alih bergabung dengan para penentang, anda adalah penonton yang tenang di antara para pejuang, sebuah perjuangan melelahkan bagi pihak-pihak yang terlibat namun menyaksikan kemajuannya dan hasilnya sangat menguntungkan bagi kepentingan pemikiran dan pengetahuan. Sungguh tidak masuk akal untuk mengharapkan pencerahan dari akal budi, dan pada saat yang sama untuk menunjukkan kepadanya tentang sisi pertanyaan yang harus ia terapkan. Selain itu, akal budi cukup ditopang oleh kekuatannya sendiri, batas-batas yang dikenakan padanya oleh kodratnya sendiri sudah mencukupi; tidak perlu bagi Anda untuk menempatkan lebih banyak penjaga tambahan, seakan kekuatannya sangat berbahaya bagi keada-

an intelektual. Dalam dialektika tentang akal budi tidak ada kemenangan yang diperoleh yang mengganggu ketenangan Anda. Perselisihan dalam dialektika diperlukan oleh akal budi, dan kita tidak bisa berharap bahwa ia dilakukan dengan kebebasan yang sempurna yang seharusnya menjadi kondisi esensial. Dalam hal ini, pada periode sebelumnya kita melakukan kritik yang mendalam, yang harus mengakhiri semua sengketa dialektis, dengan menunjukkan ilusi dan prasangka dari mana mereka berasal. Dalam kodrat manusia ada suatu kecenderungan yang tidak memiliki nilai, yakni kecenderungan dari segala sesuatu yang muncul dari alam, yang dalam tujuan akhirnya bermanfaat bagi kebaikan umat manusia untuk menyembunyikan sentimen kita, dan memberikan ekspresi hanya terhadap pendapat tertentu yang dapat diterima, yang dianggap aman dan memajukan kepentingan umum. Memang benar bahwa kecenderungan ini tidak hanya untuk menyembunyikan sentimen kita, tapi juga untuk menyatakan orang-orang yang mungkin mendukung kita di mata masyarakat yang tidak saja beradab, tetapi dalam ukuran tertentu juga mendorong moral kita; karena tidak ada yang dapat menembus penutup luar dari kehormatan dan moralitas, dan dengan demikian contoh yang tampaknya baik yang kita lihat di sekitar kita merupakan sekolah yang sangat baik bagi perbaikan moral, asalkan keyakinan kita yang tulus tetap tak tergoyahkan. Tapi disposisi untuk merepresentasikan diri kita secara lebih baik daripada kita, dan untuk mengungkapkan opini yang bukan merupakan opini kita sendiri, tidak lebih dari semacam pengaturan pemenuhan kebutuhan alami yang membimbing kita dari kebrutalan sebuah keadaan yang tidak beradab, dan mengajarkan kita bagaimana mengasumsikan penampilan dan cara yang baik yang kita lihat. Tapi ketika prinsip-prinsip yang benar telah dikembangkan dan telah memperoleh dasar yang pasti dalam kebiasaan kita dalam berpikir, konvensionalisme ini pasti akan menyerang dengan semangat yang bergelora. Jika tidak, ia akan merusak jantung dan menghalangi pertumbuhan sifat yang baik dengan gulma jahat dalam penampilannya. Saya minta maaf untuk berkomentar tentang ke-

cenderungan yang sama mengenai kekeliruan dan kemunafikan dalam lingkup diskusi spekulatif, di mana ada sedikit godaan untuk menahan ekspresi yang bebas dari pikiran. Karena apakah yang bisa lebih merugikan kepentingan kecerdasan daripada memalsukan sentimen kita, untuk menyembunyikan keraguan yang kita rasakan dalam pernyataan kita, atau untuk mempertahankan keabsahan akal budi berdasarkan bukti yang baik yang kita tahu tidak memadai. Sepanjang kesombongan pribadi merupakan sumber dari kecerdasan yang tidak layak ini, dan umumnya terjadi dalam diskusi spekulatif, yang sebagian besar miskin akan kepentingan praktis, dan tidak mampu menunjukkan secara lengkap kesia-siaan pihak lawan dan melebih-lebihkan pihak yang lain; maka hasilnya akan sama. Tapi ketika massa menggunakan gagasan bahwa tujuan dari spekulan tertentu juga mengguncang dasar-dasar kesejahteraan dan moralitas publik - tampaknya hal itu tidak hanya bijaksana, bahkan patut dipuji, untuk mempertahankan tujuan baik melalui argumen ilusi, bukan untuk diberikan kepada lawan kita dari manfaat merendahkan deklarasi kita dengan nada moderat tentang keyakinan yang bersifat praktis, dan menarik kita untuk mengakui ketidakmampuan kita untuk mencapai kepastian apodeistis dalam subjek spekulatif. Tapi kita harus berpikir bahwa tidak ada sesuatu di dunia ini yang lebih fatal bagi terpeliharanya tujuan baik daripada penipuan, kekeliruan, dan kepalsuan. Bahwa hukum kejujuran yang paling tegas harus diamati dalam pembahasan subjek spekulatif murni adalah persyaratan minimal yang dapat dibuat. Jika kita bisa memperhitungkan dengan keamanan meskipun hanya sedikit, konflik tentang akal budi spekulatif dalam kaitannya dengan pertanyaan penting tentang Tuhan, keabadian, dan kebebasan, hal ini telah lama diputuskan, atau akan segera dibawa ke suatu kesimpulan. Tapi secara umum, kejujuran dalam mempertahankan masalah ini berada dalam rasio terbalik dengan kebaikan penyebabnya; dan mungkin kejujuran dan keadilan yang lebih banyak ditunjukkan oleh mereka yang menolak dibandingkan mereka yang menjunjung tinggi ajaran-ajaran ini. Maka saya akan membujuk diri

saya, bahwa saya memiliki pembaca yang tidak ingin melihat penyebab yang benar yang dibela oleh argumen yang tidak adil. Sekarang kita akan mengakui kenyataan bahwa menurut prinsip-prinsip Kritik ini, jika kita tidak mempertimbangkan kasus yang sesungguhnya, tapi mempertimbangkan kasus yang seharusnya, maka sesungguhnya tidak akan ada polemik mengenai akal budi murni. Karena bagaimana mungkin dua orang bisa berselisih pendapat tentang sebuah benda, yang realitasnya tidak dapat hadir dalam pengalaman yang nyata, atau bahkan dalam pengalaman yang mungkin? Masing-masing menerapkan rencana tersebut dengan merenungkan idenya untuk tujuan menarik sesuatu dari ide itu, jika mungkin sesuatu yang lebih dari sekadar ide tersebut, yaitu realitas dari objek yang ditunjukkan. Bagaimana mungkin mereka menyelesaikan perselisihan tersebut, karena kedua orang itu tidak mampu membuat pernyataan secara langsung yang dapat dipahami dan pasti, tetapi harus membatasi dirinya untuk menyerang dan membantah lawannya? Semua pernyataan yang dikemukakan oleh akal budi murni melampaui kondisi pengalaman yang mungkin, di luar bidang yang dapat kita temukan yang tidak memiliki kriteria kebenaran, sementara mereka pada saat yang sama dibingkai berdasarkan hukum pemahaman, yang hanya berlaku dalam pengalaman; dan dengan demikian merupakan nasib semua diskusi spekulatif ketika satu pihak menyerang pihak yang lebih lemah dari lawannya, sehingga dia membuka kelemahannya sendiri. Kritik akal budi murni dapat dianggap sebagai pengadilan tertinggi bagi semua sengketa spekulatif; karena ia tidak terlibat dalam sengketa ini, yang memiliki hubungan langsung dengan benda-benda tertentu dan bukan dengan hukum pikiran, tetapi dilembagakan untuk tujuan menentukan hak dan membatasi akal budi. Tanpa kontrol kritik, akal budi dalam keadaan alami, dan hanya dapat menyatakan klaimnya. Sebaliknya, kritik memutuskan semua pertanyaan sesuai dengan hukum dasar dari lembaganya sendiri, yang menjamin bagi kita kedamaian dan ketertiban hukum, dan memungkinkan kita untuk mendiskusikan semua perbedaan dengan cara yang lebih

tenang dalam proses hukum. Dalam kasus yang pertama, perselisihan berakhir dengan kemenangan, di mana kedua belah pihak dapat mengklaim dan kemudian diikuti oleh gencatan senjata berongga; yang kedua, dengan sebuah kalimat, yang karena menyerang akar semua perbedaan spekulatif, memastikan untuk semua hal yang berkaitan dengan perdamaian abadi. Sengketa tak berujung dalam akal budi dogmatis memaksa kita untuk mencari beberapa modus dalam memperoleh keputusan yang pasti dengan penyelidikan kritis terhadap akal budi itu sendiri; seperti yang dinyatakan Hobbes bahwa keadaan alam adalah keadaan ketidakadilan dan kekerasan, dan bahwa kita harus meninggalkannya dan menyerahkan diri kita kepada paksaan hukum, yang sesungguhnya membatasi kebebasan individu, tetapi memungkinkan adanya kebebasan orang lain dan demi kebaikan bagi semuanya. Kebebasan ini antara lain akan memungkinkan kita secara terbuka untuk menyatakan kesulitan dan keraguan yang kita sendiri tidak mampu memecahkannya, tanpa menimbulkan keadaan yang bergolak dan berbahaya bagi warga. Hak istimewa ini merupakan bagian dari hak-hak asli bagi akal budi manusia, yang tidak mengakui hakim lain selain akal budi universal bagi umat manusia; dan karena akal budi ini merupakan sumber dari semua kemajuan dan perbaikan, hak istimewa seperti itu akan dijunjung tinggi dan tidak bisa diganggu. Sungguh tidak bijaksana untuk mengecam sebagai sesuatu yang berbahaya setiap pernyataan yang berani melawannya, atau serangan yang gegabah terhadapnya, pendapat yang didukung oleh kelas masyarakat yang paling besar dan bermoral; karena ia akan memberi mereka kepentingan di mana mereka tidak pantas menerimanya. Ketika saya mendengar bahwa kebebasan kehendak, harapan kehidupan di masa depan, dan eksistensi Tuhan telah dipatahkan oleh argumen beberapa penulis yang memiliki kemampuan, saya merasakan keinginan yang kuat untuk membaca bukunya; karena saya berharap bahwa ia akan menambah pengetahuan saya dan memberi kejelasan yang lebih besar dan keunikan pandangan saya dengan kekuatan argumenatif yang ditampilkan dalam

tulisan-tulisannya. Tapi saya sangat yakin, bahkan sebelum saya membuka buku itu, bahwa ia tidak berhasil dalam satu poin, bukan karena saya percaya bahwa saya mampu memberikan penjelasan yang tak terbantahkan tentang proposisi penting ini, tetapi karena kritik transendental ini yang telah diungkapkan kepada saya mengenai kekuatan dan batas-batas akal budi murni telah sepenuhnya meyakinkan saya bahwa karena tidak cukup untuk membangun secara afirmatif, yang tidak memiliki kekuatan, dan bahkan untuk meyakinkan kita tentang kebenaran jawaban negatif atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dari sumber tersebut, apakah pemikir bebas ini memperoleh pengetahuannya sehingga ia menyatakan misalnya, bahwa tidak ada Wujud Yang Mahatinggi? Proposisi ini berasal dari bidang pengalaman yang mungkin, oleh karena itu ia berada di luar batas kognisi manusia. Tapi saya tidak akan membaca semua jawaban di mana orang yang memiliki pendapat dogmatis tentang penyebab yang baik yang membantah lawannya, karena saya tahu dengan baik terlebih dahulu, bahwa ia hanya akan menyerang dengan alasan yang menyesatkan dari lawannya, tanpa bisa membangun pernyataannya sendiri. Selain itu, sebuah argumen dengan ilusi baru, yang dalam konstruksinya menunjukkan bakat dan ketajaman berpikir, mendukung ide-ide baru dan penggunaan akal budi, dan dalam hal ini cara berpikir lama dan sehari-hari menjadi tidak berguna. Sekali lagi, lawan dogmatis bagi agama memberikan tugas kepada kritik, dan memungkinkan kita untuk menguji dan memperbaiki prinsip-prinsipnya, sementara tidak ada kesempatan untuk mengkhawatirkan pengaruh dan hasil dari penggunaan akal budi. Tapi perlu dikatakan bahwa kita tidak perlu memperingatkan para pemuda untuk memiliki kepedulian akademis terhadap tulisan-tulisan tersebut, bukankah kita tidak harus melindungi mereka dari pengetahuan dengan pernyataan yang berbahaya ini, sampai penilaian mereka menjadi matang, atau lebih tepatnya sampai doktrin yang ingin kita tanamkan begitu berakar kuat dalam pikiran mereka untuk menahan semua upaya menanamkan dogma-dogma yang sebaliknya, dari tempat mana pun mereka bisa

datang? Jika kita ingin membatasi diri dalam prosedur dogmatis di bidang akal budi murni, dan menemukan diri kita tidak mampu menyelesaikan perselisihan tersebut selain dengan cara memihak di dalamnya, dan memberikan kontra-pernyataan terhadap pernyataan yang dikemukakan oleh lawan kita, pasti ada rencana yang dianjurkan untuk saat ini, namun pada saat yang sama, tidak ada yang lebih masuk akal dan tidak efisien bagi masa depan daripada menjaga pikiran para pemuda ini di bawah penjagaan untuk sementara waktu, dan dengan demikian akan menyelamatkannya agar tidak terjerumus ke dalam kesalahan. Tapi ketika akhir-akhir ini, baik karena rasa ingin tahu, atau karena pemikiran dalam tulisan tersebut berada di tangan mereka, akankah keyakinan para pemuda tersebut dipegang dengan teguh? Pemikir muda tersebut, yang tidak memiliki satu pun gudang senjata, selain senjata dogmatis yang dapat digunakan untuk menahan serangan dari lawannya, dan yang tidak bisa mendeteksi dialektika tersembunyi yang berada dalam pendapatnya sendiri serta yang ada di pihak lawan, melihat kemajuan argumen ilusi dan landasan bukti ini memiliki keuntungan dari kebaruan, terhadap landasan tersebut sebagai ilusi yang miskin akan bukti keunggulan ini, dan yang barangkali memunculkan kecurigaan sehingga sifat mudah percaya kodrati pada masa mudanya telah disalahgunakan oleh para pengajarnya. Dia pikir dia bisa menemukan cara yang lebih baik untuk menunjukkan bahwa ia telah dibesarkan dalam disiplin minoritasnya daripada mengabaikan peringatan yang berarti, dan mengetahui bahwa tidak ada sistem pemikiran selain dogmatisme, sehingga dia minum banyak-banyak dari racun prinsip-prinsip di mana tahun-tahun pertamanya ia memperoleh latihan. Kebalikan dari sistem tersebut yang direkomendasikan harus dikaji dalam pengajaran akademis. Namun hal ini hanya dapat dilakukan melalui pelatihan yang menyeluruh dalam penyelidikan kritis akal budi murni. Sebab, dalam rangka untuk membawa prinsip-prinsip kritik ini bisa diterapkan sesegera mungkin, dan untuk menunjukkan kesempurnaannya, bahkan di hadapan tingkat ilusi dialektis tertinggi, para peneliti harus memeriksa

pernyataan yang dibuat oleh kedua belah pihak tentang pertanyaan spekulatif langkah demi langkah, dan mengujinya dengan prinsip-prinsip ini. Bukan merupakan tugas yang sulit baginya untuk menunjukkan kesalahan-kesalahan yang ada dalam proposisi ini, dan dengan demikian ia mulai semenjak dini untuk merasakan kekuatannya sendiri yang menyelamatkan dirinya dari pengaruh argumen sofistik tersebut, yang akhirnya harus mengalahkan semua kekuatan ilusi mereka. Dan meskipun pukulan yang sama yang meruntuhkan bangunan lawannya sangat fatal bagi struktur spekulatif itu sendiri, jika seperti itu yang dia inginkan; ia tidak perlu merasa sedih dengan kejadian yang tampaknya menyebabkan penderitaan ini, karena di depannya kini ada masa depan yang cerah dalam wilayah praktis di mana ia mungkin dapat berharap untuk menemukan dasar yang lebih aman bagi sistem rasional. Oleh karena itu tidak ada polemik yang benar di bidang akal budi murni. Kedua belah pihak memukul udara dan bertarung dengan bayangan mereka sendiri, karena mereka berjalan di luar batas alam, dan tidak dapat menemukan titik nyata dari serangan tersebut – yaitu tidak ada pijakan yang kuat dalam konflik dogmatis mereka. Meskipun mereka bertarung dengan penuh semangat, bayang-bayang yang mereka tumbangkan segera muncul kembali, seperti pahlawan di Walhalla, dan memperbaharui pertarungan berdarah dan tak henti-hentinya. Tapi kita juga tidak bisa mengakui bahwa ada kerja skeptis yang tepat bagi akal budi murni, karena hal itu mungkin didasarkan pada prinsip netralitas dalam semua perselisihan spekulatif. Untuk membangkitkan akal budi terhadap dirinya sendiri, untuk menempatkan senjata di tangan satu pihak di satu sisi serta di pihak yang lain, dan untuk tetap menjadi penonton yang tidak terganggu dan sarkastik dari perjuangan sengit yang terjadi, tampaknya dari sudut pandang dogmatis, menjadi bagian yang pas hanya jika memiliki disposisi yang jahat. Tapi, ketika sofis tersebut membuktikan sikapnya yang keras kepala dan membabi buta, dan sikap bangga dirinya dimana tidak ada kritik yang dapat menengahinya, maka tidak ada jalan yang dapat ditemupuh selain menentang kebanggaan ini, dan

di sisi lain pretensi yang sama-sama baik atau buruk, yang dengannya akal budi terhuyung-huyung oleh pemikiran yang dipaksakan kepadanya, sehingga merasa perlu untuk menengahi kepercayaan dalam pretensi tersebut dan mendengarkan saran dan kritik. Tapi kita tidak bisa menghentikan keraguan ini, apalagi menganggap keyakinan dari ketidaktahuan kita bukan hanya sebagai obat bagi kesombongan bagi dogmatisme, tetapi sebagai penyelesaian sengketa di mana akal budi terlibat dengan dirinya sendiri. Sebaliknya, skeptisisme hanyalah sarana untuk membangkitkan akal budi dari mimpi dogmatisnya dan mendorong penyelidikan yang lebih cermat dalam kekuatan dan pretensinya sendiri. Tapi, karena skeptisisme tampaknya merupakan jalan terpendek bagi sebuah perdamaian permanen dalam wilayah filsafat, dan karena ia merupakan jalur yang ditempuh oleh banyak orang yang bertujuan memberikan warna filsafat yang tidak suka meremehkan semua pertanyaan semacam ini, saya pikir perlu untuk menyajikan kepada pembaca modus pemikiran ini secara benar.

SKEPTISISME BUKAN SEBUAH KEADAAN TETAP BAGI AKAL BUDI MANUSIA.

Kesadaran terhadap ketidaktahuan mutlak diperlukan bukannya untuk membentuk kesimpulan dari pertanyaan saya, tetapi menjadi motif terkuat untuk mengejarnya. Semua ketidaktahuan adalah ketidaktahuan tentang benda-benda atau batas pengetahuan. Jika ketidaktahuan Saya disengaja dan tidak perlu, maka ia harus mendorong saya – dalam kasus pertama — untuk melakukan penyelidikan dogmatis mengenai objek yang saya ketahui; kedua untuk penyelidikan kritis dalam batas-batas semua pengetahuan yang bersifat mungkin. Tetapi ketidaktahuan saya tersebut mutlak diperlukan dan tidak dapat dihindari, sehingga akibatnya membebaskan dari tugas melakukan semua penyelidikan lebih lanjut, yang merupakan sebuah fakta yang tidak dapat dibuat atas dasar empiris – yakni berdasarkan pengamatan – tapi berdasarkan landasan yang penting saja, yaitu dengan penyelidikan secara menyeluruh ke dalam sumber utama kognisi. Oleh karena itu, penentuan batas-

batas akal budi dapat dilakukan hanya berdasarkan landasan apriori; sedangkan pembatasan empiris terhadap akal budi yang hanya merupakan kognisi yang tidak pasti dari sebuah kebodohan tidak pernah bisa benar-benar dihilangkan, bisa terjadi hanya secara aposteriori. Dengan kata lain, pengetahuan empiris kita dibatasi oleh apa yang belum tetap bagi kita untuk diketahui. Kognisi yang pertama dari ketidaktahuan kita, yang mungkin hanya atas dasar rasional adalah ilmu; dan yang terakhir hanyalah merupakan persepsi, dan kita tidak bisa mengatakan seberapa jauh kesimpulan yang diambil darinya dapat diperluas. Jika saya memandang bumi, karena ia benar-benar tampak oleh indera saya sebagai permukaan yang datar, saya tidak tahu seberapa jauh luas permukaan ini. Tapi pengalaman mengajarkan saya bahwa ke mana pun saya pergi, saya selalu melihat di depan saya ruang di mana saya bisa melangkah lebih jauh; dan dengan demikian saya hanya mengetahui batas – batas visualnya menurut pengetahuan saya yang sebenarnya tentang bumi, meskipun saya tahu tentang batas-batas bumi itu sendiri. Tetapi karena sejauh ini saya mengetahui bahwa bumi itu berbentuk sebuah bola, dan yang permukaannya seperti bola, saya bisa menyadari sepenuhnya secara apriori dan menentukannya berdasarkan prinsip-prinsip dari pengetahuan saya tentang bagian kecil dari permukaan bumi ini – katakanlah dari lingkar bumi; dan meskipun saya tidak tahu tentang objek yang ada di permukaannya, saya memiliki pengetahuan yang sempurna tentang batas-batasnya dan luasnya. Jumlah semua benda yang mungkin bagi kognisi kita tampaknya bagi kita merupakan permukaan yang rata, dengan cakrawala yang jelas yang membentuk batas luasnya, dan yang telah disebut oleh kita sebagai ide totalitas yang dikondisikan. Untuk mencapai batas ini dengan cara empiris tentu tidak mungkin, dan semua upaya untuk menentukan hal ini secara apriori berdasarkan prinsip juga sia-sia. Tapi semua pertanyaan yang diajukan dengan akal budi murni berhubungan dengan sesuatu yang terletak di luar cakrawala ini, atau setidaknya dalam garis batasnya. David Hume yang terkenal adalah salah satu ahli geografi yang

berpegang pada akal budi manusia yang percaya bahwa mereka telah memberikan jawaban yang cukup bagi semua pertanyaan tersebut dengan menyatakan bahwa mereka berada di luar cakrawala pengetahuan kita – cakrawala yang bagaimanapun Hume tidak mampu menentukannya. Perhatiannya terutama diarahkan pada prinsip kausalitas; dan dia mengatakan dengan keadilan yang sempurna tentang kebenaran prinsip ini, dan bahkan tentang keabsahan tujuan konsepsi penyebabnya, yang tidak didasarkan pada pemahaman yang jelas, yaitu berdasarkan sebuah kognisi apriori. Oleh karena itu ia menyimpulkan bahwa hukum ini tidak memperoleh kewenangannya dari universalitas dan kebutuhan, tetapi hanya dari penerapan umum melalui pengalaman, dan merupakan semacam keharusan subjektif yang timbul, yang disebut sebagai kebiasaan. Karena ketidakmampuan akal budi untuk membangun prinsip ini sebagai hukum yang diperlukan untuk mengakuisisi seluruh pengalaman, ia menyimpulkan nulitas dari semua upaya akal budi untuk melewati wilayah empiris. Prosedur ini menundukkan fakta dari akal budi kepada pemeriksaan, dan jika perlu untuk ditolak, yang dapat disebut sebagai *censura* akal budi. *Censura* ini mau tidak mau harus membawa kita kepada keraguan mengenai semua penerapan prinsip transenden. Tapi ini hanya merupakan langkah kedua dalam penyelidikan kita. Langkah pertama dalam kaitannya dengan subjek akal budi murni, dan yang menandai awal dari munculnya fakultas ini adalah tentang dogmatisme. Yang kedua, seperti yang baru saja kita sebutkan, adalah tentang skeptisisme yang memberikan bukti bahwa penilaian kita telah disempurnakan oleh pengalaman. Tapi sebuah langkah ketiga memerlukan kematangan dan kedewasaan dalam penilaian, yang sekarang meletakkan dasar yang kokoh berdasarkan prinsip-prinsip universal yang diperlukan. Ini adalah periode kritik di mana kita tidak memeriksa fakta tentang akal budi, tetapi merupakan akal budi itu sendiri di seluruh tingkat kekuatannya, dan dalam kaitannya dengan kemampuan kognisi apriori; dan dengan demikian kita bukan saja menentukan batas empiris yang terus berubah dari pengetahuan kita, tetapi

merupakan batas yang diperlukan dan kekal. Kita menunjukkan berdasarkan prinsip-prinsip yang bisa diragukan, bukan hanya tentang ketidaktahuan kita dalam kaitannya dengan subjek ini atau subjek itu, tetapi dalam kaitannya dengan semua pertanyaan yang bersifat mungkin dari kelompok tertentu. Dengan demikian, skeptisisme adalah tempat peristirahatan bagi akal budi, di mana ia mungkin berpikir atas dasar pengembaraan dogmatis dan mendapatkan beberapa pengetahuan tentang wilayah di mana ia terjadi, sehingga mungkin menempuh sebuah jalan dengan kepastian yang lebih besar; tetapi tidak bisa secara permanen menjadi tempat kediaman. Ia harus mengambil tempat tinggalnya yang berada di wilayah kepastian yang lengkap, apakah hal ini berkaitan dengan kognisi dari objek itu sendiri atau batas-batas yang terikat dengan semua kognisi kita. Akal budi tidak bisa dianggap sebagai sebuah bidang tanpa batas waktu yang luas, dari batas-batas di mana kita hanya memiliki pengetahuan yang umum; yang seharusnya dibandingkan dengan sebuah bidang, radius yang dapat ditemukan dari permukaan yang lengkung, yaitu sifat dari proposisi sintetis apriori - dan dengan demikian merupakan lingkarnya dan luasnya. Di luar lingkup pengalaman tidak ada objek yang dapat disadari sepenuhnya; bahkan pertanyaan tentang objek-objek tiruan yang hanya berhubungan dengan prinsip-prinsip subjektif dari penentuan lengkap tentang hubungan yang ada antara konsepsi-pemahaman yang berada dalam bidang ini. Kami benar-benar memiliki sebuah kognisi sintetis apriori, sebagaimana dapat dibuktikan dengan adanya prinsip-prinsip pemahaman yang mengantisipasi pengalaman. Jika seseorang tidak dapat memahami kemungkinan tentang prinsip-prinsip ini, ia mungkin memiliki beberapa alasan untuk meragukan apakah mereka benar-benar bersifat apriori; tapi dia tidak bisa menyatakan mereka sebagai sesuatu yang tidak mungkin, dan menegaskan nulitas dari langkah-langkah di mana akal budi mungkin telah digunakan sebagai bimbingan mereka. Dia hanya bisa mengatakan: Jika kita melihat asal-usul mereka dan keaslian mereka, kita harus dapat menentukan luas dan batas-batas akal budi;

tapi sampai kita bisa melakukan hal ini, semua proposisi mengenai keduanya hanyalah merupakan pernyataan acak belaka. Berdasarkan pandangan ini, keraguan terhadap semua filsafat dogmatis yang berlangsung tanpa bimbingan kritik memiliki alasan yang kuat; tapi kita tidak bisa menyangkal bahwa akal budi memiliki kemampuan untuk membangun sebuah filsafat yang masuk akal ketika jalan sudah disiapkan oleh penyelidikan kritis yang menyeluruh. Semua konsepsi telah dihasilkan dan semua pertanyaan telah diajukan melalui akal budi murni, yang tidak terletak pada bidang pengalaman, tetapi dalam akal budi itu sendiri, dan karenanya mereka harus dipecahkan untuk membuktikan validitasnya melalui fakultas tersebut. Kita tidak punya hak untuk menolak solusi atas masalah tersebut, dengan alasan bahwa solusi tersebut hanya dapat ditemukan dari sifat benda-benda dan di bawah kepura-puraan keterbatasan kemampuan manusia, karena akal budi adalah satu-satunya pencipta semua ide-ide, dan oleh karena itu harus membangun validitas mereka atau menunjukkan sifat ilusif mereka. Polemik tentang skeptisisme benar-benar ditujukan kepada para penganut dogma yang menegakkan sistem filsafat tanpa memeriksa prinsip-prinsip tujuan fundamental dimana ia didasarkan atasnya, untuk tujuan membuktikan kesia-siaan rancangan, dan dengan demikian membawa dia kepada pengetahuan akan kekuatannya sendiri. Tapi dalam dirinya sendiri, skeptisisme tidak memberikan informasi apa pun dalam hal batas-batas pengetahuan kita. Semua upaya dogmatis yang tidak berhasil dalam akal budi adalah *facia*, yang selalu berguna untuk tunduk pada kecaman orang-orang yang skeptis. Tapi hal ini tidak bisa membantu kita untuk memutuskan mengenai harapan di mana akal budi menghargai keberhasilan yang lebih baik di masa depan; dengan demikian investigasi skeptisisme tidak bisa menyelesaikan perselisihan mengenai hak dan kekuatan akal budi manusia. Hume barangkali merupakan orang yang paling cakap dan paling cerdas di antara semua filsuf skeptis, dan tulisan-tulisannya tidak diragukan lagi telah memberikan pengaruh paling kuat dalam membangkitkan akal budi bagi penyelidikan

menyeluruh mengenai kekuatannya sendiri. Oleh karena itu, ia juga akan membayar jerih payah kita dalam memikirkan proses penggunaan akal budi yang diikuti dan merupakan kesalahan di mana ia telah tersesat, meskipun telah menapaki jalan kebenaran dan kepastian. Hume mungkin menyadari, meskipun ia tidak pernah mengembangkan gagasannya dengan jelas, sehingga kita melanjutkan penilaian terhadap sebuah kelompok tertentu di luar konsepsi objek kita. Saya telah menyebut jenis penilaian ini sebagai sintetis. Mengenai cara di mana saya melangkah di luar konsepsi saya dengan bantuan pengalaman, tidak ada keraguan yang dapat terjadi. Pengalaman itu sendiri merupakan sintesis dari persepsi; dan ia menggunakan persepsi untuk meningkatkan konsepsi, yang saya dapatkan melalui persepsi lain. Tapi kita merasa yakin bahwa kita dapat melanjutkan di luar sebuah konsepsi dan untuk memperluas kognisi kita secara apriori. Kita mencoba hal ini dalam dua cara – yakni melalui pemahaman murni, dalam kaitannya dengan apa yang mungkin menjadi objek pengalaman, atau melalui akal budi murni dalam kaitannya dengan sifat benda-benda seperti itu, atau terhadap eksistensi benda-benda, karena tidak pernah dapat disajikan dalam pengalaman. Filsuf skeptis ini tidak membedakan kedua jenis penilaian ini, sebagaimana ia seharusnya melakukannya, tetapi ia mendukung konsepsi ini, dan jika kita bisa mengekspresikan diri, munculnya secara spontan terhadap pemahaman dan akal budi secara independen dari meresapnya pengalaman benar-benar tidak mungkin. Apa yang disebut sebagai prinsip-prinsip apriori bagi fakultas ini akibatnya dianggap tidak sah dan imajiner, dan menganggap mereka bukan sebagai apa-apa selain kebiasaan subjektif dalam pikiran yang berasal dari pengalaman, dan karena itu merupakan aturan dan kontingen yang benar-benar empiris, di mana kita menghubungkannya dengan kebutuhan dan universalitas palsu. Untuk mendukung pernyataan khusus ini, ia disebut sebagai prinsip yang pada umumnya diakui dalam hubungan antara sebab dan akibat. Tidak ada fakultas pikiran yang dapat memberikan kepada kita konsepsi tentang sebuah benda dengan ek-

sistensi sesuatu yang lain; dan karenanya ia percaya bahwa ia bisa menyimpulkannya tanpa pengalaman, karena kita tidak memiliki sumber yang dapat mendukung konsepsi kita, dan tidak ada alasan yang cukup untuk membenarkan kita dalam membingkai keputusan yang memperluas kognisi kita secara apriori. Bahwa cahaya matahari, yang bersinar pada sepotong lilin, pada saat yang sama dapat melelehkannya, sementara itu cahaya tersebut dapat mengeraskan tanah liat, dan tidak ada kekuatan pemahaman yang bisa menyimpulkan dari konsepsi yang sebelumnya kita miliki dari substansi-substansi ini; apalagi tidak ada hukum apriori yang bisa memberikan kepada kita kesimpulan seperti itu, di mana hanya pengalaman yang dapat menyatakannya. Di sisi lain, kita telah melihat dalam diskusi kita tentang logika transendental, yang meskipun kita tidak pernah bisa melanjutkan secara langsung melampaui isi dari konsepsi yang diberikan kepada kita, kita bisa selalu menyadari sepenuhnya secara apriori – namun dalam kaitannya dengan istilah ketiga, yaitu pengalaman yang mungkin, yakni hukum yang berhubungan dengan benda-benda lainnya. Sebagai contoh, ketika saya mengamati bahwa sepotong lilin meleleh, saya bisa menyadari sepenuhnya secara apriori bahwa pasti ada sesuatu (panas matahari) yang mendahuluinya dari hukum ini; meskipun tanpa bantuan pengalaman, namun saya tidak bisa menyadari sepenuhnya secara apriori dan dalam sebauah cara yang pasti, baik melalui sebab akibat, atau melalui akibat dari penyebabnya. Oleh karena itu Hume melakukan kesalahan dalam membuat kesimpulan berdasarkan kontingensi kepastian menurut hukum, kontingensi dari hukum itu sendiri; dan melangkah di luar konsepsi tentang sebuah benda kepada pengalaman yang mungkin (yang merupakan sebsuah proses apriori, yang merupakan realitas objektif dari konsepsi tersebut), ia bingung dengan sintesis objek kita dalam pengalaman nyata, yang tentu saja selalu bersifat empiris. Dengan demikian, ia juga menganggap prinsip afinitas yang memiliki tempat dalam pemahaman dan menunjukkan sebuah hubungan yang diperlukan sebagai aturan asosiasi belaka, yang berada dalam fakultas imitatif dalam

imajinasi, yang hanya dapat menyajikan kontingen, dan bukan hubungan objektif. Kesalahan skeptis dari pemikir yang sangat cemerlang ini muncul terutama dari sebuah kesalahan, yang biasa dia lakukan melalui dogma, yaitu bahwa ia tidak pernah membuat tinjauan sistematis dari semua jenis sintesis apriori yang dilakukan oleh pemahaman. Seandainya ia melakukannya, ia akan menemukan— sebagai satu contoh di antara banyak contoh – bahwa prinsip keabadian adalah dari karakter ini, dan prinsip tersebut serta prinsip kausalitas mengantisipasi pengalaman. Dengan cara ini ia mungkin mampu menggambarkan batas penentu dari operasi tersebut secara apriori dalam pemahaman dan akal budi. Tapi dia hanya menyatakan bahwa pemahaman itu terbatas, bukannya menunjukkan seperti apakah batas-batasnya; ia menciptakan ketidakpercayaan umum dalam kekuatan fakultas kita, tanpa memberi kita pengetahuan yang jelas tentang batas-batas ketidaktahuan yang diperlukan dan tidak dapat kita hindari; ia mengkaji dan mengecam beberapa prinsip pemahaman tanpa menyelidiki semua kekuatannya dengan kelengkapan yang diperlukan bagi kritik. Dia membantah dengan kebenaran kekuatan tertentu dengan pemahaman, tetapi ia lebih jauh menyatakan bahwa ia benar-benar tidak memadai bagi sebuah perluasan pengetahuan secara apriori, meskipun ia belum sepenuhnya mengkaji semua kekuatan yang berada dalam kemampuan mental. Artinya, pernyataannya sendiri sangat meragukan, karena keberatannya didasarkan pada fakta yang bersifat kontingen, dan bukan berdasarkan prinsip-prinsip yang dengan sendirinya dapat menunjukkan ketidakabsahan semua pernyataan dogmatis.

Karena Hume tidak membuat perbedaan antara klaim dengan landasan yang cukup dalam pemahaman dan pretensi dialektis akal budi, namun demikian terhadap serangan yang diarahkan tersebut, akal budi tidak merasa dirinya tertutup dari semua upaya perluasan kognisi apriori, dan karena itu ia menolaknya, terlepas dari beberapa pemeriksaan dalam bidang tersebut untuk membebaskan diri dari upaya tersebut. Bagi seseorang yang benar-benar mempersenjatai diri untuk melawan

serangan, ia akan menjadi lebih gigih dalam tekadnya untuk membangun klaim yang telah dia ajukan. Tapi tinjauan yang lengkap terhadap kekuatan akal budi, dan keyakinan yang timbul darinya bahwa kita memiliki sebuah lapangan tindakan yang terbatas, sementara itu kita harus mengakui kesia-siaan klaim yang lebih tinggi, yang mengakhiri semua keraguan dan perselisihan, dan mendorong akal budi untuk berpuas diri dengan kepemilikannya yang tidak terganggu dari wilayahnya yang terbatas. Terhadap penganut dogma yang tidak kritis, yang belum meneliti lingkup pemahamannya, atau membuat ketentuan sesuai dengan prinsip, akibatnya batas-batas kemungkinan kognisi tidak menyadari akan kekuatannya sendiri, dan percaya bahwa dia akan menemukannya dengan upaya yang dilakukannya dalam bidang kognisi, serangan skeptisisme ini tidak saja berbahaya, tapi juga merusak. Karena jika ada satu proposisi dalam rantai penggunaan akal budi yang tidak dapat ia buktikan, atau kekeliruan di mana ia tidak bisa berkembang sesuai dengan sebuah prinsip, kecurigaan pun muncul atas semua pernyataannya, meskipun pernyataan itu mungkin masuk akal. Dan dengan demikian skeptisisme mengecam filsafat dogmatis, yang memungkinkan kita untuk melakukan penyelidikan yang masuk akal terhadap pemahaman dan akal budi. Ketika kita sejauh ini telah mendapatkan kemajuan, kita tidak perlu takut adanya serangan lebih lanjut; karena batas-batas wilayah kita telah ditandai dengan jelas, dan kita dapat membuat klaim atau terlibat dalam perselisihan dalam kaitannya dengan wilayah yang terletak di luar batas-batas ini. Jadi prosedur skeptis dalam filsafat tidak memberikan solusi atas masalah akal budi, tapi ia membentuk sebuah latihan yang sangat baik bagi kekuatannya, membangkitkan kehati-hatian, serta menunjukkan cara yang paling lengkap dalam menetapkan klaim atas kepemilikan yang sah.

BAGIAN III. DISIPLIN AKAL BUDI MURNI DALAM HIPOTESIS.

Kritik atas akal budi ini sekarang telah mengajarkan kita bahwa

semua upaya untuk memperpanjang batas-batas pengetahuan melalui spekulasi murni benar-benar sia-sia. Begitu banyak bidang yang lebih luas yang mungkin muncul, yang terbuka bagi hipotesis; karena ketika kita tidak bisa mengetahui dengan pasti, kita bebas untuk melakukan dugaan dan membentuk anggapan. Imajinasi mungkin diperbolehkan di bawah pengawasan ketat dari akal budi untuk menciptakan anggapan; tapi ia harus didasarkan pada sesuatu yang sangat jelas, dan itu adalah objek kemungkinan. Jika kita juga yakin terhadap poin ini, maka diizinkan untuk meminta bantuan kepada pengandaian dalam kaitannya dengan realitas objek; tapi pengandaian ini harus benar-benar beralasan dan memiliki hubungan, sebagai landasan bagi penjelasan dengan apa yang benar-benar ditentukan dan benar-benar diyakini. Pengandaian seperti itu disebut hipotesis. Di luar kekuasaan kita untuk setidaknya membentuk konsepsi apriori dari kemungkinan hubungan dinamis dalam fenomena; dan kategori pemahaman murni tidak akan memungkinkan kita untuk menciptakan hubungan tersebut, tetapi hanya membantu kita untuk memahaminya, ketika kita bertemu dengannya dalam pengalaman. Untuk alasan ini, berdasarkan kategori tersebut, kita tidak bisa membayangkan atau menemukan objek atau sifat apa pun dari suatu objek yang tidak ditentukan, atau yang mungkin tidak diberikan dalam pengalaman, dan menggunakannya dalam hipotesis. Jika tidak, kita harus mendasarkan rantai kita dalam penggunaan akal budi berdasarkan khayalan yang tidak masuk akal, dan bukan pada konsepsi tentang benda-benda. Dengan demikian, kita tidak punya hak untuk mengasumsikan eksistensi kekuatan yang baru, yang tidak ada di alam - misalnya pemahaman teantang intuisi non-inderawi, kekuatan atraksi tanpa hubungan, atau beberapa jenis baru substansi yang menempati ruang, namun tidak memiliki sifat dapat ditembus, dan akibatnya kita tidak bisa berasumsi bahwa ada komunitas jenis lain di antara beberapa substansi selain yang dapat diamati dalam pengalaman, setiap jenis kehadiran selain yang hadir dalam ruang, atau segala jenis durasi darinya dalam waktu. Pendek kata, kondisi pengalaman yang bersifat

mungkin adalah satu-satunya kondisi kemungkinan benda-benda; dan akal budi tidak dapat berusaha untuk membentuk secara independen dari kondisi ini setiap konsepsi tentang benda-benda, karena konsepsi tersebut meskipun tidak saling bertentangan, tidak memiliki objek dan tidak dapat diterapkan. Konsepsi tentang akal budi, seperti yang telah kita tunjukkan, hanyalah merupakan ide-ide belaka dan tidak berhubungan dengan objek apa pun dalam setiap jenis pengalaman. Pada saat yang sama, mereka tidak menunjukkan objek imajiner atau objek yang mungkin. Mereka benar-benar problematis di alam mereka dan sebagai alat bantu bagi penerapan heuristik dalam fakultas tersebut membentuk dasar bagi prinsip-prinsip regulatif dalam penerapan pemahaman secara sistematis di bidang pengalaman. Jika kita meninggalkan landasan pengalaman ini, objek-objek tersebut akan menjadi fiksi pemikiran belaka, yang kemungkinannya tidak dapat dibuktikan; dan akibatnya mereka tidak bisa diterapkan sebagai hipotesis dalam penjelasan fenomena yang nyata. Cukup diterima untuk memikirkan jiwa sebagai sesuatu yang sederhana, untuk tujuan agar diri kita dapat menggunakan ide kesatuan yang sempurna dari semua jenis kemampuan mental pikiran sebagai prinsip bagi semua pertanyaan kita ke dalam fenomena internal, meskipun kita tidak bisa menyadari sepenuhnya kesatuan ini *in concreto*. Tapi untuk mengasumsikan bahwa jiwa adalah substansi sederhana (konsepsi transendental) yang akan menjelaskan proposisi yang tidak saja tidak perlu dibuktikan - seperti dalam banyak hipotesis fisik - tapi merupakan proposisi murni yang bersifat sembarangan, yang sangat gegabah. Yang sederhana tidak pernah disajikan dalam pengalaman; dan jika dengan substansi di sini diartikan sebagai benda permanen dari intuisi inderawi, kemungkinan fenomena sederhana benar-benar tidak terbayangkan. Akal budi tidak memberikan landasan yang baik untuk mengakui eksistensi wujud yang dapat dipahami, atau sifat yang dapat dipahami dari benda-benda inderawi, meskipun karena kita tidak memiliki konsepsi tentang kemungkinan mereka atau ketidakmungkinan mereka, ia akan selalu berada di dalam

kekuatan kita untuk menegaskan secara dogmatis bahwa mereka tidak ada. Dalam penjelasan tentang fenomena tertentu, tidak ada benda-benda lain dan tidak ada landasan lain dari penjelasan tersebut yang dapat digunakan daripada landasan yang berhubungan dengan fenomena yang ditentukan sesuai dengan hukum yang dikenal dari pengalaman. Sebuah hipotesis transendental, di mana hanya ide tentang akal budi yang digunakan untuk menjelaskan fenomena alam, tidak akan memberi kita wawasan yang lebih baik mengenai sebuah fenomena, karena kita harus mencoba untuk menjelaskan sesuatu di mana kita tidak cukup memahaminya dari prinsip-prinsip empiris yang diketahui melalui sesuatu yang kita tidak memahaminya sama sekali. Prinsip-prinsip hipotesis tersebut mungkin menimbulkan kepuasan bagi akal budi, tapi hal itu tidak akan membantu pemahaman dalam penerapannya terhadap berbagai objek. Aturan dan kesesuaiannya dengan tujuan dalam lingkup alam harus menjadi diri mereka sendiri yang dijelaskan berdasarkan landasan alami menurut hukum alam; dan hipotesis yang sembrono, jika hipotesis itu hanya bersifat fisik, di sini bisa lebih diterima daripada hipotesis hiperfisik, seperti hipotesis tentang Tuhan Sang Pencipta. Karena hipotesis tersebut akan memperkenalkan prinsip *rasio ignava*, yang mengharuskan kita untuk berhenti dalam mencari penyebab yang mungkin ditemukan dalam perjalanan pengalaman dan agar berpuas diri dengan ide belaka. Mengenai totalitas mutlak mengenai landasan penjelasan dalam rangkaian penyebab ini, tidak ada halangan bagi pemahaman dalam kasus fenomena; karena mereka bagi kita tidak lebih dari fenomena, sehingga kita tidak punya hak untuk mencari sesuatu yang berupa kelengkapan dalam sintesis dari serangkaian kondisi mereka. Oleh karena itu, hipotesis transendental tidak dapat diterima; dan kita tidak bisa menggunakan kebebasan untuk menerapkannya tanpa kehadiran fisik, yakni landasan hiperfisik bagi penjelasan. Dan hal ini disebabkan oleh dua alasan; pertama, karena hipotesis tersebut tidak mengajukan alasan, melainkan berhenti dalam kemajuannya; kedua, karena lisensi ini tidak akan membuahkan hasil

dari semua kerja keras dalam lingkup yang tepat, yaitu lingkup pengalaman. Sebab, saat penjelasan tentang fenomena alam menjadi sulit, kita harus terus-menerus mempersiapkan landasan transendental bagi penjelasan, sehingga sangat perlu bagi kita untuk menyelidiki alam; dan pertanyaan kita menjadi lebih cermat, bukan karena kita telah memperoleh semua pengetahuan yang diperlukan, tapi karena kita dibatasi oleh prinsip yang tidak bisa dimengerti dan kembali ke jalur pemikiran yang mengandung konsepsi wujud primal mutlak. Syarat berikutnya bagi diterimanya hipotesis adalah kecukupannya. Artinya, ia harus menentukan secara apriori konsekuensi yang diberikan dalam pengalaman dan yang seharusnya muncul dari hipotesis itu sendiri. Jika kita perlu menggunakan hipotesis tambahan, kecurigaan akan muncul sehingga mereka hanyalah merupakan fiksi belaka; karena kebutuhan bagi masing-masing memerlukan justifikasi yang sama seperti dalam kasus hipotesis asli, dan dengan demikian kesaksian mereka tidak valid. Jika kita berasumsi tentang eksistensi penyebab yang sangat sempurna, kita memiliki alasan yang cukup untuk memberikan penjelasan tentang kesesuaiannya dengan tujuan, aturan dan kebesaran yang kita amati di alam semesta; tapi kita menemukan diri kita berkewajiban mengamati kejahatan di dunia dan pengecualian hukum ini, untuk menggunakan hipotesis baru dalam mendukung yang asli. Kita menggunakan ide tentang sifat sederhana dari jiwa manusia sebagai dasar dari semua teori di mana kita dapat membentuk fenomena tersebut; tetapi ketika kita bertemu dengan kesulitan ketika berada di tengah jalan, ketika kita mengamati fenomena jiwa mirip dengan perubahan yang terjadi dalam materi, sesungguhnya kita memerlukan hipotesis tambahan yang baru. Sesungguhnya ini bukan kesalahan, tapi kita tidak tahu bahwa mereka benar, karena satu-satunya saksi kepastian mereka adalah hipotesis dimana mereka sendiri telah diminta untuk menjelaskannya. Kita tidak membahas pernyataan tersebut di atas mengenai kesatuan immaterial dalam jiwa dan eksistensi Wujud Yang Mahatinggi sebagai dogmata, di mana filsuf tertentu mengaku telah menunjukkannya bukan secara ap-

riori, tetapi benar-benar sebagai hipotesis. Dalam kasus yang pertama, para penganut dogma harus berhati-hati bahwa argumennya memiliki kepastian apodeistis dari pembuktian tersebut. Karena pernyataan bahwa realitas ide tersebut barangkali tidak masuk akal sebagai bukti probabilitas proposisi dalam geometri. Akal budi abstrak murni, terlepas dari semua pengalaman, tidak bisa memikirkan apa pun, dan karenanya penilaian yang dikemukakan itu bukan semata-mata opini, tetapi merupakan kepastian apodeistis, atau deklarasi yang tidak dapat diketahui pada subjek. Pendapat dan penilaian tentang kemungkinan mengenai sifat benda hanya dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena tertentu, atau mereka mungkin berhubungan dengan efek, sesuai dengan hukum empiris, dari penyebab sebenarnya sudah ada. Dengan kata lain, kita harus membatasi lingkup pendapat dengan dunia pengalaman dan alam. Di luar opini wilayah ini hanyalah penemuan belaka; kecuali jika kita meraba-raba tentang kebenaran di jalan yang belum sepenuhnya diketahui, dan memiliki beberapa harapan yang terhalang oleh kebetulan. Tapi, meskipun hipotesis yang dapat diterima dalam jawaban atas pertanyaan-pertanyaan akal budi spekulatif murni, mereka dapat digunakan dalam mempertahankan jawaban ini. Artinya, hipotesis dapat diterima dalam polemik, tapi bukan dalam lingkup dogmatisme. Dengan mempertahankan pernyataan dari karakter ini, saya mengartikannya sebagai upaya untuk menemukan landasan baru bagi dukungan mereka, tetapi hanya merupakan sanggahan argumen terhadap lawan. Semua proposisi sintetis apriori memiliki kekhasan tersebut, meskipun filsuf yang mempertahankan realitas ide-ide yang terkandung dalam proposisi tersebut tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk menetapkan kepastian atas pernyataannya, sedangkan lawannya lebih mampu membuktikan kebenaran yang sebaliknya. Kesamaan dalam memperoleh keuntungan ini tidak memungkinkan salah satu pihak untuk menjadi lebih unggul dari pihak yang lain di bidang kognisi spekulatif; dan oleh karena itu ia berada dalam bidang ini, yakni sebagai arena yang tepat dalam konflik spekulatif yang tak berujung ini. Tapi setelah

itu, kita akan menunjukkan bahwa dalam kaitannya dengan penggunaan praktis, akal budi memiliki hak untuk mengakui apa yang ada dalam bidang spekulasi murni, dan dia tidak akan dibenarkan untuk berasumsi kecuali dengan alasan yang cukup sempurna; karena semua asumsi tersebut menghancurkan kelengkapan yang diperlukan oleh spekulasi – sebuah kondisi di mana akal budi praktis tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang diperlukan. Dengan demikian dalam bidang ini, akal budi adalah tuan yang menjadi pemiliknya, yang judulnya tidak memerlukan pembuktian - yang pada kenyataannya, dia memang tidak bisa melakukannya. Oleh karena itu, beban pembuktian bersandar pada lawannya. Tetapi karena ia hanya memiliki sedikit pengetahuan tentang subjek yang dibahas, dan hanya sedikit mampu membuktikan tentang tidak adanya objek atas sebuah ide, karena filsuf di pihak lain menunjukkan realitasnya, jelas bahwa ada keuntungan di pihak filsuf yang mempertahankan proposisinya sebagai anggapan praktis yang diperlukan (*Melior est conditio possidentis*). Karena ia bebas untuk menggunakannya, untuk membela dirinya, senjata yang sama dengan yang digunakan lawannya untuk menyerang dirinya; yaitu ia memiliki hak untuk menggunakan hipotesis bukan untuk tujuan mendukung argumen yang mendukung proposisinya sendiri, tetapi untuk menunjukkan bahwa lawannya tidak lebih mengenal dibandingkan dirinya mengenai subjek yang sedang dibahas dan tidak bisa membanggakan keuntungan spekulatif apa pun. Oleh karena itu, hipotesis tersebut diterima dalam lingkup akal budi murni hanya sebagai senjata untuk membela diri, dan tidak mendukung pernyataan dogmatis. Tapi pihak lawan harus selalu kita cari dalam diri kita sendiri. Karena akal budi spekulatif berada dalam lingkup transendentalisme yang bersifat dialektis di dalam kodratnya sendiri. Kesulitan dan keberatan yang kita takuti bersarang dalam diri kita sendiri. Mereka seperti klaim lama, tapi tidak pernah kedaluwarsa; dan kita harus mencari mereka, dan segera menempatkan mereka untuk selamalamanya, jika kita mengharapkan perdamaian yang abadi. Ketenangan lahiriah bersifat hampa dan tidak nyata. Akar dari se-

mua kontradiksi ini, yang terletak pada sifat akal budi manusia, harus dimusnahkan; dan hal ini hanya dapat dilakukan dengan memberikannya, dalam contoh pertama, kebebasan untuk berkembang dengan memeliharanya, sehingga mungkin akan menumbuhkan tunas, dan dengan demikian mengkhianati eksistensinya sendiri. Oleh karena itu menjadi tugas kita untuk mencoba menemukan keberatan baru, untuk menempatkan senjata di dalam kelompok lawan kita, dan untuk memberinya posisi yang paling menguntungkan di arena tersebut, sehingga ia akan memiliki harapan. Kita tidak perlu takut akan konsesi-konsesi ini; sebaliknya, kita mungkin agak berharap bahwa kita akan membuat diri kita sebagai penguasa atas kepemilikan yang tak akan pernah berani untuk disengketakan. Pemikir tersebut membutuhkan hipotesis yang lengkap tentang akal budi murni, yang meskipun merupakan senjata yang tumpul (karena mereka belum mengasahnya dalam gudang pengalaman), namun berguna karena dapat digunakan oleh lawan-lawannya. Oleh karena itu, jika kita telah mengasumsikannya dari sudut pandang non-spekulatif tentang sifat material jiwa dan dipenuhi oleh keberatan bahwa pengalaman tampaknya membuktikan adanya pertumbuhan dan peluruhan dari fakultas mental kita hanyalah modifikasi dari organisme inderawi, kita dapat melemahkan kuatnya keberatan ini dengan asumsi bahwa tubuh tidak lain hanyalah fenomena yang mendasar, yang merupakan kondisi yang diperlukan oleh semua sensibilitas, dan juga oleh semua pikiran, yang berhubungan dengan keadaan eksistensi kita sekarang; dan bahwa pemisahan jiwa dengan tubuh membentuk kesimpulan berdasarkan penggunaan inderawi dari kekuatan kognisi kita dan merupakan awal dari intelektual. Berdasarkan pertanyaan ini, tubuh akan dianggap bukan sebagai penyebab pikiran, tetapi hanya sebagai kondisi restriktif, karena bersifat promotif bagi inderawi dan hewani, tetapi merupakan halangan bagi kehidupan yang suci dan kehidupan spiritual; dan ketergantungan terhadap kehidupan binatang dalam konstitusi tubuh tidak akan membuktikan bahwa seluruh kehidupan manusia juga tergantung pada keadaan organisme. Kita

masih bisa melangkah lebih jauh dan menemukan keberatan baru atau melaksanakan konsekuensi ekstrim seperti yang telah dikemukakan. Generasi dalam ras manusia serta di antara hewan irasional tergantung pada banyak kejadian, kesempatan, makanan, dan hukum yang diberlakukan oleh pemerintah di suatu Negara, sehingga sulit untuk dipercaya mengenai eksistensi abadi sebuah wujud yang hidupnya telah dimulai dalam keadaan sangat memprihatinkan dan sepele, dan sepenuhnya tergantung pada kendali diri kita sendiri. Mengenai kelanjutan dari eksistensi seluruh ras, kita tidak perlu merasa kesulitan, karena peristiwa dalam kasus tunggal tunduk pada hukum umum; namun dalam kasus setiap individu, tampaknya seolah-olah kita tidak bisa mengharapkan adanya sebab akibat yang sangat tidak signifikan. Tapi, untuk menjawab keberatan ini, kita dapat mengemukakan hipotesis transendental bahwa semua kehidupan benar-benar dapat dimengerti dan tidak tunduk pada perubahan waktu, dan bahwa ia tidak dimulai dari kelahiran, juga tidak akan berakhir dengan kematian. Kita mungkin menganggap bahwa hidup ini tidak lebih dari sebuah representasi inderawi dari kehidupan spiritual yang murni; bahwa seluruh dunia indera hanyalah sebuah gambar, yang melayang di depan fakultas kognisi yang kita terapkan dalam bidang ini, dan tidak ada realitas yang lebih objektif selain dari mimpi; dan bahwa jika kita bisa mengintuisi diri kita sendiri dan hal-hal lain sebagaimana adanya, kita harus melihat diri kita berada di dunia kodrat spiritual, di mana hubungan kita dengannya tidak dimulai saat lahir dan tidak akan berhenti dengan hancurnya tubuh, dan seterusnya. Tidak bisa dikatakan bahwa kita mengetahui apa yang telah ditegaskan di atas, sesungguhnya kita juga tidak dengan sungguh-sungguh dalam menjaga kebenaran dari pernyataan ini; dan gagasan di dalamnya bahkan tidak menunjukkan ide tentang akal budi, gagasan itu sepenuhnya merupakan konsepsi fiktif. Tetapi prosedur hipotetis ini benar-benar sesuai dengan hukum akal budi. Kesalahan lawan kita adalah tidak adanya kondisi empiris mengenai bukti ketidakmungkinan dari semua yang telah kita tegaskan, dan kita harus menunjukkan kepadanya bahwa ia

belum memahami seluruh lingkup kemungkinan dan bahwa dia bisa membatasi bidang tersebut melalui hukum pengalaman dan alam, sebagaimana kita bisa meletakkan landasan yang aman bagi bekerjanya akal budi di luar wilayah pengalaman. Pertahanan hipotetis seperti itu terhadap pretensi lawan tidak boleh dianggap sebagai pernyataan tentang pendapat. Filsuf tersebut meninggalkan mereka segera setelah pihak lawan meninggalkan kesombongan dogmatisnya. Untuk mempertahankan posisi negatif dalam kaitannya dengan proposisi yang berada dalam landasan yang tidak aman, filsuf sejati menyatakan keberatan dalam menyanggah lawan sebagai bukti dari pernyataan yang berlawanan yang dinyatakan sebagai tak berdasar dan arogan seperti itu untuk menyerang posisi seorang filsuf yang mengajukan proposisi afirmatif mengenai subjek tersebut. Dengan demikian terbukti bahwa hipotesis yang berada dalam lingkup spekulatif tersebut valid, bukan proposisi yang independen, tetapi hanya merupakan asumsi transenden yang berlawanan. Sebab, untuk membuat prinsip-prinsip kondisi pengalaman yang mungkin, kemungkinan tentang benda-benda pada umumnya hanya bersifat transenden, sebagai prosedur untuk menjaga realitas objektif dari ide-ide yang tidak dapat diterapkan terhadap objek, kecuali jika tidak berada dalam batas pengalaman yang mungkin. Penilaian yang dinyatakan oleh akal budi murni pasti diperlukan, atau penilaian tersebut tidak harus dinyatakan sama sekali. Akal budi tidak memasalahkan dirinya dengan berbagai pendapat. Tapi hipotesis yang telah kita bahas hanyalah merupakan penilaian problematis yang tidak dapat dibantah atau dibuktikan. Oleh karena itu, hipotesis tersebut bukan merupakan pendapat pribadi, hipotesis itu sangat diperlukan sebagai jawaban atas keberatan yang harus dikemukakan. Tapi kita harus berhati-hati untuk membatasi mereka dalam fungsi ini, dan menjaga dari setiap asumsi di pihak mereka atas validitas mutlak sebuah proses yang akan menyebabkan akal budi menghadapi kesulitan dan kontradiksi.

BAGIAN IV. DISIPLIN AKAL BUDI MURNI DALAM KAITANNYA DENGAN BUKTI.

Ini adalah sebuah keganjilan yang membedakan bukti proposisi sintetis transendental dengan bukti-bukti lainnya dari kognisi sintetis apriori lainnya, yakni akal budi. Dalam kasus yang pertama tidak berlaku konsepsinya secara langsung terhadap suatu objek, tetapi pertama-tama wajib dibuktikan secara apriori validitas tujuan konsepsi ini dan kemungkinan sintesis mereka. Ini bukan hanya merupakan aturan kehati-hatian yang penting bagi kemungkinan bukti proposisi transendental. Jika saya diminta untuk menyatakannya secara apriori dengan melampaui konsepsi objek, saya menemukan bahwa hal itu benar-benar tidak mungkin tanpa bimbingan sesuatu yang tidak terkandung dalam konsepsi. Dalam matematika, intuisi apriori adalah yang memandu sintesis saya; dan dalam kasus ini, semua kesimpulan kita dapat ditarik secara langsung dari intuisi murni. Dalam kognisi transendental, selama kita hanya berurusan dengan konsepsi pemahaman, kita dipandu oleh pengalaman yang bersifat mungkin. Artinya, bukti dalam lingkup kognisi transendental tidak menunjukkan bahwa konsepsi yang diberikan (yakni suatu peristiwa, misalnya) mengarah langsung kepada konsepsi yang lain (dari sebuah sebab) – karena hal ini akan menjadi sebuah Saltus yang tidak ada yang dapat membenarkannya; tapi ia menunjukkan pengalaman itu sendiri, dan akibatnya menunjukkan objek pengalaman yang mustahil tanpa adanya hubungan yang ditunjukkan oleh konsepsi ini. Oleh karena itu bukti tersebut harus menunjukkan kemungkinan sintetis dan apriori yang sampai pada pengetahuan tertentu tentang benda-benda, yang tidak terkandung dalam konsepsi kita mengenai benda-benda ini. Kecuali kita memberi perhatian khusus terhadap persyaratan ini dan bukti kita, bukannya menempuh jalan yang lurus yang ditunjukkan oleh akal budi, yang mengikuti jalan berliku-liku dari hubungan subjektif belaka. Keyakinan ilusi, yang terletak pada penyebab subjektif dari asosiasi, dan yang dianggap sebagai akibat dari persepsi hubungan alamiah yang nyata dan objektif, selalu terbuka bagi keraguan dan kecurigaan. Karena alasan ini, semua upaya yang telah

dilakukan untuk membuktikan prinsip akal budi yang memadai, menurut pengakuan universal para filsuf, telah mengalami kegagalan; dan sebelum munculnya kritik transendental, ia dianggap lebih baik karena prinsip ini tidak bisa ditinggalkan untuk menyatakan dengan berani tentang akal sehat manusia (sebuah proses yang selalu membuktikan bahwa masalah tersebut, dimana akal budi harus memecahkannya, adalah salah satu masalah dimana para filsuf menemukan kesulitan besar untuk memcahkannya), daripada mencoba untuk menemukan bukti dodgmatis yang baru. Tapi, jika proposisi yang harus dibuktikan itu adalah proposisi akal budi murni, dan jika saya bertujuan untuk melangkah di luar konsepsi empiris saya dengan bantuan ide belaka, maka sangat penting bahwa bukti yang pertama harus menunjukkan bahwa langkah dalam sintesis tersebut adalah mungkin, sebelum melanjutkan untuk membuktikan kebenaran dari proposisi itu sendiri. Apa yang disebut sebagai bukti tentang sifat sederhana jiwa dari kesatuan apersepsi adalah salah satu bukti yang sangat masuk akal. Tapi ia tidak mengandung jawaban keberatan, sehingga gagasan kesederhanaan mutlak bukan merupakan konsepsi yang dapat langsung diterapkan ke dalam persepsi, tetapi merupakan ide yang harus disimpulkan berdasarkan pengamatan, maka ia sama sekali tidak membuktikan fakta tentang kesadaran yang terkandung dalam semua pikiran, meskipun sejauh ini melalui sebuah representasi yang sederhana dapat memberikan kepada saya kesadaran dan kognisi terhadap sebuah benda yang benar-benar merupakan substansi yang berpikir. Ketika saya merepresentasikan kepada pikiran saya kekuatan tubuh saya yang bergerak, tubuh saya menurut pikiran merupakan kesatuan mutlak, dan representasi saya mengenainya adalah representasi yang sederhana; dan karenanya saya dapat menunjukkan representasi ini dengan gerakan sebuah titik, karena saya telah membuat abstraksi dari ukuran atau volume tubuh. Tapi mengingat hanya kekuatan yang bergerak dari tubuh, di sini saya tidak bisa menyimpulkan bahwa tubuh kadang dapat kita pikirkan sebagai substansi yang sederhana, hanya karena representasi dalam pikiran

saya tidak memperhitungkan isinya dalam ruang, dan akibatnya bersifat sederhana. Yang sederhana, dalam abstraksi, sangat berbeda dengan yang objektif sederhana; dan karenanya Ego, yang merupakan sesuatu yang sederhana dalam pengertian yang pertama, mungkin dalam pengertian yang kedua menunjukkan tentang jiwa itu sendiri, yang kemudian menjadi konsepsi yang sangat kompleks, dengan isi yang sangat beragam. Dengan demikian jelaslah bahwa dalam semua argumen seperti itu mengintai sebuah paralogisme. Kita menduga (karena tanpa dugaan kecurigaan seperti itu kita tidak akan tertarik untuk menghubungkannya dengan bukti tentang karakter ini) di hadapan paralogisme, dengan mempertahankan kriteria kemungkinan proposisi-proposisi sintetis yang bertujuan untuk membuktikan lebih lanjut dari pengalaman yang dapat memberikan pelajaran kepada kita. Kriteria ini diperoleh dari pengamatan bahwa bukti-bukti tersebut tidak membawa kita secara langsung dari subjek proposisi untuk dibuktikan kepada predikat yang diperlukan, tetapi sangat perlu untuk mengandaikan kemungkinan memperluas kognisi kita secara apriori melalui ide-ide. Oleh karena itu kita harus selalu menggunakannya dengan sangat hati-hati; dan sebelum mencoba bukti apa pun, kita perlu mempertimbangkan bahwa mungkin untuk memperluas bidang kognisi melalui penggunaan akal budi murni, dan dari sumber apakah kita dapat memperoleh pengetahuan, yang tidak diperoleh dari analisis terhadap konsepsi, atau melalui hubungan, melalui antisipasi, terhadap pengalaman yang bersifat mungkin. Dengan demikian, kita hanya akan menghabiskan tenaga dan hasilnya sia-sia, dengan tidak mengharapkan dari akal budi sesuatu yang berada di luar kemampuannya, atau lebih tepatnya dengan menundukkannya ke dalam disiplin dan mengajarkannya untuk menyederhanakan keinginannya bagi perluasan bidang kognisi. Oleh karena itu, aturan pertama bagi bimbingan kita bukannya tidak berusaha untuk memperoleh bukti transendental, sebelum kita mempertimbangkan dari sumber apakah kita dapat memperoleh prinsip-prinsip berdasarkan bukti-bukti, dan hak apakah yang dapat kita harapkan dari kesimpulan

kita mengenai prinsip-prinsip ini. Jika semua itu merupakan prinsip-prinsip pemahaman, maka sia-sia saja untuk mengharapkan bahwa kita harus mencapainya dengan sarana tersebut mengenai ide-ide akal budi murni; karena prinsip-prinsip ini hanya berlaku dalam kaitannya dengan objek pengalaman yang mungkin. Jika semua itu adalah prinsip-prinsip akal budi murni, jerih payah kita juga akan sia-sia. Karena prinsip-prinsip akal budi jika digunakan sebagai tujuan tanpa pengecualian dialektis tidak akan memiliki validitas atau kebenaran, kecuali sebagai prinsip-prinsip regulatif dari penggunaan secara sistematis akal budi dalam pengalaman. Tapi ketika bukti yang menyesatkan tersebut disajikan kepada kita, maka menjadi tugas kita untuk menghadapi mereka dengan *non liquet* dari penilaian yang matang; dan meskipun kita tidak dapat mengekspos sofisme tertentu di mana buktinya didasarkan, kita memiliki hak untuk menuntut sebuah deduksi dari prinsip-prinsip yang digunakan di dalamnya; dan jika prinsip-prinsip ini memiliki asal-usul mereka dari akal budi murni saja, maka deduksi tersebut benar-benar mustahil. Dan dengan demikian kita tidak perlu menyulitkan diri sendiri dengan menyatakan dan menyanggah setiap ilusi sofistik; kita sekaligus dapat membawa semua dialektika yang tak habis-habisnya dalam menghasilkan kesalahan-kesalahan, di hadapan penghalang akal budi kritis, yang menguji prinsip-prinsip tersebut yang dengannya semua prosedur dialektis didasarkan. Kekhasan kedua dari bukti transendental adalah bahwa proposisi transendental tidak bisa didasarkan pada lebih dari bukti tunggal. Jika saya menarik kesimpulan bukan dari konsepsi, tetapi dari intuisi yang sesuai dengan konsepsi, baik itu intuisi murni seperti dalam matematika, atau intuisi empiris seperti dalam ilmu alam, intuisi yang merupakan dasar bagi kesimpulan saya memberikan kepada saya bahan bagi banyak proposisi sintetis, di mana saya dapat menghubungkannya dalam berbagai modus, sementara itu karena ia diizinkan untuk melangkah dari berbagai titik yang berbeda dalam tujuannya, saya bisa menempuh berbagai jalan yang berbeda dalam proposisi yang sama. Tapi setiap proposisi transendental berangkat dari se-

buah konsepsi dan menyatakan kondisi sintetis dari kemungkinan sebuah objek sesuai dengan konsepsi ini. Dengan demikian harus ada sebuah landasan bukti, karena konsepsi itu sendirilah yang menentukan objek; dan dengan demikian bukti tidak dapat berisi sesuatu yang lebih dari penentuan objek yang sesuai dengan konsepsi.

Dalam Analisis Transendental kita misalnya, kita menyimpulkan prinsip: Setiap kejadian memiliki sebab dari satu-satunya kondisi kemungkinan tujuan konsepsi kita dari suatu peristiwa. Dengan demikian bahwa suatu peristiwa tidak dapat ditentukan dalam waktu, dan akibatnya tidak dapat membentuk bagian dari pengalaman, kecuali jika ia berada dalam hukum dinamis ini. Ini adalah satu-satunya dasar yang mungkin bagi bukti tersebut; karena konsepsi kita tentang suatu peristiwa memiliki validitas objektif, yaitu konsepsi yang benar, hanya karena hukum kausalitas menentukan objek yang dapat merujuk kepadanya. Argumen lain yang mendukung prinsip ini telah dicoba - seperti prinsip tentang sifat kontingen dari sebuah fenomena; tetapi ketika argumen ini dibahas, kita tidak dapat menemukan adanya kriteria kontingensi, kecuali fakta tentang suatu peristiwa – tentang sesuatu yang terjadi, yaitu eksistensi yang didahului oleh non-eksistensi suatu objek, dan dengan demikian kita mundur kembali kepada benda tersebut yang juga harus dibuktikan. Jika proposisi: "Setiap wujud yang berpikir adalah sederhana" harus dibuktikan, kita tetap berpegang pada konsepsi tentang ego yang sederhana, di mana semua pikiran memiliki hubungan dengannya. Sama halnya dengan bukti transendental tentang eksistensi Tuhan, yang hanya didasarkan pada harmoni dan kesesuaian timbal balik dengan konsepsi *ens realissimum* dan sebuah wujud yang diperlukan, dan tidak dapat mencoba dengan cara lain. Peringatan ini berfungsi untuk menyederhanakan banyak kritik dari semua proposisi mengenai akal budi. Ketika akal budi hanya menggunakan konsepsi, satu-satunya bukti bagi tesisnya adalah bersifat mungkin, jika ada. Dengan demikian ketika penganut dogma mengajukan sepuluh argumen yang mendukung sebuah proposisi, kita bisa merasa yakin bahwa tidak

ada salah satu di antara mereka yang bersifat konklusif.

Karena jika ia memiliki sesuatu yang membuktikan proposisi tersebut yang ia ajukan ke dalam pembuktian – sebagaimana pada kasus proposisi akal budi murni -kebutuhan apa lagi yang akan muncul? Yang menjadi tujuannya hanyalah mirip dengan advokat yang memiliki argumen yang berbeda dengan para hakim; hal ini membantu dirinya dari kelemahan mereka yang menguji argumennya, yang tanpa masuk ke dalam penyelidikan yang mendalam mengadopsi pandangan terhadap kasus yang tampaknya sangat mungkin pada pandangan pertama dan memutuskannya sesuai dengannya. Aturan ketiga ini berfungsi sebagai bimbingan bagi akal budi murni dalam melaksanakan sebuah bukti di mana semua bukti transendental tidak harus bersifat *apagogic* atau tidak langsung, tetapi selalu bersifat *ostensive* atau langsung. Bukti langsung atau *ostensive* tidak hanya menetapkan kebenaran proposisi untuk dibuktikan, tapi menunjukkan dasar kebenarannya; secara *apagogic* di sisi lain, mungkin meyakinkan kita tentang kebenaran dari proposisi tersebut, tetapi tidak dapat memungkinkan kita untuk memahami landasan kemungkinannya. Oleh karena itu, yang terakhir ini lebih merupakan tambahan bagi argumen tersebut daripada sebagai modus prosedur filosofis dan rasional yang ketat. Namun dalam hal tertentu, mereka memiliki keuntungan lebih banyak daripada bukti langsung, berdasarkan fakta bahwa modus tersebut menyanggah kontradiksi yang mereka gunakan, sehingga menjadikan pemahaman kita tentang pertanyaan tersebut menjadi lebih jelas, dan mendekati bukti bagi kepastian pembuktian intuitif. Inilah alasan yang sesungguhnya mengapa bukti tidak langsung digunakan dalam berbagai ilmu yang berbeda. Ketika landasan dimana kita berusaha untuk mendasarkan sebuah kognisi terlalu beragam atau terlalu mendalam, kita mencoba apakah mungkin atau tidak kita menemukan kebenaran dari kognisi kita berdasarkan konsekuensinya. *Modus ponens* dalam akal budi dalam menyimpulkan kebenaran dari kesimpulan tentang kebenaran dari sebuah proposisi akan diterima jika semua kesimpulan yang dapat ditarik darinya itu di-

ketahui kebenarannya. Dalam hal ini hanya ada satu landasan yang mungkin bagi kesimpulan ini, dan itu adalah salah satu yang benar.

Tapi prosedur yang tidak dapat dipraktikkan ini berada di luar kekuatan kita untuk menemukan semua kesimpulan yang mungkin, yang dapat ditarik dari proposisi. Tapi modus penggunaan akal budi ini dapat digunakan dengan mudah ketika kita ingin membuktikan kebenaran sebuah hipotesis; dalam hal ini kita mengakui kebenaran kesimpulan yang didukung oleh analogi – sehingga jika semua kesimpulan kita telah ditarik dan diperiksa sehingga sesuai dengan proposisi yang diasumsikan, maka semua kesimpulan lain yang mungkin juga akan sesuai dengannya. Tapi, dengan cara ini, sebuah hipotesis tidak pernah dapat ditegakkan sebagai kebenaran yang dapat dibuktikan. *Modus tollens* dalam penggunaan akal budi yang diketahui kepada proposisi yang tidak diketahui bukan saja sangat tepat, tapi juga merupakan modus pembuktian yang sangat mudah. Sebab, jika hal itu dapat ditunjukkan selain kesimpulan dari proposisi yang palsu, maka proposisi itu dengan sendirinya pasti palsu. Namun sebaliknya berdasarkan pengujian, dalam sebuah argumen *ostensive*, seluruh rangkaian dasar di mana kebenaran tentang sebuah proposisi terletak, kita hanya perlu menggunakan hal yang sebaliknya dari proposisi ini, dan jika salah satu kesimpulan darinya palsu, maka sebaliknya dirinya sendiri juga palsu; dan akibatnya, proposisi yang kita harapkan untuk dibuktikan pasti benar. Metode pembuktian apagogis hanya dapat diterima oleh ilmu-ilmu di mana tidak mungkin untuk melakukan kesalahan representasi subjektif bagi sebuah kognisi objektif. Jika hal ini mungkin, jelas bahwa kebalikan dari proposisi yang digunakan mungkin hanya bertentangan dengan kondisi subjektif pikiran, dan bukan kognisi objektif; atau mungkin terjadi bahwa kedua proposisi itu bertentangan satu sama lain hanya dalam kondisi subjektif, yang secara salah dianggap objektif, dan karena kondisi itu sendiri palsu, kedua proposisi itu mungkin juga palsu, dan akibatnya tidak mungkin untuk menyimpulkan kebenaran dari kepalsuan atau dari yang lain. Dalam matematika, *subresi* seperti itu

tidak mungkin; dan dalam ilmu ini, dengan demikian modus tidak langsung tersebut merupakan bukti yang memiliki tempatnya yang benar. Dalam ilmu alam, di mana semua pernyataan didasarkan pada intuisi empiris, *subresi*tersebut dapat diselamatkan dari perbandingan pengamatan yang diulang-ulang; tapi modus pembuktikan ini hanya memiliki nilai yang kecil dalam bidang pengetahuan ini. Tapi upaya transendental dalam akal budi murni, semuanya dibuat dalam lingkup yang subjektif, yang merupakan media nyata dari semua ilusi dialektis; dan dengan demikian merupakan usaha akal budi dalam premisnya untuk menerapkan kepada kita representasi subjektif bagi kognisi objektif. Sehingga di bidang akal budi murni transendental, dan dalam kasus proposisi sintetis, sungguh tidak dapat diterima untuk mendukung pernyataan yang menyanggah kontra-pernyataan. Karena hanya dua kasus saja yang bersifat mungkin; baik kontra-pernyataan yang tidak lain adalah penegasan tentang inkonsistensi pendapat yang berlawanan dengan kondisi subjektif dari akal budi, yang tidak mempengaruhi kasus nyata (misalnya kita tidak dapat memahami keperluan yang tidak dikondisikan dari eksistensi sebuah wujud, dan dengan demikian setiap bukti spekulatif tentang adanya wujud tersebut harus ditentang dengan alasan subjektif, sedangkan kemungkinan mengenai wujud ini sendiri dengan keadilan tidak bisa ditolak); atau, kedua proposisi tersebut bersifat dialektik, yang didasarkan pada sebuah konsepsi yang mustahil. Dalam kasus terakhir ini, aturan tersebut berlaku: *non ent's nulla sunt predicata*; yaitu apa yang kita tegaskan dan apa yang kita sangkal, berkenaan dengan objek seperti itu sama-sama tidak benar, dan modus apagogis untuk mencapai kebenaran dalam kasus ini tidak mungkin. Jika misalnya, kita mengandaikan bahwa dunia indera ditentukan dalam dirinya sendiri dalam totalitasnya, maka ia adalah palsu, baik yang tak terbatas atau bahwa ia terbatas dalam ruang. Keduanya palsu karena hipotesis tersebut palsu. Karena gagasan tentang fenomena (sebagai representasi belaka) yang diberikan dalam diri mereka sendiri (sebagai objek), adalah bertentangan dengan diri, dan ketidakterbatasan dari

keseluruhan yang imajiner ini sesungguhnya akan menjadi tidak dikondisikan, tapi menjadi tidak konsisten (seperti segala sesuatu di dunia fenomenal yang dikondisikan) dengan penentuan yang tidak dikondisikan dalam kuantitas yang diandaikan dalam konsepsi kita. Modus bukti apagogis adalah sumber sejati dari ilusi yang selalu memiliki daya tarik yang begitu kuat bagi para pengagum filsafat dogmatis. Ia bisa dibandingkan dengan seorang juara yang mempertahankan kehormatannya dan mengklaim bahwa pihaknya telah menawarkan pertempuran terhadap semua hal yang meragukan validitas klaim tersebut dan kebenaran kehormatan tersebut; sementara tidak ada sesuatu yang dapat dibuktikan dengan cara ini kecuali dengan kekuatan masing-masing pejuang, dan keuntungan yang diperoleh dalam hal ini selalu berada di pihak penyerang. Para penonton yang mengamati bahwa secara bergantian mereka menjadi pemenang dan pecundang, sehingga menimbulkan persengketaan yang berada di luar kekuasaan manusia untuk memutuskannya. Tapi pendapat seperti itu tidak dapat dibenarkan; dan cukuplah untuk disampaikan ucapan kepada orang-orang yang menggunakan akal budi mereka:

Non defensoribus istis Tempus eget.

Masing-masing harus mencoba untuk membangun pernyataan itu dengan deduksi transendental berdasarkan bukti yang digunakan dalam argumennya, dan dengan demikian memungkinkan kita untuk melihat dengan cara apa klaim dari akal budi tersebut dapat didukung. Jika seorang lawan mendasarkan pernyataannya pada alasan subjektif, ia dapat disanggah dengan mudah; namun bukan untuk keuntungan penganut dogma, yang juga tergantung pada sumber subjektif dari kognisi dan dengan cara seperti dipojokkan oleh lawannya. Tapi, jika pihak-pihak tersebut menggunakan metode prosedur langsung, mereka akan segera menemukan kesulitan, yakni ketidakmungkinan untuk membuktikan pernyataan mereka, dan akan dipaksa untuk menarik preskripsi dan pendahuluannya; atau dengan bantuan kritik, mereka

akan menemukan dengan mudah ilusi dogmatis di mana mereka telah mengejeknya, dan memaksa akal budi untuk meninggalkan pretensi berlebihan dalam wawasan spekulatif dan membatasi diri dalam batas-batas lingkup yang tepat – yaitu prinsip-prinsip yang praktis.

BAB II.

NORMA BAGI AKAL BUDI MURNI.

Sungguh merupakan pertimbangan yang memalukan bagi akal budi manusia yang tidak mampu untuk menemukan kebenaran melalui spekulasi murni, tetapi sebaliknya, ia sangat membutuhkan disiplin untuk memeriksa penyimpangannya dari jalan yang lurus dan untuk menyingkapkan ilusi yang berasal darinya. Tapi, di sisi lain, pertimbangan ini harus meningkatkan dan memberikan kepercayaan diri, karena disiplin ini dilaksanakan oleh dirinya saja, dan ia tunduk pada kecaman dari kekuatan lainnya. Apalagi batasnya yang dipaksa untuk diterapkan oleh penerapan spekulatif, juga melakukan sebuah pemeriksaan atas pretensi lawan yang keliru; dan dengan demikian apa yang tersisa dari yang dimilikinya, setelah klaim yang berlebihan ini telah dianulir, aman dari serangan atau perampasan. Dengan demikian, yang terbesar dan mungkin satu-satunya dalam penggunaan semua filsafat akal budi murni memiliki karakter negatif murni. Ia bukan merupakan Organon bagi ekstensi tersebut, tetapi merupakan disiplin bagi penentuan tersebut, yakni batas-batas dalam penerapannya; dan tanpa menyatakan klaim atas penemuan kebenaran yang baru, ia memiliki manfaat dalam menjaga dari kesalahan. Pada saat yang sama, harus ada beberapa sumber kognisi positif yang termasuk ke dalam wilayah akal budi murni dan yang menjadi penyebab kesalahan hanya karena kita menganggapnya sebagai karakter mereka yang sebenarnya, sementara mereka membentuk tujuan ke suatu arah di mana akal budi terus mengupayakannya. Di samping itu, kita juga bisa menjelaskan keinginan tak

terpadamkan dalam pikiran manusia untuk menemukan pijakan dalam beberapa wilayah di luar batas dunia pengalaman. Ia berharap untuk menguasai pengetahuan di mana ia memiliki kepentingan yang terdalam. Ia memasuki jalur spekulasi murni; tapi sia-sia. Kita memiliki beberapa alasan, namun berharap bahwa di dalam satu-satunya cara yang lain yang terletak di dalamnya- yaitu jalan praktis bagi akal budi praktis, mungkin ia akan bertemu dengan keberhasilan yang lebih baik. Saya memahaminya berdasarkan norma dalam prinsip-prinsip apriori dari penerapan yang tepat dalam fakultas kognisi tertentu. Jadi menurut logika umum, dalam departemen analitis, ia adalah norma formal bagi fakultas pemahaman dan akal budi. Dengan cara yang sama, Analitis Transendental tampak sebagai norma bagi pemahaman murni; karena ia sendiri memiliki kemampuan untuk mengungkapkan dengan benar kognisi sintetis apriori. Tapi, bila tidak ada penerapan yang tepat bagi sebuah fakultas kognisi yang bersifat mungkin, maka tidak ada norma yang bisa diberlakukan. Tapi kognisi sintetis dalam akal budi spekulatif murni, seperti yang telah ditunjukkan, benar-benar mustahil. Dengan demikian, tidak mungkin ada norma dalam penerapan spekulatif dari fakultas ini – karena penerapan spekulatifnya sepenuhnya bersifat dialektis; sehingga akibatnya, logika transendental dalam hal ini hanyalah merupakan sebuah disiplin, dan bukan merupakan norma. Maka jika ada modus yang tepat yang menggunakan fakultas akal budi murni - dalam hal ini harus ada norma bagi fakultas ini – yakni norma yang memiliki hubungan dengan penggunaan praktis akal budi, bukan yang memiliki hubungan dengan akal budi spekulatif. Sekarang kita akan melanjutkan untuk menyelidiki norma ini.

BAGIAN I.

TENTANG TUJUAN AKHIR PENGGUNAAN AKAL BUDI MURNI.

Di dalam fakultas akal budi terdapat hasrat kodrati untuk mela-

kukan usaha di luar bidang pengalaman, untuk mencoba mencapai batas maksimal dari semua kognisi melalui bantuan ide belaka, dan tidak untuk berpuas diri jika telah mencapai kognisi keseluruhan dalam subsistensi diri secara sistematis. Apakah motif dalam usaha ini dapat ditemukan pada kepentingan spekulatifnya atau kepentingan praktisnya saja? Dengan mengabaikan hasil usaha akal budi murni dalam penerapan spekulatifnya pada saat ini, saya hanya akan menanyakan mengenai masalah solusi yang membentuk tujuan akhirnya, apakah tercapai atau tidak, dalam kaitannya dengan semua tujuan lain yang bersifat parsial dan tujuan perantara. Tujuan tertinggi ini berdasarkan sifat akal budi harus memiliki kesatuan yang lengkap. Jika tidak, maka kepentingan tertinggi bagi umat manusia tidak dapat berhasil ditingkatkan. Spekulasi transendental dalam akal budi berkaitan dengan tiga hal: kebebasan kehendak, keabadian jiwa, dan eksistensi Tuhan. Kepentingan spekulatif akal budi dalam pertanyaan tersebut sangat sedikit; dan demi kepentingannya, kita tidak harus melakukan investigasi transendental—sebuah usaha yang sangat melelahkan dan perjuangan yang tiada henti. Kita tidak ingin untuk melakukan kerja ini karena penemuan kita mungkin tidak akan berguna sedikit pun dalam lingkup penyelidikan konkret atau fisik kita. Kita mungkin akan menemukan bahwa kehendak itu memiliki kebebasan, tetapi pengetahuan ini hanya berkaitan dengan penyebab yang dapat dimengerti dari kemauan kita. Mengenai fenomena atau ekspresi dari kehendak ini, yaitu tindakan kita, kita terikat untuk mentaati pepatah yang tidak dapat diganggu gugat, yang tanpanya akal budi tidak dapat digunakan dalam bidang pengalaman, untuk menjelaskan hal ini dengan cara yang sama seperti yang kita jelaskan mengenai semua fenomena alam lainnya, yaitu berdasarkan hukum-hukumnya yang tidak dapat berubah. Kita mungkin telah menemukan spiritualitas dan keabadian jiwa, tetapi kita tidak bisa menggunakan pengetahuan ini untuk menjelaskan fenomena tentang kehidupan ini, atau keadaan khusus di masa depan, karena konsepsi kita yang bersifat inkorporeal benar-benar negatif dan tidak

menambahkan sesuatu kepada pengetahuan kita, dan satu-satunya kesimpulan yang bisa ditarik darinya benar-benar bersifat fiktif. Jika sekali lagi kita membuktikan adanya sebuah kecerdasan yang tertinggi, darinya kita harus bisa membuat kesesuaian dengan tujuan yang ada dalam susunan dunia yang dapat dipahami; tapi kita tidak dibenarkan untuk menyimpulkan darinya setiap pengaturan atau disposisi tertentu, atau menyimpulkan apa pun yang tidak dapat dipersepsikan. Karena ia merupakan aturan yang diperlukan dalam penggunaan spekulatif akal budi sehingga kita tidak harus mengabaikan sebab-sebab alamiah, atau menolak untuk mendengarkan pelajaran dari pengalaman, demi menyimpulkan apa yang kita tahu dan memahami dari sesuatu yang berada di luar semua pengetahuan kita. Pendek kata, tiga proposisi ini, karena akal budi spekulatif selalu bersifat transenden dan tidak dapat digunakan sebagai prinsip-prinsip imanen dalam kaitannya dengan objek pengalaman; akibatnya mereka tidak ada gunanya bagi kita dalam bidang ini, sehingga menjadi tidak berharga bagi upaya kita, dan tidak menguntungkan bagi akal budi. Jika kognisi yang sebenarnya dari tiga proposisi kardinal ini benar-benar tidak berguna, sementara akal budi menggunakan upaya maksimalnya untuk mendorong kita untuk mengakuinya, jelaslah bahwa nilai riil mereka dan kepentingannya berhubungan dengan kepentingan praktis kita, dan bukan berhubungan dengan kepentingan spekulatif kita. Saya mengistilahkan semua yang mungkin melalui kehendak bebas, yang bersifat praktis. Tapi jika kondisi diterapkannya kemauan bebas bersifat empiris, maka akal budi hanya dapat memiliki pengaruh regulatif, dan bukan pengaruh konstitutif terhadapnya, dan hanya berguna dalam pengenalan kesatuan dalam hukum empiris. Dalam filsafat moral tentang kehati-hatian misalnya, satu-satunya aktivitas akal budi adalah untuk menumbuhkan penyatuan dalam semua tujuan, yang ditujukan melalui kecenderungan kita sebagai tujuan akhir – yakni kebahagiaan - dan untuk menunjukkan kesesuaian yang harus ada di antara berbagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu dalam bidang ini, akal budi tidak bisa mengha-

dirkan kepada kita selain hukum pragmatis dari tindakan bebas, karena bimbingan kita terhadap tujuan yang ditetapkan oleh indera tidak mampu untuk memberikan hukum murni dan pasti secara apriori. Di sisi lain, hukum praktis murni, yang merupakan tujuan yang telah diberikan oleh akal budi yang sepenuhnya bersifat apriori, dan yang secara empiris tidak dikondisikan, tetapi sebaliknya, benar-benar penting bagi kodrat mereka, akan menjadi produk dari akal budi murni. Seperti itulah sifat hukum-hukum moral; dan hal ini merupakan bagian dari bidang penerapan praktis akal budi, dan mengakui adanya sebuah norma. Semua kekuatan akal budi dalam bidang yang dapat disebut sebagai filsafat murni pada kenyataannya ditujukan kepada tiga masalah yang disebutkan di atas saja. Sekali lagi hal ini memiliki tujuan yang masih lebih tinggi – yaitu jawaban atas pertanyaan mengenai apakah yang harus kita lakukan jika kehendak itu bebas, jika ada Tuhan dalam dunia masa depan. Sekarang, karena masalah ini berkaitan dengan tujuan tertinggi umat manusia, jelaslah bahwa tujuan utama alam, dalam menciptakan akal budi kita, telah diarahkan kepada masalah moral saja. Namun kita harus berhati-hati dalam mengalihkan perhatian kita kepada objek yang asing[35] kepada bidang filsafat transendental, agar tidak mencederai kesatuan sistem kita melalui penyimpangan atau di sisi lain, gagal dalam memberikan kejelasan, dengan mengatakan karena hanya terlalu sedikit subjek baru yang dibahas. Saya berharap untuk menghindari kedua masalah yang ekstrem ini dengan sebisa mungkin berpegang pada hal-hal yang bersifat transendental, dan tidak termasuk ke dalam semua hal yang bersifat psikologis, yaitu unsur-unsur empiris.

Terlebih lagi, saya harus berkomentar bahwa saat ini saya mem-

35 Semua konsepsi praktis berhubungan dengan objek-objek rasa nikmat dan dan rasa sakit, dan akibatnya, dengan cara yang tidak langsung, setidaknya dalam hubungannya dengan objek perasaan. Tapi karena perasaan bukan merupakan fakultas representasi, tetapi terletak di luar lingkup kekuasaan kita dalam menggunakan kognisi, unsur-unsur penilaian kita sejauh yang berkaitan dengan rasa nikmat atau rasa sakit, yaitu unsur penilaian praktis kita, bukan merupakan bagian dari filsafat transendental yang berhubungan dengan kognisi murni apriori saja.

perlakukan konsepsi kebebasan dalam arti praktis saja, dan mengabaikan konsepsi transendental yang berhubungan dengannya, yang tidak dapat digunakan sebagai dasar penjelasan dalam dunia fenomenal, tetapi merupakan persoalan bagi akal budi murni. Sebuah kehendak benar-benar bersifat hewaniah (*arbitrium brutum*) ketika ia ditentukan oleh impuls inderawi atau naluri saja, yaitu ketika ia ditentukan secara patologis. Sebuah kehendak, yang dapat ditentukan secara independen dari impuls inderawi, yang akibatnya ditentukan oleh motif yang ditunjukkan oleh akal budi itu sendiri, disebut kehendak bebas (*arbitrium Liberum*); dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehendak bebas ini, baik sebagai prinsip atau sebagai konsekuensi, disebut praktis. Eksistensi kebebasan praktis ini dapat dibuktikan berdasarkan pengalaman saja. Karena kehendak manusia tidak ditentukan olehnya saja yang secara langsung mempengaruhi indera. Sebaliknya, kita memiliki kekuatan, dengan menyampaikan gagasan yang berguna atau merugikan dalam suatu hubungan yang lebih jauh, yang menerima kesan inderawi langsung dalam fakultas kehendak kita. Tapi pertimbangan terhadap apa yang diinginkan dalam kaitannya dengan keadaan kita yang utuh, yaitu berdasarkan tujuan yang baik dan berguna, didasarkan sepenuhnya pada akal budi. Oleh karena itu, fakultas ini menjelaskan hukum yang penting atau objektif tentang kebebasan dan yang memberitahu kita apa yang harus dilakukan, sehingga membedakan diri mereka dari hukum-hukum alam yang berhubungan dengan apa yang terjadi. Hukum kebebasan atau kehendak bebas dengan demikian disebut hukum praktis. Apakah akal budi bukan merupakan dirinya sendiri dalam penyampaian secara aktual hukum-hukum ini, pada gilirannya ditentukan oleh pengaruh lain, dan apakah tindakan yang dalam kaitannya dengan dorongan inderawi kita nyatakan bebas dalam kaitannya dengan penyebab operasi yang lebih tinggi dan lebih jauh, yang benar-benar membentuk bagian dari alam - ini adalah pertanyaan yang tidak akan kita bahas di sini. Ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang benar-benar bersifat spekulatif; dan apa yang harus kita lakukan dalam

bidang yang praktis adalah untuk menyelidiki aturan perilaku di mana akal budi harus hadir. Pengalaman menunjukkan kepada kita adanya kebebasan praktis sebagai salah satu penyebab yang ada di alam, yaitu ia menunjukkan kekuatan kausal bagi akal budi dalam penentuan kehendak. Sebaliknya, ide kebebasan transendental membutuhkan akal budi tersebut dalam kaitannya dengan kekuatan kausalnya yang dimulai dengan serangkaian fenomena – yang harus bebas dari semua penyebab inderawai yang menentukan; dan dengan demikian tampaknya ia bertentangan dengan hukum alam dan dengan semua pengalaman yang bersifat mungkin. Oleh karena itu, ia tetap menjadi persoalan bagi pikiran manusia. Tapi masalah ini tidak bersangkutan dengan akal budi dengan penggunaannya yang praktis; dan dengan demikian norma akal budi murni hanya berhubungan dengan dua pertanyaan yang berhubungan dengan kepentingan praktis akal budi murni: Apakah ada Tuhan? Dan apakah ada kehidupan di masa depan? Pertanyaan tentang kebebasan transendental benar-benar bersifat spekulatif, dan oleh karena itu kita dapat mengesampingkan seluruhnya ketika kita harus membahas tentang akal budi praktis. Selain itu, kita telah membahas subjek ini dalam antinomy tentang akal budi murni.

BAGIAN II.

TENTANG CITA-CITA SUMMUM BONUM SEBAGAI LANDASAN PENENTUAN BAGI TUJUAN AKHIR AKAL BUDI MURNI.

Akal budi menjelaskan kepada kita dalam penggunaan spekulatifnya melalui bidang pengalaman, dan karena ia tidak pernah dapat menemukan kepuasan yang lengkap di bidang tersebut dari sini kepada ide-ide spekulatif, namun demikian pada akhirnya membawa kita kembali lagi kepada pengalaman, dan dengan demikian memenuhi tujuan akal budi, dengan cara yang meskipun berguna, namun sama sekali tidak sesuai dengan harapan kita. Sekarang terserah kepada kita untuk mempertimbangkan apakah akal budi murni dapat digunakan dalam lingkup praktis, dan apakah ia di sini membimbing kita kepada ide-ide

untuk mencapai tujuan tertinggi akal budi murni, karena kita baru saja menyatakan tujuan tersebut. Dengan demikian, kita harus memastikan apakah dari sudut pandang kepentingan praktis, akal budi tidak dapat memberikan kepada kita sisi spekulatif yang sepenuhnya mengajukan bantahan kepada kita. Seluruh kepentingan akal budi, baik yang spekulatif maupun yang praktis, berpusat pada tiga pertanyaan berikut:

1. APA YANG BISA SAYA KETAHUI?
2. APA YANG HARUS SAYA LAKUKAN?
3. APA YANG DAPAT SAYA HARAPKAN?

Pertanyaan pertama benar-benar bersifat spekulatif. Kita telah menggunakan semua jawaban yang bersifat rentan, dan pada akhirnya telah menemukan jawaban yang dengan jawaban itu akal budi harus berpuas diri, dan yang dengannya ia merupakan isi, asalkan ia tidak menaruh perhatian kepada yang praktis. Tapi berdasarkan dua tujuan besar dalam melakukan semua upaya ini, akal budi murni sesungguhnya telah diarahkan, sehingga kita seolah-olah telah mengkonsultasikan kemudahan kita dan menolak tugas semenjak awal. Sejauh ini, sepanjang yang bersangkutan dengan pengetahuan tersebut, setidaknya pengetahuan yang telah ditegakkan dalam kaitannya dengan kedua masalah tersebut, ia terletak di luar jangkauan kita.

Pertanyaan kedua benar-benar bersifat praktis. Karena ia mungkin berada dalam wilayah akal budi murni, tapi tetap saja tidak bersifat transendental, tapi bersifat moral, dan akibatnya tidak bisa dengan sendirinya membentuk subjek bagi kritik kita.

Pertanyaan ketiga: Jika saya bertindak sebagaimana saya harus melakukannya, apakah kemudian yang bisa saya harapkan? Masalah tersebut sekaligus bersifat praktis dan teoritis. Bentuk-bentuk praktis dari sebuah petunjuk bagi jawaban teoritis, dan dalam bentuk yang tertinggi, merupakan pertanyaan spekulatif. Karena semuanya berharap untuk memiliki kebahagiaan bagi objeknya dan ia berada dalam hubungan yang sama dengan hukum praktis dalam hukum moralitas keti-

ka mengetahui tentang kognisi teoritis tentang benda-benda dan hukum alam. Yang pertama pada akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa ada sesuatu (yang menentukan tujuan akhir), karena sesuatu harus terjadi; dan yang terakhir, bahwa sesuatu adalah (yang beroperasi sebagai penyebab tertinggi), karena sesuatu tidak terjadi. Kebahagiaan adalah kepuasan atas semua keinginan kita yang bersifat luas dalam kaitannya dengan keanekaragaman mereka; yang bersifat intensif dalam kaitannya dengan tingkatan mereka; dan bersifat protensif dalam kaitannya dengan keberlangsungan mereka. Hukum praktis yang berdasarkan pada motif kebahagiaan saya sebagai hukum pragmatis (atau aturan yang bijaksana); tapi hukum tersebut, dengan mengasumsikan keberadaannya, yang tidak memiliki motif lain selain kelayakan untuk berbahagia, yang saya sebut sebagai hukum moral atau etika. Yang pertama memberitahu kita apa yang harus kita lakukan, jika kita ingin menjadi pemilik kebahagiaan; yang kedua menentukan bagaimana kita harus bertindak, agar layak menerima kebahagiaan. Yang pertama didasarkan pada prinsip-prinsip empiris; karena hanya dengan pengalaman sehingga saya dapat belajar kecenderungan yang ada yang menginginkan kepuasan, atau cara apa saja yang bersifat alami untuk memuaskan mereka. Yang kedua tidak memperhitungkan keinginan kita atau sarana untuk memuaskan mereka, dan hanya menganggap kebebasan dari sebuah wujud rasional, dan kondisi yang diperlukan di mana saja kebebasan ini dapat menyelaraskan dengan tersebarnya kebahagiaan berdasarkan prinsip-prinsip. Hukum kedua ini dengan demikian bersandar pada ide belaka pada akal budi murni, dan mungkin dipikirkan secara apriori. Saya berasumsi bahwa ada hukum-hukum moral murni yang menentukan, yang seluruhnya bersifat apriori (tanpa memandang motif empiris, yaitu kebahagiaan), bimbingan dari sebuah wujud rasional, atau dengan kata lain, untuk menggunakan penyebab kebebasannya, serta penggunaa hukum ini benar-benar penting (bukan hanya secara hipotetis, berdasarkan anggapan atas tujuan empiris lainnya), dan karena itu dalam segala hal menjadi sangat diper

lukan. Saya menjamin dalam mengasumsikan hal ini, tidak saja melalui argumen dari para moralis yang paling tercerahkan, tetapi melalui pertimbangan moral dari setiap orang yang akan membuat upaya untuk membentuk konsepsi yang berbeda dari hukum seperti itu. Oleh karena itu, akal budi murni sesungguhnya tidak mengandung prinsip spekulatif, tetapi dalam arti yang lebih tepat dalam penerapan moralnya menggunakan prinsip-prinsip kemungkinan pengalaman, di mana tindakan tersebut, yang sesuai dengan ajaran etika, mungkin dapat ditemukan dalam sejarah manusia. Sebab, akal budi memerintahkan agar tindakan tersebut harus dilakukan, ia harus dimungkinkan bagi mereka untuk dilaksanakan; dan karenanya merupakan jenis tertentu dari kesatuan yang sistematis, yakni moral, yang bersifat mungkin. Memang benar bahwa kita telah menemukan bahwa kesatuan sistematis di alam tidak dapat ditentukan sesuai dengan prinsip-prinsip spekulatif akal budi, karena ketika akal budi memiliki kekuatan kausal dalam kaitannya dengan kebebasan, ia tidak memiliki kaitan dengan seluruh lingkup alam; dan ketika prinsip-prinsip moral dalam akal budi dapat menghasilkan tindakan bebas, mereka tidak dapat menghasilkan hukum alam. Hal ini kemudian digunakan terutama dalam penggunaan moral, sehingga prinsip-prinsip akal budi murni memiliki realitas objektif. Saya menyebut bahwa dunia adalah dunia moral, jika sesuai dengan semua hukum etis - yang berdasarkan kebebasan wujud yang masuk akal, menurut hukum yang diperlukan moralitas yang seharusnya diterapkan seperti itu. Tapi dunia ini harus dipahami hanya sebagai dunia yang dapat dimengerti, karena abstraksi di dalamnya berasal dari semua kondisi (tujuan), dan bahkan dalam semua hambatan moralitas (kelemahan atau kekurangan sifat manusia). Maka sejauh ini, ia hanyalah merupakan ide belaka, meskipun masih merupakan ide praktis - yang mungkin dan seharusnya memiliki pengaruh terhadap dunia indera, sehingga sejauh mungkin sesuai dengan dirinya sendiri. Gagasan tentang dunia moral oleh karena itu memiliki realitas objektif, yang tidak mengacu pada sebuah objek intuisi yang dapat dimengerti – karena

terhadap objek seperti itu kita dapat membentuk konsepsi apa pun - tetapi terhadap dunia indera yang dapat dikonsepsikan, namun sebagai sebuah objek akal budi murni dalam penggunaannya yang praktis - dan terhadap *corpus mysticum* dari wujud rasional di dalamnya, sejauh *Liberum arbitrium* individu ditempatkan di dalamnya, berdasarkan hukum-hukum moral, dalam kesatuan sistematis yang lengkap, baik terhadap kebebasan dirinya sendiri maupun terhadap kebebasan semua orang lain. Itulah jawaban pertama dari dua pertanyaan tentang akal budi murni yang berhubungan dengan kepentingan praktis: Apakah yang akan membuat Anda layak mendapatkan kebahagiaan. Pertanyaan kedua adalah: Jika saya menyebabkan diri saya sendiri tidak layak mendapatkan kebahagiaan, mungkinkah saya berharap untuk memperoleh kebahagiaan? Dalam rangka untuk mendapatkan solusi atas pertanyaan ini, kita harus menanyakan apakah prinsip-prinsip akal budi murni, yang menunjukkan hukum apriori, tentu juga menghubungkan harapan ini dengan harapan tersebut. Maka saya katakan bahwa sebagaimana prinsip-prinsip moral yang diperlukan yang sesuai dengan akal budi dalam penggunaannya yang praktis, sehingga ia juga diperlukan menurut akal budi dalam penerapan teoretisnya untuk mengasumsikan bahwa setiap orang memiliki landasan bagi harapannya untuk memperoleh kebahagiaan di mana ia telah membuat dirinya layak untuk memperolehnya karena tindakannya, dan oleh karena itu sistem moralitas tidak terpisahkan (meskipun hanya dalam gagasan akal budi murni) dengan kebahagiaan. Sekarang dalam dunia moral yang dapat dimengerti, dalam konsepsi di mana kita dapat membuat abstraksi dari semua hambatan bagi moralitas (hasrat inderawi), maka sistem kebahagiaan seperti itu berhubungan secara proporsional dengan moralitas, yang dapat dipahami sebagai sesuatu yang diperlukan , karena kebebasan dalam kemauan – sebagian memicu dan sebagian menahan hukum-hukum moral – dengan sendirinya merupakan penyebab bagi kebahagiaan umum; dan dengan demikian wujud rasional di bawah bimbingan prinsip-prinsip tersebut akan menjadi pencipta bagi diri mereka sendiri,

baik dalam kesejahteraan abadi mereka sendiri maupun bagi orang lain. Tapi sistem moralitas yang memberi penghargaan kepada diri sendiri seperti itu hanyalah merupakan sebuah ide, di mana pelaksanaannya tergantung pada kondisi di mana setiap orang bertindak seperti yang seharusnya. Dengan kata lain, semua tindakan dari wujud yang masuk akal seperti itu akan muncul dari Yang Maha Berkehendak, yang memahami, atau ia sendiri memiliki kehendak tertentu. Tapi karena hukum moral mengikat setiap individu dalam penggunaan kebebasan kehendak, bahkan jika orang lain tidak bertindak sesuai dengan hukum ini, atau sesuai dengan sifat benda-benda atau kausalitas dari tindakan dan hubungannya dengan moralitas, maka akan menentukan bagaimana konsekuensi dari tindakan ini akan berpengaruh pada kebahagiaan; dan hubungan yang diperlukan dari harapan terhadap kebahagiaan dengan usaha tak henti-hentinya akan layak untuk mendapatakn kebahagiaan, yang tidak dapat dipikirkan oleh akal budi, jika kita hanya menggunakan alam sebagai panduan kita. Hubungan ini hanya dapat diharapkan berdasarkan asumsi bahwa penyebab alam adalah akal budi tertinggi, yang mengatur berdasarkan hukum moral. Saya mengistilahkan gagasan kecerdasan ini, di mana kehendak moral yang paling sempurna bersatu dengan keberkahan tertinggi, adalah penyebab dari semua kebahagiaan di dunia, sejauh kebahagiaan itu berhubungan dengan moralitas (sebagai syarat bagi kebahagiaan), yang merupakan cita-cita dari kebaikan tertinggi.

Dengan demikian cita-cita kebaikan hakiki tertinggi, yaitu akal budi murni, dapat menemukan landasannya dalam hubungan praktis dari unsur kebaikan derivatif tertinggi, yaitu dunia moral. Sekarang karena kita diharuskan oleh akal budi untuk memahami diri kita sebagai milik sebuah dunia seperti itu, sementara indera tidak menghadirkan kepada kita apa pun selain dunia fenomena, maka kita harus mengasumsikan yang pertama sebagai konsekuensi dari perilaku kita dalam dunia indera (karena dunia indera memberi kita tanda-tanda tersebut), dan oleh karena itu masa depan memiliki hubungan dengan kita. Dengan

demikian, Tuhan dan kehidupan di masa depan adalah dua hipotesis yang menurut prinsip-prinsip akal budi murni tidak dapat dipisahkan dari kewajiban di mana akal budi ini memaksakannya kepada kita. Moralitas dengan sendirinya merupakan suatu sistem. Tapi kita tidak bisa membentuk sistem kebahagiaan, kecuali jika kita meniadakannya dengan proporsi yang ketat dengan moralitas. Tapi hal ini hanya mungkin dalam dunia yang dapat dimengerti, yang dilakukan oleh pencipta dan penguasa yang bijaksana. Penguasa seperti itu, bersama-sama dengan kehidupan di dunia seperti itu, di mana kita harus memandangnya sebagai masa depan, akal budi menemukan dirinya dipaksa untuk berasumsi atau harus mengasumsikan hukum-hukum moral sebagai mimpi yang sia-sia, karena konsekuensi yang diperlukan di mana alasan yang sama ini menghubungkannya tanpa hipotesis ini, tentu semua itu akan menjadi sia-sia. Oleh karena itu hukum moral secara universal dianggap sebagai perintah, di mana mereka tidak bisa menghubungkan konsekuensi tersebut secara apriori dengan perintah mereka, dan dengan demikian membawa bersama mereka janji-janji sekaligus ancaman. Tapi hal ini sekali lagi, mereka tidak bisa melakukannya, mereka tidak berada dalam sebuah wujud yang diperlukan, sebagai Yang Mahabaik, yang dapat membuat kesatuan teleologis seperti itu menjadi mungkin. Leibnitz menyebut dunia, ketika dilihat dalam kaitannya dengan wujud-wujud rasional yang ada di dalamnya, dan hubungan moral di mana mereka saling berhubungan satu sama lain, di bawah pemerintahan Yang Mahabaik, yang merupakan kerajaan Yang Mahakasih, dan membedakannya dari kerajaan Alam, di mana makhluk-makhluk rasional hidup di dalamnya di bawah hukum moral, kecuali tidak ada konsekuensi lain dari tindakan mereka daripada tindakan yang diakibatkannya yang sesuai dengan berlangsungnya alam ini di dunia indera. Dengan demikian, untuk melihat diri kita sendiri seperti dalam kerajaan yang mahakasih, di mana semua kebahagiaan menanti kita, kecuali jika kita sendiri membatasi peran serta kita di dalamnya dengan tindakan yang membuat kita tidak layak untuk menerima kebahagiaan, dengan sendi-

rinya merupakan ide yang diperlukan dalam akal budi. Hukum praktis, jika secara subjektif merupakan landasan dari berbagai tindakan, maka prinsip subjektif itu disebut sebagai peribahasa. Penilaian moral yang sesuai dengan kemurnian dan hasil akhir dibingkai menurut ide-ide dan ketaatan terhadap hukum-hukumnya. Seluruh proses kehidupan kita harus tunduk pada prinsip-prinsip moral; tapi hal ini tidak mungkin kecuali dengan hukum moral, yang hanya merupakan ide belaka. Akal budi menghubungkan penyebab yang mentahbiskan semua perilaku yang sesuai dengan hukum moral sebagai isu, baik dalam kehidupan ini atau dalam kehidupan yang akan datang, yang sesuai dengan tujuan tertinggi kita. Dengan demikian, tanpa Tuhan dan tanpa dunia, tidak ada yang tidak terlihat oleh kita sekarang kecuali harapannya dan ide-ide yang mulia tentang moralitas. Sesungguhnya semua itu merupakan objek-objek persetujuan dan kekaguman, tetapi tidak bisa menjadi sumber dari tujuan dan tindakan. Karena mereka tidak memenuhi semua tujuan yang bersifat alami bagi setiap wujud rasional, dan yang ditentukan secara apriori oleh akal budi murni itu sendiri, dan sangat diperlukan. Kebahagiaan dalam pandangan akal budi jauh dari sempurna. Akal budi tidak menyetujuinya (meskipun mungkin ada kecenderungan terhadap keinginan tersebut). Di sisi lain, moralitas sendiri juga jauh dari sempurna. Untuk membuatnya sempurna, orang yang melakukannya dengan cara yang tidak layak untuk mendapatkan kebahagiaan harus berharap untuk mendapatkan kebahagiaan. Bahkan akal budi yang tidak dibelokkan oleh tujuan pribadi atau pertimbangan kepentingan, tidak bisa menilai yang sebaliknya, jika ia menempatkan dirinya di tempat sebuah wujud yang aktivitasnya adalah untuk memberikan semua kebahagiaan kepada orang lain. Karena dalam gagasan praktis, kedua titik tersebut pada dasarnya dapat dikombinasikan, meskipun partisipasi dalam kebahagiaan yang diberikan mungkin merupakan disposisi moral sebagai kondisinya, dan bukan sebaliknya, yakni disposisi moral dengan prospek kebahagiaan. Karena sebuah disposisi yang memerlukan prospek kebahagiaan adalah kondisi yang diperlukan yang bukan berupa moral,

dan karenanya juga tidak akan layak untuk mendapatkan kebahagiaan yang sempurna, kebahagiaan yang dalam pandangan akal budi tidak mengakui adanya batasan selain yang muncul dari perilaku kita sendiri yang tidak bermoral. Oleh karena itu, kebahagiaan berada dalam proporsi yang tepat dengan moralitas wujud rasional (dimana mereka layak untuk mendapatkan kebahagiaan), yang menciptakan kebaikan tertinggi di dunia di mana kita benar-benar harus membawanya sendiri sesuai dengan perintah dari akal budi murni tapi praktis.

Memang benar bahwa dunia ini hanyalah sebuah dunia yang dapat dilihat dengan jelas, karena kesatuan sistematis dalam tujuannya sebagaimana yang diperlukan, dunia indera tidak memberi kita petunjuk. Realitasnya tidak dapat didasarkan pada sesuatu apa pun selain hipotesis dari kebaikan asasi yang tertinggi. Di dalamnya, akal budi yang independen dilengkapi dengan semua kecukupan dari penyebab tertinggi yang mempertahankan dan memenuhi tatanan universal benda-benda, dengan harmoni teleologis yang paling sempurna, meskipun tatanan ini mungkin tersembunyi dari kita dalam dunia indera. Teologi moral ini memiliki manfaat yang khas, yang berbeda dengan teologi spekulatif, yang merupakan konsepsi tentang satu-satunya Penyebab Pertama yang rasional dan sempurna, di mana teologi spekulatif tidak memberikan kepada kita indikasi tentang landasan objektif, di mana buktinya kurang meyakinkan. Karena kita tidak menemukannya dalam teologi transendental maupun dalam teologi alami, betapapun akal budi dapat membimbing kita, landasan apa pun untuk menjamin kita dalam mengasumsikan eksistensi satu-satunya Wujud yang berada di bagian depan dari semua penyebab alami, di mana ia sepenuhnya tergantung kepadanya. Pada kelompok yang lain, jika kita mengambil sikap kita pada kesatuan moral sebagai hukum yang diperlukan di alam semesta, dan dari sudut pandang ini memandang apa yang diperlukan untuk memberikan efisiensi yang memadai bagi hukum ini, maka wajib bagi kita untuk menarik kesimpulan bahwa ada satu kehendak tertinggi yang memahami semua hukum-hukum dalam dirinya sendiri.

Karena bagaimanakah di bawah kehendak yang berbeda kita harus menemukan kesatuan tujuan yang lengkap? Kehendak ini pasti memiliki sifat mahakuasa, sehingga semua alam dan hubungannya dengan moralitas di dunia dapat diterapkan kepadanya; dia pasti mahatahu sehingga mungkin memiliki pengetahuan tentang perasaan yang paling rahasia dan bernilai moral, dia ada di mana-mana, sehingga mungkin mampu memenuhi setiap kebutuhan di mana kesejahteraan tertinggi di dunia dapat terwujud; dia bersifat kekal, sehingga harmoni di alam dan kebebasan tidak mungkin pernah gagal; dan seterusnya. Tapi kesatuan yang sistematis dalam tujuan di dunia kecerdasan ini, yang hanya berupa alam, hanya berupa dunia indera, tetapi sebagai sebuah sistem kebebasan dalam kemauan, ia dapat disebut sebagai sesuatu yang dapat dipahami, yaitu dunia moral (*regnum gratiae*) – yang juga memimbing kepada kesatuan teleologis atas segala sesuatu yang merupakan keseluruhan yang besar ini, menurut hukum-hukum alam yang universal – sebagaimana kesatuan yang pertama yang berdasarkan pada universalitas dan merupakan hukum moral yang diperlukan - dan menyatukan akal budi praktis dengan akal budi spekulatif. Dunia harus direpresentasikan sebagai sesuatu yang berasal dari ide jika harus menyelaraskan dengan penggunaan akal budi yang tanpanya kita bahkan tidak bisa menganggap diri kita mampu menggunakan akal budi, yaitu penggunaan moral, yang terletak sepenuhnya pada gagasan kebaikan yang tertinggi. Oleh karena itu penyelidikan alam menerima arahan teleologis, dan dalam ekstensinya yang paling luas merupakan fisiko-teologi. Tapi dengan menggunakan tatanan moral yang lebih tinggi sebagai suatu kesatuan yang ditegakkan berdasarkan esensi kebebasan, dan secara tidak sengaja dilembagakan oleh perintah eksternal, yang menetapkan pandangan teleologis alam atas dasar yang tidak bisa terpisahkan dengan kemungkinan internal benda-benda. Hal ini memunculkan teologi transendental yang berusaha meraih kesempurnaan ontologis tertinggi sebagai prinsip kesatuan yang sistematis; dan prinsip ini memandang segala sesuatu menurut hukum alam universal

dan diperlukan, karena semua benda memiliki asal-usul mereka dalam kebutuhan mutlak dan merupakan satu-satunya Wujud Primal. Apa gunanya kita dapat membuat pemahaman kita, bahkan dalam kaitannya dengan pengalaman, jika kita tidak memiliki tujuan bagi diri kita sendiri? Tapi tujuan tertinggi adalah moralitas, dan itu adalah satu-satunya akal budi murni yang dapat memberi kita pengetahuan tentang persoalan ini. Meskipun kita dibekali dengan semua ini dan menempatkan diri kita di bawah bimbingan mereka, kita tidak dapat memperoleh manfaat teleologis dalam pengetahuan alam dalam kaitannya dengan kognisi, kecuali jika alam itu sendiri telah membentuk kesatuan teleologis. Karena tanpa kesatuan ini, bahkan kita tidak harus memiliki akal budi, karena kita seharusnya tidak memiliki mazhab dalam akal budi, dan tidak ada budidaya melalui objek-objek yang memberikan bahan baku bagi konsepsinya. Tapi kesatuan teleologis merupakan satu kesatuan yang diperlukan dan didasarkan pada esensi dari kehendak individu itu sendiri. Oleh karena itu, kehendak ini yang merupakan kondisi penerapan kesatuan ini *in concreto*, harus seperti itu pula. Dengan cara ini, peningkatan transendental dalam kognisi rasional kita bukan merupakan penyebab, tetapi hanya merupakan efek dari teleologi praktis di mana akal budi murni membebankannya kepada kita. Oleh karena itu, kita juga telah menemukan dalam sejarah akal budi manusia sebelum menemukan konsepsi moral yang cukup murni dan pasti, dan sebelum manusia telah mencapai persepsi kesatuan sistematis dalam tujuan mereka menurut konsepsi ini dan berdasarkan prinsip-prinsip yang diperlukan, pengetahuan tentang alam, dan bahkan sejumlah budaya intelektual di banyak ilmu-ilmu lainnya, yang hanya bisa menghasilkan konsepsi kasar dan samar-samar tentang Tuhan, yang bahkan kadang-kadang mengakui sebuah ketidakpedulian yang menakjubkan sehubungan dengan pertanyaan ini. Namun pembahasan yang lebih luas mengenai ide moral yang dianggap perlu oleh hukum moral murni ekstrim dalam agama kita membangunkan minat, dan dengan demikian mempercepat persepsi akal budi dalam kaitannya dengan objek

ini. Dengan cara ini, dan tanpa bantuan pengenalan yang mendalam terhadap alam, atau wawasan transendental yang dapat diandalkan (karena dalam masalah ini mengalami kekurangan di semua zaman), sebuah konsepsi tentang Wujud Tuhan telah sampai, di mana sekarang kita berani menyatakannya sebagai kebenaran, bukan karena akal budi spekulatif meyakinkan kepada kita tentang kebenarannya, tetapi karena ia sesuai dengan prinsip-prinsip moral dalam akal budi. Jadi ia merupakan akal budi murni, tetapi hanya dalam penggunaan praktisnya, sehingga kita harus menghubungkan kepentingan tertinggi kita dengan sebuah kognisi, di mana hanya spekulasi saja yang mampu membentuk sebuah dugaan, tapi validitasnya tidak mampu untuk membangun dan memberikan dogma, tetapi sebuah hipotesis yang mutlak diperlukan bagi tujuan penting dalam akal budi. Tetapi jika akal budi praktis telah mencapai ketinggian ini dan telah mencapai konsepsi Wujud Primal sebagai kebaikan tertinggi, maka ia harus membayangkan bahwa ia telah melampaui kondisi empiris dalam penerapannya, dan meningkat kepada kognisi langsung terhadap objek baru; ia tidak harus memulainya dari konsepsi yang telah diperoleh, dan menyimpulkannya melalui deduksi dari hukum-hukum moral itu sendiri. Karena hukum-hukum ini juga, keperluan praktis internal yang membawa kita kepada hipotesis penyebab independen atau dari penguasa alam semesta yang bijaksana, yang pasti memberikan efek kepada mereka. Oleh karena itu, kita tidak berhak untuk menganggap mereka sebagai kebetulan dan berasal dari kehendak belaka dari sang penguasa, terutama karena kita tidak memiliki konsepsi tentang kehendak seperti itu, kecuali yang dibentuk sesuai dengan hukum-hukum ini. Dengan demikian, karena akal budi praktis memiliki hak untuk membimbing kita, kita tidak akan memandang tindakan itu sebagai tindakan yang mengikat kita, karena mereka adalah perintah Tuhan, tapi kita akan menganggap mereka sebagai perintah ilahi, karena kita terikat secara internal oleh mereka. Kita akan mengkaji kebebasan ini di bawah kesatuan teleologis yang

sesuai dengan prinsip-prinsip akal budi; kita akan memandang diri kita bertindak sesuai dengan kehendak ilahi hanya ketika kita berpegang pada hukum moral yang sakral, di mana akal budi mengajarkan kepada kita berdasarkan sifat dari tindakan itu sendiri, dan kita akan mempercayai bahwa kita hanya dapat mematuhinya dengan meningkatkan kesejahteraan dari alam semesta yang ada dalam diri kita sendiri dan dalam diri orang lain. Oleh karena itu, teologi moral hanya merupakan penggunaan imanen. Ia mengajarkan kepada kita untuk memenuhi takdir kita di sini di dunia ini, dengan menempatkan diri kita sesuai dengan sistem tujuan umum, dan memperingatkan kita akan fanatisme, yaitu kejahatan yang merampas akal budi dalam kewenangan legislatifnya atas perilaku kehidupan moral, karena tujuan tersebut secara langsung menghubungkan otoritas ini dengan ide yang tertinggi. Karena hal ini tidak bersifat imanen, namun merupakan sebuah penggunaan transenden dalam teologi moral, dan sebagaimana penggunaan transenden dalam spekulasi, pasti akan memutarbalikkan dan menggagalkan tujuan akhir dari akal budi.

BAGIAN III. TENTANG OPINI, PENGETAHUAN, DAN KEYAKINAN.

Adanya sebuah benda sesungguhnya merupakan fenomena dalam pemahaman kita yang mungkin berada dalam landasan yang objektif, tetapi juga membutuhkan penyebab subjektif dalam pikiran orang yang menilainya. Jika sebuah penilaian berlaku bagi setiap wujud rasional, maka landasannya secara objektif telah mencukupi, dan ia disebut sebagai sebuah keyakinan. Jika di sisi lain ia memiliki landasan dalam karakter tertentu dari subjek tersebut, ia disebut sebuah persuasi. Persuasi adalah ilusi belaka, landasan dalam penilaian, yang hanya berada di dalam subjek, yang dianggap objektif. Oleh karena itu, penilaian semacam ini hanya memiliki validitas pribadi yang hanya berlaku bagi individu yang menilai, dan adanya suatu benda hanya berlaku dengan cara ini yang tidak dapat dikomunikasikan. Tapi kebenaran tergantung pada kesesuaian dengan objek, dan akibatnya penilaian terhadap se-

mua pemahaman. Jika hal ini benar, maka harus sesuai satu sama lain *(consentientia uni Tertio consentiunt inter se)*.

Dengan demikian, keyakinan dari sudut pandang eksternal mungkin harus dibedakan dengan persuasi, melalui kemungkinan untuk mengkomunikasikannya dengan menunjukkan validitasnya bagi akal budi dari setiap manusia; karena dalam hal ini, anggapan tersebut setidaknya muncul sehingga kesesuaiannya satu sama lain, terlepas dari karakternya yang berbeda pada setiap individu bersandar pada kesamaan kesesuaian masing-masing dengan objeknya, dan dengan demikian kebenaran terhadap penilaian tersebut telah ditegakkan. Oleh karena itu, persuasi tidak bisa secara subjektif dibedakan dari keyakinan, yaitu sepanjang subjek tersebut memandang penilaiannya hanya sebagai fenomena dalam pikirannya sendiri. Tetapi jika kita menanyakan apakah dasar penilaian kita, yang berlaku bagi kita, menghasilkan efek yang sama pada akal budi orang lain seperti pada diri kita sendiri, maka kita memiliki sarana – meski hanya berupa sarana subjektif, bukan untuk menghasilkan keyakinan, tapi hanya untuk mendeteksi validitas pribadi dalam penilaian. Dengan kata lain untuk menemukan bahwa di dalamnya hanya ada unsur persuasi. Jika di samping itu kita tidak bisa mengembangkan penyebab subjektif dari penilaian tersebut yang telah kita gunakan sebagai landasan untuk mencapai tujuan, dan dengan demikian menjelaskan penilaian yang menipu tersebut sebagai sebuah fenomena dalam pikiran kita, terlepas dari karakter objektifnya terhadap objek, maka kita dapat menunjukkan ilusi tersebut dan tidak perlu tertipu lagi olehnya, meskipun jika penyebabnya yang subjektif berada dalam kodrat kita, kita tidak bisa berharap sama sekali untuk melarikan diri dari pengaruhnya. Saya hanya bisa menyatakan, dan pernyataan ini tentu berlaku bagi setiap orang, tentang sesuatu yang menghasilkan keyakinan. Persuasi saya dapat berlaku bagi diri saya sendiri jika ia sesuai bagi saya; tapi saya tidak bisa, dan tidak seharusnya, untuk mencoba memaksakannya sebagai sebagai sesuatu yang mengikat orang lain. Dengan berpegang pada kebenaran atau berpegang pada

validitas subjektif dalam sebuah penilaian dalam kaitannya dengan keyakinan (yang pada saat yang sama berlaku secara objektif), memiliki tiga derajat berikut: opini, keyakinan, dan pengetahuan. Opini adalah sebuah penilaian yang secara sadar tidak memadai, baik secara subjektif maupun secara objektif. Kepercayaan secara subjektif memadai, tetapi secara objektif dinyatakan tidak memadai. Pengetahuan secara subjektif dan secara objektif memadai. Kelayakan subjektif disebut sebagai keyakinan (untuk diri sendiri); kelayakan objektif disebut sebagai kepastian (bagi semuanya). Saya tidak perlu memikirkan lagi penjelasan tentang konsepsi sederhana seperti itu. Saya tidak harus selalu berani untuk berpendapat, tanpa mengetahui sesuatu, setidaknya ketika penilaian saya hanya bersifat problematis, yang dibawa ke dalam hubungan dengan kebenaran - yang hubungannya, meskipun tidak sempurna, masih merupakan sesuatu yang lebih dari sebuah fiksi yang sembarangan. Selain itu, hukum hubungan tersebut harus pasti. Sebab, jika dalam kaitannya dengan hukum ini saya tidak punya apa-apa selain pendapat, penilaian saya hanyalah memainkan imajinasi tanpa memiliki hubungan sedikit pun dengan kebenaran. Dalam penilaian akal budi murni, opini tidak memiliki tempat. Karena mereka tidak berada dalam landasan empiris dan karena lingkup akal budi murni merupakan kebenaran yang diperlukan dan merupakan kognisi apriori, prinsip hubungan di dalamnya membutuhkan universalitas dan kebutuhan, dan akibatnya memerlukan kepastian yang sempurna. Jika tidak, kita seharusnya sama sekali tidak memiliki panduan untuk menuju kepada kebenaran. Oleh karena itu sungguh tidak masuk akal untuk memiliki pendapat berdasarkan matematika murni; kita harus tahu atau menjauhkan diri sama sekali dari membentuk penilaian. Kasus ini sama dengan prinsip-prinsip moralitas. Karena kita tidak harus mengambil risiko sebuah tindakan berdasarkan opini belaka, tapi kita harus tahu bahwa hal itu terjadi. Di sisi lain, dalam bidang akal budi transendental, istilah opini terlalu lemah, sedangkan istilah pengetahuan terlalu kuat. Oleh karena itu, dari sudut pandang spekulatif saja, kita tidak bisa memben-

tuk sebuah penilaian sama sekali. Karena landasan subjektif dalam penilaian yang menghasilkan keyakinan tidak dapat diakui dalam pertanyaan spekulatif, karena mereka tidak dapat berdiri tanpa dukungan empiris dan tidak mampu untuk dikomunikasikan kepada orang lain dalam ukuran yang sama. Tapi hanya dari sudut pandang praktis penilaian secara teoritis tidak dapat disebut sebagai keyakinan. Sekarang hubungan yang praktis tersebut bermanfaat bagi keterampilan atau moralitas bagi yang pertama, ketika tujuan yang diusulkan adalah tujuan yang sembarangan dan tidak disengaja, dan terhadap yang terakhir ketika ia benar-benar diperlukan. Jika kita mengusulkan kepada diri kita sendiri tujuan apa pun, kondisi pencapaiannya secara hipotetis diperlukan. Kebutuhan secara subjektif telah memadai, namun tetap saja bersifat relatif, jika saya tidak mengenal kondisi lain yang tujuannya dapat dicapai. Di sisi lain, ia mencukupi dan bersifat mutlak bagi setiap orang, jika saya tahu dengan pasti bahwa tidak ada seorang pun yang bisa mengenal kondisi lain di mana tercapainya tujuan yang diusulkan akan menjadi mungkin. Dalam kasus yang pertama dalam dugaan saya – yakni penilaian saya yang berkaitan dengan kondisi tertentu – hanyalah merupakan kepercayaan yang bersifat kebetulan; dan pada yang kedua, ia adalah keyakinan yang diperlukan. Dokter harus menjalani beberapa proses dalam menangani kasus seorang pasien yang berada dalam bahaya, tetapi tidak tahu tentang sifat penyakitnya. Dia mengamati gejalanya dan menyimpulkan, menurut yang terbaik dalam penilaiannya, bahwa itu adalah kasus penyakit paru-paru. Keyakinannya, bahkan dalam penilaiannya sendiri, hanya bersifat kontingen: orang lain mungkin lebih mendekati kebenaran. Keyakinan seperti itu, yang sesungguhnya bersifat kontingen, tapi masih membentuk landasan bagi penggunaan aktual dalam sarana untuk pencapaian tujuan tertentu, saya menyebutnya sebagai keyakinan pragmatis. Tes yang biasa, apakah tes itu hanya dinyatakan sebagai persuasinya, atau merupakan keyakinan subjektifnya, yaitu keyakinannya, adalah sebuah taruhan. Seringkali terjadi bahwa seseorang memberikan pendapatnya dengan

sangat berani, sehingga ia tampaknya ia tidak berada dalam kepahaman akan kemungkinan eksistensinya. Tawaran atas sebuah taruhan mengejutkan dia dan membuatnya berhenti. Kadang-kadang ternyata persuasinya mungkin dinilai sebagai sebuah *ducat*, tapi bukan sepuluh. Karena ia mungkin tidak ragu-ragu untuk mengusahakan sebuah *ducat*, tetapi jika diusulkan untuk memperolah bagian sepuluh, ia segera menjadi sadar akan kemungkinannya untuk melakukan kesalahan—kemungkinan yang sampai sekarang terlepas dari pengamatannya. Jika kita membayangkan bahwa diri kita harus mempertaruhkan kebahagiaan seluruh hidup kita berdasarkan kebenaran proposisi apa pun, maka penilaian kita akan kehilangan keberhasilannya, dan kita harus waspada, dan menemukan kekuatan yang sebenarnya dari keyakinan kita. Dengan demikian keyakinan pragmatis memiliki derajat yang berbeda-beda ketika dibandingkan dengan kepentingan yang dipertaruhkan. Sekarang, dalam kasus di mana kita tidak bisa melakukan proses tindakan dalam kaitannya dengan beberapa objek, dan oleh karena itu penilaian kita benar-benar bersifat teoritis, kita masih dapat merepresentasikan untuk diri kita sendiri, dalam pikiran, kemungkinan tindakan di mana kita menganggap bahwa kita memiliki alasan yang cukup, jika cara apa pun yang ada adalah untuk memastikan kebenaran tentang masalah tersebut. Dengan demikian kita menemukan di dalam penilaian teoritis murni terdapat analogon dalam penilaian praktis, dimana istilah keyakinan dapat diterapkan dengan benar, dan mungkin kita bisa menyebutnya sebagai keyakinan doktrinal. Saya tidak perlu ragu untuk menyatakan kebenaran proposisi saya—jika ada kemungkinan untuk membawanya kepada tes atas pengalaman – yang setidaknya pada beberapa planet yang dihuni yang kita lihat. Oleh karena itu saya katakan bahwa saya tidak saja memiliki opini, tetapi juga memiliki keyakinan yang kuat, yang dengan kebenarannya saya bahkan mempertaruhkan banyak keuntungan dalam kehidupan, sehingga di dunia yang lain ada penduduknya. Sekarang kita harus mengakui bahwa doktrin eksistensi tentang Tuhan merupakan bagian dari keyakinan doktrinal. Sebab,

meski berkaitan dengan kognisi teoritis alam semesta, saya tidak perlu membentuk teori yang tentu saja melibatkan ide ini karena kondisi penjelasan saya tentang fenomena yang disajikan oleh alam semesta, tetapi sebaliknya saya agak terikat untuk menggunakan akal budi saya seolah-olah segala sesuatunya hanyalah berupa alam yang masih merupakan kesatuan teleologis yang begitu penting bagi kondisi penerapan akal budi saya terhadap alam, sehingga tidak mungkin bagi saya untuk mengabaikannya – terutama karena selain pertimbangan ini, contoh-contoh yang berlimpah mengenainya diberikan oleh pengalaman. Namun satu-satunya kondisi, sejauh pengetahuan yang saya kembangkan, di mana kesatuan ini dapat menjadi panduan bagi saya dalam penyelidikan terhadap alam, adalah asumsi bahwa kecerdasan tertinggi telah memerintahkan segala sesuatu menurut tujuan yang paling bijaksana. Akibatnya, hipotesis tentang pencipta alam semesta yang bijaksana diperlukan bagi bimbingan saya dalam penyelidikan alam – yang dengan kondisi tersebut saya bisa mencapai tujuan yang sesungguhnya yang merupakan kontingen, tetapi bukan berarti hal itu tidak penting. Selain itu, karena hasil dari upaya saya seringkali menegaskan manfaat dari asumsi ini, dan karena tidak ada sesuatu yang pasti yang bisa dikemukakan mengenai hal tersebut, maka tidak tepat jika menyebut penilaian saya sebagai pendapat belaka, sehingga dalam hubungan teoritis ini, saya mungkin menyatakan bahwa saya sangat percaya pada Tuhan. Namun, jika kita menggunakan kata-kata tersebut secara ketat, ia tidak boleh disebut praktis, tetapi merupakan keyakinan doktrinal, di mana teologi alam (fisikateologi) juga harus dihasilkan dalam pikiran saya. Dalam kebijaksanaan Wujud Yang Mahatinggi, dan dalam kehidupan yang singkat, sangat tidak memadai bagi pengembangan kekuatan mulia sifat manusia, sehingga kita dapat menemukan landasan yang cukup bagi keyakinan doktrinal dalam kehidupan masa depan jiwa manusia. Dalam kasus tersebut, ekspresi keyakinan adalah ekspresi kesederhanaan dari sudut pandang objektif, namun pada saat yang sama merupakan keyakinan yang kuat, yang bersifat subjektif. Jika

saya menggunakan istilah ini semata-mata sebagai penilaian teoritis, bahkan begitu banyak sebagaimana hipotesis di mana saya berhak untuk mengasumsikannya; adalah sebuah konsepsi yang lebih lengkap dalam kaitannya dengan dunia lain dan penyebab dunia, yang mungkin diperlukan, yang pada kenyataannya mampu memberikannya. Sebab, jika saya mengasumsikan sesuatu bahkan sebagai hipotesis belaka, setidaknya saya harus mengetahui begitu banyak hal tentang sifat-sifat wujud yang akan memungkinkan saya – bukan untuk membentuk konsepsi – tapi untuk membayangkan eksistensinya. Tapi istilah keyakinan hanya mengacu pada bimbingan yang diberikan oleh ide kepada saya, dan terhadap pengaruh subjektifnya terhadap perilaku akal budi saya, yang memaksa saya untuk memegangnya dengan erat, meskipun saya mungkin tidak berada dalam posisi untuk memberikan penjelasan spekulatif tersebut. Namun keyakinan doktrinal saja sampai batas tertentu membutuhkan stabilitas. Kita seringkali melepaskan pegangan kita sebagai akibat dari kesulitan yang terjadi dalam spekulasi, meskipun pada akhirnya kita pasti kembali ke sana lagi.

Hal ini cukup dinyatakan dengan keyakinan moral. Karena bidang tindakan ini mutlak diperlukan, yaitu saya harus bertindak dengan mentaati hukum moral dalam semua hal. Tujuan tersebut tidak dapat dipertentangkan di sini, dan hanya ada satu kondisi yang mungkin, yang menurut persepsi saya adalah yang terbaik, yang dengannya tujuan ini dapat diselaraskan dengan semua tujuan lainnya dan memiliki validitas praktis – yaitu eksistensi Tuhan dan dunia masa depan. Saya tahu juga dengan pasti bahwa tidak ada yang bisa mengenal kondisi lain yang membimbing kesatuan yang sama kepada tujuan berdasarkan hukum moral. Tapi karena ajaran moral pada saat yang sama merupakan pepatah bagi saya (karena akal budi mengharuskannya seperti itu), saya mau tidak mau harus mempercayai eksistensi Tuhan dan kehidupan di masa depan; dan saya yakin bahwa tidak ada yang bisa membuat saya goyah dalam keyakinan ini, karena saya harus mengabaikan pepatah moral saya, di mana penolakan tersebut akan membuat saya

membencinya dalam pandangan saya sendiri. Jadi, ketika semua upaya ambisius akal budi untuk menembus di luar batas tujuan pengalaman dengan kekecewaan, namun masih ada sesuatu yang memuaskan kita dalam sudut pandang praktis. Benar bahwa tidak ada seorang pun yang akan dapat membanggakan bahwa ia tahu bahwa ada Tuhan dan kehidupan di masa depan; karena jika dia mengetahui hal ini, maka ia adalah orang yang telah lama saya ingin bertemu dengannya. Semua pengetahuan yang berhubungan dengan objek akal budi belaka dapat dikomunikasikan; dan dengan demikian saya harus berharap bahwa pengetahuan saya sendiri akan menerima ekstensi yang luar biasa ini melalui perantaraan dari instruksinya. Keyakinan saya memang tidak logis, tapi memiliki kepastian moral; dan karena itu ia bersandar pada landasan subjektif (dari sentimen moral), bahkan saya tidak boleh mengatakan: Secara moral dapat dipastikan bahwa Tuhan itu ada, dan lain-lain, tapi: secara moral saya yakin bahwa keyakinan saya kepada Tuhan dan dunia lain saling terjalin dengan sifat moral saya sehingga saya memiliki sedikit kepahaman bahwa yang pertama merobek diri saya sehingga saya kehilangan yang terakhir. Satu-satunya poin dalam argumen ini mungkin memunculkan kecurigaan sehingga keyakinan rasional ini mengandaikan adanya sentimen moral. Jika kita menyerah kepada asumsi ini dan mengambil seseorang yang sepenuhnya acuh tak acuh dengan hukum-hukum moral, pertanyaan yang diajukan oleh akal budi hanyalah menjadi masalah bagi spekulasi dan bersifat mungkin, yang sesungguhnya harus didukung oleh alasan yang kuat dari analogi ini, tapi bukan untuk memaksa skeptisisme untuk membuka jalannya.[36] Tetapi dalam pertanyaan-pertanyaan ini tidak ada manusia

36 Pikiran manusia (karena saya percaya bahwa setiap wujud rasional memiliki keharusan untuk melakukannya) memiliki sebuah kepentingan alami dalam moralitas, meskipun kepentingan ini tidak tebagi, dan mungkin tidak secara otomatis memiliki jumlah yang lebih besar. Jika Anda memperkuat dan meningkatkannya, Anda akan menemukan akal budi itu menjadi patuh, lebih tercerahkan, dan lebih mampu menyatukan kepentingan spekulatif dengan kepentingan praktis. Tapi jika Anda tidak berhati-hati semenjak awal, atau setidaknya di pertengahan, untuk membuat manusia menjadi baik, Anda tidak akan pernah memaksa mereka untuk memiliki

yang bebas dari segala kepentingan. Karena meskipun kurang memiliki rasa kebaikan yang dapat menempatkan dirinya di luar pengaruh kepentingan moral, bahkan dalam kasus ini masih ada rasa takut akan eksistensi Tuhan dan kehidupan di masa depan. Karena ia tidak bisa berpura-pura dan merasa pasti bahwa tidak ada Tuhan dan kehidupan masa depan, kecuali jika ia bisa membuktikannya dengan akal budi, dan karena itu secara apodeistis dia siap untuk membangun ketidakmungkinan keduanya, yang tentu saja tidak ada orang yang dapat menggunakan pikirannya yang akan melakukannya. Hal ini merupakan keyakinan negatif yang sesungguhnya tidak bisa menghasilkan moralitas dan sentimen yang baik, tapi masih bisa menghasilkan sebuah analogon ini, yang beroperasi sebagai pengekangan yang kuat terhadap pendobrakan atas disposisi jahat.

Tapi akan dikatakan apakah ini semua merupakan pengaruh dari akal budi murni dalam membuka prospek di luar batas pengalaman tidak lebih dari dua artikel mengenai keyakinan? Akal sehat bisa melakukan sebanyak ini tanpa harus menggunakan nasihat filsuf dalam masalah ini! Di sini saya tidak akan memuji filsafat karena telah melakukan upaya yang melelahkan atas kritiknya yang telah diberikan kepada akal budi manusia, bahkan harus menyatakan bahwa manfaatnya pada akhirnya berubah menjadi negatif – karena dalam hal ini sesuatu yang lebih banyak akan dijelaskan di bagian berikutnya. Tapi saya bertanya apakah Anda mengharuskan bahwa pengetahuan yang bersangkutan dengan semua orang ini harus melampaui pemahaman umum dan hanya boleh diungkapkan kepada Anda oleh para filsuf? Keadaan seperti itulah yang memerlukan kecaman dari Anda, sebagai konfirmasi terbaik atas kebenaran pernyataan kita sebelumnya, karena mengungkapkan sesuatu yang tidak bisa diramalkan, bahwa Alam tidak dibebani oleh distribusi parsial atas karunianya kepada mereka terhadap materi yang menjadi perhatian semua orang tanpa pembedaan, sehingga sehubungan dengan tujuan penting dari sifat manusia, kita tidak bisa melangkah lebih

keyakinan yang jujur.

jauh dengan bantuan filsafat tertinggi, daripada melalui bimbingan di mana alam telah mempercayakannya kepada pemahaman.

BAB III.

ARSITEKTONIS AKAL BUDI MURNI.

Yang saya maksud dengan istilah arsitektonis adalah seni membangun sebuah sistem. Tanpa kesatuan sistematis, pengetahuan kita tidak bisa menjadi ilmu; ia akan menjadi sebuah agregat, dan bukan sistem. Jadi, arsitektonis adalah doktrin ilmiah dalam kognisi, dan karena itu tentu merupakan bagian dari metodologi kita. Akal budi tidak dapat mengizinkan pengetahuan kita untuk tetap berada dalam keadaan yang tidak terhubung, tetapi menghendaki agar jumlah kognisi kita menjadi suatu sistem. Dengan demikian mereka dapat melangkah maju untuk mencapai tujuan akal budi. Yang saya maksud dengan sebuah sistem adalah kesatuan berbagai kognisi di bawah satu ide. Ide adalah konsepsi – yang diberikan oleh akal budi – dari bentuk keseluruhan, sejauh konsepsi menentukan secara apriori bukan saja batas isinya, tetapi yang ditempati oleh masing-masing bagiannya. Dengan demikian, gagasan ilmiah itu berisi tujuan dan bentuk keseluruhan yang sesuai dengan tujuan tersebut. Kesatuan dari tujuan tersebut, di mana semua bagian dari sistem tersebut saling berhubungan, dan melaluinya semuanya memiliki hubungan satu sama lain yang mengkomunikasikan kesatuan dengan seluruh sistem, sehingga tidak ada bagian apa pun yang dapat segera terdeteksi dari pengetahuan kita tentang pengetahuan lainnya; dan ia menentukan secara apriori batas-batas dari sistem tersebut, sehingga tidak termasuk semua kontingen atau penambahan yang sembarangan. Dengan demikian, keseluruhan tersebut merupakan organisme (*articulatio*), dan bukan agregat (*coacervatio*); yang mungkin tumbuh dari dalam (*per intussusceptionem*), tetapi ia tidak dapat meningkat melalui penambahan eksternal (*per appositionem*).

Dengan demikian, seperti tubuh seekor hewan, pertumbuhan tersebut tidak menambah anggota badan, tapi, tanpa mengubah proporsi mereka, membuat setiap anggota badan menjadi lebih kuat dan lebih aktif. Untuk mewujudkan ide dari sebuah sistem, kita membutuhkan skema, yaitu, isi dan susunan bagian yang ditentukan secara apriori dengan prinsip yang bertujuan untuk mengaturnya. Sebuah skema yang tidak bisa diproyeksikan sesuai dengan sebuah ide, yaitu dari sudut pandang tujuan tertinggi akal budi, tetapi hanya secara empiris, yakni sesuai dengan tujuan yang tidak disengaja dan tujuan yang tidak dapat memberikan apa-apa selain kesatuan teknis. Namun skema tersebut yang berasal dari sebuah ide (di mana akal budi menyajikan kepada kita dengan tujuan apriori, dan tidak terlihat bagi mereka untuk mengalaminya), yang membentuk dasar bagi kesatuan arsitektonis. Sebuah ilmu, berdasarkan penerimaan yang tepat dari istilah tersebut, tidak dapat dibentuk secara teknis, yaitu berdasarkan pengamatan kesamaan yang ada antara objek-objek yang berbeda, dan penggunaan kontingen yang membuat pengetahuan kita secara konkret sesuai dengan semua jenis tujuan eksternal yang sembarangan; di mana konstitusinya harus dibingkai menurut prinsip-prinsip arsitektonis, yaitu bagian-bagiannya harus terbukti memiliki afinitas yang penting, dan dapat disimpulkan secara deduksi berdasarkan satu tujuan tertinggi dan internal, yang membentuk kondisi kemungkinan ilmiah secara keseluruhan. Skema sebuah ilmu harus secara apriori menetapkan rencana tersebut (monogramma), dan membagi keseluruhan menjadi bagian-bagian, sesuai dengan ide ilmu tersebut; dan juga harus membedakan keseluruhan ini dari semua yang lain menurut prinsip-prinsip tertentu yang dapat dipahami. Tidak ada seorang pun yang akan mencoba untuk membangun ilmu, kecuali ia memiliki beberapa ide untuk meletakkannya sebagai dasar yang tepat. Tapi, dalam elaborasi ilmu, ia menemukan bahwa skema tersebut, bahkan definisi yang pada awalnya ia berikan pada ilmu tersebut, jarang yang sesuai dengan idenya; karena seperti kuman, ide ini terletak pada akal budi kita, di mana bagian-bagiannya

belum berkembang dan tidak terlihat oleh pengamatan mikroskopis. Karena alasan ini, kita harus menjelaskan dan mendefinisikan ilmu bukan melalui deskripsi yang diberikan oleh penggagasnya, tetapi menurut ide yang kita temukan berdasarkan pada akal budi itu sendiri, dan yang disarankan oleh kesatuan alami dari bagian ilmu yang sudah terakumulasi. Karena akan banyak ditemukan pencetus ilmu dan bahkan penerusnya yang terbaru yang tetap berpegang pada gagasan yang keliru, di mana mereka tidak dapat membuat jelas diri mereka sendiri, dan bahwa mereka gagal dalam menentukan isi yang benar, artikulasi atau kesatuan yang sistematis, dan batas-batas ilmu mereka. Sangat disayangkan bahwa barulah setelah kita melakukan kesibukan dalam waktu yang lama untuk mengumpulkan bahan-bahannya, di bawah bimbingan ide yang berkembang dalam pikiran, tetapi tidak sesuai dengan rencana pengaturan yang pasti, barulah setelah itu kita menghabiskan banyak waktu dan tenaga dalam disposisi teknis dari bahan-bahan kita, lalu apakah mungkin untuk melihat gagasan ilmu dalam cahaya yang jelas, dan untuk memproyeksikannya menurut prinsip-prinsip arsitektonis dan rencana keseluruhan yang sesuai dengan tujuan akal budi. Sistem tersebut tampaknya seperti seekor cacing yang akan dibentuk oleh sejenis *aequivoca generatio* – yang hanya melalui pertemuan beberapa konsepsi, dan untuk mendapatkan kelengkapan hanya dengan kemajuan zaman. Namun skema atau benih tersebut semuanya terletak di dalam akal budi; dan dengan demikian bukan hanya setiap sistem diatur sesuai dengan ide itu sendiri, tetapi semuanya bersatu dalam satu sistem yang besar dalam pengetahuan manusia, di mana mereka membentuk anggota-anggotanya. Karena alasan ini, sangat mungkin untuk membingkai sebuah arsitektonis dari semua kognisi manusia, yang pembentukannya pada saat ini berdasarkan pada bahan besar yang dikumpulkan atau dapat ditemukan di reruntuhan sistem lama, yang sesungguhnya tidak akan sangat sulit. Tujuan kita saat ini adalah semata-mata untuk membuat sketsa rencana arsitektonis dari semua kognisi yang diberikan oleh akal budi murni; dan kita

memulainya dari titik di mana akar utama pengetahuan manusia terbagi menjadi dua, salah satunya adalah akal budi. Dengan akal budi saya dapat memahami seluruh fakultas yang lebih tinggi pada kognisi, wujud rasional yang ditempatkan secara berseberangan dengan wujud empiris. Jika saya membuat abstraksi yang lengkap tentang isi kognisi, maka saya akan membahas secara objektif semua kognisi dari sudut pandang subjektif, baik secara historis atau secara rasional. Kognisi historis adalah *cognitio ex dat's*, dan kognisi rasional adalah *cognitio ex Principii's*. Apa pun sumber yang asli dari kognisi, dalam kaitannya dengan orang yang memilikinya, ia hanya merupakan sejarah, seandainya dia tahu apa yang telah diberikan kepadanya dari kuartal yang lain, apakah pengetahuan itu dikomunikasikan oleh pengalaman langsung atau melalui pengajaran. Jadi, orang yang telah belajar sebuah sistem filsafat – katakanlah filsafat Wolfian, meskipun ia memiliki pengetahuan yang sempurna tentang semua prinsip, definisi, dan argumen dalam filsafat itu, maupun pembagian-pembagian yang telah dibuat dalam sistem tersebut, yang sesungguhnya tidak memiliki pengetahuan selain dari pengetahuan sejarah dari sistem Wolfian; dia hanya mengetahui apa yang telah dikatakan kepadanya, dan penilaiannya hanyalah yang ia terima dari guru-gurunya, yakni perselisihan tentang keabsahan sebuah definisi, dan dia benar-benar merasa kebingungan untuk mencari yang lain. Dia telah membentuk dalam pikirannya dari pikiran yang lain, tapi fakultas imitatif tidaklah produktif. Pengetahuannya tidak ditarik dari akal budi murni; dan meskipun telah dikaji secara objektif, ia merupakan pengetahuan rasional, yang secara subjektif hanyalah bersifat historis. Dia telah mempelajari filsafat ini atau filsafat itu dengan meniirunya dari seorang manusia yang masih hidup. Kognisi rasionalnya yang objektif, yaitu yang bersumber dari akal budi, boleh dikatakan berasal dari sudut pandang subjektif, dan barulah ketika mereka ditarik dari individu itu sendiri dari sumber akal budi, yaitu berdasarkan prinsip-prinsip; dan melalui kritik ini atau bahkan penolakan dari apa yang telah kita pelajari, bisa muncul di dalam pikiran. Semua kognisi rasional, se-

kali lagi berdasarkan pada konsepsi atau pada pembangunan konsepsi. Yang pertama disebut filosofis, dan yang kedua disebut matematis. Saya telah menunjukkan perbedaan penting dari dua metode kognisi ini dalam bab pertama. Sebuah kognisi mungkin secara objektif bersifat filosofis dan secara subjektif bersifat historis – seperti halnya dengan mayoritas cendekiawan dan orang-orang yang tidak dapat melihat di luar batas dari sistem mereka, dan yang tetap berada dalam keadaan belajar sepanjang hidup mereka. Tapi sungguh luar biasa bahwa pengetahuan matematika, ketika berurusan dengan ingatan, hanya berlaku dari sudut pandang subjektif, juga sebagai pengetahuan rasional, dan bahwa perbedaan yang sama tidak dapat ditarik di sini seperti dalam kasus kognisi filsafat. Alasannya adalah bahwa satu-satunya cara untuk mencapai pengetahuan ini adalah melalui prinsip-prinsip penting dari akal budi, dan dengan demikian ia selalu memiliki kepastian dan tak terbantahkan; karena akal budi diterapkan *in concreto* - tetapi pada saat yang sama bersifat apriori - yaitu dalam intuisi murni dan karena itu merupakan intuisi yang sempurna. Dengan demikian dari semua ilmu pengetahuan apriori tentang akal budi, matematika saja yang bisa dipelajari. Filsafat - kecuali yang bersifat historis - tidak dapat dipelajari; kita paling-paling hanya bisa belajar untuk berfilsafat. Filsafat adalah sistem dari semua kognisi filosofis. Kita harus menggunakan istilah ini dalam arti kata objektif, jika kita memahami dengannya pola dasar dari semua upaya untuk berfilsafat, dan standar yang dengannya semua filsafat subjektif harus dinilai. Dalam hal ini, filsafat hanyalah merupakan gagasan ilmu yang mungkin, yang tidak ada *in concreto*, tapi yang dengannya kita berusaha dengan berbagai cara untuk mendekatinya, sampai kita telah menemukan jalan yang benar untuk memperolehnya – sebuah jalan yang ditumbuhi oleh kesalahan dan ilusi indera—dan gambar dimana kita sampai sekarang telah mencoba namun hasilnya sia-sia untuk membuat salinan yang sempurna dari prototipe yang besar. Sampai saat itu, kita tidak bisa mempelajari filsafat– karena ia tidak ada; jika tidak, di manakah ia yang memilikinya, dan bagaimanakah kita

mengetahuinya? Kita hanya bisa belajar berfilsafat; dengan kata lain, kita hanya dapat menggunakan kekuatan akal budi kita sesuai dengan prinsip-prinsip umum, pada saat yang sama mempertahankan hak untuk menyelidiki sumber prinsip-prinsip ini, mengujinya, dan bahkan menolaknya. Sampai saat itu, konsepsi kita tentang filsafat hanya merupakan sebuah konsepsi skolastik – konsepsi dari sebuah sistem kognisi di mana kita berusaha untuk menguraikannya menjadi ilmu; semuanya yang kita tahu pada saat ini menjadi kesatuan sistematis dari kognisi ini, dan akibatnya merupakan kelengkapan logis dalam kognisi bagi tujuan yang akan diraihnya. Tetapi ada juga sebuah konsepsi kosmik (*conceptus cosmicus*) dalam filsafat, yang selalu membentuk dasar yang sebenarnya dari istilah ini, terutama ketika filsafat dipersonifikasikan dan disajikan kepada kita dalam pandangan seorang filsuf. Menurut pandangan ini, filsafat adalah ilmu tentang hubungan semua kognisi dengan tujuan akhir dan penting dari akal budi manusia (*teleologia rationis humanae*), dan filsuf bukan hanya seorang seniman – yang menyibukkan dirinya dengan konsepsi – tetapi seorang pemberi hukum, yang menetapkan hukum bagi akal budi manusia. Dalam arti kata ini, ia berada di tingkat arogansi tertinggi dalam memandang gelar filsuf, dan berpura-pura bahwa kita telah mencapai kesempurnaan prototipe yang hanya berada dalam ide belaka. Matematikawan, filsuf alam, dan ahli logika – seberapa jauh yang pertama mungkin telah mengalami kemajuan dalam bidang rasional, dan dua yang terakhir dalam bidang pengetahuan filosofis – hanyalah para seniman yang sibuk mengatur dan membentuk konsepsi; mereka tidak bisa disebut sebagai filsuf. Di atas segalanya, ada guru yang ideal, yang menggunakan instrumen tersebut untuk mencapai tujuan penting dalam akal budi manusia. Dia bisa saja kita sebut filsuf; tapi di mana saja dia tidak ada. Tapi gagasan tentang kekuasaan legislatifnya berada di pikiran setiap orang, dan ia saja yang mengajarkan kepada kita kesatuan sistematis seperti apakah yang dituntut filsafat dalam kaitannya dengan tujuan akhir dari akal budi. De-

ngan demikian, gagasan ini merupakan sebuah konsepsi kosmik.[37]

Dalam memandang kesatuan sistematis akal budi yang lengkap, hanya ada satu tujuan akhir dari semua operasi pikiran. Terhadap hal ini, semua tujuan lainnya berada di bawahnya, dan tidak lebih dari sarana untuk mewujudkannya. Tujuan akhir ini adalah tujuan manusia, dan filsafat yang berhubungan dengannya disebut filsafat moral. Posisi yang lebih unggul ditempati oleh filsafat moral, di atas semua bidang lainnya dalam operasi akal budi, yang cukup menunjukkan alasan mengapa orang dahulu selalu memasukkan ide tersebut – dan dengan sebuah cara yang khusus - yakni moralis dalam diri filsuf. Bahkan pada hari ini, kita menyebut seseorang yang tampaknya memiliki kekuatan untuk memerintah diri sendiri, bahkan meskipun pengetahuannya mungkin sangat terbatas, kita sebut sebagai filsuf. Undang-undang tentang akal budi manusia atau filsafat memiliki dua objek – yakni kodrat dan kebebasan – dan dengan demikian tidak hanya berisi hukum-hukum alam, tetapi juga hukum-hukum etika, yang pada awalnya berada dalam dua sistem yang terpisah, dan akhirnya bergabung menjadi satu dengan system filsafat besar dalam kognisi. Filsafat alam berkaitan dengan apa yang seharusnya etika berhubungan dengannya. Tapi semua filsafat berhubungan dengannya, baik kognisi atas dasar akal budi murni, atau kognisi akal budi atas dasar prinsip empiris. Yang pertama disebut filsafat murni, yang terakhir disebut filsafat empiris. Filsafat akal budi murni bersifat propaedeutis, yaitu sebuah penyelidikan tentang kekuatan akal budi dalam kaitannya dengan kognisi apriori murni, dan disebut filsafat kritis; atau yang kedua, sistem akal budi murni – ilmu yang berisi presentasi sistematis mengenai seluruh tubuh pengetahuan filsafat, yang memiliki kebenaran dan memiliki ilusi, yang diberikan oleh akal budi murni dan disebut metafisika. Namun demiki-

---

37 Yang dimaksud dengan konsepsi kosmik adalah seseorang yang tentu berkepentingan di dalamnya; sehingga tujuan ilmu pengetahuan harus sesuai dengan konsepsi skolastik, jika ia hanya dianggap sebagai sarana untuk menentukan dengan sembarangan tujuan yang diusulkan.

an, nama ini mungkin juga diberikan kepada seluruh sistem filsafat murni, termasuk filsafat kritis, dan dapat menunjuk kepada penyelidikan terhadap sumbernya atau kemungkinan kognisi apriori, serta penyajian kognisi secara apriori yang membentuk sistem filsafat murni – dan pada saat yang sama tidak termasuk semua elemen empiris dan elemen matematika. Metafisika dibagi menjadi metafisika spekulatif dan metafisika dalam penggunaan praktis akal budi murni, dan oleh karena itu, ia merupakan metafisika alam atau metafisika etika. Yang pertama berisi semua prinsip-prinsip rasional murni – berdasarkan konsepsinya sendiri (dan dengan demikian tidak termasuk matematika) – dari semua kognisi teoritis; yang terakhir, yakni prinsip-prinsip yang menentukan dan memerlukan semua tindakan apriori. Dengan demikian filsafat moral berisi kode hukum untuk mengatur tindakan kita yang disimpulkan dari prinsip-prinsip yang sama sekali bersifat apriori. Oleh karena itu metafisika etika adalah satu-satunya filsafat moral murni, karena tidak didasarkan pada antropologi atau pertimbangan empiris lainnya.Metafisika tentang akal budi spekulatif adalah apa yang sering disebut metafisika dalam arti yang lebih terbatas. Tapi karena filsafat moral murni benar-benar merupakan bagian dari sistem kognisi ini, kita harus membiarkannya untuk tetap menggunakan nama metafisika, meskipun kita tidak perlu bersikeras untuk menggunakan istilah itu dalam pembahasan kita sekarang. Hal yang paling penting adalah memisahkan kognisi yang berbeda dengan kognisi yang lain, baik dalam bentuk dan asal-usulnya, dan berhati-hati agar mereka tidak dikacaukan dengan istilah yang pada umumnya ditemukan memiliki hubungan. Apa yang dilakukan ahli kimia dalam menganalisis substansi, apa yang dilakukan ahli matematika dalam matematika murni, berada dalam tingkatan yang masih lebih tinggi, sehingga tugas filsuf adalah menetapkan nilai masing-masing jenis kognisi yang berbeda, dan bagian yang dibutuhkan dalam operasi pikiran dapat didefinisikan dengan jelas. Akal budi manusia tidak pernah membutuhkan metafisika dari jenis apa pun, karena ia memiliki kekuatan pikiran, atau lebih tepatnya kekuatan refleksi; tapi

tidak pernah mampu menjaga lingkup pemikiran dan kognisi murni dari semua campuran dari unsur-unsur asing. Gagasan tentang ilmu semacam ini sama tuanya dengan spekulasi itu sendiri; dan pikiran apakah yang tidak berspekulasi, baik dengan cara skolastik atau dengan modus yang populer? Pada saat yang sama, harus diakui bahkan oleh para pemikir berdasarkan profesinya telah mampu untuk menjelaskan perbedaan antara dua elemen kognisi kita – yang benar-benar bersifat apriori, yang lain bersifat aposteriori; dan karenanya definisi yang tepat tentang jenis khusus kognisi, dan dengannya ide dari ilmu yang bergulat begitu lama dan begitu dalam atas perhatian dari pikiran manusia tidak pernah ditegakkan. Ketika dikatakan: "Metafisika adalah ilmu tentang prinsip-prinsip pertama dari kognisi manusia," definisi ini tidak menonjolkan kekhasan dalam jenis, tetapi hanya merupakan perbedaan dalam tingkatan; prinsip-prinsip pertama ini dengan demikian dinyatakan secara lebih umum daripada yang lain, tapi tidak ada kriteria dalam perbedaan prinsip-prinsip empiris yang diberikan. Dari jumlah tersebut ada yang lebih umum, dan karena itu lebih tinggi daripada yang lain; dan karena kita tidak bisa membedakan apa yang benar-benar bersifat apriori dari apa yang dikenal sebagi aposteriori, kemudian di manakah kita harus menarik garis yang memisahkan prinsip yang lebih tinggi dengan prinsip-prinsip pertama, dari prinsip-prinsip yang lebih rendah yang merupakan subordinasi dari kognisi? Apa yang akan dikatakan jika kita diminta untuk menjelaskan tentang pembagian zaman di dunia ini ke dalam abad sebelumnya dan mereka mengikuti pembagian itu? "Apakah abad kelima, atau abad kesepuluh merupakan bagian dari abad sebelumnya?" Itulah yang akan ditanyakan. Dengan cara yang sama saya bertanya: Apakah konsepsi tentang ekstensi merupakan milik metafisika? Anda menjawab, "Ya." Nah, konsepsi tentang benda juga? "Ya." Dan juga tentang sebuah benda cair? Anda berhenti, Anda tidak siap untuk mengakuinya, karena jika Anda melakukannya, segalanya akan menjadi milik metafisika. Dari sini jelaslah bahwa derajat subordinasi semata – dari yang khusus kepada yang umum – tidak

dapat menentukan batas-batas sebuah ilmu; sehingga dalam kasus ini kita harus berharap untuk menemukan perbedaan dalam konsepsi metafisika baik dalam bentuk dan asal-usulnya. Ide dasar metafisika di sisi lain dikaburkan oleh fakta bahwa jenis kognisi apriori menunjukkan kesamaan tertentu dalam karakternya dengan ilmu matematika. Keduanya memiliki ciri-ciri yang sama dalam asal-usul apriorinya; tetapi pengetahuan kita didasarkan pada beberapa konsepsi, dan di sisi lain, didasarkan pada pembangunan konsepsi. Jadi sebuah perbedaan yang telah ditetapkan antara kognisi filosofis dan matematika berasal dari sebuah perbedaan yang selalu dirasakan, tetapi tidak bisa dibedakan karena kekurangan wawasan mengenai kriteria perbedaannya. Dengan demikian karena filsuf sendiri gagal dalam pengembangan yang tepat dari ide tentang ilmu mereka, elaborasi ilmu tersebut tidak bisa dilanjutkan dengan tujuan yang pasti, atau di bawah bimbingan yang dapat dipercaya. Dengan demikian, para filsuf mengabaikan jalan mereka karena harus mengejar dan selalu berselisih satu sama lain mengenai penemuan di mana masing-masing menegaskan bahwa dialah yang telah melakukannya, sehingga membawa ilmu mereka ke dalam kehinaan kepada seluruh dunia, dan bahkan akhirnya di antara sesama mereka sendiri. Dengan demikian, semua kognisi apriori murni dalam pandangan kemampuan mental khusus yang merupakan asal-usulnya, membentuk kesatuan khusus dan berbeda; dan metafisika adalah istilah yang diterapkan pada filsafat yang mencoba untuk merepresentasikan kognisi yang berada dalam kesatuan yang sistematis ini. Bagian spekulatif dari metafisika, yang disesuaikan dengan sebutan ini – yang telah kita sebut sebagai metafisika alam – dan yang menganggap segala sesuatu, karena kenyataannya (bukan karena seharusnya), melalui konsepsi apriori, dibagi dengan cara berikut. Metafisika, dalam akseptasi yang lebih terbatas menurut istilah yang digunakannya terdiri dari dua bagian – yakni filsafat transendental dan fisiologi akal budi murni. Yang pertama menyajikan sistem semua konsepsi dan prinsip-prinsip yang merupakan bagian pemahaman dan akal budi, dan yang

berhubungan dengan objek secara umum, tetapi bukan untuk objek tertentu (Ontologia); yang terakhir memiliki sifat bagi subjek-materinya, yaitu jumlah objek yang diberikan - apakah diberikan kepada indera, atau jika kita mau, untuk beberapa jenis intuisi yang lain - dan oleh karena itu ia merupakan fisiologi, meskipun hanya bersifat rasional. Tetapi penggunaan fakultas akal budi dalam modus rasional berkaitan dengan alam ini, baik fisik atau hiperfisik, atau lebih tepatnya yang bersifat imanen atau transenden. Yang pertama berhubungan dengan alam, sejauh pengetahuan kita mengenai hal itu dapat diterapkan dalam pengalaman (in concreto); yang terakhir dalam hubungannya dengan objek pengalaman, yang melampaui segala pengalaman. Fisiologi transenden sekali lagi memiliki hubungan internal dan eksternal dengan objeknya, namun melampaui pengalaman yang bersifat mungkin; dan yang pertama adalah fisiologi alam secara keseluruhan, atau kognisi transendental terhadap dunia, yang terakhir berhubungan dengan seluruh alam dengan sebuah wujud di atas alam, atau kognisi transendental tentang Tuhan. Sebaliknya fisiologi imanen menganggap alam sebagai jumlah dari semua objek inderawi, akibatnya adalah seperti yang disajikan kepada kita, tetapi masih berdasarkan kondisi apriori, karena di bawah objek ini saja bahwa alam benar-benar dapat disajikan kepada pikiran kita. Objek-objek fisiologi imanen ada dua macam:

1. Objek indera eksternal atau alam jasmani;
2. Objek indera internal, yakni jiwa, atau menurut konsepsi dasar kita, alam yang berpikir.

Metafisika alam jasmani disebut fisika; tapi, karena hanya berisi prinsip-prinsip apriori kognisi alam, kita harus menyebutnya sebagai fisika rasional. Metafisika dalam berpikir disebut psikologi, dan untuk alasan yang sama harus dianggap sebagai kognisi rasional dalam jiwa. Dengan demikian, seluruh sistem metafisika terdiri dari empat bagian utama:

1. Ontologi;

2. Fisiologi Rasional;

3. Kosmologi Rasional; dan

4. Teologi rasional.

Bagian kedua, yakni doktrin rasional alam dapat dibagi menjadi dua, yaitu fisika rasionalis[38] dan psikologia rasionalis.

Ide dasar dari filsafat akal budi murni mengharuskan pembagian ini; oleh karena itu ia bersifat arsitektonis—yang sesuai dengan tujuan tertinggi akal budi, dan bukan hanya bersifat teknis atau sesuai dengan kesamaan yang dengan tidak sengaja telah diamati di antara bagian yang berbeda dari seluruh ilmu tersebut. Karena alasan ini, terdapat pembagian yang pasti dan merupakan otoritas legislatif. Tetapi pembaca dapat mengamati di dalamnya beberapa poin di mana ia harus menyatakan keberatannya dan yang dapat melemahkan keyakinannya akan kebenarannya dan keabsahannya. Di tempat pertama, bagaimana saya bisa mengharapkan sebuah kognisi secara apriori atau metafisika dari objek-objek tersebut, sejauh mereka ditentukan secara aposteriori? dan bagaimana mungkin dapat dipikirkan sepenuhnya mengenai sifat benda-benda yang sesuai dengan prinsip-prinsip apriori, dan untuk mencapai sebuah fisiologi rasional? Inilah jawabannya. Kita telah belajar dari pengalaman bahwa tidak ada yang lebih diperlukan untuk menyajikan kepada kita sebuah objek (pada umumnya) dari indera eksternal atau dari indera internal. Dalam kasus yang pertama, melalui konsepsi tentang materi belaka (ekstensi yang tidak dapat ditembus dan tidak bernyawa), dan pada yang terakhir berdasarkan

38 Hendaknya tidak diartikan bahwa yang saya maksud dengan sebutan ini adalah apa yang pada umumnya disebut fisika umum, dan yang lebih bersifat matematika daripada filsafat alam. Karena metafisika alam benar-benar berbeda dari matematika, ia juga tidak begitu kaya dalam hasil, meskipun sangat penting sebagai sebuah uji kritis dalam penerapan kognisi pemahaman murni dengan alam. Karena kurangnya bimbingan, bahkan matematika mengadopsi gagasan umum tertentu yang pada kenyataannya merupakan metafisik – yang secara tidak sadar memenuhi teori mereka tentang alam dengan beberapa hipotesis, kekeliruan yang menjadi jelas ketika diterapkan prinsip-prinsip metafisika ini, namun tanpa merugikan penerapan matematika di bidang kognisi ini.

konsepsi tentang makhluk berpikir, yang diberikan dalam representasi empiris internal. Sedangkan yang lainnya, kita tidak harus menerapkan dalam metafisika kita objek-objek prinsip empiris apa pun (yang menambah isi konsepsi kita melalui pengalaman), dengan tujuan untuk membentuk penilaian objek-objek ini melalui bantuan penilaian. Kedua, tempat apakah yang akan kita tetapkan dalam psikologi empiris, yang selalu dianggap sebagai bagian dari metafisika, dan yang darinya pada masa kita, hasil filosofis yang penting seperti itu telah diperkirakan, setelah harapan untuk membangun sistem apriori dalam pengetahuan telah ditinggalkan? Saya menjawab: hal ini harus ditempatkan di sisi fisika empiris atau fisika yang tepat; yaitu harus dianggap membentuk bagian dari filsafat terapan, prinsip-prinsip apriori yang terkandung dalam filsafat murni, yang karenanya berhubungan dengan psikologi. Karena itu, psikologi empiris harus dipisahkan dari bidang metafisika, dan sesungguhnya ia dikecualikan oleh gagasan dari ilmu tersebut. Namun, sesuai dengan penggunaan skolastik, kita harus mengizinkannya untuk menempati tempatnya dalam metafisika - tetapi hanya sebagai lampiran baginya. Kita dapat menerapkan proses ini berdasarkan motif ekonomi; karena psikologi belum cukup lengkap untuk memperoleh perhatian kita sebagai sebuah studi independen, namun ia masih kurang memiliki afinitas dengan subjek metafisika. Orang asinglah yang telah lama menjadi seorang tamu; dan kita telah membuat dia betah untuk tinggal, sampai ia dapat mengambil tempat tinggal yang lebih cocok dalam sistem yang lengkap dalam antropologi – hiasan bagi fisika empiris. Di atas adalah gagasan umum tentang metafisika, yang karena lebih banyak yang diharapkan darinya daripada mencarinya dengan keadilan, dan karena hal ini merupakan harapan yang menyenangkan yang sayangnya tidak pernah disadari sehingga terjerumus ke dalam kehinaan. Kritik kita harus sepenuhnya meyakinkan kepada pembaca bahwa meskipun metafisika tidak bisa membentuk dasar bagi agama, ia harus selalu menjadi salah satu benteng yang paling penting, sehingga akal budi manusia, yang secara

kodrati menempuh jalan dialektis, tidak bisa melakukannya tanpa ilmu ini, yang selalau memeriksa kecenderungannya dalam menuju dialektika dan dengan mengangkat akal budi kepada sebuah pengetahuan ilmiah dan pengetahuan diri yang jelas, yang mencegah kerusakan akal budi spekulatif tanpa hukum yang terelakkan yang memiliki komitmen di bidang moral serta di bidang agama. Oleh karena itu kita bisa meyakini apa pun penghinaan yang mungkin ditujukan kepada metafisika oleh mereka yang menilai bahwa sebuah ilmu tidak memiliki kodratnya sendiri, tetapi muncul karena efek yang tidak disengaja yang mungkin telah dihasilkannya, yang tidak pernah dapat sepenuhnya ditinggalkan, sehingga kita harus selalu kembali kepadanya seperti orang yang dicintainya yang dalam waktu yang lama telah dijauhinya, karena pertanyaan tersebut yang dengannya ia berhubungan dengan tujuan tertinggi yang dicita-citakan umat manusia, dan akal budi harus selalu berusaha untuk mencapai pandangan yang jelas dalam hal ini, atau untuk menghancurkan pandangan yang telah ditetapkan oleh orang lain. Oleh karena itu metafisika, yakni dalam kodratnya atau dalam etikanya, kecuali dengan cara khusus di mana kritik yang membentuk Propaedeutis dalam semua operasi akal budi bendar-benar membentuk bidang pengetahuan yang dapat disebut seperti itu, dalam arti kata yang sebenarnya dapat disebut sebagai filsafat.

Jalan yang ia tempuh adalah jalan ilmu pengetahuan, yang ketika jalan itu telah ditemukan, jalan itu tidak pernah hilang dan tidak pernah menyesatkan. Matematika, ilmu pengetahuan alam, pengalaman umum manusia, memiliki nilai yang tinggi sebagai sarana yang sebagian besar digunakan untuk mencapai tujuan yang bersifat kebetulan – tapi akhirnya juga diperlukan dan dianggap penting bagi eksistensi umat manusia. Tapi untuk membimbing mereka kepada tujuan yang tinggi ini, mereka membutuhkan bantuan kognisi rasional atas dasar konsepsi murni, yang apa pun istilahnya, benar-benar bukan apa-apa selain metafisika. Untuk alasan yang sama, bentuk metafisika juga memberikan kesempurnaan atas budaya akal budi manusia. Dalam hal

ini sangat penting untuk menyingkirkan pengaruh yang diberikannya sebagai sebuah ilmu pengetahuan. Karena pokok persoalannya adalah unsur-unsur dan prinsip-prinsip tertinggi dalam akal budi, yang membentuk dasar dari kemungkinan beberapa ilmu dan penggunaan semuanya. Sehingga sebagai ilmu spekulatif murni, ia lebih berguna dalam mencegah kesalahan daripada memperluas pengetahuan, yang tidak mengurangi nilainya. Sebaliknya, kedudukan tertinggi bagi sensor yang ia lakukan adalah untuk menjamin otoritasnya yang tertinggi dan kepentingannya. Kedudukan ini adalah untuk mengamankan ketertiban, keharmonisan, dan kesejahteraan ilmu pengetahuan, dan mengarahkan usaha yang mulia dan bermanfaat tersebut untuk mencapai tujuan yang tertinggi – yaitu kebahagiaan bagi seluruh umat manusia.

BAB IV.

SEJARAH AKAL BUDI MURNI.

Judul ini ditempatkan di sini hanya untuk tujuan menunjukkan sebuah pembagian dalam sistem akal budi murni di mana saya tidak bermaksud untuk membahasnya saat ini. Saya akan berpuas diri dengan menyampaikan pandangan sekilas dari sudut pandang yang benar-benar transendental – yakni tentang sifat akal budi murni – melalui jerih payah para filsuf hingga saat ini. Semua itu ditujukan untuk menegakkan sebuah bangunan filsafat; tapi di mata saya, bangunan ini tampaknya berada dalam kondisi yang sangat membinasakan. Hal ini sungguh luar biasa, meskipun secara alami ia tidak bisa dilihat dengan cara yang lain, sehingga pada masa awal filsafat, studi tentang sifat Tuhan dan konstitusi dunia masa depan dibentuk sejak permulaannya, bukan sebagai kesimpulan, karena kita harus melakukan upaya spekulatif bagi pikiran manusia. Betapapun mentahnya konsepsi agama yang dihasilkan oleh sisa-sisa tata krama dan kebiasaan lama pada masa yang kurang berbudaya, kelompok-kelompok yang cerdas tidak dapat

dicegah dari mengabdikan diri untuk menyelidiki secara bebas akan eksistensi dan sifat Tuhan; dan mereka dengan mudah melihat bahwa mungkin ada cara yang lebih pasti untuk menyenangkan penguasa dunia yang tak terlihat, dan setidaknya untuk meraih kebahagiaan di dunia lain, daripada dalam perjalanan yang baik dan jujur dalam kehidupan di dunia ini. Dengan demikian teologi dan moral membentuk dua motif utama, atau lebih tepatnya poin-poin dari daya tarik di dalam semua pertanyaan yang abstrak. Tapi yang pertamalah yang terutama menduduki perhatian akal budi spekulatif, dan yang kemudian menjadi sangat terkenal dengan nama metafisika. Pada saat ini saya tidak akan menunjukkan periode waktu di mana perubahan terbesar dalam metafisika berlangsung, tapi hanya akan menjelaskan sketsa secara garis besar mengenai ide-ide yang berbeda yang disebabkan revolusi yang paling penting dalam bidang pemikiran ini. Ada tiga tujuan yang berbeda dalam kaitannya dengan revolusi yang telah terjadi ini.

1. Dalam kaitannya dengan objek kognisi akal budi, filsuf dapat dibagi menjadi penganut inderawi dan penganut intelektual. Epicurus dapat dianggap sebagai pelopor bagi yang pertama, dan Plato sebagai pelopor yang terakhir. Perbedaan tersebut di sini menunjukkan tanggal permulaannya dan telah lama dipertahankan. Yang pertama menegaskan bahwa realitas berada dalam objek inderawi saja, dan bahwa segala sesuatu yang lain hanyalah khayalan; dan yang kedua menyatakan bahwa indera adalah induk dari ilusi dan kebenaran yang dapat ditemukan dalam pemahaman saja. Yang pertama tidak menyangkal konsepsi tentang pemahaman dari realitas jenis tertentu; tapi bagi mereka hal itu hanyalah bersifat logis, dan bagi orang lain bersifat mistis. Yang pertama mengakui adanya konsepsi intelektual, tetapi menyatakan bahwa objek inderawi hanya dimiliki oleh eksistensi yang nyata. Yang terakhir menyatakan bahwa semua objek-objek yang nyata dapat dipahami, dan percaya bahwa pemahaman murni memiliki sebuah fakultas intuisi selain indera, yang menurut pendapat mereka hanya berfungsi untuk membingungkan ide-ide dari pemahaman.

2. Dalam kaitannya dengan asal-usul kognisi murni akal budi, kita menemukan sebuah mazhab yang berpendapat bahwa kognisi sepenuhnya berasal dari pengalaman, dan yang lain menyatakan bahwa kognisi memiliki asal-usulnya dari akal budi saja. Aristoteles dapat dianggap sebagai tokoh empiris, dan Plato adalah tokoh *noologis*. Locke, pengikut Aristoteles di zaman modern, dan Leibnitz sebagai pengikut Plato (meskipun ia tidak dapat dikatakan telah meniru dia dalam mistisismenya), belum mampu membawa pertanyaan ini kepada kesimpulan yang pasti. Prosedur Epicurus dalam sistem inderawinya, di mana ia selalu membatasi kesimpulannya pada bidang pengalaman, jauh lebih konsekuen daripada Aristoteles dan Locke. Locke setelah memperoleh semua konsepsi dan prinsip-prinsip pikiran dari pengalaman, bahkan lebih jauh dalam menerapkan konsepsi dan prinsip-prinsipnya untuk mempertahankan pendapatnya bahwa kita bisa membuktikan eksistensi Tuhan serta eksistensi Tuhan dan keabadian yang dari mereka objek-objek tersebut berada di luar jiwa – keduanya merupakan pengalaman yang bersifat mungkin – dengan gaya penjelasan yang sama sebagaimana penjelasan dalam setiap proposisi matematika.
3. Dalam hubungannya dengan metode. Metode adalah prosedur berdasarkan prinsip-prinsip. Kita saat ini dapat membagi metode penerapan di bidang penyelidikan menjadi naturalistik dan ilmiah. Penganut naturalis akal budi murni meletakkannya sebagai prinsip akal budi umum, tanpa bantuan ilmu pengetahuan – yang disebutnya sebagai akal budi yang masuk akal, atau akal sehat – yang dapat memberikan jawaban yang lebih memuaskan atas pertanyaan metafisika yang paling penting dari spekulasi yang mampu untuk dilakukan. Dengan demikian dia harus menetapkan bahwa kita dapat menentukan isi dan lingkar bulan dengan lebih pasti dengan mata telanjang, dibandingkan dengan penggunaan akal budi dalam matematika. Namun sistem ini hanyalah *misology*

yang direduksi menjadi beberapa prinsip; dan apakah hal yang paling tidak masuk akal dalam doktrin ini, yang mengabaikan semua cara ilmiah yang diusung, adalah sebagai metode khusus untuk memperluas kognisi kita. Dalam hubungannya dengan para naturalis karena mereka tidak tahu dengan lebih baik, mereka tentu saja tidak dapat disalahkan. Mereka mengikuti akal sehat tanpa menunjukkan ketidaktahuan mereka sebagai sebuah metode yang mengajarkan kita rahasia yang luar biasa, bagaimana kita dapat menemukan kebenaran yang berada di dasar pemikiran Democritus. *Quod sapio satis est mihi, non ego curo Esse quod Arcesilas aerumnosique Solones.* PERSIUS -- Satirae, iii. 78-79. Adalah motto mereka, di mana mereka dapat menjalani hidup yang menyenangkan dan patut dipuji, tanpa mengganggu diri sendiri dengan ilmu pengetahuan atau mereka mengganggu ilmu pengetahuan. Mengenai orang-orang yang ingin menerapkan metode ilmiah, mereka sekarang memiliki pilihan dogmatis atau skeptis, sementara mereka terikat untuk tidak pernah meninggalkan modus prosedur sistematis. Ketika saya menyebutkan dalam kaitannya dengan yang pertama, Wolf yang terkenal dan dalam hubungannya dengan yang terakhir, David Hume, sesuai dengan maksud saya ini, saya dapat meninggalkan orang-orang lain yang tidak disebutkan namanya. Jalur kritis sendiri masih terbuka. Jika pembaca saya cukup berbaik hati dan cukup bersabar untuk menemani saya dalam perjalanan yang sampai sekarang tidak dilalui, ia sekarang dapat menilai apakah jika dia dan orang lain akan memberikan kontribusi mereka dengan berjerih payah membuat jalan setapak yang sempit dan jalan yang tinggi dalam pemikiran, yang selama berabad-abad telah gagal untuk mencapainya, yaitu untuk membawa akal budi pada kepuasan yang sempurna dalam hal apa saja yang selalu dilakukan, tapi tanpa hasil yang permanen, yang menggunakan kekuatannya dan mewujudkan keinginannya secara bersemangat dalam ilmu pengetahuan.

Catatan: